Api Di Bukit Menoreh

Karya : SH Mintarja

(Buku 121 ~ 130)

Buku 121

ORANG berkumis itu telah menyerang lawannya dengan garang. Ternyata perguruan Pesisir Endut telah membentuknya menjadi seorang yang memiliki kekuatan yang besar dan kecepatan bergerak yang mengagumkan. Apalagi mereka tidak lagi mempunyai perasaan belas kasihan sedikitpun juga. seperti juga kedua kakak beradik yang dengan garangnya telah berusaha membunuh Glagah Putih tanpa belas kasihan.

Para pengikut Sabungsari itupun segera merasakan kekerasan sikap orang-orang dan Pasisir Endut itu. Sambil berteriak nyaring, orang berkumis itu menggerakkan senjatanya dengan kekuatan raksasa.

Tetapi para pengikut Sabungsari ternyata adalah orang-orang yang berpengalaman menghadapi medan yang betapapun garangnya. Bahkan dalam keadaan yang tidak terelakkan lagi, merekapun termasuk orang-orang kasar dan bahkan buas. Apalagi mereka yang telah terluka oleh senjata Agung Sedayu, seolah-olah mereka mendapat sasaran untuk melepaskan kemarahan mereka.

Pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin sengit. Meskipun tiga orang diantara para pengikut Sabungsari bersenjata tongkat, namun ternyata tongkat kayu metir itu merupakan senjata yang berbahaya bagi lawan-lawannya. Tongkat-tongkat itu bagaikan tangkai tombak yang menyambar-nyambar, terayun, memukul dan kadang-kadang mematuk lurus mengarah kedada.

Ternyata bahwa yang terjadi kemudian benar-benar diluar dugaan orang dari Pasisir Endut itu. Orang berkumis itupun mulai merasakan tekanan yang berat dari lawannya. Orang perpedang yang melawan dengan garangnya, justru memiliki kelebihan dari orang berkumis yang mempunyai kekuatan raksasa itu.

“Kami bukan tujuh orang pengawal Kademangan,“ teriak salah seorang pengikut Sabungsari, “jangan menyesal bahwa kalianlah yang akan terbaring diam di padang perdu ini. Sekelompok burung gagak akan segera menyayat tubuh kalian sehingga tinggal tulang-tulang sajalah yang akan berkubur diantara dedaunan kering.”

Tetapi orang berkumis itu berteriak, “Jangan sebut kami anak-anak Pesisir Endut jika kami tidak dapat mencincang kalian.”

Yang terdengar adalah suara tertawa. Tetapi kemudian angin padang yang kering telah melontarkan dedaunan kering yang berserakkan.

Para pengikut Sabungsari yang masih diwarnai oleh kemarahan mereka karena Agung Sedayu telah terlepas dari tangan mereka, telah bertempur dengan garangnya. Sementara orang-orang Pesisir Endut masih berbau darah, karena mereka telah membunuh dan melukai tujuh orang yang telah mereka rampok diperjalanan.

Nampaknya sepeninggal kakak beradik yang memimpin padepokan Pesisir Endut, orang-orang di padepokan itu menjadi bertambah liar dan garang.

Tetapi kelika mereka bertemu dengan anak buah Sabungsari, mereka baru merasakan bahwa di daerah kuasanya, ternyata telah hadir lima orang yang tidak dapat segera mereka kuasai.

Dua orang dari Pesisir Endut itu telah bertempur melawan tiga orang pengikut Sabungsari yang bersenyata tongkat. Namun ternyata bahwa tongkat mereka yang panjang itu berhasil mereka pergunakan sebagai senjata untuk mengimbangi pedang lawan.

Namun demikian, karena mereka telah terluka, maka lambat laun terasa, luka-luka mereka mulai mengganggu. Meskipun ketika mereka selesai mandi, tubuh mereka menjadi segar seolah-olah kekuatan mereka telah pulih kembali. Namun ketika keringat mulai menitik terasa luka-luka itu menjadi pedih.

“Gila,“ geram orang yang luka kakinya.

Apalagi ketika ternyata lawannya melihat kelemahan-kelemahan itu. Yang luka lambungnyapun mulai menyeringai, sedang yang lainpun telah mulai kehilangan lagi sebagian dari kecepatannya bergerak.

Meskipun demikian tiga orang bersenjata tongkat itu masih tetap merupakan kekuatan yang berbahaya bagi dua orang lawannya.

Dengan demikian, maka pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Dua orang Pesisir Endut yang melihat kelemahan lawannya, segera berusaha menekan dengan segenap kemampuannya. Bahkan salah seorang dari mereka berteriak, “Lihat, keseimbangan mereka mulai terganggu. Agaknya mereka telah terluka dan kehilangan senjatanya. Sekarang kita tinggal membunuhnya seperti membunuh seekor tikus kecil.”

Tetapi kata-kata itu telah membakar hati ketiga orang pengikut Sabungsari. Dengan serta merta mereka menyerang dengan dahsyatnya sehingga kedua orang lawannya terdesak beberapa langkah surut.

Meskipun ketiganya sudah terluka, tetapi mereka masih tetap berbahaya. Mereka telah memencar dan menyerang dari arah yang berbeda. Bahkan mereka sempat membuat kedua lawannya menjadi bingung.

Tetapi lawannya yang mengetahui kelemahannya itupun berusaha untuk memanfaatkan kelemahan itu. Dengan dahsyatnya salah seorang dari mereka telah menyerang lawannya yang terluka dilambung. Seorang kawannya yang lain, mencoba mencegah kedua orang lawannya untuk membantu kawannya yang semakin terdesak.

Meskipun tongkat kayu metir pengikut Sabungsari lebih panjang dari pedang, tetapi ternyata pedang dapat digerakkan lebih lincah dan lebih cepat. Karena itulah, maka pengikut Sabungsari yang bersenjata tongkat itu telah terdesak, sehingga usaha lawannya memisahkannya dari kedua orang kawannya telah berhasil.

Agaknya saat yang demikian itulah yang diinginkannya. Apalagi karena orang bertongkat itu sudah terluka, sehingga lukanya terasa semakin mengganggunya.

Ketika serangan lawannya datang begaikan gempuran badai, maka kemampuan geraknya benar-benar menjadi sangat terbatas. Perasaan sakit pada lukanya telah membuatnya menjadi kehilangan keseimbangan. Pada saat pedang lawannya terjulur, dengan tergesa-gesa ia berusaha untuk menangkis dengan memukul pedang itu kesamping. Namun lawannya dengan serta merta telah menarik pedangnya dan mengayunkannya tegak mengarah kedahinya.

Pengikut Sabungsari itu masih sempat mengangkat tongkatnya, betapapun perasaan takut telah meremas luka di lambungnya. Bahkan ia merasa, darahnya mulai menitik lagi dari luka itu.

Namun ketika lawannya memutar pedangnya dan menggerakkannya mendatar, maka ia benar-benar telah tidak mampu lagi mengikuti kecepatan geraknya. Meskipun ia berusaha meloncat kesamping, namun ujung pedang lawannya telah menyentuh lengannya pula.

Yang terdengar adalah keluhan tertahan. Selangkah pengikut Sabungsari itu surut. Tetapi ujung pedang lawannya telah mengejarnya. Ketika lawannya meloncat dengan pedang terjulur, maka ia tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa ujung pedang itu telah menghunjam kedadanya.

Pengikut Sabungsari itu tidak sempat mengelak. Ia memandang lawannya sejenak. Namun kemudian sambil menyeringai ia memejamkan matanya untuk selama-lamanya.

Namun dalam pada itu, kawannya yang bertongkat pula tidak mau membiarkan peristiwa itu terjadi begitu saja. Tiba-tiba saja iapun meloncat meninggalkan lawannya. Sementara lawannya yang seorang lagi telah menyerangnya dengan sisa kemampuannya.

Yang terjadi adalah demikian cepatnya. Ketika orang Pesisir Endut yang berhasil menghunjamkan pedangnya itu berusaha untuk menarik pedangnya dari dada lawan, maka tanpa dapat mengelak lagi, terasa tongkat lawannya telah membentur bagian belakang kepalanya. Demikian kerasnya, sehingga tiba-tiba saja matanya menjadi gelap dan ingatannyapun lenyap bersama nyawanya, karena tulang kepalanya telah pecah karenanya.

Meskipun ia masih serapat menyaksikan lawannya jatuh terjerembab, namun ia sadar sepenuhnya akan kawannya yang seorang lagi. Karena itu, maka iapun segera meloncat kearena pertempuran antara kawannya yang bersenjata tongkat dengan seorang lawan dari Pesisir Endut yang sedang dibakar oleh kemarahan. Hampir saja orang bertongkat itu kehilangan keseimbangan. Untunglah kawannya yang meskipun telah terluka, tetapi sempat membantunya.

Kematian-kematian itu telah membuat jantung kedua belah pihak menjadi semakin panas. Mereka bertempur semakin kasar dan liar. Tidak ada lagi pengekangan diri sama sekali. Apapun telah mereka lakukan untuk memenangkan perkelahian yang dahsyat itu.

Dalam pada itu, pengikut Sabungsari yang meskipun masih berpedang tetapi yang pernah dilukai oleh Agung Sedayu dengan tatapan matanya, mulai diganggu oleh perasaan sakit dibagian dalam tubuhnya, ia tidak dapat bergerak secepat saat ia mulai dengan perkelahian itu. Tangannya kadang-kadang terasa menjadi berat, dan tulang-tulangnya bagaikan menjadi lemah.

Namun sementara itu, dua orang yang bersenjata tongkat itupun telah berhasil mendesak lawannya. Meskipun keduanya tidak memiliki kemampuannya sepenuhnya, tetapi keduanya masih dapat membuat lawannya terdesak.

Ketika kedua ujung tongkat itu menyerang bersama-sama, maka lawannya tidak sempat mengelak lagi oleh dorongan serangan itu. Diluar sadarnya ia meloncat surut, namun ia tidak mendapat tempat lagi. Satu kakinya tiba-tiba saja telah terperosok tebing sehingga yang terdengar kemudian adalah jeritnya yang panjang.

Kedua lawannya sempat memandang orang itu berguling. Namun kemudian disaat jerit itu terhenti, mereka melihat bahwa orang yang terguling itu masih sempat meloncat berdiri. Justru karena ia jatuh diatas pasir tepian, maka ia tidak mengalami kesulitan yang berarti, kecuali beberapa bagian kulitnya bagaikan terkelupas.

Pada saat itulah kedua orang kawannya yang lain merasa, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat banyak. Meskipun yang seorang diantara mereka telah berhasil mendesak lawannya yang dibagian dalam tubuhnya merasa semakin sakit. Bahkan urat-uratnya seolah-olah menjadi kejang. Namun dua orang bertongkat kayu yang telah kehilangan lawannya itu akan dapat membantunya, sementara orang yang meluncur tebing itu belum sempat memanjat naik.

Karena itu, maka terasa bagi kedua orang Pesisir Endut itu, bahwa mereka telah salah langkah. Orang-orang berkuda itu ternyata memang bukan orang-orang seperti yang pernah dirampas barangnya dan dibunuh dengan semena-mena.

Pada saat yang demikian itulah, maka terdengar isyarat dari mulut orang berkumis itu. Demikian tiba-tiba dan berlangsung dengan cepatnya pula, sehingga para pengikut Sabungsari itu harus dengan cepat mengambil sikap pula.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak terhadap orang berkumis itu. Demikian ia melepaskan isyaratnya, iapun telah meloncat menjauhi lawannya dan dengan serta merta meluncur tebing itu pula tanpa menghiraukan perasaan pedih yang menggigit kulitnya.

Namun seorang kawannya yang justru sedang mendesak lawannya yang telah terluka dibagian dalam itu, ternyata bernasib sangat buruk. Ketika ia meloncat berlari, salah seorang yang bersenjata tongkat kayu sempat melontarkan tongkatnya, menyilang kaki orang itu, sehingga iapun tidak dapat menghindarkan diri lagi, dan jatuh terjerembab.

Orang-orang yang sedang marah itu tidak sempat berpikir lagi. Mereka sama sekali tidak berpikir untuk menangkap lawannya hidup-bidup atau mengambil sikap lain, kecuali membunuhnya.

Karena itulah, maka selagi orang yang terjerembab itu belum sempat bangun, maka hampir bersamaan sebilah pedang menusuk punggungnya dan sebatang tongkat memukul kepalanya.

Tidak terdengar orang itu mengeluh. Tetapi orang itu segera mati tanpa sempat menggeliat lagi.

Dua orang kawannya yang telah berada dipasir tepian, segera meloncat berlari tanpa menengok lagi. Orang berkumis yang meluncur tebing dan kawannya yang telah terguling lebih dahulu itupun tidak 1 sempat merasakan pedihnya kulit mereka yang terkelupas oleh batu padas.

Sejenak orang-orang yang berdiri diatas tebing termangu-mangu. Namun tidak seorangpun diantara mereka yang berniat untuk mengejar. Selain mereka menjadi letih oleh perkelahian itu, maka sebagian dari mereka telah hampir kehabisan tenaga. Pada umumnya mereka telah terluka oleh Agung Sedayu, sehingga mereka tidak mampu lagi untuk berbuat lebih banyak.

Untuk sesaat mereka berdiri dibibir tebing dengan nafas yang tersengal-sengal. Baru kemudian mereka menyadari, seorang kawan mereka telah terbunuh.

“Gila,“ geram orang berpedang yang masih belum terluka.

Dengan wajah yang tegang ia melangkah mendekati kawannya yang terbunuh. Justru pada saat mereka telah kehilangan Agung Sedayu.

Ketiga kawannya yang lainpun mengikutinya. Mereka berdiri dengan wajah yang muram memandangi kawannya yang terbujur tanpa dapat bergerak lagi.

“Kita akan menguburnya. Tetapi kita akan membiarkan kedua iblis itu dimakan burung gagak,“ geram orang berpedang itu.

Dengan demikian maka keempat orang itu tidak segera dapat meninggalkan tempatnya. Mereka masih mengubur seorang kawannya yang terbunuh oleh orang-orang Pesisir Endut. Meskipun dua orang Pesisir Endut telah terbunuh pula, tetapi dendam telah dinyalakan dihati mereka dan sulit untuk dapat dipadamkan lagi.

Ketika mereka selesai, maka tanpa menghiraukan kedua sosok mayat lawannya, merekapun meninggalkan tebing. Salah seorang dari mereka telah menuntun seekor kuda yang tidak berpenumpang lagi.

“Kita akan menunggu diujung padang perdu ini sampai senja. Baru kita akan melanjutkan perjalanan didalam gelap,“ desis salah seorang dari mereka.

Salah seorang dari mereka akan pergi kepadukuhan mencari warung atau pasar atau apapun untuk mencari bahan makan bagi mereka dihari itu. Bahkan orang itu sudah bertekad untuk mencuri saja disawah atau pategalan apabila tidak dapat diketemukan warung atau pasar.

Sementara itu, orang-orang dari Pesisir Endut yang telah melarikan diri itupun telah dibakar oleh dendam tiada taranya. Mereka bersumpah didalam hati, bahwa mereka pada suatu saat harus dapat membalas kekalahan yang sangat memalukan itu.

“Dua orang kita terbunuh,“ geram orang berkumis itu.

Kawannya tidak segera menyahut. Tetapi semula ia termasuk orang yang ragu-ragu untuk membuka pertempuran melawan orang-orang yang menyebut dirinya murid Ki Gede Telengan itu.

“Kita akan memberitahukan hal ini kepada semua murid-murid diperguruan Pesisir Endut. Bahkan kita akan menghadap Kiai Carang Waja, untuk memberitahukan bahwa orang-orang dari perguruan Telengan telah menghina kita,“ geram orang berkumis itu.

Namun kawannya justru berkata, “Yang penting, kita akan memberitahukan, bahwa orang-orang dari perguruan Telengan juga akan memburu Agung Sedayu. Bukankah Kiai Carang Waja sedang mesu diri untuk menyempurnakan ilmunya? Ialah yang dengan tangannya ingin membunuh Agung Sedayu, sehingga seharusnya bukan orang lain yang boleh melakukannya. Juga bukan orang-orang dari perguruan Ki Gede Telengan.”

Orang berkumis itu termangu-mangu sehingga langkahnya justru terhenti. Dengan nada tinggi ia bertanya, “He, bukankah pendengaranku benar bahwa orang-orang itu sedang memburu Agung Sedayu?”

“Ya. Mereka sedang memburu Agung Sedayu.”

“Jika demikian, Agung Sedayu sudah mulai berkeliaran didaerah ini.”

“Mungkin sekali.”

“Gila,“ orang berkumis itu mengumpat, “kehadirannya didaerah ini akan sangat membahayakan kita semuanya. Ia tentu sudah mendapat beberapa petunjuk mengenai Pesisir Endut dari orang-orang yang tertangkap itu. He, apakah kehadirannya itu justru untuk mencari padepokan kita?”

“Entahlah. Tetapi nampaknya orang-orang itu sudah bertemu dengan Agung Sedayu, tetapi justru merekalah yang melarikan diri. Beberapa orang diantara mereka telah kehilangan senjata mereka.”

Orang berkumis itu termangu-mangu. Katanya, “Persetan. Kita memang harus segera melaporkan hal ini kepada Kiai Carang Waja. Jika ia sudah merasa cukup mematangkan ilmunya, maka ia tentu akan pergi ke Sangkal Putung. Kiai Carang Waja tentu tidak akan bersedia menyerahkan korbannya kepada orang lain.”

Kawannya mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah, Marilah kita segera kembali kepadepokan dan membicarakan apa yang sebaiknya kita lakukan.”

Kedua orang itupun dengan tergesa-gesa melanjutkan perjalanan mereka menyusuri tepian sungai tanpa berhenti lagi. Beberapa pejsoalan telah memenuhi kepala mereka, sehingga mereka menjadi sangat gelisah karenanya.

Ditempat lain yang terpisah jauh. Agung Sedayu dan Glagah Putih melanjutkan perjalanannya kembali ke Jati Anom. Jarak yang harus mereka tempuh masih cukup jauh, sehingga mereka harus berkuda agak cepat, meskipun tidak berpacu disepanjang jalan.

Ketika mereka telah meninggalkan padang perdu dan memasuki tlatah padukuhan dan melalui bulak-bulak panjang, maka keduanyapun tidak lagi berpacu terlalu cepat. Hanya di bulak-bulak yang benar-benar sepi sajalah keduanya mempercepat langkah kudanya.

Diperjalanan keduanya tidak banyak lagi berbicara. Glagah Putih lebih banyak merenungi peristiwa yang baru saja terjadi. Dalam keadaan yang sulit, diantara orang-orang yang berilmu tinggi, maka ia sama sekali tidak dapat membantu Agung Sedayu, justru ia merupakan salah satu hambatan dari perjuangan Agung Sedayu.

Peristiwa itu merupakan sualu pengalaman yang sangal berharga bagi Glagah Putih. Pengalaman itu merupakan dorongan yang sangat kuat baginya, agar ia bekerja lebih keras lagi untuk mempersiapkan dirinya menghadapi keadaan yang demikian.

Tidak ada lagi kesulitan diperjalanan. Ketika mereka melampaui beberapa padukuhan dan bulak, maka mereka menjadi semakin dekat dengan jalan menyilang yang pernah mereka tempuh jika mereka pergi ke Mataram lewat jalur jalan Selatan. Beberapa ratus patok lagi, maka mereka akan sampai kejalur jalan yang biasa mereka lalui, jalan yang di saat-saat terakhir menjadi semakin ramai dan menjadi pusat lalu lintas.

“Agaknya sebentar lagi kita akan sampai ke Prambanan,“ gumam Agung Sedayu.

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Dipandanginya seleret bukit diseberang sungai. Bukit yang nampak hijau.

Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka sejenak kemudian, mereka telah sampai ke Prambanan. Mereka kemudian mengikuti jalan yang sudah sering mereka lalui. Sekali-sekali Agung Sedayu dan Glagah Putih masih mengamat-amati pakaiannya.

“Apakah pakaian ini tidak lagi menarik perhatian? “ mereka masih bertanya kepada diri sendiri.

Tetapi ternyata tidak seorangpun yang memperhatikan. Mereka melalui jalan itu seperti orang-orang lain tanpa menarik kecurigaan. Beberapa orang berkuda telah berpapasan dengan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi mereka hanya memandang sekilas, kemudian mereka meneruskan perjalanan tanpa curiga.

Ketika kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih berlari, tidak ada seorangpun yang memperhatikan. Beberapa ekor kuda yang lainpun berlari pula diantara orang-orang yang berjalan kaki, dan beberapa buah pedati yang berjalan lamban seperti siput.

“Apakah kita akan singgah di Sangkal Putung,“ bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu menggeleng, jawabnya, “Tidak. Kita akan mengambil jalan memintas. Kita harus segera sampai kepadepokan. Kita sudah cukup lama pergi.”

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah menempuh jalan memintas ke Jati Anom. Namun jalan yang mereka lalui adalah jalan yang tidak terlalu sepi, meskipun dibeberapa bulak panjang, rasa-rasanya mereka hanya berdua saja didunia ini. Bahkan kadang-kadang mereka masih harus melalui jalan dipinggir hutan, meskipun bukan hutan yang terlalu lebat.

Namun akhirnya mereka selamat sampai di padepokan kecil mereka. Dengan dada yang berdebar-debar mereka memasuki regol padepokan. Seorang anak muda yang kebetulan melintasi halaman telah melihat kedatangan mereka. Berlari-lari anak muda itu menyambut Agung Sedayu dan Glagah Putih yang kemudian menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya mereka telah berada ditempat yang paling aman.

Kiai Gringsing dan penghuni padepokan itupun kemudian telah mengerumuninya. Setelah mencuci kaki dan tangannya, maka keduanyapun segera naik kependapa. Mereka tidak sempat masuk keruang dalam, karena anak-anak muda itupun segera menyiram mereka dengan pertanyaan tidak henti-hentinya.

Kiai Gringsing ikut mendengarkan pembicaraan yang riuh itu. Namun kemudian ia berkata, “berilah mereka minum. Tentu mereka haus.”

Barulah mereka sadar, bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih tentu memerlukan beristirahat barang sejenak, sebelum mereka harus menjawab pertanyaan yang mengalir seperti pancuran dilereng bukit.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya masih ada yang kurang dipadepokan itu. Glagah Putih memandang setiap pintu dan bahkan seluruh halaman. Tetapi ia tidak melihat ayahnya naik kependapa.

Kiai Gringsing nampaknya dapat menangkap kegelisahan anak itu. Sambil tersenyum ia berkata, “Glagah Putih. Ayahmu baru menengok padukuhannya Banyu Asri. Jika ia mendengar bahwa kau sudah datang, maka ia akan segera datang pula. Biarlah salah seorang kawanmu besok memberitahukan kedatanganmu.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Dengan demikian ia tidak lagi digelisahkan oleh ayahnya yang tidak ada dipadepokan itu, karena persoalannya tidak mencemaskannya seperti apa yang dialaminya diperjalanan.

“Nampaknya ada sesuatu yang menarik diperjalanan,“ gumam gurunya, “tentu yang kau ceriterakan kepada kawan-kawanmu itu belum seluruhnya.”

Glagah Putih memandang Agung Sedayu sejenak. Sementara Agung Sedayu beringsut setapak sambil menjawab, “Belum guru. Memang ada yang masih belum aku katakan. Aku bermaksud menceriterakan mula-mula kepada guru.”

Kiai Gringsing tersenyum. “Baiklah,“ katanya, “aku akan menunggu setelah kau mandi dan beristirahat barang sebentar setelah kau makan.”

Demikianlah, dibawah lampu minyak yang berguncang oleh angin yang menyusup kependapa, Agung Sedayu mulai menceriterakan seluruh perjalanannya ke padukuhan tempat tinggal Ki Waskita. Meskipun yang diceriterakannya hanyalah sekedar pengalamannya diperjalanan. Bukan pengalamannya yang khusus dirumah Ki Waskita.

Kiai Gringsingpun mengerti bahwa kehadiran Glagah Putih bersama mereka, agaknya telah menghalangi Agung Sedayu untuk menceriterakan seluruh pengalamannya.

Meskipun demikian, pengalaman diperjalanan itupun telah sangat menarik perhatiannya. Bahwa orang-orang yang dibakar dendam dihatinya masih saja memburu Agung Sedayu kemanapun ia pergi.

“Bersukurlah kepada Tuhan,“ berkata Kiai Gringsing, “karena perjalanan kalian telah mendapat perlindungannya.”

Agung Sedayu dan Glagah Putih mengagguk-angguk. Bahkan kulit Glagah Putih rasa-rasanya telah meremang apabila ia mengingat apa yang telah terjadi. Rasa-rasanya hanya suatu keajaiban sajalah yang telah menolong mereka, karena tiba tiba saja salah seorang dari kelima orang itu telah dicengkam oleh kesakitan tanpa sebab.

“Jika tidak terjadi keajaiban itu, maka aku dan kakang Agung Sedayu tidak akan pernah kembali kepadepokan ini lagi,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayupun telah mengucapkan sukur didalam hatinya pula. Tanpa kurnia kemampuan untuk membebaskan diri, maka tidak akan ada lagi hari esok baginya dan bagi Glagah Putih.

Meskipun demikian. Kiai Gringsing masih memberikan beberapa nasehat kepada kedua anak muda itu, agar selanjutnya, mereka tetap berhati-hati dan tidak lupa untuk selalu memohon perlindungan Yang Maha Pencipta.

“Sudahlah,“ berkata Kiai Gringsing, “beristirahatlah. Besok ceriteramu masih panjang jika kawan-kawanmu datang merubungimu. Siapkan sajalah sebuah ceritera yang sangat menarik. Sekarang, tidurlah.”

Agung Sedayu dan Glagah Putih masuk kedalam biliknya. Namun ternyata Agung Sedayu tidak segera tertidur. Berbeda dengan Glagah Putih yang selain letih yang mencengkam seluruh tubuhnya, maka ia merasa dalam keadaan yang aman dipadepokannya, sehingga karena itu, maka iapun segera tertidur nyenyak.

Dalam kegelisahannya. Agung Sedayupun sadar, bahwa ia harus memberikan laporan yang lebih lenggkap kepada gurunya, ia harus memberitahukan apa yang pernah dialaminya dirumah Ki Waskita.

Karena itu, maka ketika Glagah Putih telah tertidur nyenyak. Agung Sedayupun bangkit perlahan-lahan.

Dengan hati-hati iapun kemudian beringsut dan justru pergi keluar dari biliknya.

Padepokannya memang sudah sepi. Seolah-olah tidak seorangpun yang masih terbangun, namun ketika ia menjengukkan kepalanya keruang dalam, ternyata gurunya masih duduk diatas tikar yang dibentangkannya disudut ruangan bersandar dinding sambil menyelimuti badannya dengan kain panjangnya. Ikat kepalanya tidak lagi dipakainya diatas kepala, tetapi tersangkut dilehernya.

“Kemarilah Agung Sedayu,” berkata gurunya, “aku sudah mengira bahwa kau tentu tidak akan segera tidur seperti Glagah Putih. Tentu masih ada yang ingin kau ceriterakan kepadaku. Pengalaman yang berbeda dengan pengalamanmu diperjalanan.”

Agung Sedayupun kemudian duduk didepan gurunya dengan kepala tunduk.

Sejenak Kiai Gringsing memandang muridnya. Tentu perjalanan itu tidak sia-sia, apalagi hampir saja merampas nyawanya bersama Glagali Putih.

“Katakan, apa yang telah kau lakukan,“ berkata gurunya.

Kepada Kiai Gringsing tidak ada satupun yang disembunyikan. Diceriterakannya apa yang telah dialaminya. Dan Agung Sedayupun mengatakan, bahwa semua yang telah dilihatnya dalam kitab itu seolah-olah telah terpahat didalam hatinya. Ia akan dapat menyebut, setiap huruf yang terdapat dalam kitab itu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia mendengarkan ceritera Agung Sedayu dengan hati yang berdebar-debar. Dan iapun mengangguk-angguk dengan kerut-merut dikening ketika Agung Sedayu mengatakan bahwa meskipun ia belum mempelajari makna dari isi kitab itu, maka ia sudah terpengaruh karenanya. Seolah-olah semua ilmunya telah meningkat.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia melihat suatu masa yang cerah pada Agung Sedayu dari segi penguasaan ilmunya. Tetapi ia masih tetap melihat Agung Sedayu dalam ujud jiwani yang tidak berbeda dengan Agung Sedayu sebelumnya.

Meskipun demikian Kiai Gringsing berkata, “bersukurlah Agung Sedayu, bahwa kau telah mendapat kurnia yang tiada taranya. Kurnia kemampuan daya tangkapmu yang tidak terdapat pada setiap orang. Dan Kurnia bahwa kau mendapat kesempatan membaca kitab Ki Waskita. Namun selanjutnya terserah kepadamu, karena yang ada padamu itu akan dapat kau pergunakan untuk banyak kepentingan. Kepentingan yang baik tetapi juga kepentingan yang buruk.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Justru karena kurnia itu, maka tanggung jawabmu menjadi bertambah besar. Tanggung jawabmu terhadap masa langgengmu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Desisnya, “Ya guru. Aku menyadari semuanya itu.”

“Sokurlah Agung Sedayu. Kau nampaknya telah memanjat semakin tinggi. Kau dapat melihat kewawasan yang lebih luas. Tetapi jika kau tergelincir, maka kau akan jatuh dari tempat yang lebih berbahaya pula.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia masih mengangguk-angguk kecil.

“Agung Sedayu,“ berkata gurunya, “kau dapat mengkhususkan waktu untuk mempelajari makna dari isi kitab itu. Tetapi jangan tergesa-gesa. Kau harus benar-benar mapan dan menyiapkan diri untuk melakukannya, karena yang akan kau alami adalah suatu gejolak didalam dirimu karena gelora ilmu yang seolah-olah mendapat arus baru yang sangat dahsyatnya.”

Agung Sedayu mengangkat wajahnya sejenak. Namun kemudian wajahnya tertunduk lagi. Namun terdengar ia menjawab, “Ya. Aku akan selalu mendengarkan petunjuk guru dalam hal yang bagiku masih terasa asing ini.”

“Berhati-hatilah menghadapi masa depanmu Agung Sedayu. Kau jangan lupa terhadap dirimu sendiri. Terhadap semuanya yang telah kau lakukan sampai saat ini,“ berkata gurunya kemudian.

Agung Sedayu mengangguk sambil berdesis, “Ya guru. Aku akan tetap berusaha agar aku selalu sadar akan diriku sendiri.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya dalam nada yang dalam, “Kau sudah tidak lagi berdiri dalam tataran yang setingkat dengan saudara seperguruanmu Agung Sedayu. Mungkin akan ada seseorang yang menyalahkan aku, karena aku memberikan kesempatan yang berbeda atas dua orang muridku. Aku memberimu kesempatan membaca kitab dan memahatkan isinya didalam batimu, sedangkan tidak demikian bagi Swandaru. Mungkin aku memang seorang guru yang kurang baik dan kurang bijaksana sehingga aku telah berbuat kurang adil. Namun semuanya itu tergantung juga kepada orang lain yang memiliki kitab itu. Agaknya Ki Waskita hanya memberi kesempatan kepadamu, tidak kepada Swandaru. Namun seandainya Swandaru mendapat kesempatan yang sama, ia tidak memiliki kemampuan menyimpan ingatan setajam kemampuan yang dikurniakan kepadamu.”

Agung Sedayu masih menunduk. Kepalanya terangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak menjawab.

“Sudahlah Agung Sedayu. Beristirahatlah. Yang ada padamu adalah peristiwa yang besar. Yang pada suatu saat nampak, baik kau sengaja atau tidak kau sengaja. Sekali lagi, terserah kepadamu, warna apakah yang akan kau lukiskan pada hari depanmu dengan ilmu raksasamu itu,“ gurunya berhenti sejenak, lalu. “tidak banyak anak muda yang mendapat kesempatan seperti yang kau dapatkan. Di Pajang dan Mataram, tentu akan dapat dihitung dengan jari tangan. Hanya Senapati Ing Ngalaga dan Pangeran Benawa sajalah yang tidak akan dapat diperbandingkan ilmunya, karena mereka memiliki sumber yang tiada taranya.”

Dada Agung Sedayu menjadi semakin berdebar-debar. Tetapi ia tetap tidak menjawab.

"Nah, tidurlah. Aku sudah dapat melihat gambaran tentang dirimu setelah kau menempuh perjalanan yang mendebarkan itu. Untunglah bahwa kau masih tetap mendapat perlindungan Yang Maha Agung, sehingga kau mendapat jalan untuk melepaskan diri dari cengkaman kesulitan yang gawat."

Agung Sedayupun kemudian minta diri kepada gurunya untuk kembali kedalam biliknya. Perlahan-lahan ia membaringkan dirinya disamping Glagah Putih yang masih tidur dengan nyenyaknya disebuah amben yang cukup lebar.

Masih ada satu hal yang belum di sampaikan kepada gurunya karena Agung Sedayu masih menunggu waktu yang lebih longgar. Surat rontal Ki Waskita buat Kiai Gringsing yang tentu akan menyangkut dirinya.

Sejenak Agung Sedayu masih digelut oleh sebuah angan-angan tentang dirinya dimasa mendatang. Namun semuanya menjadi semakin kabur. Akhirnya iapun tertidur dengan nyenyaknya pula seperti Glagah Putih.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu dan Glagah Putih terlena dipembaringannya, maka Sabungsari dengan gelisah menunggu para pengikutnya. Ia memang memperhitungkan bahwa para pengikutnya akan melanjutkan perjalanan dimalam hari karena mereka membawa tawanan. Karena itulah, maka Sabungsari dengan hampir tidak sabar lagi menunggu salah seorang dari pengikutnya datang dan memberitahukan kepadanya, bahwa Agung Sedayu telah mereka simpan disebuah hutan yang sepi di tereng Gunung Merapi.

"Aku akan membunuhnya dan membuktikan bhaktiku kepada orang tuaku," geramnya.

Tetapi Sabungsari menjadi sangat gelisah ketika sampai lewat tengah malam tidak seorangpun yang datang kepadanya, memberitahukan kehadirannya sambil membawa Agung Sedayu. Bahkan, sampai menjelang dini hari, orang-orang yang ditunggunya tidak kunjung datang.

Sabungsari yang gelisah itupun kemudian bangkit dari pembaringannya dan keluar kehalaman baraknya. Kegelisahannya menjadi semakin mencengkamnya ketika langit telah menjadi merah.

"Gila," geram Sabungsari sambil berdiri diregol baraknya, "apakah mereka telah menjadi gila?"

Sabungsari terkejut ketika seorang penjaga regol mendekatinya sambil bertanya, "He, apakah yang kau cari di dini hari begini?"

Sabungsari tergagap. Namun kemudian jawabnya, "Udara segar sekali menjelang fajar. Aku akan berjalan-jalan."

Penjaga regol itu tidak menjawab lagi. Dibiarkannya Sabungsari meninggalkan regol dan berjalan menyusuri jalan menuju kebulak dihadapan padukuhan.

Namun kegelisahan Sabungsari benar-benar telah membakar jantung. Seharusnya salah seorang dari para pengikutnya sudah datang kepadanya untuk memberitahukan dimana Agung Sedayu mereka simpan.

"Aku cekik mereka sampai pingsan," geramnya.

Dengan hati yang gelisah Sabungsari berjalan disepanjang bulak. Tetapi ia tidak menjumpai seorangpun dari para pengikutnya. Yang ditemuinya adalah satu dua orang yang menunggui air disawahnya.

Ketika langit menjadi semakin terang, maka Sabungsaripun kembali ke baraknya. Hari itu sesuai dengan laporan kehadirannya kembali dan permohonannya sendiri, ia masih diijinkan

untuk beristirahat. Para pemimpinnya menaruh belas kepadanya, karena Sabungsari mengatakan bahwa ia mengalami kesusahan di rumahnya.

Tetapi Sabungsari sendiri merasa jantungnya bagaikan meledak oleh kemarahannya kepada para pengikutnya. Hari itu seharusnya akan dipergunakannya untuk membuat perhitungan dengan Agung Sedayu yang dianggapnya masih belum melampaui kemampuannya.

“Mungkin mereka menunggu siang hari,“ berkata Sabungsari kepada diri sendiri, “mungkin mereka segan menjawab pertanyaan penjaga regol yang tentu akan mencurigainya jika salah seorang dari mereka datang dimalam hari.”

Dengan demikian Sabungsari menjadi agak tenang sedikit. Namun bagaimanapun juga, ia tidak dapat mengusir kegelisahannya sama sekali, apalagi ketika kemudian ternyata, bahwa ketika matahari terbit, tidak seorangpun juga yang datang.

“Apakah ada yang kau tunggu?“ bertanya seseorang yang melihat Sabungsari menjadi gelisah dan setiap kali melihat kejalan diluar regol.”

Sabungsari mencoba tersenyum. Jawabnya, “Tidak. Tetapi aku memang sedang gelisah. Rasa-rasanya aku tidak tenang dimanapun juga berdiri atau duduk.”

Kawannya mengangguk-angguk. Gumamnya, “Kau harus menenangkan dirimu. Cobalah dengan kesibukan-kesibukan kerja sehari-hari. Kau akan segera melupakan kesusahanmu.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mencobanya.”

Namun Sabungsari mengumpat umpat didalam hati. Ia memang tidak mempunyai alasan lain agar pada hari itu ia masih mendapat kesempatan menghindari tugas-tugasnya sehari-hari. Tetapi bahwa prajurit itu menaruh belas kasihan kepadanya adalah memuakkan sekali.

“Aku dapat mencekiknya sampai mati tanpa meraba tubuhmu,“ geram Sabungsari didalam hatinya.

Sementara itu, para pengikutnya sebenarnya memang sudah sampai di sekitar Jati Anom. Tetapi mereka ragu-ragu untuk segera menjumpai Sabungsari. Mereka masih harus membicarakan, alasan apakah yang dapat mereka katakan, bahwa Agung Sedayu ternyata telah berhasil melepaskan diri, sedangkan salah seorang dari kawan mereka justru telah dibunuh oleh orang-orang Pasisir Endut.

“Mungkin kita akan dibunuhnya,“ desis salah seorang dari mereka.

“Mungkin. Tetapi aku memilih mati dengan senjata ditangan. Meskipun aku akan berhadapan dengan Sabungsari.”

“Matanya takan meremas jantungmu,” desis yang lain.

“Mudah-mudahan kalian juga bersikap jantan. Ia tidak akan dapat mempergunakan ilmu iblis itu untuk melawan kita berempat. Kila akan menyerangnya dari empat penjuru. Ia tidak akan mendapat kesempatan untuk memusatkan tusukan ilmu yang terpancar dari matanya itu kepada salah seorang dari kita, karena dari segala arah kita akan menyerang.”

Sejenak mereka terdiam. Memang tidak ada pilihan lain. Jika Sabungsari mengambil jalan kekerasan, maka mereka akan mempertahankan diri sampai kemungkinan terakhir, karena akhir dari segalanya adalah mati.

“Jika demikian, kita akan menemuinya sekarang,“ desis salah seorang dari mereka.

"Biarlah kekuatan kita pulih kembali. Kita akan datang dengan senjata dilambung. Karena itu, biarlah kita beristirahat sehari ini untuk memulihkan kekuatan kita. Sore nanti kita akan menemuinya."

Kawan-kawannyapun mengangguk-angguk. Mereka memang merasa perlu untuk beristirahat. Mereka memulihkan kekuatan mereka dengan makan dan minum. Yang terluka telah membubuhkan obat pada luka-lukanya. Sementara yang kehilangan senjatanya telah memperlengkapi dirinya dengan senjata lain yang memang mereka simpan sebagai cadangan.

Ketika matahari menjadi semakin tinggi, kegelisahan Sabungsari tidak dapat ditahankannya lagi. Diluar sadarnya, maka iapun berjalan meninggalkan baraknya tanpa tujuan. Ia menyusuri bulak panjang sambil melihat tanaman yang hijau terbentang dari padukuhan sampai kepadukuhan yang lain.

Diluar sadarnya Sabungsari telah berjalan semakin jauh. Bahkan kemudian ia telah berada di pategalan yang digarap oleh orang-orang dipadepokan kecil yang dihuni pula oleh Kiai Gringsing dan muridnya.

Namun tiba-tiba saja dadanya bagaikan retak ketika ia melihat sekelompok kecil anak-anak muda yang sedang bekerja dipategalan. Diantara mereka ternyata terdapat Agung Sedayu.

Sejenak Sabungsari bagaikan mematung Ia tidak salah lihat. Anak muda itu adalah Agung Sedayu. Sedangkan disebelah lain terdapat seorang anak muda yang bertubuh tinggi. Glagah Putih.

"Setan," ia nmengumpat didalam hati, "bagaimana mungkin anak itu dapat membebaskan diri dari tangan orang-orangku. Apakah aku memang sudah gila sehingga penglihatanku tidak wajar lagi."

Sabungsari mencoba mengingat-ingat.

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bahwa anak itu sudah terikat. Bahkan dengan cambuknya sendiri," geram Sabungsari, "tetapi kenapa kini tiba-tiba saja ia berada ditempat itu."

Sejenak Sabungsari menilai penglihatannya dipantai Selatan. Ia memang sudah melihat.

"Apakah yang aku lihat bukannya Agung Sedayu yang sebenarnya? Apakah aku sudah dipengaruhi oleh penglihatan-penglihatan semu atau bahkan mungkin oleh penghuni-penghuni laut Selatan, seolah-olah aku melihat Agung Sedayu telah tertangkap? Atau penglihatan-penglihatan lain yang bukan sebenarnya? Atau aku memang sudah gila?"

Beberapa saat Sabungsari masih berdiri membeku. Jantungnya bagaikan berdentangan didalam dadanya, sementara nafasnya tiba-tiba saja terasa memburu. Rasa-rasanya anak muda itu baru saja terbangun dari sebuah mimpi yang dahsyat, yang telah memberinya kepuasan atas tertangkapnya Agung Sedayu. Tetapi ternyata kini ia dihadapkan pada suatu kenyataan, Agung Sedayu masih bebas bekerja dipategalannya bersama Glagah Putih.

Darah Sabungsari serasa mendidih didalam tubuhnya. Sambil mengepalkan jari-jari tangannya ia menggeram, "Aku tidak mau menunggu lagi. Sekarang aku akan membunuhnya, seorang dari mereka akan berlari melaporkan kepada gurunya, tetapi aku tidak peduli."

Namun ketika kakinya sudah siap untuk melangkah, tiba-tiba saja sepercik pikiran yang lain telah meloncat dihatinya. Ia mulai mengurai peristiwa yang dihadapinya.

"Apakah ia berjasil melepaskan diri dan membunuh kelima orang yang telah menangkapnya?" Sabungsari mulai bertanya kepada diri sendiri.

Pertanyaan itu ternyata telah membualnya menjadi agak ragu untuk bertindak. Jika benar Agung Sedayu berhasil membunuh kelima orang pembantunya justru saat tangannya telah terikat, maka itu berarti bahwa Agung Sedayu memang memiliki ilmu yang luar biasa.

Sambil mengerutkan keningnya ia mulai membayangkan kembali, apakah yang sudah terjadi. Kelima orang pembantunya berhasil menangkap Agung Sedayu bukan karena mereka mampu melampaui kemampuan anak muda itu. Tetapi karena mereka dapat menangkap Glagah Putih lebih dahulu, yang dipergunakan untuk memaksa Agung Sedayu menyerah.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia harus memperhitungkan semuanya itu. Tetapi itu bukan berarti bahwa maksudnya untuk membunuh Agung Sedayu harus diurungkannya. Menurut penglihatannya, saat Agung Sedayu bertempur melawan kelima orang pembantunya, meskipun anak muda itu benar-benar seorang anak muda yang berilmu tinggi, namun rasa-rasanya ia masih akan dapat menguasainya. Sabungsari akan dapat menyerang Agung Sedayu pada jarak yang tidak dapat dijangkaunya. Menurut perhitungannya. Agung Sedayu tentu akan dapat dikalahkannya dengan serangan yang dipancarkan lewat sorot matanya.

Namun Sabungsari tidak sempat berpikir lebih panjang lagi. Pada saat ia masih ragu-ragu, terdengar suara Glagah Putih memanggilnya, “Sabungsari.”

Semua orang yang ada dipategalan itu mengangkat wajahnya. Mereka melihat seorang anak muda yang berdiri termangu-mangu.

Sabungsaripun kemudian melangkah mendekat. Ia memaksa dirinya untuk tersenyum. Dengan suara yang dibuat-buat ia kemudian bertanya, “He, kapan kalian datang?”

“Kemarin menjelang petang,“ jawab Agung Sedayu.

Sabungsaripun mendekat lagi. Ia memaksa bibirnya tersenyum semakin lebar. Katanya, “Kau tiba-tiba saja pergi.”

Agung Sedayu melangkah mendekat pula. Jawabnya, “Ah, aku ingin melihat sesuatu yang agak berbeda dengan suasana padepokan kecilku.”

“Kemana kau selama ini Agung Sedayu?“ bertanya Sabungsari.

“Sekedar melihat-lihat. Aku diajak oleh Ki Waskita melihat padukuhannya.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Rasa-rasanya ia tidak sabar menahan hatinya untuk bertanya, apa saja yang dialaminya diperjalanan. Tetapi ia tidak mau dicurigai dengan pertanyaan-pertanyaannya.

Ternyata bahwa Agung Sedayu tidak mengatakan sesuatu tentang dirinya. Tentang pengalamannya yang pahit diperjalanan atau tentang orang-orang yang telah menangkapnya. Bahkan Agung Sedayu sama sekali tidak menceriterakan perjalanannya lewat Pesisir Selatan.

Sabungsari masih belum dapat memancing Agung Sedayu untuk berceritera lebih banyak. Anak muda itu ternyata lebih banyak berceritera tentang tanah pategalan yang sedang digarapnya itu.

“Gila. Apakah aku memang sudah gila,“ geram Sabungsari.

Tetapi Agung Sedayu sama sekali tidak menceriterakan perjalanannya.

Ternyata Agung Sedayu memang sudah mendapat pesan dari gurunya. Untuk sementara ia dan Glagah Putih tidak dibenarkan untuk menceriterakan pengalamannya yang pahit di Pesisir Selatan. Kiai Gringsing melihat peristiwa itu bukannya peristiwa yang berdiri sendjri tanpa

hubungan dengan keadaan di Jati Anom. Usaha orang-orang yang mencegatnya untuk menangkapnya hidup-hidup mengingatkannya kepada dendam Carang Waja dari Pesisir Endut.

“Mungkin ada orang lain yang mendendammu pula Agung Sedayu. Karena itu, jangan menceriterakan pengalamanmu itu kepada siapapun juga untuk sementara.”

Glagah Putih dan para penghuni padepokan yang sudah terlanjur mendengar ceritera itupun telah mendapat pesan serupa agar mereka tidak mendapat perlakuan yang tidak diharapkannya.

Pertemuannya dengan Agung Sedayu, telah membuat Sabungsari benar-benar bagaikan orang gila. Apalagi sikap Agung Sedayu dan Glagah Putih yang seolah-olah tidak pernah mengalami sesuatu apapun diperjalanan.

Ada keinginan Sabungsari untuk memancing agar Agung Sedayu menceriterakan seluruh pengalamannya di perjalanan. Namun ternyata yang dikatakan oleh Agung Sedayu adalah perjalanan yang menyenangkan dan seolah-olah perjalanan tamasya setelah berhari-hari bekerja berat.

Akhirnya Sabungsari memutuskan untuk meninggalkan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Ia masih ingin menunggu orang-orangnya sehari itu. Jika mereka tidak datang, maka ia akan mengambil sikap lain. Mungkin mereka telah dibunuh oleh Agung Sedayu yang tentu akan mampu melakukannya, apabila ia dapat memisahkan Glagah Putih dari arena perkelahian. Atau Agung Sedayu memang sudah tahu, bahwa orang-orang itu adalah pengikut-pengikutnya sehingga ia tidak mengatakan sesuatu tentang mereka.

“Kau tidak singgah dipadepokan?“ bertanya Agung Sedayu tanpa prasangka apapun.

Glagah Putihpun menambahkannya, “Aku membawa oleh-oleh buatmu dari daerah disekitar Kali Praga itu.”

Sabungsari memaksa dirinya untuk tersenyum. Jawabnya, “Lain kali Agung Sedayu. Aku masih mempunyai tugas hari ini. Mungkin besok, mungkin malam nanti jika tugas-tugasku telah selesai dan aku mendapat waktu yang cukup, aku akan datang kepadepokanmu.”

“Dan sekarang, apakah sebenarnya yang akan kau lakukan?“ bertanya Glagah Putih.

Sabungsari menjadi bingung. Namun kemudian ia tertawa sambil menjawab, “Tidak ada. Aku hanya kesepian saja. Seperti yang sering aku katakan, aku sering merasa jemu hidup didalam barak itu.”

Sambil berjalan kembali kebaraknya Sabungsari mengumpat-umpat didalam hati. Ia tidak mengerti, keadaan yang bagaimanakah yang dihadapinya. Kadang-kadang ia merasa seperti mimpi. Namun kadang-kadang ia menduga, apakah yang dilihatnya itu bukannya Agung Sedayu yang sebenarnya. Atau barangkali ia memang sudah gila dan tidak mengerti lagi apa yang dilihat dan dialaminya.

Ketika ia sampai di baraknya maka iapun langsung pergi kedalam biliknya. Dibaringkannya dirinya dipembaringan sambil berangan-angan.

“He, apakah kau sakit?“ bertanya seorang kawannya yang menjengukkan kepalanya kedalam biliknya.

Sabungsari mengangkat kepalanya. Namun sambil meletakkannya kembali ia menjawab, “Tidak. Aku tidak sakit. Tetapi rasa-rasanyia aku letih sekali.”

“Hatimulah yang sakit. Kau harus banyak berbuat sesuatu agar peristiwa yang tidak menyenangkan itu segera kau lupakan. Jangan banyak berangan-angan.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak menjawab. Tetapi ia mengumpat-umpat tidak ada habisnya. Seolah-olah ia adalah orang yang paling malang didunia. Semua orang berbelas kasihan kepadanya.

Hari itu Sabungsari mengisi waktunya dengan tidur sejauh-jauh dapat dilakukan. Ketika matahari turun, ia keluar dari biliknya untuk mandi ke sungai. Untuk beberapa saat lamanya ia duduk diatas sebuah batu sambil mengamati ikan-ikan yang berenang menentang arus sungai. Beriring-iringan. Ada yang kecil, sekecil kelingking. Tetapi ada yang agak besar.

Sabungsari baru bangkit ketika matahari telah terbenam dibalik Gunung. Sekali ia menggeliat. Kemudian perlaan-lahan ia melangkah diatas pasir tepian dan berjalan mendaki tebing. Ketika ia berpaling, dilihatnya arus air yang tidak bergitu besar yang menyusup diantara bebatuan yang berserakkan.

“Mampuslah semuanya,“ geram Sabungsari.

Sambil menggerelakkan giginya iapun kemudian bergegas kembali kebaraknya.

Langit telah menjadi buram dan satu-satu bintang mulai nampak diantara awan yang mengalir perlahan-lahan. Dari kejauhan Sabungsari melihat, obor diregol sudah dinyalakan.

Langkahnya tertegun ketika ia melihat seseorang berjalan tergesa-gesa mendekati regol. Ia tidak salah lagi, orang itu adalah salah seorang pengikutnya.

Karena itu, maka iapun kemudian berlari-lari kecil. Sebelum pengikutnya itu sampai keregol, Sabungsari telah menyusulnya dan menggamitnya.

“He, kau akan kemana?“ bertanya Sabungsari.

Orang itu terkejut. Ketika ia berpaling, dilihatnya Sabungsari berdiri tegak sambil memandanginya dengan tajam.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk hormat. Katanya, “Aku akan mencari Ki Lurah.”

“Gila. Kalian sudah gila. Kenapa baru sekarang? Kenapa?“ bertanya Sabungsari.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Jika Ki Lurah berkenan, marilah. Kawan-kawan menunggu dibawah pohon itu. Banyak masalah yang akan kami laporkan.”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Marilah. Tetapi kalian jangan mencoba mengelakkan tanggung jawab agar kalian tidak aku cekik sampai mati.”

Orang itu tidak menjawab. Namun kemudian dibawanya Sabungsari kepada kawannya yang menunggunya ditempat yang sepi dan terlindung.

Ketika Sabungsari sudah duduk diantara mereka, maka nampak wajahnya menjadi tegang. Gumamnya, ”Jumlah kalian kurang seorang.”

“Itulah yang akan kami laporkan,“ desis salah seorang pengikutnya.

“Laporkan seluruhnya apa yang telah terjadi,“ geram Sabungsari.

Keempat orang pengikutnya itu saling berpandangan sejenak. Kemudian yang tertua diantara merekapun beringsut setapak sambil berkata, “Mungkin laporan kami tidak begitu menyenangkan.”

“Persetan. Katakan, dimana Agung Sedayu sekarang he? Apakah kalian tidak berhasil menangkapnya?”

Pengikutnya itu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Aku akan mulai sejak permulaan sekali.”

“Cepat katakan,“ bentak Sabungsari, “jangan berputar-putar tanpa ujung dan pangkal. Aku sudah jemu menunggu. Kalian pergi terlalu lama sehingga aku hampir menjadi gila karenanya. Sekarang katakan, dimana Agung Sedayu kalian sembunyikan.”

Ke empat orang pengikutnya itupun menjadi berdebar-debar. Mereka sadar, jika mereka mengatakan bahwa Agung Sedayu tidak berhasil mereka bawa dalam keadaan terikat, maka Sabungsari tentu akan marah sekali. Tetapi mereka tidak akan dapat mengatakan laporan yang lain, meskipun mereka belum mengetahui bahwa sebenarnya Sabungsari telah bertemu dengan Agung Sedayu.

Tetapi bagaimanapun juga, jantung mereka rasa-rasanya berdegup semakin cepat. Bahkan diluar sadarnya, salah seorang dari mereka telah meraba hulu pedangnya. Untunglah bahwa Sabungsari kebetulan tidak sedang memperhatikannya.

Dalam pada itu, orang yang tertua diantara merekapun kemudian berkata, “Ki Lurah Sabungsari. Meskipun aku ingin menyembunyikannya, namun adalah suatu kenyataan bahwa hal itu telah terjadi.”

“Cepat.”

Orang itupun kemudian dengan singlcat menceriterakan apa yang telah dialaminya meskipun ceritera itu sebenarnya tidak menarik lagi bagi Sabungsari yang ikut menyaksikan sebagian dari semua peristiwa yang mereka alami.

“Semula kami sudah berhasil menangkapnya,“ desis orang itu.

Adalah diluar dugaan, bahwa tiba-tiba saja Sabungsari lelah menarik nafas dalam-dalam. Didalam hati anak muda itu berkata, “Bukan aku yang sudah menjadi gila. Peristiwa itu benar-benar terjadi. Agung Sedayu memang sudah tertangkap, tetapi ia berhasil melepaskan diri.”

Para pengikutnya menjadi termangu-mangu. Namun mereka terkejut ketika tiba-tiba saja Sabungsari membentak, “Jadi Agung Sedayu itu sekarang terlepas dari tangan kalian?”

“Ya Ki Lurah. Bahkan seorang kawan kami telah terbunuh.”

“Apakah kalian bertempur lagi melawan Agung Sedayu?“ bertanya Sabungsari.

“Tidak. Agung Sedayu tidak kembali lagi. Nampaknya ia sudah menjadi jera.”

“Bohong. Agung Sedayu sama sekali tidak kalian kalahkan dengan pertempuran. Bukankah kau mengatakan bahwa kalian dapat menangkap Agung Sedayu karena kalian lebih dahulu menguasai Glagah Putih? Dengan demikian, seandainya Agung Sedayu menyembunyikan Glagah Putih, kemudian kembali kepada kalian, maka kalian akan ditumpasnya habis.”

Keempat orang itu menundukkan kepalanya. Tetapi didalam hati merekapun mengakui, bahwa mereka berlima sebenarnya memang tidak dapat mengalahkan Agung Sedayu.

“Nah. jadi siapa yang membunuh seorang diantara kalian,“ bertanya Sabungsari kemudian.

Pengikutnya itupun menceriterakan pengalamannya lebih lanjut. Dikatakannya, bahwa mereka telah berjumpa dengan orang-orang dari Pasisir endut. sehingga kemudian terjadi perselisihan dan perkelahian.

“Jadi. seorang dari kalian telah dibunuh oleh tikus-tikus dari Pesisir Endut he?“ geram Sabungsari.

“Ya Ki Lurah. Tetapi kami telah berhasil membunuh dua orang diantara mereka.”

“Persetan. Yang penting bukan berapa orang kau membunuh. Tetapi kalian telah kehilangan seorang kawan,“ bentak Sabungsari. Untunglah bahwa iapun segera menyadari, jika ia berteriak terlalu keras, maka suaranya dapat didengar oleh satu dua orang jika kebetulan mereka berada disawah.

Para pengikutnya hanya menundukkan kepalanya. Namun jantung mereka bagaikan mekar ketika mereka mendengar Sabungsari berkata, “Dendamku telah dinyalakan pula oleh orang-orang Pesisir Endut. Setelah aku membunuh Agung Sedayu, maka aku akan membuat perhitungan dengan tikus-tikus yang sudah kehilangan pimpinannya itu.”

Para pengikutnya hanya dapat mengangguk-angguk kecil. Sementara Sabungsari berkata seterusnya, “Jadi kalian telah kehilangan Agung Sedayu dan seorang kawan.”

“Ya Ki Lurah,“ berkata orang tertua diantara mereka.

Sabungsari menggeram. Katanya kemudian, “Untunglah, aku telah menemukan Agung Sedayu. Jika tidak, muka kalianlah yang akan mati sebagai penggantinya.”

Tidak seorangpun yang menyahut.

Dalam pada itu, Sabungsaripun telah bertanya mengenai perincian peristiwa yang mereka alami. Ia juga bertanya dalam beberapa hal, kenapa tiba-tiba saja orang yang berkuda dibelakang Glagah Putih disaat Agung Sedayu sudah mereka kuasai, telah terpelanting dari kudanya.

“Itulah yang tidak kami ketahui Ki Lurah.”

“Tidak. Kau tentu mengantuk. Kemudian terjatuh dari punggung kuda dalam keadaan yang tidak mapan sehingga tulang punggungmu terkilir.”

Orang yang mengalami hal itu termangu-mangu sejenak. Ia mencoba mengingat-ingat. Namun rasa-rasanya ia tidak sedang mengantuk.

Tetapi Sabungsari berkata terus, “Mungkin kau bermimpi mengalami sesuatu saat matamu terpejam sekejap. Lalu kau terjatuh. Untunglah kepalamu tidak terinjak kaki kudamu yang terkejut.“

Orang itu tidak menjawab.

“Dengarlah,” geram Sabungsari kemudian, “kalian masih tetap dalam tugas mengawasi Agung Sedayu. Aku benar-benar tidak mau kehilangan anak itu. Awasilah, agar ia tidak meninggalkan padepokan tanpa aku ketahui arahnya.”

Para pengikutnya saling berpandangan. Namun kemudian mereka tidak dapat berbuat lain kecuali mengangguk-anggukkan kepala mereka.

“Kali ini aku tidak memberikan hukuman apapun bagi kalian. Kehilangan seorang kawan memang pahit. Tetapi datang saatnya aku akan menjadikan Pesisir Endut itu karang abang,” geram Sabungsari.

Pengikutnya masih terdiam.

“Pergilah. Aku akan menentukan saat yang tepat untuk membuat perhitungan dengan Agung Sedayu lebih dahulu, sebelum aku akan pergi ke sarang tikus di Pantai Selatan itu.”

Keempat orang pengikut Sabungsari itu tiba-tiba lelah menarik nafas dalam sambil bangkit berdiri dan meninggalkan tempatnya.

Sepeninggal para pengikutnya, Sabungsari masih duduk sejenak dibawah sebatang pohon sukun, dalam gelapnya malam yang menjadi semakin dalam.

Diluar sadarnya, ia mulai menilai Agung Sedayu. Bukan saja kemampuannya, tetapi juga sifat dan wataknya.

“Anak itu memang aneh. Ia sadar sepenuhnya bahwa kelima orang itu benar-benar akan menangkapnya, bahkan mungkin akan membunuhnya dengan cara yang bengis. Namun Agung Sedayu seolah-olah memaafkannya. Jika ia berniat, maka kelima orang itu tentu akan dapat dibunuhnya. Beberapa orang sudah terluka. Dengan menyembunyikan Glagah Putih, maka ia tidak lagi dibebani pekerjaan yang baginya justru terlalu berat. Melindungi anak itu disamping mempertahankan hidupnya sendiri melawan lima orang yang kasar dan garang.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Tanpa dikehendakinya sendiri, telah terbersit kekagumannya terhadap Agung Sedayu. Bukan saja dalam olah kanuragan, tetapi juga sifat dan wataknya. Meskipun ia memiliki ilmu yang tinggi, bahkan hampir diluar jangkauan nalar, tetapi ia adalah anak muda yang rendah hati. Sabungsari tidak pernah berhasil memancing Agung Sedayu untuk memamerkan meskipun hanya sebagian kecil dari kemampuannya.

“Tentu ia bukan seorang pembunuh,” desisnya, “jika ia membunuh seseorang, tentu karena alasan yang sangat kuat. Bahkan mungkin untuk mempertahankan hidupnya sendiri.”

Sabungsari menjirik nafas dalam-dalam. Ketika ia menengadahkan wajahnya, dilihatnya bintang-bintang bergayutan dilangit.

Namun tiba-tiba seperti orang yang terbangun dari mimpinya ia bangkit sambil menghentakkan tangannya, “Tidak. Aku bukan seorang yang cengeng. Aku harus membunuhnya karena ia sudah membunuh ayahku. Jika ia nampak sebagai seorang anak muda yang ramah dan rendah hati itu tentu hanya sekedar selubung untuk menyelimuti kejahatannya.”

Dengan langkah yang panjang Sabungsari meninggalkan tempatnya. Dengan loncatan-loncatan yang tangkas ia melampaui pematang dan parit yang melintang.

Tetapi ia tidak segera dapat membunuh penilaiannya terhadap Agung Sedayu. Justru karena itu, maka iapun menjadi sangat gelisah.

Tiba-tiba saja Sabungsari itu menggeram sambil bergumam, “Aku akan menemuinya sekarang.“

Dengan tergesa-gesa Sabungsaripun kemudian pergi kepadepokan kecil yang terpisah dari padukuhan Jati anom, diantara pepohonan pategalan yang jarang.

Kedatangannya telah mengejutkan penghuni padepokan itu. Seorang anak muda yang berada di tangga pendapa menghirup sejuknya udara malam, terkejut melihat kedatangan Sabungsari. Meskipun hari masih belum terlalu malam, tetapi kunjungannya memang menimbulkan pertanyaan.

Agung Sedayu yang berada didalam rumah, mendengar pembicaraan dipendapa. Ia langsung dapat mengenal suara Sabungsari, sehingga iapun tergesa-gesa keluar diikuti oleh Glagah Putih.

Sabungsari menegang ketika ia mendengar pintu pringgitan terbuka. Apalagi ketika ia melihat, Agung Sedayu muncul dari balik pintu diikuti oleh Glagah Putih.

Namun kekerasan hatinya bagaikan luluh ketika ia melihat Agung Sedayu tersenyum. Dibawah cahaya lampu minyak ia melihat senyum yang jujur dan ikhlas, sehingga hatinyapun menjadi kacau oleh ketidakpastian. Bayangan-bayangan yang nampak disaat ia merenungi anak muda itu dibawah pohon sukun mulai nampak kembali.

“Marilah Sabungsari,“ Agung Sedayu mempersilahkan dengan ramah, “duduklah.”

Seperti dicengkam oleh pesona yang tidak dimengertinya, maka Sabungsaripun kemudian duduk diatas tikar yang sudah terbentang dipendapa padepokan kecil itu.

“Malam-malam begini kau datang kepadepokan ini Sabungsari?“ bertanya Agung Sedayu.

Sabungsari menjadi agak bingung. Namun kemudian jawabnya seperti yang selalu diucapkannya, “Aku kepanasan dibarak. Betapa jemunya melihat tombak bersandar didinding, melihat pedang tergolek hampir disetiap pembaringan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun Glagah Putihlah yang bertanya, “Bukankah kau telah memilih sendiri jalan hidupmu untuk mengabdi sebagai seorang prajurit?”

“Ya.“ Sabungsari mengangguk, “tetapi terasa betapa tenangnya tinggal dipadepokan ini.”

.Agung Sedayu tertawa kecil. Katanya, “Apakah kau tinggal saja dipadepokan ini?”

“Tentu tidak mungkin,“ jawab Sabungsari, “aku seorang prajurit yang terikat oleh beberapa ketentuan.”

“Jika demikian, sering sajalah datang kepadepokan ini,“ sahut Glagah Putih.

Sabungsari menarik nafas daiam-dalam. Diluar sadarnya, ia mengangguk-angguk sambil menjawab, “Aku akan berbuat demikian. Dalam waktu-waktu senggang, aku akan berada dipadepokan ini.“

“Kami akan menerimamu dengan senang hati,“ sambung Agung Sedayu.

Sabungsari mengangguk-angguk. Sekilas dipandanginya wajah Agung Sedayu yang cerah dan wajah Glagah Putih yang tulus. Tidak ada perasaan permusuhan sedikitpun juga pada sorot mata mereka.

“Karena mereka tidak tahu, bahwa aku terlibat dalam permusuhannya dengan kelima orang yang bertempur melawannya di Pesisir Selatan itu,“ berkata Sabungsari didalam hatinya, “jika saja ia mengetahui, mungkin ia akan bersikap lain.”

Tetapi ternyata bahwa dalam setiap pembicaraan dengan Agung Sedayu, Sabungsari tidak mendengar rasa dengki dan apalagi dendam. Ia jarang sekali menyebut seseorang sebagai lawan. Jika terpaksa dikatakannya demikian, maka permusuhan telah terhenti saat perkelahian telah terhenti pula.

Berbagai macam tanggapannya atas Agung Sedayu itu justru menjadikan semakin gelisah. Keringat dinginnya mulai mengalir membasahi kulitnya.

Ada semacam keragu-raguan yang menyusup didalam hatinya, bahwa ia harus melakukan pembunuhan terhadap seseorang yang sama sekali tidak memusuhinya.

“Jika ia tahu, bahwa aku anak Ki Gede Telengan, mungkin anak muda itu akan bersikap lain,“ geram Sabungsari didalam hatinya.

Tiba-tiba saja semuanya telah bergejolak didalam hatinya semakin lama semakin dahsyat, sehingga rasa-rasanya jantungnya berdentangan semakin cepat pula didalam dadanya.

“Segalanya harus menjadi jelas. Sekarang juga aku akan menyelesaikan persoalan ini,“ geram Sabungsari didalam hatinya.

Karena itu, ketika Glagah Putih sedang pergi keruang dalam ia berkata kepada Agung Sedayu, “Agung Sedayu. Dalam saat-saat terakhir aku mengalami tekanan jiwa. Sebenarnya aku ingin membebaskan diri dari himpitan itu. Tetapi aku tidak dapat. Karena itu, aku ingin kau memberi beberapa petunjuk sehingga dapat sedikit meringankan beban perasaanku itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya dengan ragu-ragu, “Apakah yang dapat aku lakukan untukmu Sabungsari?”

“Aku akan mengatakan sesuatu kepadamu. Aku tidak tahu, apakah tanggapanmu terhadap hal itu. Mungkin kau akan menaruh belas kasihan kepadaku. Tetapi mungkin kau akan mencibirkan bibirmu sambil menghinaku. Terserahlah kepadamu,“ berkata Sabungsari dengan nada dalam.

“Katakan Sabungsari. Mungkin aku dapat membantumu. Setidak-tidaknya, jika kesulitan itu kau katakan kepada seseorang, beban dihatimu sudah akan berkurang.”

Sabungsari mengangguk kecil. Tetapi katanya kemudian, “Agung Sedayu. Kita belum terlalu lama berkenalan. Tetapi aku mempunyai kepercayaan yang sangat besar kepadamu. Meskipun demikian, persoalanku bukannya persoalan anak-anak yang masih terlalu muda. Persoalanku dalah persoalan anak muda yang dewasa seperti kita.”

“Ya,“ sahut Agung Sedayu, “katakanlah.“

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Ketika Glagah Putih kemudian muncul dari balik pintu, dengan tergesa-gesa Sabungsari berkata, “Aku tidak ingin Glagah Putih mendengarnya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa Sabungsari ingin mengatakan hal itu kepadanya seorang diri.

“Jadi, apa yang baik menurut pendapatmu,“ desis Agung Sedayu.

Glagah Putih telah duduk disebelah Agung Sedayu, sehingga Sabungsari menjadi gelisah. Tetapi iapun kemudian berkata, “Apakah kau tidak ingin pergi berjalan-jalan Agung Sedayu?”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Tetapi iapun mengerti, bahwa dengan demikian, ia akan dapat berjalan berdua saja tanpa Glagah Putih.

“Tetapi bagaimana jika anak itu memaksa untuk ikut serta,“ bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Dalam pada itu Glagah Putih telah menyahut, “Jika kakang pergi berjalan-jalan aku akan ikut.”

Agung Sedayu memandang adik sepupunya itu sejenak. Kemudian katanya, “Glagah Putih, ada sesuatu yang akan kami bicarakan. Sebaiknya kau tinggal saja dipadepokan mengawani guru. Apalagi kau masih harus banyak beristirahat.”

“Aku sudah beristirahat semalam suntuk dan sehari ini aku sudah berada disawah bersama kakang Agung Sedayu,“ jawab Glagah Putih.

“Kita belum beristirahat dalam arti sebenarnya,“ sahut Agung Sedayu. “Sejak kita datang semalam kita harus menjawab pertanyaan tanpa henti-hentinya. Siang tadi kita sudah berada disawah. Nah, barangkali kau dapat tidur sekarang.”

Glagah Putih memandang Agung Sedayu dengan tatapan mata yang aneh. Bahkan dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah kakang Agung Sedayu sendiri sudah beristirahat sebaik-baiknya?”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Aku sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini. Lalu katanya, “marilah, aku akan menghadap Kiai Gringsing untuk minta diri. Apakah kau melihat, dimana guru sekarang? Apakah guru sudah tidur, atau sedang membaca kidung?”

“Kiai Gringsing ada diruang belakang membaca kidung.”

Agung Sedayupun kemudian mengajak Glagah Putih menghadap gurunya untuk minta diri dan menyerahkan Glagah Putih agar ia tidak memaksa untuk ikut bersamanya. Nampaknya Sabungsari benar-benar segan mengatakan persoalannya dihadapan seorang anak yang masih sangat muda.

Kiai Gringsing sedang duduk diamben sambil menghadapi sebuah kitab yang besar diatas sebuah lambaran kayu. Sebuah lampu minyak menerangi huruf-huruf yang tersusun dalam gatra demi gatra.

Demikian asyiknya membaca, sehingga kedatangan Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak diperhatikannya. Baru ketika keduanya duduk dibibir amben itu, maka ia berhenti membaca dan berpaling, “Apakah kalian mempunyai keperluan?”

Agung Sedayu bergeser setapak. Kemudian dikatakannya maksudnya untuk berjalan-jalan dengan Sabungsari. Iapun tidak dapat menyembunyikan permintaan Sabungsari untuk pergi hanya berdua, karena ia segan untuk mengatakan persoalannya dihadapan Glagah Putih.”

Tiba-tiba saja Kia Gringsing nampak gelisah. Namun hanya sekilas. Katanya kemudian, “Dan kau akan pergi sekarang?”

“Ya guru. Hanya sebentar. Dan aku tidak akan pergi jauh dari padepokan ini.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Glagah Putih yang menunduk. Lalu katanya, “Kau sebaiknya tinggal bersamaku disini Glagah Putih. Dengarlah, aku akan membaca kitab ini. Barangkali kau akan senang mendengarnya. Aku akan membacanya keras-keras. Meskipun suaraku tidak baik. tetapi aku akan mengucapkannya dalam tembang macapat.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Nampak bahwa ia menjadi kecewa. Tetapi ia mengerti, bahwa sebaiknya ia memang tidak ikut pergi bersama kakak sepupunya.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing berkata kepada Agung Sedayu, “Apakah kau tidak mengetahui, persoalan apakah yang akan dikatakannya kepadamu?”

“Menurut keterangannya adalah masalah anak-anak yang meningkat dewasa.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sejenak ia termangu-mangu. Dipandanginya Agung Sedayu yang sama sekali tidak berprasangka apapun tentang Sabungsari yang ingin mengatakan sesuatu kepadanya tanpa didengar orang lain.

Agak berbeda dengan Agung Sedayu, maka Kiai Gringsing agak menjadi cemas melihat sikap Sabungsari. Baru saja Agung Salayu dan Glagah Putih kembali dari perjalanan yang

melelahkan. Bahkan yang hampir saja merenggut jiwa mereka. Kedua anak muda itu masih belum beristirahat, yang sebenarnya beristirahat.

Sebenarnya, malam itu jika Glagah Putih telah tidur dibiliknya. Agung Sedayu akan diajaknya berbicara tentang berbagai masalah yang penting. Ia akan bertanya dengan sungguh-sungguh hasil perjalanan Agung Sedayu. Bukan laporan sekilas seperti yang sudah dikatakannya semalam.

Agung Sedayu melihat kegelisahan di sorot mata gurunya. Perlahan-lahan kepalanya tertunduk dalam-dalam. Nampaknya gurunya mempunyai prasangka tentang anak muda yang bernama Sabungsari itu.

“Kau tidak lama Agung Sedayu?“ bertanya Kiai Gringsing kemudian.

“Tidak guru,“ jawab Agung Sedayu dengan ragu-ragu.

“Setelah kau beristirahat sehari ini, sebenarnya aku ingin berbicara panjang denganmu,“ desis gurunya.

Agung Sedayu menundukkan kepalanya lebih dalam. Memang ada yang akan disampaikannya kepada gurunya malam itu. Iapun sebenarnya sedang menunggu Glagah Putih tidur nyenyak, agar ia dapat berbicara panjang dengan gurunya menyangkut masalah masalah lahir dan batin. Beberapa pesan Ki Waskitapun harus disampaikannya kepada gurunya. Bukan saja tentang rontal yang dikirimkannya, tetapi juga, tentang kitab rontal yang disebut-sebut sebagai milik gurunya.

Tetapi rasa-rasanya ia tidak dapat menolak permintaan Sabungsari. Namun dengan demikian, meskipun gurunya tidak berpesan, ia merasa bahwa ia harus berhati-hati.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun minta diri. Gurunya dan Glagah Putih mengantarkannya ke pendapa, untuk melepaskannya pergi bersama Sabungsari.

“Persetan dengan orang tua itu,“ geram Sabungsari, “aku tidak berkeberatan jika ia mengetahui bahwa akulah yang telah membunuh Agung Sedayu. Jika ia menuntut kematian muridnya, maka akupun akan membinasakannya pula seperti Agung Sedayu.”

Namun yang diucapkan oleh Sabungsari adalah kata-kata yang ramah dan sopan. Sambil mengangguk dalam-dalam ia minta diri kepada Kiai Gringsing untuk berjalan-jalan bersama Agung Sedayu.

“Hanya sekedar mencari udara sejuk disawah Kiai,“ berkata Sabungsari.

“Silahkan ngger. Tetapi cepat pulang. Kau tidak boleh terlalu lama meninggalkan barakmu,“ pesan Kiai Gringsing sambil tersenyum.

Sabungsari mengangguk sambil menjawab, “Ya Kiai. Aku tidak akan terlalu lama.“ Namun didalam hati ia menggeram, “Perduli apa dengan peraturan keprajuritan. Jika Agung Sedayu sudah mati, aku tidak memerlukan barak itu lagi. Jika perlu, Untarapun dapat aku bunuh seperti Agung Sedayu dan orang tua itu pula.”

Demikianlah maka kedua anak muda itupun kemudian meninggalkan padepokan kecil itu berjalan-jalan menyusuri jalan-jalan bulak. Disepanjang langkah mereka, percakapan mereka berkisar dari satu soal kesoal lain yang nampaknya tidak penting sama sekali. Namun ketika mereka sudah agak jauh dari padepokan dan berada di tengah-tengah pategalan yang sepi, maka Sabungsari mulai menjadi gelisah.

Berbagai macam tanggapannya atas Agung Sedayu mulai menggelegak didalam hatinya. Ada kebencian yang tidak dapat disingkirkan dari dasar hatinya. Tetapi ada perasaan lain yang terasa semakin mengganggunya.

Agung Sedayu merasakan kegelisahan yang mencengkam Sabungsari. Karena itu, maka dengan ragu-ragu Agung Sedayupun kemudian bertanya, “Sabungsari, apakah sebenarnya yang ingin kau katakan?”

Sabungsari termangu-mangu. Sejenak ia merenung. Namun kemudian katanya, “Marilah. Kita dapat duduk seenaknya jika kita turun kesungai disebelah.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Terasa juga sesuatu didalam hatinya. Seperti yang dirasakan gurunya, maka iapun menyadari, bahwa ia memang harus berhati-hati.

Tetapi Agung Sedayu tidak menolak. Ia melangkah disamping Sabungsari menuju ketebing sungai yang memang tidak begitu jauh dari pategalan.

“Kita akan duduk ditepian itu Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari.

Agung Sedayupun tidak menolak, meskipun ia menjadi semakin berhati-hati. Tepian sungai itu penuh dengan batu-batu besar yang berserakan, yang agaknya pada masa-masa yang lampau telah dilemparkan dari mulut Gunung Merapi. Dibalik batu-batu itu dapat bersembunyi bukan saja seseorang, tetapi seekor kerbaupun akan dapat memilih sebuah batu yang besar untuk bersembunyi.

“Nampaknya persoalanmu sangat penting Sabungsari?“ bertanya Agung Sedayu.

Terasa keringat mulai mengalir dipunggung Sabungsari. Namun akhirnya ia menggeretakkan giginya untuk melandasi perasaannya yang gelisah.

“Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari kemudian, “ada beberapa pertanyaan yang akan aku berikan kepadamu. Mungkin kau heran, bahwa pertanyaanku akan menyangkut perjalanan yang baru saja kau lakukan.”

“Perjalananku kerumah Ki Waskita?“ bertanya Agung Sedaya dengan dahi berkerut.

“Ya. Perjalananmu dari seberang Kali Praga lewat Pesisir Selatan,“ desis Sabungsari.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah aku pernah menceriterakan kepadamu tentang perjalananku itu, sehingga kau mengetahui bahwa aku kembali lewat pesisir Selatan?”

“Dan bukankah kau telah dicegat oleh lima orang yang tidak kau kenal? “ Sabungsari menyambung tanpa menjawab pertanyaan Agung Sedayu.

Agung Sedayu menjadi semakin heran karenanya. Menurut ingatannya ia tidak pernah mengatakan perjalanannya sampai perincian yang kecil, apalagi tentang orang-orang yang telah mencegatnya diperjalanan. Karena itu, maka iapun bertanya, “Sabungsari, siapakah yang pernah menceriterakan hal itu kepadamu? Glagah Putih atau anak-anak padepokan yang lain, yang pernah mendengar ceriteraku?”

“Nah, jadi dengan demikian kau telah membenarkan kata-kataku,“ desis Sabungsari.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, dan Sabungsari berkata seterusnya, “Bukankah kau pernah menceriterakannya kepada anak-anak muda dipadepokanmu?”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya, “Ya. Aku memang sudah menceriterakan peristiwa yang kau katakan. Tetapi katakan, siapakah yang menceriterakannya kepadamu.”

“Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari, “aku mendengar dari seseorang yang tidak perlu aku sebut namanya. Tetapi orang itu adalah salah seorang dari kelima orang yang telah mencegatmu diperjalanan. Mereka datang kepadaku tidak lagi berlima, tetapi hanya berempat. Seorang dari mereka telah terbunuh.”

“Terbunuh? Siapakah yang telah membunuhnya? Aku tidak membunuh seorangpun diantara mereka,“ desis Agung Sedayu.

Namun Agung Sedayu mulai ragu-ragu. Apakah sentuhan tatapan matanya terhadap orang yang berkuda dibelakang Glagah Putih itu telah membunuhnya.

Tetapi dalam pada itu Sabungsari berkata, “Yang membunuh salah seorang dari mereka adalah orang-orang dari Pesisir Endut.”

Wajah Agung Sedayu menegang. Dengan berdebar-debar ia bertanya, “Apakah kau berkata sebenarnya Sabungsari? Dan siapakah sebenarnya mereka berlima itu?”

Sabungsari diam sejenak. Wajahnya benar-benar menjadi tegang. Keringat dinginnya mengalir diseluruh tubuhnya. Ada sesuatu yang asing baginya menghadapi anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Seolah-olah ia menghadapi seseorang dalam wajah yang berbeda-beda. Rasa-rasanya Agung Sedayu adalah seorang lawan yang dibencinya dengan api dendam tiada taranya. Tetapi rasa-rasanya Agung Sedayu adalah seorang sahabat yang tulus dan jujur.

Tetapi Sabungsari itupun menggeretakkan giginya sambil menggeram, “Agung Sedayu. Mereka adalah pengikut Ki Gede Telengan.”

“Ki Gede Telengan? “ Agung Sedayu mengulang.

“Ya. Tetapi katakan Agung Sedayu. Kenapa kau tidak membunuh mereka semuanya? Apakah karena kau tidak mengerti bahwa mereka adalah pengikut Ki Gede Telengan?”

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun katanya, “Apakah gunanya aku membunuh mereka Sabungsari. Bahkan seandainya aku ingin, apakah aku akan mampu melakukannya?”

“Tentu kau mampu melakukannya. Kau dapat menyembunyikan Glagah Putih yang menghambat perlawananmu. Kemudian kau sendiri terjun menghadapi kelima orang itu, maka mereka akan dapat kau bunuh dengan ilmumu yang sangat dahsyat.”

Agung Sedayu menjadi semakin heran, seolah-olah Sabungsari mengetahui semuanya yang telah terjadi di Pesisir Selatan itu.

“Sabungsari,“ jawab Agung Sedayu, “kau keliru. Aku tidak akan mampu melakukannya. Aku hanya dapat melarikan diri dari tangan mereka. Bahkan seandainya aku mampu melakukannya, apakah artinya pembunuhan itu? Jika mereka mendendam aku karena kematian Ki Gede Telengan, apakah itu akan dapat aku selesaikan dengan membunuh mereka pula?”

Sabungsari menjadi semakin bingung menghadapi kenyataan itu. Namun sambil menggeretakkan giginya ia menggeram, “Tetapi kenapa kau bunuh Ki Gede Telengan?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak tahu pasti, siapakah sebenarnya yang dihadapinya. Namun kemudian ia menjawab, “Aku sama sekali tidak membunuhnya karena dendam dan kebencian. Kematian Ki Gede Telengan terjadi karena kelemahanku. Aku adalah suatu contoh yang baik bagi seseorang yang mementingkan dirinya sendiri. Aku lebih cinta diriku sendiri daripada kepada orang lain. Aku membunuh Ki Gede Telengan karena aku tidak mau mati dipeperangan. Aku ulangi Sabungsari, semuanya itu terjadi dipeperangan. Dipeperangan aku berhadapan dengan orang-orang yang tidak aku kenal sebelumnya. Dan dipeperangan aku harus berpijak pada sikap yang mementingkan diriku sendiri. Sehingga aku

terpaksa membunuh karena aku tidak mau dibunuh. Tanpa dendam dan tanpa kebencian, karena sebelumnya aku tidak pernah mengenal Ki Gede Telengan.”

“Bohong,“ tiba-tiba saja Sabungsari berteriak.

“Kenapa kau berteriak?“ bertanya Agung Sedayu.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya lirih, “Maaf Agung Sedayu. Maksudku, aku tidak sependapat, bahwa kau membunuh lawan dipeperangan tanpa dendam dan kebencian. Jika demikian, apakah bekalmu maju kemedan perang?”

Agung Sedayu menjadi termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Sabungsari, Mataram datang kelembah itu dengan satu niat, mengambil kembali haknya yang dirampas oleh orang-orang yang tidak berhak memilikinya. Termasuk Ki Gede Telengan. Seandainya milik orang-orang Mataram itu diserahkan sebelum terjadi peperangan, aku kira peperangan itu memang tidak perlu.”

“Yang dilanggar haknya adalah orang-orang Mataram. Bukan kau dan bukan pula gurumu,“ bantah Sabungsari.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian tiba-tiba saja ia bertanya, “Apakah sebenarnya kepentinganmu dengan peristiwa itu Sabungsari? Apakah kau kecewa seperti kakang Untara kecewa, bahwa prajurit Pajang telah didahului oleh Mataram? Atau kau mempunyai latar belakang tersendiri dari peristiwa ini sehingga kau ingin membuat perhitungan tersendiri pula.”

Wajah Sabungsari menjadi merah padam. Gejolak hatinya terasa menjadi semakin dahsyat. Agung Sedayu telah menjadi orang berwajah rangkap. Wajah iblis yang menakutkan. Tetapi juga wajah kanak-kanak yang bersih tanpa cacat.

Untuk sesaat Sabungsari menjadi bimbang. Dadanya bagaikan bergemuruh oleh keragu-raguannya. Sekali ia melangkah maju. namun kemudian ia melangkah surut pula.

Agung Sedayu benar-benar menjadi heran melihat sikap Sabungsari. Ia sama sekali tidak mengerti, apakah sebenarnya yang dikehendakinya. Karena itu dengan ragu-ragu ia bertanya pula, “Sabungsari. Coba katakan, apakah sebenarnya yang kau kehendaki? Seandainya kau mempunyai kepentingan tersendiri, apakah kepentinganmu dengan semua peristiwa yang pernah terjadi itu.”

Sabungsari mengangkat wajahnya menengadah kelangit. Dilihatnya bintang-bintang berkeredipan. Namun tiba-tiba saja Sabungsari itu berdiri tegak sambil berkata masih sambil menatap langit, “Aku adalah anak Ki Gede Telengan. Aku adalah anaknya dan sekaligus muridnya.”

Agung Sedayu terkejut sekali mendengar pengakuan yang tiba-tiba itu, sehingga iapun terloncat berdiri. Sejenak ia termangu-mangu. Dipandanginya Sabungsari yang masih berdiri tegak tanpa berpaling kepadanya.

“Sabungsari, apakah pendengaranku benar, bahwa kau anak dan sekaligus murid Ki Gede Telengan?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Akulah yang memerintahkan kelima orang itu menangkapmu dan membawa kembali ke Jati Anom secepatnya. Aku akan membuat perhitungan denganmu. Aku memang melarang mereka beramai-ramai membunuhmu karena aku akan membunuhmu dengan ilmuku yang tidak ada duanya dimuka bumi ini,“ suara Sabungsari menghentak-hentak seolah-olah sendat dikerongkongannya.

Sejenak Agung Sedayu menjadi bingung. Ia tidak mengerti, bagaimana ia harus bersikap terhadap seseorang yang mendendamnya dengan hati yang menyala.

Sekilas terbayang kembali apa yang telah terjadi di Pasisir Selatan. Lima orang telah mencegatnya dan memaksanya untuk membela diri. Karena Glagah Putih telah dikuasai oleh kelima orang itulah maka ia menyerahkan dirinya.

Tetapi dalam pada itu, ia sama sekali tidak mengira bahwa kelima orang itu adalah para pengikut Sabungsari dan menerima perintah daripadanya pula. Menurut pengenalannya Sabungsari adalah seorang prajurit muda yang baik, ramah dan semanak. Namun dibelakang sifatnya itu ternyata tersimpan dendam tiada taranya.

Kini ia berada berdua saja dengan Sabungsari ditempat yang sepi dan jauh dari padepokannya. Dengan demikian, maka Agung Sedayu dapat membayangkan, apa yang akan dilakukan oleh Sabungsari atasnya.

Sejenak Agung Sedayu masih berdiri termangu-mangu. Ia lebih banyak menunggu perkembangan keadaan. Apakah yang akan dilakukan kemudian oleh Sabungsari yang kehilangan ayah dan sekaligus gurunya itu.

Untuk beberapa saat keduanya justru saling berdiam diri. Agung Sedayu lebih banyak menunggu, sementara Sabungsari masih saja dicengkam oleh kebimbangan, bahkan kebingungan menghadapi Agung Sedayu.

Semula Sabungsari menganggap bahwa Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang kasar dan garang, meskipun ia berpura-pura luruh dan rendah hati. Namun ketika ia telah, melihat sendiri, apa yang dilakukannya atas kelima pengikutnya, maka anggapan itupun menjadi kabur, meskipun ia berusaha untuk mempertahankan anggapannya. Tetapi ia tidak selalu dapat membohongi dirinya sendiri.

Namun demikian ia tidak mau api dendamnya menjadi padam dan dibiarkannya kematian ayahnya tanpa menuntut balas. Apalagi ia merasa bahwa ia telah dibekali kekuatan dan ilmu yang tiada taranya.

“Tetapi, apakah aku akan membunuh Agung Sedayu dengan sorot mataku,“ kebimbangan itu terasa mencengkam hati Sabungsari.

Tetapi tiba-tiba saja Sabungsari menggeretakkan giginya sambil menggeram, “Agung Sedayu. Aku bukan perempuan cengeng yang hanya pantas merajuk. Tetapi aku adalah anak Ki Gede Telengan yang pantas menuntut balas,“ lalu tiba-tiba saja ia berteriak, “Agung Sedayu. Bukankah kau seorang laki-laki jantan yang tidak ingkar akan tanggung jawab? Berbuatlah sesuatu menurut kemampuanmu, karena aku akan segera membunuhmu dengan caraku.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang sudah menduga, bahwa pada akhirnya Sabungsari akan berkata demikian.

Tetapi Agung Sedayupun melihat keragu-raguan dihati Sabungsari. Sehingga karena itu, ia masih ingin mencoba untuk mencegah kekerasan yang akan dilakukannya.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu, “aku tidak ingkar. Dan akupun akan berbuat seperti yang kau kehendaki. Tetapi seperti yang aku katakan, aku tidak membunuh Ki Gede Telengan karena kebencian. Yang terjadi dipeperangan itu begitu saja berlangsung. Aku tidak tahu, siapa yang bakal aku hadapi.”

“Jangan mencoba memperkecil arti perguruan Ki Gede Telengan. Kematian ayahku bukan karena ilmumu lebih tinggi daripadanya. Ayah tentu sedang lengah atau karena sebab-sebab yang lain. Tetapi aku sekarang yang mewarisi ilmunya akan membuktikan, bahwa kau tidak dapat mengalahkan ayahku yang ilmunya tercermin pada kemampuanku.”

“Apakah hal itu kau anggap perlu Sabungsari.”

“Jangan merengek. Aku perlu membalas dendam. Aku akan membunuhmu. Aku akan membunuhmu, kau dengar.”

Sebelum Agung Sedayu menjawab. Tiba-tiba saja Sabungari telah meloncat keatas sebuah batu besar. Sambil berdiri bertolak pinggang, ia berkata lantang, “Marilah Agung Sedayu. Kita adalah anak-anak muda yang dibebani tanggung jawab. Bersiaplah, aku akan membunuhmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak segera berbuat sesuatu.

“Cepat,“ teriak Sabungsari, “sifat-sifatmu membuat aku menjadi gila. Berbuatlah sesuatu. Berdiri tegak sambil menengadahkan wajahmu yang merah karena marah. Marahlah dan mengumpatlah. Kita akan bertempur sampai kemampuan kita yang terakhir.”

Tetapi Agung Sedayu masih belum menunjukkan sikap untuk melawan Sabungsari dengan kekerasan. Bahkan kemudian ia masih meneoba untuk melunakkan hati anak muda itu.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kita adalah anak-anak muda yang akan mewarisi masa depan. Apakah kita akan membiarkan hati kita direnggut oleh perasaan dendam dan kebencian tanpa menilai peristiwa yang sudah berlalu. Apakah dengan demikian berarti bahwa daya tangkap dan daya nilai kita terhadap peristiwa-peristiwa itu sangat kerdil? Jika kita, yang masih muda ini, membiarkan hati kita dibakar oleh dendam tanpa arti dari setiap peristiwa, maka berarti bahwa kita adalah budak nafsu kemarahan tanpa mengenal maknanya.”

Sabungsari menggeretakkan giginya. Namun ia menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Agung Sedayu. Kau benar-benar membuat aku bingung. Tetapi kau jangan mencegah niatku untuk menunjukkan baktiku kepada orang tuaku. Hanya dengan menebus kematian ayahku dengan kematianmu sajalah, maka aku akan tetap diakui sebagai anak Ki Gede Telengan. Aku berangkat dari padepokan dengan janji kepada setiap orang. Bahkan kepada diriku sendiri. Bahwa aku akan membunuh orang yang telah membunuh ayahku. Dan sekarang aku sudah menemukannya. Meskipun setelah aku mengenalmu, sifat dan watakmu, hatiku menjadi bingung dan bimbang. Namun janjiku sudah aku ucapkan.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sekilas terbayang olehnya Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Iapun telah dibelenggu oleh sumpahnya, bahwa ia tidak akan menginjakkan kakinya di balai penghadapan istana Pajang, sebelum ia berhasil membangun Mataram menjadi sebuah kota yang ramai seramai Pajang. Dan ternyata Raden Sutawijaya tidak dapat memecahkan ikatan yang telah membelenggunya itu.

Karena itu, maka Agung Sedayupun seolah-olah telah kehilangan harapan untuk mencegah niat Sabungsari meskipun agaknya Sabungsari sendiri menjadi ragu-ragu.

Sejenak keduanya termangu-mangu. Sabungsari bagaikan orang yang kehilangan dirinya sendiri. Bahkan kemudian ia menggeretakkan giginya untuk mengusir keragu-raguannya. Dengan menghentakkan kakinya ia berkata, “Cepat. Bersiaplah. Darahku telah mendidih didalam jantung. Aku tidak mempunyai cara lain untuk menunjukkan baktiku kepada orang tuaku, selain membunuhmu betapapun juga hatiku dicengkam keragu-raguan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia benar-benar telah disudutkan kepada suatu keadaan yang tidak dikehendakinya. Seperti yang pernah terjadi, ia harus berhadapan dengan seseorang yang mendendamnya dan memaksanya untuk berperang tanding. Namun ia melihat sedikit perbedaan pada Sabungsari dan Carang Waja yang datang dari Pesisir Endut. Carang Waja telah berusaha membunuhnya dengan dendam dan kebencian yang tiada taranya. Namun Sabungsari mulai dijalari oleh keragu-raguan.

Meskipun demikian, kedua-duanya merupakan bahaya yang gawat bagi Agung Sedayu. Apalagi menilik kepercayaan Sabungsari terhadap dirinya sendiri. Ia memerintahkan kelima orang pengikutnya untuk sekedar menangkapnya dan tidak membunuhnya, agar ia sempat berperang tanding dan membunuhnya dengan tangannya sendiri.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Anak muda itu nampaknya tidak membawa senjata. Tetapi mungkin ia memiliki senjata rahasia yang dapat dipergunakannya tanpa diduga-duga.

Agung Sedayu terkejut ketika ia mendengar Sabungsari membentaknya, “Cepat, bersiaplah. Jika kau ingin mempergunakan cambukmu yang terkenal itu pergunakan. Untunglah bahwa pengikutku mempergunakan juntai cambukmu sendiri untuk mengikat tanganmu, sehingga cambukmu itu masih tetap kau miliki.”

Sejenak Agung Sedayu bagaikan membeku. Ia memang membawa cambuk dibawah bajunya membelit lambung. Tetapi selama lawannya tidak mempergunakan senjata, maka Agung Sedayupun segan pula mempergunakan senjata.

Akhirnya keduanya tidak dapat menghindarkan diri dan kemungkinan yang sudah lama direncanakan oleh Sabungsari, namun yang pada saat saat terakhir justru telah membuatnya ragu-ragu.

“Bersiaplah Agung Sedayu. Aku akan mulai. Aku akan menunjukkan kepadamu, bagaimana aku berbakti kepada orang tuaku tanpa memandang arti kehidupannya. Siapapun ayahku, ia adalah ayahku. Dan aku akan berbakti kepadanya.”

Agung Sedayupun bergeser. Ia melihat Sabungsari benar-benar mempersiapkan diri. Dan iapun merasa masih terlalu muda untuk mati. Sehingga dengan demikian, maka iapun akan berusaha untuk mempertahankan diri.

Meskipun demikian, ia masih berkata, “Terserahlah kepadamu Sabungsari. Mungkin kau berhasil membunuhku, sehingga besok orang-orang dipadepokan kecil itu akan menguburkan tubuhku. Tetapi apakah dengan demikian kau benar-benar telah menunjukkan baktimu kepada orang tuamu? Bagiku sama sekali tidak. Kau justru semakin menodai nama keluargamu karena tingkah lakumu. Jika kau benar-benar berbakti kepada orang tuamu yang sesat, maka kau akan mempergunakan ilmumu untuk menjunjung nama baik ayahmu yang sudah ternoda itu. Pengabdianmu kepada kemanusiaan adalah cara yang paling baik untuk mencuci noda nama orang tuamu, bukan justru kau menjerumuskannya semakin dalam kedalam lumpur yang paling kotor.”

“Diam. Diam. Aku akan membunuhmu,“ teriak Sabungsari.

“Aku melihat wajahmu yang kabur antara kesetiaanmu yang membutakan dan kesadaranmu tentang buruk dan baik. Tetapi jika kau memilih jalan yang kasar ini Sabungsari, aku akan mencoba mempertahankan diriku, karena akupun masih semuda kau, bahkan mungkin lebih muda daripadamu.”

Sejenak Sabungsari terdiam. Perlahan-lahan wajahnya menunduk. Dipandanginya secercah air dibawah batu yang diinjaknya. Dalam gelapnya malam ia melihat putihnya buih yang seolah-olah bekejaran.

Namun tiba-tiba ia menengadahkan kepalanya sambil menggeram, “Aku akan membunuhmu. Aku akan membunuhmu.”

Sabungsari menggeretakkan giginya. Suaranya bergema menelusuri tebing sungai yang panjang, seolah-olah kata-katanya diulang sepuluh kali.

Sementara itu Agung Sedayu tidak dapat berbuat lain kecuali mengimbangi perasaan Sabungsari yang bergejolak. Ketika kemudian Sabungsari meloncat turun dari atas batu, maka Agung Sedayupun bergeser ketempat yang lebih luas ditepian.

Keduanya berhadapan dengan wajah yang tegang. Keduanya masih muda dan memiliki ilmu yang tinggi.

Sekilas terbayang kecurigaan gurunya terhadap Sabungsari. Ternyata bahwa firasat gurunya sangat tajam menilai keadaan. Untunglah bahwa iapun sudah mulai berhati-hati disaat-saat mereka meninggalkan padepokan kecilnya.

"Tetapi nampaknya anak muda itu cukup jantan," berkata Agung Sedayu didalam hatinya, "sehingga ia tidak akan menyerang dari belakang tanpa memberitahukan terlebih dahulu."

Namun Agung Sedayu tidak dapat berangan-angan terlalu lama. Sejenak kemudian Sabungsari telah mulai bergeser. Sikapnya sudah pasti, bahwa sesaat kemudian ia tentu akan meloncat menyerang.

Perhitungan Agung Sedayu tidak meleset. Sesaat kemudian. Sabungsari memang sudah siap. Dengan gerakan pendek ia mulai memancing perkelahian.

Ketika tangan Sabungsari terayun kewajahnya, maka Agung Sedayu bergeser setapak. Dengan tangan kirinya ia mencoba untuk menyentuh tangan Sabungsari yang terjulur. Tetapi tangan itu cepat ditariknya, sehingga Agung Sedayu tidak mengenainya. Bahkan iapun harus meloncat selangkah, karena kaki Sabungsari terayun dengan derasnya menyerang perutnya.

Dengan demikian, maka perkelahian sudah tidak dapat dihindari lagi. Sabungsari menyerang Agung Sedayu seperti badai. Tetapi Agung Sedayu telah siap menghadapi segala kemungkinan sehingga betapapun dahsyatnya serangan Sabungsari, namun serangan itu sama sekali tidak ada yang menyentuhnya.

Bahkan ketika keringat mulai mengembun ditubuhnya. Agung Sedayupun telah menilai keadaan yang dihadapinya, sehingga iapun bukan saja sekedar menghindari serangan lawannya dengan meloncat, bergeser, berputar dan menggeliat, namun iapun mulai mengurangi tekanan lawannya dengan menyerangnya pula.

Sejenak kemudian, maka pertempuran itupun menjadi semakin dahsyat. Keduanya mampu bergerak secepat tatit dan keduanya memiliki kekuatan sebesar dorongan gunung yang runtuh.

Karena itu, maka sejenak kemudian, pertempuran itupun telah menjadi pertempuran yang sangat dahsyat.

Namun betapapun juga, masih ada secercah keragu-raguan pada kedua hati yang sedang bersabung itu. Sabungsari masih dipengaruhi oleh tanggapan rangkapnya terhadap Agung Sedayu, sementara Agung Sedayu masih berusaha mengekang dirinya agar ia tidak kehilangan akal dan terbenam kedalam arus perasaannya.

Tetapi ketika nafas mereka menjadi semakin memburu, dan darah mereka mengalir semakin cepat, maka pertempuran itupun telah meningkat pula menjadi semakin dahsyat. Sedikit demi sedikit, tenaga merekapun semakin bertambah-tambah. Tenaga cadangan yang tersalur lewat ilmu merekapun semakin lama menjadi semakin meningkat pula.

Diluar sadar, maka ketika darah mereka semakin panas, kedua anak-anak muda itu telah mengerahkan tenaga cadangan mereka, sehingga kekuatan merekapun bagaikan telah berlipat.

Pada saat-saat kekuatan mereka berbenturan, maka masing-masing dengan jantung yang berdegup semakin keras, menilai kemampuan lawannya yang luar biasa.

Sabungsari telah melihat Agung Sedayu mempertahankan dirinya terhadap kelima orang pengikutnya. Betapa besar tenaga dan kecepatan geraknya. Dan kini, ia telah membuktikan, bahwa Agung Sedayu memang seorang anak muda yang luar biasa.

Sementara itu. Agung Sedayupun tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa lawannya memang seorang yang pilih tanding. Ternyata Sabungsari yang mengaku anak Ki Gede Telengan itu benar-benar seorang anak muda yang memiliki bekal ilmu yang jarang dicari tandingannya.

Betapapun juga, akhirnya keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatannya. Betapapun juga, akhirnya keduanya telah mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan cadangan mereka, sehingga di tepian itu seolah-olah telah terjadi dua ekor gajah yang sedang berlaga.

Hentakan kaki mereka yang tidak mengenai sasaran telah melemparkan batu-batu tepian kesegenap arah, bagaikan percikan air. Sementara tangan mereka yang lepas dari arahnya telah memecahkan batu-batu padas ditebing, sehingga berguguran diatas pasir. Semakin lama pertempuran itupun menjadi semakin dahsyat. Dengan gerak yang cepat dan kadang-kadang diluar perhitungan lawannya, maka akhirnya satu demi satu serangan yang datang silih berganti itu dapat juga menembus pertahanan lawan. Perasaan sakit dan nyeri yang menyengat tubuh mereka, semakin lama semakin mengaburkan keragu-raguan mereka sehingga semakin lama mereka tidak lagi dapat mengekang diri.

Dengan dahsyatnya, Sabungsari yang darahnya bagaikan mendidih itu berhasil menghantam, tangan Agung Sedayu yang terjulur, sehingga anak muda itu tergeser. Belum lagi Agung Sedayu sempat memperbaiki keadaannya, secepat kilat, kaki Sabungsari telah menghantam lambungnya, sehingga terdengar Agung Sedayu berdesah tertahan. Dalam pada itu Sabungsari tidak mau melepaskan setiap kesempatan. Selagi Agung Sedayu terputar, maka anak muda itu telah meloncat menyerangnya pula dengan tangannya menghantam kening.

Tetapi Agung Sedayu sempat mengelakkan kepalanya. Demikian tangan Sabungsari terjulur, dengan gerak yang hampir tidak nampak, Agung Sedayu sempat menangkap tangan itu, menariknya dengan hentakan yang kuat, sementara lututnya terangkat menghantam perut. Sabungsari berdesis sambil terbungkuk. Agung Sedayu tidak melepaskan kesempatan itu. Dengan sepenuh tenaga, ia telah menekan kepala lawannya sambil sekali lagi mengangkat lututnya.

Meskipun perut Sabungsari menjadi mual, tetapi ia masih tetap sadar, bahwa kepalanya terayun deras sekali. Wajahnya akan segera terantuk lutut Agung Sedayu apabila ia tidak berbuat sesuatu.

Ternyata bahwa Sabungsaripun tangkas berpikir. Ia tidak membiarkan wajahnya dihantam oleh lutut lawannya, sehingga tulang hidungnya akan dapat pecah.

Karena itu, demikian kepalanya terayun, maka iapun justru telah membenturkan kepalanya pada perut Agung Sedayu, sehingga Agung Sedayu terdorong dengan kuatnya justru saat Agung Sedayu mengangkat satu kakinya.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah kehilangan keseimbangannya sehingga iapun jatuh diatas pasir tepian.

Tetapi dalam pada itu, tangannya tidak melepaskan kepala Sabungsari sehingga anak muda itupun ikut pula jatuh terguling.

Sejenak keduanya bergumul diatas pasir. Ternyata bahwa kekuatan mereka benar-benar kekuatan raksasa. Tangan mereka bagaikan batang-batang besi, sementara tangkapan jari-jari tangan mereka bagaikan himpitan mati sebatang pohon raksasa yang tumbang.

Namun daya tahan keduanyapun luar biasa. Mereka masih sempat menghentakkan diri dan melepaskan tangkapan jari-jari lawannya. Bahkan keduanyapun kemudian masih sempat melenting berdiri dan bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Adalah diluar kehendak masing-masing, bahwa kemudian mereka benar-benar telah sampai kepada puncak kekuatan mereka. Hentakkan kekuatan mereka menjadi berlipat ganda. Kecepatan mereka bergerakpun melampaui kecepatan loncatan tatit diudara.

Dengan demikian maka perang tanding itupun menjadi semakin dahsyat. Masing-masing telah menunjukkan betapa mereka merupakan anak-anak muda yang luar biasa.

Namun demikian, ternyata bahwa lambat laun, terasa oleh kedua anak-anak muda yang sedang bertempur itu, bahwa Agung Sedayu mempunyai beberapa kelebihan, yang bahkan baru dikenal oleh Agung Sedayu sendiri sejak ia berkelahi di Pasisir Kidul melawan kelima orang pengikut Sabungsari.

Rasa-rasanya kakinya menjadi semakin ringan, dan geraknyapun menjadi semakin cepat. Pada saat-saat ia memusatkan segenap daya kekuatan jiwani, maka mulai nampak pengaruh yang didapatkannya selama ia berada di padukuhan Ki Waskita seperti yang pernah diyakinkannya dengan penglihatan, pendengaran dan kekuatan sentuhan sorot matanya.

Ketika tubuh Agung Sedayu telah basah oleh keringat dan disaat-saat Agung Sedayu mengerahkan segenap kekuatan lahir dan batinnya, maka mulai terasa, bahwa kemampuan Agung Sedayu memang melampaui kemampuan lawannya.

Itulah sebabnya, maka dalam perang tanding berikutnya, benturan yang terjadi telah mengejutkan Sabungsari. Ia merasa seolah-olah ada sesuatu yang asing pada lawannya. Seolah-olah kekuatannya bagaikan tumbuh dan berkembang tanpa batas.

“Apakah anak ini mempunyai ilmu iblis? “ ia bertanya kepada diri sendiri.

Namun adalah suatu kenyataan bahwa kekuatan dan kecepatan bergerak Agung Sedayu yang disangkanya sudah sampai kepuncak itu masih berkembang terus perlahan-lahan.

Apakah kekuatannya akan bertambah-tambati sehingga akhirnya anak itu akan dapat mengangkat gunung anakan?“ bertanya Sabungsari didalam hatinya.

Namun Sabungsari adalah anak muda yang keras hati. Iapun menghentakkan kekuatan yang ada padanya untuk mengimbangi kekuatan Agung Sedayu. Tetapi bagaimanapun juga, akhirnya Sabungsari harus melihat kenyataan.

Ketika Sabungsari menyerang dada Agung Sedayu dengan tiba-tiba dan tidak terduga, maka Agung Sedayu melindungi dadanya dengan tangannya yang bersilang sehingga benturan kekuatan tidak dapat dihindari lagi. Kekuatan Sabungsari yang dihentakkan sepenuh kemampuan yang ada padanya, telah membentur lengan Agung Sedayu yang berusaha melindungi dadanya dan sekaligus mendorong kekuatan hentakkan serangan lawannya.

Yang terjadi adalah diluar dugaan. Sabungsari telah terdorong beberapa langkah, seolah-olah ia telah terlempar oleh kekuatannya sendiri yang membentur dinding yang tidak tertembus.

Sabungsari terlempar jatuh. Namun dengan cepatnya pula ia meloncat bangkit, meskipun sambil menyeringai menahan sakit. Betapapun juga ia memaksa diri untuk bersiap apabila Agung Sedayu memburunya dan melontarkan serangan berikutnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak menyerangnya. Ia berdiri tegak untuk melihat akibat dari dorongan tangannya ketika terjadi benturan dengan serangan Sabungsari.

Dengan demikian Agung Sedayu menjadi semakin yakin, bahwa ada sesuatu yang telah mempengaruhi dirinya kasar dan halusnya. Lahir dan batinnya.

Namun dalam pada itu, Sabungsari mulai menjadi ragu-ragu atas kemampuannya sendiri, jika mereka bertempur terus dengan kekuatan dan kemampuan wadag mereka meskipun dengan dorongan kekuatan cadangan. Benturan-benturan yang terjadi, rasa-rasanya telah membuat tubuhnya yang memiliki daya tahan luar biasa itu menjadi sakit, pedih dan kadang-kadang bagaikan retak tulang-tulangnya.

Karena itu, maka Sabungsari mulai mempertimbangkan untuk mempergunakan ilmunya yang lain. Ilmu yang sulit dicari tandingnya. Ilmu yang dilontarkan lewat sorot matanya.

Ketika kemudian Sabungsari terdesak dan tidak lagi mampu menahan serangan Agung Sedayu yang datang bagaikan dahsyatnya badai musim pancaroba, maka Sabungsari memutuskan untuk mengakhiri pertempuran itu dengan cara yang lain.

“Anak iblis ini harus dibinasakan untuk menunjukkan bahwa aku memang anak Telengan yang setia,“ geramnya didalam hati.

Karena itu, ketika ia mendapat kesempatan, maka iapun telah meloncat surut beberapa langkah.

Agung Sedayu terkejut. Tetapi ia tidak memburu. Ia menyangka bahwa Sabungsari akan mempergunakan senjata yang belum diketahuinya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.

Namun yang dilihatnya, Sabungsari berdiri tegak nampak dalam kegelapan menghadap langsung ketubuh Agung Sedayu, sehingga anak muda itu menjadi berdebar-debar.

Pada saat yang demikian, tiba-tiba saja terasa dadanya bagaikan diremas. Jantungnya seakan-akan berhenti berdenyut oleh himpitan kekuatan yang tidak dapat dilihat dengan matanya.

“Ini adalah warisan ilmu yang luar biasa itu,“ dengan serta merta Agung Sedayu dapat menebak. Ilmu apakah yang telah dilontarkan oleh Sabungsari yang marah itu.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera mengambil sikap untuk mengatasi keadaan itu. Ia masih sempat berpikir, bahwa ia tidak ingin perang tanding itu menelan maut. Sehingga dengan demikian, maka Agung Sedayupun segera meloncat dan menjatuhkan diri dibalik sebuah batu yang besar.

Namun hatinya berdesir ketika ternyata Sabungsari mencoba mengikuti geraknya dengan tatapan matanya. Ketika tatapan matanya itu menghantam batu tempat Agung Sedayu berlindung, maka sepercik pecahan batu itu jatuh berhamburan diatas pasir.

“Kau tidak akan dapat menyelamatkan dirimu Agung Sedayu,“ geram Sabungsari, “kau sangka aku tidak dapat mengejarmu.”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Tetapi ia masih mencoba untuk mengatasi perasaannya yang bergejolak. Meskipun darahnya bagaikan mendidih oleh gejolak kemudaannya, namun Agung Sedayu adalah orang yang dalam setiap langkahnya dibebani oleh berbagai macam pertimbangan. Yang dengan demikian maka Agung Sedayu seolah-olah selalu dibayangi oleh kebimbangan dan keragu-raguan.

“Anak ini tidak ingin memusuhi aku,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “tetapi ia hanya sekedar ingin menunjukkan baktinya kepada orang tuanya, meskipun dengan cara yang salah. Ia dibutakan oleh pengertian seolah-olah dendamnya merupakan beban kesetiaannya.“

Dalam pada itu, ia mendengar suara Sabungsari lebih keras lagi, “Kau licik Agung Sedayu. Marilah kita berhadapan secara jantan.”

Tetapi Agung Sedayu tetap berdiam diri. Ia bergeser ketika ia mendengar suara langkah Sabungsari mendekati.

Di tepian itu terdapat banyak batu-batu besar yang akan dapat dipergunakan oleh Agung Sedayu untuk berlindung. Tetapi apakah ia hanya akan berlari-lari dan berloncatan mencari perlindungan diantara batu-batu itu.

Dengan pendengarannya yang tajam. Agung Sedayu dapat mendengar dan mengetahui, dimanakah Sabungsari berada. Karena itu, maka ketika langkah Sabungsari menjadi semakin dekat, maka Agung Sedayupun segera meloncat berlari kebalik batu yang lain.

Sabungsari yang sudah siap melontarkan ilmunya, telah mengejar Agung Sedayu dengan tatapan matanya. Terasa betapa hentakkan yang berat telah menyentuh pundak Agung Sedayu. Namun ia segera berhasil berlindung dibalik batu yang lain.

Terjadilah, seperti yang telah terjadi. Segumpal pecahan batu yang disentuh oleh tatapan mata Sabungsari itupun runtuh dipasir tepian.

“Agung Sedayu,“ teriak Sabungsari, “jangan licik.”

“Anak gila,“ geram Agung Sedayu kepada diri sendiri, “ia telah kehilangan pertimbangan. Jika semula ia menjadi ragu-ragu, maka perkelahian itu telah menggelapkan hatinya.”

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu menjadi semakin cemas akan akhir dari perkelahian ini. Ia tidak akan dapat memilih dua kemungkinan yang ada. Ia tidak ingin mati muda. Tetapi iapun tidak ingin membunuh anak yang dibakar oleh dendam yang membuta.

Meskipun demikian, jika Agung Sedayu dipaksa untuk memilih, maka ia akan memilih menyelamatkan dirinya sendiri.

Tetapi Agung Sedayu tidak segera kehilangan akal. Iapun kemudian mengurai cambuknya yang membelit lambung. Dengan hati-hati ia menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi selanjutnya.

Agung Sedayu mendengar desir langkah Sabungsari yang mencarinya. Dengan hati-hati ia mencoba menjenguk lawannya. Ketika terlintas ujung kepalanya diantara batu-batu, maka Agung Sedayupun segera bergeser kebalik batu berikutnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak melarikan diri. Ia justru melingkar mendekati Sabungsari. Ia tersembunyi dari balik batu yang satu kebalik batu yang lain.

Namun kadang-kadang ia tidak dapat melepaskan diri dari sambaran mata Sabungsari. Setiap kali terasa tubuhnya tersentuh oleh kekuatan mata lawannya. Dan setiap kali ia mendengar hentakkan batu yang pecah segumpal-segumpal.

Hanya karena daya tahan tubuh Agung Sedayu melampaui daya tahan orang kebanyakan, maka setiap kali sentuhan perasaan sakit yang hanya sekejap itupun segera dapat dilenyapkannya. Bahkan seperti yang pernah terjadi, tubuhnya rasa-rasanya menjadi semakin lama semakin ringan, sehingga mampu bergerak semakin cepat.

Akhirnya, Agung Sedayu berhasil mendekati Sabungsari. Betapapun tajamnya pendengaran Sabungsari, tetapi kemarahan yang memuncak dan suara teriakan-teriakannya sendiri, anak muda itu tidak mendengar bahwa Agung Sedayu telah berada dibalik sebuah batu besar di belakangnya.

Saat itulah yang ditunggu oleh Agung Sedayu. Dengan serta merta ia menghentakkan cambuknya sekuat tenaganya beberapa jengkal dibelakang Sabungsari. Bukan saja dengan kekuatan jasmaniah wajarnya, tetapi cambuk itu telah menghentak dan meledak seperti ledakkan guruh didalam telinga.

Sabungsari terkejut mendengar ledakan yang tiba-tiba dan begitu dekat dibelakangnya. Meskipun ujung cambuk itu tidak menyentuhnya namun suara itu benar-benar telah merampas pemusatan ilmunya, sehingga untuk sekejap, Sabungsari menjadi bingung.

Saat itu tidak dilepaskan oleh Agung Sedayu. Dengan serta merta ia menyerang dengan dahsyatnya. Tidak dengan cambuknya, tetapi dengan sepenuh tenaga kakinya telah terjulur lurus, menghantam Sabungsari yang termangu-mangu.

Serangan itu merupakan serangan yang menentukan. Betapapun besar daya tahan Sabungsari, tetapi serangan Agung Sedayu dengan kekuatan yang seakan-akan tidak berbatas itu telah melemparkan Sabungsari beberapa langkah. Kemudian anak muda itu tidak dapat lagi mempertahankan keseimbangannya sehingga ia jatuh berguling diatas pasir tepian. Hampir saja kepalanya membentur sebuah batu yang besar yang berserakan ditepian itu.

Hentakan serangan itu telah menghentakkan kemarahan dijantung Sabungsari pula. Karena itulah, iapun mengerahkan sisa tenaga yang ada, sehingga ia sempat melenting berdiri.

Agung Sedayu sudah memperhitungkannya. Ia tidak memberi kesempatan kepada lawannya untuk mempergunakan serangan dari sorot matanya seperti yang pernah dilakukan oleh ayahnya. Karena itu. Agung Sedayu tidak mau membiarkan ada jarak yang mengantarainya dengan Sabungsari. Demikian Sabungsari itu meloncat berdiri, maka serangan Agung Sedayu yang tanpa ampunpun telah datang. Sambil meloncat mendekat ia menjulurkan tangannya yang mengepal menghantam dada lawannya yang tertatih-tatih mempersiapkan dirinya.

Serangan itu bagaikan runtuhnya bebatuan dari tebing gunung menghantam dadanya. Terdengar keluhan tertahan. Nafasnyapun bagaikan terputus.

Agung Sedayu melihat kesempatan itu. Sekali lagi ia melontarkan satu kakinya kedepan dan tangan kirinya terjulur pula menghantam dada Sabungsari sekali lagi.

Sabungsari tidak lagi mampu bertahan. Sekali lagi ia terhuyung-huyung. Ketika serangan Agung Sedayu datang sekali lagi menghantam keningnya, maka mata Sabungsari menjadi berkunang-kunang. Gelap malam rasa-rasanya bagaikan bertambah kelam.

Betapa kepalanya menjadi pening. Sejenak ia mencoba bertahan, namun kemudian semuanya bagaikan menjadi hitam.

Sabungsari adalah seorang anak muda yang luar biasa, yang mempunyai kekuatan dan daya tahan jauh melampaui anak-anak muda kebanyakan. Namun saat itu ia mendapat seorang lawan yang luar biasa pula. Kekuatannya seolah-olah tidak terbatas, sehingga melampaui kemampuan daya tahan tubuh Sabungsari.

Serangan yang datang bertubi-tubi itu ternyata telah membuat Sabungsari menjadi pingsan.

Beberapa saat lamanya Agung Sedayu merenungi anak muda itu. Didalam dadanya sendiri telah mengamuk keragu-raguan yang dahsyat, ia sadar, bahwa Sabungsari merupakan bahaya yang tiada taranya baginya dihari mendatang. Jika anak muda itu tetap hidup, maka pada saat-saat ia lengah, maka serangan yang tiba-tiba akan dapat mencelakainya.

Tetapi untuk membunuh anak muda yang terbaring itupun ia tidak memiliki kemampuan. Apalagi jika teringat olehnya dihari-hari Sabungsari datang kepadepokannya. Berbincang dan bergurau.

Meskipun kemudian Agung Sedayu sadar, bahwa hal itu dilakukan oleh Sabungsari sekedar dalam kepura-puraan, namun rasa-rasanya ia pernah bersahabat dengan anak muda yang bernama Sabungsari itu.

Untuk beberapa saat lamanya, Agung Sedayu bagaikan mematung menunggui anak muda yang pingsan itu. Dalam keremangan malam, ia melihat Sabungsari terbaring bagaikan sedang tidur nyenyak.

Tetapi akhirnya Agung Sedayu menggeleng. Ia tidak dapat berbuat kejam dengan membunuh orang yang sedang pingsan. Jika ia tidak dibayangi oleh keragu-raguan, ia tidak akan bersembunyi dibalik bebatuan dan menyerang Sabungsari dengan tiba-tiba. Ia dapat saja menyerang anak muda itu dengan ujung cambuknya dan merobek perutnya. Bukan sekedar mengejutkannya dan menyerangnya tanpa melukainya.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu duduk termangu-mangu, maka silirnya angin malam telah mengusap tubuh yang terbaring diam itu. Sejuknya pasir dan segarnya angin yang basah perlahan-lahan telah membangunkan Sabungsari yang terbaring itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika ia melihat Sabungsari mulai bergerak. Bahkan kemudian ia melihat anak muda itu mulai memandanginya dan memahami kembali apa yang telah terjadi.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar melihat Sabungsari tiba-tiba saja telah menyilangkan tangannya sambil berbaring. Ia sadar, bahwa Sabungsari sedang-mencoba memusatkan segenap kemampuannya untuk menyerang Agung Sedayu dengan sorot matanya.

“Jangan kau coba Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu, “jangan memaksa aku untuk berbuat lebih banyak lagi. Aku telah mengendalikan diri, tidak membunuhmu saat-saat kau tidak berdaya. Aku mencari penyelesaian yang lebih baik daripada saling membunuh.”

Sabungsari menggeretakkan giginya. Tetapi ia telah diragukan oleh keterangan Agung Sedayu itu. Iapun sadar, bahwa ia baru saja sadar dari pingsan. Dan iapun sadar, bahwa jika Agung Sedayu menghendaki, tentu ia akan dapat membunuhnya dengan mudah.

Tetapi ia masih tetap hidup. Seperti kelima pengikutnya yang masih tetap hidup, meskipun yang seorang kemudian dibunuh oleh pihak lain.

Selagi Sabungsari termangu-mangu, maka Agung Sedayu berkata, “Kita dapat saja meneruskan perkelahian yang tidak akan berarti apa-apa bagiku dan juga bagimu. Kau hanya diburu oleh kesetiaanmu yang tanpa nalar. Yang sebenarnya dapat kau lakukan dengan cara yang lain, yang barangkali akan berakibat jauh lebih baik dari yang kau lakukan sekarang.

Sabungsari masih tetap diam. Tetapi perlahan-lahan ia bangkit dan duduk diatas pasir. Tetapi ia tidak lagi mempersiapkan diri untuk menyerang Agung Sedayu dengan sorot matanya.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu, “bukan maksudku untuk menyombongkan diri. Juga bukan maksudku aku berbuat seperti seorang pengecut yang merundukmu dan menyerang dengan tiba-tiba. Tetapi aku mempunyai pertimbangan lain.”

“Kau takut mati?“ bertanya Sabungsari.

“Jika aku takut mati, aku sudah mempunyai jalan yang baik untuk menghindari kematian. Dengan membunuhmu disaat kau pingsan, aku sudah membebaskan diri dari kemungkinan mati itu.”

“Jadi, kenapa kau tidak membunuhku?“ bertanya Sabungsari.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Sabungsari yang duduk bersandar sebuah batu yang besar.

“Apakah tidak ada penyelesaian yang lebih baik dari saling membunuh?“ bertanya Agung Sedayu.

“Bagiku tidak ada, karena kematian adalah batas akhir dari kesetiaanku. Jika aku mati, aku adalah anak yang tahu diri. Aku mati dalam perjuangan membela nama ayahku. Sedangkan kalau aku dapat membunuhmu, maka aku telah melakukan sesuatu yang pantas bagi seorang ayah yang mati karena terbunuh oleh seseorang.”

“Aku berpendapat lain,“ berkata Agung Sedayu, “karena itu, aku tidak membunuhmu.”

“Kau tidak dikejar oleh kesetiaan terhadap orang tuamu. Jika kau merasakan, betapa sakitnya hati seorang anak laki-laki yang berhati jantan, mendengar berita kematian ayahnya karena pembunuhan,“ geram Sabungsari.

“Tetapi sebaiknya kau menelusur lebih jauh. Pembunuhan terhadap ayahmu bukannya sebab yang pertama. Ayahmu terlaunuh dalam suatu libatan akibat dari sebab yang telah dilakukannya. Dengan istilah yang kasar, barangkah dapat disebut, ayahmu terlibat dalam pencurian pusaka dari yang tersimpan dalam gedung perbendaharaan pusaka di Mataram.”

“Siapapun ayahku, ia adalah ayahku. Sudah aku katakan kepadamu, aku tidak peduli apa yang telah dilakukannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itulah yang aku tidak sependapat.”

“Aku tidak memerlukan pendapatmu,“ geram Sabungsari. Namun demikian, ia masih tetap duduk bersandar batu yang besar.

Dalam pada itu, Agung Sedayu menjadi ragu-ragu. Apakah Sabungsari benar-benar dicengkam oleh keragu-raguan, atau sebenarnya ia bersikap pura-pura seperti sikapnya selain ini. Jika kekuatannya telah pulih kembali, maka dengan serta merta ia akan menyerangnya.

Karena itu, Agung Sedayupun telah bersiaga. Dalam keadaan yang tiba-tiba ia akan dapat mengatasi kesulitan itu.

Dalam pada itu, Sabungsari justru memejamkan matanya. Ia mencoba mengatur pernafasannya. Perlahan-lahan, namun ia agaknya berhasil menguasai dirinya sehingga kekuatannyapun seakan-akan perlahan-lahan tumbuh kembali. Segarnya angin malam membantunya, mempercepat pulihnya kekuatan dan kemampuannya.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Sabungsari telah dicengkam oleh keragu-raguan. Ia menjadi bingung, bahwa Agung Sedayu merupakan orang yang aneh baginya. Ternyata anak muda itu lain sekali dengan bayangan dikepalanya, disaat ia belum mengenal anak muda itu dengan baik. Ternyata sikapnya bukan sikap pura-pura. Agung Sedayu benar-benar seorang anak muda yang tidak mudah dibakar oleh kebencian.

“Kenapa anak muda itu dapat disebut sebagai seorang pembunuh yang tidak berhati dan tidak berjantung? “ pertanyaan itu tumbuh semakin mekar dihatinya, “di lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu ia merupakan pembunuh yang paling kejam. Tidak seorangpun diantara para prajurit dan Senapati, juga laskar dari pihak manapun juga yang telah melakukan pembunuhan sekejam itu. Tetapi kelika aku mengenal hatinya, maka alangkah jauh bedanya.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam, tetapi ia masih tetap duduk diam.

Namun dalam pada itu, ketika mulai terbayang wajah ayahnya yang seolah memandanginya dengan kerut merut dikening, tiba-tiba saja darahnya menjadi panas kembali. Sekilas

dipandanginya Agung Sedayu yang telah duduk pula diatas sebuah batu beberapa langkah dari padanya.

“Aku akan membunuhnya dengan ilmu yang tidak ada bandingnya. Aku akan meremas dadanya, dan menghancurkan jantungnya. Ia akan mati terkapar diatas pasir tepian. Jika tidak seorangpun yang menemukan mayatnya, maka mayat itu akan disayat-sayat oleh burung gagak atau anjing-anjing liar,“ geramnya.

Sambil menggeretakkan giginya ia mencoba mengusir keragu-raguannya. Dengan tenaga dan kemampuannya yang telah tumbuh kembali, maka ia mulai memusatkan ilmunya pada ketajaman sorot matanya.

Namun Agung Sedayu yang duduk diatas batu itupun mengerti apa yang dilakukannya. Karena itu, iapun telah mempersiapkan diri pula. Ia tidak ingin permusuhan itu menjadi berkepanjangan, sehingga karena itu, iapun harus sampai pada suatu sikap yang dapat meyakinkan lawannya, bahwa ia benar-benar mampu mengimbangi ilmu puncaknya. Dengan demikian ia berharap, bahwa Sabungsari benar-benar menyadari kedudukannya.

Dengan hati-hati Agung Sedayu mengikuti setiap gerak Sabungsari. Ia memperhatikan bagaimana anak muda itu mulai menghimpun kekuatannya kembali. Kemudian ia melihat, bahwa pada suatu saat, nampaknya Sabungsari telah siap dengan ilmu puncaknya.

Tetapi pada saat itu, Agung Sedayu telah siap pula.

Karena itu, ketika Sabungsari kemudian meloncat berdiri sambil berteriak nyaring. Agung Sedayupun berkisar mengikutinya. Demikian Sabungsari berdiri tegak dengan kaki renggang, maka Agung Sedayu telah siap melontarkan serangan dengan sorot matanya pula.

Ternyata Agung Sedayu yang telah siap lebih dahulu itu dapat mendahului lawannya sekejap. Sebuah hentakan telah menghantam dada Sabungsari. Meskipun Agung Sedayu belum mempergunakan segenap kekuatan yang ada padanya, namun hentakkan itu bagaikan meretakkan dada Sabungsari, sehingga tiba-tiba saja, pemusatan ilmunya telah terganggu. Tangannya yang digerakkan oleh nalurinya telah menekan dadanya, seolah-olah menjaga agar dadanya tidak rontok karenanya.

Tetapi lebih daripada perasaan sakit dan nyeri, maka kemarahannyapun telah melonjak sampai keubun-ubun. Iapun sadar sepenuhnya, bahwa ternyata Agung Sedayu juga mampu melakukan apa yang telah dilakukannya.

“Bukan sekedar dongeng,“ desis Sabungsari, “tetapi kenapa ia baru saat ini mempergunakannya?”

Namun dalam pada itu, Sabungsari tidak sempat lagi untuk menyerang Agung Sedayu. Ketika ia berkeras hati hendak mengadu ilmunya membentur ilmu Agung Sedayu, maka terdengar Agung Sedayu berkata, “Sabungsari. Apakah kau benar-benar ingin bertempur antara hidup dan mati?”

Pertanyaan itu membingungkan Sabungsari. Namun ia menjawab tegas, “Aku akan bertempur sampai salah seorang dari kita mati.”

“Baiklah. Jika tidak ada pilihan lain. Tetapi sebelum itu, marilah kita melihat, siapakah diantara kita yang memiliki ilmu yang lebih baik. Kau atau aku,“ berkata Agung Sedayu.

Sabungsari menjadi bingung.

“Maksudku, sebelum salah seorang dari kita mati, marilah kita melihat kenyataan. Biarlah kita puas dengan pengenalan kita atas perbandingan ilmu yang ada padaku dan padamu dari ilmu

yang jarang ada bandingnya, yang kebetulan kita berdua memilikinya.“ sambung Agung Sedayu.

“Bagus,“ Sabungsari hampir berteriak, “kita akan duduk berhadapan. Kita akan membenturkan kekuatan ilmu kita. Siapa yang lemah, ia akan kehilangan kesempatan untuk tetap hidup, karena kelemahannya akan membakar jantungnya sendiri.”

Tetapi Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Kita tidak akan berdiri atau duduk berhadapan. Tetapi kita akan duduk menghadap kearah yang sama. Kita akan memandang sebuah batu yang sama besar. Dan kita akan berlomba, siapakah yang berhasil melumatkan batu itu terlebih dahulu.”

Sabungsari terdiam sejenak. Ia menjadi berdebar-debar mendengar tantangan Agung Sedayu itu. Sementara Agung Sedayu melanjutkan, “Jika ternyata hal itu tidak dapat memberikan kepuasan kepada kita, nah, maka kaulah yang akan menentukan, cara apakah yang akan kita lakukan kemudian.”

Sejenak Sabungsari termangu-mangu. Namun sekali lagi ia dijalari oleh keragu-raguan. Cara yang akan ditempuh oleh Agung Sedayu itu adalah cara yang memberikan warna kepada watak dan sifat-sifatnya. Dengan demikian, maka penyelesaian itu akan menghindarkan kematian dari salah satu pihak.

Apakah ia takut, sementara ia menjajagi Ilmuku dengan cara itu, atau memang ia benar benar tidak menginginkan kemiatian? “ pertanyaan itu bagaikan bergulung dihati Sabungsari.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “jika kau tidak berkeberatan, marilah kita mempersiapkan pertandingan ini.”

Sejenak Sabungsari termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Apakah yang akan kita persiapkan?”

“Dua buah batu yang sama besar,“ jawab Agung Sedayu.

“Kita akan menghancurkan batu-batu itu dengan tatapan mata kita?“ bertanya Sabungsari pula.

“Ya.”

“Batu yang manakah yang kau maksud? Apakah kita akan mencari sasaran dua buah batu yang sama, dan kita akan mengukur jarak yang sama pula? Kemudian kita masing masing akan menghancurkan batu itu dengan perhitungan waktu yang sama. Begitu?”

“Ya,“ sahut Agung Sedayu.

“Salah seorang dari kita akan apat berbuat curang. Dengan demikian, kita akan berada pada jarak yang berjauhan atau bahkan saling membelakangi. Mungkin salah seorang dari kita akan menyerang dengan tiba-tiba, bukan sasaran yang ditentukan, tetapi menyerang lawan masing-masing dengan curang.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, “Apakah kita bukan lagi seorang laki-laki jantan? Tetapi jika demikian, biarlah kita menempatkan dua buah batu itu berjajar diatas sebuah batu yang besar. Kita akan duduk berdampingan, sehingga sulitlah jika diantara kita akan berbuat curang.”

“Kita harus mengangkat batu-batu besar itu? Atau barangkali yang kau maksud adalah batu tidak lebih sebesar kepalan tangan?“ bertanya Sabungsari.

“Tidak. Aku akan menempatkan dua buah batu sebesar kepala gajah diatas batu yang besar itu. Kita akan duduk dan berlomba, siapakah yang lebih dahulu melumatkan batu itu dari jarak yang sama,“ jawab AgungSedayu.

Sabungsari menjadi bingung. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kau akan mengangkat batu-batu sebesar itu?”

“Ya.”

“Kau akan menunjukkan bahwa kau adalah seorang yang mempunyai kekuatan raksasa. Tetapi ingat, kita tidak akan bertempur dengan kekuatan wadag kita. Kekuatan wadag sewajarnya, atau dengan tenaga cadangan yang dapat kita salurkan lewat ilmu kita masing-masing.”

“Aku mengerti. Kita akan mempergunakan tatapan mata kita.”

“Ya.”

“Karena itu. Jangan hiraukan cara yang akan aku tempuh untuk mengangkat batu-batu itu dan meletakkannya diatas batu yang sangat besar itu.”

Sabungsari terdiam sejenak, sementara Agung Sedayu berkata, “Lihatlah. Aku akan memindahkan dua buah batu yang sama besar itu.”

* * *

Buku 122

SABUNGSARI memandang dua buah batu yang memang hampir sama besar. Tetapi ia tidak tahu, bagaimanakah Agung Sedayu akan mengangkat batu yang besarnya sebesar kepala gajah itu.

Sabungsari menjadi semakin heran, ketika ia melihat Agung Sedayu kemudian duduk diatas sebuah batu yang lain. Menyilangkan tangannya sambil berkata, “Berilah aku waktu. Aku yakin, bahwa kita tidak akan berbuat curang. Kita masing-masing adalah laki-laki jantan.”

Dengan heran Sabungsari melihat apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun kemudian berdiri saja mematung dengan hati yang berdebar-debar.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun kemudian memusatkan inderanya pada getaran ilmunya. Tatapan matanya tidak saja mampu meremas dan menghancurkan. Tetapi ia dapat berbuat sesuatu yang lain.

Sejenak Agung Sedayu memandang batu yang tergolek diatas pasir, diantara beberapa batu yang lain. Dengan kekuatan tatapan matanya, maka iapun kemudian mengangkat batu itu perlahan-lahan.

Sabungsari bagaikan mematung, terpukau oleh kenyataan yang dihadapinya. Agung Sedayu dapat mengatur kemampuannya dan mengangkat batu yang besar itu perlahan-lahan, kemudian meletakannya diatas sebuah batu yang lebih besar lagi, sebesar seekor gajah yang sedang mendekam. Demikian pula dilakukannya atas batu yang sebuah lagi, sehingga kedua buah batu itu kemudian terletak berdampingan diatas sebuah batu yang besar sekali.

Setelah kedua batu itu terletak berdampingan, maka Agung Sedayupun menarik nafas dalam-dalam, seakan-akan ia ingin melepaskan ketegangan yang menyekat dadanya.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “marilah kita bermain-main. Daripada kita mempergunakan diri kita masing-masing sebagai sasaran, maka baiklah kita mempergunakan benda lain yang barangkali lebih baik dari diri kita. Dengan demikian, maka yang menang

diantara kita akan dapat menunjukkan kemenangannya kepada yang kalah, karena yang kalah masih akan tetap hidup. Sedangkan yang kalah akan sempat melihat kekalahannya. Jika kita mempergunakan diri kita masing-masing sebagai sasaran, maka yang menang tidak akan mendapat kepuasan karena tidak dapat menunjukkan kemenangannya kepada lawannya, sementara yang kalahpun tidak akan sempat mengakui kekalahannya, karena ia harus mati dalam benturan ilmu yang dahsyat itu."

"Persetan,“ geram Sabungsari, "aku ingin salah seorang dari kita akan mati."

"Yang kalah akan menyerahkan nyawanya,“ sahut Agung Sedayu dengan serta merta.

Namun jawaban Agung Sedayu itu mendebarkan hati Sabungsari. Seakan-akan Agung Sedayu yakin, bahwa ia akan memenangkan dengan pasti permainan ilmu yang dahsyat itu.

"Nah, terserahlah kepadamu. Jika kau tidak takut menghadapi kenyataan yang manapun juga, kita akan mengadu kemampuan kita masing-masing dengan dada terbuka. Baru kemudian, jika kau memang haus akan kematian, maka yang kalah akan dapat memenuhi nafsu membunuhmu itu."

Sejenak Sabungsari termangu-mangu. Meskipun dalam keremangan malam, namun ia melihat wajah Agung Sedayu yang jernih. Seolah-olah ia tidak sedang berhadapan dengan lawan yang siap membunuhnya.

"Atau inilah ujud dari kesombongannya,“ berkata Sabungsari didalam hatinya, "ia menganggap aku sama sekali tidak berdaya, sehingga demikian yakinnya bahwa ia akan memenangkan pertandingan ini."

Terdorong oleh harga dirinya, tetapi juga sepeletik keragu-raguannya, maka Sabungsari berkata, "Aku terima tantanganmu yang penuh kesombongan itu Agung Sedayu. Jika aku dapat meremas batu itu lebih lumat dari yang dapat kau lakukan, maka kau akan terpaksa menyerahkan lehermu kepadaku. Aku akan memotong kepalamu dan membawa kembali kepadepokanku, sehingga semua pengikut Ki Gede Telengan melihat wajah pembunuh pemimpinnya."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Apakah ada niatmu untuk berbuat demikian? Apakah memang ada kekasaran itu didalam jiwamu.?"

Pertanyaan itu membuat Sabungsari berdebar-debar. Bahkan iapun mulai bertanya kepada diri sendiri, "Apakah memang aku berniat demikian?"

Namun sekali lagi, Sabungsari melihat goncangan perasaannya itu sebagai suatu kelemahan. Karena itu ia menghentak sambil menjawab, "Ya. Aku memang sudah merencanakan demikian."

"Baiklah,“ jawab Agmg Sedayu, "apapun yang akan kau lakukan, terserahlah jika kau memang memenangkan permainan ini."

Dada Sabungsari masih diguncang keragu-raguan. Namun ia menjawab lantang, "Marilah kita mulai. Kita tidak hanya dapat berbicara tanpa arti."

"Marilah,“ sahut Agung Sedayu, "kita akan duduk disini. Kita akan berlomba, siapakah yang dapat melumatkan batu-batu itu lebih cepat. Karena dengan demikian, seandainya kita membenturkan ilmu itu, maka yang lebih cepat itulah yang lebih kuat dan akan menang."

Sabungsaripun kemudian duduk diatas sebuah batu dua langkah dari Agung Sedayu. Dipandanginya dua buah batu yang terletak diatas batu yang sangat besar. Diluar sadarnya iapun kennudian memandangi batu-batu besar yang lain yang berserakan. Sentuhan matanya disaat-saat ia menyerang Agung Sedayu, berhasil memecahkan batu-batu itu meskipun hanya

segumpal-segumpal. Namun jika ia berbuat demikian berulang-ulang dan tidak henti-hentinya, maka batu itu-pun tentu akan lumat.

“Aku akan menghitung sampai tiga,” teriak Sabungsari, “kita akan segera mulai. Semakin cepat semakin baik, karena aku akan segera memenuhi janjiku kepada ayahku yang sudah tidak ada lagi karena kau bunuh dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu itu.”

“Kau sangat tergesa-gesa,“ desis Agung Sedayu.

“Kau menunggu kesempatan untuk lolos? Kau tentu menunggu gurumu mencarimu karena kau terlalu lama pergi. Dengan demikian, kau berharap bahwa gurumu akan dapat menolong dan menyelamatkanmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia melihat, bahwa keragu-raguan yang sangat telah mencengkam jantung anak muda itu.

“Baiklah,“ jawab Agung Sedayu, “aku menunggu kau mengucapkan aba-aba itu.”

Sejenak malam menjadi hening. Hanya terdengar gemericik air sungai diantara batu-batu yang berserakkan.

Dalam pada itu, terdengar suara Sabungsari meneriakkan hitungan, “Satu - Dua – Tiga.”

Kedua anak muda itu terdiam. Masing-masing telah melontarkan kemampuan ilmunya yang sukar dicari bandingnya. Dengan tatapan matanya, mereka berlomba untuk memecah lumatkan batu yang besar dihadapan mereka pada jarak beberapa langkah.

Sejenak kedua anak muda itu diam bagaikan patung. Namun dari sorot mata mereka telah memancar kekuatan yang tidak ada bandingnya. Dengan kekuatan tatapan mata mereka, maka keduanya berusaha untuk menghancurkan batu yang telah diletakkan berjajar oleh Agung Sedayu.

Dalam pada itu, ketika tatapan mata Sabungsari yang memiliki sentuhan wadag itu menghantam batu dihadapannya, maka seperti yang telah terjadi sebelumnya, maka segumpal batu telah pecah dan berserakan diatas pasir. Tetapi Sabungsari tidak terhenti pada pecahan pertama. Sekali lagi ia mengulang, dan sekali lagi. Berbongkah-bongkah batu itu pecah dan runtuh diatas batu besar alas sasaran yang pecah itu, selebihnya jatuh diatas pasir.

Karena Sabungsari melakukan terus menerus, maka akhirnya batu yang menjadi sasaran kekuatan matanya itupun telah pecah berbongkah-bongkah, sehingga akhirnya Sabungsari dengan hentakkan yang tersisa telah memecahkan bongkah yang terakhir.

Demikian bongkah yang terakhir dipecahkannya, maka iapun segera menarik nafas dalam-dalam, mengatur jalan pernafasannya yang menjadi terengah-engah karena ia telah mengerahkan segenap kekuatan ilmu yang ada padanya.

Ketika kemudian ia berpaling memandang batu sasaran tatapan mata Agung Sedayu, maka tiba-tiba saja ia melonjak berdiri. Meskipun pernafasannya belum pulih kembali, namun dengan tanpa menghiraukan keadaan dirinya ia berdiri diatas batu tempat ia duduk sambil berteriak, “Agung Sedayu. Apa yang dapat kau lakukan he? Batu sasaranmu masih tetap utuh.”

Yang terdengar kemudian adalah tarikan nafas Agung Sedayu. Tetapi ia masih tetap duduk diatas batu.

“Ternyata kau tidak mampu berbuat sesuatu. Kau hanya mampu mengangkat batu itu. Tetapi kau tidak mempunyai kekuatan untuk meremasnya dan memecahkan batu itu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Ia masih tetap duduk ditempatnya, sementara Sabungsaripun kemudian meloncat mendekati batu yang telah dipecahkannya.

Terdengar anak muda itu tertawa. Katanya disela-sela derai tertawanya, “Agung Sedayu. Kini kau harus mengakui kenyataan, bahwa aku memiliki ilmu yang lebih dahsyat dari ilmumu. Kau yang telah menantang aku dalam perlombaan ini. Tetapi agaknya karena kesombonganmu, kau tidak dapat melihat batas kemampuanmu.”

Agung Sedayu masih tetap duduk diam.

“Sekarang, dendamku akan terpecahkan. Jika kau ingin ingkar dan masih ingin melawanku, aku masih memberimu kesempatan. Jika kau masih sayang melepaskan nyawamu tanpa perlawanan, maka marilah, kita akan duduk berhadapan dan kita akan membenturkan kekuatan mata kita. Tetapi jangan menyesal, bahwa jantungmu akan terbakar, dan kedua biji matamu akan hangus menjadi arang.”

Agung Sedayu sekali lagi menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih tetap duduk ditempatnya.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “apakah batu sasaranku itu retakpun tidak?”

Suara tertawa Sabungsari menggelegar bagaikan guruh dilangit. Dengan nada memelas ia berkata, “Kasihan kau anak manis. Ternyata bahwa kau tidak mampu berbuat sesuatu selain merajuk. Tetapi sayang bahwa aku tidak lagi mempunyai belas kasihan.”

“Dan kau akan tetap membunuhku?”

Pertanyaan itu tiba-tiba saja telah mengguncang hati Sabungsari. Apakah benar ia akan membunuh Agung Sedayu?

Namun sekali lagi ia menghentakkan perasaannya sambil menggerelakkan giginya. Katanya lantang, “Aku akan memebunuhmu. Itu adalah tekadku sejak aku meninggalkan padepokanku. Itu adalah janjiku kepada diriku sendiri, karena aku adalah anak Ki Gede Telengan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Cobalah kau lihat kedalam dirimu. Apakah benar kau masih tetap pada sikapmu seperti sejak kau berangkat?”

“Jangan merajuk. Jangan merengek dan minta dibelas kasihani,“ Sabungsari berteriak. Suaranya menggelegar bagaikan menggetarkan udara malam diseluruh tepian.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu lemah, “aku tahu, bahwa kau menjadi ragu-ragu. Aku tahu bahwa sebenarnya kau bukan seorang anak muda yang jahat seperti yang kau sangka sendiri. Kau sebenarnya bukan ingin melakukan kejahatan. Tetapi justru karena kau telah dituntut oleh kesttiaanmu. Tetapi cobalah kau pertimbangkan sekali lagi, apakah kesetiaanmu sudah benar.”

“Jangan bicara lagi. Semakin banyak kau bicara, aku menjadi semakin muak kepadamu. Sekarang, kau boleh memilih. Menundukkan kepalamu dihadapanku agar aku dapat mematahkan lehermu, atau kau masih ingin membela diri dan membenturkan kekuatan tatapan mata kita.”

“Apakah kau yakin bahwa kau akan menang?“ bertanya Agung Sedayu tiba-tiba.

Pertanyaan itu telah mengguncang dada Sabungsari. Sekilas dipandanginya batu sasaran Agung Sedayu yang masih utuh. Karena itu, maka katanya, “He, apakah kau tidak melihat kenyataan ini? Aku sudah dapat memecahkan batu itu menjadi berkeping-keping. Tetapi kau sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa. Kulitnyapun sama sekali tidak terkelupas.”

Perlahan-lahan Agung Sedayu berdiri. Dengan tenang ia melangkah mendekat. Kemudian terdengar suaranya lirih, “Kau masih harus meyakinkan, apakah kau memang menang kali ini.”

“Gila, kau memang gila Agung Sedayu,“ teriak Sabungsari semakin keras, “lihat, batu ini pecah berkeping-keping.”

Dengan sigapnya Sabungsari meloncat dan menggenggam pecahan batu yang berserakkan diatas pasir tepian.

“Kau lihat ini? Kau lihat ini he?”

Sabungsari bagaikan menjadi gila ketika ia melihat Agung Sedayu masih tetap tenang saja. Bahkan katanya, “Kau memang luar biasa Sabungsari. Kau mampu memecahkan batu itu menjadi berkeping-keping. Tetapi itu belum merupakan pertanda kemenanganmu dan dengan demikian kau berhak untuk mendapat wewenang sebagaimana yang telah kita sepakati.”

“Kau gila. Kau gila. Kau sudah melihat bahwa batu ini pecah berkeping-keping. Apalagi yang akan kau tuntut he? “ Sabungsari menghentakkan kakinya.

Namun nampaknya dadanya telah bergelora demikian dahsyatnya, sehingga tiba-tiba saja ia telah meloncat keatas batu besar, tempat batu sasarannya semula terletak.

Sentuhan kaki Sabungsari telah mengguncang batu itu. Apalagi ketika ia berteriak sambil menghentak, “Aku memenangkan pertandingan ini.”

Namun tiba-tiba saja kata-katanya terputus. Oleh hentakan kakinya, maka batu besar itu telah bergetar. Getaran yang lemah sekali, karena Sabungsari tidak sengaja mengguncang batu itu. Tetapi getaran yang lemah itu ternyata telah mengguncang dada Sabungsari sehingga rasa-rasanya menjadi retak. Jantungnya rasa-rasanya berhenti berdetak, dan darahnya seolah-olah telah berhenti mengalir.

Dengan mata terbelalak ia melihat kenyataan yang sama sekali tidak diduganya.

Ternyata bahwa getaran lemah yang mengguncang batu besar itu telah mengguncang batu sasaran pandangan mata Agung Sedayu. Ternyata bahwa getaran yang lemah itu telah menggetarkan batu yang nampaknya masih utuh itu. Namun tiba-tiba saja batu itu telah pecah remuk menjadi butiran-butiran lembut yang menghambur diatas batu besar yang menjadi alasnya dan diatas pasir tepian.

Sejenak Sabungsari bagaikan dicengkam oleh hentakkan perasaan yang meremas jantungnya. Ia berdiri mematung dengan mata yang terbelalak. Seolah-olah ia tidak percaya kepada penglihatannya, bahwa batu itu benar-benar telah remuk berhamburan.

Agung Sedayu masih tetap berdiri ditempatnya.

Dipandanginya sikap Sabungsari yang kebingungan. Bahkan kemudian iapun meloncat selangkah. Sambil berjongkok ia menggenggam butiran-butiran lembut yang berhamburan, seolah-olah ia ingin meyakinkan, apakah rabaan tangannya seperti juga penglihatan matanya, bahwa batu itu memang telah remuk bagaikan menjadi debu.

Tetapi agaknya memang suatu kenyataan. Batu itu benar-benar telah lumat. Bukan sekedar pecah berkeping-keping.

Ternyata bahwa sorot mata Agung Sedayu, seolah-olah memancarkan ruji-ruji lembut yang langsung menusuk menembus batu yang dijadikan sasaran kemampuan ilmunya. Ruji-ruji itu lelah menghunjam disetiap lubang-lubang yang paling kecil sekalipun menusuk sampai tembus, dalam jumlah yang tidak terhitung oleh bilangan yang manapun juga. Demikian tajam dan kuatnya tusukan ilmunya, sehingga batu yang telah pecah remuk menjadi debu itu, masih tetap dalam ujudnya. Namun oleh sentuhan getaran dan goncangan yang betapapun lemahnya, maka yang masih tetap bergumpal itupun segera terurai dan tersebar berhamburan.

Sabungsari masih berjongkok sambil meremas debu ditangannya. Untuk sejenak ia masih ingin meyakinkan, apakah ia tidak sedang bermimpi atau sedang dalam libatan ilmu yang langsung mempengaruhi perasaannya, sehingga seolah-olah ia melihat apa yang terjadi, tetapi yang hanya sekedar peristiwa semu saja.

Tetapi akhirnya Sabungsari mempercayai kenyataan itu. Perlahan-lahan ia bangkit dan meloncat turun dari atas batu yang besar itu. Dengan nada yang dalam dan datar ia berkata, “Kau menang Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Sabungsari berkata seterusnya, “Terserah kepadamu, apa yang akan kau lakukan. Jika kau akan membunuh aku, lakukanlah. Akupun akan mendapat kepuasan tersendiri, karena aku mati selagi aku mempertahankan harga diri padepokan dan perguruan Telengan.”

Agung Sedayu memandang Sabungsari yang menundukkan kepalanya. Nampaknya perasaan anak muda itupun telah pecah berkeping-keping seperti batu yang telah dihancurkannya dengan tatapan matanya.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu, “kau memang harus dibunuh.”

Sabungsari mengangkat wajahnya. Nampak kerut merut dikeningnya. Katanya, “Lakukanlah. Aku sudah siap.”

“Kau memang harus mati.“ berkata Agung Sedayu, “tetapi tidak perlu wadagmu.”

Sabungsari terkejut. Dipandanginya Agung Sedayu dengan penuh pertanyaan yang membayang diwajahnya.

“Aku tidak tahu maksudmu,” desis Sabungsari.

“Kau memang harus mati. Seperti aku katakan, tidak perlu wadagmu. Tetapi Sabungsari yang lama harus dibunuh, dan kemudian akan lahir Sabungsari yang baru, dengan sifat-sifat dan watak yang baru pula,“ sahut Agung Sedayu.

“Persetan,“ geram anak muda itu, “kau jangan sesorah. Itu adalah impian orang-orang yang tidak melihat kenyataan duniawi. Kau kira bahwa aku dapat membunuh masa lampauku dan memutuskan segala hubungan wadag dan jiwani dengan hari kemarin? Kau kira dengan peristiwa ini, aku bukan lagi anak laki-laki Ki Gede Telengan? Ia tetap ayahku bagaimanapun keadaanku.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, “Bukan itulah yang dimaksud Sabungsari. Dalam hubungan dengan masa lampau, kau tidak dapat ingkar. Yang harus lahir dalam ujud manusia yang baru bukannya sesambunganmu dengan masa lampu, tetapi sikapmu menyongsong hari besok.”

Sabungsari termangu-mangu. Namun kemudiann iapun terhenyak duduk diatas sebuah batu sambil berdesah, “Aku kurang mengerti maksudmu.”

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu, “sudah tentu kau tidak akan dapat menghapus masa lampaumu. Tetapi kau wajib mengerti, bahwa sikap dan tingkah lakumu itu tidak benar menurut pertimbangan nalar yang bening. Karena itu, maka kau harus berani membunuh sikap dan tingkah lakumu, termasuk janji kesetiaanmu yang tidak mapan itu. Kau dapat menyesali segala kesalahan yang pernah kau lakukan dan berjanji kepada diri sendiri dan kepada Yang Maha Tahu, bahwa kau tidak akan pernah mengulangi lagi. Selanjutnya, kau akan mulai dengan lembaran-lembaran baru yang lebih baik dari masa lampau itu.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah itu bukan hanya sekedar impian. Adakah orang yang tak pernah melakukan kesalahan disepanjang hidup? Kau sendiri misalnya? Apakah benar bahwa kau selalu hidup dalam kebenaran?”

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Tentu tidak Sabungsari. Yang namanya manusia, pasti masih akan melakukan kesalahan-kesalahan yang kecil maupun yang besar. Tetapi manusia yang tidak mau mengetahui sikap dan tingkah lakunya sendiri dan tidak berani menilainya dengan jujur, ia akan tersesat semakin jauh. Sementara orang yang berani menilai diri sendiri dan mengakui dengan jujur, maka ia akan menuju kejalan yang lebih baik.”

Sabungsari menundukkan kepalanya. Meskipun ia lidak dapat menelan seluruhnya setiap kata yang diucapkan oleh Agung Sedayu, namun sebagian dapat menyentuh hatinya pula. Apalagi ia memang tidak dapat mengingkari kenyataan, bahwa Agung Sedayu adalah seseorang yang seolah-olah mempunyai kemampuan tidak terbatas.

Bagaimanapun juga ia masih ragu-ragu akan setiap kata Agung Sedayu, namun satu kenyataan bahwa ia masih tetap hidup. Beberapa kali Agung Sedayu mempunyai kesempatan untuk membunuhnya. Jika ia memang seorang pembunuh, maka ia tentu sudah mati.

“Tanpa mempergunakan kemampuan ilmunya yang luar biasa itu, ia sudah dapat membunuhku saat aku pingsan,“ berkata Sabungsari didalam hatinya, “tetapi ternyata Agung Sedayu tidak melakukannya. Aku masih tetap hidup, dan berkesempatan untuk bertanding ilmu dengan taruhan nyawa. Tetapi ia tidak juga mau membunuhku apapun alasannya.”

Sadar akan keadaannya, maka Sabungsari tidak dapat berbuat lain kecuali menerima segala kenyataan.

“Sabungsari,“ terdengar Agung Sedayu berkata dengan nada dalam, “apakah kau dapat mengerti yang aku maksudkan?”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku akan mencoba mengerti Agung Sedayu. Tetapi yang aku tidak mengerti, sikap jujur dalam menilai diri sendiri.”

“Kenapa?“ bertanya Agung Sedayu.

“Jika aku jujur kepada diri sendiri, maka aku tentu masih akan tetap dalam niatku. Jika aku kemudian mengurungkannya itu, adalah karena aku kalah darimu. Bukan karena hal-hal yang lain. Aku tidak dapat mengatakan, bahwa tidak membunuhmu itu adalah karena aku tidak lagi bermaksud demikian. Tetapi karena aku tidak dapat berbuat demikian.”

“Itulah yang aku maksudkan dengan membunuh masa lampau itu dan memandang masa depan dengan sikap yang baru. Sebenarnya kau sudah mulai mengerti bahwa yang kau lakukan itu tidak benar. Kau mulai ragu-ragu, tetapi kau tidak jujur menghadapi keragu-raguanmu itu. Kau telah didorong oleh harga dirimu sebagai seorang anak yang kau anggap harus berbakti terhadap orang tua dengan cara yang salah itu.“ suara Agung Sedayu datar, “kau bukannya seseorang yang tidak mengerti baik dan buruk. Tetapi kau tidak berani mengembangkannya didalam hatimu.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam.

“Sudahlah Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “tentu kita tidak akan dapat berbicara dengan tuntas. Mungkin yang aku katakan itupun mengandung pengertian yang tidak tepat. Tetapi kita masih mempunyai waktu untuk menelusurinya. Kita masih mempunyai waktu untuk berbicara tentang baik dan buruk dan tentang salah dan benar. Meskipun tidak ada kebenaran yang mutlak selain kebenaran Yang Maha Benar, namun kita dapat menekuninya sejauh kemampuan kita berpikir dan merasakan.”

“Kau membuat aku bingung. Tetapi aku ingin untuk mengertinya. Mungkin besok atau lusa aku dapat melihat lebih jauh dari keadaanku sekarang. Aku benar-benar tidak dapat berpikir, apakah yang sebaiknya aku lakukan,“ jawab Sabungsari.

“Marilah, kita kembali kepadepokan.“ ajak Agung Sedayu.

“Untuk apa aku harus kembali kepadepokanmu? Apakah kau ingin mengatakan kepada gurumu dan kepada adik sepupumu, bahwa kau telah memenangkan perang tanding dengan cara apapun juga?”

“Aku menganggap bahwa hal itu tidak perlu aku lakukan. Kesombongan yang kau lihat, bagaimana aku mengalahkanmu, menurut pertimbanganku adalah cara yang lebih baik aku tempuh daripada aku harus membunuh sekali lagi.”

“Itupun sikap yang sangat sombong,“ potong Sabungsari.

“Sudah aku katakan. Aku mencoba mengambil jalan yang paling baik,“ sahut Agung Sedayu, “karena itu, marilah. Kau menampakkan diri sebelum kita pergi. Kau-pun wajib minta diri kepada guru tidak ada kesan yang kurang baik.”

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Tetapi ia melihat dalam keremangan malam sorot mata Agung Sedayu yang tulus. Meskipun dari mata itu dapat memancarkan nafas maut, tetapi dari mata itu pula terasa betapa lembut hati anak muda itu.

Karena itu, maka Sabungsaripun berdesah sambil berkata, “Baiklah. Aku akan ikut pergi kepadepokanmu. Sekarang aku adalah telukanmu. Kau dapat memerintah apa saja kepadaku.“

“Aku tidak bermaksud demikian. Hubunganku dengan kau masih tetap seperti beberapa saat yang lampau,” sahut Agung Sedayu.

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian bangkit sambil berkata, “Marilah.”

Keduanyapun kemudian membenahi diri. Pakaian mereka yang kotor mereka kibaskan, meskipun mereka tidak dapat menghapus sama sekali bekas perkelahian yang telah terjadi.

“Gurumu akan tetap mencurigai keadaan kita,“ berkata Sabungsari.

“Meskipun ia mengerti, tetapi ia tidak akan berbuat apa-apa,“ sahut Agung Sedayu.

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Apakah gurumu juga bersikap seperti kau, atau kau bersikap seperti gurumu?”

“Ya,“ jawab Agung Sedayu pendek.

Sabungsari tidak bertanya lagi. ia berjalan sambil menundukkan kepalanya. Seakan-akan yang baru saja terjadi telah nampak kembali diangan-angannya. Seolah-olah ia melihat dirinya sendiri pingsan, sementara Agung Sedayu berdiri disisinya dengan kaki renggang dan tangan dipinggang.

“Tetapi ia tidak berbuat apa-apa. Dibiarkannya aku tetap hidup dan sadar kembali.“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Untuk beberapa saat ia mencoba menilai sikap Agung Sedayu. Apakah Agung Sedayu tidak berpura-pura, atau justru dengan sikap itu ia ingin menunjukkan kepadanya bahwa ia telah memenangkan perang tanding itu dengan mutlak.

Tetapi Sabungsari menggelengkan kepalanya. Didalam hati ia berkata, “Tentu tidak. Ia juga tidak membunuh kelima pengikutku. Jika ia tidak berbuat dengan jujur, maka ia tentu telah membunuh kelima orang yang mencegatnya dipesisir itu. Tetapi ternyata mereka tetap hidup.”

Untuk beberapa saat, Sabungsari masih dicengkam oleh ketidak pastian sikapnya. Juga terhadap dirinya sendiri.

Agung Sedayu yang berjalan disampingnya, juga tidak banyak berbicara. Ternyata iapun sekali-sekali masih juga memikirkan apa yang telah terjadi dipinggir sungai itu.

Namun didalam hati, ia sempat bersukur, bahwa ia mendapat kesempatan untuk menyelesaikan perselisihan itu tanpa pembunuhan. Dengan demikian, maka ia telah mengurangi dendam yang menyala dihati orang-orang yang telah disakiti hatinya, sengaja atau tidak sengaja.

Ketika keduanya mendekati regol padepokan. Sabungsari menjadi berdebar-debar. Bukan karena ia menjadi curiga bahwa ia akan diperlakukan dengan buruk dipadepokan itu. Tetapi justru karena ia mendapat perlakuan yang tidak disangka-sangkanya.

“Jika akulah Agung Sedayu itu, maka lawanku tentu sudah aku cincang sampai lumat. Apalagi mereka yang datang dengan sengaja untuk melepaskan dendam.“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Namun akhirnya keduanya telah memasuki regol padepokan kecil itu, dan langsung naik kependapa.

“Duduklah,“ berkata Agung Sedayu.

“Aku akan kembali ke barak jika kau mengijinkan,“ berkata Sabungsari.

“Kenapa tidak?” sahut Agung Sedayu, “tetapi sebaiknya kau minta diri kepada guru.”

Sabungsari termangu-mangu. Sementara Agung Sedayu melangkah kepintu sambil berkata, “Duduklah. Jangan tergesa-gesa.”

Suatu pesona yang tidak dapat diingkari oleh Sabungsari, bahwa iapun kemudian telah duduk dialas sehelai tikar yang terbentang di pendapa, dibawah sinar lampu minyak yang berkeredipan disentuh angin menjelang fajar.

Perlahan-lahan Agung Sedayu mengetuk pintu. Namun agaknya gurunya memang belum tidur. Meskipun sudah tidak terdengar suara apapun, namun Kiai Gringsing segera mendengar ketukan meskipun hanya perlahan-lahan.

Sejenak kemudian maka pintu itupun telah berderit. Ketika pintu itu kemudian terbuka. Kiai Gringsing telah berdiri dimuka pintu sambil tersenyum, “Lama sekali kalian pergi.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Kami berjalan-jalan mengelingi Jati Anom. Rasa-rasanya ingin melihat dan menunjukkan kepada Sabungsari masa-masa aku masih kecil dan ketakutan.”

Kiai Gringsing tertawa. Lalu katanya, “Aku sudah lama menutup kitab yang aku baca. Glagah Putihpun sudah tidak tahan lagi duduk mendengarkan.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Sementara Kiai Gringsingpun kemudian melangkah mendekati Sabungsari yang duduk sambil menundukkan kepalanya.

Sambil duduk orang tua itu berkata, “Darimana saja kalian anakmas? Nampaknya kalian baru saja berjalan jauh sekali, sehingga pakaian kalian basah oleh keringat dan kotor oleh debu.”

Sabungsari kebingungan. Sekilas ditatapnya wajah Agung Sedayu, seolah-olah ia ingin mendapatkan bantuan, bagaimana ia harus menjawab.

Sebenarnya Agung Sedayu sendiri juga bingung. Namun ia berkata, “Ya guru. Kami berjalan tanpa berhenti.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi senyum yang nampak dibibirnya terasa mempunyai arti tersendiri. Karena itulah, maka Sabungsari menjadi berdebar-debar.

Dalam pada itu, Sabungsaripun segera minta diri.

Ketika ia diantar Agung Sedayu sampai keregol halaman, maka iapun berkata, “Agung Sedayu. Agaknya gurumu curiga, bahwa sesuatu telah terjadi dengan kita.”

“Kenapa kau menyangka demikian?” bertanya Agung Sedayu.

Sabungsari hanya dapat menarik nafas dalam-dalam, sementara Agung Sedayu berkata, “Sabungsari. Mungkin hati kita sudah dibayangi oleh suatu pengakuan bahwa sesuatu memang telah terjadi. Karena itu, maka seolah-olah kami melihat seseorang mengetahui apa yang telah terjadi itu. meskipun sebenarnya tidak sama sekali. Tetapi mungkin pula guru hanya mendasarkan dugaannya setelah melihat keadaan kita, pakaian kita dan mungkin sesuatu yang membuatnya bertanya-tanya, yang dalam tangkapan kita justru seolah-olah ia mengetahui apa yang telah terjadi,” Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu. “Tetapi seandainya guru mengetahui, aku kira tidak ada keberatannya apapun juga, karena semuanya telah berakhir. Tentu guru tidak akan membuat persoalan baru yang dapat memulai lagi dari apa yang sudah berakhir itu.”

Sabungsari hanya mengangguk-angguk saja. Betapapun juga, terbersit kekhawatiran didalam hatinya, bahwa Kiai Gringsing akan mengambil sikap lain. jika ia mengetahui, siapakah ia sebenarnya.

Sepeninggal Sabungsari, maka Agung Sedayupun segera masuk keruang dalam. Gurunya telah masuk kedalam biliknya, sehingga karena itu, maka Agung Sedayupun segera masuk kedalam biliknya pula.

Ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Glagah Putih telah tertidur nyenyak. Tarikan nafasnya mengalir teratur dilubang hidungnya, sementara tubuhnya terbaring lurus terlentang diamben bambu.

Agung Sedayupun kemudian membenahi pakaiannya. Ia masih keluar lagi lewat pintu butulan kepakiwan dibelakang untuk mencuci tangan dan kakinya.

Meskipun badannya telah terasa sedikit segar, tetapi ketika Agung Sedayu kembali kebiliknya, ia tidak segera dapat tidur. Ia berbaring saja dipembaringannya sambil menatap atap. Tetapi ia tidak bangkit betapapun ia digelisahkan oleh peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Ia memaksa dirinya untuk dapat tidur barang sekejap, karena sudah tidak mungkin lagi baginya malam itu menghadap gurunya, mengatakan sesuatu yang penting dan menyampaikan pesan Ki Waskita.

“Besok malam aku akan mempunyai waktu.“ berkata kepada diri sendiri. “Besok pagi-pagi aku akan mengatakan, bahwa aku mohon waktu untuk berbicara barang sejenak dimalam hari.”

Dalam pada itu, menjelang dini hari, maka mata Agung Sedayupun mulai terpejam. Bagaimanapun juga, ia merasa tubuhnya lelah setelah ia berjuang untuk mengatasi kemampuan ilmu Sabungsari yang memang termasuk dalam tataran ilmu yang tinggi.

Saat matahari mulai menjenguk dari balik cakrawala, maka Agung Sedayu telah terbangun pula. Ia mendengar Glagah Putih turun dari pembaringan dan membuka selarak pintu biliknya.

Seperti biasa kedua anak-anak muda itupun segera melakukan tugas sehari-harinya. Menyapu halaman dan mengisi jambangan pakiwan. Kemudian merekapun melihat-lihat tanaman dikebun dan ikan yang berenang dikolam.

Glagah Pulih sama sekali tidak menduga, bahwa semalam telah terjadi sesesuatu yang mendebarkan antara kakak sepupunya dengan Sabungsari. Yang ia ketahui, keduanya telah pergi keluar padepokan, karena Sabungsari ingin menyampaikan sesuatu yang tidak boleh didengar oleh orang lain.

Karena itu, diluar sadarnya, maka tiba-tiba saja bertanya, “Apa yang dipersoalkan Sabungsari semalam kakang?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum sambil menjawab, “Tidak apa-apa. Persoalan biasa yang dialami oleh anak-anak muda. Mungkin kau sekarang tidak akan dapat mengerti, tetapi beberapa tahun lagi, masalah itu adalah masalah yang biasa pula bagimu.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa kakaknya tidak akan mengatakan apa-apa tentang persoalan yang menurut pengertiannya telah disampaikan oleh Sabungsari kepada kakaknya itu.

Karena itu, maka Glagah Putih tidak bertanya lagi. Meskipun ada juga keinginannya untuk mengetahui, tetapi ia menyadari, bahwa kakak sepupunya tidak akan mau mengatakannya.

Dalam pada itu, Sabungsaripun telah berada didalam lingkungannya pula. Didalam lingkungan keprajuritan. Hari itu, ia tidak mendapat tugas khusus, sehingga karena itu, maka ia mempunyai banyak waktu terluang. Namun justru karena itu, maka iapun banyak termenung sambil menyisihkan diri dari kawan-kawannya.

Setiap kali anak muda itu telah terlempar kembali kepada persoalannya dengan Agung Sedayu. Ia masih saja dibingungkan oleh sikap anak muda yang luar biasa. Jika ia selama itu dapat berbangga tentang dirinya, sebagai seorang anak muda yang jarang ada bandingnya, maka kini ia merasa dirinya masih terlalu kecil. Ternyata dengan kenyataan yang tidak dapat diingkarinya, ia masih belum dapat mengimbangi kemampuan Agung Sedayu.

“Ada berapa orang anak muda yang dapat menyamai atau melampaui Agung Sedayu di Pajang dan Mataram?“ ia bertanya kepada diri sendiri.

Namun Sabungsari sempat membayangkan betapa dahsyatnya kemampuan Raden Sutawijaya di Mataram dan Pangeran Benawa di Pajang.

Yang terpikir kemudian oleh Sabungari, apakah yang akan dikatakannya kepada para pengikutnya tentang Agung Sedayu. Apakah ia akan membohongi para pengikutnya, atau ia akan berkata terus terang, bahwa ia tidak dapat mengalahkan anak muda yang aneh itu.

Semakin lama ia merenungi dirinya, maka iapun menjadi semakin gelisah. Terbayang pula wajah dan senyuman guru Agung Sedayu yang seolah-olah mempunyai arti yang khusus.

“Entahlah,“ ia berdesah, “aku tidak tahu. apakah yang sebaiknya aku lakukan. Juga sebagai anak Ki Gede Telengan.”

Dengan demikian, maka Sabungsari nampak lebih banyak merenung. Kawan-kawannya tidak banyak menegurnya, karena mereka melihat, dihari-hari terakhir, setelah Sabungsari minta ijin untuk kembali pulang, ia lebih banyak termenung dan gelisah. Kadang-kadang ia duduk menyendiri untuk waktu yang lama. Dan kadang-kadang ia berbaring saja di pembaringan.

Menjelang sore, Sabungsari nampak semakin gelisah. Ketika matahari menjadi semakin rendah di Barat, maka anak muda itu keluar dari baraknya. Kepada penjaga regol ia berkata singkat, “Aku akan pergi kesungai.”

Penjaga itu tidak bertanya lagi. Dibiarkannya Sabungsari berjalan sambil menundukkan kepalanya.

“Anak itu nampaknya sangat bersedih,“ desis salah seorang penjaga itu kepada kawannya yang kebetulan berdiri disebelah regol.

“Ya. Tetapi agaknya hatinya sangat tertutup, sehingga kami tidak banyak mengetahui apakah yang sudah terjadi atasnya,“ sahut yang lain.

Tanpa menghiraukan sesuatu, Sabungsari berjalan terus menuju ketepian. Dipandanginya sungai yang airnya mengalir tidak begitu deras diantara bebatuan.

Sekilas terbayang apa yang telah terjadi semalam ditepi sungai itu juga, tetapi dibagian yang lain. Terbayang bagaimana Agung Sedayu telah memukul hancur sebuah batu besar dengan tatapan matanya.

“Ternyata tatapan mata itu mempunyai kekuatan yang tidak terduga,“ ia bardesis.

Ketika nampak olehnya bebatuan yang berserakan, maka pengakuan dihatinyapun menjadi semakin dalam bahwa ia memang tidak akan dapat mengalahkan Agung Sedayu dengan cara apapun juga, kecuali cara seorang pengecut. Membunuhnya dengan diam-diam dengan menusuk punggung.

“Aku tidak mau,“ geramnya, “bagiku lebih jantan mengakui kekalahan daripada berbuat curang seperti itu.”

Perlahan-lahan Sabungsaripun kemudian turun kepasir tepian. Perlahan-lahan ia berjalan disela-sela bebatuan. Kemudian, hampir diluar sadarnya iapun duduk diatas sebuah batu besar. Bahkan kemudian ia membaringkan tubuhnya sambil memandang cahaya langit yang menjadi semakin merah.

Sabungsari terkejut ketika ia mendengar desir langkah orang mendekal. Ketika ia berpaling, dilihatnya diatas tebing, dua orang berdiri memandanginya.

“Gila,“ geram Sabungsari. Ternyata dua orang pengikutnya telah mencarinya.

Kedua orang itupun segera turun mendekatinya. Salah seorang berkata, “Kami sudah datang kebarak. Kami diberi tahu, bahwa kau baru pergi ke sungai.”

“Kenapa kalian mencari aku?“ bertanya Sabungsari, “apakah ada perkembangan keadaan yang baru?”

Kedua orang itu termangu-mangu. Namun salah seorang dari kedua pengikut Sabungsari itu berkata, “Tidak. Tidak ada perkembangan apapun yang kami lihat. Tetapi kami justru ingin mengetahui, apakah ada sesuatu yang harus kami lakukan.”

“Gila,“ bentak Sabungsari yang sudah duduk diatas batu, “jika aku memerlukan kalian, akulah yang akan memanggil atau datang kepada kalian.”

Keduanya mengangguk-angguk.

“Aku tidak mempunyai perintah apapun untuk hari ini,“ berkata Sabungsari kemudian.

“Jika demikian,“ berkata salah seorang dari kedua pengikutnya itu, “apakah kami boleh kembali kepondok kami?”

“Pergilah. Kalian tidak mempunyai tugas apapun sekarang sampai aku memberikan perintah-perintah baru,“ berkata Sabungsari kemudian.

Namun tiba-tiba saja datanglah pertanyaan yang tidak disukainya. Salah seorang dari kedua pengikutnya itu tiba-tiba saja telah bertanya, “Bagaimana dengan Agung Sedayu?”

“Persetan. Diam. Aku akan mengurusnya,“ teriak Sabungsari, sehingga kedua orang pengikutnya itu terkejut.

Keduanya tidak berani bertanya lagi. Apalagi ketika mereka melihat Sabungsari itu meloncat berdiri sambil memandangi mereka berganti-ganti dengan sorot mata kemarahan.

“Jika demikian, perkenankan kami pergi,“ seorang dari kedua pengikutnya itu berdesis.

“Pergilah,“ geram Sabungsari.

Tetapi ketika keduanya melangkah menjauh, maka Sabungsaripun memanggil mereka. Katanya, “Kemarilah. Duduklah. Aku ingin berbicara.”

Keduanya menjadi termangu-mangu. Namun keduanyapun harus mematuhi perintah itu. Keduanya duduk dengan hati yang berdebar-debar. Sekali-sekali mereka saling berpandangan. Namun kemudian keduanya menundukkan kepala mereka memandangi pasir tepian.

Sabungsari berjalan hilir mudik diantara bebatuan. Sekali-sekali ia menengadahkan kepalanya kelangit. Dilihatnya warna merah yang menjadi semakin suram. Sementara mataharipun telah bersembunyi dibalik gunung.

“Aku tidak akan dapat berbohong untuk seterusnya,“ berkata Sabungsari kemudian.

Kedua pengikutnya menjadi terheran-heran.

“Dengarlah,“ suara Sabungsari menghentak, “dari padepokan Ki Gede Telengan aku sudah berniat untuk membunuh Agung Sedayu.”

Kedua pengikutnya mengangguk-angguk.

Namun keragu-raguan yang sangat tiba-tiba telah melanda jantung Sabungsari sehingga mulutnyapun seolah-olah menjadi terkunci. Ia masih tetap bimbang, apakah ia akan mengatakan tentang kekalahannya, atau tidak.

Sesaat pengikutnya itu termangu-mangu. Mereka menunggu apakah yang akan dikatakan oleh Sabungsari. Namun yang nampak kemudian adalah justru kegelisahan yang sangat. Bahkan kemudian Sabungsari itu membentak, “Pergi, pergi kalian.”

Pengikutnya menjadi bingung. Namun mereka melihat Sabungsari bersungguh-sungguh, “Pergi. Pergi, cepat, sebelum aku mencincang kalian dipasir tepian ini.”

Betapapun kebingungan mencengkam jantungnya, namun kedua pengikutnya itupun kemudian melangkah surut.

“Pergi, pergi. Apakah yang kalian tunggu?“ bentak Sabungsari pula.

Keduanya tidak dapat bertanya sepatah katapun lagi. Melihat wajah Sabungsari yang bagaikan menyala, maka keduanyapun kemudian meninggalkannya seorang diri di tepian.

Sepeninggal kedua pengikutnya, kembali Sabungsari merenungi dirinya. Langit menjadi semakin kelam dan bintang-bintangpun mulai menghiasi hitamnya malam.

“Sepantasnya aku memang menjadi gila,“ geram Saungsari. Namun ia sadar sepenuhnya, apa yang telah terjadi atas dirinya.

Dalam pada itu, dipadepokan kecil yang sepi, Agung Sedayu duduk berdua diserambi gandok dengan Glagah Putih. Mereka berbincang tentang keadaan padepokannya yang semakin berkembang.

“Aku besok akan menjemput ayah,“ berkata Glagah Putih, “lebih baik aku datang sendiri daripada hanya sekedar memberitahukan bahwa aku telah kembali.”

“Bukankah kau sudah menyuruh seseorang memberitahukan bahwa kau sudah datang?”

“Tetapi sampai sekarang, ayah belum datang kemari,“ jawab Glagah Putih.

“Tentu ayahmu sedang sibuk. Apalagi ayahmu mengetahui bahwa kita datang dengan selamat,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi rasa-rasanya ia memang sudah sangat rindu kepada ayahnya.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun mulai gelisah karena ia masih belum menyampaikan pesan-pesan Ki Waskita yang tertulis pada sebuah rontal. Semalam ia telah kehilangan kesempatan. Karena itu, malam itu adalah malam yang tepat untuk melakukannya, sebelum Ki Widura benar-benar datang kepadepokan itu.

“Malam ini adalah malam ketiga aku berada dipadepokan,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, “nampaknya sudah cukup waktu untuk beristirahat.”

Agung Sedayu merencanakan, setelah Glagah Putih tertidur nyenyak. maka ia akan menghadap gurunya menyampaikan beberapa persoalan. Diantaranya adalah persoalan yang dibawa oleh Sabungsari yang sebenarnya.

Dalam pada itu, ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih berada diserambi gandok, maka diruang dalam. Kiai Gringsing menghadapi kitab yang besar. Ia membaca kitab itu seperti semalam ia membaca, saat Agung Sedayu minta diri kepadanya bersama Sabungsari.

Kitab itu nampaknya sangat menarik perhatiannya. Sudah beberapa kali ia membaca isinya. Tetapi setiap kali ia telah membukanya dan membacanya kembali.

“Guru mulai membaca lagi,“ desis Agung Sedayu yang lamat-lamat mendengar suara gurunya.

“Ia nampaknya tekun sekali membaca,“ sahut Glagah Putih, “meskipun Kiai Gringsing sudah tua, tetapi suaranya masih cukup baik. Jika suara tembang itu menggema disepinya malam, aku justru menjadi sangat mengantuk.”

Dan tiba-tiba saja Agung Sedayu menyahut, “Aku juga. Aneh sekali. Tetapi mungkin karena kita agak letih juga bekerja disawah.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu mulai merenungi dirinya sendiri pula. Jika Glagah Putih telah tertidur, maka ia akan mempergunakan waktunya sebaik-baiknya. Dimalam pertama ia datang kepadepokan, ia sudah menceriterakan segala yang dialaminya. Tetapi ia belum mulai menukik kekedalaman masalah yang diceriterakannya itu. Ia baru berceritera tentang pengalamannya sampai tuntas. Tentang rontal yang dibacanya, tentang pengaruh yang dialaminya setelah

membaca rontal itu, dan tentang orang-orang yang mencegatnya, yang ternyata adalah pengikut-pengikut Ki Gede Telengan.

“Rontal Ki Waskita tentu berisi pesan-pesan penting,“ berkata Agung Sedayu, “aku tidak boleh menundanya lagi. Seharusnya semalam aku sudah menyerahkannya, jika saja Sabungsari tidak mengajak aku bermain-main ketepian. Sedangkan malam ini adalah malam ketiga.”

Ternyata suara Kiai Giingsing itu benar-benar berpengaruh pada Glagah Putih. Lagu yang menyusup sampai keserambi dinding, rasa rasanya bagaikn silirnya angin lembut yang mengusap wajahnya. Sehingga Glagah Putih yang telah bekerja sehari-harian itupun mulai mengantuk.

“Jika kau mengantuk, tidurlah,“ berkata Agung Sedayu yang melihat mata Glagah Putih menjadi semakin berat.

Glagah Putih tersenyum. Jawabnya, “Sebenarnya masih terlalu sore untuk tidur. He, kakang Agung Sedayu. Kapan kita mulai dengan latihan-latihan yang lebih baik?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Iapun bertanya, “Kenapa tiba-tiba saja kau menyebut tentang latihan yang lebih baik?”

“Aku sudah menjadi semakin tua. Sementara orang-orang lain meningkatkan ilmunya, aku sama sekali tidak berbuat sesuatu.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kau masih ingin bertahan dari kantukmu?”

“Bukan karena itu. Aku memang akan tidur sekarang. Tetapi aku bertanya tentang kemungkinan itu sebelum aku pergi tidur.”

“Kapan saja kau siap untuk mulai Glagah Putih. Besok atau lusa?”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Dipandanginya kakak sepupunya dengan tatapan mata yang tajam, seolah-olah ia masih meragukan keterangannya itu.

“Kenapa kau memandang aku seperti itu?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tidak ada apa-apa,“ jawab Glagah Putih, “aku hanya akan meyakinkan diriku sendiri.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Baiklah besok kita benar-benar akan mulai dengan latihan-latihan yang lebih baik. Bukankah kita sudah cukup beristirahat selama dua hari?”

“Ya. Kita sudak cukup beristirahat,“ sahut Glagah Putih.

“Nah, sekarang, jika kau sudah mengantuk, tidurlah.”

“Jika belum?“ bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun jawabnya, “Jika belum, marilah kita bermain macanan.”

Tetapi Glagah Putih justru membaringkan dirinya dipembaringannya sambil berkata, “Aku akan tidur meskipun masih sore.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Ia memang ingin Glagah Putih segera tertidur. Agar tidak menimbulkan kegelisahan anak itu, maka Agung Sedayupun kemudian ikut berbaring pula. Namun Agung Sedayu sama sekali tidak memejamkan matanya.

Dalam pada itu. sejenak kemudian, ternyata Glagah Putih telah tertidur nyenyak. Nafasnya mengalir dengan teratur.

Perlahan-lalian Agung sedayupun kemudian bangkit dan dengan hati-hati ia mengambil rontal dari geledeg bambunya. Sejenak ia ragu-ragu. Namun kemudian katanya dalam hati, "Waktunya sudah baik. Agaknya akupun sudah dapat mengatur perasaanku, mungkin guru akan banyak bertanya tentang isi kitab Ki Waskita setelah membaca rontal itu."

Dengan hati-hati pula ia membuka pintu biliknya dan kemudian melangkah keluar. Ia masih mendengar gurunya membaca meskipun hanya perlahan-lahan.

Ketika Agung Sedayu mendekat, Kiai Gringsing mengangkat wajahnya.

Ia tahu, bahwa ada yang penting yang akan dikatakan oleh anak itu kepadanya, melengkapi keterangan yang telah diberikannya.

"Duduklah Agung Seuayu," berkata Kiai Gringsing.

Agung Sedayupun duduk bersila diamben yang besar menghadap gurunya. Terasa, dadanya berdebar-debar seolah-olah ia sedang menghadapi pengadilan yang akan dapat menjatuhkan hukuman atasnya.

"Kau akan menyampaikan sesuatu yang penting?" bertanya gurunya.

Agung Sedayu mengangguk. Katanya, "Ya guru. Ada sesuatu yang penting, melengkapi keteranganku yang pernah aku sampaikan kepada guru."

"Aku sudah menduga. Waktu itu keteranganmu memang sudah cukup panjang dan lengkap. Tetapi baru permukaannya saja. Bukankah ada yang lebih penting dari yang permulaan itu."

"Ya guru. Tetapi sebelum itu, aku ingin menceritakan sesuatu tentang anak muda yang bernama Sabungsari itu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, "Rasa rasanya memang ada sesuatu yang menarik pada anak muda itu."

"Menarik sekali guru," sahut Agung Sedayu, "anak itu ternyata adalah anak Ki Gede Telengan."

"He? " Kiai Gringsing memang agak terperanjat, "bukankah dengan demikian ia cukup berbahaya bagimu?"

"Ya Guru. Ia memang sangat berbahaya. Tetapi untunglah bahwa ia selalu bersikap jantan. Ia tidak mau merendahkan diri dengan berbuat licik dan curang."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dengan nada yang dalam ia bergumam, "Agung Sedayu. Sebenarnyalah semalam aku memang gelisah. Aku sama sekali tidak dapat tidur. Sekali-sekali aku keluar dan berjalan-jalan dihalaman. Tetapi rasa-rasanya kau pergi terlalu lama, seolah-olah sudak lebih lama dari satu malam suntuk."

Agung Sedayupun kemudian menceritakan, apa yang telah terjadi dengan Sabungsari. Dari awal sampai akhir.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sukurlah jika kau menemukan penyelesaian yang sebaik-baiknya. Nampaknya anak itu memang bukan seorang anak muda yang jahat. Jika ia berniat untuk membunuhmu, itu karena didorong oleh kesetiaannya kepada ayahnya. Dipandang dari satu segi, sikap itu tidak perlu dilakukannya. Ia harus lebih dahulu mengetahui dengan pasti, siapakah ayahnya, dan kenapa ia terbunuh."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku berharap, bahwa ia akan berubah. Mudah-mudahan ia mememukan jalan yang baik. Sebagai seorang prajurit, ia memiliki kelebihan yang melampaui kawan-kawan setatarannya. Jika ia mendapat kesempatan, maka ia akan cepat menanjak ketingkat yang lebih tinggi.”

“Ya Agung Sedayu. Aku kira, kesempatan itu terbuka baginya,“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk. “Lalu, apakah yang akan dilakukannya kemudian?”

“Aku tidak tahu guru. Tetapi aku melihat kesadaran membayang dimatanya. Bahkan sejak semula, ia sudah dibayangi oleh keragu-raguan meskipun ia tidak berani mengembangkannya didalam hatinya.”

Kiai Gringsing termenung sejenak. Terbayang wajah, sikap dan sifat anak muda itu, yang ternyata menurut Agung Sedayu memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Yang hanya selapis lebih rendah dari Agung Sedayu sendiri.

“Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “bagaimanapun juga. kau tidak boleh meninggalkan kewaspadaan. Mungkin anak itu menemukan kesadarannya. Tetapi mungkin sakit hati dan dendam itu menyala dengan tiba-tiba didalam hatinya yang dapat menimbulkan ledakan yang tidak terduga-duga.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa hentakkan perasaan sesaat akan dapat merubah pikiran seseorang, sehingga ia akan dapat melakukan sesuatu yang disesalinya kemudian. Namun betapapun seseorang menyesal, yang sudah terjadi itu sudah terjadi.”

Sejenak kedua orang itu terdiam. Kiai Gringsing mencoba membayangkan, apa yang dapat dilakukan oleh Sabungsari. Sementara Agung Sedayupun mencoba untuk mengerti, maksud gurunya agar ia tetap berhati-hati.

“Jika ia benar-benar menemui kesadarannya,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “dan ia benar-benar mengamalkan ilmunya didalam lingkungan keprajuritan, maka Pajang akan mempunyai seorang Senapati muda yang pilih tanding, meskipun ia masih harus banyak menyadap pengalaman dalam perang gelar dan penguasaan medan yang luas. Bukan sekedar mengendalikan dirinya sendiri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja hatinya tersentuh oleh kata-kata gurunya. Jika Sabungsari pada suatu saat dapat menjadi seorang Senapati pinunjul karena pengamalan ilmunya, lalu bagaimana dengan dirinya sendiri.

Diluar sadarnya Agung Sedayu membayangkan, pada suatu saat seorang Senapati agung yang pilih tanding, dipunggung kuda diiringi oleh beberapa orang pengawal, datang kepadepokan kecilnya. Sementara ia sendiri dengan pakaian yang kotor dan kaki berlumpur datang menyongsongnya diregol halaman.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi tiba-tiba saja terngiang kata-kata Sabungsari, “Aku merasa jemu berada didalam barak dengan suasana yang ajeg.”

Meskipun yang dikatakan oleh Sabungsari itu ternyata hanyalah sikap pura-pura, tetapi ia menganggap bahwa baginya, sikap itu benar-benar akan dirasakannya apabila ia berada didalam lingkungan keprajuritan.

Sejenak kemudian terdengar Kiai Gringsing berkata, “Mudah-mudahan Agung Sedayu. Mudah-mudahan anak itu benar-benar menemukan jalan yang baik bagi hari depannya.“ ia berhenti sejenak, lalu. “Kemudian, apakah yang telah terjadi dengan dirimu sendiri. Kau sudah mengatakan tentang kitab yang kau baca sampai tuntas. Kau sudah mengatakan bahwa kau mendapatkan pengaruh dari padanya, meskipun kau belum dengan sengaja mempelajari maknanya. Apa yang terjadi pada dirimu adalah peningkatan dari kemampuan yang memang

sudah ada padamu. Nah, barangkali kau sudah siap untuk membicarakan masalah yang lebih mendalam lagi tentang isi kitab itu?"

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Terasa keragu-raguan masih saja merayapi jantungnya.

Namun iapun kemudian berkata, "Guru, pada suatu saat, aku memang harus menekuni bagian demi bagian dari isi kitab itu. Aku harus mempelajari dan menemukan maknanya. Karena didalam diriku sudah tersimpan unsur dari ilmu yang berbeda, maka aku harus mempelajarinya dan mencari kemungkinannya agar yang sudah ada dan yang baru itu dapat luluh didalam diriku."

"Gejala dari luluhnya ilmu yang bersumber dari cabang-cabang perguruan itu sudah ada. Pengaruhnya sudah terasa pada ilmu yang sudah ada pada dirimu. Kini didalam dirimu telah luluh dua ilmu sejenis yang berbeda sumbernya. Kau menguasai ilmu yang kau sadap dari aku. Tetapi kaupun memiliki pengetahuan yang mumpuni dari ilmu yang pernah mengalir pada saluran perguruan Ki Sadewa, karena kau pernah menemukan goa tanpa kau sengaja. Kini kau telah menguasai bunyi kitab Ki Waskita. Meskipun kau baru menguasai bunyi kalimat-kalimat yang tertulis didalam kitab itu, belum makna dari bunyi itu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu didalam dirinya, Jika ia berhasil mengenal makna isi kitab Ki Waskita, maka seolah-olah ia menyandang trisula didalam dirinya. Tiga ujung ilmu yang akan sangat penting artinya bagi masa depannya.

Sementara itu. ketika keduanya terdiam sejenak, maka dengan gelisah Agung Sedayupun mulai menyentuh kantong yang berisi rontal dari Ki Waskita kepada Kiai Gringsing. Rontal yang tentu sangat penting, meskipun Agung Sedayu sudah dapat meraba perkembangan yang akan dihadapinya kemudian.

"Nah, Agung Sedayu. Jika kau memang sudah menghendaki, marilah kita berbicara tentang isi kitab itu. Atau barangkali masih ada masalah yang akan kau sampaikan?"

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Guru. Ketika aku kembali dari rumah Ki Waskita, aku mendapat pesan untuk menyampaikan rontal ini kepada guru. Sebenarnya kemarin malam aku ingin menyampaikannya. Tetapi kehadiran Sabungsari telah menunda rencanaku itu."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya, "Bagaimanakah jika pesan Ki Waskita itu menyangkut batasnya waktu?"

Wajah Agung Sedayu menegang sejenak. Namun kemudian ia hanya dapat menundukkan kepalanya. Jika benar seperti yang dikatakan gurunya, bahwa pesan itu menyangkut batasan waktu, maka ada kemungkinan bahwa gurunya telah terlambat.

Namun ketika kemudian Kiai Gringsing mengurai rontal itu dan membacanya. tidak ada kesan yang mendebarkan diwajahnya. Meskipun wajah itu nampak bersungguh-sungguh, tetapi agaknya tidak ada sesuatu yang membuatnya gelisah dan berdebar-debar.

Beberapa saat lamanya Kiai Gringsing membaca. Bahkan ada beberapa bagian yang nampaknya diulanginya untuk mendapatkan kejelasan arti.

Agung Sedayu kemudian hanya dapat menunggu sambil menundukkan kepalanya. Untuk beberapa saat, gurunya masih saja berdiam diri sambil berpikir.

Dalam pada itu. Agung Sedayu semakin lama menjadi semakin berdebar-debar. Sekilas dibayangkannya apa yang pernah dialaminya di rumah Ki Waskita. Terbayang juga sekilas

wajah Rudita yang jernih bening. Kemudian nampak betapa buramnya wajah Prastawa yang berwajah tengadah itu.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu harus menunggu. Ia sadar, bahwa gurunya tentu baru mencernakan isi rontal yang disampaikani kepadanya itu.

Ketegangan itu rasa-rasanya benar-benar mencengkam dada Agung Sedayu, sehingga pernafasannyapun rasa-rasanya menjadi sesak. Bahkan kepalanya terasa menjadi agak pening karenanya.

Namun ketegangan itu kemudian telah dipecahkan, ketika Kiai Gringsing menarik nafas sambil berkata, “Agung Sedayu. Didalam rontal ini tertulis beberapa pesan Ki Waskita kepadaku. Ada yang sangat menarik bagiku, karena Ki Waskita telah pernah menyebut sesuatu yang akan sangat berarti bagi perguruan ini.”

Agung Sedayulah yang menjadi tegang. Namun kemudian ia sadar, bahwa yang dimaksudkan tentu pesan Ki Waskita tentang kitab yang pernah dikatakan kepadanya. Kitab Kiai Gringsing.

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing berkata, “Agung Sedayu. Yang pertama dikatakan oleh Ki Waskita, bahwa kau telah menguasai setiap kata didalam kitabnya. Seolah-olah isi dalam pengertian bunyinya telah kau pahatkan didinding hatimu.”

Agung Sedayu mengangguk.

“Dan itu memang sudah kau katakan kepadaku,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “karena itu, kau kemudian memerlukan waktu khusus untuk mencari makna dari bunyi yang tertulis didalam kitab itu.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Dalam hal ini Agung Sedayu, Ki Waskita berpesan, agar aku dapat membantumu, mengawasi kerja yang mungkin dapat membahayakan dirimu itu.”

Agung Sedayu mengangkat wajahnya. Kemudian katanya, “Terima kasih jika guru berkenan melakukannya. Masih banyak yang tidak aku pahami, bagaimana aku membuka pintu memasuki daerah penghayatan dan makna dari bunyi kalimat-kalimat didalam kitab itu.”

“Tentu aku akan membantumu meskipun mungkin ada hal-hal yang aku juga tidak mengerti. Tetapi mudah-mudahan aku dapat membantu mencari jalan yang terbaik bagimu selama kau mencari arti dan makna dari isi kitab yang telah kau baca itu.”

Agung Sedayu telah menundukkan kepalanya kembali.

“Selebihnya Agung Sedayu. Apakah Ki Waskita pernah mengatakan kepadamu, bahwa aku juga memiliki sebuah kitab yang memuat pengertian dan ilmu kanuragan dan kajiwan?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya guru. Ki Waskita pernah menyinggungnya.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ada sesuatu yang terbuka, tetapi kadang-kadang ada juga sesuatu yang harus tertutup. Pada suatu saat aku memang pernah menyatakan tentang diriku sendiri. Tetapi pernyataan itu aku berikan kepada beberapa orang tertentu. Tidak kepada setiap orang, karena kepentingan yang berbeda-beda. Justru karena itulah, maka yang pernah aku katakan itu, pernah pula aku ingkari. Justru karena ada orang lain yang tidak aku harapkan. Bukan karena tidak percaya, tetapi karena kepentingan lain.“ Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu. “karena itulah, maka sebenarnya pesan yang diberikan Ki Waskita kepadaku, terasa sangat berat untuk dilakukan, tetapi rasa-rasanya menuntut keharusan untuk dilakukan. Jika aku memberi kesempatan kepadamu, mempelajari isi kitab itu

kelak pada suatu saat. Maka aku harus memberikan kesempatan serupa kepada muridku yang lain."

Agung Sedayu mengangkat wajahnya sejenak. Namun wajah itupun segera tunduk kembali.

Dengan penuh kesadaran ia memahami keterangan gurunya. Murid Kiai Gringsing tidak hanya dirinya sendiri. Tetapi ada seorang yang lain, yaitu Swandaru, sehingga dengan demikian maka gurunya tidak akan dapat emban cinde emban silatan atas kedua muridnya itu.

Sejenak Kiai Gringsing bardiam diri. Seolah-olah ia sedang memikirkan kalimat-kalimat yang akan diucapkannya.

Baru sejenak kemudian ia berkata, "Ki Waskita memang lebih dekat padamu daripada Swandaru. Itu bukan suatu kesalahan, karena ia dapat saja memilih apa yang sebaiknya dilakukan menurut pertimbangannya sendiri atas kau dan Swandaru. Barangkali ia dapat saja mengambil istilah, mengangkat kau menjadi muridnya, tetapi tidak demikian dengan Swandaru." Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu. "tetapi tentu tidak akan dapat terjadi demikian dengan aku."

Agung Sedayu mengangguk-angguk.

"Meskipun demikian Agung Sedayu," berkata Kiai Gringsing, "aku akan dapat memilih langkah yang paling adil. Aku pernah menjadi bimbang karena justru aku ingin berbuat adil. Misalnya aku mempunyai dua orang anak, maka yang seorang sudah berumur tujuh belas dan yang lain berumur tujuh tahun. Manakah yang lebih adil, apakah aku harus memberi makan masing-masing semangkuk nasi yang sama banyak dan macamnya, atau aku harus memberikan sesuatu dengan keperluan masing-masing. Bahwa anakku yang berumur tujuh belas inemerlukan nasi yang lebih banyak dari anakku yang berumur tujuh tahun."

Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu. "Yang pertama aku bertindak adil karena aku memberikan sesuatu yang sama meskipun kebutuhan mereka tidak sama. Sedang yang kedua aku bertindak adil karena aku memberikan sesuai dengan yang diperlukan."

Agung Sedayu masih saja menundukkan kepalanya. Tetapi ia mengerti, arah pembicaraan gurunya.

Tetapi ternyata gurunya kemudian berkata, "Agung Sedayu. Kau dan Swandaru memiliki beberapa perbedaan tingkat dan wawasan. Itulah yang perlu aku pertimbangkan."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia memandang gurunya sekilas, maka dilihatnya Kiai Gringsing memandanginya dengan sorot mata yang memancarkan kesungguhan hatinya.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam diri. Pesan Ki Waskita itu telah menumbuhkan masalah dipadepokan kecil dari Jati Anom itu. Namun Kiai gringsingpun mengerti, bahwa Ki Waskita agaknya benar-benar mengagumi Agung Sedayu, sehingga ia tergesa-gesa ingin melihat Agung Sedayu menjadi seseorang yang mumpuni.

Jika pesan itu tidak diberikan oleh Ki Waskita yang diketahuinya bahwa pesan itu diberikan dengan jujur tanpa maksud-maksud buruk, maka Kiai Gringsing tentu sudah tersinggung. Adalah haknya untuk memberikan atau tidak apapun yang ada padanya kepada muridnya.

Namun iapun mengerti, bahwa Ki Waskita benar-benar didorong oleh maksud baiknya terhadap Agung Sedayu.

Tetapi ia memang agak melupakan bahwa pada Kiai Gringsing, disamping Agung Sedayu ada juga Swandaru.

Namun bagaimanapun juga. Kiai Gringsing tidak dapat bertindak tergesa-gesa, meskipun hal itu dinilai sebagai suatu kelambanan. Kiai Gringsing tidak dapat berbuat sesuatu terhadap seorang muridnya tanpa menghiraukan muridnya yang lain, diketahui atau tidak diketahui.

Meskipun demikian. Kiai Gringsing tidak mau mengecewakan Agung Sedayu. Karena itu katanya, “Agung Sedayu. Baiklah aku akan memikirkan semua pesan Ki Waskita. Sudah tentu bahwa semua yang aku miliki akan aku wariskan kepada murid-muridku, karena jika ada satu hal saja yang tercecer, betapapun kecilnya, maka aku sudah mengurangi kemungkinan berkembangnya ilmuku sendiri. Jika demikian yang dilakukan setiap guru terhadap muridnya, maka ilmu itu akan menjadi semakin kerdil sehingga akhirnya akan kehilangan arti.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia sendiri tidak pernah merasa tergesa-gesa. Ia sudah merasa cukup banyak menerima dari gurunya. Dan iapun mengerti, bahwa gurunya pasti akan berbuat sebaik-baiknya terhadapnya.

Karena itu, maka katanya, “Guru. Adalah mapan sekali jika aku mendapat tenggang waktu menghadapi susunan ilmu yang berbeda itu. Aku sudah menerima banyak sekali dari guru, dan kemudian aku mendapat kesempatan untuk mengenali isi kitab Ki Waskita. Dengan demikian, maka aku memerlukan kesempatan untuk mencernakan isinya sebelum aku menyadap makna dari puncak ilmu yang dapat guru berikan kepadaku.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kebijaksanaan pada muridnya yang masih muda itu. Ia mengerti bahwa Agung Sedayu mengerti perasaannya, bahwa ia harus menimbang semua segi kemungkinan karena Kiai Gringsing mempunyai dua orang murid.

Maka orang tua itupun berkata, “Itulah yang sangat menarik Agung Sedayu. Mudah-mudahan kau menyadari sikapmu, sehingga kau benar-benar memiliki kebijaksanaan menanggap sesuatu masalah.”

Agung Sedayu hanya dapat menundukkan kepalanya. Bahkan pujian gurunya telah membuat wajahnya menjadi kemerah-merahan.

“Agung Sedayu,“ berkata gurunya kemudian, “sementara aku memikirkan jalan yang terbaik yang dapat aku lakukan, maka kau mendapat kesempatan untuk mencari makna dari isi kitab Ki Waskita. Sudah barang tentu kau jangan menyiksa wadagmu dengan tergesa-gesa ingin menguasai semua masalah yang ada didalam kitab itu. Kemampuanmu menyimpan isi kitab itu didalam ingatanmu memang luar biasa. Tetapi kita semua adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan. Demikian juga ketajaman ingatanmu, sehingga semakin lama, maka kemungkinan ada satu dua bab yang menjadi kabur. Tetapi keterbatasanmu untuk menyadap makna dari isi kitab harus kau perhitungkan sebaik-baiknya.”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Seperti pesan Ki Waskita, aku memerlukan pengawasan dan tuntunan guru.”

“Aku akan melakukannya. Aku akan membantumu mengurai masalahmu, seperti aku akan membantu mengurai masalah yang mungkin dihadapi oleh Swandaru. Tetapi sebaiknya kau sendiri akan memulainya, dan akan merasakan sentuhan-sentuhan yang paling sesuai dengan dasar pribadi dan ilmu yang telah ada padamu. Baru kemudian, aku akan mencoba membantumu.”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Ya guru. Aku akan mencoba melihat kedalam diriku sendiri, yang manakah yang lebih dahulu dapat aku cari maknanya.”

“Kau dapat mulai kapan saja kau kehendaki. Tetapi sekali lagi aku berpesan, kau harus selalu memperhatikan wadagmu. Jangan kau paksa wadagmu melakukan melampaui kemampuan dan keterbatasannya, sehingga mungkin terjadi, kau memiliki ilmu yang tinggi, tetapi wadagmu akan menjadi gersang seperti sebatang pohon yang dipanggang dipanasnya api.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia menjadi berdebar-debar jika ia teringat keadaan wadagnya selama ia berada didalam goa yang tersembunyi dipinggir sungai yang terjal itu. Kemudian iapun meremang jika ia teringat, bahwa ia menjadi pingsan setelah ia memaksa diri untuk menyelesaikan isi kitab Ki Waskita.

“Itu baru kulitnya,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “apalagi jika aku memaksa diri untuk memahami maknanya. Mungkin ada bagian wadagku yang kalah dan mengalami kesulitan.”

Agung Sedayu memang pernah mendengar, bahwa seseorang dapat menjadi lumpuh, atau buta atau tuli, atau cacad-cacad badaniah yang lain, bahkan seseorang dapat mengalami cacad rohaniah, menjadi gila atau kehilangan ingatan sama sekali, apabila tanpa keseimbangan mempelajari ilmu yang tinggi dan mendalam tentang apapun juga.

Karena itu, maka ia akan selalu ingat kepada pesan gurunya. Ia akan mendalami dan memahami makna isi kitab Ki Waskita, tanpa sikap tergesa-gesa dan didesak oleh perasaan. Keseimbangan perasaan dan nalar harus diperhitungkan seperti keseimbangan kemampuan wadag dan niat.

Disamping itu. Agung Sedayupun wajib menyisihkan waktunya bagi Glagah Putih. Anak muda itu tentu ingin mempergunakan waktunya sebanyak-banyak dapat dipergunakannya untuk latihan kanuragan.

Karena itu, maka Agung Sedayu harus dapat membagi waktu sebaik-baiknya. Bagi Glagah Putih yang sudah diserahkan kepadanya oleh pamannya, dan bagi dirinya sendiri.

Namun betapapun juga, ia tidak dapat meninggalkan gurunya dalam segala langkahnya. Iapun kemudian menyampaikan juga keinginan Glagah Putih untuk segera meningkatkan ilmunya, yang bahkan anak itu telah merasa sangat terlambat.

“Dengan siapa ia membandingkan dirinya?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Aku tidak tahu guru. Tetapi ia bertemu dengan Prastawa di Tanah Perdikan Menoreh,“ jawab Agung Sedayu.

“Apakah mungkin juga Sabungsari?“ bertanya gurunya pula.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia kemudian berkata, “Ia tidak melihat ketinggian ilmu Sabungsari.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kau memang harus membimbingnya Agung Sedayu. Menilik umurnya, sebenarnya ia masih sangat muda. Tetapi jika ia tidak segera berbenah diri, ia memang akan terlambat. Karena itu, kau harus benar-benar dapat membagi waktumu. Sebagian untukmu sendiri, sebagian lagi untuk adikmu. Sementara kaupun harus berada didalam tiga daerah ilmu, yang harus dapat kau trapkan sesuai dengan pembagian waktu itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat, betapa sulitnya masa-masa yang akan datang itu, justru karena ia bertanggung jawab kepada kesanggupan dan kewajiban.

“Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “kau harus menyesuaikan diri dalam keseimbangan waktu dan kemampuan jasmaniahmu. Jangan memaksa diri, sehingga akan dapat menyulitkan dirimu sendiri.”

“Ya guru,“ jawab Agung Sedayu, “aku mengerti. Dan akupun harus selalu mengingat keadaan itu. Keadaan yang kadang-kadang memang terlupakan oleh dorongan perasaan yang bergelora.”

“Nah. ambillah ketentuan waktu. Mulailah dan aku akan selalu mengikuti perkembanganmu dan perkembangan adik sepupumu itu.”

Agung Sedayupun kemudian minta diri dari hadapan gurunya. Rasa-rasanya hatinya memang menjadi lapang, bahwa ia sudah menyampaikan pokok-pokok masalahnya kepada gurunya. Tetapi dengan demikian, iapun mulai terjun kedalam suatu kewajiban yang sangat berat. Ia harus dapat menyesuaikan diri dengan waktu, kemampuan jasmaniah dan dorongan perasaannya. Bukan saja atas dirinya sendiri, tetapi juga atas adik sepupunya, Glagah Putih.

Sepeninggal Agung Sedayu, Kiai Gringsing duduk sambil merenung. Kitab yang dibacanya masih terbuka. Tetapi ia tidak lagi membaca isi kitab itu, karena pikirannya justru sedang dicengkam oleh isi surat Ki Waskita yang menyebut-nyebut kitabnya yang berisi tuntunan Kanuragan dan Kajiwan.

“Setelah ia menuangkan ilmunya, maka Ki Waskita ingin melihat aku berbuat serupa,“ gumam Kiai Gringsing kepada dirinya sendiri.

Sebenarnya Kiai Gringsing agak menyesali sikap Ki Waskita itu, bahwa Ki Waskita sudah terlanjur memberitahukan kepada Agung Sedayu. Bukan karena ia mempertahankan rahasia itu untuk seterusnya, tetapi ia harus dengan bijaksana menurunkan segalanya kepada murid-muridnya.

Namun dalam pada itu Kiai Gringsingpun mulai menilai dirinya sendiri. Apakah seluruh isi kitab itu sudah dikuasainya. Baik unsur kanuragannya maupun unsur kajiwannya.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia harus mengakui kepada dirinya sendiri, bahwa seperti Ki Waskita, masih banyak makna isi kitabnya yang belum terungkapkan. Karena itu. maka ia memang harus berhati-hati dengan kitab itu.

“Tetapi Ki Waskita telah membuka kitabnya bagi Agung Sedayu, sehingga anak itu dapat mengetahui seluruh isinya dan membiarkannya mencari maknanya sendiri.”

Tetapi seperti yang terjadi pada dirinya, ketika ia menerima kitab itu, iapun harus bekerja sendiri untuk menemukan maknanya. Namun yang sampai hari tuanya, ia masih belum menemukan seluruhnya. Tetapi pada bagian-bagian yang penting, ia telah menguasainya dengan baik.

Karena itulah, maka iapun telah berpesan pula kepada Agung Sedayu, bahwa iapun harus memilih yang paling sesuai tanpa didorong oleh ketamakan untuk menguasai seluruhnya. Karena jika demikian, maka ada kemungkinan bagian lain dari dirinya akan mengalami kemunduran sejalan dengan kemajuan yang kurang keseimbangan dibagian peningkatan ilmunya.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun telah kembali kedalam biliknya. Perlahan-lahan ia membaringkan dirinya disamping Glagah Putih yang masih tidur nyenyak. Sambil menatap atap ia masih memikirkan kesibukan yang bakal dialaminya disaat-saat mendatang.

“Aku harus dapat membagi waktu sebaik-baiknya seperti yang dikatakan guru,“ katanya didalam hati, “siang aku pergi kesawah. Malam aku berada disanggar bersama Glagah Putih. Tetapi aku harus membatasi waktuku agar menjelang fajar aku dapat mempergunakan waktu untuk kepentingan diriku sendiri.”

Ia sadar, bahwa kemajuan ilmunya seterusnya tentu akan sangat lamban karena keterbatasan waktu. Tetapi itu lebih baik daripada sama sekali tidak.

Agung Sedayu tertarik ketika ia melihat seekor cicak yang merambat didinding. Diluar sadarnya, maka ia telah menangkap cicak itu dengan sorot matanya. Dengan segi kemampuannya yang lain, maka ia tidak menghancurkan tubuh cicak itu. Tetapi ia telah mengangkatnya dan menempelkan dibagian dinding yang lain tanpa menyakitinya.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya ketika ia melihat seekor cicak yang berlari-larian mendekati seekor kupu-kupu kecil yang hinggap didekat lampu minyak. Dengan tergesa-gesa Agung Sedayu telah menghentikan cicak itu ditempatnya untuk beberapa saat. Baru ketika kupu itu terbang, Agung Sedayu telah melepaskannya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian memalingkan wajahnya dengan memiringkan tubuhnya. Meskipun rasa-rasanya ia tidak mengantuk, tetapi dipejamkannya matanya. Namun ia masih sempat menilai kemampuannya sendiri. Ia dapat berbuat demikian, tidak hanya terhadap seekor cicak. Tetapi ia akan dapat melakukannya atas seseorang. Menguasainya dengan sorot matanya tanpa menyakitinya, tetapi seolah-olah merampas kesadarannya untuk sesaat dalam cengkaman ilmunya. Menguasai kesadaran itu dalam dua kemungkinan. Ia dapat menyalurkan perintah atas orang itu sehingga atas kehendaknya orang itu mempergunakan anggauta badannya. Tetapi ia juga dapat menguasai seseorang, sehingga orang itu seolah-olah menjadi sebuah patung mati. Sehingga dengan demikian, maka ia dapat menguasainya tanpa menyakitinya, disamping kemampuannya meremas isi dada seseorang dan merontokkannya. Menghancurkan batu menjadi debu dan mengguncang dedaunan seperti badai.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar sepenuhnya, betapa besar kemampuan yang ada padanya. Meskipun ia meyakini kebenaran kata gurunya, bahwa tidak ada seseorang yang tidak terkalahkan betapapun juga ia menyimpan ilmu yang tidak ternilai. Dalam kekuatannya, maka seseorang tentu mempunyai kelemahan.

Namun dalam pada itu, perlahan-lahan kesadaran Agung Sedayupun menjadi semakin kabur. Justru ia memang berusaha, agar dapat tidur barang sejenak. Dengan meletakkan segala macam persoalan didalam hatinya, maka iapun akhirnya dapat tertidur juga dengan nyenyaknya.

Seperti biasa, maka sebelum matahari membayang di Timur, Agung Sedayu dan Glagah Putih telah bangun. Demikian juga beberapa orang anak muda yang tinggal dipadepokan itu pula. Mereka melakukan kerja mereka sehari-hari seperti biasanya. Membersihkan halaman, mengisi jambangan, dan kerja sehari-hari yang lain.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu mulai memperhatikan Glagah Pulih. Ia telah siap pula untuk mulai dengan latihan-latihan yang dikehendaki oleh Glagah Putih. Karena itu, maka ketika Glagah Putih siap dengan sapu lidinya. Agung Sedayu berkata, “Glagah Putih. Marilah kita mulai dengan latihan-latihan kanuragan. Kau harus mulai dengan menguasai diri dan kehendak. Cobalah. kau berbuat seperti yang aku lakukan.”

“Apa yang kau lakukan kakang?“ bertanya Glagah Putih.

“Kau harus membersihkan halaman ini dengan tanpa meninggalkan bekas seperti yang aku lakukan,“ jawab Agung Sedayu.

“Aku harus menyapu halaman sekian luasnya dengan mundur seperti undur-undur , aku tidak telaten kakang.“ desah Glagah Putih.

“Kau harus mencobanya.“ desak Agung Sedayu, “bukan sekedar untuk membersihkan halaman. Tetapi kau mulai berlatih mengatur diri sendiri. Kau harus dapat memaksa dirimu untuk melakukan pekerjaan yang kau sebenarnya tidak telaten.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian kalanya, “Kau bergurau.”

“Aku bersungguh-sungguh Glagah Putih.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Tetapi agaknya Agung Sedayu memang bersungguh-sungguh. Karena itu, maka betapapun segannya, ia mulai dengan menyapu halaman sambil melangkah mundur.

Rasa-rasanya pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang berlipat beratnya dari pekerjaan yang setiap hari dilakukannya. Rasa-rasanya halaman itu menjadi jauh bertambah luas dan dedaunan yang runtuh berlebaran menjadi berlipat pula.

Tetapi akhirnya, pekerjaan itupun selesai juga. Dengan keringat yang membasahi segenap tubuhnya, Glagah Putih melihat halaman padepokan yang gilar-gilar. Yang nampak hanya bekas sapu lidinya, tanpa bekas kaki sama sekali.

“Lihatlah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kau sudah berhasil.”

“Tentu,“ jawab Glagah Putih, “pekerjaan ini tidak sulit. Tetapi aku tidak telaten.”

“Itulah yang aku katakan, bahwa kau berhasil. Bukan karena kau dapat membersihkan halaman ini. Tetapi bahwa kau sudah mengalasi perasaan tidak telaten itu,“ berkata Agung Sedayu selanjutnya, “mudah-mudahan kau akan dapat berbuat seperti itu dalam tugas-tugasmu yang lain. Nah, aku akan melihat, apakah besok pagi, besok lusa, sepekan dan sebulan lagi, kau masih dapat melakukan seperti ini.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya, “Jadi aku harus melakukannya setiap hari untuk seterusnya?”

“Ya,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih menegang sejenak. Sementara Agung Sedayu yang mehhatnya berkata sambil tersenyum, “Hanya untuk satu pekerjaan yang sangat mudah kau lakukan. Apalagi jika kau harus menekuni ilmu kanuragan. Banyak hal-hal yang menjemukan harus kau lakukan berulang kali. Bahkan beratus kali. Kau harus telaten berlatih tidak hanya untuk satu dua hari, bahkan satu dua bulan. Tetapi kau harus melakukannya bertahun-tahun tanpa jemu-jemunya. Kau harus mengatasi perasaan tidak telaten dan jemu.”

Glagah Pulih termangu-mangu. Sementara Agung Sedayu meneruskan, “Kau harus melakukan latihan-latihan yang berat dan berulang-ulang. Memang menjemukan sekali. Mungkin seseorang akan lebih senang meloncat untuk langsung menguasai ilmu yang nampaknya lebih tinggi tingkat dan nilainya. Tetapi dengan demikian, maka yang didapatkannya tentulah hanya kulitnya. Sedangkan didalam kulit itu sama sekali tidak terdapat daging dan apalagi tulang.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia menjawab, “Aku mengerti kakang.”

“Nah, cobalah menguasai diri dengan sadar. Mungkin kau akan melakukan pekerjaan yang menjemukan dan yang sebenarnya kau tidak telaten melakukan nya didalam menuntut ilmu kanuragan,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Ya kakang. Aku mengerti.”

Agung Sedayu tersenyum. Ia benar-benar sudah mulai membentuk adik sepupunya. Seperti yang diinginkan oleh anak itu dan pamannya Ki Widura, maka Agung Sedayu diharapkan dapat menyalurkan ilmu yang mengalir melalui perguruan yang dimasa hidupnya Ki Sadewa merupakan ilmu yang pilih tanding.

Namun dalam pada itu, yang masih belum dapat disingkirkan dari hati Agung Sedayu adalah kebimbangannya. Kadang-kadang ia masih dibayangi keragu-raguan. Bukan karena ia tidak rela memberikan segalanya yang diketahuinya dari setiap unsur ilmu ayahnya itu, tetapi

kadang-kadang ia menjadi cemas melihat anak-anak muda seperti Prastawa dan bahkan saudara seperguruannya sendiri Swandaru.

“Apakah aku akan tetap dapat menguasainya? “ pertanyaan itulah yang selalu membayanginya. Bahkan kadang-kadang ia sudah mulai dibayangi. betapa prihatinnya, jika kelak Glagah Putih yang memiliki ilmu yang tinggi itu menjadi seorang anak muda yang sulit dikendalikan dan hanya menuruti kemauannya sendiri.

“Aku harus berhati-hati,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, seperti pekerjaan apa saja yang dilakukannya.

Namun Agung Sedayupun kemudian menemukan pemecahan. Untuk mempunyai kemampuan ilmu yang tinggi. Glagah Putih masih memerlukan waktu yang panjang. Selama itu ia masih mempunyai waktu untuk terus-menerus mengawasinya.

Hari itu nampaknya Agung Sedayupun telah mempersiapkan rencana bagi adik sepupunya. Menjelang malam, ia akan mulai lagi dengan latihan-latihan yang semakin lama tentu akan menjadi semakin berat disaat-saat mendatang.

Namun dalam pada itu. ketika Agung Sedayu siap untuk pergi kesawah, melihat apakah air mengalir sewajarnya, Glagah Putih menemuinya sambil berkata, “Kakang, aku akan pergi ke Banyu Asri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa Glagah Putih tentu ingin sekali bertemu dengan orang tuanya. Karena itu, maka katanya, “Baiklah Glagah Putih. Nanti aku akan mengantarmu pergi ke Banyu Asri.”

“Kenapa kau harus mengantar?“ bertanya Glagah Putih, “untuk jarak beberapa ratus tonggak, kenapa harus diantarkan?”

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Maksudku, akupun sudah rindu kepada paman dan keluarga di Banyu Asri. Apa salahnya aku juga pergi ke Banyu Asri?”

“Tetapi kakang tidak perlu mengantar aku. Jika kakang ingin bertemu dengan ayah, biarlah aku mengajak ayah datang kepadepokan ini,“ berkata Glagah Putih kemudian.

Agung Sedayu justru tertawa. Ia mengerti getaran perasaan Glagah Putih. Karena itu maka iapun tidak ingin memaksakan keinginannya.

Namun dalam pada itu, selagi mereka berbicara, seseorang memasuki regol halaman dengan ragu-ragu. Bahkan orang itupun kemudian berhenti di ujung halaman dengan penuh kebimbangan.

“Sabungsari,“ sapa Agung Sedayu yang melihat kedatangannya. Dengan tidak memberikan kesan apapun, ia menyongsongnya seperti saat-saat mereka baru berkenalan. Apalagi Glagah Putih yang tidak mengetahui apa yang telah terjadi antara Agung Sedayu dan Sabungsari. Sambil tertawa Glagah Putih berkata, “He, kenapa ragu-ragu? Seolah-olah baru kali ini kau melihat padepokan ini.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengerutkan keningnya ia berdesis didalam hati. “Aku tidak dapat mengerti, betapa jernihnya hati anak muda itu. Yang telah terjadi sama sekali tidak membekas. Agaknya Agung Sedayu dapat menahan perasaannya dan tidak menceriterakannya kepada Glagah Putih. Nampaknya anak itu sama sekali tidak mengerti apa yang telah terjadi.”

Namun Sabungsari masih tetap termangu-mangu, sehingga Glagah Putih mengulangi, “He, apakah kau bermimpi?”

Akhirnya Sabungsari menyadari keadaannya. Betapapun pahitnya ia mencoba untuk tersenyum sambil menjawab, “Aku takut kalau kedatanganku akan mengganggu.”

“He, apakah kau pernah mengatakan demikian sebelumnya? Kau datang setiap saat. Pagi, siang, sore, bahkan waktu makan. Kau tidak pernah merasa mengganggu. Kenapa tiba-tiba saja kau berkata demikian?”

Sabungsari benar-benar bingung menjawab pertanyaan Glagah Putih. Namun Agung Sedayulah yang menolongnya, “Pertanyaanmu sulit dijawab Glagah Putih. Karena itu, bertanyalah yang lain.”

Glagah Putihpun tertawa. Katanya, “Baiklah. Aku tidak bertanya apa-apa lagi.”

Agung Sedayupun kemudian mempersilahkan Sabungsari untuk naik kependapa. Tetapi ternyata Sabungsari menjawab, “Biarlah aku dihalaman saja. Lakukanlah apa yang masih harus kaulakukan.”

“Tidak ada yang akan aku lakukan sekarang,“ berkata Glagah Putih, “kakang Agung Sedayupun tidak. Kakang akan pergi kesawah, sedang aku akan pergi ke Banyu Asri.”

“Jadi kalian akan pergi?“ bertanya Sabungsari.

“Tidak sekarang,“ jawab Agung Sedayu.

“Ya. Kakang Agung Sedayu memang tidak akan pergi sekarang. Akulah yang akan pergi ke Banyu Asri.”

Sabungsari memandang Agung Sedayu sekilas, sementara Agung Sedayu berkata, “Benar. Aku memang tidak akan pergi. Silahkan. Duduklah dipendapa.”

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian melangkah naik kependapa bersama Agung Sedayu, sementara Glagah Putih masih tetap berdiri dihalaman.

“Jika kau akan pergi, mintalah ijin Kiai Gringsing,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Glagah Putih kemudian masuk keruang dalam mencari Kiai Gringsing dan minta ijin kepadanya untuk pergi ke Banyu Asri.

“Kau sudah minta ijin kakakmu?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Sudah Kiai.”

“Berhati-hatilah. Apakah kau akan berjalan kaki atau berkuda saja meskipun tidak begitu jauh?”

“Aku akan berjalan kaki saja Kiai,“ jawab Glagah Putih, “nampaknya menyenangkan berjalan-jalan di daerah ini.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Pergilah. Tetapi jangan singgah dimana-mana. Kau harus langsung menuju ke Banyu Asri.”

Glagah Putih tersenyum. Ia mengerti, bahwa Kiai Gringsing, seperti juga kakak sepupunya, tentu mengkhawatirkannya. Telapi jika kemana-mana ia harus selalu ditemani oleh Agung Sedayu, maka ia akan menjadi anak yang cengeng.

Tetapi Glagah Putih kurang mempertimbangkan, justru karena ia dekat dengan Agung Sedayu, maka ia telah terpercik juga oleh masalah-masalah yang sebenarnya tidak diketahuinya.

Ketika kemudian Glagah Putih keluar dari ruang dalam, maka sekali lagi ia minta diri kepada kakaknya, kemudian mempersilahkan Sabungsari untuk tinggal dipadepokan itu.

Sabungsari memandang Glagah Pulih sampai hilang dibalik pinlu regol. Kemudian diluar sadarnya ia memandang Agung Sedayu yang duduk di sampingnya. Tetapi agaknya Agung Sedayu itupun sedang memperhatikan Glagah Putih yang melintasi pintu regol halaman.

Sepeninggal Glagah Putih, maka Agung Sedayupun masih berbicara beberapa saat dengan Sabungsari. Diluar sadarnya, Sabungsari menceriterakan pergolakkan perasaannya. Seolah-olah ia sedang terbanting-banting pada dua dunia yang kurang dipahaminya.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Sabungsari berkata, “Maaf Agung Sedayu. Aku akan kembali ke barak.”

Agung Sedayu terkejut. Dengan ragu-ragu ia bertanya. “Kenapa sebenarnya. Kau tiba-tiba saja ingin kembali kebarakmu.”

“Aku ingat, bahwa sebentar lagi aku harus berada di rumah Ki Untara. Mungkin aku akan mendapat tugas untuk pergi keluar tlatah Jati Anom.”

“Ah, begitu tiba-tiba. Tinggallah disini dahulu. Mungkin kau haus. Marilah kita mengambil beberapa buah jambu, atau beberapa butir kelapa muda.“ ajak Agung Sedayu.

“Lain kali sajalah. Aku tergesa-gesa.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, “Kau berbuat aneh. Tiba-tiba saja kau ingin meninggalkan padepokan ini.”

“Tadi aku lupa, bahwa aku harus bertugas. Ketika aku teringat, maka aku menjadi gelisah. Mungkin beberapa orang kawan sudah menunggu. Jika aku tidak datang tepat pada waktunya, Ki Untara tentu akan marah. Baru saja ia menunjukkan kebaikan hatinya memberi aku ijin meninggalkan Jati Anom, meskipun aku sekedar menipunya. Tetapi maksud yang ada dihatinya adalah maksud yang baik.”

“Tetapi nantilah sebentar,“ jawab Agung Sedayu, “aku juga akan pergi kesawah. Marilah kita pergi bersama-sama.”

Wajah Sabungsari menegang. Namun kemudian ia menundukkan kepalanya. Dengan nada yang dalam ia berkata, “O, aku mengerti Agung Sedayu.”

“Apa?“ bertanya Agung Sedayu.

“Agaknya kau masih mencurigai aku. Mungkin kau berpikir, begitu Glagah Putih meninggalkan padepokan ini, begitu aku minta diri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat menjawab. Namun sebenarnyalah ia menjadi curiga, bahwa tiba-tiba saja Sabungsari ingin meninggalkan padepokannya sebelum Glagah Putih menjadi cukup jauh.

“Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari, “meskipun aku tidak bertempur sampai mati melawanmu, tetapi aku masih tetap seorang laki-laki. Aku tidak akan berbuat licik. Seandainya aku masih ingin melakukan sesuatu atasmu.” Sabungsari berhenti sejenak, lalu. “Agung Sedayu. Lahir batin, aku sudah tidak ingin lagi membunuhmu, meskipun aku bukan berarti menjadi seorang yang baik. Jika aku tidak nnembunuhmu, seperti yang pernah aku katakan, bukan karena aku berhasil melihat buruk dan baik, tetapi karena aku memang sudah kau kalahkan. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa aku tidak berusha sejauh-jauh dapat aku lakukan untuk mengetahui buruk dan baik itu, sehingga aku dapat dengan ikhlas melupakan kekalahan ini.”

Dada Agung Sedayu berdesir. Ia melihat kejujuran seorang laki-laki jantan. Karena itu, maka kalanya kemudian, “Aku minta maaf Sabungsari. Mungkin aku masih dipengaruhi oleh kecurigaan yang tidak beralasan itu.”

“Telapi aku dapat mengerti. Ketika kita bertemu pertama-tama, maka aku memang bersikap pura-pura. Sekali aku berbuat demikian, maka sulit bagi orang lain unluk melupakan dan kemudian mempercayai aku.”

“Aku percaya kepadamu,“ desis Agung Sedayu.

“Tetapi tidak sekarang. Aku minta kau pergi bersamaku, sampai kau yakin, Glagah Putih sampai ke Banyu Asri dan aku tidak dapat menyusulnya atau orang-orang yang aku perintahkan melakukan demikian.”

“Tidak perlu Sabungsari. Aku percaya kepadamu. Aku khilaf, bahwa aku mencurigaimu seperti aku mencurigai laki-laki yang licik.”

“Tetapi prasangka itu pernah ada didalam angan-anganmu. Karena itu marilah. Kau harus yakin bahwa aku tidak berbuat apa apa.“ Sabungsari memaksa, “karena seandainya Glagah Putih mengalami sesuatu oleh pihak manapun juga, maka kecurigaanmu yang sudah kau timbuni dengan kepercayaan itu, seolah-olah akan menganga lagi. Dan kau tentu akan berkata, “Nah, bukankah Sabungsari benar-benar licik dan pengecut?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Marilah Agung Sedayu,“ajak Sabungsari, “sekedar untuk menenangkan hatiku. Agar aku tidak dibebani oleh kegelisahan lagi. Dalam kebimbangan aku sudah cukup gelisah dan bingung. Karena itu, biarlah aku mendapat sedikit ketenangan dalam hal ini.”

Agung Sedayu tidak dapat mengelak lagi. iapun segera masuk dan membenahi pakaiannya. Kepada Kiai Gringsing ia minta diri dan mengatakan serba singkat, apa yang telah terjadi pada perasaan Sabungsari.”

“Baiklah. Biarlah aku tidak menemuinya dulu. Biarlah hatinya mapan, sehingga ia tidak menjadi semakin baur,“ berkata Kiai Gringsing.

Demikianlah maka Agung Sedayu dan Sabungsari meninggalkan padepokan itu. Agung Sedayu mengatakan, bahwa yang telah terjadi sudah diketahui oleh Kiai Gringsing.

“Dan gurumu marah kepadaku, sehingga ia tidak mau menampakkan diri?“ bertanya Sabungsari.

“Kau selalu salah sangka.”

“Itu wajar. Perasaanku yang bingung membuat aku tidak mempunyai pegangan. Tetapi pada peristiwa yang telah terjadi sampai saat ini, aku ternyata telah mengagumimu, aku kehendaki atau tidak aku kehendaki.”

“Kau memuji,“ desis Agung Sedayu.

“Aku berkata sebenarnya. Sementara hatiku masih saja bergejolak. Aku ingin melihat buruk dan baik. Telapi keinginan membalas dendam itupun masih saja menyala. Tidak lagi kepadamu, karena aku tidak mampu. Tetapi seperti banjir yang terbendung, maka dendam itu kini mengarah kepada Carang Waja dan orang-orang Pasisir Endut.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia pernah mendengar bahwa salah seorang pengikut Sabungsari yang mencegatnya justru dibunuh oleh orang-orang Pesisir Endut!

“Tetapi Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu, “bukankah, pengikut-pengikutmu juga sudah membunuh mereka? Bahkan berlipat?”

“Aku mengerti Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari kemudian, “tetapi merekalah yang mulai dengan pertengkaran itu.”

“Itu hanyalah suatu ledakan dari peristiwa yang mungkin sekali terjadi dari dua gerombolan yang bertemu,“ berkata Agung Sedayu.

“Memang mungkin sekali. Sekelompok penjahat akan merasa daerah serambahnya terganggu jika ada kelompok lain yang memasukinya,“ desis Sabungsari, “namun demikian, satu orang dari perguruan Telengan bernilai lima orang dari Pesisir Endut.”

“Itu menurut penilaianmu. Tetapi menurut penilaian orang Pesisir Endut akan berbeda pula. Jika penilaian itu masih saja ada pada salah satu pihak, maka dendam memang akan tetap menyala. Justru semakin lama akan menjadi semakin besar.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Itulah yang masih belum mengerti. Tetapi aku akan mencoba Agung Sedayu, meskipun dengan terus terang aku katakan, bahwa sampai saat ini aku masih tetap mendendam mereka.”

Agung Sedayu tidak menjawab, meskipun dadanya menjadi berdebar-debar juga. Ia seolah-olah melihat jantung Sabungsari yang membara. Ia gagal memenuhi janjinya kepada diri sendiri untuk membunuh seorang anak muda yang telah membunuh ayahnya. Bahkan tiba-tiba pihak yang semula tidak bersangkut paut itu telah membunuh pengikutnya pula.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Agung Sedayu menghentikan langkahnya sambil berkata, “Bukankah kau akan kembali kebarakmu sebelum kau akan melakukan tugasmu?”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Ya. Aku memang akan bertugas. Mungkin aku akan bertugas nganglang sampai keluar telatah Jati Anom. Sekarang Ki Untara sering memerintahkan sekelompok prajurit nganglang sampai ke tlatah Macanan bahkan sampai ke Benda dan Sangkal Putung.”

“Apakah ada gejala yang kurang baik disaat terakhir?”

“Aku kira tidak Agung Sedayu. Tetapi aku tahu, bahwa Ki Untara telah mendapat perintah dari Pajang, untuk mengawasi setiap perkembangan didaerah ini. Termasuk Sangkal Putung,“ jawab Sabungsari.

Dada Agung Sedayu berdesir. Tetapi ia berusaha untuk menyembunyikan setiap kesan yang dapat menimbulkan kecurigaan pada Sabungsari.

“Baiklah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kita berpisah sampai disini. Lupakan kekhilafanku. Aku benar-benar mempercayaimu. Lakukanlah tugasmu dengan baik sebagai seorang prajurit Pajang.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya, “Terima kasih atas kepercayaanmu Agung Sedayu. Saat ini Glagah Pulih tentu sudah memasuki bulak Banyu Asri. Sebentar lagi ia akan bertemu dengan orang tuanya.”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Ya. Dan ia tidak mengerti apa yang telah terjadi. Ia juga tidak mengerti gejolak perasaanmu dan keragu-raguanku.”

Sabungsari memandang Agung Sedayu sejenak. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Aku minta diri.”

Kedua anak muda itupun segera berpisah. Agung Sedayu menuju kebulak, sedang Sabungsari menuju ke baraknya. Seperti dikatakannya ia memang akan mendapat tugas dengan beberapa orang kawannya untuk mengelilingi daerah yang agak luas. seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang lain bergantian.

Ketika Sabungsari sampai dirumah Untara yang dipergunakan untuk kepentingan keprajuritan itu, maka ia masih harus menunggu sesaat. Untara sendiri akan memberikan beberapa pesan kepada mereka, seperti yang selalu dilakukannya pula.

Sejenak kemudian, maka lima orang yang akan bertugas itupun segera dipanggil kependapa. Mereka mendapat penjelasan singkat tentang tugas mereka.

“Kalian adalah pelindung yang baik. Kepada kalian mereka berharap. Ada tanda-tanda kerusuhan didaerah Selatan. Mungkin para pengawal Kademangan sudah mempersiapkan diri. Tetapi kehadiran kalian akan dan seharusnya menumbuhkan ketenangan dihati para penghuni Kademangan didaerah Selatan itu.“ Untara terdiam sejenak, namun kemudian. “Disamping tugas itu, kalian juga mengemban kewajiban untuk mengetahui, apakah yang berkembang disetiap wilayah yang kalian lalui. Mungkin kalian akan berhenti digardu-gardu perondan. Berbicara dengan para pengawal Kademangan. Dari mereka kalian akan menangkap, apakah yang sedang menjadi pusar perhatian Kademangan-Kademangan itu.

Kelima prajurit yang akan berangkat nganglang itu mengangguk-angguk.

“Kalian akan melalui beberapa daerah Kademangan. Dan kalian akan melihat perhatian yang berbeda-beda dari setiap Kademangan itu.”

Setelah memberikan beberapa petunjuk Untara kemudian mempersilahkan para prajurit itu bersiap-siap. Mereka akan berangkat lewat jalan ditepi hutan disebelah Barat. Kemudian mereka akan berbelok dan melalui bulak-bulak panjang. Mereka akan berada diperjalanan dimalam hari melalui beberapa Kademangan sehingga mereka akan dapat bertemu dan berbicara dengan para pengawal yang sedang meronda di gardu-gardu. Disiang berikutnya, mereka akan beristirahat disebuah Kademangan yang akan mereka pilih, sampai menjelang senja. Mereka akan segera melanjutkan perjalanan, sehingga pagi berikutnya, mereka akan sudah berada kembali di Jati Anom.

Dalam perjalanan itu, mereka dibekali dengan beberapa jenis makanan yang tahan untuk dua hari. Mereka tidak dapat mengharapkan jamuan dari pihak lain, meskipun biasanya disetiap Kademangan mereka selalu disambut baik.

Dengan kelengkapan tempur, maka sekelompok prajurit telah meninggalkan Jati Anom, dipimpin oleh seorang perwira yang mulai menginjak diusia pertengahan.

Namun wajahnya nampak cerah dan gembira seperti wajah anak-anak muda.

Perjalanan itu bukannya yang pertama kali dilakukan oleh perwira diusia pertengahan itu. Sebelumnya ia pernah melakukannya bersama kelompok lain. Baginya perjalanan demikian itu adalah perjalanan yang menyenangkan. Mereka akan dapat bertemu dengan anak-anak muda dan para pengawal dari beberapa Kademangan. Biasanya mereka akan dapat mendengar banyak ceritera, dan terutama mereka akan diterima dengan senang hati. Jika mereka singgah di Kademangan manapun juga, mereka akan disambut dengan berbagai macam hidangan. Satu atau dua ekor ayam, biasanya akan dikorbankan.

“Kita akan bertamasya,“ berkata perwira itu ketika mereka meninggalkan Jati Anom. “kita akan bujana dibeberapa Kademangan. Dan kita akan bergurau dengan anak-anak muda yang gembira serta para pengawal yang setia kepada tugas mereka.”

Para prajurit yang menyertainya mengangguk-angguk. Sabungsaripun menjadi agak gembira pula. Dengan demikian, ia berharap untuk mendapatkan suasana yang baru setelah

perasaannya dihancurkan oleh Agung Sedayu. Bukan saja kekalahannya, tetapi berita tentang buruk dan baik benar-benar telah menggelisahkan.

Diperjalanan aku akan mengalami kesegaran. Mudah-mudahan kemudian aku dapat memikirkan persoalan yang menyangkut aku dan Agung Sedayu dengan bening. Mungkin kabar tentang buruk dan baik yang dibawanya itu, akan dapat memberikan ketenteraman hidup bagiku dimasa datang,“ berkata Sabungsari kepada diri sendiri.

Sebenarnyalah, perjalanan mereka sangat menyenangkan. Matahari yang turun perlahan-lahan, dan untuk beberapa saat hinggap dipunggung bukit, memberikan kesan tersendiri dihati para prajurit itu.

“He, kau lihat,“ berkata perwira yang memimpin selompok kecil itu, “langit menjadi merah layung? Anak-anak kecil dipadesan akan meneriakkan lagu layung, agar mereka tidak terkena penyakit mata yang disebarkan lewat warna merah Jingga seperti ini.”

Dan sebenarnyalah, ketika mereka mendekati sebuah padukuhan kecil yang pertama setelah mereka melintasi bulak yang berbatasan dengan ujung hutan perdu, mereka mendengar anak-anak kecil berdendang bersama-sama.

“Alangkah damainya hati anak-anak itu,“ berkata Sabungsari didalam hatinya. Ia melihat gadis-gadis kecil bergandengan tangan membuat lingkaran sambil memandang langit berwarna merah jingga yang tajam. Mereka mohon, agar layung dilangit tidak membuat mata mereka menjadi sakit. Tetapi biarlah orang lain sajalah yang menjadi sakit mata.”

“Ah, lagu itu harus dirubah,“ tiba-tiba Sabungsari mengerutkan keningnya, “Agung Sedayu tentu tidak sependapat. Jika mereka memohon untuk tidak sakit mata itu tidak mengapa. Tetapi kenapa harus orang lain yang mengalami.”

Tetapi Sabungsari tersenyum ketika ia melihat gadis-gadis kecil itu kemudian berlari-lari dan berdiri dipinggir jalan sambil melambaikan tangan mereka dan berteriak-teriak menyambut para prajurit yang lewat.

Ternyata perwira yang memimpin kelompok kecil itu benar-benar seorang yang ramah. Ia menghentikan kudanya dan meloncat turun dihadapan gadis-gadis kecil itu.

“Sebentar lagi gelap akan turun,“ katanya.

“Tetapi sekarang belum gelap,“ jawab seorang gadis kecil.

Sambil tersenyum perwira itu berkata, “Sebaiknya kalian pulang sebelum gelap. Nanti ayah ibumu mencarimu.”

“Rumah kami dekat,“ sahut salah seorang dari mereka.

Perwira, itu menepuk kepala gadis kecil itu sambil tertawa. Katanya, “Meskipun dekat, tetapi lihat, setelah layung itu lenyap, maka hari akan gelap. He, kalian berani pulang sendiri?”

“Kenapa tidak? “ gadis kecil yang lain menyahut.

“Kami terbiasa pulang malam.”

“Kenapa yang bermain disini hanya anak-anak perempuan? Dimana anak-anak laki-laki bermain?“ bertanya perwira itu.

“Mereka berada disungai. Mereka menyiapkan pliridan,“ jawab seorang gadis kecil berambut panjang.

“O, jadi disaat seperti ini mereka masih berada disungai?”

“Ya. Sudah menjadi kebiasaan mereka. Kakakku juga pergi kesungai. Mereka membuka pliridan. Malam nanti, mereka akan menutup pliridan itu dan memasang icir untuk menangkap ikan terperosok masuk kedalam pliridan.”

“Hanya anak-anak? Dimana anak-anak remaja?”

“Mereka juga berada disungai. Ayah juga berada disungai,“ anak yang lain menyahut.

Perwira itu mengangguk-angguk. Padukuhan yang terletak dipinggir sungai itu ternyata memberikan penghasilan sampingan bagi penghuninya meskipun terlalu sedikit untuk diperhitungkan. Tetapi perwira itu mengetahui bahwa ada tiga orang penghuni padukuhan itu yang selain petani juga seorang pencari ikan dengan jala. Dimalam hari mereka turun kesungai sampai menjelang pagi dengan jala mereka.

Sejenak kemudian maka perwira itu berkata, “Sudahlah. Aku dan paman-paman yang lain akan melanjutkan perjalanan. Pulanglah segera. Ibumu tentu sudah menyalakan lampu dirumah. Mungkin ketela pohon yang tadi siang dicabut, sudah direbus. He, bahkan dengan legen. Manis sekali bukan?”

Tetapi seorang gadis kecil menyahut, “Ayah tidak mencabut ketela pohon siang tadi.”

“O,“ perwira itu mengerutkan keningnya.

“Kakakkulah yang menggali ubi ungu.“ anak itu melanjutkan, “dan aku mengumpulkan becicing sebakul penuh.”

“Bagus,“ sahut perwira itu, “pulanglah. Tentu ubi ungu itu masih hangat.”

Anak-anak itu mengguk-angguk. Sementara perwira itu telah meloncat kepunggung kudanya untuk melanjutkan perjalanan.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Di Jati Anom anak-anak kecil juga bermain-main. Tetapi seakan-akan ia tidak mempunyai waktu untuk memperhatikannya, sehingga hatinya benar-benar menjadi gersang dan tandus.

Sejenak kemudian kelompok kecil para prajurit itu meneruskan perjalanan mereka dalam tugas. Kuda-kuda yang tegar itu berderap dijalan padukuhan. Rumah-rumah yang mulai buram telah diterangi lampu minyak yang berkeredip disentuh angin lembut.

Sabungsari mengerutkan keningnya sambil mengusap keringat yang membasahi kening. Yang dilihatnya seolah-olah merupakan masalah-masalah baru yang sangat menarik. Seolah-olah ia belum pernah melihat rumah berdinding bambu dan beratap ilalang terletak ditengah-tengah halaman yang berpagar batu rendah.

Yang dilalui oleh kelompok prajurit itu, bagi Sabungsari merupakan padukuhan yang tenang dan segar. Meskipun mereka hidup dalam kesederhanaan, tetapi anak-anak nampak gembira dan ramah.

Kesan itu telah mempengaruhi perasaan Sabungsari. Kesegaran dan sambutan yang jujur dari anak-anak padukuhan kecil itu bagaikan titik air hujan yang membasahi hatinya yang gersang, yang semula hanya dibayangi oleh perasaan dendam dan kebencian.

Diperjalanan, Sabungsari tidak banyak ikut bercakap-cakap dengan kawannya. Tetapi kawan-kawannyupun masih saja menyangka, bahwa Sabungsari belum dapat melepaskan diri dari suasana suram pada keluarganya, sehingga merekapun tidak mengganggunya.

Ketika kuda-kuda itu kemudian berderap di bulak persawahan, maka Sabungsari berada dipaling belakang. Angan-angannya sedang melambung menerawang masa-masa lampaunya. Ia mulai menilai, apakah yang telah dilakukannya sebelunn dan disaat-saat ia mulai berkenalan dengan seorang anak muda yang bernama Agung Sedayu. Seorang anak muda yang menjadi sasaran kebenciannya dan yang akan dibunuhnya seperti janji yang pernah diucapkan saat ia berangkat dari padepokannya.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Dalam kegelapan yang mulai turun, ia seolah-olah melihat dirinya sendiri seperti kegelapan itu sendiri. Tetapi iapun mulai melihat lampu-lampu minyak yang menyala di rumah-rumah kecil sebelah menyebelah lorong dan di regol-regol halaman.

Sabungsari mengerutkan keningnya ketika ia mendengar salah seorang kawannya mendendangkan kidung perlahan-lahan.

“Aku tidak pernah melihat segi-segi kehidupan yang sebenarnya didalam lingkunganku sendiri,“ berkata Sabungsari didalam hatinya, “selama ini ternyata hatikulah yang selalu dibayangi oleh kabut dendam dan kebencian, sehingga hidup ini rasa-rasanya sangat kering dan panas.”

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia masih mendengar kawannya berdendang. Suaranya lembut meskipun tidak terlalu merdu.

Ketika mereka kemudian memasuki padukuhan berikutnya, mereka sudah melihat lampu menyala digardu diujung lorong. Tetapi mereka belum melihat anak-anak muda dan para pengawal yang bertugas berada digardu itu.

“Padukuhan kecil ini merupakan padukuhan yang hidup,“ berkata perwira yang berkuda dipaling depan sambil memperlambat derap kudanya, “tetapi kegemaran beberapa orang disini kurang aku sukai.”

“Kegemaran apa Ki Lurah?“ bertanya salah seorang prajurit.

“Sabung ayam,“ jawab perwira itu, “disini terdapat arena sabung ayam. Jika kita lewat padukuhan ini disiang hari, di-saat-saat arena sabung ayam itu dipergunakan, maka padukuhan ini adalah pedukuhan yang ramai. Sementara laki-laki berkumpul diarena sabung ayam, perempuan-perempuan bekerja disawah dan pategalan bersama anak-anak mereka.”

Para prajurit yang mengikutinya mengangguk-angguk. Sabungsari yang ikut mendengarkan keterangan itupun mengangguk-angguk pula.

Perwira yang memimpin kelompok kecil itupun menarik kekang kudanya ketika ditikungan tiba-tiba saja ia melihat dua orang anak muda yang sedang berjalan. Dengan tiba-tiba kudanya berhenti, sehingga kuda-kudayang lain-pun terkejut dan berhenti dengan tiba-tiba pula.

Kedua anak muda itu berhenti pula. Tetapi seolah-olah keduanya sudah terlalu akrab berhubungan dengan para prajurit, sehingga karena itu maka salah seorang dari mereka segera bertanya, “Apakah paman bertugas malam ini?”

“Ya,“ sahut perwira itu.

“Dari Jati Anom?“ bertanya yang lain.

“Ya, Aku ingin ikut duduk dan berbincang-bincang di gardu itu. Tetapi gardu itu masih kosong,“ jawab perwira itu.

“Kami akan berada digardu menjelang tengah malam,“ sahut anak muda itu.

“Kenapa tengah malam?”

Kedua anak muda itu saling berpandangan. Namun kemudian yang seorang menjawab, “Disore hari kami sedang mencoba untuk meningkatkan kemampuan kami. Terutama para pengawal.”

“Bagus sekali. Dimana hal itu kalian lakukan?”

“Dirumah pemimpin pengawal padukuhan ini.”

“Menarik sekali. Apakah kami dapat melihat kegiatan itu?”

Keduanya termenung sejenak. Kemudian salah seorang dari mereka menjawab dengan ragu-ragu. “Malu. Kami belum dapat berbual apa-apa.”

“Tidak apa-apa. Marilah. Kami akan ikut serta bersama kalian. Bukankah kalian juga akan pergi kerumah pemimpin pengawal padukuhan itu?”

Keduanya masih tetap ragu-ragu. Tetapi akhirnya keduanya mengangguk.

Para prajurit itupun kemudian meloncat turun dan mengikuti kedua anak muda yang berjalan itu. Dari percakapan singkat disepanjang jalan, para prajurit itu mengetahui, bahwa perkembangan disaat-saat terakhir agak kurang menggembirakan. Dipadukuhan yang tidak terlalu jauh, baru saja terjadi perampokan.

“Belum ada sepekan,“ berkata anak muda itu, “sedang pada malam itu juga, dibulak panjang, diseberang padukuhan ini, telah terjadi pula penyamunan. Mungkin perampok-perampok itu pula yang telah menyamun. Kebetulan setelah mereka kembali dari merampok, mereka bertemu dengan beberapa orang pedagang yang kemalaman dijalan.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Dengan sungguh-sungguh ia bertanya, “Apakah pernah ada peristiwa lain?”

“Tidak,“ jawab anak muda itu, “peristiwa itu memang mengejutkan. Sudah lama sekali hal itu tidak terjadi. Karena itu, maka setiap padukuhan disekitar peristiwa itu terjadi, telah mempersiapkan diri.”

Kedatangan sekelompok prajurit di tempat latihan para pengawal padukuhan itu memang mengejutkan. Bahkan beberapa orang pengawal justru menjadi curiga.

Tetapi ketika mereka telah mendengar penjelasan, kenapa para prajurit itu tiba-tiba saja hadir ditempai latihan itu, merekapun menjadi tenang.

“Kami hanya akah melihat saja. Kami tidak akan mengganggu,” berkata perwira itu.

“Tetapi kami menjadi segan,“ berkata pemimpin pengawal itu, “yang dapat kami lakukan barulah berloncat-loncatan saja. Tentu tidak akan menarik sama sekali.”

“Kami ingin melihat apa adanya. Dengan demikian kami akan dapat mengetahui, apakah yang sebaiknya kami lakukan,“ jawab perwira itu. Seterusnya ia berkata, “Jika kami salah menilai yang sebenarnya itu, maka akibatnya akan dapat merugikan. Yang masih harus di bantu, kami anggap sudah terlalu cukup untuk menjaga diri sendiri.”

Para pengawal itu dapat mengerti, sehingga karena itu mereka tidak merasa perlu untuk malu. Apa yang ada, itulah yang seharusnya dilihat. Agar para prajurit itu dapat merencanakan, apakah yang akan mereka lakukan kemudian.

Sejenak kemudian, maka latihan-latihan itupun segera dimulai. Dimata para prajurit, maka yang dapat dilakukan oleh para pengawal itu memang baru permulaan dari olah kanuragan. Tetapi mereka sama sekali tidak menunjukkan kesan, bahwa yang dilihat itu sama sekali belum berarti.

"Bagaimana menurut penilaian paman," bertanya pemimpin pengawal kepada perwira yang memimpin kelompok prajurit itu.

"Bagus. Bagus," sahut perwira itu, "tetapi kalian masih harus lebih giat lagi berlatih. Kalian sudah memiliki dasar dari tata gerak olah kanuragan. Kalian harus meningkat, sehingga dengan demikian kalian akan benar-benar menjadi pelindung bagi padukuhan ini."

"Tetapi bagaimana dengan kemampuan yang sudah ada pada kami," bertanya seorang anak muda bertubuh tinggi kekar, "apakah dengan kemampuan kami, kami sudah cukup kuat menghadapi para perampok?"

Perwira itu harus berhati-hati. Ia tidak boleh mengecewakan anak-anak muda itu. Tetapi iapun tidak boleh memberikan gambaran yang salah, seolah-olah apa yang telah mereka miliki itu sudah cukup kuat untuk dihadapkan pada kesulitan yang sebenarnya.

Karena itu, maka katanya, "Seperti juga seorang prajurit, atau seorang pengawal, maka para penjahatpun mempunyai tingkatannya pula. Ada seorang penjahat yang memang baru mencoba-coba. Yang baru mulai dengan latihan-latihan dasar olah kanuragan. Tetapi ada seorang penjahat yang memiliki kemampuan seorang perwira besar. Karena itu, janganlah pernah merasa puas dengan kemanmpuan yang kalian miliki, betapapun tingginya ilmu kalian, karena kalian tidak tahu, penjahat yang manakah yang akan datang kepadukuhan ini." perwira itu berhenti sejenak, lalu. "maka latihan-latihan semacam ini sebenarnyalah akan banyak memberikan arti bagi kalian dan padukuhan kalian."

Para pengawal itu mengangguk-angguk. Mereka menjadi berbesar hati mendengar pendapat perwira itu, sehingga merekapun merasa lebih mantap lagi untuk berlatih disetiap hari menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi, karena mereka memang merasa tidak dapat menggantungkan diri kepada siapapun juga, kecuali kepada kemampuan para pengawalnya sendiri.

Meskipun waktunya sangat pendek, tetapi perwira itu ternyata telah menyisihkan waktu untuk memberikan beberapa petunjuk langsung kepada para pengawal. Ia memberikan beberapa petunjuk yang dapat dikembangkan oleh anak-anak muda itu didalam ilmu pedang. Bagaimana cara yang benar menggenggam hulu pedang. Bagaimana menggerakkan sesuai dengan keadaan yang timbul disetiap saat. Bagaimana harus menyerang dengan ayunan, dengan tusukan dan dengan tebasan mendatar. Bagaimana menangkis dengan membenturkan senjata, merubah arah serangan lawan dan melibat senjata lawan pada suatu putaran sehingga memungkinkan senjata lawan terlepas. Dan beberapa petunjuk tata gerak pokok yang lain.

"Kembangkan," berkata perwira itu, "lain kali aku akan lewat padukuhan ini lagi, atau salah seorang dari kami. Kami akan menilai apakah petunjuk pendek ini dapat kalian kembangkan sebaik-baiknya. Diantara kami tentu akan memberikan petunjuk-petunjuk berikutnya. Mungkin dalam olah senjata yang lain. Tombak, bindi atau trisula bertangkai panjang dan pendek. Canggah atau senjata lentur."

"Cambuk," tiba-tiba seorang anak muda berdesis.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia tersenyum. Katanya, "Siapakah yang pernah mendengar, bahwa cambuk dapat dipergunakan sebagai senjata yang sangat berbahaya?"

"Orang-orang bercambuk dari Jati Anom itu? " yang lain berdesis.

Perwira itu tertawa. Katanya, “Ilmu itu sangat sulit. Akupun tidak mampu melakukannya. Tetapi jika orang itu lewat dipadukuhan ini. ia tentu bersedia membantu kalian.”

Anak-anak muda itupun mengangguk-angguk. Sementara perwira itu berkata, “Nah, kami mohon diri. Kami akan melanjutkan perjalanan. Kami masih ingin melihat-lihat padukuhan yang lain. Kami akan melalui daerah yang baru saja mengalami bencana itu. Bencana itu terjadi, disaat prajurit yang meronda baru saja melalui padukuhan itu. Atau setelah memperhitungkan dengan saksama karena pengamatan yang tidak hanya sesaat, bahwa pada malam itu tidak ada prajurit yang meronda. Karena kami memang tidak setiap malam melalui daerah ini.”

“Ya. Nampaknya merekapun mengetahuinya. Prajurit Pajang di Jati Anom hanya melalui daerah ini kira-kira sepekan sekali,“ sahut seorang anak muda.

“Kami akan mempercepat gelombang perondaan itu,“ jawab perwira itu, “tetapi selebihnya, perlindungan langsung ada ditangan kalian anak-anak muda padukuhan ini. Meskipun demikian kami berpesan. jika kalian menjumpai sekelompok penjahat yang tidak mungkin terlawan jangan memaksa diri. Mereka tentu orang-orang yang buas tanpa mengenal kasihan. Orang-orang yang demikian adalah urusan kami.”

Anak-anak muda itu mengerutkan keningnya. Seolah-olah ada sesuatu yang tertahan di tenggorokan.

Perwira itu seolah-olah mengetahui apa yang akan mereka katakan. Katanya mendahului, “Mungkin mereka melakukan hal itu diluar pengetahuan kami. Tetapi jika benar-benar terjadi seperti itu, maka adalah kewajiban kami untuk mengejar, mencari dan menemukan mereka. Seperti yang telah terjadi dipadukuhan seberang bulak panjang itu, maka kamipun berkewajiban mencari keterangan siapakah yang telah melakukannya. Selanjutnya kamipun bertanggungjawab untuk menemukan penjahatnya. Mungkin bukan sekelompok prajurit inilah yang harus mengejar dan mencari mereka, tetapi setelah hal ini kami laporkan kepada Senopati di Pajang, maka ia akan membuat perintah-perintah tertentu.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk.

“Nah, selamat tinggal. Salam kalian akan kami sampaikan kepada orang-orang bercambuk di Jati Anom itu,“ berkata perwira itu sambil tertawa.

Ketika para perajurit itu melanjutkan perjalanan, maka di Jati Anom, yang disebut orang bercambuk itu sedang sibuk didalam sanggarnya. Dengan sungguh-sungguh Agung Sedayu sedang memberikan beberapa petunjuk kepada adik sepupunya dihadapan Kiai Gringsing dan Ki Widura yang ternyata telah ikut pergi kepadepokan kecil itu atas permintaan anaknya.

Dengan sungguh-sungguh pula Glagah Putih mengikuti petunjuk-petunjuk kakak sepupunya yang memberikan beberapa contoh tata gerak, kemudian memberikan arti dan sifat dari setiap gerak itu.

Glagah Putihpun kemudian harus mengulangi melakukan tata gerak itu beberapa kali. Bukan saja mengulangi gerak itu sendiri, tetapi ia harus mengerti arti dan sifatnya. Dengan beberapa contoh gerak imbangan tata gerak tandingan dan bermacam-macam penjelasan kenapa dilakukannya demikian, Glagah Putih memahami gerak itu sampai kemaknanya.

Karena itu, dengan penuh pengertian ia melakukannya, karena iapun menjadi sadar, bahwa hal itu memang harus dilakukannya dalam keadaan dan hubungan peristiwa tertentu pula.

Kiai Gringsing dan Ki Widura memperhatikan anak muda itu dengan saksama. Glagah Putih memang cukup tangkas, ia meloncat dengan ringan dan menggerakkan anggauta badannya dengan mantap dan berisi. Sekali-sekali terdengar ia menggeram, menggerakkan gigi dan berdesis. Tetapi sekali-sekali terdengar suaranya menghentak sejalan dengan hentakkan tangan dan kakinya.

Ki Widura mengangguk-angguk ketika ia melihat Glagah Putih kemudian menghentikan latihannya pada unsur gerak yang pertama dilakukannya malam itu. Ia mengerti, bahwa Agung Sedayu masih menitik beratkan latihannya kepada penguasaan gerak untuk meningkatkan kecepatan dan tanggapan atas suatu gerak.

Agung Sedayu memang membagi waktu Glagah Putih sebaik-baiknya. Disore dan malam hari, Glagah Putih harus meningkatkan kemampuannya menguasai tata gerak, meningkatkan kecepatan gerak dan tanggapan atas gerak sampai kemaknanya. Tetapi di pagi hari, Glagah Putih harus meningkatkan kemampuan tenaganya dan kekuatannya sejalan dengan kemajuan kecepatan, penguasaan dan tanggapannya atas gerak dan maknanya.

Disiang hari Glagah Putih tidak akan mendapatkan latihan-latihan khusus. Menurut rencana Agung Sedayu, di siang hari Glagah Putih akan menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Diantara kerjanya sehari-hari itu memang mungkin baginya untuk meningkatkan kemampuannya pada segi yang manapun.

Mungkin Glagah Putih akan berjalan sejak matahari terbit menuruni tebing sungai yang curam, naik ketebing diseberang sampai beberapa kali. Mungkin ia harus menyusuri kali itu dengan meloncat dari batu kebatu, atau berkali-kali dipematang yang sempit, menimba air bukan saja untuk mengisi jambangan, tetapi untuk menambah air dibelumbang.

Banyak kerja yang dilakukan untuk menambah kemampuannya dan kecepatan gerak serta keseimbangan tubuhnya. Sehingga kemampuannyapun akan luluh dalam gerak gerak naluriah sehingga dapat dilakukan pada setiap saat tanpa memikirkannya berlama-lama.

Sambil mengusap keringat yang membasahi keningnya, Glagah Putih memandang Agung Sedayu, seolah-olah ingin mendapatkan kesan, apakah yang dilakukan sudah benar.

Tetapi Agung Sedayu tidak memberikan tanggapan apapun. Ia segera memberikan beberapa petunjuk tata gerak yang lain dalam hubungan arti dan sifat dengan tata gerak yang pertama.

“Unsur yang ketiga,“ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih sama sekali tidak berkata apapun juga. Ia hanya memandang dengan sungguh-sungguh agar tidak kehilangan gerak yang betapapun kecilnya, karena ia mengerti, bahwa tidak ada gerak yang tidak mempunyai arti dan kepentingan dalam hubungannya dengan keseluruhan gerak.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian mulai dengan tata gerak pada unsur ketiga. Ia mengerti, pada tataran kedua, ia akan mempelajari dua belas unsur tata gerak seperti yang diberitahukan oleh Agung Sedayu, setelah pada tataran pertama ia menguasai duapuluh satu unsur tata gerak dasar, yang dipelajarinya sebagian besar dari ayahnya. Tetapi yang kemudian dimatangkan pula oleh Agung Sedayu. Serta unsur yang pertama pada tataran kedua.

Seperti unsur tata gerak kedua, maka Glagah Putihpun kemudian menirukan, mengerti dan memahami arti-dan sifat dari unsur tata gerak ketiga. Dengan sungguh-sungguh ia melakukan latihan, sehingga keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya.

Pada unsur tata gerak ketiga. Agung Sedayu sudah-mulai dengan perbandingan gerak dan kemungkinan-kemungkinannya yang lebih luas, sehingga Glagah Putih menjadi semakin yakin akan arti dan sifatnya. Kenapa ia harus berbuat demikian menghadapi keadaan yang berbeda-beda tetapi dalam suasana yang serupa.

Demikianlah, Glagah Putih yang merasa dirinya telah jauh ketinggalan itu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempergunakan setiap saat yang tersedia untuk mengejar ketinggalannya. Namun setiap kali Agung Sedayu mengatakan, bahwa ia tidak ketinggalan

sekejappun, karena masa mendatang yang panjang itu masih dapat dibentuknya dengan kerja yang sungguh-sungguh.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing memperhatikan latihan-latihan itu dengan hati yang berdebar-debar. Ia tidak mencemaskan Glagah Putih yang menurut pengamatan Kiai Gringsing akan segera dapat menyesuaikan diri dan memahami ilmu yang akan diterimanya setingkat demi setingkat. Tetapi yang dipikirkan adalah justru Agung Sedayu sendiri.

Jika ia sudah bekerja keras membentuk Glagah Putih, maka waktunya tentu tinggal sedikit sekali yang dapat dipergunakan bagi dirinya sendiri. Meskipun Agung Sedayu akan dapat mempergunakan seluruh waktunya, namun hal itu akan dapat menimbulkan kesulitan bagi wadagnya.

Tetapi Kiai Gringsing masih belum dapat menilai keadaan yang sebenarnya, karena semuanya baru pada permulaannya.

“Mungkin setelah berjalan satu dua pekan. Agung Sedyu akan dapat menyesuaikan dirinya dengan waktu yang ada padanya,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Bagi Ki Widura, semakin banyak waktu yang diberikan kepada Glagah Putih akan semakin baik baginya. Ia tidak mengerti, apa yang telah terjadi pada Agung Sedayu. Yang diketahuinya, bahwa diperjalanan ia mengalami kesulitan yang gawat, yang untung masih dapat diatasinya.

Dalam pada itu diperjalanan rondanya, para prajurit Pajang telah menyusuri bulak panjang. Jika mereka memasuki sebuah padukuhan diseberang bulak itu, maka mereka akan sampai pada padukuhan yang belum lama berselang mengalami malapetaka. Seorang penghuni padukuhan itu telah dirampok oleh beberapa orang. Bahkan di bulak yang lain, dimalam itu telah terjadi penyamunan pula.

“Kedatang kita mungkin akan mengejutkan, dan mungkin akan menimbulkan kecurigaan meskipun kita berpakaian prajurit selengkapnya, karena siapapun akan dapat memalsukan pakaian serupa ini,“ berkata perwira itu, “karena itu, sikap kitalah yang akan meyakinkan kepada mereka, bahwa kita adalah prajurit yang sebenarnya, sehingga kehadiran kita akan dapat memberikan ketenteraman kepada mereka. Bukan sebaliknya.”

Prajurit-prajurit pengiringnya mengangguk-angguk. Tetapi tidak seorangpun yang merasa perlu untuk menjawab.

Seperti yang mereka duga, derap kaki kuda mereka telah mengejutkan anak-anak muda yang berjaga-jaga digardu. Serentak mereka berloncatan turun sambil mengacukan senjata mereka disebelah menyebelah jalan didalam regol padukuhan.

Perwira prajurit Pajang yang telah memperhitungkan hal itupun berhenti diluar regol. Bersama para prajuritnya merekapun turun dari punggung kuda.

“Apakah kalian mengenal kami?“ bertanya perwira itu.

Buku 123

SEORANG anak muda yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan, yang agaknya pemimpin pasukan pengawal padukuhan itu, maju kedepan regol. Dibawah cahaya lampu obor ia memperhatikan kelima orang prajurit yang berdiri termangu-mangu diluar regol padukuhan.

“Apakah aku berhadapan dengan prajurit Pajang di jati Anom?“ bertanya anak muda yang bertubuh tinggi itu.

“Ya. Kami adalah petugas dari Jati Anom. Kami malam ini mendapat giliran meronda didaerah ini dan sekitarnya,“ jawab perwira itu.

Nampak keragu-raguan membayang diwajah anak-anak muda itu. Namun kemudian anak muda bertubuh tinggi itu berkata, “Silahkan, silahkan memasuki padukuhan kami.”

“Prajurit-prajurit itupun kemudian memasuki regol padukuhan. Atas perintah perwira itu, maka prajurit-prajurit itupun singgah sejenak digardu perondan.

“Kami sudah mendengar peristiwa yang terjadi di padukuhan ini,“ berkata perwira itu.

“Apakah laporan kami sudah sampai ke Jati Anom ?“ bertanya pemimpin pengawal itu.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata berterus terang, “Kami tidak mendengar atas laporan yang kalian sampaikan ke Jati Anom. Tetapi kami mendengar dari padukuhan sebelah.”

“O, bukan maksud kami, bahwa kami telah melaporkan ke Jati Anom. Kami telah melaporkan ke Kademangan Klebak. Seterusnya, aku tidak tahu, apakah laporan itu sudah diteruskan,“ jawab anak muda itu.

Perwira prajurit Pajang itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengusut laporan itu lebih jauh. Yang kemudian ditanyakannya adalah peristiwa yang telah terjadi itu sendiri.

Dari anak-anak muda padukuhan itu, para prajurit mendengar dengan jelas, apakah yang telah terjadi. Orang yang mengalami itupun dapat menyebut, wajah-wajah yang keras dan mengerikan, serta ujung-ujung senjata yang mendebarkan jantung ditangan mereka.

Diluar sadarnya, tiba-tiba saja Sabungsari mengangguk-angguk. Seolah-alah ia menemukan hubungan antara ceritera itu dengan ceritera para pengikutnya yang tentu masih menunggu perintahnya di Jati Anom.

“Apakah yang telah melakukannya itu orang-orang dari Pesisir Endut atau orang-orangnya Carang Waja,“ desis Sabungsari didalam hatinya. Tetapi ia tidak mengatakannya kepada siapapun juga. Namun bahwa hal itu sangat menarik perhatiannya, justru karena orang-orang Pesisir Endut telah membunuh salah seorang dari pengikutnya.

Dengan saksama para prajurit itu mendengarkan ceritera tentang perampokan itu. Merekapun dapat menyebut, beberapa orang korban yang mati terbunuh dalam usaha mereka mempertahankan milik mereka, ketika mereka disamundi tengah-tengah bulak yang sepi.

Perwira yang memimpin kelompok kecil prajurit Pajang itupun menjadi tegang. Ia sadar, bahwa prajurit Pajang di Jati Anom tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya. Mereka tidak dapat mengatakan, bahwa hal itu adalah tanggung jawab para pengawal padukuhan. Apalagi bencana yang terjadi di bulak panjang itu.

Tetapi iapun menyadari, bahwa Pajang tidak mempunyai cukup prajurit untuk setiap saat mengawasi segala bulak didaerah Selatan. Dari Jati Anom, Tambak Wedi dilereng Gunung Merapi, Daerah Wit Manca Warna, kemudian turun ke daerah Cangkring. Sambojan, Temu Agal dan Alas Tambak Baya. Kemudian menyusur ke Timur, melewati daerah Prambanan, Tlaga, Kali Asat menyusur lebih ke Timur. Benda, Sangkal Putung dan daerah disepanjang Kali Opak keselatan sampai kepesisir.

Prajurit itu menarik nafas alam-dalam. Desisnya, “Tidak mungkin. Tetapi Senapati Prajurit Pajang di Jati Anom tidak dapat menjawab bahwa itu bukan tanggung jawabnya.”

Anak-anak muda yang berada didalam gardu itupun mengerti, bahwa perwira itu memperhatikan keadaan padukuhan mereka dengan sungguh-sungguh. Dan merekapun menyadari, bahwa tugas para prajurit itu cukup banyak sehingga mereka tidak akan dapat menunggui padukuhan demi padukuhan.

“Ki Sanak,“ berkata perwira itu kemudian, “kami tidak akan ingkar akan kewajiban kami. Tetapi kalian harus mengetahui, bahwa tidak mungkin kami harus ada disegala tempat untuk menghadapi kemungkinan semacam ini. Karena itu, adalah sudah benar bahwa kalian, seperti padukuhan yang lain, berusaha meningkatkan kemampuan para pengawal. Apakah ada diantara kalian yang dapat memimpin peningkatan itu ?”

“Dipadukuhan ini ada seorang bekas prajurit. Meskipun usianya sudah lanjut, tetapi ia masih dapat membimbing kami dengan baik,“ jawab salah seorang anak muda.

“Bagus. Lakukanlah sebaik-baiknya. Tetapi lebih daripada itu, jika hal itu terjadi lagi, usahakanlah untuk mengenal ciri-ciri mereka. Dengan demikian, kita akan mendapat petunjuk, kemana kita harus mencari orang-orang itu.”

“Masuk kesarang mereka ?“ bertanya salah seorang anak muda.

“Ya,“ jawab perwira itu.

“Untuk membunuh diri ? “ geram yang lain.

“Jika kalian merasa demikian, jangan pergi. Bukan karena kalian penakut. Tetapi sebenarnyalah bahwa kalian harus mawas diri. Dalam hal yang demikian, berikan petunjuk kepada kami, para prajurit. Kamilah yang akan memasuki sarang mereka,“ jawab perwira itu.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk.

Sementara itu Sabungsaripun menjadi berdebar-debar. Seolah-olah ia melihat jalan yang mulai terbuka. Jika ia pergi ke Pesisir Endut, maka ia akan datang sebagai seorang prajurit yang melakukan tugas keprajuritan.

“Mudah-mudahan pada suatu saat, ada satu dua orang yang mengenal ciri mereka, orang-orang Pesisir Endut. Atau bahkan mendengar mereka sesumbar dan menyebut diri mereka sendiri.”

Tetapi hal itu merupakan rahasia pribadinya, Ia tidak akan mengatakan kepada siapapun juga. Kepada pemimpinnya itupun tidak.

Dalam pada itu, setelah berbicara beberapa lamanya, maka para prajurit itupun meneruskan perjalanan mereka. Mereka memasuki padukuhan-padukuhan besar dan kecil yang mereka lalui. Pada umumnya para pengawal padukuhan itu sudah mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan, karena gangguan yang pernah terjadi.

“Ada juga baiknya,“ tiba-tiba salah seorang prajurit berdesis ketika mereka menyusuri bulak panjang perlahan-lahan.

“Kenapa,“ pemimpinnya bertanya.

“Yang terjadi itu seolah-olah telah membangunkan anak-anak muda disetiap padukuhan. Selama ini mereka seakan-akan telah tertidur nyenyak. Kini mereka harus bangkit dan melihat kenyataan,“ jawab prajurit itu.

“Dari satu segi,“ sahut prajurit yang lain, “tetapi hal itu telah menimbulkan kegelisahan dan kecemasan. Segi itulah yang tidak baik. Apalagi telah jatuh korban jiwa di bulak-bulak panjang itu, sehingga kegelisahan itu telah membendung arus barang dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya mereka berjalan dimalam hari. Sejuk dan tidak terlalu ribut disepanjang jalan. Tetapi kini mereka harus membawa barang-barang mereka di siang hari.”

Yang lain tidak menjawab. Keduanya mempunyai alasan sesuai dengan sudut pandangan masing-masing.

Namun perwira itu akhirnya berkata, “Bagaimanapun juga, tetapi tentu lebih baik jika daerah ini tetap tenang dan tenteram. Persoalan yang menyangkut pemerintahan itu telah menimbulkan persoalan yang cukup gawat. Untunglah, bahwa tidak banyak berpengaruh terhadap orang kebanyakan. Tetapi sebagian dari mereka tentu pernah digelisahkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat memburuknya hubungan antara Pajang dan Mataram. Apalagi dengan kejahatan-kejahatan yang langsung menikam jantung ketenteraman hidup orang kebanyakan.”

Para prajurit itu tidak menjawab. Merekapun menyadari seperti yang dikatakan oleh perwira itu. Bahkan Sabungsari yang sebenarnya mempunyai kepentingan langsung dengan hubungan yang memburuk itu hanya menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar sepenuhnya apa yang telah dilakukan oleh ayahnya. Ia sadar sepenuhnya untuk apa ia menjadi seorang prajurit. Tentu bukan karena keinginannya mengabdikan diri kepada Pajang. Tentu bukan karena ia ingin mendapat gaji atau mengharap kelak akan dapat meningkat dan menjadi orang yang berpangkat. Sebagai anak Ki Gede Telengan ia memiliki kemampuan melampaui perwira yang kini memimpinnya.

Tetapi dengan yang menuntutnya ke Jati Anom itu tiba-tiba saja telah pudar ketika ia melihat kenyataan tentang Agung Sedayu.

“Apakah dengan demikian, aku akan tetap menjadi seorang prajurit,” bertanya Sabungsari kepada diri sendiri.

Namun tiba-tiba saja seakan-akan ada yang mengikatnya didalam kalangan yang semula tidak disukainya itu. Samar-samar ia melihat, bahwa didalam dunianya itu, ia akan dapat berbuat sesuatu dengan ilmunya, sehingga ilmunya itu tidak akan terpendam sia-sia.

Tetapi segalanya masih tetap samar-samar bagi Sabungsari. Ia masih belum menemukan kemantapan sikap. Meskipun demikian, ia mulai melihat satu arah yang dapat ditempuhnya.

“Aku memang harus memikirkannya baik-baik,“ berkata Sabungsari didalam hatinya, “sikap Agung Sedayu rasa-rasanya menimbulkan persoalan khusus didalam diriku. Aku tidak mati dalam perang tanding dipinggir sungai itu. Tetapi seperti yang diharapkan oleh Agung Sedayu, bahwa Sabungsari yang lama itu akan mati dan lahir Sabungsari yang baru, bukan jasmani, tetapi rohani.”

Dalam pada itu, sekelompok prajurit itu masih terus dalam perjalanan tugasnya. Dari padukuhan-padukuhan yang lain, merekapun mendengar banyak persoalan yang akan dapat dijadikan laporan kepada pimpinan prajurit Pajang di Jati Anom.

“Rasa-rasanya, memang ada sekelompok orang yang mulai mengintai daerah ini,“ berkata pemimpin kelompok kecil prajurit itu, “hampir setiap padukuhan melaporkan, bahwa mereka pernah melihat orang-orang yang mencurigakan dimalam hari. Bukan orang-orang yang lewat membawa barang-barang yang akan dijual dipasar, sehingga mereka berjalan dimalam hari agar saat fajar menyingsing, mereka sudah dapat mulai menjual dagangannya. Tetapi orang-orang yang nampaknya akan dapat menumbuhkan ketidak tenangan.”

Meskipun demikian, pemimpin prajurit itu masih belum dapat mengambil kesimpulan. Ia masih harus lebih banyak melihat dan mendengar dari anak-anak muda dipadukuhan-padukuhan berikutnya.

Selain dari orang-orang yang mencurigakan itu, diperjalanan itu pula para prajurit mendengarkan minat terbesar dari anak-anak muda disatu padukuhan. Ada yang berminat besar pada olah kanuragan, sehingga segenap kegiatan dipadukuhan itu ditujukan untuk meningkatkan kemampuan olah kanuragan. Tetapi ada juga padukuhan yang banyak tertarik tentang peningkatan usaha pertanian. Mereka lebih banyak memikirkan peningkatan alat-alat

pertanian, sehingga anak-anak muda dipadukuhan itu telah mengusahakan agar beberapa pande besi dapat membuat alat-alat pertanian, meskipun mereka akhirnya juga didorong untuk membuat senjata-senjata yang dapat dipergunakan setiap saat untuk menjaga padukuhan mereka.

Malam itu, kelompok kecil prajurit Pajang itu mengakhiri perjalanan mereka sampai di kademangan Cluntang. Mereka diterima bukan saja oleh para peronda di Kademangan. Tetapi ternyata salah seorang dari para peronda itu telah menyampaikan kehadiran sekelompok kecil prajurit itu kepada Ki Demang di Cluntang.

“Kami senang sekali melihat kehadiran para prajurit di Kademangan kami yang kecil,“ berkata Ki Demang di Cluntang, “kedatangan kalian mendatangkan ketenangan dihati kami.”

“Terima kasih,“ jawab pemimpin prajurit itu, “Yang kami lakukan adalah tugas yang memang harus kami pikul.”

“Kami mempersilahkan kalian singgah tidak hanya sebentar di Kademangan ini. Mungkin sehari, mungkin lebih.”

Pemimpin prajurit yang meronda itu tertawa. Jawabnya, “Kami mengucap terima kasih. Tetapi kami terikat kepada tugas kami. Besok kami terus meneruskan perjalanan kami, mengelilingi beberapa Kademangan lagi. Menjelang pagi kami sudah harus kembali ke Jati Anom.”

“Perjalanan kalian dapat ditambah dengan semalam lagi,“ berkata Ki Demang.

“Sayang Ki Demang,“ jawab pemimpin prajurit itu, “pada hari ketiga kami harus melaporkan diri kepada pimpinan prajurit Pajang di Jati Anom.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Sayang sekali. Tetapi apaboleh buat. Kami tentu sudah merasa beruntung, bahwa besok kalian akan dapat melihat-lihat Kademangan kami sehari penuh, sebelum kalian melanjutkan perjalanan.”

“Terima kasih Ki Demang. Kami akan meneruskan perjalanan menjelang senja. Kami sengaja ingin melihat kehidupan malam didaerah ini,” jawab pemimpin prajurit itu.

“Nah, jika demikian,“ berkata Ki Demang, “silahkan kalian beristirahat digandok. Kalian masih sempat tidur barang sekejap.”

“Tetapi langit sudah nampak cerah,“ berkata pemimpin prajurit itu.

“Tidak mengapa. Kalian masih dapat tidur sekejap. Bukankah kalian tidak mempunyai tugas yang harus kalian lakukan pagi sekali,“ bertanya Ki Demang.

Para ptajurit itu saling berpandangan sejenak. Namun merekapun kemudian tidak berkeberatan ketika dipersilahkan untuk masuk kegandok, kesebuah bilik yang cukup besar dengan sebuah amben bambu yang besar, cukup untuk tempat berbaring kelima orang prajurit itu sekaligus.

Tetapi para prajurit itu tidak semuanya segera berbaring dan tidur mendekur. Dua diantara mereka harus tetap terjaga meskipun mereka rasa-rasanya berada ditempat yang aman.

Meskipun terasa betapa kantuk dan lelah setelah berkuda hampir semalam suntuk, namun dua diantara mereka, masih harus duduk bersandar dinding sambil bertahan. Sekali-sekali kepala mereka terangguk diluar sadar. Namun merekapun segera tersandar kembali akan tugas mereka.

Tetapi ternyata kawan-kawan merekapun tidak dengan sengaja menghukum keduanya. Demikian kedua orang prajurit yang lain, sempat memejamkan mata barang sejenak, maka

merekapun segera terbangun dan memberi kesempatan kepada kedua orang kawannya itu untuk berbaring.

“Tidak ada yang perlu dicemaskan,“ berkata pemimpin kelompok kecil itu, “tidurlah. Aku akan berjaga-jaga. Aku memang tidak terbiasa untuk tidur setelah langit menjadi terang. Tetapi bukan berarti bahwa kalian pun tidak boleh tidur pula.”

Agaknya prajurit-prajurit itu memang merasa lelah, apalagi mereka telah merasa aman, sehingga karena itu, maka merekapun segera lelah tertidur dengan nyenyak, sementara pemimpin mereka duduk dipembaringan sambil bersandar dinding.

***

Pada saat yang sama, Agung Sedayu di padepokannya telah berada di halaman pula ketika langit menjadi merah. Sebelum ia mulai dengan kerjanya sehari-hari, Agung Sedayu memerlukan berjalan mengelilingi padepokannya, justru diluar dinding. Ia sengaja belum membangunkan Glagah Putih, karena pada saatnya anak itu biasanya akan terbangun sendiri.

Sambil berjalan berkeliling. Agung Sedayu mulai memikirkan dirinya sendiri. Ia masih belum ingin mulai dengan isi kitab Ki Waskita. Sambil berjalan-jalan ia baru menganyam angan-angan, apakah yang sebaiknya akan dilakukannya. Ia sadar sepenuhnya, untuk mulai dengan mencari makna isi kitab itu, ia benar-benar harus bersiap lahir dan batin. Sedangkan yang dilakukannya itu barulah sekedar mempersiapkan dirinya.

Ia sadar, bahwa jika Glagah Putih berkeras untuk dengan cepat meningkatkan ilmunya, itu berarti bahwa setiap hari ia akan memberikan tuntunan kepada anak muda itu sampai jauh malam. Jika ia ingin mempergunakan waktu menjelang dini hari, maka waktunya untuk beristirahat di malam hari akan menjadi sangat pendek.

Dengan demikian, ia harus benar-benar memperhitungkan kemampuan jasmaniahnya menghadapi kerja yang sangat berat itu.

“Sebaiknya aku dapat menyisihkan waktu satu atau dua hari dalam seminggu,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri, “aku akan memberikan tuntunan kepada Glagah Putih ampat kali dalam satu minggu, sementara aku akan mempergunakan tiga kali. Sedangkan disiang hari, aku dapat memberikan kesempatan sepenuhnya kepada Glagah Putih dengan latihan-latihan ringan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Seolah-olah ia sudah menemukan ketentuan yang pahng baik yang dapat dilakukan.

“Aku tidak akan memaksa diri untuk memeras tenaga tujuh hari penuh dalam seminggu. Aku dapat mengurangi waktu bagi diriku sendiri karena aku tidak perlu tergesa-gesa.“ ia masih membuat pertimbangan-pertimbangan baru.

Namun yang penting bagi Agung Sedayu adalah melihat dirinya sendiri dengan segala yang ada padanya. Kemudian melihat ilmu yang tersirat dari kitab Ki Waskita. Ia harus melihat perpaduan yang luluh dari pada keduanya. Yang baru harus dapat mempertajam yang telah ada serta mengisi ruang-ruang kosong sehingga benar-benar menjadi mampat padat dalam perpaduan yang menyatu.

Ketika Agung Sedayu berjalan untuk ketiga kalinya melalui regol halaman padepokan kecilnya, maka ia sudah mendengar suara sapu lidi dihalaman. Karena itu, maka iapun kemudian membelok memasuki regol halaman padepokannya.

Ia terhenti dipintu ketika ia melihat Glagah Putih sudah mulai membersihkan halaman dengan cara yang diajarkannya.

Sambil tersenyum Agung Sedayu melangkah mendekatinya. Katanya, “Bagus. Kau harus melakukannya setiap hari.”

Glagah Putih mengangkat wajahnya. Ketika ia melihat Agung Sedayu, ia bertanya, “Kakang dari mana ?”

“Berjalan-jalan,“ jawab Agung Sedayu, “aku berjalan mengelilingi padepokan. Ketika aku terbangun dini hari. aku tidak dapat memejamkan mata lagi. Karena itu, akupun mulai berjalan-jalan.”

“Kakang tidak membangunkan aku,“ desis Glagah Putih, “aku ingin ikut berjalan-jalan.”

“Kau tentu letih. Semalam kau memeras keringat dalam latihanmu setelah beberapa lamanya kau beristirahat meskipun tidak mutlak,“ jawab Agung Sedayu.

“Aku memang letih. Tetapi berjalan-jalan akan memberikan kesegaran tersendiri,“ sahut Glagah Putih.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Baiklah, lain kali kau akan aku bangunkan.”

Glagah Putih tidak menyahut lagi. Ia melanjutkan kerjanya, menyapu halaman dengan cara yang khusus, sehingga bekas sapu lidinya nampak tanpa diselingi oleh bekas telapak kaki, karena ia menyapu sambil melangkah mundur.

Sementara itu. Agung Sedayupun segera pergi ke pakiwan. Sebentar kemudian terdengar derit senggot timba.

Dalam pada itu, seisi padepokanpun telah terbangun pula. Di ujung hari yang baru itu, mulailah padepokan kecil itu dengan kesibukannya sehari-hari, sementara Agung Sedayu masih harus menyusun urutan waktu yang sebaik-baiknya dihari-hari mendatang.

Kiai Gringsing dan Ki Widura, telah sibuk pula dengan kerjanya masing-masing. Tetapi keduanya mempunyai tanggapan yang berbeda atas sikap Agung Sedayu, karena Kiai Gringsing mengetahui keadaan Agung Sedayu seluruhnya, sementara Ki Widura hanya dapat melihat sebagian yang menyangkut anaknya. Ia tidak mengerti, bahwa telah terpahat didinding angan-angan Agung Sedayu seluruh isi kitab yang dimiliki oleh Ki Waskita, sehingga iapun tidak membayangkan, bahwa Agung Sedayu akan memerlukan waktu khusus untuk memahami isi kitab itu.

Namun baik Kiai Gringsing maupun Agung Sedayu tidak terlalu memikirkan kehadiran Ki Widura. Ia tentu tidak akan terlalu lama berada dipadepokan itu, karena ia harus kembali ke Banyu Asri dua atau tiga hari kemudian.

Dihari itu, tidak banyak yang harus dilakukan oleh Glagah Putih menurut petunjuk Agung Sedayu. Bahkan hampir tidak ada bedanya dengan hari-hari yang lain. Glagah Putih masih belum merasakan bahwa yang dilakukan dalam kerja sehari-hari itupun merupakan latihan-latihan tersendiri bagi kemampuan tenaga jasmaniahnya.

Namun Agung Sedayu sudah memberikan pengantar bagi hari itu, “Kau tidak perlu terlalu tergesa-gesa. Jika kau belum melihat sesuatu yang dapat meningkatkan kemampuanmu itu bukan berarti tidak sama sekali.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Meskipun ia tidak mengatakan sesuatu, namun seolah-olah Agung Sedayu mendengar debar jantung Glagah Putih yang mengeluh, “Lamban sekali. Sampai tua aku belum akan mencapai apapun juga.”

Meskipun sebenarnyalah bahwa Glagah Putih telah mengeluh didalam hatinya, tetapi Agung Sedayu tidak mengatakan sesuatu. Dibiarkannya Glagah Putih merasa kecewa, karena Agung Sedayu yakin, bahwa pada saatnya perasaan kecewa itu akan hilang.

Latihan dalam rangka pembinaan ilmu kanuragan bukan kerja sehari dua hari. Jika pada hari-hari yang pertama nampak terlalu bersungguh-sungguh maka semakin lama bukannya justru semakin meningkat, tetapi sebaliknya, semakin lama menjadi semakin kendor, dan akhirnya seperti lampu yang kehabisan minyak," berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. Dan sikap itulah yang dipegangnya untuk pedoman.

Pada hari itu, ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih pergi kesawah, maka mereka telah singgah sejenak ditepian sungai berpasir dan berbatu-batu. Tidak ada yang mereka lakukan selain berjalan menyusuri sungai itu. Tetapi mereka tidak melalui tepian berpasir dan berjalan disela-sela batu-batu yang berserakan. Yang mereka lakukan adalah berjalan diatas batu-batu besar itu. Mereka berloncatan dari batu kebatu.

Di permulaan latihan-latihannya, di Sangkal Putung, Agung Sedayupun melakukan hal itu. Swandaru hampir tidak telaten denggan latihan-latihan yang demikian. Namun ternyata bahwa latihan-latihan serupa itu sangat berguna bagi keseimbangan dan keteguhan kakinya. Jika semula mereka memilih batu-batu yang kesat, pada saatnya mereka akan mencari batu-batu yang berlumut. Yang licin dan permukaannya tidak datar atau miring.

"Mudah-mudahan Glagah Putih tidak menjadi jemu," berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Mula-mula Glagah Putih memang tidak mengerti maksud kakak sepupunya. Namun ketika terasa beberapa kesulitan, justru ia mulai tertarik pada permainan yang demikian, sehingga karena itulah, maka iapun kemudian melakukannya dengan bersungguh-sungguh.

Beberapa saat kemudian mereka menyusuri sungai itu, mereka telah sampai ketempat yang hampir tidak pernah disentuh kaki seseorang karena tebingnya yang dalam dan terjal berpadas. Tetapi Agung Sedayu tidak berhenti. Ia berjalan terus meloncat dari batu kebatu diikuti oleh Glagah Putih.

"Diseberang tebing yang terjal ini kita akan meloncat naik," berkata Agung Sedayu, "kemudian kita akan menyusuri padang perdu sejenak. Jika kita sampai diujung bulak, maka orang-orang akan bertanya, kenapa kita melalui jalan itu justru karena sawah kita terletak diujung yang lain dari bulak itu."

"Mereka tidak akan bertanya apa-apa," jawab Glagah Putih.

"Belum tentu," sahut Agung Sedayu sambil meloncat terus, "mereka tentu heran. Jika kita sekedar pergi kesungai, kita tidak akan sampai ketempat ini."

"Jadi ?" bertanya Glagah Putih.

"Apakah tidak sebaiknya kita kembali dan naik ketempat kita tadi turun kesungai."

Glagah Putih tiba-tiba berhenti. Kedua tangannya menekan punggungnya sambil menggeliat, "Kita akan meloncat-loncat lagi ?"

"Ya," jawab Agung Sedayu.

"Aku lelah sekali," desis Glagah Putih.

"Bagus," sahut Agung Sedayu, "kelelahan adalah pertanda bahwa kakimu mulai mengalami latihan-latihan betapapun sederhananya."

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi dipandanginya batu-batu yang berserakan. Sungai yang berkelok-kelok dan pasir yang membentang ditepian.

“Jika kau lelah sekali, kita akan berjalan diatas pasir,“ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi iapun kemudian turun diatas pasir dan berjalan menyusuri sungai itu kearah yang berlawanan. Namun beberapa langkah kemudian, rasa-rasanya ada yang memaksanya untuk meloncat keatas sebuah batu. Kemudian kembali ia berloncatan meskipun tidak secepat saat mereka mulai.

Memang tidak begitu menarik. Yang diinginkan oleh Glagah Putih adalah latihan-latihan yang langsung terasa meningkatkan ilmunya. Namun ia tidak bertanya kepada Agung Sedayu. Meskipun didalam hati ia seolah-olah mengeluh, “Jika yang aku lakukan hanyalah sekedar berloncatan dan berlari-lari sepanjang hari, ditambah dengan menyapu halaman dengan cara yang aneh itu, maka apakah aku akan segera dapat menguasai ilmu kanuragan.”

Glagah Putih masih tetap menganggap Agung Sedayu sangat lamban. Meskipun ia tidak mengatakannya.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun melihat kekecewaan itu. Namun setiap kali Agung Sedayu berkata kepada diri sendiri, “Pada saatnya ia akan mengerti dan kekecewaan itu akan hilang dengan sendirinya.”

Agung Sedayu sadar, bahwa pada umumnya seseorang telah didorong oleh suatu keinginan yang melonjak-lonjak. Namun ilmu yang mendalam, bukannya yang dengan cepat dikuasainya. Bukan pula dengan paksa dan tiba-tiba merubah kemampuan jasmaniahnya.

“Malam nanti aku akan menjelaskan,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

***

Dalam pada itu, para prajurit peronda yang sedang beristirahat, ternyata mempergunakan kesempatan disiang hari untuk berbicara dengan anak-anak muda. Melihat-lihat isi Kademangan yang tidak begitu besar itu. Namun juga mendengarkan keluhan-keluhan mereka.

Kademangan Cluntang memang tidak sebesar Sangkal Putung. Tetapi mereka mencoba untuk menjaga keamanan Kademangan mereka sebaik-baiknya. Namun mereka tidak dapat ingkar, bahwa kemampuan mereka memang sangat terbatas.

“Kita tidak mempunyai seorang seperti anak Demang Sangkal Putung,“ berkata Ki Demang, “anakku enam orang. Dua diantaranya laki-laki. Tetapi mereka tidak lebih dari anak-anak padesan di Kademangan ini. Meskipun mereka juga mencoba berlatih kanuragan, tetapi keduanya tidak lebih dari seorang pengawal di Kademangan Sangkal Putung. Itulah agaknya, maka justru Kademangan-kademangan lainlah yang menjadi sasaran kejahatan dihari-hari terakhir ini.”

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Mereka dapat membayangkan, bahwa para penjahat itupun mempunyai perhitungan, lebih baik merampok ditempat-tempat yang lemah daripada harus memasuki sarang serigala di Sangkal Putung.

Orang-orang Kademangan Cluntang itu nampaknya mengerti pula bahwa para prajurit itu sedang merenungi Kademangan Klebak yang baru saja dilanda bencana kejahatan, sehingga daerah disekitarnya terpaksa mempersiapkan diri pula.

Karena itu, maka Ki Demang di Cluntang itupun berkata, “Ki Sanak rasa-rasanya Kademangan inipun sudah tersentuh pula oleh bayangan kejahatan itu. Dua orang peronda melihat empat lima orang berjalan di bulak panjang sambil menjinjing senjata yang mengerikan. Keduanya sama sekali tidak berani berbuat sesuatu. Bahkan mereka bagaikan membeku ditempatnya.

Untunglah bahwa orang-orang itu tidak melihat kedua peronda yang bersembunyi sambil menggigil itu."

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Mereka benar-benar melihat bayangan hitam didaerah Selatan yang untuk beberapa saat lamanya menjadi tenang dari kejahatan. Jika terjadi sesuatu, latar belakang dari peristiwa itu bukanlah perampokan. Namun agaknya, di hari-hari terakhir, para penjahatlah yang mulai memasuki daerah yang menjadi sangat gelisah ini.

Dengan penuh perhatian para prajurit itu mendengarkan setiap keterangan tentang keadaan di setiap kademangan seperti yang dipesankan oleh Untara. Namun pada umumnya yang mereka dengar hanyalah keluhan dan kegelisahan.

Ketika matahari condong ke Barat, maka para prajurit itupun segera mempersiapkan diri. Mereka akan segera melanjutkan perjalanan menuju ke Kademangan-kademangan berikutnya. Mereka akan melihat dan mendengar segala sesuatu yang berkembang disetiap Kademangan yang mereka lalui.

"Kami berharap, bahwa kehadiran prajurit Pajang di setiap Kademangan dapat dipercepat jarak waktunya," berkata Ki Demang di Cluntang, seperti juga permintaan-permintaan yang selalu mereka dengar dari daerah-daerah yang kecemasan itu.

Dengan diiringi oleh para bebahu Kademangan, maka para prajurit itupun kemudian melanjutkan perjalanan ketika matahari menjadi semakin rendah. Dipanasnya sinar matahari sore hari mereka menyusuri bulak-bulak panjang dan lewat dipadukuhan-padukuhan kecil dan besar. Sekali-sekali mereka berhenti di gubug-gubug yang terdapat di tengah-tengah sawah jika para prajurit itu masih melihat satu dua orang yang berada didalamnya.

Seperti hari yang pertama, merekapun menyusuri daerah yang luas didaerah Selatan. Mereka singgah seperlunya saja di gardu gardu. Menjelang malam prajurit-prajurit itu telah menempuh perjalanan yang cukup panjang, sehingga sekali-sekali merekapun memberi kesempatan kepada kudanya beristirahat, sementara mereka berkesempatan untuk berbicara agak panjang.

Tetapi adalah diluar dugaan dan perhitungan para prajurit itu, bahwa mereka telah berada dalam pengawasan sekelompok orang-orang yang justru sedang mereka perbincangkan. Ketika para prajurit itu mulai memasuki beberapa Kademangan di malam pertama, maka telah sampai laporan kepada seorang yang dadanya dibakar oleh dendam yang tidak akan dapat dipadamkan.

"Kelompok prajurit itu terdiri dari lima orang Ki Lurah," lapor seseorang kepada pemimpinnya.

"Merekalah yang selama ini aku tunggu. Aku terlambat bertindak atas kelompok yang dua pekan yang lalu meronda didaerah ini, maka sekarang aku tidak akan terlambat lagi." geram pemimpinnya, "kekalahanku dari Agung Sedayu beberapa saat yang lampau telah membuat darahku bagaikan mendidih, sehingga jantungku hampir meledak. Sementara aku menunggu kesempatan disaat lain, setelah aku meningkatkan diri, maka aku akan mendapatkan sasaran-sasaran yang lain yang dapat mengurangi sakit hatiku."

"Jadi apakah yang akan kita lakukan?" bertanya pengikutnya.

"Aku yakin, tanpa Agung Sedayu, Sangkal Putung tidak akan berarti apa apa. Aku berpendapat bahwa Swandaru tidak memiliki kemampuan seperti Agung Sedayu. Karena itu, aku akan memasuki Kademangan itu selagi Agung Sedayu tidak ada. Aku akan membunuh orang-orang di Kademangan itu. Untuk menunjukkan kepada para prajurit yang tentu akan melalui daerah itu pula, bahwa aku telah mampu berbuat sesuatu. Jika mereka sedang sibuk dengan mayat-mayat itu sambil mengumpat-umpat, maka aku akan hadir pula. Mereka adalah prajurit-prajurit Pajang. Mereka adalah prajurit-prajurit Pangeran Benawa. Jika aku menumpas prajurit-prajurit itu, maka berita kematiannya akan didengar oleh Pangeran Benawa. Satu dari mereka akan

aku beri kesempatan hidup untuk mengenal siapakah yang telah melakukan pembunuhan itu sebagai pelepasan dendamku kepada Pangeran Benawa."

Para pengikutnya hanya mengangguk-angguk saja. Merekapun yakin bahwa pemimpinnya tentu akan dapat melakukannya.

"Aku akan berada di Sangkal Putung sebelum tengah malam. Aku memerlukan waktu beberapa saat untuk membunuh seisi kademangan. Kemudian aku akan menunggu prajurit itu datang ke Kademamngan untuk melihat, betapa mereka terkejut menemukan mayat-mayat yang terserak di pendapa."

"Bagaimana jika para prajurit itu datang lebih awal, sebelum tengah malam misalnya," bertanya seorang pengikutnya.

"Kau tahu, berapa besarnya kemampuan seorang prajurit. Diantara mereka, mungkin akan terdapat seorang perwira yang memiliki kemampuan agak lebih baik dari prajurit-prajuritnya. Tetapi mereka tidak akan mampu mengalahkan aku," jawab pemimpinnya, "jika mereka hadir di Sangkal Putung sebelum aku berhasil membunuh Swandaru, maka kalian akan mempunyai pekerjaan pula. Menahan para prajurit itu beberapa saat. Kemudian, aku sendirilah yang akan membunuh mereka dengan caraku. Seperti aku katakan, seorang dari mereka akan tetap hidup untuk mendengarkan penjelasanku kepada Pangeran Benawa dan Agung Sedayu."

Para pengikutnya masih mengangguk-angguk saja. Dengan bangga mereka membayangkan. Sangkal Putung akan segera digenangi dengan darah seisi Kademangan. Tanpa Agung Sedayu, mereka memang tidak banyak berarti bagi Ki Carang Waja yang mampu mengguncang bumi.

Dari para pengamatnya, Carang Waja menentukan waktu yang sebaik-baiknya yang dipilihnya. Menurut perhitungannya, dimalam kedua setelah lewat tengah malam, barulah mereka yang meronda akan sampai ke Sangkal Putung.

"Sesudah aku membunuh seisi Kademangan, maka kita akan membunyikan isyarat untuk memanggil para prajurit itu jika perlu. Para pengawalku akan membunuh siapapun yang berani datang ke Kademangan, sebelum prajurit-prajurit itu yang akan terbunuh."

Para pengikutnya saling berpandangan. Mereka tidak mengerti sikap Carang Waja. Kenapa ia harus membunyikan isyarat, sehingga dengan demikian akan mengundang kesulitan yang bahkan mungkin tidak akan teratasi.

Namun tiba-tiba terdengar tertawa Carang Waja meledak. Disela-sela suara tertawanya yang mengguntur ia berkata, "Kalian memang pengecut. Kalian menjadi ketakutan melihat pengawal-pengawal itu merayap mengepung kita."

Para pengikutnya tidak menjawab.

"Jangan seperti cueurut. Seandainya benar hal itu aku lakukan, maka kalian akan memperoleh kebanggaan karena kalian akan dapat membunuh berapapun yang ingin kalian lakukan. Para pengawal dan prajurit yang memasuki daerah sirep yang tajam, akan kehilangan sebagian dari kesadarannya. Bahkan sebagian mereka akan tertidur nyenyak tanpa berbuat apapun juga."

Para pengikutnya menarik nafas dalam-dalam. Mereka mengerti, bahwa Ki Carang Waja mampu menyebarkan sirep yang dapat mempengaruhi kesadaran seseorang seperti yang pernah dilakukan ketika mereka datang ke Sangkal Putung. Sayang, ternyata bahwa waktu itu Agung Sedayu berhasil mengalahkan Carang Waja, sehingga dendam justru semakin membara didada Carang Waja itu.

Karena itu, maka merekapun kemudian tidak menunjukkan sikap apapun. Mereka berdaya sepenuhnya terhadap Carang Waja. Bukan saja karena kemampuannya yang melampaui

kedua adiknya dari Pesisir Endut, tetapi juga perhitungannya yang tentu akan berhasil seperti yang diharapkannya. Jika beberapa saat yang lalu ia gagal, maka agaknya Agung Sedayulah yang menyebabkannya. Kini Agung Sedayu tidak ada di Sangkal Putung, sehingga karena itu, maka yang diinginkan oleh Carang Waja itu tentu akan dapat dilakukannya.

Demikianlah, maka merekapun segera berangkat mendekati Sangkal Putung. Carang Waja tidak mau membicarakannya dengan orang-orang Pajang yang pernah datang bersamanya ke Sangkal Putung untuk membunuh Agung Sedayu tetapi gagal.

“Aku akan melalukan atas namaku sendiri. Yang dikehendaki oleh orang-orang Pajang itu terutama adalah Agung Sedayu. Karena itu, sekarang aku tidak akan berbicara dengan mereka. Aku justru akan membuat para prajurit Pajang terkejut karena tindakanku. Terutama Pangeran Benawa. Bahkan orang-orang yang merupakan api didalam lingkungan keprajuritan Pajang itu sendiri akan terkejut mendengar apa yang telah aku lakukan. Membunuh saudara seperguruan Agung Sedayu dan prajurit-prajurit yang sedang meronda di Sangkal Putung. Aku sadar, bahwa dengan demikian aku akan mengundang dendam para prajurit Pajang yang tidak berpihak kepada mereka yang menyebut dirinya pewaris Kerajaan Majapahit itu. Juga dendam itu akan membakar jantung Agung Sedayu dan gurunya. Tetapi aku tidak gentar.”

“Apakah kita tidak mempertimbangkan kemungkinan, bahwa Untara akan datang dengan prajurit segelar sepapan ke padepokan kita? “ tiba-tiba saja salah seorang pengikutnya bertanya.

“Aku tidak peduli. Mungkin juga guru Agung Sedayu, Agung Sedayu dan orang-orang lain akan datang pula bersama mereka, atau sendiri-sendiri. Tetapi aku tidak akan menjadi dungu untuk menunggunya dipadepokan. Padepokanku akan menjadi kosong dan mereka hanya akan menemukan gubug-gubug itu. Biarlah mereka membakar padepokan itu jika mereka memang sudah menjadi gila.”

Para pengikutnya hanya dapat mengangguk-angguk. Mereka tidak akan dapat memberikan kemungkinan lain kepada Carang Waja yang hatinya sudah menyala itu.

Demikianlah, maka pada waktu yang sudah diperhitungkan, Carang Waja telah mengambil tempat sesuai dengan rencananya. Sebelum tengah malam, mereka akan memasuki Sangkal Putung. Mereka akan menebarkan sirep yang tajam, kemudian memasuki Kademangan dan membunuh saudara seperguruan Agung Sedayu.

Pekerjaan itu bagi Carang Waja bukanlah pekerjaan yang dianggapnya terlalu berat. Yang dilakukan itu sekedar membuat lawan-lawannya sakit hati. Agung Sedayu dan Pangeran Benawa.

“Pada saatnya aku akan datang kepada keduanya. Seorang demi seorang akan aku tantang untuk berperang tanding,“ berkata Carang Waja didalam hatinya.

Baginya, lima orang prajurit Pajang yang sedang meronda itu sama sekali tidak diperhitungkannya. Prajurit Pajang tidak akan lebih dari para pengikutnya. Belum lagi saudara seperguruannya.

Sebelum tengah malam, maka Carang Waja dan para pengikutnya telah berada di Sangkal Putung. Mereka dengan diam-diam memasuki padukuhan induk dengan meloncati dinding padukuhan, sehingga para pengawal tidak melihat kehadiran mereka di padukuhan itu.

“Kita akan melepaskan sirep,” berkata Carang Waja. “Tidak saja dengan sasaran rumah Ki Demang. Tetapi seisi padukuhan induk ini akan kita pengaruhi. Karena itu, yang dapat melakukan, bantulah aku melakukannya. Di halaman Ki Demang, aku akan melepaskan ilmu sirep yang paling tajam.”

Demikianlah, maka Carang Waja dan pengikutnya mulai menebarkan ilmu mereka. Bukan saja tertuju kerumah Ki Demang Sangkal Putung, tetapi juga rumah-rumah yang lain di Kademangan itu. sampai penghuni padukuhan yang paling ujung.

Dalam pada itu. Sangkal Pulung memang sudah menjadi sepi. Yang masih terjaga adalah anak anak muda di gardu-gardu. Mereka adalah para pengawal Kademangan serta anak-anak muda yang memang terbiasa berada digardu-gardu perondan.

Anak-anak muda itu sama sekali tidak menyangka, bahwa bahaya telah mengintai padukuhan mereka.

Meskipun mereka juga mendengar peristiwa yang terjadi di Kademangan tetangga mereka, tentang orang-orang yang berbuat kejahatan, namun Sangkal Putung terlalu percaya kepada diri sendiri. Sikap Swandaru agaknya telah menulari para pengawal di Sangkal Putung, seolah-olah Sangkal Putung sudah merupakan Kademangan yang paling kuat didaerah Selatan. Bahkan seorang anak muda pernah berkata, “Seandainya tidak ada para prajurit Pajang di Jati Anom, maka Sangkal Putung adalah Kademangan yang jauh lebih kuat dari Jati Anom.

Sebenarnyalah bahwa mereka terlalu berbangga terhadap Swandaru dan Sekar Mirah. Mereka sadar, tidak ada Kademangan disekitar Sangkal Putung yang memiliki anak muda sekuat Swandaru dan Sekar Mirah. Apalagi ternyata kemudian bahwa di Sangkal Pulung ada Pandan Wangi, anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang menjadi isteri Swandaru. Dengan demikian, maka Sangkal Putung adalah Kademangan yang paling kuat.

Mereka menganggap bahwa para penjahat tentu merasa lebih aman melakukan kejahatan diluar Sangkal Putung daripada mereka memasuki Kademangan yang wingit itu.

Meskipun demikian, Swandaru sudah memperingatkan, agar mereka yang bertugas menjadi berhati-hati. Bukanlah mustahil, bahwa pada suatu saat penjahat-penjahat itu akan meraba pula pedukuhan-padukuhan di Kademangan Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu, menjelang tengah malam. Sangkal Putung ternyata telah dicengkam oleh suasana yang berbeda dengan hari-hari yang pernah lewat. Udara yang panas dan langit yang hitam tidak terasa lagi di-tubuh para pengawal. Rasa-rasanya angin malam menjadi sangat sejuk dan suara cengkerik bagaikan kidung biyung sambil mendukung anaknya yang sedang menyusu dengan mata yang mulai terpejam.

Padukuhan induk Sangkal Putung telah dicengkam oleh pengaruh sirep yang sangat kuat. Para pengawal tidak dapat bertahan lagi. Dimanapun mereka berada, maka mereka telah menjatuhkan diri bersandar apa saja yang dapat menahan tubuh mereka. Mata merekapun segera terpejam, dan kesadaran mereka mulai mengabur.

Demikian pula mereka yang berada dirumah masing-masing. Mereka yang masih belum tidur karena kerja yang masih harus mereka lakukan, atau perempuan-perempuan yang sedang menganyam tikar pandan yang besok ingin mereka jual kepasar untuk membeli garam, tiba-tiba saja telah terbaring diam.

Udara yang aneh itu telah meraba rumah Ki Demang Sangkal Putung pula. Swandaru yang sudah tidur nyenyak dipembaringannya, sama sekali tidak mengerti, bahwa di padukuhannya telah ditebarkan ilmu sirep yang tajam. Sementara Pandan Wangi yang memang sudah hampir tertidur pula, seolah-olah telah didorong kedalam mimpi yang buram karena firasatnya.

Sekar Mirahlah yang masih gelisah dipembaringan. Betapapun juga, kepergian Agung Sedayu yang sudah cukup lama tanpa pernah menjenguknya itu, telah mengusik perasaannya.

Beberapa malam telah dilewatinya dengan gelisah. Bahkan ia mulai menduga-duga, apakah Agung Sedayu menjadi marah kepadanya karena sikapnya. Mungkin anak muda itu telah

tersinggung karena ketidak acuhannya terhadap padepokan kecil yang sedang dibangunnya.

“Tetapi ia memang terlalu menuruti kata hatinya,“ gumam Sekar Mirah kepada diri sendiri, “ia tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Kakaknyapun telah beberapa kali menegurnya, agar ia memilih kewajiban yang sesuai dengan kemampuannya. Tetapi agaknya Agung Sedayu memang malas. Dipadepokan itu ia dapat tidur nyenyak tanpa diganggu. Meskipun matahari telah hampir mencapai puncak langit, jika ia masih malas, ia dapat saja tidur tanpa menghiraukan hiruk pikuknya dunia disekitarnya.”

Kadang-kadang jengkel yang sangat membuat Sekar Mirah hampir menangis. Namun kadang-kadang iapun menyesali sikapnya yang mungkin telah menyakiti hati Agung Sedayu.

Kegelisahannya itulah yang masih menahannya duduk dipembaringannya sambil memeluk lutut. Bahkan sekali-sekali ia turun dan berjalan mondar-mandir didalam biliknya.

Ketika ilmu sirep yang tajam mulai menyentuh biliknya, maka Sekar Mirah sedang memeluk lutut dibibir pembaringan. Diluar sadarnya matanya telah terpejam. Namun tiba-tiba saja ia bagaikan didorong dari belakang dan hampir jatuh tertelungkup dari ambennya.

Sekar Mirah terkejut. Untunglah ia sempat menahan tubuhnya dengan tangannya, sehingga hidungnya tidak mencium lantai.

Sesaat Sekar Mirah masih sempat mengumpat. Namun tiba-tiba saja ia mulai memperhatikan suasana yang asing. Ia mula-mula sama sekali tidak merasa mengantuk. Namun tiba-tiba saja ia telah terdorong jatuh dari pembaringannya.

“Ah, aku merasakan suasana yang aneh,“ desisnya.

Justru karena itu, maka mulailah ia mempersiapkan dirinya menilai suasana yang dirasakannya asing. Dengan memperkuat daya tahannya, ia berdiri tegak didalam biliknya.

“Tentu ada yang tidak wajar,“ desisnya.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun segera berganti pakaian. Ia tidak lagi memakai kain panjang seperti kebanyakan seorang gadis. Tetapi ia telah mengenakan pakaian khususnya. Bahkan dengan jantung yang berdebar-debar ia mengambil senjatanya. Bukan pedang atau senjatanya yang lain. Tetapi ia telah mengambil tongkat bajanya yang berkepala tengkorak kekuning-kuningan peninggalan Ki Sumangkar.

Baru kemudian ia keluar dari biliknya dengan hati-hati dan berjalan kebilik kakaknya.

Tetapi ia menjadi ragu-ragu. Nampaknya kakaknya suami isteri sedang tidur dengan nyenyaknya.

Beberapa saat lamanya ia berdiri dimuka pintu bilik kakaknya. Namun akhirnya ia beringsut meninggalkan pintu itu. Ia ingin minta pertimbangan ayahnya.

Pintu bilik ayahnyalah yang kemudian diketuknya perlahan-lahan. Tetapi ayahnya sama sekali tidak mendengarnya. Bahkan ketika ia mengetuk semakin keras, ayahnya sama sekali tidak terbangun.

Dengan demikian, maka iapun yakin, bahwa memang ada sesuatu yang tidak wajar di padukuhan induk. Karena itu, maka iapun justru menjadi semakin bernafsu untuk membangunkan ayahnya.

Karena ayahnya tidak segera bangun, maka perlahan-lahan ia mencoba mendorong pintu biliknya. Ternyata pintu itu dapat dibukanya meskipun agak sulit. Suaranya yang berderak seakan-akan telah mengguncang dinding diseluruh rumah itu.

Yang terbangun lebih dahulu adalah justru Pandan Wangi. Mimpinya yang sangat buruk membuatnya terkejut. Seolah-olah rumah itu diguncang oleh gempa yang dahsyat, sehingga suaranya berderak semakin lama semakin keras.

Ternyata ketika matanya terbuka, ia masih mendengar suara berderak itu. Beberapa saat ia hampir jatuh kembali kedalam tidur yang nyenyak. Namun suara derak yang keras, yang seolah-olah terjadi didalam mimpi itu terdengar pula.

Kesadarannya yang mulai terang, telah mendorongnya untuk mengerahkan daya kemauannya untuk bangkit dari pembaringannya.

Demikian ia bangkit, maka tiba-tiba saja ia telah meloncat turun. Suara berderak itu didengarnya jelas dari pintu bilik ayah mertuanya. Karena itulah, maka tiba-tiba saja ia telah menghentakkan perasaannya sehingga matanyapun terbuka selebar lebarnya dan kesadarannya-pun telah berkembang seutuhnya.

Dengan tergesa-gesa ia melangkah menuju kepintu biliknya. Dengan hati-hati iapun telah membuka pintunya sambil mengintip keadaan diluar biliknya.

Karena ia tidak melihat seorangpun dari sela-sela pintunya, maka iapun telah menghentakkan pintunya selebar-lebarnya sambil meloncat keluar. Pandan Wangi telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Tetapi yang dilihatnya adalah Sekar Mirah yang berdiri dimuka pintu bilik ayahnya yang dibukanya dengan paksa. Ketika ia mendengar pintu bilik kakaknya terbuka, maka iapun segera berpaling. Dilihatnya Pandan Wangi telah berdiri tegak sambil memandanginya dengan heran.

“Ada apa. Sekar Mirah,“ bertanya Pandan Wangi.

Sekar Mirah tidak masuk kedalam bilik ayahnya. Iapun dengan tergesa-gesa mendekati Pandan Wangi sambil berdesis, “Kau merasakan sesuatu yang asing ?”

Pandan Wangi termangu-mangu sejenak. Namun ketika ia memperhatikan dengan sungguh-sungguh keadaannya, maka iapun mengangguk sambil berdesis, “Ya. Aku merasakan. Tentu pengaruh sirep yang tajam.”

“Dimana kakang Swandaru.”

“Dengkurnya masih terdengar.”

Sekar Mirah masih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Bangunkan dia.”

Pandan Wangi mengangguk. Dengan tergesa-gesa ia melangkah memasuki biliknya sambil berkata, “Akupun akan berganti pakaian.”

Sekar Mirah kemudian menunggu dengan gelisah diluar bilik. Sementara Pandan Wangi berganti pakaian sambil membangunkan suaminya.

Agaknya Swandaru yang tidak siap menghadapi pengaruh sirep itu, merasa sangat malas untuk bangun. Betapapun Pandan Wangi mengguncangkannya, Swandaru hanya beringsut dan berputar saja. Kemudian matanya kembali terpejam.

Pandan Wangi menjadi gelisah. Karena itu, maka iapun kemudian mengguncang tubuh suaminya sambil berdesis ditelinganya, “Kakang, kita telah terkena pengaruh sirep.”

“He,” Swandaru membuka matanya. Sekali lagi ia mendengar Pandan Wangi dengan sengaja mengguncang kesadaran Swandaru yang mulai tumbuh, “Kita terkena pengaruh sirep. Bangunlah, ada orang jahat dipadukuhan ini.”

Perasaan Swandaru mulai tersentuh. Iapun kemudian mulai mencoba mempertahankan diri dari pengaruh yang terasa mencengkam jantungnya.

Daya tahan Swandaru ternyata cukup besar. Iapun segera dapat menguasai dirinya. Perlahan-lahan ia bangkit sambil mengusap matanya.

“Kau menyebut pengaruh sirep ?“ bertanya Swandaru.

“Ya. Perhatikan suasana dirumah ini,“ desis Pandan Wangi.

Swandaru termangu-mangu. Namun iapun segera dapat mengerti, apa yang telah terjadi dipadukuhannya.

Sambil menggeram iapun meloncat berdiri. Dengan kening yang berkerut ia bertanya, “He, kau justru sudah siap ?”

“Ya.”

“Bangunkan Sekar Mirah.”

“Ialah yang membangunkan aku. Ia ada diluar.”

Swandarupun kemudian menjengukkan kepalanya dipintu yang dibukanya sedikit. Dilihatnya Sekar Mirah berjalan mondar mandir dengan senjatanya ditangan.

“Hati-hatilah Mirah,“ desis Swandaru.

“Cepatlah bersiap,“ sahut Sekar Mirah.

Sejenak kemudian Swandarupun telah bersiap pula. Iapun telah menggenggam cambuk ditangannya, sementara Pandan Wangi telah mengenakan pedang rangkapnya dilambung sebelah menyebelah.

“Apakah kita akan keluar ?“ bertanya Sekar Mirah.

“Kita menunggu. Berbuatlah seolah-olah kitapun sedang tertidur nyenyak. Kita berkumpul diruang dalam,“ jawab Swandaru.

Ketiga orang itupun kemudian berkumpul diruang dalam. Mereka sama sekali tidak bercakap-cakap. Mereka menunggu perkembangan keadaan.

Sementara itu, Sekar Mirah memandangi kentongan yang tergantung didalam ruang itu. Kiai Gringsing pernah berpesan, bahwa jika perlu kentongan itu harus dibunyikannya. Namun agaknya Swandaru tidak sependapat. Karena itu, dengan isyarat ia menggelengkan kepalanya.

Untuk beberapa saat ketiga orang itu termangu-mangu didalam ketegangan. Mereka duduk dilantai bersandar tiang-tiang rumah yang tegak dan kukuh. Ketika Sekar Mirah melihat pintu bilik ayahnya yang terbuka, maka iapun berdesis, “Bagaimana dengan ayah ?”

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi katanya kemudian, “Biarlah ayah tidur nyenyak. Tidak akan ada bahaya yang sebenarnya.”

Namun Pandan Wangi menyahut, “Kakang, apakah kau ingat, bahwa beberapa saat yang lalu, kademangan ini mengalami serangan yang sama seperti yang terjadi sekarang ?”

“Ya. Saudara seperguruan dari orang-orang Pasisir Endut itu,“ jawab Swandaru.

“Mereka adalah orang-orang yang berbahaya. Mungkin sekarang ia datang dengan kekuatan yang lebih besar.” berkata Ptendan Wangi pula.

“Jadi maksudmu ?“ bertanya Swandaru.

“Kita ingat pesan Kiai Gringsing,“ jawab Pandan Wangi.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Ketika ia memandang wajah Sekar Mirah nampaknya gadis itupun sependapat dengan Pandan Wangi. Namun Swandarupun kemudian menggeleng sambil berkata, “Apakah yang kita cemaskan.”

“Mungkin kau dapat melawan dalam perang tanding orang yang bernama Carang Waja itu kakang,” Sekar Mirahlah yang menjawab, “mungkin pula aku dan Pandan Wangi dapat melawan masing-masing seorang dari mereka. Tetapi jika mereka datang bersama sepuluh orang ?”

Sejenak Swandaru termenung. Ia dapat mengerti kecemasan kedua perempuan itu. Kekuatan mereka hanyalah bertiga saja. Padahal mereka tahu, bahwa Carang Waja adalah salah seorang dari mereka yang berhubungan dengan orang-orang yang mengaku keturunan dari Kerajaan Majapahit yang berhak mewarisi kebesarannya.

“Kakang,“ berkata Sekar Mirah pula, “kita tidak tahu, siapa sajakah yang datang kepadukuhan ini. Apalagi jika mereka membawa pengikut yang cukup banyak. Masalahnya bukan karena aku menjadi ketakutan. Tetapi para pengawal yang tentu akan tertidur nyenyak itu, akan dapat menjadi sasaran balas dendam mereka. Terhadap orang yang sedang tidur nyenyak, mereka dapat berbuat apa saja. Tetapi jika mereka terbangun, maka akan terjadi peristiwa yang lain.”

Swandaru merenung sejenak. Ia mulai membayangkan, bahwa telah terjadi pembantaian yang semena-mena. Beberapa pengikut Carang Waja telah memasuki gardu-gardu, serta membunuh para pengawal yang tentu tidak akan dapat bertahan atas daya sirep yang kuat itu.

Karena itu, maka iapun menjadi ragu-ragu. Bahkan iapun kemudian bangkit dan berjalan mondar-mandir didalam ruang itu. Ia lupa bahwa ialah yang telah berpesan, agar mereka berbuat seolah-olah didalam rumah itu tidak seorangpun yang terbangun.

Dalam pada itu. selagi Swandaru dicengkam oleh keragu-raguan, tiba-tiba saja terdengar suara bagaikan guntur meledak dihalaman, “He Ki Demang Sangkal Putung. Apakah kau mendengar ? Aku datang untuk membunuhmu dan membunuh anakmu yang bernama Swandaru. Bagiku membunuh kalian tidak akan ada kesulitannya sama sekali.”

Darah Swandaru tiba-tiba saja telah mendidih. Hampir saja ia meloncat kepintu jika Pandan Wangi tidak memeganginya.

“Jangan tergesa-gesa,“ desis Pandan Wangi.

“Ada apa lagi Lepaskan. Aku tidak tahan mendengar suaranya.”

“Tunggulah sebentar. Mungkin kita akan mendapatkan cara yang paling baik untuk mengatasi masalah ini,“ jawab Pandan Wangi.

“He, sejak kapan kau menjadi penakut ?“ bertanya Swandaru.

“Bukan karena kami menjadi penakut,“ Sekar Mirahlah yang menjawab, “tetapi pertimbangkan keadaan ini sebaik-baiknya.”

Swandaru merenung sejenak. Namun tiba-tiba ia merasa, bahwa ia adalah orang yang bertanggungjawab. Dalam keadaan seperti itu, ia bukannya orang yang masih harus diperingatkan dan dijaga keselamatannya. Tetapi justru ia adalah orang yang menjadi sandaran seisi padukuhan induk dan bahkan seisi Kademangan Sangkal Putung.

Namun tiba-tiba saja dadanya bagaikan retak ketika ia mendengar suara diluar, "Swandaru, menyerahlah. Kami akan meletakkan mayatmu ditempat yang paling terhormat diantara mayat para pengawal yang dengan mudah, semudah memijit biji ranti, telah kami cekik di tempat selagi mereka tidur nyenyak."

"Persetan," geram Swandaru.

"Jangan pikirkan harga dirimu semata-mata," desis Pandan Wangi, "tetapi bagaimana dengan para pengawal. Bangunkan mereka dengan cara apapun. Yang masih hidup, biarlah mencoba bertahan untuk hidup."

"Pandan Wangi benar," sahut Sekar Mirah. "Kita tidak ingin melihat darah membenjiri jalan-jalan Kademangan."

Swandaru menjadi tegang. Ia berdiri diantara gejolak perasaannya dan pertimbangan nalarnya.

"Kakang, berilah kesempatan aku membunyikan tengara ini." minta Pandan Wangi.

Swandaru termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, "Bunyikan tengara itu setelah aku berada diluar. Bukan akulah yang membunyikannya. Tetapi kau."

"Biarlah aku yang dianggapnya penakut," sahut Pandan Wangi.

"Bukan begitu. Tetapi aku tidak ingin dibayangi oleh anggapan yang buram terhadap diriku."

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "berhati-hatilah kakang. Jika benar yang datang adalah Carang Waja, maka ia tentu akan datang bersama orang-orang yang telah dipilihnya dengan cermat."

Swandaru tidak menjawab. Perlahan-lahan ia berjalan mendekati pintu. Ketika tangannya telah meraba selarak, maka diluar terdengar suara, "He, cepat perempuan-perempuan cengeng. Keluarlah bersama anak yang gemuk itu, agar pekerjaanku cepat selesai. Atau kalian memaksa aku memasuki rumahmu."

Tetapi belum lagi gema suara itu hilang. Swandaru telah mengangkat selarak pintu sambil menggeram. Kemudian menghentaknya sehingga pintu itu terbuka lebar-lebar.

Sejenak ketegangan telah mencengkam halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung. Sesosok bayangan yang berdiri dihalaman, memandang dengan tajamnya, seorang yang meloncat dan kemudian berdiri dipendapa. Sejenak keduanya saling berpandangan. Namun kemudian terdengar orang yang berada dihalaman itu tertawa.

Swandaru pernah mengenal suara tertawa itu. Karena itu, maka iapun segera mengerahkan daya tahannya, agar jantungnya tidak rontok oleh suara tertawa itu.

Namun bagaimanapun juga, Swandaru masih merasakan hentakkan-hentakkan didalam dadanya, meskipun ia masih tetap berdiri tegak bagaikan batu karang.

"Kaukah itu Swandaru ? " terdengar orang itu bertanya.

"Ya, aku adalah Swandaru," jawab Swandaru dengan nada dalam.

Terdengar orang dihalaman itu tertawa lagi. Katanya, “Bagus. Kau memang seorang jantan, seperti saudara seperguruanmu yang sekarang sedang tidak ada di Sangkal Putung. Bukankah begitu ?”

“Adanya tidak berbeda dengan adaku,“ jawab Swandaru.

“Kau terlalu sombong,“ sahut orang dihalaman itu, “kau bukan Agung Sedayu. Dan kau tidak memiliki kemampuan setingkat dengan Agung Sedayu.”

“Omong kosong. Guruku tidak membedakan kedua muridnya.”

“Kau benar. Tetapi disamping ilmu yang diturunkan oleh seorang guru, namun murid itu sendiri akan ikut menentukan, apakah ia dapat mencapai lebih banyak dan menjangkau lebih jauh.”

“Persetan. Apa maumu sekarang ? Perang tanding ?”

Orang itu tertawa menghentak. Suaranya menggelegar bagaikan guntur yang meledak dilangit. Bahkan berkepanjangan tidak henti-hentinya, susul menyusul seperti hentakkan gelombang di lautan.

Terasa dada Swandaru menjadi sesak. Seolah-olah dadanya telah dihimpit oleh guguran gunung anakan. Semakin lama semakin keras semakin keras.

Swandaru telah mengerahkan segenap kemampuannya. Mulutnya mulai terdengar gemeretak karena giginya yang beradu.

Sementara itu. Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah berusaha menahan diri agar mereka tidak kehilangan kesadaran. Mereka tidak mau menjadi pingsan dan tidak tahu lagi apa yang terjadi.

Dalam pada itu, rasa-rasanya dada Swandaru tidak lagi dapat bertahan oleh himpitan yang menekan semakin dahsyat iga-iganya bagaikan retak dan berpatahan.

Sejenak Swandaru termangu-mangu. Namun kemudian hampir diluar sadarnya, oleh kemarahan yang menghentak, maka diayunkannya cambuknya sekuat tenaganya, sehingga suaranya meledak seperti petir menyambar diatas halaman itu.

Ledakan cambuk itu ternyata berpengaruh. Suara tertawa itu terdengar menurun. Demikian pula himpitan pada dada Swandaru dan kedua perempuan yang berada didalam rumah.

Swandaru merasakan pengaruh itu, Karena itu, maka ia telah mengulangi, mengayunkan cambuknya yang kemudian meledak dengan dahsyatnya, seolah-olah mengimbangi suara tertawa orang yang berdiri dihalaman itu.

Orang itupun merasakan, bahwa suara tertawanya telah terganggu oleh ledakan cambuk itu, meskipun lewat getaran yang berbeda. Namun pengaruh suara itu pada indera orang lain, akan dapat membentur pengaruh suara tertawa itu pada perasaan seseorang.

Sejenak orang dihalaman itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya. “Kau memang anak iblis. Meskipun kau tidak sedahsyat Agung Sedayu, tetapi kau mampu juga meledakkan cambukmu seperti petir.”

“Katakan, apakah maumu sekarang,“ geram Swandaru.

“Tetapi jangan cepat berbangga. Suara cambukmu tidak akan berpengaruh jika aku mulai mengguncang bumi.“ geram orang itu.

“Lakukanlah jika kau ingin melakukan,“ teriak Swandaru.

“Tetapi jangan menyesal. Mungkin kau akan mampu bertahan beberapa saat lamanya. Namun sementara itu, para pengawal di Sangkal Putung akan habis dibantai oleh orang-orangku dalam tidurnya. Mungkin mereka akan bermimpi buruk menjelang hanyutnya kedalam lingkungan maut sebelum mereka sadar apa yang telah terjadi.”

“Licik dan pengecut,“ geram Swandaru, “kau hanya mampu menggertak saja. Atau kau ingin mempengaruhi pemusatan perlawananku atau permainanmu yang tidak berarti itu ?”

“Mungkin aku kau anggap licik Swandaru. Tetapi aku tidak peduli. Aku memang berniat untuk membunuh sebanyak-banyaknya. Atau barangkali kau mau membuat perhitungan sedikit. Aku tidak akan membunuh para pengawal, tetapi kau harus bersedia mati dengan tenang dihalaman ini.”

“Persetan,” Swandaru berteriak.

Namun dalam pada itu, Pandan Wangi dan Sekar Mirah yang ada didalam rumah tidak sabar lagi. Mungkin orang itu tidak hanya sekedar mengancam. Orang yang licik akan berbuat apa saja untuk mempengaruhi lawannya Sehingga dengan demikian akan terjadi, pembantaian yang tidak ada batasnya.

Karena itulah, maka keduanya yang menjadi semakin tegang telah bersepakat untuk memukul kentongan yang ada didalam rumah itu kuat-kuat. Apalagi pintu telah terbuka, sehingga suaranya akan dapat lepas mengumandang kesegenap penjuru.

Sejenak kemudian, maka Pandan Wangi telah siap dengan pemukul kentongan. sementara Sekar Mirah berlari kepintu butulan sambil berkata, “Aku akan membuka pintu itu pula, agar suaranya dapat semakin merata.”

“Jaga pintunya, agar tidak ada orang yang sempat memasukinya.”

“Aku akan membunuh siapapun yang berani melangkahi tlundak,“ geram Sekar Mirah.

Pada saat Sekar Mirah mendorong pintu butulan itu, maka telah terdengar suara kentongan dalam nada titir. Demikian kerasnya, sehingga suaranya lepas mengumandang sampai kesudut-sudut padukuhan.

Suara itu mengejutkan orang yang berada dihalaman itu. Sejenak ia tertegun diam. Sementara suara kentongan itupun semakin lama menjadi semakin keras.

Swandaru sudah mengerti, bahwa Sekar Mirah atau Pandan Wangi pada suatu saat akan memukul kentongan itu. Namun demikian perasaannya tergetar juga. Ia sudah menduga, bahwa orang yang berdiri dihalaman itu akan berbicara tentang suara kentongan itu.

Seperti yang diduga oleh Swandaru, maka sejenak kemudian orang itupun tertawa. Tetapi agaknya ia sengaja tidak melontarkan kekuatan ilmunya lewat suara tertawanya, sehingga karena itu Swandaru tidak merasakan bahwa suara tertawa itu telah menghentak-hentak isi dadanya.

“Swandaru,“ berkata orang itu, “sekian lama aku berusaha mengetahui serba sedikit tentang dirimu seperti aku ingin mengetahui tentang Agung Sedayu. Ternyata bahwa yang aku dengar jauh berbeda dengan kenyataan yang aku hadapi sekarang.”

Tetapi Swandarupun sudah siap untuk menjawab, “Akupun telah salah duga terhadap orang yang datang dari Pesisir Endut atau saudara seperguruannya yang bernama Carang Waja. Ia sama sekali bukan seorang laki-laki jantan. Ia adalah laki-laki yang dengan licik mempergunakan ilmu seorang pengecut, mempengaruhi lawannya dengan ilmu sirep! Bukankah itu berarti, bahwa kau dan pengikut-pengikutmu baru berani berhadapan setelah

lawannya berada dalam pengaruh keadaan yang lemah, bahkan tidur sama sekali ? Dan kau nampaknya telah berbuat demikian terhadap kami di Sangkal Putung. Terhadap pengawal-pengawal Kademangan dan anak-anak muda Kademangan ini.”

“O, jadi dalam perang ilmu semacam ini kau masih menganggap bahwa aku licik ? Jika demikian, apa yang dapat aku katakan tentang suara kentongan itu ?“ bertanya orang dihalaman itu.

“Adikku hanya sekedar ingin memperingatkan kepada para pengawal untuk bersiaga, agar mereka sempat mempertahankan diri dari serangan licikmu,“ jawab Swandaru.

Orang dihalaman itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian suara tertawanya kembali terdengar, tanpa lontaran ilmu yang menghimpit dada, “He, kau dengar ? Suara kentongan adikmu dalam nada titir itu sama sekali tidak bersambut. Apakah kau tahu artinya ? Semua orang di padukuhan induk ini telah tertidur nyenyak. Tidak seorangpun yang terbangun dan dapat menyambut suara kentonganmu. Sementara itu, suara kentonganmu tidak terdengar dari padukuhan-padukuhan lain di luar pedukuhan induk ini.”

Wajah Swapdaru menegang sejenak. Iapun mulai memperhatikan keadaan padukuhan induknya. Sepi dan mendebarkan jantung.

“Swandaru. Padukuhan induk ini akan menjadi kuburan raksasa. Diantaranya adalah mayatmu sendiri,“ berkata orang yang berada dihalaman itu.

Jantung Swandaru berdegup semakin keras. Ia mulai membayangkan kematian yang tersebar di padukuhan induknya. Karena itulah maka ia mulai menyesal, bahwa ia tidak pada permulaan sekali memperdengarkan peringatan itu bagi segenap anak muda di Sangkal Putung.

“Apakah benar ia telah melakukannya,“ geramnya.

Dalam pada itu, orang dihalaman itupun bertanya, “He, Swandaru. Kenapa kau tiba-tiba saja merenung ? Apakah yang kau renungkan ? Kematianmu sendiri ?”

“Persetan,“ Swandaru menggeretakkan giginya. Bahkan kemudian iapun telah melangkah turun tangga pendapa mendekati orang yang berdiri dihalaman itu.

“Bagus,“ desis orang itu, “kau memang jantan seperti kakak seperguruanmu. Kau tentu sudah siap untuk berperang tanding.”

“Jangan banyak bicara. Marilah. Aku sudah siap, meskipun kau mampu mengguncang bumi,“ jawab Swandaru.

Orang itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Bagus Swandaru. Aku memang ingin berperang tanding. Kemudian membunuhmu dengan tanganku. Sebentar lagi tentu akan ada sekelompok kecil prajurit Pajang dari Jati Anom yang akan meronda sampai ketempat ini. Hal itu aku ketahui dengan pasti. Dan merekapun akan mati pula. Dengan demikian sekaligus aku dapat memancing kemarahan Agung Sedayu dan gurumu, serta Pangeran Benawa dari Pajang yang telah kehilangan prajurit-prajuritnya di Sangkal Putung. Iapun akan dapat menghubungkan kematian prajurit-prajuritnya dengan kelancangannya membunuh dua orang adik seperguruanku. Apalagi dengan sengaja aku akan membiarkan salah seorang dari mereka hidup dan melaporkan apa yang telah terjadi.”

“Cukup,“ bentak Swandaru, “jika kau sudah siap. aku akan mulai.”

Orang itu tertawa. Tertawa wajar. Katanya, “Baiklah. Aku akan mulai dengan kemampuan wajarku. Jika aku berhasil membunuhmu dengan kemampuan wajarku, aku tidak akan mempersulit diri dengan segala macam ilmu itu.”

Swandaru benar-benar merasa terhina. Karena itu, maka iapun segera menyerang lawannya dengan ledakan cambuknya. Tetapi agaknya Swandarupun belum mempergunakan segenap kemampuannya untuk melayani lawannya.

Sejenak kemudian telah terjadi pertempuran dihalaman rumah Ki Demang di Sangkal Putung. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu pinunjul. Namun yang seolah-olah seperti berjanji, mereka baru berusaha untuk saling menjajagi kemampuan lawannya.

Dalam pada itu. Pandan Wangi masih memukul kentongan didalam rumah Ki Demang. Suaranya menyusup lewat pintu-pintu yang tebuka. Namun beberapa saat lamanya, mereka tidak mendengar suara kentonggan mereka bersambut.

“Apakah para pengawal memang sudah mati,“ teriak Sekar Mirah.

Pandan Wangipun menjadi berdebar-debar. Ia memukul kentongannya semakin keras. Bahkan oleh perasaan gelisah, maka yang tersalur lewat tangannya kemudian adalah kemampuan ilmunya yang memang jarang ada bandingnya.

Karena itulah, maka suara kentongan itu rasa-rasanya menjadi agak berbeda. Semakin lama getarannya bagaikan telah mengguncang udara diseluruh Kademangan Sangkal Putung.

“Gila,“ teriak lawan Swandaru, “yang memukul kentongan itupun tentu bukan orang kebanyakan. Tetapi jangan menyesal, bahwa kelakuannya itu akan mengundang bencana baginya.”

Swandaru yang marah itupun menggeram. Iapun merasakan getaran suara kentongan yang dipukul oleh Pandan Wangi itu bagaikan memecahkan langit. Namun ia menjadi semakin gelisah pula. bahwa suara kentongan itu sama sekali tidak bersambut. Tidak ada satupun suara kentongan diseluruh padukuhan induk itu yang berbunyi.

Tetapi kegelisahan lawan Swandaru itupun dapat dimengerti. Suara kentongan yang berbeda dengan suara kentongan kebanyakan itu tentu akan dapat didengar dari padukuhan lain diseberang bulak-bulak panjang.

Karena itu, maka tiba-tiba saja orang itu berteriak, “He, bungkam suara kentongan itu.”

Suara orang itu demikian kerasnya, sehingga terdengar dari balik pagar halaman rumah Kademangan Sangkal Putung. Tiga orang yang sedang bersembunyi itu pun kemudian saling berbisik.

“Kita bertiga, atau salah seorang dari kita,“ bertanya yang seorang.

“Salah seorang dari kita. Aku atau kau,“ jawab yang lain.

“Aku sajalah. Kalian berdua menunggu disini. Mungkin akan datang perintah untuk benar-benar membunuh orang-orang didalam gardu yang tersebar itu. Jika Ki Lurah benar benar jengkel, maka mungkin saja terjadi seperti yang dikatakan. Dan itu memang menyenangkan sekali. Membunuh orang sebanyak-banyaknya. Dua orang kita dimulut lorong inipun tentu sudah menunggu dengan gatal. Orang digardu dimulut lorong itupun tentu sudah tertidur nyenyak.”

“Mereka juga harus memelihara agar pengaruh sirep ini tidak cepat lenyap. Meskipun mereka tidak memiliki ilmu yang kuat, tetapi cukup untuk mempertahankan pengaruh sirep ini agar tetap mencengkam untuk waktu yang cukup lama,“ jawab yang lain.

“Cepatlah,“ berkata yang lain pula, “kau lakukah perintah Ki Lurah. Atau aku sajalah.”

Seorang dari mereka tiba-tiba saja telah meloncat. Dengan tangkasnya ia langsung berlari menuju pintu pendapa yang terbuka. Tanpa mengatakan sepatah katapun, maka ia langsung menyerang orang yang sedang memukul kentongan dengan pedang ditangan.

Pandan Wangi terkejut. Justru Sekar Mirah sedang menjaga pintu butulan. Karena itu, maka ia harus berpikir dan bertindak cepat.

Karena Pandan Wangi belum memegang senjata ditangan, sementara orang yang menyerangnya telah mengayunkan pedangnya, maka dengan serta merta Pandan Wangi telah menyerang orang itu pula dengan pemukul kentongan ditangannya. Dengan sekuat tenaganya. Pandan Wangi melemparkan pemukul kentongan mengarah kekepala orang yang memasuki pintu rumahnya.

Tetapi orang itu melihat gerak Pandan Wangi, sehingga ia sempat meloncat mengelakkan diri, sehingga pemukul kentongan itu tidak mengenai kepalanya, tetapi menghantam uger-uger pintu. Demikian besar kekuatan tangan Pandan Wangi yang memang sedang dalam kekuatan sepenuhnya, maka uger-uger pintu Kademangan Sangkal Putung itu telah berderak retak.

Orang yang memasuki rumah Ki Demang dengan pedang ditangan itu terkejut. Ia tertegun sejenak melihat pintu yang retak. Dengan demikian ia dapat membayangkan, betapa besarnya kekuatan seorang perempuan yang sedang memukul kentongan itu.

“Pantas, suara kentongan itu sampai menjulang kelangit,“ katanya didalam hati.

Namun dalam pada itu, kesempatan yang sejenak itu dapat dipergunakan oleh Pandan Wangi untuk mempersiapkan diri. Ketika orang itu menyadari keadaannya, dan siap untuk menyerang perempuan yang membunyikan kentongan itu. Pandan Wangi telah bersiap dengan pedang rangkapnya.

Justru Pandan Wangilah yang kemudian menyerang orang itu bagaikan prahara, sehingga orang itu terdesak. Selangkah ia surut, sehingga karena itu, maka mereka berduapun kemudian telah berada dipendapa.

Dengan demikian maka pertempuran itupun segera berlangsung pula dengan sengitnya. Orang yang menyerang Pandan Wangi itu dengan segenap kemampuannya ingin segera melumpuhkan lawannya. Apalagi seorang perempuan.

Tetapi ternyata perempuan yang dihadapinya adalah perempuan yang lain dengan perempuan kebanyakan. Pandan Wangi dengan pedang rangkapnya berhasil mempertahankan dirinya pada serangan yang pertama. Bahkan pada serangan-angan berikutnya. Pandan Wangi bukannya sekedar mampu mempertahankan diri. Meskipun ia tidak dengan eepat menguasai lawannya, namun ia tidak terlalu cemas menghadapi lawannya yang garang itu.

Karena suara kentongan itu berhenti dan bahkan suara pintu berderak. Sekar Mirah telah dicengkam oleh kecemasan. Iapun segera berlari melihat keadaan. Ternyata bahwa Pandan Wangi telah bertempur dengan lawannya dipendapa.

Sejenak Sekar Mirah termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia tertarik kepada kentongan yang masih bergantungan. Karena itu, tiba-tiba saja ia meloncat mendekatinya. Dengan tongkat bajanya ia telah memukul kentongan itu dengan sekuat tenaganya pula.

Bunyi yang terlontar oleh suara kentongan yang dipukul dengan tongkat baja dilambari dengan kekuatan yang sangat besar itupun berbeda pula. Suaranya melengking lebih tinggi, sehingga jarak jangkaunyapun menjadi lebih jauh. Dengan nada titir, maka suara kentongan itu bagaikan telah mengoyak senyapnya malam dimuka bumi.

Tetapi demikian besar kekuatan Sekar Mirah dalam kegelisahannya serta pemukul kentongan yang memang bukan alat yang seharusnya dipergunakan, maka kekuatan Sekar Mirah dengan tongkat bajanya telah melampaui kemampuan kentongan yang terbuat dari kayu itu. Karena itu, semakin lama suara kentongan itu seolah-olah menjadi semakin serak, sehingga akhirnya kentongan itu telah pecah karenanya.

Sekar Mirah menghentakkan kentongan yang pecah itu dengan marah. Sekali pukul dengan kemarahan yang meluap, maka kentongan itupun benar-benar telah pecah berserakan.

Orang yang bertempur melawan Swandaru dihalaman, lewat pendengarannya, mengerti bahwa kentongan didalam rumah Ki Demang itu telah pecah. Karena itu, maka sambil tertawa ia berkata, "Benar-benar luar biasa. Pemukul kentongan yang terakhir itupun mempunyai kekuatan raksasa. Ternyata bahwa di Sangkal Putung masih terdapat orang-orang yang pilih tanding."

"Jangan mengigau," geram Swandaru yang menyerang orang itu semakin dahsyat.

"Swandaru," berkata orang itu, "aku telah memberikan penawaran. Kau dan perempuan itu, atau berpuluh-puluh orang pengawal yang harus aku bunuh. Atau karena tingkahmu, maka semuanya akan mati."

Swandaru tidak menjawab. Tetapi kemarahannya telah menggelegak sampai ke ujung rambutnya.

"Kau tidak akan dapat mengharapkan bantuan dari siapapun juga. Suara kentonganmu tidak bersambut, berarti tidak seorangpun yang mendengarnya. Para pengawal semuanya telah tertidur. Bahkan ada kemungkinan mereka tidak akan sempat bangun kembali."

Swandaru menggeretakkan giginya. Serangannya justru semakin garang dan cepat, sehingga suara cambuknya meledak semakin keras.

Dalam pada itu, suara kentongan yang dipukul oleh Pandan Wangi dan kemudian Sekar Mirah untuk beberapa saat, memang telah tertidur. Namun demikian kerasnya suara kentongan itu, sehingga beberapa orang dipadukuhan lain telah mendengar. Tetapi mereka ragu-ragu bahwa suara kentongan itu tidak disambut dengan suara kentongan yang lain, seolah-olah yang terdengar itu bukannya suara kentongan sewajarnya.

"Apakah suara itu berasal dari pohon benda dipinggir kali itu ?" bertanya salah seorang.

"Apakah kita tidak memukul kentongan pula ?" desis yang lain.

"Kau gila. Kau sangka itu suara kentongan sewajarnya. Kau dengar bunyinya yang terakir, bagaikan melengking-lengking. Suara kentongan manakah yang bunyinya seperti itu ?" sahut yang lain pula.

Orang-orang dipadukuhan sebelah padukuhan yang terdekat dari padukuhan induk itu menjadi termangu-mangu. Namun merekapun telah bersiaga sepenuhnya untuk menghadapi segala kemungkinan, meskipun sebagian dari mereka menjadi ngeri, bahwa suara itu berasal bukan dari dunia mereka.

Berbeda dengan orang-orang dari padukuhan itu, maka lima orang prajurit yang sedang berada dibulak panjang-pun telah diganggu pula oleh suara itu. Salah seorang dari mereka. Sabungsari, mendengar suara kentongan itu seolah-olah lebih jelas dari kawan-kawannya.

"Arahnya dari Sangkal Putung," desis Sabungsari.

"Ya," sahut perwira yang memimpin kelima prajurit peronda itu, "nadanya titir, nada yang paling gawat dari segala peristiwa yang menimpa padukuhan itu. Tetapi kenapa suara kentongan itu tidak bersambut."

"Apakah yang terdengar itu benar-benar bunyi kentongan," desis seorang prajurit yang lain.

"Kau kira bunyi apa?" bertanya pemimpinnya.

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab, “Bunyi saja. Tetapi bukan bunyi kentongan.”

“Menarik perhatian. Kita akan berbalik langsung menuju induk Kademangan,“ berkata pemimpin prajurit itu.

“Benar Ki Lurah,“ sahut Sabungsari, “apapun yang akan kita lihat disana. Arah suara itu memang dari padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.”

Prajurit-prajurit yang lain tidak membantah. Mereka bukannya penakut menghadapi segala keadaan. Tetapi suara kentongan yang sendiri tidak bersambut dalam nada titir itu memang sangat mendebarkan jantung.

Tetapi merekapun kemudian mengikuti pemimpinnya yang berpacu menuju ke padukuhan induk Sangkal Putung, yang semestinya akan mereka lalui di saat terakhir dari perjalanan mereka, setelah mereka melalui padukuhan-padukuhan kecil yang lain.

Sementara itu, pertempuran yang terjadi di Sangkal Putung itupun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Lawan Swandaru semakin lama menjadi semakin garang pula. Sejalan dengan itu, ledakan cambuk Swandaru menjadi semakin dahsyat pula.

Dipendapa Pandan Wangi bertempur dengan tangkasnya. Pedang rangkapnya yang berputaran, seolah-olah telah berubah menjadi perisai yang tidak tertembus. Namun yang kadang-kadang mematuk seperti berpuluh-puluh ujung pedang yang memutari lawannya.

Dalam pada itu. Sekar Mirahpun telah meloncat menutup pintu butulan yang telah dibukanya. Iapun menyelarak pintu itu rapat-rapat. Seterusnya ia telah meloncat pula kependapa.

“Jika kau tidak berkeberatan Pandan Wangi, untuk kepentingan Sangkal Putung, biarlah aku ikut mempercepat penyelesaiannya,“ berkata Sekar Mirah.

Belum lagi Pandan Wangi menjawab, maka telah meloncat sesosok bayangan yang berlari naik kependapa langsung menyerang Sekar Mirah.

“Iblis betina,“ geramnya, “jangan menjadi pengecut.”

“Persetan. Seisi padukuhan induk menunggu perlindungan,“ jawab Sekar Mirah, “kau akan dengan licik membunuh orang-orang yang tidak berdaya karena ilmumu, ilmu seorang pengecut.”

“Itulah kelebihan kami,“ jawab orang itu, “tetapi sebenarnya sayang sekali, jika aku harus membunuh perempuan-perempuan cantik dari Sangkal Putung ini.”

Orang itu hampir tidak dapat menyelesaikan kata-katanya. Tongkat baja Sekar Mirah menyambar mulutnya yang sedang bergerak. Untunglah orang itu sempat mengelak dengan berpaling, meskipun iapun kemudian mengumpat, “Setan alas. Hampir saja kau menyobek mulutku.”

Sekar Mirah tidak menjawab. Pertempuran itupun segera berlangsung dengan dahsyatnya. Swandaru melawan orang yang memiliki ilmu yang luar biasa, saudara kedua kakak beradik dari Pesisir Endut yang dibakar oleh dendam. Sementara Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun lelah mendapat lawannya masing-masing.

Dalam pada itu, maka orang yang bertempur melawan Swandaru itupun menjadi semakin lama semakin garang. Ia mengerti, bahwa kedua perempuan yang bertempur dipendapa itupun memiliki kemampuan yang luar biasa, sehingga karena itu, maka kedua orang kawannya yang melawan mereka akan dapat mengalami kesulitan.

Tetapi orang yang bertempur melawan Swandaru itu sama sekali tidak cemas. Ia masih mempunyai beberapa orang kawan yang cukup untuk melawan orang-orang Sangkal Putung. Dua orang diantara mereka berada dimulut lorong, sementara dua yang lain telah siap pula dibelakang rumah Ki Demang. Jika keadaan memaksa, mereka akan dapat dipanggil dengan segera untuk ikut serta dalam pertempuran yang semakin seru dihalaman. Sedangkan tiga orangnya yang lain mengawasi bulak diarah yang berbeda, ditiga tempat dipinggir padukuhan induk itu. Karena menurut perhitungan, maka akan datang lima orang prajurit dari Jati Anom yang sedang meronda.

Dengan demikian, maka Sangkal Putung benar-benar berada dalam bahaya. Dengan isyarat, maka orang-orang itu dapat berbuat apa saja yang dikehendaki oleh pemimpinnya. Mereka dapat dipanggil berkumpul dihalaman. Tetapi mereka benar-benar dapat diperintahkan untuk membunuh sebanyak-banyaknya.

Sementara itu pemimpin kelompok yang datang menyerang Sangkal Putung itupun mulai bersungguh-sungguh dengan ilmunya. Ia sadar, bahwa kedua orang kawannya dipendapa telah mulai terdesak. Jika ia masih membiarkan pertempuran itu berlangsung terus, maka akibatnya tidak akan menguntungkan bagi orang-orangnya.

Karena itu, maka dengan ilmunya, ia mulai mengganggu keseimbangan perasaan Swandaru. Sekali ia mulai menjejak bumi sambil tertawa berkepanjangan.

Ternyata Swandaru benar-benar terkejut. Seperti yahg pernah terjadi, maka rasa-rasanya bumi telah berguncang, sehingga Swandarupun telah terguncang pula, seolah-olah kedua kakinya tidak dapat tegak dengan mantap.

Sejenak Swandaru terhuyung-huyung. Untunglah bahwa ia tidak terjatuh, sehingga ketika lawannya dengan garangnya menyerangnya, ia masih sempat mengelak. Bahkan dengan serta merta, ia telah sempat pula menyerang lawannya yang meluncur dengan cepat. Ledakan cambuk Swandaru benar-benar telah memekakkan telinganya. Demikian kerasnya, susul menyusul.

Carang Waja harus berloncatan menghindari serangan lawannya. Agaknya Swandaru tidak mau membiarkan lawannya bersiap dengan serangannya yang mengerikan dan membingungkan.

Namun ketika kemudian, lawannya sempat meloncat jauh-jauh dari ujung cambuk Swandaru, maka ia mulai berkesempatan untuk mengetrapkan ilmunya pula. Sekali lagi Swandaru merasa halaman rumahnya itu diguncang oleh gempa yang dahsyat.

Demikian dahsyatnya, sehingga Swandaru menjadi bingung. Ia sadar bahwa lawannya tentu akan segera menyerangnya. Tetapi ia harus mempertahankan keseimbangannya, agar ia tidak terlempar jatuh.

Kebingungan semacam itulah yang memang dikehendaki oleh lawannya. Selagi Swandaru mempertahankan keseimbangannya, maka tiba-tiba saja serangan orang itu telah meluncur menghantam seperti angin prahara.

Swandaru melihat serangan yang dahsyat itu. Tetapi ia masih dalam guncangan keseimbangan yang belum teratasi.

Karena itulah, maka tidak ada jalan lain yang dapat dilakukan untuk menghindar, selain justru menjatuhkan diri.

Lawannya tidak menyangka bahwa Swandaru yang sedang dalam goncangan keseimbangan masih sempat menghindar. Dengan geram orang itu telah gagal lagi menghantam Swandaru dengan serangan kakinya yang dahsyat.

Bahkan demikian kakinya menjejak tanah, maka Swandaru yang masih terbaring ditanah, telah menyerang-nya. Ia sempat mengayunkan cambuknya, sehingga memaksa orang itu berloncatan menghindari.

Kesempatan itu dapat dipergunakan oleh Swandaru untuk melenting berdiri. Bahkan ia masih berhasil meledakkan cambuknya pada serangan yang berikut. Setiap kali lawannya menghindar, maka Swandaru langsung memburunya dengan ledakan-ledakan yang dahsyat.

“Anak setan,“ geram lawannya.

Tetapi dengan demikian, ia mengerti, bahwa perlawanan Swandaru tentu tidak akan sedahsyat perlawanan Agung Sedayu. Karena itu, maka orang itupun akhirnya telah sampai pada suatu keputusan, bahwa ia akan segera mengakhiri perlawanan Swandaru. Apalagi ia masih mempunyai kewajiban menunggu para prajurit yang akan datang ke Sangkal Putung. Mereka akan melihat mayat Swandaru, kedua perempuan itu dan Ki Demang, terbaring dipendapa, sebelum mayat mereka sendiri akan segera terbaring pula disisinya.

Karena itu, maka orang itupun segera menarik senjatanya. Sebuah pisau yang panjang.

Dengan pisau itu ditangan, maka orang itupun tertawa berkepanjangan sambil berkata, “Swandaru. Aku sudah jemu bermain-main dengan cara yang tidak menyenangkan ini. Sebentar lagi kau akan mati. Aku tidak ingin meremukkan tulang-tulangmu dengan bindi, atau memecahkan keningmu dengan tongkat baja yang meskipun tidak sedahsyat tongkat baja Sumangkar, atau menyobek dadamu dengan trisula. Tetapi aku ingin menikam jantungmu dengan belati kecil ini, sehingga mayatmu tidak akan terlalu banyak cacat dan menakutkan bagi anak-anak muda Sangkal Putung.

Swandaru menjadi sangat marah. Sambil menggeram ia menyerang lawannya dengan dahsyatnya. Cambuknya meledak semakin keras. Namun lawannya masih sempat menghindar. Bahkan meloncat jauh-jauh untuk mendapat kesempatan melontarkan ilmunya yang dapat membingungkan lawannya.

Tetapi Swandaru bukanlah seorang yang dungu. Iapun akhirnya mengerti, bahwa setiap kali lawannya memerlukan ancang-ancang untuk dapat mengguncang bumi dengan hentakkan kakinya dan meremas jantung dengan suara tertawanya, sehingga karena itulah, maka iapun tidak mau melepaskan lawannya untuk mendapatkan kesempatan itu.

Tetapi betapapun juga Swandaru berusaha melibat lawannya, namun pada suatu saat, lawannya masih juga berhasil melepaskan diri dan mengambil jarak daripadanya. Kesempatan yang demikian selalu dipergunakannya, sehingga guncangan-guncangan yang terasa oleh Swandaru sangat membingungkannya.

Jika tanah berguncang, maka Swandaru seolah-olah kehilangan keseimbangan, sehingga ia menjadi terhuyung-huyung. Serangan lawannya telah membingungkannya. Karena Swandaru tidak dapat melawannya dengan cermat karena kakinya yang seolah-olah bergetar.

Karena itulah, maka semakin lama Swandarupun menjadi semakin sulit. Setiap kali ia masih dapat menyelamatkan diri dengan ledakan cambuknya. Dalam keadaan yang sulit, ia masih dapat menggerakkan tangannya sehingga ujung cambuknya berputar melindunginya, namun kadang-kadang guncangan bumi itu terasa demikian kerasnya, sehingga Swandaru itupun terlempar dan terjatuh berguling ditanah.

Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun melihat kesulitan Swandaru. Merekapun merasa, bahwa tanah tempat mereka berpijak itu bergetar. Tetapi getaran itu tidak banyak mengganggu keseimbangannya, karena agak jauh.

Karena itu, maka Pandan Wangi yang sempat berpikir berkata lantang, “Kakang. apakah kau terganggu oleh suaranya atau oleh getaran tanah tempat kita berpijak ?”

Swandaru tidak menjawab. Ia sedang memusatkan perlawanannya pada putaran cambuknya. Sekali-sekali cambuknya masih juga meledak dengan dahsyatnya.

“Nampaknya kau telah terganggu keseimbanganmu,“ teriak Sekar Mirah, “apakah begitu ?”

“Persetan,“ lawan Swandarulah yang menggeram.

“Jika benar,” berkata Pandan Wangi sambil bertempur, “pengaruh itu hanyalah terasa olehmu. Kami tidak merasakan sesuatu disini. Atau jika ada, gangguan itu kecil sekali.”

“Kalian juga akan mati perempuan-perempuan cengeng,“ lawan Swandarulah yang berteriak.

Sementara itu pertempuranpun berlangsung semakin sengit. Pandan Wangi sempat menekan lawannya, sehingga lawannya terdesak ketangga pendapa, sementara Sekar Mirah berusaha untuk mendesak lawannya kedinding pringgitan. Ternyata bahwa kedua perempuan itu memiliki kelebihan dari lawan-lawannya. Karena itu, maka mereka berusaha untuk secepatnya menyelesaikan pertempuran itu, untuk mendapat kesempatan mendekati arena pertempuran Swandaru di halaman.

Tetapi agaknya Swandarupun mengalami banyak kesulitan. Ketika keseimbangannya terganggu oleh bumi yang bagaikan terguncang, dan dadanya dihentak oleh suara tertawa lawannya, maka serangan lawannya benar-benar sulit untuk dihindarinya. Dengan cambuknya ia berusaha melindungi dirinya. Namun ketika tubuhnya terdorong oleh guncangan tanah tempatnya berpijak, maka lawannya berhasil menyusup melampaui putaran cambuknya.

Swandaru menyeringai ketika terasa segores luka menyengat pundaknya.

“Gila,“ ia menggeram. Dihentakkannya cambuknya keras-keras. Tetapi lawannya sempat meloncat surut. Dengan marah Swandaru mengejarnya. Ia tidak mau memberi kesempatan kepada lawannya untuk mengambil ancang-ancang menghentak bumi. Karena itu, iapun mengejarnya dengan garang. Cambuknya meledak-ledak dengan kerasnya memekakkan telinga.

Tetapi lawannya masih saja sempat mengelak dan meloncat jauh-jauh. Ketika Swandaru meloncat mengejarnya, maka ia sudah sempat menghentakkan kakinya sambil tertawa.

Swandaru tertegun. Ia memusatkan kemampuannya untuk mempertahankan keseimbangan. Sementara lawannya telah bersiap untuk menyerangnya pula.

Seperti yang dilakukan sebelumnya, maka Swandarupun kemudian memutar cambuknya. Ia tidak lagi bertahan untuk berdiri. Karena itu, maka iapun telah menjatuhkan diri dan duduk diatas tanah yang berguncang itu. Namun dengan demikian, maka terasa goncangan tanah itu tidak lagi mengayunkannya dan membantingnya jatuh.

Meskipun demikian, namun putaran cambuknya tidak dapat serapat jika ia tidak diganggu oleh goncangan-goncangan tempat ia berpinjak. Karena itu, maka sekali lagi lawannya berhasil menyusup diantara ujung cambuknya, dan sekali lagi pisaunya menyentuh lengannya.

Swandaru benar-benar diamuk oleh kemarahan yang serasa meretakkan dadanya. Ia sama sekali tidak merasa pedih pada lukanya, tetapi lebih pedih lagi dihatinya. Sentuhan senjata lawannya membuat hatinya bagaikan menyala.

Namun ia tidak dapat melepaskan kenyataan, bahwa lawannya benar-benar memiliki ilmu iblis yang luar biasa. Ketika Swandaru menyaksikan orang itu bertempur melawan Agung Sedayu, maka ia tidak merasakan hentakkan kakinya telah mengguncang bumi sedahsyat itu. Ia merasa

bumi bergetar. Namun karena saat itu ia tidak berdiri rapat dengan orang itu, maka ia masih belum menganggap getaran itu mengacaukan keseimbangannya. Demikian juga suara tertawanya yang kini seakan-akan telah meremas isi dadanya.

Tetapi Swandaru tidak akan menyerah. Ia akan melawan orang itu dengan segenap kemampuan yang ada. Ia masih merasa mempunyai kesempatan yang sama dengan lawannya, karena ledakkan cambuknyapun akan dapat membuat lawannya kehilangan kesempatan.

Dalam pada itu, ternyata bahwa lawan Pandan Wangi dan Sekar Mirah benar-benar telah terdesak. Mereka tidak berhasil mempertahankan keseimbangan pertempuran itu. Meskipun suara tertawa orang di halaman itu mempengaruhi juga Pandan Wangi dan Sekar Mirah, namun dengan mengerahkan segenap daya tahan dan kemampuannya, justru dengan memusatkan ilmunya pada perlawanan yang mantap, maka mereka dapat menghindari akibat yang dapat membahayakan. Sedangkan goncangan bumi karena hentakkan kaki lawannya, tidak terlalu banyak mempengaruhi mereka yang bertempur dipendapa.

Agaknya yang terjadi ita telah mengganggu pemusatan ilmu lawan Swandaru. Ia terpaksa membuat perhitungan tersendiri karena kedua orangnya semakin terdesak oleh Pandan Wangi dan Sekar Mirah.

“Aku harus berbuat sesuatu,“ geramnya.

Dialam pada itu, maka orang yang bertempur dihalaman melawan Swandaru itupun tiba-tiba saja telah membuat suatu isyarat bunyi. Dengan suitan nyaring, maka ia telah memanggil orang terakhir yang bersembunyi disamping halaman.

“Cepat, musnahkan saja kedua perempuan itu.“ perintahnya.

Swandarupun menjadi semakin berdebar-debar. Ia sendiri sulit untuk mengatasi serangan lawan yang aneh itu. Bahkan tubuhnya telah mulai terluka. Sementara ia mendemgar perintah lawannya, untuk membinasakan adik dan isterinya.

Dalam pada itu, Swandarupun mulai berpikir pula tentang para pengawal. Apakah diantara mereka tidak ada seorang yang dapat mendengar suara kentongan karena mereka telah dibunuh oleh para pengikut lawannya yang garang itu.

Seorang yang kemudian melibatkan diri melawan Pandan Wangi, segera mencoba untuk menekan lawannya. Tetapi Sekar Mirah tidak membiarkan Pandan Wangi seorang diri melawan dua orang laki-laki yang garang. Karena itu, maka iapun segera menempatkan diri dalam pertempuran itu sebagai pasangan Pandan Wangi yang bersama-sama melawan tiga orang lawan.

Ketiga orang laki-laki yang garang itu mengumpat. Ternyata kedua perempuan itu mampu bertempur berpasangan dengan baik.Keduanya saling mengisi dan saling membantu. Tongkat baja Sekar Mirah yang garang itu seolah-olah merupakan perisai yang tidak tertembus oleh ketiga lawannya yang melindungi kedua perempuan itu bersama-sama. sementara sepasang pedang Pandan Wangi mematuk kesegenap arah, dimanapun ketiga lawannya berdiri.

Namun kadang-kadang keduanya berdiri merenggang dan serentak menyerang ketiga lawannya sambil berputaran.

Ternyata meskipun lawannya menjadi tiga orang tetapi Pandan Wangi dan Sekar Mirah masih mampi menekan lawannya. Ketiga laki-laki yang garang itu masih dilihat oleh kesulitan dan bahkan kadang mereka menjadi bingung, karena kedua perempuan itu berloncatan melenting seperti bilalang. Namun kadang-kadang mereka menyambar dengan garangnya seperti seekor elang.

Sementara itu Swandaru masih bertempur dengan memeras kemampuannya. Ketika orang yang terakhir yang ada dihalaman itu telah berlari dan melibatkan diri melawan Pandan Wangi dan Sekar Mirah, maka orang itu telah memusatkan perlawanannya kepada Swandaru.

“Aku harus segera membunuhnya,“ geram orang itu di dalam hati, “sebentar lagi, bila tengah malam telah jauh lewat, prajurit-prajurit itu akan menyelesaikan tugas mereka dan akan sampai di Kademangan ini.”

Namun orang itu tidak terlalu cemas atas lima orang prajurit Pajang yang akan datang, karena beberapa orangnya yang tersebar, akan dapat menahan kelima prajurit Pajang di Jati Anom dan bahkan membinasakan mereka.

“Orang-orangku tidak akan kalah dengan prajurit-prajurit Pajang sekalipun,” berkata orang itu didalam hatinya.

Dalam pada itu, Swandaru benar-benar berada dalam kesulitan, ketika setiap kali rasa-rasanya keseimbangannya telah diguncang. Dalam kelemahan yang demikian, lawannya beberapa kali berhasil menembus putaran ujung cambuknya dan melukainya, sehingga pakaian Swandaru telah berlumuran dengan darahnya sendiri. Meskipun luka-luka yang timbul tidak membahayakan jiwanya, tetapi lambat laun, jika darahnya terlalu banyak mengalir, maka ia akan menjadi semakin lemah, sehingga kesempatan lawannyapun menjadi semakin banyak.

Pandan Wangi dan Sekar Mirah melihat kesulitan Swandaru. Mereka mengerti bahwa lawannya mempunyai ilmu yang aneh, yang dapat mengguncang bumi. Mereka sadar, bahwa semakin dekat dengan orang itu, maka guncangan bumi akan terasa semakin besar, dan suara tertawanya akan terasa semakin meremas jantung.

Itulah sebabnya, maka kedua perempuan itu, berusaha untuk tetap bertempur pada jarak yang agak jauh. Mereka tidak pernah kehilangan kesadaran menghadapi ketiga laki-laki yang garang itu. Bahkan karena keduanya melihat kesulitan Swandaru dihalaman, maka keduanya-pun bertempur semakin cepat untuk menguasai ketiga lawannya.

“Gila,“ teriak orang yang bertempur dihalaman. Tetapi ia tidak ingin memberikan isyarat lagi kepada orang-orangnya yang bertugas diluar halaman itu.

“Jagalah laki-laki gemuk ini sejenak,“ ia berteriak semakin keras, “aku akan membunuh keduanya lebih dahulu. Kalian ternyata terlalu lamban dan bodoh.”

Teriakan itu benar benar mendebarkan jantung Swandaru, Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Tetapi mereka tidak dapat ingkar akan kewajiban yang betapapun beratnya.

“Pengecut,“ teriak Swandaru, “aku akan membunuhmu.”

Tetapi laki-laki itu tertawa. Katanya, “Memang tidak semudah yang aku sangka untuk membunuhmu. Agaknya aku akan lebih cepat membunuh perempuan itu seorang demi seorang. Kematian mereka akan perlawananmu pula. Meskipun kau sudah menjadi semakin lemah, tetapi kau masih mampu mempertahankan diri dengan ledakan-ledakan cambukmu. Tetapi agaknya aku tidak akan membutuhkan waktu lebih dari sekejap untuk membunuh setiap perempuan yang sombong dipendapa itu.”

Swandaru tidak dapat berbuat banyak. Ketika ia siap meloncat dan menyerang, maka lawannya telah menghentakkan kakinya, sehingga bumi seolah-olah menjadi berguncang. Dan Swandaru harus mempertahankan keseimbangannya, agar ia tidak jatuh terguling ditanah.

Dalam pada itu. lawannya benar-benar telah meninggalkannya. Seorang lawan Pandan Wangi dan Sekar Mirah telah menggantikan orang itu. Namun ketika orang itu telah berhadapan dengan Pandan Wangi, maka seorang lagi dari mereka bertiga yang bertempur dipendapa telah turun pula dan berpasangan melawan Swandaru yang telah terluka.

"Gila. Jangan bersikap pengecut," geramnya.

Tetapi orang dipendapa itu masih sempat menjawab, "Akan datang pula giliranmu. Tetapi perlawananmu agaknya masih jauh lebih panjang dari perempuan-perempuan ini."

Dengan demikian, maka arena pertempuran di halaman dan dipendapa itupun telah berkembang. Swandaru harus melawan dua orang pengikut orang yang kemudian naik kependapa melawan Pandan Wangi. Sedangkan Sekar Mirah masih harus melawan seorang yang sejak semula memang melawannya.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun segera dapat mendesak lawannya. Tetapi agaknya lawannya tidak melawannya dengan tanggon. Setiap kali ia selalu bergeser menjauh, seolah-olah ia sekedar mengikat Sekar Mirah dalam satu arena pertempuran, sehingga dengan demikian, gadis itu tidak akan dapat membantu Pandan Wangi atau Swandaru.

Swandaru mengumpat ketika ia melihat lawannya yang meninggalkannya itu mendekati Pandan Wangi. Sambil tertawa orang itu berkata, "Sayang, bahwa aku harus membunuh seorang perempuan yang cantik. Jika suamimu tidak keras kepala, maka mungkin nasibmu akan berbeda."

Tetapi Pandan Wangi tidak menjawab. Ia langsung menyerang dengan pedang rangkapnya. Seperti juga Swandaru, maka Pandan Wangipun sadar, bahwa lawannya tentu memerlukan waktu untuk ancang-ancang apabila ia melepaskan ilmunya.

Lawannya terkejut mengalami serangan yang tiba-tiba dan diluar dugaannya. Karena itu, maka iapun segera meloncat menghindar.

Tetapi Pandan Wangi memburunya dengan serangan-serangannya yang cepat dan tiba-tiba, sehingga orang itu tidak mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri melepaskan ilmunya yang dahsyat.

Namun akhirnya ia berhasil menghindar dengan melingkari tiang-tiang pendapa. Ia berhasil mengambil jarak dari lawannya yang melihatnya dengan sepasang pedang.

Kesempatan itu, dipergunakannya sebaik-baiknya. Iapun kemudian menghentakkan kakinya sehingga seolah-olah pendapa itu telah berguncang dan tiang-tiang-nyapun bergetar dengan kerasnya, sehingga pendapa itu rasa-rasanya akan roboh menimpa kepalanya.

Pandan Wangi menjadi bingung. Ia tidak dapat berpegangan tiang pendapa, karena kedua tangannya yang menggenggam pedang itu harus dipergunakannya setiap saat.

Yang dapat dilakukan, untuk mengurangi goncangan-goncangan yang seolah-olah telah mengacaukan keseimbangannya itu adalah merendahkan diri. Karena itulah, maka iapun segera berlutut untuk memantapkan kakinya yang bagaikan diayun oleh gempa yang dahsyat.

Sekar Mirah yang hampir menguasai lawannya telah terpengaruh pula. Seperti Pandan Wangi, maka iapun kemudian berdiri pada lututnya. Tangan kirinya terpaksa membantunya, agar ia tidak jatuh berguling diatas lantai pendapa.

"Sayang," teriak lawannya, "umur kalian tidak akan panjang meskipun kalian adalah perempuan-perempuan cantik."

Namun Pandan Wangi masih menyadari keadaannya. Ketika serangan lawannya yang dahsyat datang, Pandan Wangi seolah-olah tidak merasa lagi bahwa tanah berguncang. Meskipun ia belum sempat berdiri, namun, ia masih dapat mempergunakan pedangnya untuk menangkis serangan lawannya.

Yang terdengar adalah suara tertawa. Lawannya itupun kemudian berkata, “Kau memang tangkas. Tetapi kau tidak akan dapat melawan untuk selanjutnya dengan cara itu. Kau akan segera menjadi kehilangan keseimbanganmu dan jatuh tanpa dapat bangkit kembali.“

Pandan Wangi mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Ia segera mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan. Bagaimanapun juga, ia tidak akan menyerahkan lehernya dikoyak oleh pisau belati panjang lawannya.

“Bersiaplah,“ berkata lawannya, “kau akan menghadapi goncangan yang lebih dahsyat.”

Pandan Wangi tidak menjawab. Tetapi ketika ia sempat melihat Sekar Mirah, agaknya Sekar Mirah telah berhasil menguasai lawannya kembali. Agaknya disaat ia kehilangan keseimbangan, ia masih sempat melawan serangan lawannya yang tentu juga terpengaruh meskipun mungkin ia mempunyai cara tersendiri untuk mengatasinya.

Dengan kedua pedangnya bersilang didada. Pandan Wangi berdiri dengan lutut merendah. Ia sadar, bahwa jika lawannya menghentakkan kakinya, maka pendapa itu akan berguncang. Pada saat itu, ia harus segera mengambil sikap, agar ia tidak terjatuh. Jika terjadi demikian, maka nasibnya akan segra ditentukan oleh lawannya yang bersenjata pisau belati panjang itu.

Seperti yang diperhitungkannya, maka sejenak kemudian, lawannya itupun telah menghentakkan kakinya. Sekali lagi pendapa itu terasa berguncang. Dan sekali lagi rasa-rasanya atap akan runtuh menimpa orang-orang yang berada dipendapa itu.

Dalam guncangan-guncangan yang merampas keseimbangannya. Pandan Wangi segera berusaha untuk menyelamatkan diri. Sekali lagi ia berlutut. Namun pedangnya masih selalu siap menghadapi segala kemungkinan.

Demikianlah, ketika serangan lawannya datang membadai, maka Pandan Wangi masih sempat berusaha mengangkat pedangnya. Dengan tangan kanan ia menangkis serangan lawannya, sedangkan tangan kirinya dijulurkannya untuk menyerang lawannya yang meloncat mendekat, sementara keseimbangannya masih belum mantap kembali.

Karena itulah, maka ternyata Pandan Wangi tidak berhasil menjatuhkan diri, berguling dengan cepat, lalu meloncat bangkit sebelum serangan berikutnya menyambarnya.

“Perempuan gila,“ lawannya mengumpat.

Namun Pandan Wangi adalah anak Kepala Tanah Perdikan Menoreh yang sudah mewarisi segala ilmunya.

Pada saat-saat ia harus mengimbangi suaminya yang berlatih tanpa ada jemu-jemunya, ternyata bahwa Pandan Wangi sendiri, seakan-seakan menemukan kematangan ilmunya. Karena itulah, maka orang yang mampu mengguncang bumi itu tidak dapat membunuhnya dengan mudah seperti yang disangkanya.

“Tetapi saat itu pasti akan segera datang,“ geram lawan Pandan Wangi yang marah, “sekali lagi aku akan membantingmu jatuh dilantai. Sementara itu, lehermu akan segera koyak oleh pisau belatiku tanpa dapat melawan sama sekali.”

Pandan Wangi menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa orang itu tentu tidak hanya sekedar mengancam. Orang itu akan berusaha untuk dengan cepat membunuhnya. Kemudian membunuh Sekar Mirah dan Swandaru. Bahkan mungkin Sekar Mirahpun akan segera menjalani kesulitan, karena pengaruh ilmu iblis yang seolah-olah mampu mengguncang bumi itu.

Namun dalam pada itu, hampir diluar sadarnya. Pandan Wangi telah melihat sesuatu yang sangat menarik perhatiannya. Di tengah pendapa itu terdapat sebuah lampu juplak gantung.

Demikian dahsyatnya guncangan yang timbul oleh hentakkan kaki lawan, sehingga rasa-rasanya pendapa itu akan runtuh. Tetapi ia sama sekali tidak melihat juplak gantung itu bergoyang. Bahkan berayunpun tidak.

Pandan Wangi ternyata memiliki ketajaman perhitungan dalam waktu yang sangat pendek itu. Tiba-tiba saja ia berusaha membuat imbangan dari ancaman-ancaman yang dilontarkan oleh lawannya untuk mempengaruhi perasaannya.

“Sekar Mirah,“ suara Pandan Wangi lantang, sehingga justru lawannya menjadi heran, “kita yakin bahwa kita berhadapan dengan ilmu semu. Lihat, lampu itu sama sekali tidak berguncang.”

“Setan betina,“ teriak lawan Pandan Wangi. Ia tidak memberi kesempatan Pandan Wangi berkata lebih panjang lagi. Dengan serta merta ia menghentakkan kakinya sambil berteriak nyaring.

Sekali lagi bumi terasa berguncang. Pendapa itu bagaikan terayun dan tiang-tiangnya berderak-derak menggetarkan jantung. Namun sekilas Pandan Wangi sempat melihat, lampu minyak yang tergantung ditengah pendapa itu sama sekali tidak berguncang.

Kesadarannya bahwa ilmu lawannya itu adalah ilmu semu, ternyata telah menolongnya. Meskipun ia masih juga terpengaruh, seolah-olah kakinya diayunkan oleh guncangan-guncangan bumi, namun oleh pengaruh pertimbangan nalarnya, maka goncangan itu terasa sudah jauh berkurang. Pandan Wangi mencoba untuk tidak menghiraukannya, meskipun ia masih harus berdiri pada lututnya. Tetapi ia sudah mempunyai keyakinan, bahwa guncangan keseimbangan yang dapat membantingnya jatuh ilu adalah justru karena perasaannya sendiri yang mencari keseimbangan karena pengaruh ilmu lawannya.

Karena itulah, maka Pandan Wangi mengerti, setiap lawannya melontarkan serangan wadag atasnya, rasa-rasanya goncangan itupun telah terhenti.

Dengan demikian, maka perlawanan Pandan Wangi justru menjadi semakin mapan. Ketika lawannya meloncat sambil mengayunkan pisau belati panjangnya, ia justru dapat menyongsongnya serangan itu, dengan serangan pula.

Namun lawannya sempat menggeliat dan meloncat menghindari.

Dengan serta merta Pandan Wangipun melenting berdiri. Ia berusaha untuk memburu lawannya dengan serangan-serangan berikutnya. Namun lawannya telah sempat menghentakkan kakinya untuk mempengaruhi langkah Pandan Wangi yang sudah siap melontarkan serangannya.

Bagaimanapun juga. Pandan Wangi masih belum dapat membebaskan diri sama sekali dari pengaruh perasaannya. Karena itu, maka ia terpaksa mengurungkan serangannya dan memusatkan kemampuannya pada perlawanannya atas perasaannya sendiri yang terpengaruh oleh ilmu lawannya, sehingga ia merasa seolah-olah bumi telah berguncang.

Namun ia telah menemukan satu kepastian, bahwa yang terjadi itu bukannya yang sebenarnya, sehingga dengan demikian, maka iapun menjadi semakin mapan menghadapi lawannya yang garang itu.

Sementara itu. Sekar Mirah yang mendengar suara Pandan Wangi yang lantangpun berhasil mengurangi pengaruh guncangan bumi tempatnya berpijak. Jika semula ia tidak lagi berhasil menguasai lawannya karena pengaruh hentakkan kaki yang telah seolah-olah menimbulkan gempa yang dahsyat itu, maka ia mulai berhasil sedikit demi sedikit mendesaknya lagi.

Dalam pada itu. Swandaru yang harus bertempur melawan dua orang dihalaman menggeram marah. Luka-lukanya memang terasa pedih. Tetapi darah yang meleleh dari luka itulah yang mencemaskannya.

Namun demikian, ia masih dapat melawan kedua orang lawannya dengan tangkas dan cepat. Ujung cambuk masih meledak-ledak mengerikan, sehingga kedua lawannya tidak dapat berbuat terlalu banyak terhadap murid Kiai Gringsing yang memiliki ilmu yang jarang ada tandingnya itu. Betapapun kedua lawannya mencoba menembus ujung cambuk Swandaru. namun Swandaru yang meskipun sudah terluka itu, masih mampu bertempur dengan kemampuannya yang menggetarkan.

Tetapi kedua orang lawan Swandaru itu sadar, bahwa tugas mereka adalah sekedar mengikat Swandaru agar ia tidak dapat meninggalkan halaman itu. sementara pemimpin mereka akan menyelesaikan lebih dahulu perempuan-perempuan yang memiliki ilmu yang luar biasa itu.

Namun agaknya pemimpin mereka telah salah memperhitungkan kemampuan lawan. Ia mengira bahwa membunuh Pandan Wangi dan Sekar Mirah tidak memerlukan waktu sekejap. Ternyata bahwa Pandan Wangi mampu melawannya untuk waktu yang lama.

Dengan demikian, maka orang yang tidak segera dapat membunuh Pandan Wangi itu menjadi semakin marah oleh perlawanan lawannya. Ternyata bahwa ia memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan salah satu dari kedua perempuan itu.

Tiba-tiba saja orang itu menggeram. Ia tidak dapat membuat pertimbangan lain daripada memanggil orang-orangnya yang berada diluar halaman itu. Mereka harus membunuh perempuan-perempuan yang garang itu. Sementara ia akan kembali dalam perang tanding melawan murid Kiai Gringsing. Ia tidak mau merendahkan dirinya, mempergunakan cara yang lain kecuali perang tanding, seperti yang pernah dilakukannya dengan Agung Sedayu. Sementara orang-orang lain, ia tidak perlu mempunyai banyak pertimbangan. Biarlah orang-orangnya beramai-ramai membunuh mereka. Tetapi adik seperguruan Agung Sedayu itu, harus mati olehnya dalam perang tanding yang jantan.

Karena itu, maka orang itupun segera bersiap-siap untuk memberikan isyarat kepada orang-orangnya yang berada dibelakang atau disekitar halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung. Mereka akan dapat membunuh kedua perempuan yang garang itu bersama-sama, sementara ia akan bertempur seorang melawan seorang seperti seharusnya dilakukan oleh seorang laki-laki.

Tetapi , yang terjadi kemudian adalah diluar perhitungan orang yang berusaha membunuh Pandan Wangi secepatnya itu. Demikian ia meneriakkan isyarat, yang disambut dan diteruskan oleh orang-orangnya yang bertempur melawan Swandaru di halaman, maka terdengar panah sendaren berdesing diudara.

“Gila,“ geram orang itu, “demikian cepat mereka datang. Sementara aku belum selesai dengan tugas ini.”

Tetapi orang itu tidak terlalu mencemaskan perkembangan keadaan karena isyarat itu. Ia mempunyai sejumlah pengikut yang akan cukup untuk melawan lima orang prajurit Pajang di Jati Anom.

Isyarat panah sendaren itu adalah pertanda yang dilontarkan oleh para pengawas di pinggir padukuhan induk Sangkal Pulung. Agaknya salah seorang dari mereka telah melihat prajurit peronda itu mendekati padukuhan. Seperti yang diperintahkan oleh orang yang belum berhasil membunuh Pandan Wangi dan apalagi Swandaru itu, bahwa para pengawas itu harus memberikan isyarat jika mereka melihat peronda itu datang.

Isyarat itu bukan saja dikirim ke halaman Kademangan yang menjadi ajang pertempuran. Tetapi isyarat itu ditujukan pula kepada para pengikut yang lain, yang tersebar di padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung itu.

Isyarat ganda yang dilontarkan oleh pemimpin mereka dihalaman dan suara panah sendaren itu telah memanggil setiap pengikut orang yang mempunyai ilmu yang aneh itu. Mereka telah dengan tergesa-gesa berkumpul didepan regol halaman rumah Ki Demang untuk menunggu prajurit peronda itu.

“Selesaikan mereka sekaligus,“ teriak pemimpin mereka, “tetapi sisakan seorang untuk tetap hidup. Orang itu harus menceriterakan apa yang telah terjadi di halaman Kademangan ini.”

Di depan regol itu telah berkumpul tujuh orang pengikut dari orang yang garang itu. Mereka siap menunggu kedatangan lima orang prajurit peronda yang telah diketahui mendekati padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.

Sementara itu, pertempuran dihalaman dan dipendapa Kademangan itu masih saja terjadi. Justru semakin lama semakin sengit. Betapapun Pandan Wangi menyadari, bahwa ilmu lawannya adalah sekedar menimbulkan peristiwa semu, namun iapun kadang-kadang menjadi bingung dan kehilangan pengamatan karena keseimbangannya yang masih saja seolah-olah terganggu oleh guncangan-guncangan lantai tempat ia berpijak.

Dengan kemarahan yang menghentak-hentak maka lawannya berusaha dengan sekuat tenaganya untuk mempercepat tugasnya, menyelesaikan perempuan yang masih saja sempat menyelamatkan diri.

Swandaru yang bertempur melawan dua orang menggeram dengan marahnya. Tetapi darah yang masih saja mengalir dari lukanya telah mulai terasa akibatnya. Tenaganya seolah-olah mulai susut dan perlawanannya-pun mulai terpengaruh pula.

Tetapi kemarahan Swandaru telah mendorongnya untuk berjuang semakin garang. Tanpa menghiraukan darahnya yang semakin deras mengalir dari luka-lukanya.

Meskipun kedua orang lawan Swandaru itu tidak mampu menguasainya, tetapi sulit juga bagi Swandaru untuk mengalahkan mereka, karena keduanya seolah-olah hanyalah sekedar bertahan, berkisar meloncat surut, kemudian memancing kemarahan Swandaru dengan serangan-serangan yang tidak banyak berarti. Sementara cambuk Swandaru meledak-ledak meneriakkan kemarahan yang tidak tertahankan.

Pada saat yang gawat itu. Sekar Mirah masih juga harus bertahan. Meskipun pengaruh guncangan yang menggetarkan pendapa itu masih saja merusak keseimbangannya, tetapi ia tidak banyak mengalami kesulitan karena lawannya tidak mempunyai tingkat ilmu setinggi Sekar Mirah.

Pada keadaan yang demikian itulah, terdengar derap beberapa ekor kuda mendekati regol halaman, sementara para pengikut orang yang seolah-olah mampu mengguncang bumi itu telah siap menunggu dengan senjata telanjang.

Swandaru yang mengetahui rencana pembunuhan yang licik itupun menjadi sangat gelisah. Tetapi sulit baginya untuk berbuat sesuatu. Ia terikat melawan dua orang yang selalu mengikatnya dalam pertempuran dengan licik. Apalagi ketika Swandaru menyadari, bahwa Pandan Wangi telah menjadi semakin terdesak oleh lawannya yang garang dan memiliki ilmu yang aneh itu.

Dalam pada itu, ledakan cambuk Swandaru telah meyakinkan para prajurit yang sedang meronda itu. bahwa memang telah terjadi sesuatu di Sangkal Putung.

Namun demikian mereka memasuki mulut padukuhan induk itu. mulai terasa pengaruh yang aneh mencengkam mereka. Apalagi ketika mereka kemudian sampai kegardu di pinggir lorong. Mereka melihat para pengawal dan anak-anak muda tertidur nyenyak tanpa menyadari apa yang telah terjadi.

“Sirep,“ desis perwira yang memimpin kelompok peronda itu.

“Ya,“ sahut Sabungsari, “agaknya para pengawal tertidur nyenyak. Inilah sebabnya, bahwa suara kentongan itu tidak bersambut. Jika demikian, maka telah terjadi sesuatu yang gawat di Kademangan ini. Tentu bukan sekedar seorang atau sekelompok penjahat yang ingin merampok emas dan berlian.”

“Marilah,” geram Sabungsari.

Perwira itupun kemudian menghentak para prajuritnya yang mulai terpengaruh oleh ilmu sirep yang tajam. Namun dengan mengerahkan segenap daya tahannya, para prajurit itu meneruskan perjalanannya dengan tergesa-gesa menuju ke Kademangan.

Sabungsari, yang dalam kedudukannya sehari-hari adalah prajurit muda yang baru pada tataran terendah, tidak lagi sempat mengingat pangkat dan kedudukannya. Ia menyadari, bahwa Sangkal Putung ada dalam bahaya.

Karena itu, maka rasa-rasanya ia ingin meloncat langsung menuju ke Kademangan untuk melihat apa yang telah terjadi. Suara cambuk yang meledak-ledak itu telah mengingatkannya kepada seorang anak muda dipadukuhan kecil yang bernama Agung Sedayu.

Sabungsari sendiri tidak menyadari, hubungan apakah yang sudah terjalin didalam hatinya dengan anak muda yang bernama Agung Sedayu, yang pernah diancamnya untuk dibunuh karena anak muda itu sudah membunuh ayahnya. Namun yang kemudian ternyata telah mempunyai pengaruh yang kuat pada dirinya.

Pada saat itu telah terjadi peristiwa yang gawat dihalaman Sangkal Putung itu. Darah Swandaru yang meleleh semakin banyak benar-benar telah mempengaruhi perlawanannya. Meskipun kedua orang lawannya itu tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengalahkannya, tetapi karena ia menjadi semakin lemah, maka kemudian terasa bahwa ia mulai terdesak.

Sementara itu Pandan Wangipun telah mengalami kesulitan pula. Meskipun ia menyadari keadaannya, tetapi kadang-kadang ia telah kehilangan pengamatannya atas keseimbangannya. Pada saat-saat yang demikian itulah maka kedudukannya memang menjadi sangat lemah, sehingga pertempuran itu benar-benar membahayakan jiwanya. Sementara Pandan Wangi sadar bahwa para pengawal Kademangan tentu tidak akan ada yang sempat berbuat sesuatu untuk menyelamatkan diri apabila mereka yang berada di Kademangan itupun tidak dapat mempertahankan diri pula.

Hanya karena kecepatan dan ketenangannya sajalah, maka Pandan Wangi masih dapat melindungi dirinya dari maut.

Dalam-pada itu. Sekar Mirahlah yang berusaha mendesak lawannya secepatnya, agar ia dapat membantu salah seorang dari kedua suami isteri yang terdesak itu. Dengan otaknya Sekar Mirah berusaha memenangkan pertempuran yang sengit. Ia dengan cerdik mendesak lawannya menjahui arena pertempuran Pandan Wangi dan lawannya, untuk mengurangi pengaruh hentakan kaki orang yang garang itu.

“Jika aku berhasil, maka aku akan dengan segera menolong Pandan Wangi. Kemudian tanpa orang gila itu, mereka tidak akan banyak berarti lagi,“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya.

Pada saat yang demikian itulah maka ketujuh orang dimuka regol halaman itu menunggu dengan tegang. Mereka adalah orang-orang diluar perhitungan Sekar Mirah, karena gadis itu tidak tahu pasti, berapakah jumlah pengikut orang yang sedang bertempur melawan Pandan Wangi itu.

Dalam pada itu, derap kaki kuda para prajurit Pajang menjadi semakin dekat, sehingga suara itupun terdengar semakin jelas oleh mereka yang berada di halaman. Sementara itu. ketujuh orang yang menunggu mereka di luar halaman itupun kemudian berpencar.

Demikian ketujuh ekor kuda itu mendekat, maka berloncatanlah ketujuh orang yang menunggu mereka dari tempat persembunyiannya, menyerang dengan senjata telanjang.

Para prajurit itu memang sudah bersiaga sepenuhnya. Demikian mereka melihat gerak yang mencurigakan, maka ditangan mereka telah tergenggam senjata mereka pula. Sementara mereka menarik kendali kuda masing-masing.

Seorang dari mereka yang langsung menyerang orang berkuda dipaling depan, ternyata tidak berhasil mengenainya. Senjatanya telah membentur senjata prajurit berkuda itu sehingga tergetar. Untunglah bahwa ia sempat mempertahankan senjatanya, sehingga senjatanya tidak terlepas dari tangannya.

Namun sementara itu, prajurit yang berkuda dipaling depan itu sama sekali tidak berhenti. Ia langsung memasuki regol halaman untuk segera melihat apa yang telah terjadi.

Tetapi empat orang prajurit yang lain, tidak sempat mengikutinya. Mereka terpaksa berhenti dan berputar melingkar, menempatkan diri untuk melawan para penyerangnya.

Untuk dapat melawan sebaik-baiknya, maka keempat prajurit itupun segera berloncatan turun dan melepaskan kuda-kuda mereka, yang kemudian berlari-lari kecil menepi. Tetapi seolah-olah tanpa menghiraukan apa yang telah terjadi, maka kuda-kuda itupun justru menikmati helai-helai rumput yang hijau dipinggir jalan Kademangan itu.

Dengan demikian, maka segera terjadi pertempuran antara tujuh orang yang telah menunggunya melawan keempat prajurit, termasuk seorang perwira yang memimpin mereka. Seorang dari para prajurit itu sudah berada dihalaman, langsung melihat apa yang telah terjadi. Prajurit muda itu adalah Sabungsari.

Sejenak ia masih berada dipunggung kudanya. Ia memperhatikan arena pertempuran yang terbagi. Dengan sekilas ia melihat, betapa dahsyatnya cambuk Swandaru yang meledak-ledak. Tetapi terasa bahwa ledakkan cambuk itu tidak lagi melontarkan kedahsyatan kekuatan cadangannya.

Betapa lampu obor dari regol halaman dan lampu gantung dipendapa hanya lamat-lamat saja sampai, tetapi ketajaman mata Sabungsari itupun segera melihat darah yang meleleh pada tubuh anak muda bercambuk itu, yang tentu adalah saudara seperguruan Agung Sedayu.

Sementara itu. ia melihat pula dua orang perempuan yang bertempur dipendapa. Meskipun ia tidak mengenal keduanya, tetapi iapun segera mengetahui, bahwa yang seorang tentu isteri Swandaru dan yang lain adalah adiknya, seperti yang pernah didengarnya.

Dalam sekilas itu, iapun melihat, betapa dahsyatnya lawan Pandan Wangi. Ia melihat, betapa orang itu menghentakkan kakinya dan kemudian berteriak nyaring, sehingga suaranya seolah-olah memecahkan isi dada.

Yang Sabungsari tidak mengetahui adalah, kenapa orang yang garang itu telah memilih perempuan itu sebagai lawannya. Bukan Swandaru. Apakah menurut penilaian orang itu, perempuan itu memiliki kelebihan dari saudara seperguruan Agung Sedayu.

Tetapi Sabungsari tidak sempat membuat penilaian lebih jauh. Ia sudah siap terjun kearena melawan siapa-pun juga. Karena itu maka iapun segera berkata lantang, “Aku adalah prajurit Pajang di Jali Anom yang sedang meronda. Aku siap membantu kalian. Siapakah yang harus aku lawan?”

Tidak seorangpun yang segera menjawab. Bagaimanapun juga, Swandaru masih merasa dirinya belum memerlukan bantuan. Ia masih ingin menyelesaikan masalah Sangkal Putung itu dengan kemampuan sendiri.

Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa para pengawal Kademangan Sangkal Putung telah kehilangan kemampuan mereka untuk melawan. Apakah mereka telah terbunuh atau sekedar tetidur karena pengaruh sirep, masih belum diketahui dengan pasti. Dan adalah suatu kenyataan pula, bahwa yang kemudian bertempur dimuka regol Kademangan adalah para prajurit Pajang pula.

Dalam keadaan yang demikian, Swandaru menyadari kebenaran kata-kata isterinya. Bahwa dalam keadaan yang gawat itu, ia tidak dapat sekedar hanyut dalam arus perasaannya untuk mempertahankan harga diri semata-mata tanpa menghiraukan kepentingan Kademangan Sangkal Putung dalam keseluruhan.

Sementara itu, prajurit muda yang memasuki halaman itu masih berada dipunggung kuda. Sekali lagi ia berkata lantang, “Aku sudah siap. Apakah yang harus aku kerjakan ?”

Sabungsari tidak menunggu jawaban. Iapun segera meloncat turun dari kudanya dan melepaskan kudanya menepi.

Namun dalam pada itu, yang menjawab ternyata adalah lawan Pandan Wangi. Dengan suara lantang dan menggelegar ia berteriak, “He prajurit kerdil. Apa kerjamu disini. Pergilah sebelum kau mati. Aku sudah memerintahkan orang-orangku untuk membunuh semua orang dihalaman ini termasuk kalian. Tetapi aku ingin menyisakan seorang dari para prajurit yang dungu agar ia dapat berceritera kepada Pangeran Benawa, bahwa sebagian dendamku kepadanya sudah aku tebus.”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian ia bertanya, “Apa hubunganmu dengan Pangeran Benawa ?”

“Ia sudah membunuh kedua adik seperguruanku. Kakak beradik dari Pesisir Endut. Aku menuntut kematian Pangeran Benawa, Agung Sedayu dan Swandaru. Jika aku membunuh para prajurit, adalah sekedar memancing perhatian Pangeran Benawa untuk bertemu dalam perang tanding setelah aku hari ini membunuh Swandaru dan keluarganya. Aku akan membunuh siapa yang dapat aku ketemukan lebih dahulu. Agung Sedayu atau Pangeran Benawa.”

Sabungsari tidak segera menjawab. Tetapi getar didadanya terasa semakin cepat. Ia sadar, bahwa yang dihadapinya adalah saudara seperguruan kedua kakak beradik dari Pesisir Endut.

“Jika kau mengerti maksudku, pergilah.” Teriak lawan Pandan Wangi, “kau satu-satunya yang aku beri kesempatan untuk hidup.”

Tiba-tiba terdengar suara Sabungsari bergetar, “Jadi kau keluarga dari Pesisir Endut.”

“Ya. Akulah Carang Waja.”

Sabungsari menggeretakkan giginya. Darahnya yang mengalir diseluruh tubuhnya, tiba-tiba terasa bagaikan mendidih. Dengan suara lantang ia berkata, “Adalah satu kurnia, bahwa aku dapat bertemu dengan keluarga dari Pesisir Endut.”

Kata-kata itu benar-benar mengejutkan. Bahkan Swandarupun terkejut pula.

“Aku menunggu kesempatan ini,“ Sabungsari melanjutkan, “keluarga Pesisir Endut adalah keluarga yang telah banyak menodai ketenangan hidup di wilayah Pajang. Sehingga karena itu, maka adalah kuwajiban setiap prajurit untuk menghancurkannya. Dengan pertimbangan itu pula tentu Pangeran Benawa telah membunuh kedua kakak beradik dari Pesisir Endut itu.”

“Persetan,” orang itu berteriak, meskipun ia masih bertempur melawan Pandan Wangi.

Namun dalam pada itu Swandarupun berkata lantang, “Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan. Tetapi serahkan Carang Waja itu kepadaku. Setelah aku mengusir kedua orang tikus-tikus kecil ini.”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Ia mengerti keberatan Swandaru. Namun hatinya sendiri bagaikan sudah menyala. Kegagalannya membunuh Agung Sedayu, dan bahkan anak muda itu bagaikan telah membekukan darahnya, kini tiba-tiba darahnya itu telah bergejolak kembali. Ia telah kehilangan pengikutnya justru dibunuh oleh orang-orang Pesisir Endut. Apalagi kini ia bertemu dengan orang Pesisir Endut, yang justru adalah saudara tua kedua saudara Pesisr Endut yang lelah terbunuh itu.

Karena itu, maka katanya, “Swandaru. Aku mempunyai persoalan pribadi pula dengan orang ini. Jika aku sudah mati olehnya, maka lakukanlah perang tanding itu. Aku merasa mempunyai kewajiban unluk menagih kematian sahabatku. Tetapi jika aku tidak mampu mengalahkannya, maka aku relakan nyawaku.”

Swandaru masih akan menjawab. Tetapi Carang Waja telah berteriak, “Prajurit gila. Kau sangka bahwa kemampuanmu sebagai prajurit rendahan itu akan dapat mengimbangi kemampuan Carang Waja? Datangkanlah semua perwira yang berada di Jati Anom. Bahkan bawalah Untara kemari. Ia akan mati dihalaman ini.”

***

Buku 124

“APAPUNN yang akan kau lakukan terhadap Untara, Agung Sedayu maupun Swandaru bukanlah urusanku. Bunuhlah aku yang pertama-tama. Aku menuntut kematian sahabatku.”

“Siapakah sahabatmu? “ bertanya Carang Waja.

“Aku tidak perlu menyebutnya. Sudah terlalu banyak orang yang kau bunuh. Karena itu, kau tentu tidak akan dapat mengingatnya lagi.”

Carang Waja menggeram. Sementara Sabungsari telah melangkah mendekatinya.

“Jika kau tidak keberatan, tinggalkan Carang Waja,“ berkata Sabungsari kepada Pandan Wangi.

“Ia amat berbahaya,“ sahut Pandan Wangi sambil bertempur.

Namun karena lawannya belum mempergunakan ilmunya yang aneh, maka Pandan Wangi tidak terlalu terdesak karenanya.

“Aku telah bertekad untuk membalas dendam, atau akan mati karenanya.”

Pandan Wangi menjadi ragu-ragu. Tetapi, ia masih tetap bertempur terus. Ia sadar, bahwa jika ia melepaskan lawannya kepada orang lain, Swandaru akan dapat tersinggung. Sehingga karena itu, maka seolah-olah ia menunggu keputusan suaminya.

Swandaru yang sudah banyak kehilangan tenaga, masih sempat berpikir. Ia memang tidak dapat berpegangan sekedar pada harga diri tanpa menghiraukan keadaan yang sebenarnya.

Swandaru pada kedudukannya bukan sekedar dirinya. Di Sangkal Putung ia adalah pimpinan pasukan pengawal. Karena itu, yang harus dipertimbangkannya adalah Sangkal Putung dalam keseluruhannya.

Kehadiran prajurit Pajang, bukannya akan menyusutkan harga dirinya sebagai pimpinan pasukan pengawal Sangkal Putung, karena Kademangan itu memang termasuk kedalam wilayah perlindungan Pajang.

Apalagi karena kenyataan yang terjadi atas dirinya. Darah yang sudah banyak mengalir dari luka-lukanya. Meskipun luka-luka itu sendiri tidak berbahaya, tetapi jika darah yang mengalir tidak dapat dipampatkan, maka akibatnya akan gawat, apalagi ia masih harus bertempur.

Karena itu, maka Swandaru tidak dapat tetap mengeraskan hatinya. Jika benar yang dikatakan prajurit itu, bahwa jika prajurit itu sudah mati, ia harus bertempur melawan orang yang bernama Carang Waja itu, maka ia harus mempunyai kesempatan untuk memampatkan darahnya. Baru kemudian ia akan mendapatkan kesempatan untuk berperang tanding.

Dalam pada itu, terdengar Carang Waja berkata, “Prajurit yang malang. Kau benar-benar orang yang tidak tahu diri. Apa yang dapat dilakukan oleh seorang prajurit he ? Sepantasnya kau mencari lawan yang seimbang. Tetapi jika kau hanya sekedar ingin membunuh diri, marilah, aku kira kau akan mendapat kesempatan itu. Dan aku akan mencari orang lain yang akan tetap hidup, mengabarkan peristiwa yang terjadi ini kepada Senapati Prajurit Pajang di Jati Anom, agar disampaikan kepada Pangeran Benawa. Aku akan menunggu kedatangannya dengan senang hati, karena aku memang ingin membunuhnya sebagaimana ia membunuh kedua saudara seperguruanku.”

“Apapun yang akan terjadi atas diriku, maka aku akan memuntahkan dendam pribadiku jika lawanmu memberi kesempatan kepadaku.”

Pandan Wangi masih belum melepaskan lawannya. Namun dalam pada itu terdengar Swandaru berkata, ”Berilah orang itu kesempatan. Meskipun ia tidak bermaksud membunuh diri, tetapi ia dapat melihat kemungkinan pahit itu terjadi. Namun mudah-mudahan ia dapat melindungi dirinya sendiri.”

Terdengar Carang Waja tertawa. Diantara suara tertawanya ia berkata, “Baiklah. Aku beri kau kesempatan untuk mati. Tetapi aku tidak akan membiarkan perempuan itu membunuh siapapun juga dari orang-orangku. Karena itu, biarlah ia mendapatkan lawannya.”

Dalam pada itu, terdengar Carang Waja meneriakkan isyarat kepada orang-orangnya yang bertempur di luar regol halaman. Agaknya ia telah memanggil pengikutnya untuk menahan agar Pandan Wangi tidak sempat berbuat apapun juga.

“Apa artinya prajurit-prajurit diluar regol itu. Tahan sajalah agar mereka tidak sempat lari. Aku akan memilih, siapakah yang berhak hidup diantara mereka.”

Sejenak kemudian, maka dua dari tujuh orang yang berada diregol itu meloncat memasuki halaman. Mereka langsung menempatkan, diri untuk melawan orang yang akan terlepas dari arena pertempuran melawan Carang Waja.

Dalam pada itu, para prajurit yang berada diluar pintu regol halaman Kademangan Sangkal Putung, mendapat kesempatan untuk bernafas. Karena lawan mereka berkurang dua orang, maka keseimbangan pertempuran itupun segera berubah. Jika semula para prajurit yang dipimpin oleh seorang perwira itu merasa terdesak dan bahkan seoalah-olah tidak ada harapan lagi untuk melepaskan diri, maka setelah dua orang lawan mereka memasuki halaman, para prajurit itupun telah mendapat kesempatan untuk bertempur seorang melawan seorang, kecuali pimpinan mereka yang masih harus bertempur melawan dua orang. Namun para prajurit yang

lainpun tidak membiarkannya bertempur dalam kesulitan. Setiap kali para prajurit juga berusaha membantunya dengan melibatkan diri dalam pertempuran ganda.

Di halaman, Sabungsari segera melibatkan diri melawan Carang Waja yang telah ditinggalkan oleh Pandan Wangi. Demikian Carang Waja mendapatkan lawannya yang baru, maka dengan serta merta ia menghentakkan kakinya sambil berteriak nyaring.

Ilmunya itu ternyata telah mengejutkan Sabungsari. Rasa-rasanya lantai tempatnya berpijak itupun telah berguncang. Pendapa itu rasa-rasanya bagaikan diayun oleh gempa yang dahsyat.

Sejenak Sabungsari tertegun. Namun iapun harus berusaha mempertahankan keseimbangannya agar ia tidak terlempar jatuh.

Pada saat itulah Carang Waja menyerang dengan garangnya. Dengan pisau belati panjangnya ia menikam leher lawannya yang sedang berusaha memperbaiki keseimbangannya.

Tetapi Sabungsari tidak menyerah pada serangan yang pertama, Ia masih sempat menjatuhkan dirinya, sehingga serangan lawannya itu tidak menjatuhkan dirinya, sehingga serangan lawannya itu tidak menyentuhnya.

“Anak iblis,“ teriak Carang Waja, “betapapun juga, kau akan segera mati. Prajurit Pajang bukanlah lawan yang patut aku perhitungkan.”

Carang Wajapun segera mempersiapkan dirinya pula. Namun ia menjadi heran, melihat betapa tangkasnya Sabungsari melenting berdiri. Demikian kakinya menjejak tanah, demikian anak muda itu sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Kecepatan bergerak Sabungsari telah menarik perhatian Carang Waja. Ternyata bahwa Sabungsari bukannya prajurit kebanyakan. Karena itu. Carang Waja melihat, bahwa prajurit muda itu masih dapat diguncang dengan ilmunya. Karena itu, maka iapun tentu akan segera dapat diselesaikannya.

Selagi Sabungsari mempersiapkan dirinya, maka sekali lagi Carang Waja berteriak sambil menghentakkan kakinya. Dan sekali lagi rasa-rasanya tanah tempatnya berpijak itu berguncang. Seperti yang telah dilakukannya, maka Sabungsaripun segera berusaha memantapkan keseimbangannya dengan merendahkan dirinya, sementara ia masih sempat melihat serangan lawannya meluncur dengan dahsyatnya.

Sekali lagi Sabungsari terpaksa merendahkan dirinya dan bahkan berguling dilantai untuk menghindari sambaran pisau belati lawannya yang hampir menyentuh kening.

Dengan demikian, maka Sabungsaripun segera menyadari, bahwa ia memang berhadapan dengan seseorang yang pilih tanding, yang memiliki ilmu yang sulit dicari tandingnya.

Tetapi Sabungsari ternyata bukannya orang yang cepat kehilangan akal dan putus asa. Ia sengaja mempergunakan benturan-benturan pertama untuk mempelajari ilmu lawannya.

Karena itu ia tidak tergesa-gesa mengambil sikap. Dengan penuh kewaspadaan ia meloncat bangkit. Ketika kakinya menjejak tanah, ia merasakan keseimbangannya tetap mantap.

Namun sesaat kemudian, sekali lagi ia melihat lawannya menghentakkan kakinya sambil berteriak. Seperti yang sudah terjadi maka iapun telah berguncang pula. Pendapa itu bagaikan akan runtuh karena gempa yang luar biasa.

Sekali lagi Sabungsari harus mempertahankan keseimbangannya. Tetapi ia tidak lagi berguling dilantai. Meskipun ia masih harus merendahkan dirinya, tetapi ia sudah mulai dapat mengatasi kebingungannya menghadapi ilmu yang aneh itu.

Karena itu, maka iapun menyilangkan kakinya sambil menjatuhkan diri duduk dilantai. Namun tangannya sudah siap menghadapai segala kemungkinan yang bakal terjadi. Seperti lawannya, Sabungsari tidak mempergunakan senjata panjangnya. Tetapi ia mencabut kerisnya untuk melawan pisau belati Carang Waja.

Ketika Carang Waja meluncur menyerang, maka dengan tangkasnya Sabungsari bergeser. Demikian serangan lawannya meluncur tanpa menyentuhnya, maka dengan kecepatan yang luar biasa, Sabungsari telah mengayunkan kakinya mengejar lawannya, tanpa menghiraukan keseimbangannya.

Kecepatan yang tidak diperhitungkan itulah yang telah mengejutkan Carang Waja. Tiba-tiba saja terasa lambungnya dihantam oleh kaki lawannya. Demikian kerasnya, sehingga Carang Waja telah terlempar beberapa langkah. Hampir saja kepalanya membentur tiang pendapa. Untunglah, bahwa ia sempat menahan dirinya, sehingga benturan itu dapat dihindarkan.

Tetapi pada saat yang sama, Sabungsaripun telah terbanting jatuh. Rasa-rasanya ia telah kehilangan keseimbangannya disaat ia melontarkan serangannya. Meskipun serangan itu mengenai sasarannya, tetapi iapun bagaikan terlempar pula dan jatuh dilantai.

Pada saat yang hampir bersamaan pula keduanya telah meloncat berdiri. Keduanyapun segera bersiap melancarkan serangan masing-masing.

Tetapi Carang Waja lebih cepat sekejap. Ia sempat menghentakkan kakinya dan sekali lagi mengguncang tanah tempat berpijak. Dan sekali lagi ia melihat lawannya menjatuhkan diri sambil menyilangkan kakinya, sementara kerisnya tegak didepan dadanya.

Carang Waja yang melihat ketangkasan lawannya tidak segera menyerangnya. Tetapi sekali lagi ia menghentakkan kakinya, sehingga guncangan bumi itupun rasa-rasanya menjadi semakin dahsyat. Pendapa itu benar-benar bagaikan runtuh menimpa kepala Sabungsari.

Tetapi pendapa itu tidak runtuh. Pendapa itu tetap tegak seperti tidak bergetar sama sekali.

Tetapi Sabungsari tidak sempat berpikir lebih panjang. Carang Waja telah meluncur dengan pisau belatinya mengarah kelehernya.

Dengan serta merta Sabungsari beringsut sambil merendahkan kepalanya hampir menyentuh lantai. Ia mulai menyadari, bahwa setelah serangan dilontarkan, maka guncangan tempatnya berpinjak menjadi susut.

Karena itu, maka sambil menjatuhkan diri hampir berbaring dilantai, Sabungsari telah siap melenting untuk mengejar lawannya dengan serangan.

Tetapi ternyata bahwa Carang Waja bergerak lebih cepat. Ujung pisau belatinya tidak seluruhnya dapat dihindari oleh lawannya. Ternyata bahwa Sabungsari telah berdesah menahan pedih yang telah menyengat pundaknya.

Seleret luka telah menyobek kulit dipundaknya, sehingga sejenak kemudian, maka darahpun mulai mengalir dari lukanya itu.

Terdengar Sabungsari menggeram. Ia sadar, bahwa lawannya memang orang yang luar biasa. Seorang yang sulit untuk diatasinya.

Ternyata bahwa luka itu telah memperlambat geraknya. Sebelum ia sempat bangkit dan bersiap sebaik-baiknya, Carang Waja telah menghentakkan kakinya sekali lagi, sehingga rasa-rasanya kepala Sabungsari menjadi pening karena gangguan keseimbangannya. Pendapa itu rasa-rasanya bukan saja berguncang, tetapi kemudian justru mulai berputar.

Tetapi justru karena itu, maka Sabungsari tidak berusaha bangkit berdiri. Ia masih tetap duduk bertelekan pada sikunya. Sementara tangannya yang lain telah siap dengan kerisnya untuk menghadapi kemungkinan yang lebih pahit, apabila Carang Waja menyerangnya dengan gerak pendek.

Tetapi perhitungan Carang Wajapun cukup cermat. Yang dilakukannya kemudian adalah meloncat sambil mengayunkan pisau belatinya mengarah kedadanya.

Sabungsari tidak bergeser. Tetapi ia siap menghadapi serangan itu dan menyongsongnya dengan ujung kerisnya. Namun ternyata bahwa Carang Waja hanya sekedar meloncat mendekat. Ia tidak menusukkan pisau belatinya, karena iapun tidak mau tergores oleh keris lawannya. Yang dilakukan kemudian adalah meloncat kesamping sambil menghentak sekali lagi dibarengi dengan teriakan yang nyaring.

Sabungsari benar-benar menjadi pening. Selagi ia bertahan agar isi dadanya tidak runtuh, ia melihat serangan lawannya menyambarnya sekali lagi. Dan sekali lagi ia terlambat. Ujung pisau belati itu telah mengenai punggungnya.

Sabungsari menjadi sangat marah. Ia sudah terluka ditubuhnya. Dan darah telah mulai mengalir. Namun ia tidak dapat ingkar akan kemampuan lawannya, sehingga ia tidak boleh membiarkan serangan-serangan demikian berlangsung terus atasnya.

Ketika kemudian Carang Waja menghentak bumi sekali lagi, maka Sabungsaripun meluncur turun dari tangga pendapa. Ia ingin bertempur ditempat yang lebih luas tanpa diganggu oleh tiang-tiang dan umpak-umpak batu. Namun, disaat ia meluncur turun kehalaman. Carang Waja masih sempat mengejarnya, dan melukainya sekali lagi dilambung meskipun hanya segores kecil.

Tetapi sebelum Sabungsari, bersiap, maka tanah tempatnya berpijak telah terguncang lagi. Sekali lagi pisau lawannya telah melukai dadanya. Lebih parah dari luka-luka yang terdahulu.

Betapa kemarahan menghentak-hentak dada anak muda itu. Seolah-olah ia tidak mendapat kesempatan untuk mengadakan perlawanan. Sekilas ia melihat lawannya menyambar. Namun kemudian berdiri tegak di halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung.

Sementara itu, Sabungsari masih terkapar bersandar tangga pendapa. Luka-lukanya terasa pedih sepedih luka dihatinya.

Dalam pada itu, Swandaru yang masih bertempur melawan dua orang pengikut Carang Waja, sempat juga melihat keadaan Sabungsari. Seakan-akan tidak ada lagi kesempatan bagi Sabungsari untuk bangkit dan melindungi dirinya sendiri.

Karena itulah, maka ia harus mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan yang bakal datang. Jika anak muda itu terbunuh, maka ia harus siap menggantikan tempatnya, apapun yang akan terjadi atasnya. Bahkan seakan-akan ia telah mengorbankan harga dirinya dengan memberikan kesempatan kepada anak muda itu untuk melawan Carang Waja, sehingga diluar niatnya, ia telah menjerumuskannya kedalam maut.

Dengan demikian, maka Swandaru yang telah susut kekuatannya karena darahnya yang mengalir itu tidak lagi memperhitungkan dirinya yang sudah terluka. Tiba-tiba saja ia menghentakkan segenap kemampuannya, melampaui perhitungan nalarnya. Cambuknyapun tiba-tiba telah meledak dengan dahsyatnya, sehingga kedua lawannyapun terkejut karenanya. Dengan mengerahkan kekuatan yang ada, maka Swandaru berusaha untuk secepatnya mengalahkan lawannya dan mempersiapkan diri untuk melawan Carang Waja yang garang itu.

Ternyata bahwa kedua lawan Swandaru terkejut menghadapi perubahan yang tiba-tiba itu. Cambuk Swandaru yang berputar seperti angin pusaran tiba-tiba telah meledak seperti guntur, dan mematuk seperti ujung petir menyambar puncak pepohonan.

Ketika terdengar ledakkan yang dahsyat, maka seorang lawannya telah berdesah tertahan. Segores luka telah menyobek keningnya yang tersentuh ujung cambuk Swandaru yang berkarah rangkap.

Swandaru yang melihat darah meleleh dikening, berusaha untuk menekan lawannya lebih dahsyat lagi, sehingga ia melupakan keadaannya sendiri. Cambuknya meledak semakin dahsyat dan ujung cambuknya seolah-olah mempunyai mata yang tajam, sehingga kemana lawannya pergi, ujung cambuk itu telah mengejarnya.

Sekali lagi orang yang terluka dikening itu mengaduh. Pundaknyapun telah dikoyak oleh juntai cambuk Swandaru yang dahsyat itu.

Sementara itu. Pandan Wangi yang mendapat kedua lawan yang baru, telah dengan mantap menempatkan dirinya. Keduanya tidak banyak dapat berbuat sesuatu. Hentakan kaki Carang Waja tidak banyak mempengaruhi Pandan Wangi yang telah menjadi semakin jauh dari padanya.

Yang menjerit kemudian adalah lawan Sekar Mirah. Ketika Carang Waja memburu lawannya, turun dari pendapa, maka jarak dari padanyapun menjadi semakin jauh. Karena itulah, maka Sekar Mirahpun kemudian segera dapat mendesak lawannya.

Yang paling malang dari para pengikut Carang Waja adalah lawan Sekar Mirah. Ternyata bahwa tongkat baja Sekar Mirah mampu mematahkan senjata lawannya.

Dengan wajah yang pucat lawan Sekar Mirah itupun kemudian harus menerima nasibnya yang buruk. Ayunan yang tidak terelakkan telah menghantam pelipisnya, sehingga seolah-olah kepalanya telah terlempar dari tubuhnya.

Namun meskipun kepala itu masih tetap melekat dilehernya, tetapi retak ditulang kepalanya, telah menghempaskan orang itu kedalam batas umurnya. Ketika ia menggeliat, maka terlepaslah nafasnya yang terakhir dari lubang hidungnya.

Sekar Mirah kemudian berdiri dengan garangnya. Dipandanginya tubuh yang terbaring diam itu dengan wajah yang tegang.

Sementara itu. Pandan Wangi masih bertempur melawan dua orang pengikut Carang Waja. Demikian juga Swandaru. Tetapi salah seorang lawan Swandaru telah menjadi semakin lemah, bahkan seolah-olah tidak lagi mampu berbuat sesuatu, meskipun ia masih tetap berdiri dengan senjata ditangan.

Sekar Mirah yang melihat kakaknya terluka, segera mendekatinya. Namun yang terdengar adalah Swandaru yang membentaknya, “Jangan ganggu aku. Lihat, bagaimana dengan mbokayumu.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Baru kemudian ia berpaling. Dilihatnya Pandan Wangi masih bertempur melawan dua orang. Tetapi agaknya yang dua orang itu, tidak akan membahayakan keadaan Pandan Wangi.

Kehadiran lima orang prajurit Pajang itu benar-benar telah merubah keadaan. Perhitungan Carang Waja tentang kelima prajurit itu ternyata keliru. Lima orang prajurit itu tidak dapat dipatahkan seperti yang diperhitungkan. Apalagi salah seorang dari mereka, adalah anak muda yang siap melawannya, meskipun telah terluka parah.

Namun dalam pada itu, prajurit yang bertempur di luar regol halaman itu ternyata telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan mereka. Ketahanan jasmaniah mereka semakin lama menjadi semakin susut. Jumlah lawan yang lebih banyak, memaksa mereka harus mengerahkan tenaga mereka berlebih-lebihan.

Carang Waja yang melihat lawannya terkapar bersandar tangga pendapa berdiri tegak dengan tangan bertolak pinggang. Pisau belatinya yang merah karena darah, digenggamnya erat-erat. Sesaat ia memandang lawannya. Kemudian dengan suara lantang ia berkata, “Kau akan segera mati. Yang lainpun akan mati pula. Seorang pengikutku telah terbunuh. Itu berarti bahwa seisi Kademangan ini akan mati pula. Para pengawal di gardu-gardupun akan mati.”

Sabungsari masih bersandar tangga pendapa. Wajahnya yang merah karena marah menjadi bertambah tegang. Sementara matanya bagaikan menyala oleh gejolak hatinya. Namun, sikap Carang Waja itu adalah kesalahan yang besar yang telah dilakukannya dihadapan Sabungsari.

Beberapa saat lamanya Carang Waja masih berdiri tegak. Ia sudah siap menikmati kemenangannya yang pertama dengan membunuh anak muda yang mengenakan pakaian seorang prajurit dan telah berani menempatkan diri untuk melawannya.

Carang Waja masih berdiri tegak dengan bertolak pinggang. Terdengar kemudian suara tertawanya, “Ayo anak muda yang mendendam. Bangkitlah. Kita masih akan bertempur satu dua langkah lagi sebelum kau mati.”

Tetapi Sabungsari sudah tidak berusaha untuk bangkit lagi. Ia masih terkapar bersandar tangga pendapa. Sementara Carang Waja tertawa berkepanjangan.

“Baiklah,“ berkata Carang Waja kemudian, “jika kau tidak lagi dapat bangkit karena putus asa, aku akan segera mengakhiri hidupmu. Pisauku akan menusuk dadamu langsung kearah jantung, karena kau sudah pasrah sehingga menumbuhkan belas kasihanku kepadamu. Dengan demikian, aku akan menolongmu untuk cepat mati tanpa merasakan siksaan kesakitan.”

Carang Waja kemudian mempersiapkan diri untuk sekali lagi menghentakkan kakinya, membuat lawannya kehilangan keseimbangan. Kemudian meloncat membenamkan pisau belatinya.

Namun diluar sadarnya, pada saat itu. Carang Waja seolah-olah telah memberikan kesempatan yang cukup kepada Sabungsari untuk mempersiapkan ilmunya. Tanpa bergeser sejenggkalpun ia telah mempersiapkan diri, memusatkan kemampuan ilmunya yang dapat terpancar dari matanya.

Namun diluar sadarnya, pada saat itu, Carang Waja seolah-olah telah memberikan kesempatan yang cukup kepada Sabungsari untuk mempersiapkan diri, memusatkan kemampuan ilmunya yang dapat terpancar dari matanya.

Karena itu, maka pada saat yang bersamaan kedua orang itu telah bersiap untuk melepaskan ilmu puncak masing-masing. Carang Waja dengan ilmunya yang seolah-olah mampu mengguncang bumi, sedangkan Sabungsari telah siap melontarkan ilmunya lewat sorot matanya.

Tepat pada waktunya, ketika Carang Waja mulai menggerakkan kakinya untuk menghentak tanah tempat ia berpijak, Sabungsari yang seolah-olah tidak bergerak, dan masih terkapar bersandar tangga pendapa itu, telah melepaskan ilmunya lewat sorot matanya, yang menghantam tubuh lawannya.

Ketika Carang Waja berteriak sambil menghentak bumi, maka suara teriakannya tiba-tiba saja telah melengking tinggi. Sementara hentakan kakinya masih juga terasa oleh Sabungsari, dirinya bagaikan diguncang. Namun Sabungsari tidak melepaskan tatapan matanya yang seolah-olah mencengkam dada Carang Waja.

Terasa dada Carang Waja bagaikan tertimpa sebuah bukit batu. Jantungnya bagaikan diremas hancur, sementara pernafasannya bagaikan telah tersumbat.

Dengan gerak naluriah. Carang Waja telah meloncat dan membanting tubuhnya ditanah sambil melepaskan ilmunya menghentak tempat ia berpijak. Sekali lagi Sabungsari terguncang. Sehingga ia seolah-olah telah terlepas dari sandarannya.

Sabungsari yang berusaha untuk tetap mencengkam lawannya dengan ilmunya telah kehilangan ia sesaat. Pada saat Carang Waja menjatuhkan dirinya sambil mengguncang lawannya, maka Carang Waja telah terlepas beberapa kejap.

Namun yang beberapa kejap itu seolah-olah telah menunjukkan kepadanya, bahwa himpitan pada dadanya itu adalah karena lontaran ilmu lewat sorot mata lawannya.

Karena itu, maka dengan tenaga yang ada padanya. Carang Wajapun kemudian melenting berdiri. Ia sadar, bahwa lawannya akan mencengkamnya sekali lagi. Namun pada saat itu, ia masih sempat menghentakkan kakinya untuk mengelabui keseimbangan Sabungsari yang masih tetap saja ditempatnya.

Ketika terasa himpitan didadanya mengendor, karena Sabungsari sedang berusaha mempertahankan keseimbangannya. Carang Waja dengan serta merta telah melontarkan pisau ditangannya.

Sabungsari terkejut. Diluar sadarnya ia telah memperhatikan pisau yang meluncur cepat. Namun ia tidak sempat mengelak, karena ia tidak menduga sama sekali, bahwa serangan itu akan datang meluncur seperti anak panah. Apalagi ia sedang berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya.

Ketika ia berusaha bergeser setapak, maka pisau itu telah menancap didadanya. Untunglah, bahwa ia sempat berkisar, sehingga pisau itu tidak menghunjam dijantungnya.

Sabungsari bagaikan dibakar oleh dendam dan kemarahan tiada taranya. Dengan sisa tenaga yang ada, maka iapun kemudian menghempaskan segenap ilmunya menghantam lawannya. Diremasnya dada lawannya sehingga terdengar tulang-tulang iganya menjadi retak.

Carang Waja berteriak tertahan. Tetapi ia tidak dapat melepaskan diri lagi dari cengkaman sorot mata Sabungsari. Anak muda itu sama sekali tidak menghiraukan lagi, ketika dirinya seolah-olah berguncang. Tetapi karena kemampuan tenaga lawan yang jauh susut oleh cengkaman ilmu Sabungsari, maka goncangan itu tidak banyak lagi berarti.

Sabungsari benar-benar tidak mau melepaskan lawannya. Ketika Carang Waja kemudian menggeliat dan menjatuhkan dirinya ditanah sambil berguling-guling, Sabungsari berusaha dengan tenaga yang tersisa untuk tetap mencengkam lawannya dengan sorot matanya.

Akhirnya Carang Waja sulit untuk berhasil melepaskan diri dari ilmu lawannya. Meskipun ia mencoba mengerahkan ilmunya, ia tetap merasa bahwa dadanya bagaikan dihimpit oleh sebuah bukit batu.

Namun demikian, Carang Waja masih berusaha untuk melepaskan diri dengan berguling dan melenting. Sekali-sekali ia terlempar keluar dari cengkaman ilmu Sabungsari. Namun sejenak kemudian, ilmu itu telah mencengkamnya kembali.

Meskipun demikian, Sabungsari menjadi cemas juga. Ia sadar bahwa Carang Waja sedang berusaha menjauhinya, dan kemudian berlindung dibalik arena pertempuran yang lain, atau dibalik gerumbul dan pepohonan.

Sabungsari tidak mau kehilangan lawannya. Dengan sekuat tenaga yang tersisa, sambil mencengkam lawannya dengan ilmunya, maka iapun bangkit perlahan-lahan dengan tubuh gemetar.

Luka Sabungsari ditubuhnya adalah luka yang parah. Tetapi didorong oleh kemarahan yang tiada taranya, ia masih dapat melangkah maju mendekati Carang Waja yang sedang berusaha melepaskan diri dari padanya.

Tetapi Carang Waja sudah tidak mempunyai harapan lagi. Rasa-rasanya isi dadanya telah diremukkan oleh kekuatan sorot mata Sabungsari yang mempunyai sentuhan wadag itu.

Beberapa langkah ia masih dapat beringsut. Namun ternyata bahwa prajurit muda itu melangkah terhuyung-huyung mendekatinya. Dengan demikian maka kekuatan sorot matanya terasa semakin keras menghimpit tubuhnya.

Tetapi tiba-tiba terasa sesuatu yang mengejutkan Carang Waja. Ketika langkah Sabungsari menjadi semakin dekat, maka cengkaman ilmu anak muda itu justru terasa semakin kendor.

Dengan demikian, maka tiba-tiba saja telah melonjak kembali harapan dihati Carang Waja. Meskipun ilmu itu masih terasa menggenggam dadanya, tetapi Carang Waja sempat melihat Sabungsari tidak lagi dapat berdiri dengan mantap. Bahkan kemudian ilmu itu perlahan-lahan seakan-akan telah melepaskannya.

Selangkah dihadapannya Sabungsari berdiri. Wajahnya nampak pucat pasi. Darahnya mengalir dari lukanya tanpa terkendali lagi. Karena itulah, maka Sabungsari menjadi semakin lemah. Ia tidak lagi mampu memusatkan ilmunya untuk tetap mencengkam lawannya. Bahkan kepalanya terasa semakin lama semakin pening sementara matanya, pintu pancaran ilmunya yang khusus itu menjadi semakin kabur.

Pada saat itu. melonjak harapan dihati Carang Waja. Ia sadar bahwa lawannya tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Ia tentu akan segera pingsan dan barangkali mati. Dengan demikian, betapa luka parah didalam dadanya terasa pedih, namun ia akan dapat melepaskan diri dari himpitan yang tidak terlawan. Ia akan mendapat waktu untuk sekedar beristirahat, mengatur pernafasannya dan kemudian seperti yang pernah terjadi, melarikan diri.

Yang terjadi itu bagi Carang Waja, bagaikan sebuah peristiwa yang terulang kembali saat ia melawan Agung Sedayu yang memiliki kemampuan tidak terlawan olehnya. Dan kini prajurit muda itu telah bertempur dengan ilmu yang mirip dengan ilmu yang dimiliki Agung Sedayu, meskipun sumbernya dapat berbeda.

Carang Waja tidak menghiraukan lagi kawan-kawannya yang sedang bertempur dengan sengitnya. Ia berharap bahwa merekapun akan dapat mennyelesaikan pertempuran itu sebaik-baiknya. Prajurit-prajurit di regol itu akan mati. Prajurit muda yang melawannya itupun akan mati. Dan yang lain-lainpun akan terbunuh pula.

Pada saat itu, Carang Waja benar-benar merasa telah terlepas dari cengkaman ilmu lawannya. Betapapun dadanya terasa telah hancur, tetapi ia sempat melihat Sabungsari terhuyung-huyung selangkah dihadapannya.

Namun yang tidak diperhitungkannya adalah kesadaran terakhir yang mendorong gejolak perasaan Sabungsari. Dendamnya yang membara serta kemarahan yang tidak terkendali, telah memaksanya untuk selangkah lagi maju untuk menyelesaikan pertempuran itu.

Tetapi ia tidak lagi mampu memeras ilmunya dan menghimpit lawannya dengan sorot matanya. Ia tidak mempunyai kekuatan yang cukup untuk mendorong ilmunya yang dahsyat itu, seperti juga Carang Waja sudah tidak mampu lagi menghentak tanah tempatnya berpijak.

Namun Sabungsari tidak mau gagal disaat terakhir.

Itulah sebabnya, maka Sabungsari memaksa diri dengan kekuatannya yang terakhir untuk melangkah maju. Ia tidak lagi mempergunakan sorot matanya untuk menghadiri pertempuran.

Tetapi dengan kekuatan yang tersisa, dihentakannya tangannya untuk menghunjamkan keris ditangannya.

Carang Waja melihat keris itu terayun. Bahkan kemudian tubuh Sabungsari itu roboh menimpanya. Tetapi ia tidak mampu beringsut sama sekali. Karena itu, maka ia hanya dapat berdesah perlahan ketika tubuh prajurit muda itu jatuh pada tubuhnya yang terkapar. Carang Waja masih sempat merasa sebuah tusukan keris menghunjam didadanya. Oleh tekanan berat badan lawannya, maka keris yang tepat diarah jantungnya itu telah menembus tubuhnya dan merobek dinding jantungnya itu.

Carang Waja tidak sempat mengaduh. Tarikan nafasnya yang berat telah mengakhiri hidupnya diujung keris Sabungsari, seorang prajurit muda yang hatinya telah dibakar oleh dendam. Yang ternyata dendam itu telah membakar Carang Waja.

Pada saat yang bersamaan, maka Swandarupun telah menghentakkan kekuatannya yang terakhir. Iapun telah memaksa diri, bertempur melampaui ketahanan tubuhnya, sehingga demikian lawannya yang terakhir dilumpuhkannya, iapun telah terduduk dengan lemahnya di tangga pendapa.

Dalam pada itu, para pengikut Carang Waja tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghindarkan diri. Mereka yang masih mempunyai kekuatan untuk melarikan diri, segera melarikan diri tanpa menghiraukan kawan-kawannya yang lain. Mereka telah berusaha mencari keselamatan masing-masing.

Demikianlah, maka pertempuran di halaman Kademangan Sangkal Putung itupun berakhir. Beberapa sosok mayat tergolek dihalaman, termasuk Carang Waja. Dan orang dari Pesisir Endut terluka parah. Sementara Swandaru sendiri menjadi lemas oleh darahnya yang terlalu banyak mengalir. Sementara Sabungsari masih terbujur diam diatas tubuh Carang Waja. Sedangkan yang lain masih sempat melarikan diri menghindari para prajurit dan orang-orang Sangkal Putung.

Pandan Wangi yang tidak mengejar lawannya, dengan tergesa-gesa berlari mendekati suaminya. Sekar Mirahpun telah mengikutinya dan bersama-sama berjongkok disampingnya. Sementara para prajurit yang lain telah berlari-larian mendekati Sabungsari. Mengangkat tubuhnya dan membaringkannya menelentang.

“Pisau itu,“ desis salah seorang prajurit.

Perwira yang memimpin para prajurit itupun kemudian berdesis, “Aku akan mencabutnya. Aku membawa obat yang dapat menolongnya untuk sementara jika ia memang masih mungkin hidup.”

Dalam pada itu, Swandaru yang menjadi sangat lemah masih sempat melihat para prajurit yang sibuk merawat Sabungsari, sementara itu Pandan Wangi dan Sekar Mirah mencemaskannya.

“Aku tidak apa-apa,“ berkata Swandaru, “bagaimana dengan prajurit itu ?”

Pandan Wangi yang mencemaskan keadaan Swandaru menyahut, “Prajurit yang lain telah berusaha menolongnya. Tetapi bagaimana keadaanmu sendiri. Lukamu masih berdarah.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam.

“Marilah,“ berkata Pandan Wangi, “aku akan mengobati luka-lukamu lebih dahulu.”

Swandaru tidak membantah ketika kemudian Pandan Wangi dan Sekar Mirah menolongnya, nampaknya masuk keruang dalam, dan membaringkannya disebuah ambin yang besar.

Ketika Pandan Wangi dan Sekar Mirah merawatnya, Swandaru sempat menilai dirinya sendiri. Ketika perasaannya bergejolak karena Carang Waja terbunuh oleh prajurit Pajang yang datang itu, maka iapun mencoba untuk menekannya. Meskipun ada juga singgungan pada perasaannya, bahwa orang lainlah yang telah membunuh orang itu, namun ternyata bahwa orang itupun berada dalam keadaan yang parah. Sementara itu, para prajurit telah mengangkat tubuh Sabungsari kependapa. Dengan hati-hati perwira yang memimpin kelima orang prajurit itupun mencabut pisau yang masih tertancap didada Sabungsari yang pingsan. Kemudian menaburkan obat yang dibawanya untuk menolong luka-luka itu sebelum mendapat perawatan yang lebih baik.

Ketika para prajurit masih dengan tegang menunggui Sabungsari yang pingsan, Swandaru dengan langkah yang belum mantap, telah keluar pula kependapa dengan dibantu oleh Pandan Wangi dan Sekar Mirah. Oleh obat yang ditaburkan diluka-lukanya, maka darahnya telah menjadi hampir pampat. Sehingga karena itulah, maka ketika ia sudah berada di pendapa, maka iapun segera duduk bersandar tiang dan membatasi geraknya, agar darahnya tidak menjadi deras lagi.

“Bagaimana keadaannya ? “ bertanya Swandaru dengan nada datar.

“Parah sekali,“ jawab perwira yang memimpin kelompok prajurit peronda itu, “darahnya terlalu banyak mengalir. Tetapi mudah-mudahan ia tertolong.”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mengalami bertempur melawan Carang Waja meskipun orang itu kemudian meninggalkannya. Ia harus mengakui bahwa Carang Waja adalah orang yang luar biasa.

Meskipun demikian, Swandaru itu berkata didalam hatinya, “Seandainya ia tetap melawanku, akupun akan membunuhnya pula, meskipun mungkin aku akan menjadi lebih parah dari luka-lukaku ini.”

Sementara itu, para prajurit itu masih dicengkam oleh ketegangan. Obat yang ditaburkan oleh perwira itu memang dapat menolong serba sedikit. Darah yang mengalirpun menjadi jauh berkurang.

Tiba-tiba saja hampir diluar sadarnya Swandaru berkata, “Apakah kalian bersedia menyampaikan hal ini kepada Kiai Gringsing ? Mudah-mudahan ia sempat menolong prajurit yang terluka itu.”

“Kiai Gringsing,“ perwira itu bergumam.

“Ya. Kiai Gringsing dipadepokan kecil itu,“ desis Swandaru.

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Apakah Kiai Gringsing mampu mengobatinya ?”

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi ia adalah seorang yang memiliki pengetahuan tentang obat-obatan. Kakang Untara mengetahui hal itu dengan pasti, karena ia pernah ditolong pula oleh Kiai Gringsing ketika ia terluka senjata.”

Perwira itu memandang ketiga prajuritnya yang lain. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Marilah. Seorang dari kalian akan pergi bersamaku. Dua orang lainnya akan menjaga Sabungsari. Carilah air, dan titikkan dibibirnya yang kering agar ia mendapat sekedar kesegaran.”

“Marilah,“ berkata Sekar Mirah. Lalu. “Aku akan mencari mangkuk di ruang belakang.”

Seorang dari prajurit itupun mengikutinya, sementara perwira itupun kemudian minta diri bersama seorang prajuritnya yang lain untuk pergi ke Jati Anom. Melaporkan keadaannya dan singgah dipadepokan Kiai Gringsing.

Sepeninggal perwira itu, maka prajurit yang mengambil semangkuk air dibelakang, telah menitikkan air dibibir Sabungsari. Hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat bibir itu bergerak. Tetapi nampaknya Sabungsari masih tetap belum sadarkan diri.

Meskipun demikian, agaknya obat yang ditaburkan di luka-lukanya telah berhasil mengurangi arus darah yang mengalir. Bahkan semakin lama menjadi semakin pampat, sehingga prajurit-prajurit yang menungguinya itu telah berpengharapan, bahwa kawannya itu masih akan dapat ditolong jiwanya.

Dalam pada itu. Sekar Mirah telah mendekati pintu bilik ayahnya dan mengetuknya keras-keras. Agaknya pengaruh sirep telah lampau. Ketukan itu ternyata telah didengar oleh ayahnya dan bangun dengan gugup.

“Ada apa Sekar Mirah ? “ ia bertanya.

“Pergilah ke pendapa ayah,“ desis Sekar Mirah.

Dengan mengusap matanya, Ki Demangpun berjalan tertatih-tatih kependapa oleh kantuk yang masih saja seolah-olah melekat dimatanya.

Demikian ia keluar dari pintu ruang dalam, hatinya melonjak. Ia melihat seorang prajurit terbaring diam ditunggui oleh dua orang kawannya, sementara Swandaru duduk bersandar tiang tanpa bergerak.

“Apa yang telah terjadi ? “ ia bertanya.

“Silahkan ayah,“ berkata Sekar Mirah.

Ki Demangpun dengan wajah yang tegang, duduk dipendapa, disamping Swandaru yang lemah.

“Ceriterakan peristiwa ini kepada ayah Sekar Mirah,“ minta Swandaru.

Dengan singkat Sekar Mirah menceriterakan apa yang telah terjadi. Sambil menunjuk kehalaman ia berkata, “Ada beberapa sosok mayat dihalaman. Dan mungkin diantara mereka masih ada yang hidup. Tetapi kami tidak sempat berbuat apa-apa, karena kakang Swandaru terluka dan prajurit itupun parah sekali.”

Ki Demang memandang berkeliling dengan tatapan mata yang tegang. Dilihatnya dua orang prajurit yang menunggui kawannya yang terbaring diam. Swandarupun duduk bersandar dengan pakaian yang masih dikotori dengan darahnya sendiri.

“Aku akan memanggil para pengawal,“ berkata Ki Demang, “he, kenapa kalian tidak membunyikan kentongan ?“

“Kentongan itu telah pecah,“ sahut Sekar Mirah.

“Kenapa ? “ bertanya Ki Demang.

“Aku memukulnya terlalu keras dengan tongkatku,” jawab Sekar Mirah.

“Jadi kau sudah membunyikan kentongan itu ? “ bertanya Ki Demang.

“Sampai pecah,“ jawab Sekar Mirah pula.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun ber gumam, “Agaknya ada pengaruh sirep seperti yang pernah terjadi.”

“Ya. Ada pengaruh sirep. Dan agaknya para pengawalpun sekarang masih belum bangun,“ berkata Sekar Mirah pula.

Ki Demang mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Aku akan membangunkan mereka. Jika orang-orang yang terusir itu menjadi gila, maka mereka akan dapat membunuh orang-orang yang sedang tidur nyenyak itu.”

Dada Sekar Mirah tersirap. Hal itu memang mungkin sekali terjadi. Sehingga karena itu, maka iapun dengan serta merta menyahut, “Ayah benar. Marilah ayah. Kita akan membangunkan mereka.”

Ki Demangpun kemudian berkemas. Sambil menjinjing pedang, iapun kemudian turun diikuti oleh Sekar Mirah. Ditangga ia berhenti sambil berkata, “Jaga suamimu baik-baik Pandan Wangi. Kita masih harus berhati-hati.”

“Ya ayah. Kedua prajurit itu akan menemani kami.”

Ki Demangpun segera turun diikuti oleh Sekar Mirah. Mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka berdiri digardu didepan regol. Ternyata mereka melihat tubuh yang terbujur lintang didalamnya.

“Apakah mereka sudah mati ?“ desis Sekar Mirah.

Namun Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia meraba dada salah seorang dari mereka, tangannya masih merasakan tarikan nafas orang itu.

“Mereka hanya tertidur,” desis Ki Demang, “aku akan membangunkan mereka.”

Sekar Mirah berdiri beberapa langkah dibelakang Ki Demang. Bagaimanapun juga ia masih harus tetap berhati-hati, karena mungkin masih ada diantara lawan yang bersembunyi diantara semak-semak.

Seperti yang dikatakan oleh Ki Demang, ternyata para pengawal itu hanyalah tertidur demikian nyenyaknya karena pengaruh sirep, sehingga mereka sama sekali tidak mengetahui apa yang telah terjadi.

Mereka terkejut ketika Ki Demang mengguncang tubuh mereka dan menyebut seorang demi seorang.

“Bangun. Lihat, apa yang terjadi dihalaman Kademangan,“ berkata Ki Demang.

“Apa yang telah terjadi Ki Demang ?”

“Lihatlah sendiri. Kau akan dapat membayangkan, apakah kira-kira yang telah terjadi dihalaman Kademangan,“ jawab Ki Demang.

Para pengawal itu menjadi termangu-mangu. Namun kemudian Sekar Mirali berkata, “Jangan bingung. Bangunlah dan pergilah ke gardu-gardu. Bangunkan kawan-kawanmu yang sedang tidur. Kemudian sebagian dari kalian pergi ke halaman Kademangan, karena ada tugas yang harus kalian lakukan.”

“Jangan lupa singgah dirumah Ki Jagabaya. Katakan, bahwa telah terjadi sesuatu di Kademangan.“ pesan Ki Demang kemudian.

Beberapa orang pengawal yang telah terbangun itupun segera berpencar. Mereka dengan tergesa-gesa membangunkan kawan-kawan mereka yang tertidur di gardu-gardu dan mengajak sebagian dari mereka kehalaman Kademangan.

“Yang lain, berhati-hatilah menghadapi kemungkinan yang masih dapat terjadi.“ pesan para pengawal yang akan pergi ke halaman Kademangan.

Sementara itu, yang pergi ke rumah Ki Jagabayapun segera mengetuk pintu. Ketika pintu terbuka, mereka melihat Ki Jagabaya berdiri sambil menjinjing pedangnya.

“Ada apa ? “ ia bertanya, “kalian membuat aku terkejut.”

“Ki Demang memanggil Ki Jagabaya. Sesuatu telah terjadi dihalaman Kademangan.”

“Apa yang telah terjadi ?”

“Kami tidak begitu jelas. Tetapi nampaknya cukup gawat.”

“Siapa yang menyuruh kau kemari ?”

“Ki Demang sendiri.”

Ki Jagabaya menjadi termangu-mangu. Dengan kening yang berkerut merut ia bertanya, “Apakah tidak ada tanda bahaya ?”

“Tidak. Ki Demang tidak memerintahkannya.”

Ki Jagabayapun kemudian minta diri kepada keluarganya. Dengan tergesa-gesa bersama beberapa orang pengawal iapun pergi ke halaman Kademangan.

Betapa terkejut Ki Jagabaya melihat peristiwa yang telah terjadi. Di pendapa, seorang prajurit terluka parah, sementara Swandaru yang terlukapun masih duduk bersandar tiang. Ia masih belum berani banyak bergerak dan berbicara. Ia masih berusaha untuk memampatkan luka-lukanya sama sekali.

“Sebaiknya kau tidur saja dipembaringan,“ berkata Ki Jagabaya kepada Swandaru.

“Tidak mau paman,“ jawab Pandan Wangi, “aku. Sekar Mirah dan ayah sudah menasehatkan agar kakang Swandaru berbaring saja dipembaringan. Tetapi ia merasa wajib untuk berada dipendapa dalam keadaan yang gawat seperti ini.”

“Serahkan semuanya kepada ayahmu,“ berkata Ki Jagabaya.

Swandaru menggeleng. Jawabnya, “Lukaku tidak terlalu parah. Prajurit itulah yang sangat parah. Sementara biarlah para pengawal melihat tubuh yang terbaring dihalaman. Apakah ada diantara mereka yang masih hidup.”

Dalam pada itu, para pengawaipun mulai melakukan tugasnya. Mereka mulai meneliti tubuh-tubuh yang terbujur diam ditanah.

Mereka kemudian menemukan dua orang diantara orang-orang Pasisir Endut yang masih hidup. Mereka mengangkat kedua orang itu kependapa dan membaringkannya terpisah dari Sabungsari.

“Mereka masih hidup,“ berkata seorang pengawal.

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat berbuat lain kecuali membiarkan kedua orang itu dibaringkan dipendapa. Ia tidak dapat mengingkari kewajiban, bahwa

betapapun kemarahan membakar hati, tetapi adalah menjadi kewajiban untuk merawat orang-orang yang terluka dipeperangan, meskipun mereka adalah musuh sekalipun.

Para prajuritpun agaknya berpegang juga pada keharusan itu. sehingga mereka justru mengangguk-angguk ketika Swandaru diluar sadarnya memandangi para prajurit yang menunggui Sabungsari yang terluka. Sementara para pengawal yang lainpun telah memisahkan mereka yang terbunuh dipeperangan untuk diselenggarakan sebagaimana seharusnya.

Dalam pada itu, maka perwira prajurit Pajang yang sedang meronda itupun berpacu menuju ke Jati Anom. Jarak antara Jati Anom dan Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh, tetapi juga tidak terlalu dekat. Mereka memerlukan waktu untuk mencapai Kademangan Jati Anom.

Kedua prajurit itu tidak peduli sama sekali ketika langit menjadi merah dan kemudian matahari mulai menjenguk dari balik batas pandangan. Mereka tidak menghiraukan orang-orang yang berpapasan disepanjang jalan, memandang mereka dengan heran dan cemas. Orang-orang yang pergi ke pasar itupun menjadi berdebar-debar pula melihat dua orang prajurit berpacu seperti angin.

Dua malam prajurit itu meronda. Namun jarak ke Jati Anom telah mereka tempuh kembali dalam waktu yang jauh lebih dekat. Mereka telah memilih jalan yang paling pendek. Dan merekapun berpacu secepat dapat mereka lakukan.

Ketika mereka memasuki Kademangan Jati Anom, maka orang-orang Jati Anompun terkejut pula. Prajurit yang berjaga-jaga diregol rumah Untara terkejut pula. Apalagi karena kedua orang prajurit itu hanya mengangguk saja ketika mereka melintas.

Di halaman keduanya meloncat turun. Menyerahkan kudanya kepada seorang pekatik yang menyongsongnya.

Untarapun terkejut ketika seorang prajurit memberitahukan kehadiran perwira yang sedang bertugas itu bersama seorang prajuritnya. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa iapun telah menerimanya.

“Laporkan,“ perintah Untara dengan singkat.

Perwira itupun kemudian melaporkan peristiwa yang telah terjadi di Kademangan Sangkal Putung. Melaporkan keadaan Sabungsari dan Swandaru yang terluka parah.

“Sabungsari masih hidup,“ katanya kemudian, “tetapi keadaannya sangat gawat. Aku sudah mengobatinya untuk sementara. Sedangkan Swandaru minta agar aku singgah dipadepokan gurunya.”

“Disini ada seorang yang ahli dalam pengobatan,“ berkata Untara, “bawa orang itu agar ia mengobati prajurit muda yang terluka itu.”

“Bagaimana dengan Kiai Gringsing ? “ bertanya perwira itu.

“Kenapa harus Kiai Gringsing ? “ Untara ganti bertanya.

Perwira itu menjadi bingung. Ia sadar, bahwa dalam lingkungan keprajuritan memang sudah ada seorang yang ahli didalam soal obat-obatan. Tetapi iapun menerima pesan Swandaru agar ia singgah dipadepokan Kiai Gringsing untuk minta orang tua itu datang ke Sangkal Putung.

Karena itu, hampir diluar sadarnya, perwira itupun menjawab, “Menurut Swandaru, Ki Untara mengetahui dengan pasti, bahwa Kiai Gringsing memiliki ilmu pengobatan yang tinggi, karena Ki Untara sendiri pernah dirawatnya ketika Ki Untara terluka senjata.”

Untara mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa Kiai Gringsing adalah seorang yang memiliki ilmu pengobatan yang lebih baik dari seorang perwiranya yang bertugas di bidang pengobatan. Ia mengerti Kiai Gringsing yang dahulu mempunyai hubungan khusus dengan ayahnya, adalah orang yang aneh, yang menyembunyikannya pada saat ia terluka, karena ia harus bertempur melawan Alap-alap Jalatunda dan sekaligus Pande Besi dari Sendang Gabus bersama beberapa orang kawannya.

Perwira yang menyampaikan hal itu, menjadi berdebar-debar. Ia melihat teka-teki diwajah Untara. Apakah ia dapat menerima pesan Swandaru, atau ia justru menjadi marah karenanya.

Namun akhirnya perwira itu menarik nafas dalam-dalam ketika Untara berkata, “Baiklah. Pergilah secepatnya kepada Kiai Gringsing, dan beritahukan apa yang terjadi. Muridnya itu tentu merasa lebih baik diobati oleh gurunya sendiri.”

“Bagaimana dengan Sabungsari ? “ bertanya perwira itu.

“Percayakan juga ia kepada Kiai Gringsing,“ jawab Untara.

Perwira itu mengangguk sambil berkata, “Baiklah. Aku mohon diri untuk melaksanakan tugas ini.”

“Makan sajalah dahulu.” seorang kawannya memperingatkan ketika ia siap untuk berangkat.

Tetapi perwira itu menggeleng. Jawabnya, “Mereka yang terluka memerlukan pertolongan secepatnya.”

“Tetapi kau tentu perlu beristirahat pula.”

“Nanti aku akan beristirahat sehari semalam selelah tugas ini selesai.”

Perwira itupun kemudian melanjutkan perjalanan ke padepokan kecil disebelah Jati Anom bersama seorang prajurit yang menyertainya dari Sangkal Putung.

Kedatangan prajurit itu dipadepokan Kiai Gringsing, membual seisi padepokan itu terkejut. Dengan tergesa-gesa mereka mempersilahkan mereka duduk dipendapa. Dengan wajah tegang, Kiai Gringsingpun segera bertanya, apakah yang lelah terjadi.

Dengan singkat perwira itu menceriterakan peristiwa yang telah terjadi di Sangkal Putung. Tentang Swandaru yang terluka dan Sabungsari yang parah.

Wajah-wajah yang mendengar peristiwa itupun menjadi tegang. Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi berdebar-debar. Dengan nada dalam Kiai Gringsing bertanya, “Bagaimana keadaan mereka saat Ki Sanak meninggalkan Sangkal Putung ?”

“Sabungsari dalam keadaan gawat Kiai. Sementara Swandaru atas usahanya dapat memampatkan luka-lukanya dengan sejenis obat-obatan,“ jawab perwira itu.

“Apakah obat itu tidak dipergunakan juga untuk angger Sabungsari ? “ bertanya Kiai Gringsing.

“Sabungsari mempergunakan obat yang kami bawa sebagai bekal. Dan agaknya dapat juga sedikit menolong untuk sementara,“ berkata perwira itu. Kemudian, “Atas saran Swandaru dan atas persetujuan Ki Untara, kami mohon Kiai bersedia datang ke Sangkal Putung.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baik. Baik. Aku akan bersiap-siap.”

Ketika Kiai Gringsing dengan tergesa-gesa berdiri untuk bersiap, maka Agung Sedayupun berkata, “Aku ikut guru.”

Kiai Gringsing berpikir sejenak. Lalu, “Baiklah. Marilah kita pergi bersama-sama.”

Tetapi mereka tidak akan dapat meninggalkan Glagah Putih. Karena itu, sebelum Glagah Putih bertanya. Kiai Gringsing sudah mendahuluinya berkata, “Bersiaplah. Kau akan ikut pula.”

“Tetapi, bukankah paman akan datang kemari ? “ bertanya Agung Sedayu kepada Kiai Gringsing.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Lalu iapun bertanya kepada Glagah Putih, “Apa kata ayahmu? Kapan ia akan datang ?”

“Ayah akan datang kapan saja,“ jawab Glagah Putih.

“Biarlah salah seorang pergi ke Banyu Asri mengabarkan kepergian Glagah Putih. Adalah lebih baik bahwa pada saat-saat padepokan ini kosong ayahnya berada disini. Tetapi ia tidak kecewa karena ia sudah mengetahui bahwa Glagah Putih tidak ada dipadepokan,“ berkata Kiai Gringsing.

Agung Sedayupun kemudian bangkit pula. Ia langsung pergi kebelakang untuk mempersiapkan kuda dan berpesan kepada salah seorang anak muda yang tinggal dipadepokan itu untuk pergi ke Banyu Asri.

Sejenak kemudian maka semuanya telah siap. Dengan membawa kuda-kudanya kehalaman Kiai Gringsingpun kemudian mempersilahkan kedua prajurit itu untuk pergi bersamanya ke Sangkal Putung.”

“Maaf, aku mengusir Ki Sanak berdua dari padepokan ini,“ berkata Kiai Gringsing.

“Justru itulah yang paling baik dalam keadaan seperti ini. Kiai,” jawab perwira itu.

Sejenak kemudian maka kedua prajurit itupun telah berpacu ke Sangkal Putung diikuti oleh Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih. Disepanjang jalan mereka hampir tidak bercakap-cakap sama sekali, karena pikiran mereka sedang dicengkam oleh peristiwa yang telah terjadi di Sangkal Putung.

Dala:m pada itu, dengan gelisah, para prajurit yang menunggui Sabungsari menunggu kawan-kawannya yang pergi ke Jati Anom. Sudah cukup lama mereka menunggu. Sekali-sekali mereka menitikkan air kebibir Sabungsari. Namun Sabungsari masih saja pingsan meskipun bibirnya kadang-kadang sudah mulai bergerak.

Tetapi mereka sedikit tenang karena obat yang mereka taburkan pada luka-luka Sabungsari berhasil mengurangi, bahkan hampir memampatkan darah dari luka-lukanya.

Swandaru yang masih duduk bersandar tiang, menjadi gelisah pula. Ia sendiri mengalami luka-luka. Tetapi lukanya tidak separah Sabungsari. Prajurit yang telah berhasil membunuh Carang Waja itu.

Ketika Swandaru minum seteguk air hangat, maka terasa tubuhnya menjadi lebih segar, meskipun ia masih juga merasa sangat lemah. Namun demikian, ia selalu menolak jika seseorang mempersilakannya untuk berbaring saja dipembaringannya.

Para prajurit itu tersentak ketika mereka melihat Sabungsari membuka matanya perlahan-lahan. Dengan penuh harapan mereka beringsut mendekat. Namun mata itupun kemudian tertutup kembali.

Kedua prajurit yang menungguinya menjadi semakin gelisah. Ketika mereka melihat bibir Sabungsari bergerak, mereka telah menitikkan air beberapa tetes kebibir yang kering itu.

Sekar Mirah yang kemudian mendekatinya pula berdesis, “Air itu akan memberinya kesegaran. Tetapi jangan terlalu banyak.”

Kedua prajurit itu mengangguk. Salah seorang dari mereka berdesis, “Mudah-mudahan kedatangan Kiai Gringsing tidak terlambat.”

Sementara para prajurit dan mereka yang berada dipendapa itu menjadi gelisah, Ki Demang dan Ki Jagabaya telah mengatur penyelenggaraan beberapa sosok mayat orang-orang Pesisir Endut yang terbunuh termasuk Carang Waja sendiri. Sementara mereka yang terluka telah pula ditolong dengan obat-obatan yang ada. Ketika mereka merintih kesakitan, maka beberapa orang pengawal telah mendekatinya.

“Air,“ desis salah seorang dari orang-orang Pasisir Endut yang terluka itu.

Senang atau tidak senang, maka salah seorang pengawal telah mencari air dan kemudian menitikkan kebibir orang-orang yang terluka itu.

“Terima kasih,“ desis salah seorang dari mereka.

Pengawal itu tidak menyahut. Namun ketika ia sempat memandang tatapan mata orang itu, maka timbullah perasaan iba dihatinya. Nampaknya orang itu sudah berputus asa. Tetapi agaknya adalah diluar dugaannya bahwa masih ada orang yang bersedia mengambil air untuknya. Justru karena itu, matanya tidak lagi nampak menyala oleh dendam. Tetapi justru menjadi sayu dan basah.

Sejenak pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian ia berdesis, “Tunggulah sejenak. Jika Kiai Gringsing itu datang, maka kaupun tentu akan diobatinya.”

Orang itu menarik nafas dalam-dalam sekali. Agaknya ada yang akan dikatakannya. Tetapi bibirnya tidak melontarkan sepatah katapun.

Dalam pada itu, Kademangan Sangkal Putung telah menjadi sibuk karena kematian beberapa orang di halaman rumah Ki Demang. Kedatangan orang-orang Sangkal Putung untuk melihat apa yang telah terjadi, tidak dapat dibendung lagi. Para pengawal terpaksa mendorong beberapa orang untuk menyingkir dari tangga pendapa, karena ada diantara mereka yang memaksa untuk naik. Kecuali karena mereka ingin melihat keadaan Swandaru, merekapun ingin melihat keadaan prajurit Pajang yang terluka parah dan orang-orang Pesisir Endut yang terluka pula.

Dengan marah maka beberapa orang justru berteriak, “Bunuh saja mereka.”

Tetapi para pengawal yang sempat menjelaskan, mengatakan, bahwa tidak seharusnya mereka yang tertawan itu dibunuh.

Ki Jagabaya yang juga mencemaskan keadaan Sabungsari dan Swandaru setiap kali mempersilahkan mereka dibawa masuk. Tetapi setiap kali Swandaru selalu menolak. Ia lebih senang berada dipendapa meskipun hanya sekedar duduk bersandar tiang, dari pada tidur dipembaringan.

Orang-orang Sangkal Putung ternyata tidak menunggu lebih lama lagi. Merekapun segera menyibak ketika beberapa orang yang berdiri dibelakang berteriak, “Minggir, minggir. Kiai Gringsing.”

Bagi orang-orang Sangkal Putung, Kiai Gringsing jauh lebih banyak mereka kenal daripada para prajurit Pajang di Jati Anom. Karena itu, maka yang mereka sebut adalah dukun tua yang memang pernah tinggal di Sangkal Putung dengan nada penuh harapan, agar mereka yang terluka dapat segera disembuhkan. Terutama Swandaru.

Kedatangan sekelompok kecil orang-orang dari padepokan terpencil di Jati Anom itu telah menumbuhkan tanggapan yang cerah. Dengan serta merta maka Kiai Gringsingpun segera naik kependapa diikuti oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih, serta kedua prajurit yang telah datang kepadepokannya.

Yang mula-mula mempersilahkannya adalah justru Ki Jagabaya, “Silahkan Kiai. Itulah Swandaru Geni.”

Tetapi Swandarulah yang menyahut, “Lukaku tidak seberapa. Guru. tolonglah dahulu prajurit itu.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun segera melihat, bahwa keadaan Sabungsarilah yang benar-benar gawat. Karena itulah, maka iapun segera mendekati Sabungsari yang masih ditunggui oleh kedua orang kawannya.

Dengan sungguh-sungguh Kiai Gringsing memperhatikan keadaan Sabungsari. Luka-lukanya yang parah dan pernafasannya yang tersendat-sendat. Beberapa kerut kecemasan nampak membayang diwajahnya. Bahkan kemudian orang tua itu menarik nafas panjang.

“Bagaimana keadaannya Kiai ? “ bertanya perwira yang menjemputnya ke Jati Anom.

“Marilah kita berdoa didalam hati,” berkata Kiai Gringsing, “aku akan mencobanya memberikan obat yang paling baik yang ada padaku. Mudah-mudahan Yang Maha Kuasa berkenan mempergunakannya sebagai alat limpahan belas kasihan-Nya kepada angger Sabungsari.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah Kiai mengenalnya ?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian jawabnya, “Ya. Aku kenal angger Sabungsari. Ia pernah datang kepadepokanku.”

“Untuk apa?” bertanya perwira itu.

“Diwaktu senggang ia mengisinya dengan berbagai macam kerja dipadepokan sekedar untuk mendapatkan suasana yang berbeda. Bahkan kadang-kadang angger Sabungsari ikut pula kerja disawah dan ladang. Namun kadang-kadang ia hanya sekedar tinggal dipadepokan dengan duduk-duduk dan bergurau bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih.”

Perwira itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengganggu lagi, ketika kemudian Kiai Gringsing dengan sungguh-sungguh mulai mengobatinya dengan obat-obat yang dibawanya dari padepokannya.

Sementara itu. para pengawal masih saja sibuk dengan orang-orang Sangkal Putung yang ingin melihat apa yang terjadi. Bahkan dengan demikian, maka hampir tidak ada orang yang sempat membantu membawa sosok-sosok mayat kekuburan setelah perwira prajurit yang telah datang kembali ke Sangkal Putung itu mengijinkannya.

Namun akhirnya Ki Jagabayapun mendapatkan beberapa orang yang bersedia membantunya memebawa mayat-mayat itu kekubur diantar oleh sekelompok pengawal. Bagaimanapun juga mereka harus tetap berhati-hati karena kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan masih saja dapat terjadi. Dendam tentu masih menyala di Pesisir Endut karena kematian beberapa orang kawannya. Bahkan Carang Waja yang tidak ada duanya bagi orang-orang Pasisir Endut itupun telah terbunuh pula di Sangkal Putung.

Dalam pada itu, oleh sejenis obat-obatan yang paling baik dari Kiai Gringsing, serta doa yang sungguh-sungguh dihati orang tua itu serta mereka yang mengikuti pengobatan yang

menegangkan itu, ternyata Sabungsari telah menggerakkan matanya. Perlahan-lahan ia berdesis. Namun agaknya ia telah mulai sadar akan keadaannya.

Tetapi justru karena itu, maka ia mulai merasa, betapa tubuhnya bagaikan remuk disayat-sayat oleh luka. Betapa perasaan pedih dan nyeri menggigit sampai ketulang-tulang.

Sabungsari mulai membuka matanya. Bukan saja sekedar membuka mata tanpa kesadaran. Ia mulai mengerti, betapa luka-lukanya sangat parah.

Namun kehadiran Kiai Gringsing yang mula-mula nampak kabur membuat prajurit muda itu menjadi heran. Semakin lama wajah orang tua itu nampak semakin jelas. Bahkan kemudian ia melihat sebuah senyum dibibir orang tua yang dikenalnya dengan baik itu.

“Kiai,“ desisnya perlahan-lahan sambil menyeringai menahan sakit.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya ngger. Aku ada disini bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi dadanya terasa betapa sakitnya. Ia merasa sesuatu telah menitik dibibirnya dan kemudian hanyut di kerongkongannya.

Sabungsari mengerti, bahwa yang ditelannya itu adalah cairan yang dibubuhi obat oleh Kiai Gringsing selain obat yang ditaburkan pada lukanya.

Dengan demikian, maka harapan prajurit-prajurit dari Jati Anom itu telah menjadi semakin besar, bahwa Sabungsari akan dapat diobatinya. Dengan tegang mereka mengikuti perkembangan keadaannya. Meskipun kemudian Sabungsari justru terdengar menahan desah kesakitan, namun dengan demikian, maka para prajurit itu mengerti, bahwa kesadaran Sabungsari telah pulih kembali.

Baru setelah Sabungsari sadar sepenuhnya akan keadaannya, Kiai Gringsing beringsut mendekati Swandaru yang duduk bersandar tiang pendapa. Luka Swandarupun bukan luka yang dapat diabaikan. Untunglah bahwa ia telah meninggalkan serbuk obat yang untuk sementara dapat menolongnya.

Seperti Sabungsari. maka Swandarupun kemudian diberinya cairan obat yang dapat memperkuat daya tahan tubuhnya, yang terbuat dari jenis akar-akaran dan dedaunan.

“Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “memang sebaiknya kau beristirahat dipembaringan untuk memulihkan keadaanmu.”

Swandaru menggeleng. Katanya, “Aku tidak terlalu parah guru. Aku ingin melihat, apa yang dikerjakan oleh orang-orang Sangkal Putung dalam keadaan seperti ini. Para pengawal tentu akan menjadi semakin gelisah jika mereka melihat, seolah-olah aku terluka parah.”

“Mereka sudah mengetahui apa yang terjadi.” jawab Kiai Gringsing, “adalah wajar jika kau beristirahat barang sehari dua hari. Sementara biarlah angger Sabungsari juga dibaringkan dipembaringan. Keadaannya akan lebih baik daripada dibiarkannya saja berada dipendapa. Kegelisahan orang-orang Sangkal Putung yang mengerumuni pendapa ini akan dapat mengganggu perasaannya.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Biarlah prajurit itu dibawa kegandok.”

Kemudian atas persetujuan ayahnya, prajurit yang terluka itupun diangkat oleh kawan-kawannya kegandok sebelah kiri dan membaringkannya disebuah amben yang besar. Sementara Swandaru masih tetap ingin duduk dipendapa bersama para bebahu Sangkal Putung yang telah berkumpul di Kademangan.

Dalam pada itu, Ki Demang dan Ki Jagabaya telah minta agar mereka yang berkerumun disekitar pendapa, meninggalkan halaman dan kembali kepada kerja masing-masing.

“Bukankah kalian harus pergi ke sawah ? “ bertanya Ki Jagabaya, “kita akan menyelesaikan kerja disini. Kerja yang memerlukan ketenangan. Karena itu, kami, para bebahu Kademangan minta tolong kepada kalian untuk membuat suasana di halaman ini menjadi tenang. Tiggalkan halaman ini, dan lakukanlah kerja kalian sehari-hari.”

Orang-orang Sangkal Putung itu termangu-mangu. Namun akhirnya merekapun meninggalkan halaman Kademangan. Seorang demi seorang mereka melangkah keluar halaman sambil berbicara diantara mereka.

“Prajurit itu terluka parah,“ desis yang seorang.

Yang lain menjawab, “Ya. Swandarupun terluka. Tetapi ia adalah seorang pemimpin sejati. Bagaimanapun juga keadaannya, ia tetap bertanggung jawab. Untuk mengawasi medan ia tetap duduk dipendapa meskipun setiap orang minta agar ia beristirahat dipembaringan.”

“Tetapi itu dapat membahayakan dirinya sendiri,“ jawab yang lain pula.

“Seorang pemimpin tidak menghiraukan keadaan dirinya sendiri,” desis seorang pengawal yang mendengar pembicaraan itu.

Dalam pada itu, orang-orang Sangkal Putung yang kemudian melihat Kiai Gringsing mengobati orang-orang Pesisir Endut yang terluka, harus menahan perasaannya untuk tidak berteriak menentang sikap itu. Tetapi karena Swandaru, Ki Demang dan Ki Jagabaya tidak berkeberatan, bahkan nampaknya mereka justru sependapat, maka orang-orang Sangkal Putung itu tidak berteriak agar mereka dibunuh saja.

Tetapi seperti yang pernah terjadi, maka Swandaru sebenarnya menjadi kesal juga atas orang-orang itu. Jika Sangkal Putung terpaksa menahan mereka, maka hal itu akan merupakan beban waktu dan tenaga yang cukup menjemukan.

Namun ketika Swandaru memandang perwira prajurit Pajang yang nampaknya memperhatikan orang-orang Pasisir Endut yang terluka itu dengan saksama, maka timbullah niatnya untuk menyerahkan mereka kepada para prajurit Pajang di Jati Anom itu saja.

Ketika orang-orang Sangkal Putung yang berkerumun telah meninggalkan halaman, maka orang-orang yang berada dipendapa itupun mulai duduk dengan tenang melingkar ditengah-tengah pendapa, sementara orang-orang Pesisir Endut yang terluka itu masih berbaring disudut pringgitan.

Ketika Pandan Wangi menceriterakan apa yang terjadi, maka Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih mulai dapat membayangkan, bahwa peristiwa ini pernah pula terjadi. Agung Sedayu seolah-olah melihat kembali, bagaimana ia harus bertempur melawan Carang Waja, yang untunglah, bahwa keadaannya lebih baik dari yang terjadi atas Sabungsari.

“Jika Ki Demang tidak berkeberatan,” berkata Kiai Gringsing kemudian, “biarlah Sabungsari berada disini barang dua tiga hari, sehingga luka-lukanya tidak berbahaya lagi. Baru kemudian ia akan dibawa kembali kebaraknya di Jati Anom.”

Ki Demang mengangguk-angguk sambil menjawab, ”Baiklah Kiai. Aku tidak berkeberatan sama sekali. Agaknya hal itu akan lebih baik bagi prajurit muda itu.”

“Tetapi bagaimana dengan Kiai Gringsing ? “ bertanya Ki Jagabaya.

“Aku akan merawatnya. Dan aku akan merawat Swandaru untuk beberapa saat.” jawab Kiai Gringsing.

Sekar Mirah menarik nafas diluar sadarnya. Tetapi wajahnya menjadi kemerah-merahan karena ia telah menjadi gembira atas keputusan Kiai Gringsing. Seolah-olah orang-orang yang berada dipendapa itu mengetahui perasaannya, bahwa sebenarnya ia memang berharap, bahwa Agung Sedayu akan tinggal beberapa hari di Sangkal Putung.

Demikianlah, maka untuk merawat orang-orang yang terluka di Sangkal Putung, termasuk kedua orang Pesisir Endut, Kiai Gringsing harus tinggal untuk beberapa hari. Demikian pula. Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun ikut pula tinggal untuk sementara di Sangkal Putung. Kecuali untuk membantu merawat orang-orang yang terluka, maka agaknya Kiai Gringsingpun mempunyai pertimbangan lain. Mungkin keluarga atau perguruan Carang Waja akan mengambil sikap karena kematiannya.

Dalam pada itu, maka perwira prajurit Pajang di Jati Anom yang berada di Sangkal Putung tidak dapat tinggal terlalu lama. Iapun kemudian menyerahkan Sabungsari dalam perawatan Kiai Gringsing, sementara ia sendiri harus kembali ke Jati Anom. Tetapi ia meninggalkan seorang prajuritnya untuk mengawani Sabungsari dan membantunya jika ia memerlukan sesuatu agar tidak terlalu menyulitkan orang-orang Sangkal Putung yang merawatnya.

“Tiga atau empat hari lagi kami akan datang menjemput Sabungsari, jika keadaannya sudah memungkinkan,“ berkata perwira itu.

“Dan kami akan menyerahkan kedua orang Pesisir Endut itu,“ sahut Swandaru.

Perwira itu mengerutkan keningnya. Namun ia tidak akan ingkar. Maka jawabnya, “Aku akan membawanya bersama dengan Sabungsari.”

Setelah mengucapkan terima kasih, maka perwira itupun kemudian meninggalkan Sangkal Putung bersama kedua orang prajuritnya kembali ke Jati Anom untuk melaporkan semuanya yang telah terjadi di Sangkal Putung. Agaknya masih ada harapan bagi Sabungsari untuk tetap hidup. Sementara kehadiran Kiai Gringsing di Sangkal Putung selain akan dapat memberikan pengobatan, juga akan dapat memberikan perlindungan bagi Sabungsari jika diperlukan.

Dengan sunggguh-sungguh. Kiai Gringsing telah merawat mereka yang terluka. Bukan saja Swandaru dan Sabungsari, tetapi juga kedua orang Pesisir Endut yang terluka.

Karena itulah, maka keadaan merekapun menjadi semakin baik. Swandaru dihari berikutnya telah dapat berjalan-jalan dihalaman. Ia sudah dapat berada diantara para pengawal yang masih saja digelisahkan oleh keadaan di halaman Kademangan. Dua kali peristiwa serupa itu telah terjadi. Jika saudara-saudara seperguruan Carang Waja masih juga mendendam, maka tidak mustahil bahwa peristiwa itu akan masih terulang kembali, meskipun yang melakukan orang lain.

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah terlibat dalam persoalan yang lama diantara mereka. Sekar Mirah sama sekali tidak menunjukkan keinginannya untuk tinggal dipadepokan. Ia masih saja selalu berbicara tentang masa depan yang lebih baik. Meskipun Sekar Mirah tidak begitu senang terhadap pribadi Untara yang dianggapnya kurang ramah dan terlalu berpegangan pada pendapatnya sendiri, tetapi sempat juga ia berkata kepada Agung Sedayu, “Kakang, bukankah setiap kali Kakang Untara juga mendorongmu, agar kau memilih jalan hidup yang lebih baik dari yang kau tempuh sekarang ?”

Setiap kali Agung Sedayu hanya dapat menundukkan kepalanya. Kadang-kadang ia merasa terlalu bebal untuk mengambil sikap. Ia mengerti perasaan Sekar Mirah. Tetapi ia merasa berdiri di jalan yang bersimpang sembilan. Ia tidak tahu, jalan manakah yang paling baik untuk dipilihnya.

“Kakang Agung Sedayu,“ berkata Sekar Mirah kemudian, “kau lihat prajurit muda itu ? Ia dapat membunuh Carang Waja, tetapi ia terluka parah, sehingga jiwanya hampir dikorbankannya. Aku

mempunyai perhitungan, bahwa kau memiliki kelebihan daripadanya. Aku mendasarkan perhitunganku pada saat kau mengalahkan Carang Waja itu. Jika ia kembali setelah sembuh, maka perwira yang menyaksikan peristiwa ini akan membuat laporan tentang dirinya. Dengan demikian maka tatarannyapun akan meningkat dan harapan baginya menjadi semakin cerah."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya, maka iapun mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kakang, jika kau berpinjak pada harga dirimu, dan tidak mau menompang kedudukan kakang Untara, maka kau dapat memilih tugas ditempat lain, ditempat yang tidak berada dibawah kuasa kakang Untara. Meskipun kau harus melalui tataran yang paling rendah, tetapi kau masih mempunyai harapan."

Agung Sedayu masih berdiam diri.

"Atau, barangkali kau tidak ingin menjadi prajurit, kakang. Jika demikian, berbuat sesuatu, agar kau mendapat tempat bagi hidup kita kelak. Padepokanmu yang kecil itu tidak akan dapat memberikan apa-apa kepada kita. Nama tidak, harta benda juga tidak. Jika kau puas dengan sekedar pengabdian, maka hidup ini akan menjadi kering dan tidak memberikan gairah sama sekali," suara Sekar Mirah menjadi semakin dalam.

Tetapi seperti yang selalu dilakukan, maka Agung Sedayu hanyalah menunduk dan kebingungan. Ia tidak tahu, apakah yang harus diperbuatnya, apalagi jika mata Sekar Mirah kemudian menjadi basah. Dalam keadaan yang demikian. Sekar Mirah sama sekali menjadi lain dari Sekar Mirah yang garang, yang memegang tongkat baja putih berkepala tengkorak, peninggalan gurunya.

Jika mudah tidak mungkin lagi baginya untuk hanya berdiam diri, maka Agung Sedayu selalu mengatakan, "Aku akan memikirkannya Mirah."

Sekar Mirah mengusap matanya. Kemudian dengan wajah yang buram ia meninggalkan Agung Sedayu yang termangu-mangu.

Persoalan itu seolah-olah merupakan persoalan yang selalu kembali setiap saat dalam pembicaraannya dengan Sekar Mirah. Tidak ada habisnya dan tidak ada jalan yang nampaknya dapat ditempuh selain melakukan seperti yang dikatakan oleh Sekar Mirah.

Tanpa disadarinya, Agung Sedayupun kemudian bangkit dan melangkah kegandok, kedalam bilik Sabungsari yang masih terbaring diamben bambu.

Ketika prajurit muda itu melihat Agung Sedayu, maka iapun tersenyum sambil berkata, "Marilah Agung Sedayu."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia masih berdiri beberapa saat dimuka pintu, sehingga prajurit yang berada bersama Sabungsari didalam bilik itupun mempersilahkannya, "Marilah. Masuklah."

Agung Sedayu menajrik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun melangkah masuk dan duduk dibibir amben tempat Sabungsari terbaring. Diluar sadarnya ia meraba leher Sabungsari sambil bertanya, "Bagaimana keadaanmu sekarang ?"

Sabungsari masih tersenyum. Jawabnya, "Aku sudah menjadi jauh lebih baik sekarang."

"Tetapi tubuhmu masih terasa agak panas."

Sabungsari beringsut setapak. Katanya, "Setiap kali aku minum obat yang diberikan oleh Kiai Gringsing, tubuhku memang terasa panas. Tetapi itu tidak lama. Jika keringat telah membasahi punggung, terasa tubuhku menjadi segar. Rasa-rasanya luka-lukaku telah sembuh."

Agung Sedayu menggeleng sambil menjawab, “Luka-lukamu masih sangat berbahaya. Kau harus mengikuti segala petunjuk guru, agar kau benar-benar akan sembuh. Pada suatu saat keadaanmu menjadi seolah-olah telah baik sama sekali. Tetapi jika kau kurang berhati-hati dan terlalu banyak bergerak, maka mungkin sekali akan timbul akibat sampingan dari sakitmu sekarang ini sehingga akan dapat terjadi hal yang tidak terduga-duga.”

Sabungsari tertawa. Katanya, “Yang kau katakan seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing. Agaknya kaupun mulai mempelajari ilmu yang satu ini.”

Agung Sedayupun tersenyum. Jawabnya, “Aku adalah muridnya. Meskipun aku belum mulai belajar dengan sungguh-sungguh ilmu pengobatan, tetapi aku sering melihat dan mendengar apa yang dilakukan dan apa yang dipesankan kepada orang-orang sakit.”

Suara tertawa Sabungsari meninggi. Tetapi iapun kemudian menyeringai menahan sakit pada lukanya.

“Sudahlah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “jika mungkin tidurlah sebanyak-banyaknya. Kesehatanmu akan segera menjadi bertambah baik. Jika kawan-kawanmu datang untuk menjemputmu, kau sudah dapat melakukan segala keperluanmu sendiri. Kau tidak perlu didukung memanjat sangga wedi kudamu. Atau jika mereka membawa pedati, kau tidak usah diangkat naik kepedati.”

Sabungsari mengangguk. Tetapi ia masih tersenyum.

Sesaat Agung Sedayu masih duduk diamben itu. Prajurit yang menunggui Sabungsari seolah-olah mendapat kesempatan untuk meninggalkan kawannya yang sedang sakit itu untuk beberapa lamanya. Karena itu maka iapun justru pergi keluar dan turun kehalaman menghirup udara yang segar diluar biliknya.

Prajurit itu berpaling ketika ia mendengar Glagah Putih bertanya, “Paman, kau lihat kakang Agung Sedayu ?”

“Ia berada didalam bilik Sabungsari,“ jawab prajurit itu.

Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Terima kasih.“ Tetapi Glagah Putih tidak langsung menuju kebilik itu. Ia justru pergi kebiliknya sendiri.

Sementara itu, Agung Sedayu masih duduk di dekat Sabungsari berbaring. Diluar sadarnya, ia justru merenungi kata-kata Sekar Mirah. Sabungsari yang terbaring karena luka-lukanya itu, telah melakukan sesuatu dalam penilaian atasannya. Mungkin ia akan mendapat pujian, atau mungkin kenaikan tataran kepangkatannya. Meskipun anak muda itu tidak benar-benar ingin menjadi seorang prajurit. Jika ia berada didalam lingkungan keprajuritan, justru ia mempunyai maksud-maksud yang lain, yang bertentangan dengan tugas seorang prajurit.

Tetapi sesuatu telah terjadi atas Sabungsari. Ia mengalami suatu pengalaman jiwa yang akan dapat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya.

Dalam pada itu, Sabungsari yang berbaring dipembaringan itupun tiba-tiba telah berdesis, “Agung Sedayu. Aku sudah melakukan sesuatu yang memberikan warna tersendiri dalam perjalanan hidupku. Aku sudah melakukan sesuatu yang meskipun tidak dengan sengaja, tetapi langsung sampai kesasaran.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi karena hanya mereka berdua saja yang berada didalam bilik itu, maka iapun menjawab, “Kau melakukannya karena dendam ?”

“Tidak. Mulanya aku melakukan karena tiba-tiba saja aku merasa berkewajiban. Aku tidak tahu, sejak kapan aku merasa diriku benar-benar seorang prajurit,“ jawab Sabungsari, “tetapi adalah

kebetulan sekali bahwa orang yang berada di Sangkal Putung itu adalah orang-orang Pesisir Endut. Aku tidak menyangkal bahwa memang ada dorongan dari endapan perasaanku untuk menyalurkan dendam yang terbendung. Dan ternyata aku telah melakukannya. Tetapi seperti bendungan yang telah pecah, maka beban dihatikupun menjadi bertambah ringan. Rasa-rasanya, merasa berkewajiban ini akan aku pelihara. Dan aku akan tetap berada didalam lingkungan keprajuritan dengan tujuan yang lain dari saat aku memasukinya."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Sokurlah. Kau sudah menemukan pribadimu dan lingkungan yang paling baik bagimu. Meskipun bukan tujuan, tetapi kemampuanmu tentu akan cepat membawamu kejenjang yang lebih baik."

"Ah," desah Sabungsari, "seperti yang kau katakan. Itu bukan tujuan. Aku masih muda. Aku belum mempunyai beban keluarga yang memerlukan sandaran hidup yang berat. Karena itu, maka kewajibanlah yang penting bagiku, meskipun harapan-harapan seperti yang kau katakan itu mungkin saja tumbuh didalam hati ini."

"Sabungsari," berkata Agung Sedayu, "jika kau berharap untuk mendapat jenjang yang lebih tinggi, bukankah karena kepentingan pribadimulah yang berdiri dipaling depan. Tetapi dengan jenjang yang lebih tinggi, kau mendapat kesempatan yang lebih banyak untuk menunjukkan pengabdianmu. Karena jenjang itu akan mempunyai akibat kewajiban dan tanggung jawab."

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Mudah-mudahan perlahan-lahan aku dapat menyesuaikan diriku."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Seolah-olah ia telah berhasil meyakinkan Sabungsari bahwa ia telah berada ditempat yang paling baik dan tepat baginya.

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Persoalan yang paling pelik baginya adalah dirinya sendiri. Ia sendirilah yang masih berdiri di atas jalan yang menuju ke simpang sembilan. Ialah yang seharusnya mendengarkan nasehat seperti yang dikatakannya kepada Sabungsari.

Sejenak Agung Sedayu merenungi dirinya sendiri. Jika ia berada dilingkungan keprajuritan, maka iapun akan mendapat kesempatan seperti Sabungsari. Pada saat-saat ia dihadapkan pada kewajiban, maka ia akan menemukan kepuasan dan kebanggaan apabila ia dapat menyelesaikannya. Kemudian mendapat kesempatan untuk meningkat dari satu tataran ketataran berikutnya.

Pada permulaannya, tentu ia akan mengorbankan harga dirinya, karena ia akan berada dibawah tataran orang-orang yang memiliki kemampuan jauh lebih rendah dari dirinya. Orang-orang yang barangkali karena sebab-sebab khusus berada dijenjang yang tinggi, namun yang tidak memiliki kemampuan. Baik dimedan maupun lingkungannya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya ia sudah berada di dunia angan-angan yang mulai menyimpang. Karena itulah, maka iapun kemudian mencoba untuk melihat dengan hati yang bening tentang dirinya sendiri.

"Apakah salahnya jika akupun mulai menentukan pilihan seperti yang mulai di yakini kebenarannya oleh Sabungsari," berkata Agung Sedayu kemudian didalam hatinya, "jika guru sependapat, aku akan mencobanya."

Rasa-rasanya Agung Sedayu telah menemukan alas tempat berpijak. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Sabungsari. Cobalah meyakini bahwa kau telah berada dijalan yang benar."

Sabungsari memandang Agung Sedayu sejenak. Namun diluar dugaan Agung Sedayu, anak muda itu bertanya, "Agung Sedayu. Bagaimanakah dengan engkau sendiri ? Apakah kau tidak mungkin memilih jalan seperti yang dilalui oleh kakakmu."

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Namun ia memaksa dirinya untuk tersenyum sambil berkata, “Aku sedang memikirkannya.”

Sabungsaripun tersenyum pula. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh lagi.

Dalam pada itu, Agung Sedayupun kemudian bangkit dan minta diri untuk keluar dari bilik itu. Dengan angan-angannya ia berjalan menyusuri serambi, kemudian turun kelongkangan. Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu kemudian justru turun kehalaman depan dan berjalan perlahan-lahan melintas menuju keregol.

Satu pertanyaan telah tumbuh dihatinya yang memang sudah buram, “Jika aku ingin menjadi seorang prajurit, apakah aku harus pergi ke Pajang atau ke Mataram.”

Kebimbangan demi kebimbangan masih saja selalu membayanginya, sehingga alas tempatnya berpinjak, yang rasa-rasanya mulai mapan itu telah berguncang lagi.

Keragu-raguan itu agaknya akan tetap membayanginya. Meskipun setiap kali ia bertemu dengan Sekar Mirah, rasa-rasanya ia sudah siap untuk berlari ke Pajang atau ke Mataram, menyatakan diri untuk menjadi prajurit atau pengawal.

Tetapi selalu diikuti dengan pertanyaan, “Kemana ? Ke Pajang atau ke Mataram?”

Bagaimanapun juga Agung Sedayu tidak akan dapat menutup mata melihat pertentangan yang sebenarnya telah membayangi kedua pusat pengaruh yang seharusnya tidak terpisahkan. Seandainya tidak pada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga dengan Mas Karebet yang bergelar Sultan Hadiwijaya itu, namun pengaruh dalam lingkungannyalah yang agaknya telah menggali jurang yang semakin lama menjadi semakin dalam.

Di saat-saat berikutnya. Agung Sedayu justru terbenam lebih dalam lagi dalam kebimbangan. Rasa-rasanya ia sudah memutuskan. Namun kemudian ia kembali menjadi bimbang.

Sangkal Putung menjadi ramai dihari-hari berikutnya, ketika sepasukan kecil prajurit dari Jati Anom datang untuk menjemput Sabungsari yang mulai berangsur baik. Sebuah pedati yang khusus telah dibawa oleh sekelompok prajurit itu, untuk membawa Sabungsari yang belum memungkinkan untuk pergi berkuda. Bahkan ternyata bahwa selain Sabungsari, prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom itu juga akan membawa kedua orang Pesisir Edut yang terluka.

Kedatangan sekelompok prajurit dalam sikap yang resmi itu memang telah menumbuhkan kebanggaan dihati Sabungsari. Ketika ia sempat berbisik di telinga Agung Sedayu, ia berkata, “Agung Sedayu. Jika kau ingin membuat perhitungan, maka hutangku kepadamu akan semakin bertimbun. Kau sudah mencegah aku untuk membunuh orang yang nampaknya tidak bersalah, meskipun sebenarnya justru karena aku telah kau kalahkan. Kemudian kau telah memantapkan kedudukanku sebagai seorang prajurit, meskipun ditataran yang paling rendah. Betapapun juga aku akan berbangga karena aku telah mendapat perhatian yang sangat besar dari Senapati prajurit Pajang di Jati Anom. Kesempatan semacam ini sama sekali tidak pernah aku mimpikan ketika aku berangkat dari padepokan dengan membawa dendam didalam hati.”

“Kau harus menanggapi kesempatan ini dengan hati yang jernih,“ sahut Agung Sedayu.

“Terima kasih Agung Sedayu. Agaknya sudah waktunya aku untuk meninggalkan Sangkal Putung bersama dengan para prajurit yang menjemputku.”

Seperti yang dikatakan oleh Sabungsari, maka perwira yang memimpin kelompok peronda sehingga melibatkan Sabungsari kedalam benturan melawan Carang Waja, yang telah mendapat tugas untuk memimpin sekelompok prajurit yang menjemput Sabungsari, tidak tinggal terlalu lama di Sangkal Putung. Iapun segera menyampaikan maksudnya kepada Ki Demang Sangkal Putung, para bebahu dan para tamu mereka.

Ki Demang Sangkal Putung tidak dapat menahan prajurit yang terluka itu di Sangkal Putung. Iapun menyerahkan Sabungsari yang meskipun masih nampak sangat lemah, namun luka-lukanya sudah berangsur baik.

“Atas nama pimpinan prajurit Pajang di Jati Anom, aku mengucapkan terima kasih Kiai,“ berkata perwira yang menjemput Sabungsari.

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Aku hanya sekedar alat dari belas kasihan Yang Maha Kuasa. Mudah-mudahan angger Sabungsari menjadi semakin baik dan segera sembuh sama sekali. Ia adalah seorang prajurit kecil yang besar.”

Perwira itu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Segalanya yang telah dilakukan telah diketahui oleh Ki Untara. Tentu ada perhatian khusus dan peristiwa yang telah terjadi di Sangkal Putung. Ia telah berbuat melampaui batas tatarannya, sehingga kesempatan untuk meningkat telah terbuka baginya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk sambil bergumam, “Ia adalah satu kekuatan yang sulit dicari bandingnya.”

“Ya. Agaknya memang demikian,” jawab perwira itu. “Mudah-mudahan ia akan merupakan kekuatan yang pilih tanding, tetapi juga yang baik sebagai seorang prajurit.”

Demikianlah, maka Sabungsaripun kemudian telah diangkat kedalam pedati yang sudah disediakan bagi dirinya. Kepada Swandaru yang berdiri disebelah pedatinya bersama Pandan Wangi dan Sekar Mirah ia berkata, “Aku minta diri. Aku berhutang budi kepada Sangkal Putung dan segala penghuninya yang bersikap sangat baik kepadaku dan yang telah memberi aku tempat selama aku hampir saja kehilangan nyawaku.”

Swandaru tersenyum. Meskipun mula-mula ada perasaan yang terasa menggelitik hati, karena kehadiran anak muda itu di medan, namun akhirnya Swandaru berhasil untuk mengesampingkannya, karena justru Sabungsari adalah seorang prajurit. Yang dilakukan di halaman Sangkal Putung, bukannya sekedar memamerkan dan menyombongkan kekuatannya dan kemampuannya untuk membunuh Carang Waja. Tetapi anak muda itu agaknya telah dibebani oleh perasaan wajib karena ia memang seorang prajurit.

Sementara itu, dipedati yang lain, dua orang dari Pesisir Endut telah naik pula diawasi oleh beberapa orang prajurit.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itupun meninggalkan Sangkal Putung. Agung Sedayu yang melepas iring-iringan itu sampai keregol padukuhan induk, untuk beberapa saat masih saja berdiri memandangi mereka sampai iring-iringan itu semakin jauh.

“Kakang ingin ikut serta bersama mereka ? “ tiba-tiba saja Glagah Putih yang mengikutinya bertanya.

Agung Sedayu berpaling. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Sabungsari telah melakukan tugas seorang prajurit dengan hampir saja mempertaruhkan nyawanya. Ia adalah seorang anak muda yang luar biasa.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Diluar dugaan Agung Sedayu, Glagah Putih berkata, “Setiap kali aku melihat anak-anak muda yang memiliki kelebihan, aku selalu merasa diriku semakin kecil.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Tentu tidak Glagah Putih. Kau masih jauh lebih muda dari Sabungsari. Umur anak muda itu tentu tidak kurang dari umurku. Dan kau masih mempunyai hitungan tahun untuk mematangkan ilmumu, setingkat dengan Sabungsari.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, sementara Agung Sedayu melanjutkan, “Kau jangan merasa dirimu sangat kecil. Kau sudah menjadi jauh lebih baik dari saat kau berada di Pesisir.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi tatapan matanya masih membayangkan perasaan kecewa.

Agung Sedayu yang kemudian mengajak Glagah Putih kembali ke Kademangan Sangkal Putung. Beberapa orang yang pergi bersama mereka sampai keregol mengikuti pula kembali ke Kademangan, sementara iring-iringan para prajurit yang membawa Sabungsari dan para tawanan itu menjadi semakin jauh.

Dalam pada itu. diperjalanan kembali ke Jati Anom, rasa-rasanya Sabungsari benar-benar telah menemukan dirinya. Ia menjadi semakin mantap sebagai seorang prajurit. Ia tidak lagi merasa bahwa dirinya berada dilingkungan keprajuritan, sekedar mencari tempat yang paling baik untuk menunggu kedatangan Agung Sedayu, kemudian menantangnya perang tanding dan membunuhnya. Ia gagal melakukan, karena ternyata ia telah dikalahkan oleh Agung Sedayu. Tetapi tidak dibunuhnya. Sehingga karena itulah, maka sisa hidupnya kemudian sudah sepantasnyalah jika dipergunakannya untuk mengikuti petunjuk Agung Sedayu, menyerahkan bagi kebajikan.

Namun dalam pada itu, ia teringat akan kawan-kawannya yang menunggunya di Jati Anom, iapun menjadi berdebar-debar. Apakah yang sebaiknya dikatakan kepada mereka.

Tetapi akhirnya Sabungsari berkata didalam hati, “Aku akan mengatakan seperti yang terjadi. Aku tidak akan hidup dalam dunia yang gelap lagi. Aku sudah mendapat jalan keluar dari duniaku, dunia yang diwariskan oleh orang tuaku. Semua pengikut dan pengawal padepokanku harus mengetahuinya dan menyadari, bahwa jalan itu adalah jalan yang paling baik. Mereka yang berada dipadepokan dapat menyiapkan diri menempuh jalan kehidupan yang baru. Sawah cukup luas, dan tempat tinggalpun mencukupi pula. Sehingga mereka tidak akan kekurangan makan, minum, pakaian dan rumah.”

Namun, agaknya ada yang dilupakan oleh Sabungsari. Ia pernah mengatakan kepada seorang prajurit, bahkan dengan menunjukkan kelebihannya membunuh dengan kekuatan pandangan matanya, seekor kambing yang terikat, bahwa ia akan membunuh Agung Sedayu. Ia tidak memberikan kesempatan kepada orang lain, kecuali dirinya sendiri.

Sepeinggal para prajurit Pajang di Jati Anom membawa Sabungsari dan kedua orang Pesisir Endut yang terluka, Kiai Gringsing masih tetap tinggal di Sangkal Putung bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Kiai Gringsing masih tetap merawat Swandaru yang meskipun sudah berangsur baik, tetapi masih belum sembuh sama sekali.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang setiap kali harus berpikir tentang masa depannya, justru karena Sekar Mirah selalu bertanya kepadanya apakah ia sudah mempunyai pilihan, seolah-olah telah berketetapan untuk memilih jalur kehidupan yang akan dapat menjadi arena pengabdian sesuai dengan kemampuannya.

“Aku akan berkata kepada Kakang Untara, bahwa akupun akan terjun ke dalam lingkungan keprajuritan,“ berkata Agung Sedayu di dalam hatinya.

Anak muda itu melihat, bahwa didalam lingkungan keprajuritan ia akan terhindar dari permusuhan pribadi. Tentu tidak akan ada orang yang mendendamnya secara pribadi, apabila ia telah berbuat sesuai dalam menjalankan tugasnya, karena yang dilakukan bukan atas namanya sendiri.

“Demikian aku sampai ke Jati Anom, aku akan menjumpai kakang Untara. Aku tidak akan dapat selalu mengelak dari pertanyaan dan permintaan Sekar Mirah.”

"Ia berhak berbuat demikian, karena hidupnya dimasa datang, akan berkaitan dengan hidupku," berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Tetapi Agung Sedayu tidak segera meninggalkan Sangkal Putung karena ia menunggu Kiai Gringsing yang masih merawat Swandaru yang belum sembuh sama sekali.

Bagi Swandaru, yang terjadi itu merupakan cambuk yang pedih bagi Kademangannya. Kepada para pengawalnya ia mengatakan, seandainya tidak segera kebetulan para prajurit Pajang itu meronda sampai ke Sangkal Putung, apakah Kademangan itu tidak akan mengalami bencana?

"Mungkin aku dapat menyelamatkan diri dan berhasil melumpuhkan Carang Waja yang ternyata terbunuh oleh Sabung Sari. Tetapi bagaimana dengan para pengawal yang tertidur nyenyak? Orang-orang Carang Waja yang marah, tentu akan mencari sasaran siapapun juga. Kalian yang tidur nyenyak akan dibantai tanpa ampun," berkata Swandaru pula.

Para pengawal hanya dapat menundukkan kepalanya. Yang terjadi memang berada diluar kemampuannya. Tidak seorangpun diantara mereka yang mampu melawan sirep yang demikian kuatnya.

"Kita harus menemukan cara," berkata Swandaru, "kita harus mencari satu atau dua orang dari isi Kademangan ini, yang dapat menolak sirep dari satu segi. Sementara kita, akan dapat menghadapi lawan dari segi benturan kekuatan dan pertempuran. Mungkin ada satu dua orang-orang tua yang memiliki ilmu yang dapat melawan sirep."

"Kita akan minta kepada mereka untuk ikut serta melindungi Kademangan ini dari kejahatan disaat yang lain. Karena sepeninggal Carang Waja bukan berarti bahwa perguruannya tidak lagi akan mengganggu kita."

Para pengawalpun sependapat. Namun mereka yang tidak mungkin melalukan hal itu, bertekad untuk mempelajari ilmu pedang atau senjata-senjata lain lebih banyak lagi.

"Kita harus mempergunakan sebagian waktu kita untuk berlatih tanpa jemu," berkata Swandaru kepada para pengawal, "pada saatnya kita harus menunjukkan, bahwa Sangkal Putung adalah Kademangan yang sudah dewasa. Yang dapat menjaga dirinya sendiri dari segala macam bencana."

Ternyata seperti yang diharapkan oleh Swandaru, para pengawal memang bertekad untuk melakukannya. Mereka tidak menunggu sepekan dua pekan. Mereka langsung menyusun rencana untuk melaksanakannya.

"Selama aku belum sembuh benar, maka kalian dapat melakukannya. Sementara aku akan menyaksikan saja," berkata Swandaru.

Selagi Agung Sedayu dan Glagah Putih berada di Sangkal Putung, maka merekapun sempat menyaksikan, bagaimana para pengawal dengan gairah yang tinggi, melatih diri menyempurnakan bekal mereka.

Yang terjadi di Sangkal Putung itu telah merupakan pendorong bagi Agung Sedayu untuk terjun kedalam lingkungan keprajuritan. Meskipun dorongan terbesar adalah karena keinginan Sekar Mirah, namun Agung Sedayu melihat, bahwa jalan itu adalah jalan yang paling baik untuk dilaluinya.

"Sekar Mirah akan dapat memuaskan dirinya, seandainya pada suatu saat aku telah dapat meningkat ke jenjang yang lebih tinggi," berkata Agung Sedayu didalam hatinya, "meskipun ia tahu, bahwa kesempatan untuk mencapai tataran berikutnya kadang-kadang tidak dinilai atas dasar kemampuan saja."

Demikian dari hari kehari, keadaan Swandaru telah berangsur baik. Bahkan sudah tidak mengganggunya lagi. Pada saat-saat para pengawal berlatih. Swandaru telah dapat ikut serta untuk memberikam petunjuk dan bimbingan kepada mereka.

Karena itu, maka Kiai Gringsing yang sudah berada di Sangkal Putung untuk beberapa hari, merasa bahwa Swandaru tidak perlu ditungguinya lagi. Dalam.beberapa hari, luka-luka itu sudah akan dapat sembuh sama sekali. Mungkin bekas-bekasnya sajalah yang masih memerlukan perawatan khusus agar kemudian tidak akan menjadi noda pada tubuhnya.

“Kita sudah dapat kembali ke Jati Anom,“ berkata Kiai Gringsing pada suatu saat kepada Agung Sedayu.

“Apakah Sangkal Putung sudah dapat kita tinggalkan?“ berkata Agung Sedayu.

Kiai Gringsing merenungkan sejenak. Seolah-olah ia masih membuat pertimbangan-pertimbangan khusus tentang Sangkal Putung. Namun kemudian ia berkata, “Menurut pertimbanganku, Sangkal Putung sudah tidak perlu dicemaskan lagi. Setidak-tidaknya untuk waktu yang dekat. Sementara itu, luka-luka Swandaru tentu sudah akan sembuh sama sekali.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun masih juga ada kecemasan dihati Agung Sedayu. Seolah-olah dalam saat-saat terakhir. Agung Sedayu tidak melihat usaha Swandaru untuk meningkatkan ilmunya sejak ia tidak lagi berada dekat dengan gurunya.

“Mudah-mudahan aku hanya tidak mengetahuinya saja,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “seperti Swandaru tentu juga tidak mengetahui, apakah ilmuku meningkat atau tidak. Tetapi pengaruh kehadiran guru, tentu akan banyak memberikan dorongan untuk berusaha meningkatkan ilmu.”

Namun dalam pada itu, secara tidak langsung. Agung Sedayu mendengar dari Sekar Mirah, bahwa Swandarupun telah berusaha terus menerus untuk meningkatkan ilmunya bersama dengan Pandan Wangi dan dirinya sendiri. Mereka bertiga bersumber dari tiga perguruan yang memiliki dasar ilmu yang berbeda. Namun dengan berlatih bersama, mereka berusaha untuk menemukan paduan tata gerak yang akan dapat meningkatkan ilmu mereka masing-masing.

“Tetapi yang dilakukan oleh Swandaru adalah petungkatan ketrampilan jasmaniah. Ia kurang bersungguh-sungguh untuk membina kemampuannya mempergunakan tenaga cadangan meskipun demikian, kecepatan bergerak Swandaru benar-benar mengagumkan disamping kekuatannya yang jauh melampaui kekuatan orang kebanyakan,“ berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Dan saat-saat untuk kembali kepadepokan kecil itupun semakin dekat pula. Kiai Gringsing sudah tidak menganggap perlu lagi untuk berada di Sangkal Putung. Apalagi jarak antara Sangkal Putung dan Jati Anom memang tidak terlalu jauh.

Namun dalam pada itu, ketika Kiai Gringsing sudah berniat untuk minta diri kepada Ki Demang disatu sore. Sangkal Putung telah diguncangkan oleh kehadiran iring-iringan yang melintas dari arah Timur menuju ke Barat.

Seorang pengawal berkuda yang melihat iring-iringan itu, dengan tergesa-gesa telah berpacu ke Kademangan induk, sementara kawannya telah mempersiapkan dengan tergesa-gesa para pengawal dipadukuhan diujung Kademangan itu.

“Apakah kita perlu memberikan isyarat ? “ bertanya salah seorang pengawal.

“Kita akan menunggu, siapakah mereka,“ jawab pimpinan pengawal padukuhan itu.

“Tetapi jika mereka bermaksud buruk, kita akan terlambat,“ sahut yang lain.

“Kita akan berpencar. Kita memperhatikan dari tempat yang tersembunyi. Jika mereka berbuat jahat, maka kita akan tampil sambil membunyikan tanda. Para pengawal-pengawal dipadukuhan terdekat akan segera datang, sebelum para pengawal dari padukuhan induk beserta Swandaru datang pula.”

“Swandaru sedang sakit,“ sahut yang lain pula.

“Ia sudah sembuh. Ia sudah mampu bertempur lagi. Apalagi gurunya masih berada di padukuhan induk pula.”

Kawan-kawannya menarik nafas dalam-dalam. Kehadiran Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih seolah-olah dapat menenangkan mereka, karena selain Swandaru, mereka akan mendapat perlindungan dari orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi.

Demikianlah, maka beberapa orang pengawal telah berpencar dan justru berlindung di antara tanaman-tanaman di sawah dipinggir padukuhan. Hanya beberapa orang saja yang berada di gardu, seolah-olah mereka tidak menaruh curiga sama sekali terhadap mereka yang datang mendekati padukuhan itu.

Sementara itu, maka pengawal berkuda yang berpacu kepadukuhan induk telah berhenti sejenak disetiap padukuhan yang dilaluinya. Pengawal itu telah memperingatkan, agar para pengawal yang mungkin dikumpulkan, segera berkumpul dan mempersiapkan diri.

“Kenapa ? “ bertanya anak-anak muda yang mendengar keterangan itu.

“Sebuah iring-iringan telah mendekati padukuhan diujung Kademangan. Kami belum tahu, siapakah mereka itu. Jika mereka bermaksud buruk, maka kita harus berbuat sesuatu.”

“Apakah tidak ada tanda-tanda yang nampak pada iring-iringan itu ?”

Pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeleng, “Kami tidak melihatnya. Seorang pengawal yang sedang berada disawah melihatnya dari kejauhan. Kemudian dengan tergesa-gesa ia berlari kepadukuhan, sambil berlindung dibalik batang-batang jagung, sehingga iring-iringan itu tidak melihatnya.”

“Baiklah. Kami akan bersiap-siap. Kami akan mengumpulkan para pengawal yang ada.”

“Jika perlu, kalian harus membantu kepadukuhan diujung,“ berkata pengawal berkuda itu.

“Tetapi jika tidak ada tanda-tanda atau tengara, kami tidak akan mengetahuinya.”

“Tentu mereka akan memberikan isyarat. Mereka akan membunyikan kentongan jika perlu,“ berkata pengawal itu, “lebih baik kalian mempersiapkan empat atau lima ekor kuda yang dapat segera kalian pergunakan.”

Sepeninggal pengawal berkuda itu, maka anak-anak muda dipadukuhan itupun segera mempersiapkan diri dengan tergesa-gasa. Tiga orang diantara mereka siap dengan kuda-kuda mereka sementara dua orang yang lain telah mendapatkan pinjaman dua ekor kuda yang siap pula dipergunakan. Sementara yang lain, telah berada di gardu dengan senjata masing-masing.

Kesibukan anak-anak muda di padukuhan itu telah membuat setiap penghuninya menjadi berdebar-debar. Mereka telah mendengar apa yang terjadi di halaman Kademangan, sehingga Swandaru dan seorang prajurit Pajang dari Jati Anom telah terluka parah. Dan bahkan telah jatuh beberapa korban yang terbunuh dari pihak yang bermaksud jahat.

“Apakah mereka datang dengan orang-orang mereka lebih banyak lagi? “ pertanyaan itu hinggap hampir disetiap orang.

Sementara itu, iring-iringan itupun menjadi semakin dekat dengan padukuhan diujung Kademangan, sehingga para pengawal yang berada digardu itupun telah bersiap-siap.

Dalam pada itu, maka langitpun telah menjadi semakin buram, dan gelap mulai turun perlahan-lahan, maka senja sudah menjadi hitam.

Pemimpin pengawal yang berdiri diregol padukuhan itu mengangkat tangannya ketika iring-iringan menjadi semakin dekat. Dua orang kawannya berdiri disebelah menyebelah, sedangkan tiga orang yang lain berdiri didepan gardu didalam regol. Jika keadaan memaksa, maka salah seorang dari ketiga orang itu harus memukul isyarat, sehingga dengan demikian kawan-kawan mereka yang terpencar akan berdatangan, sementara isyarat itu akan mengundang juga para pengawal dari padukuhan-padukuhan yang lain, karena isyarat itu tentu akan bersambut. Gardu-gardu diseluruh padukuhan itu tentu akan membunyikan isyarat pula.

Ternyata bahwa pemimpin dari iring-iringan itu melihat tanda yang diberikan oleh pemimpin pengawal di padukuhan diujung Kademangan Sangkal Putung itu, sehingga iapun memberikan isyarat kepada kawan-kawannya untuk berhenti.

Pemimpin dari iring-iringan itupun kemudian meloncat turun dari kudanya dan berjalan seorang diri mendekati pemimpin pengawal yang berdiri diluar regol.

“Siapakah kalian Ki Sanak? “ bertanya pemimpin pengawal itu.

Pemimpin iring-iringan itu tersenyum. Katanya, “Apakah kalian tidak mengenal aku? Itu mungkin sekali. Tetapi apakah kalian tidak mengenal kami semuanya. Dalam pasukan kecil ini? Setidak-tidaknya kesan yang kalian dapatkan dari kami semuanya?”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Namun dalam keremangan malam ia melihat sesuatu yang memberikan kesan seperti yang ditanyakan oleh pemimpin iring-iringan itu.

Meskipun demikian pemimpin pengawal itu berkata, “Kami tidak mengetahui siapakah kalian semuanya. Tetapi agaknya kalian adalah orang-orang terpandang.”

“Bukan orang-orang terpandang. Tetapi kami adalah pengemban tugas. Kami adalah utusan dari Pajang. Kami akan singgah di Kademangan ini untuk semalam.“ pemimpin iring-iringan itu menjawab. Kemudian iapun bertanya, “Apakah kau bersedia menyampaikannya kepada Ki Demang di Sangkal Putung dan anak laki-lakinya yang bernama Swandaru?”

“Tetapi siapakah Ki Sanak? Mungkin Ki Demang bertanya, siapa pemimpin dari pasukan kecil dari Pajang ini.”

Pemimpin iring-iringan itu tertawa. Katanya, “Kau tetap ragu-ragu. Tetapi itu adalah sikap yang baik bagi setiap pengawal. Seorang pengawal memang harus teliti dan yakin, siapakah yang dihadapinya.”

“Aku mohon maaf jika sikapku deksura,“ berkata pengawal itu.

“Tidak. Tidak apa-apa. Kau memang tidak segera mengenal kami. Kami adalah utusan dari Pajang. Dan kami memang bukan prajurit-prajurit atau katakanlah, dalam gelar keprejuritan.“ orang itu berhenti sejenak, kemudian katanya, “jika kau ingin mengetahui namaku. Aku adalah Benawa.“

“Pangeran Benawa ? “ pemimpin pengawal itu terkejut.

“Ya. Sudah aku katakan, bahwa kami tidak dalam gelar keprajuritan, karena tugas yang kami emban sekarang, memang bukan tugas keprajuritan.”

Pemimpin pengawal itu termangu-mangu. Sementara Pangeran Benawa yang melihat keragu-raguan itu berkata, “Tentu kau ragu-ragu, karena kau belum mengenal aku. Apakah ada prajurit Pajang di Jati Anom yang sedang berada di Sangkal Putung. ? Jika mereka ada, maka sebagian besar dari mereka dengan pasti telah mengenal aku.”

Pemimpin pengawal itu menggelengkan kepalanya. Jawabnya, “Baru beberapa hari yang lalu mereka berada di Sangkal Putung.”

“Laporan itu telah sampai ke Pajang. Seorang prajurit muda bernama Sabungsari telah terluka parah. Nah, jika mereka telah kembali ke Jati Anom, apakah benar sesuai dengan laporan itu, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu berada di Sangkal Putung sekarang, atau merekapun sudah kembali ke Jati Anom ?”

“Mereka masih berada di Kademangan.”

“Jika demikian, beritahukan mereka. Mereka telah mengenal aku pula. Dengan demikian, kalian tidak akan ragu-ragu lagi.”

Pengawal itu termangu-mangu sejenak.

“Lakukanlah. Aku akan menunggu disini. Di Kademangan lain aku tidak perlu berbuat demikian, karena Kademangan lain tidak baru saja mengalami bencana seperti Sangkal Putung, sehingga kecurigaan di Kademangan ini dapat kami mengerti.”

Pengawal itu mengangguk. Kemudian katanya, “Salah seorang dari kami akan pergi ke Kademangan induk, Kami persilahkan Pangeran untuk singgah di banjar padukuhan kami.”

Pangeran Benawa mengangguk. Jawabnya, “Baiklah. Aku akan menunggu di banjar padukuhan ini.”

Pemimpin pengawal itupun kemudian menjadi sibuk. Ia memerintahkan salah seorang pengawal untuk pergi berkuda ke Kademangan dengan pesan khusus. Sementara ia sendiri bersama seorang kawannya mengantar iring-iringan kecil itu ke banjar padukuhan.

Namun demikian, pemimpin pengawal itu tidak meninggalkan kewaspadaan. Dua orang kawannya yang lain, harus mengikutinya dari jarak yang cukup. Apabila terjadi sesuatu, mereka harus mengambil sikap. Bagaimanapun juga, tidak seharusnya mereka demikian saja percaya kepada seseorang yang mengaku dirinya Pangeran Benawa.

Ketika iring-iringan itu masuk ke banjar, maka dua orang pengawal yang mengawasi mereka, berada di halaman rumah disebelah banjar. Sementara kawan-kawan mereka yang berpencar telah satu-satu mendekati regol dan menerima keterangan dari seorang pengawal yang mengetahui pembicaraan pemimpin mereka dengan pemimpin iring-iringan yang menyebut dirinya Pangeran Benawa.

“O, jadi orang-orang itu adalah Pangeran Benawa ?“ desis salah seorang dengan wajah yang tegang.

“Ya,“ jawab kawannya.

“Apakah Pangeran Benawa tidak marah ? Jika ia marah, maka kita semua akan mengalami nasib buruk.”

“Nampaknya Pangeran Benawa tidak marah. Ia dengan senang hati menerima ketika ia dipersilahkan singgah di banjar.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun mereka tetap berdebar-debar. Jika orang itu benar-benar Pangeran Benawa, mudah-mudahan ia tidak marah karenanya. Seolah-olah para

pengawal di Sangkal Putung telah mencurigainya. Sebaliknya, jika orang itu bukan sebenarnya Pangeran Benawa, maka padukuhan itupun tentu akan menjadi ajang pertentangan, bahkan peperangan.

“Tetapi jika mereka bukan sebenarnya Pangeran Benawa, maka mereka tidak akan menunggu sampai para bebahu Kademangan datang ke padukuhan ini. Apalagi diantara mereka akan terdapat Kiai Gringsing dan Agung Sedayu,“ berkata para pengawal itu didalam hati.

Ternyata bahwa orang-orang dalam iring-iringan itu tidak berbuat apa-apa di banjar padukuhan. Mereka benar-benar telah menunggu dengan duduk tertib dipendapa banjar, sehingga dengan demikian, maka para pengawalpun menjadi semakin yakin, bahwa sebenarnya pemimpin iring-iringan itu memang Pangeran Benawa.

Namun dalam pada itu, pemimpin pengawal dipadukuhan itupun menjadi semakin berdebar-debar. Jika Pangeran Benawa merasa tidak senang akan tingkah lakunya, maka akan ada akibat lain yang tidak diharapkannya.

Sementara itu, pengawal yang berpacu ke Kademangan telah melampaui beberapa bulak dan padukuhan. Ia tidak sempat berhenti dan memberikan banyak keterangan kepada para pengawal yang bersiap-siap karena keterangan pengawal yang terdahulu. Tetapi pengawal yang berpacu itu sempat menyebut nama, siapakah yang lewat melalui Kademangan Sangkal Putung itu.

“Menurut pendengaranku, yang lewat adalah Pangeran Benawa dengan pengiringnya,“ berkata salah seorang dari mereka.

“Akupun mendengar demikian. Tetapi apakah kau percaya ? “ bertanya yang lain.

“Entahlah. Ia berpacu seperti dikejar hantu,“ berkata yang lain pula, “pokoknya, kita harus bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Apakah mereka dipimpin oleh Pangeran Benawa, apakah oleh orang lain, kita memang harus bersiap, jika benar mereka dipimpin oleh Pangeran Benawa, kita harus menyiapkan penyambutan. Jika iring-iringan itu dipimpin oleh orang lain yang mengaku Pangeran Benawa. Kita bersiap-siap untuk bertempur. Hanya orang-orang yang melampaui kemampuan orang kebanyakan yang berani dengan terang-terangan menantang Sangkal Putung dalam keadaan seperti ini,“ berkata pemimpin pengawal dipadukuhan yang dilalui pengawal berkuda itu.

Dalam pada itu, pengawal yang terdahulu, dengan tergesa-gesa telah memasuki halaman Kademangan. Kedatangannya benar-benar telah mengejutkan seisi Kademangan. termasuk Kiai Gringsing yang sedang duduk di pendapa, dibawah lampu minyak yang berkeredipan. Hampir saja ia menyatakan keinginannya untuk besok kembali kepadepokannya, karena keadaan Swandaru yang telah menjadi baik.

Tetapi sebelum ia mengatakannya, maka pengawal yang baru datang itu telah melaporkan apa yang diketahuinya tentang sebuah iring-iringan yang mendekati Kademangan Sangkal Putung.

Ki Demang Sangkal Putung menjadi tegang. Iapun segera memerintahkan memanggil Ki Jagabaya dan bebahu Kademangan, sementara Swandaru yang telah menjadi bertambah baik itu, telah memerintahkan menyiapkan para pengawal pilihan.

“Kita menghadapi segala kemungkinan dengan kesiagaan penuh,“ berkata Swandaru, “mungkin mereka adalah orang-orang yang telah dibakar oleh dendam, sehingga mereka dengan terang-terangan telah menyerang Sangkal Putung.”

Kiai Gringsingpun menjadi termangu-mangu. Jika benar demikian, maka akan terjadi pertempuran terbuka. Dan dengan demikian, maka akan jatuh korban yang lebih banyak lagi.

Namun selagi Swandaru menyiapkan beberapa orang pengawal berkuda yang akan mendahului pergi kepadukuhan diujung Kademangan, maka telah datang pengawal berikutnya, yang berpacu secepat pengawal yang pertama.

“Apa yang terjadi ? “ Swandarulah yang bertanya dengan tergesa-gesa.

Dengan nafas yang terengah-engah pengawal itu menjawab, “Yang datang adalah iring-iringan dari Pajang dibawah pimpinan Pangeran Benawa.”

“He ? “ Swandaru terkejut, “jika demikian, apakah kalian tidak dapat mengenal bahwa mereka adalah prajurit-prajurit Pajang ?”

“Mereka tidak dalam gelar keprajuritan. Tidak seorangpun diantara mereka yang mengenakan pakaian keprajuritan. Yang berada didalam iring-iringan itu adalah beberapa orang pimpinan pemerintahan Pajang,“ sahut pengawal itu.

Swandaru menjadi bingung. Katanya, “Aneh. Apakah mungkin begitu. Aku tidak yakin.“

Kiai Gringsing yang kemudian datangpun menjadi heran. Namun katanya, “Marilah. Kita akan membuktikannya.”

Swandarupun kemudian bersiap bersama beberapa orang pengawal terpilih, diikuti oleh Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan GlagahPutih. Sementara Ki Demang dipersilahkan mempersiapkan penyambutan, jika benar-benar yang datang adalah Pangeran Benawa.

Sejenak kemudian, maka sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan Kademangan menuju kepadukuhan di ujung Kademangan Sangkal Putung. Dengan ragu-ragu mereka pergi menyongsong kedatangan Pangeran Benawa dengan cara yang aneh.

Ketika mereka sampai ke banjar padukuhan diujung Kademangan, maka Swandaru mempersilahkan Kiai Gringsing dan Agung Sedayu berada didepan. Dibelakang mereka adalah Swandaru sendiri dan Glagah Putih. Sementara para pengiringnya berada dibelakang.

Demikian mereka memasuki regol halaman banjar, maka merekapun segera berloncatan turun. Setelah menyerahkan kuda mereka kepada para pengiring, maka Kiai Gringsing, Agung Sedayu, Swandaru dan Glagah Putihpun segera pergi kependapa.

Agung Sedayu dan Kiai Gringsingpun kemudian menjadi berdebar-debar. Yang berada dipendapa itu benar-benar adalah Pangeran Benawa dengan para pengiringnya.

Karena itulah, maka demikian Agung Sedayu dan Kiai Gringsing naik ketangga pendapa, merekapun segera berjongkok. Swandaru yang berada dibelakangnya bersama Glagah Putihpun ikut pula berjongkok dan kemudian berjalan sambil berjongkok dipendapa, maju mendekati Pangeran Benawa dan pengiringnya.

“Marilah Agung Sedayu,“ Pangeran Benawa tertawa, “marilah Kiai Gringsing, Swandaru dan Glagah Putih.“

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan heran, diluar sadarnya ia bertanya, “Pangeran sudah mengenal kami semuanya?”

“Kita pernah bertemu,“ jawab Pangeran Benawa.

“Ya Pangeran. Tetapi saudara-saudara kami ?”

Pangeran Benawa tertawa. Katanya, “Aku pernah berada di Sangkal Putung. Karena Glagah Putih itulah maka aku telah membunuh kedua saudara dari Pesisir Endut, yang dendamnya

menyala sampai beberapa hari yang lalu. Agaknya seorang prajurit muda telah berhasil membunuh Carang Waja yang gila itu."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Nampaknya Pangeran Benawa tahu segala-galanya.

Karena itu, maka yang dilakukan oleh Agung Sedayu kemudian adalah mempersilahkan Kiai Gringsing untuk maju dan menemui Pangeran Benawa, sementara ia sendiri duduk disebelah Swandaru dan Glagah Putih.

Dengan hormatnya Kiai Gringsingpun kemudian sebagaimana kebiasaannya menerima tamu adalah bertanya tentang keselamatan mereka diperjalanan. Pangeran Benawapun menjawab seperti kebiasaan yang berlaku pula.

Namun kemudian Kiai Gringsing berkata, "Pangeran. Tentu Pangeran tidak seyogyanya diterima dibanjar padukuhan kecil ini. Kami mohon maaf, bahwa sambutan kami tentu agak mengecewakan, karena sebenarnyalah kedatangan Pangeran sangat mengejutkan kami. Sebelumnya Pangeran tidak memerintahkan utusan untuk memberitahukan kedatangan Pangeran ini."

Pangeran Benawa tertawa. Katanya, "Kiai bersikap sangat bersungguh-sungguh menerima kedatangan kami. Aku mohon Sangkal Putung menerima kedatangan kami seperti kedatangan orang lain. Kami hanya lewat dan mungkin seperti orang-orang lain yang kemalaman di perjalanan. Kami mohon tempat untuk menginap barang satu malam."

"Tentu, tentu Pangeran. Aku rasa Ki Demang Sangkal Putung akan menyediakan dengan sepenuh hati. Tentu kedatangan Pangeran ke Sangkal Putung, bukannya karena kemalaman."

"Ya. Benar-benar karena kemalaman. Tentu Kiai menganggap aneh. Tetapi sebenarnyalah kami berangkat terlalu siang. Bahkan setelah matahari mulai condong. Karena itulah maka kami kemalaman diperjalanan. Dan kami memang memilih Sangkal Putung sebagai tempat untuk menumpang bermalam."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sadar, bahwa ia bukannya orang yang berwenang menerima tamu agung dari Pajang yang mengejutkan itu. Karena itu, maka kemudian katanya, "Pangeran. Anak muda ini adalah putera Ki Demang Sangkal Putung. Ia akan mempersilahkan Pangeran untuk pergi ke Kademangan. Pangeran akan diterima oleh Ki Demang dan para bebahu Kademangan sebagaimana seharusnya."

"Aku sudah mengenal Swandaru. Bukankah putera Ki Demang itu murid Kiai Gringsing pula seperti Agung Sedayu ? " Pangeran Benawa berhenti sejenak, lalu. "Jika Swandaru ingin menerima kami di Kademangan, maka kamipun akan mengucapkan terima kasih. Tetapi tempat inipun sebenarnya sudah cukup baik bagi kami."

"Pangeran," berkata Swandaru, "tentu lebih baik kami mempersilahkan Pangeran dan para pengiring untuk datang ke Kademangan. Kami sudah mempersiapkan penyambutan yang barangkali lebih baik dari tempat yang kotor ini."

Pangeran Benawa memandang beberapa orang pengiringnya berganti-ganti. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, "Baiklah Swandaru. Sebenarnya kami tidak ingin membuat kalian menjadi sibuk."

"Kedatangan Pangeran adalah suatu kehormatan bagi kami," berkata Swandaru pula.

Dengan demikian, maka Pangeran Benawa dan pengiring-pengiringnyapun kemudian meninggalkan banjar padukuhan di ujung Kademangan itu menuju kepadukuhan induk. Sementara itu orang-orang di Kademangan telah menjadi sibuk, apalagi ketika dua orang pengawal yang diperintahkan oleh Swandaru untuk mendahului iring-iringan Pangeran Benawa itu telah sampai di Kademangan.

"Jadi benar-benar Pangeran Benawa yang datang ? " bertanya Ki Demang.

"Ya. Benar-benar Pangeran Benawa," jawab pengawal itu.

Karena itulah, maka dipendapa di ruang dalam, dan bahkan didapur sekalipun, telah terjadi kesibukan yang gelisah. Apa yang dikerjakan oleh orang-orang Sangkal Putung itu rasa-rasanya menjadi sangat lamban. Api diperapian rasa-rasanya tidak cukup panas untuk merebus air, sehingga terlalu lama mendidih.

Dalam pada itu. Pangeran Benawa dan para pengiringnya diikuti oleh Swandaru dan pengiringnya pula, menjadi semakin dekat dengan Kademangan Sangkal Putung. Disepanjang perjalanan, rasa-rasanya Pangeran Benawa menjadi gelisah. Setiap kali ia berpaling memandangi Agung Sedayu atau Swandaru, yang berkuda agak jauh daripadanya.

Kiai Gringsing seolah-olah dapat melihat kegelisahan itu. Karena itu maka iapun berkata kepada Swandaru, "Nampaknya Pangeran Benawa ingin bertanya sesuatu. Dekatilah."

Swandaru menjadi agak ragu-ragu. Tetapi iapun kemudian mendekatinya. Beberapa pengiring Pangeran Benawa memandanginya dengan kerut merut dikening. Namun Swandaru adalah anak Ki Demang Sangkal Putung yang memang sudah sewajarnya untuk berada didekat tamunya yang paling terhormat."

Ternyata dugaan Kiai Gringsing benar. Pangeran Benawapun kemudian bertanya tentang berbagai hal yang dilihatnya. Ketika mereka melalui beberapa tempat pande besi, maka Pangeran Benawapun bertanya tentang penggunaannya, karena dimalam hari tempat itu nampak sepi.

Namun sementara itu, tiba-tiba saja Pangeran Benawa berbisik, "Swandaru, mendekatlah."

Swandarupun kemudian bergeser semakin dekat. Dan iapun mendengar Pangeran Benawa berkata perlahan-lahan tanpa berpaling kepadanya, "Jangan didengar oleh orang lain. Pengiringkupun tidak."

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia menjadi semakin dekat. Tetapi ia seakan-akan memandang kejalur jalan didepannya tanpa berpaling kepada Pangeran Benawa, "Apakah ada perintah Pangeran ? " anak muda itu bertanya.

"Dengarlah baik-baik," berkata Pangeran Benawa perlahan-lahan sekali sehingga hanya didengar oleh Swandaru, "biarlah Agung Sedayu pergi ke Mataram. Beritahukan kepada kangmas Raden Sutawijaya, bahwa aku dan beberapa orang pengiring, termasuk seorang Adipati, akan menghadap. Atas usul beberapa orang yang mencurigai kakang Senapati Ing Ngalaga, ayahanda Sultan memerintahkan aku dan beberapa orang untuk meyakinkan, bahwa Mataram tidak sedang dalam persiapan perang."

"O," Swandaru mengangguk-angguk. Ia mengerti apa yang dimaksud oleh Pangeran Benawa. Namun ia mengulanginya, "Pangeran memerintahkan kakang Agung Sedayu untuk menyampaikan kepada Senapati Ing Ngalaga, bahwa Pangeran akan datang bersama beberapa orang pengiring untuk melihat keadaan Mataram, karena kecurigaan beberapa orang bahwa Mataram akan memberontak melawan Pajang."

"Ya. Tetapi jangan kau sendiri yang pergi. Kau adalah anak Demang Sangkal Putung yang harus ikut serta menerima tamu. Karena itu, biarlah Agung Sedayu mencari satu atau dua orang kawan dalam perjalanan." Pangeran Benawa berhenti sejenak, lalu. "juga jangan Kiai Gringsing. Biarlah ia ikut menerima tamu."

Swandaru mengangguk kecil. Tetapi ia sama sekali tidak berpaling memandang Pangeran Benawa yang berkuda disampingnya.

Iring-iringan itupun akhirnya memasuki Padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. Meskipun hari telah malam, namun beberapa orang yang mendengar kedatangan tamu dari Pajang itu memerlukan menjenguk keluar regol halaman rumah masing-masing. Beberapa orang pengawal di gardu-gardu, berdiri berjajar dipinggir jalan ketika iring-iringan itu lewat didepan gardu mereka.

Beberapa orang pengiring Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Mereka melihat Sangkal Putung sebagai suatu Kademangan yang besar dan kuat. Anak-anak muda yang sigap dan agaknya cukup terlatih menanggapi keadaan. Dalam waktu singkat, disetiap padukuhan telah berkumpul anak-anak muda yang nampaknya adalah para pengawal Kademangan.

Pangeran Benawa yang berkuda dipaling depan bersama Swandaru berpaling kepada para pengiringnya sambil berkata, “Apakah kalian melihat ketangkasan anak-anak muda Sangkal Putung ?”

Para pengiringnya mengangguk. Seorang dari antara mereka berkata, “Pangeran, anak-anak muda Sangkal Putung benar-benar bersikap seperti prajurit yang telah dipersiapkan dalam masa perang.”

Bukan saja dada Swandaru yang berdesir mendengar kata-kata itu. tetapi Kiai Gringsing dan Agung Sedayu yang juga mendengar, menjadi berdebar-debar pula.

Tetapi Pangeran Benawalah yang menjawab, “Tepat paman Adipati. Dan ini bukan saja terjadi sejak kemarin siang atau kemarin malam. Sikap anak-anak muda Sangkal Putung itu telah ditempa sejak kakang Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan dari Jipang berada disekitar daerah ini. Kakang Tohpati yang tidak menyerah sepeninggal pamanda Arya Penangsang, berusaha untuk mencari landasan geraknya didaerah lumbung padi ini. He, bukankah demikian ?”

Para pengiringnya mengangguk-angguk.

“Saat itu, Ki Widura berada disini dengan pasukannya. Kemudian disusul oleh Ki Untara. Pasukan itu kini ditarik ke Jati Anom dan masih dipimpin oleh Senapati muda yang perkasa itu. Untaralah yang berhasil mengalahkan kakang Macan Kepatihan dan kemudian menawan sisa pasukannya.”

“Dan membiarkan iblis tua yang bernama Sumangkar itu untuk tetap berkeliaran,“ salah seorang dari para pengiring Pangeran Benawa itu memotong.

“Apakah itu keliru ? Apakah dikemudian hari paman Sumangkar berbuat sesuatu yang merugikan Pajang ? “ bertanya Pangeran Benawa, “Jika pamanda Ki Gede Pemanahan memberikan kesempatan kepada Ki Sumangkar untuk bebas, maka agaknya Ki Sumangkar telah menghabiskan waktunya untuk berada di Sangkal Putung tanpa berbuat sesuatu yang dapat merugikan Pajang. Bahkan disaat meninggalnya, ia masih mendapat kehormatan dari ayahanda Sultan dengan pertanda pribadinya yang diserahkan kepada Untara.”

Para pengiring Pangeran Benawa itupun terdiam. Mereka memang melihat, dan sebagian, yang tidak sempat hadir pada waktu itu, mendengar bahwa masih banyak orang yang datang disaat Sumangkar meninggal di Sangkal Putung.

Sejenak kemudian maka merekapun sampai ke rumah Ki Demang Sangkal Putung. Beberapa orang telah siap menyambut tamu agung itu diregol halaman, termasuk Ki Demang dan para bebahu.

Dengan sangat hormat Ki Demang dan para bebahu Kademangan Sangkal Putung itupun kemudian mempersilahkan Pangeran Benawa dan para pengiringnya masuk kehalaman.

Setelah menyerahkan kuda-kuda mereka kepada para pengawal yang berada di halaman, maka para tamu itupun kemudian naik kependapa.

Dengan tiba-tiba saja rumah Ki Demang itu menjadi ramai seperti sedang mengadakan peralatan. Lampu menyala di mana-mana. Dan orang-orangpun sibuk hilir mudik. Perempuan didapur mengusap keringat yang mengembun dikening, sementara beberapa orang gadis telah bersiap untuk menghidangkan jamuan yang mereka siapkan dengan tergesa-gesa.

“Hati-hatilah,“ pesan orang-orang tua kepada beberapa orang gadis yang akan menyediakan jamuan, “tamu-tamu itu adalah orang-orang besar dari Pajang. Kalian harus melakukannya dengan baik dan dengan tata unggah-ungguh yang benar.”

“Bagaimana yang benar itu ? “ bertanya seorang gadis.

Orang-orang tua itu saling berpandangan. Salah seorang dari mereka menggeleng sambil berkata, “Aku tidak tahu.”

Beberapa orang perempuan itupun tiba-tiba saja telah berpaling kepada Pandan Wangi yang berada didapur pula, seolah-olah mereka membebankan kepada perempuan itu untuk memberikan jawaban.

Pandan Wangi sendiri belum mengetahui unggah-ungguh yang sebenarnya. Namun iapun menjawab, “Asal kalian sudah berbuat sebaik-baiknya. Berjalan sambil berjongkok. Duduk beberapa langkah dihadapan para tamu. Kemudian menyembah.” tiba-tiba saja Pandan Wangi berhenti, “apakah kalian harus menyembah ?”

Dalam kebimbangan itu, terdengar suara dibelakang pintu, “Tidak ada salahnya. Tetapi tidakpun tidak apa-apa.”

Ketika mereka berpaling, mereka melihat Agung Sedayu berdiri dimuka pintu dapur. Lalu katanya pula, “Memang menjadi kebiasaan untuk menyembah seorang Pangeran kecuali didalam istana, karena hanya raja sajalah yang disembah didalam lingkungan istana. Tetapi Pangeran Benawa adalah seorang Pangeran yang mempunyai sifat-sifat khusus. Ia tidak menghiraukan, apakah orang lain menyembahnya atau tidak. Karena itu kalian dapat menyembah lebih dahulu sebelum meletakkan mangkuk minuman, atau tidak sama sekali.”

“Tetapi sebutlah, yang manakah yang baik kami lakukan ? “ bertanya gadi-s-gadis itu.

Agung Sedayu justru termangu-mangu. Namun katanya kemudian, “Kalian sebaiknya menyembahnya, karena Pangeran Benawa tidak seorang diri. Jika ia seorang diri, maka kalian dapat berbuat lebih bebas, karena pada suatu saat Pangeran Benawa sendiri pernah duduk diregol pasar dengan pakaian seorang petani.”

“Tetapi itu dalam keadaan yang khusus,“ Pandan Wangilah yang menyahut.

“Ya. Kau benar. Sekarang Pangeran Benawa dalam kedudukannya yang resmi,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Dengan demikian maka gadis-gadis Sangkal Putung itupun menjadi berdebar-debar. Seolah-olah mereka harus melakukan pekerjaan yang sangat sulit. Jarang sekali terjadi bahwa mereka harus melayankan jamuan kepada seorang Pangeran.”

* * *

Buku 125

“BUKANKAH kalian pernah melakukannya bagi Senapati Ing Ngalaga yang mempunyai kedudukan yang hampir sama? Raden Sutawijaya itupun putera Sultan di Pajang, meskipun Putera angkatnya.”

“Tetapi ia sangat baik dan seolah-olah tidak ada jarak dengan kami,“ berkata salah seorang gadis.

“Demikian pula Pangeran Benawa,” sahut Agung Sedayu, “tetapi kalian memang lebih dekat dan sudah pernah melayankan hidangan kepada Raden Sutawijaya.”

Gadis-gadis itu masih saja berdebar-debar. Tetapi keterangan Agung Sedayu itu agak membuat hati mereka menjadi tenang. Jika benar seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu maka Pangeran Benawa tidak akan terlalu memperhatikan sikap dan unggah-ungguh mereka.

Dalam pada itu. Agung Sedayulah yang kemudian menanyakan, apakah mereka melihat Sekar Mirah.

“Baru saja keluar,“ jawab Pandan Wangi, “mungkin ia berada di patehan, melihat anak-anak muda yang menyiapkan minuman.”

Agung Sedayupun kemudian menyusul Sekar Mirah ke patehan dilongkangan. Ternyata gadis itu memang berada disana, memberikan beberapa petunjuk kepada anak-anak muda yang sedang membuat minuman.

“Ada sedikit yang ingin aku katakan,“ bisik Agung Sedayu.

Sekar Mirahpun kemudian mengikutinya. Di balik longkangan, disudut gandok yang sepi Agung Sedayu berkata, “Aku akan pergi.”

“He Sekar Mirah mengerutkan keningnya, “bagaimana mungkin. Disini kami sedang sibuk.”

“Sst,“ desis Agung Sedayu, “ada pesan dari Pangeran Benawa.”

Sekar Mirah menjadi tegang. Kemudian ia mendengarkan dengan sungguh-sungguh keterangan Agung Sedayu tentang pesan Pangeran Benawa lewat Swandaru.

Barulah Sekar Mirah mengerti persoalannya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Siapakah yang akan pergi bersamamu kakang ? Mungkin diperjalanan kau tidak akan menjumpai kesulitan apapun. Tetapi di malam hari, kadang-kadang ada saja sesuatu yang harus kita perhitungkan.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Katanya, “Menurut Pangeran Benawa, Swandaru dan guru sebaiknya tidak meninggalkan rumah ini.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Kemudian iapun bertanya, “Jadi dengan siapakah kakang akan pergi?”

“Aku tidak dapat memilih siapakah yang paling baik pergi bersamaku. Mungkin seorang pengawal yang paling baik menurut petunjuk Swandaru, atau barangkali Glagah Putih saja.”

“Apakah itu sudah cukup?“ bertanya Sekar Mirah.

“Mungkin sudah cukup. Atau kedua-duanya. Glagah Putih dan seorang pengawal terpilih.”

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Bagaimana jika aku saja?”

“Ah,“ Agung Sedayu berdesah, “kau diperlukan dalam kesibukan ini.”

Sekar Mirah mengangguk kecil. Ia sadar, bahwa ia harus membantu mempersiapkan jamuan yang dengan tergesa-gesa dilakukan oleh perempuan-perempuan di Kademangan Sangkal Putung untuk menjamu tamu-tamu mereka, termasuk seorang Pangeran dan seorang Adipati.

“Tetapi, kakang harus berhati-hati,“ berkata Sekar Mirah, “mudah-mudahan tidak ada apa-apa diperjalanan.”

“Doakan saja Sekar Mirah. Aku sekarang akan segera pergi dengan diam-diam. Jangan berkata kepada siapapun, karena jika hal ini diketahui oleh satu orang saja, maka mungkin sekali akan segera tersebar sampai ketelinga salah seorang pengiring Pangeran Benawa.”

“Bagaimana dengan seorang pengawal? Iapun tentu akan berceritera kepada kawan-kawannya.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Jika demikian, aku akan pergi dengan Glagah Putih saja.”

Sekar Mirah termangu-mangu sejenak. Tetapi jika hal itu dikehendaki oleh Pangeran Benawa. ia tidak dapat mencegahnya. Iapun mengerti bahwa Pangeran Benawa sebenarnya sangat mengasihi kakak angkatnya di Mataram, seperti Raden Sutawijaya juga mengasihinya.

Dalam pada itu, dengan diam-diam Agung Sedayu dan Glagah Putih segera mempersiapkan kuda mereka. Melalui longkangan belakang, keduanya pergi dengan diam-diam. Jangankan para tamu, orang-orang Sangkal Putung sendiri tidak mengetahui bahwa keduanya telah meninggalkan halaman.

“Kita lewat jalan-jalan setapak,“ berkata Agung Sedayu yang mengenal Sangkal Putung seperti mengenal padukuhannya sendiri. Karena itu, maka iapun dapat memilih jalan keluar tanpa melalui sebuah gardu penjagaanpun, meskipun kadang-kadang mereka justru harus menuntun kuda mereka.”

Demikianlah, ketika mereka sudah berada diluar padukuhan, maka kuda merekapun segera berpacu. Dengan cepat mereka melintasi bulak-bulak dan padukuhan-padukuhan. Sejauh mungkin Agung Sedayu menghindari gardu-gardu yang dapat menghambat perjalanannya. Apalagi selama mereka masih berada ditlatah Sangkal Putung.

Agung Sedayu harus dengan secepatnya mencapai Mataram. Kemudian dengan secepatnya pula kembali ke Sangkal Putung. Jarak antara Sangkal Putung dan Mataram memang cukup panjang, sehingga perjalanan itu merupakan perjalanan yang cukup berat jika menjelang pagi mereka haras sudah berada di Sangkal Putung kembali. Apalagi jika ada sesuatu yang dapat menghambat perjalanan mereka.

Namun ternyata diperjalanan menuju ke Mataram, nampaknya mereka tidak menemui gangguan sesuatu. Meskipun jalan gelap dan kadang-kadang mereka masih harus melalui jalan dipinggir hutan, namun mereka tidak mendapat hambatan yang berarti.

Dalam pada itu, di Sangkal Putung yang seolah-olah dengan tiba-tiba saja telah menyelenggarakan sebuah peralatan, telah menjadi sangat ramai. Kademangan Sangkal Putung menjadi terang benderang, apalagi halaman rumah Ki Demang yang penuh dengan obor disetiap sudut dan bagian dari kebun dan longkangan.

Dalam kesibukan itu, tidak seorangpun yang menyadari, bahwa Agung Sedayu tidak berada di halaman rumah Ki Demang itu, kecuali orang-orang tertentu yang memang berkepentingan. Anak-anak muda yang sibuk itu kadang-kadang memang ada yang bertanya, dimana Agung Sedayu. Tetapi Sekar Mirah selalu dapat mencari jawabnya. Jika ia berada di patehan. ia mengatakan Agung Sedayu ada di pendapa. Tetapi jika anak-anak yang dari pendapa bertanya dimana Agung Sedayu, ia menjawab bahwa Agung Sedayu berada di sumur atau di longkangan.

Namun bagaimanapun juga, Sekar Mirah menjadi berdebar-debar juga. Ia mengerti, betapa di malam hari. Meskipun sebagian besar jalan telah lapang dan rata, tetapi hutan-hutan seperti Tambak Baya, kadang-kadang masih merupakan daerah yang sangat mendebarkan. Bulak yang panjang dan kemudian jalan yang menembus daerah yang masih berhutan lebat, bahkan masih merupakan daerah jelajah para perampok dan penyamun.

Terhadap satu dua orang perampok dan penyamun. Sekar Mirah tidak perlu mencemaskan nasib Agung Sedayu. Tetapi jika sekelompok dari mereka bersama-sama mencegatnya di hutan Tambak Baya, maka hal itu akan dapat merupakan peristiwa yang gawat.

Tetapi Agung Sedayu tidak mengalami sesuatu diperjalanan. Glagah Putih ternyata merupakan anak muda yang memang mempunyai kemampuan yang besar dan kemungkinan yang baik dimasa mendatang. Didalam gelapnya malam, ia mampu berkuda dengan cepatnya mengikuti Agung Sedayu. Ketika sekali mereka berhenti dipinggir Kali Opak, tidak nampak kesan kelelahan atau perasaan cemas pada Glagah Putih. Iapun dengan sigap kembali meloncat kepunggung kudanya yang telah sempat minum air sungai yang jernih dan beristirahat barang sejenak.

Ketika mereka memasuki Mataram digelapnya malam, maka para penjaga di regol telah menghentikannya. Tetapi karena keduanya tidak mencurigakan, maka mereka tidak mengalami banyak kesulitan.

Meskipun Agung Sedayu dan Glagah Putih tidak menyatakan diri mereka dan kepada siapa ia akan menghadap, namun para penjaga tidak terlalu banyak bertanya tentang mereka. Adalah mungkin sekali seseorang yang datang dari jarak yang kemalaman diperjalanan. Apalagi Agung Sedayu dapat menyebut beberapa nama justru orang-orang yang sudah banyak dikenal di Mataram dan mengaku sebagai sanak kadangnya yang datang dari jauh, meskipun nama itu bukan Senapati Ing Ngalaga.

Tetapi ketika Agung Sedayu dan Glagah Pulih sampai diregol rumah yang didiami oleh Raden Sutawaijaya, maka ia harus mengatakan, bahwa mereka memang akan menghadap Raden Sutawijaya.

“Kenapa malam-malam begini ?“ bertanya pengawal yang menjaga regol halaman.

“Penting sekali. Kami tidak dapat menundanya sampai besok,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi siapakah kalian ?” pengawal itu mendesak.

Agung Sedayu termangu-mangu. Seperti di Pajang, maka sudah barang tentu bahwa tidak semua orang di Mataram dapat dipercaya. Mungkin sekali penjaga itu adalah orang yang dengan sengaja ditempatkan oleh orang-orang yang justru memusuhi Mataram.

Karena itu, maka Agung Sedayu berkata, “Apakah kalian dapat menyampaikan pesan kedatanganku kepada Ki Lurah Branjangan?”

Sejenak pengawal itu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Ki Lurah tidak bertugas malam ini.”

“Tetapi bukankah rumahnya dibelakang rumah ini dan setiap saat dapat dihubungi.”

“Kau aneh. Katakan, siapakah kalian dan apakah keperluan kalian ?“ bentak penjaga itu.

“Ki Lurah mengenal kami. Jika Ki Lurah ada. maka Ki Lurah akan dapat mengurus segalanya.“ Agung Sedayu termangu-mangu, lalu. “atau antarkan kami kepada Ki Lurah.”

Selagi kedua penjaga regol itu termangu-mangu, tiba-tiba saja seorang perwira pengawal datang sambil bertanya, “Ada apa dengan mereka ?”

“Mereka ingin menghadap. Tetapi sikap mereka justru mencurigakan. Mereka mungkin sekali berniat buruk dengan merahasiakan diri mereka.”

“Aku tidak merahasiakan. Aku hanya mengatakan, bahwa Ki Lurah mengenal kami.”

Tiba-tiba perwira itu mengerutkan keningnya sambil bertanya, “Bukankah kau?”

“Ya,“ sahut Agung Sedayu sambil menjabat tangan perwira itu. Namun ia berbisik, “Aku datang dengan pesan rahasia.”

Perwira itu termangu-mangu. Ia tidak jadi menyebut nama Agung Sedayu. Apalagi Agung Sedayu seolah-olah justru telah mendesaknya semakin jauh dari para penjaga dan membiarkan kendali kudanya dipegang oleh Glagah Putih.

“Sebaiknya jangan ada orang lain yang mengetahui, apakah yang aku lakukan disini,“ desis Agung Sedayu pula.

Tetapi perwira itu tersenyum. Katanya lirih, “Orang-orangku dapat dipercaya. Petugas-petugas di rumah ini adalah petugas-petugas khusus yang dipilih melalui beberapa tataran.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sukurlah. Mudah-mudahan begitu.”

“Kau harus yakin. Jika tidak, kaupun wajib mencurigai aku,“ sahut perwira itu sambil tertawa.

Agung Sedayu justru menjadi termangu-mangu. Tetapi iapun kemudian tertawa pula. Desisnya, “Mudah-mudahan aku dapat yakin kemudian.”

Meskipun demikian, ternyata perwira itu tidak menyebut juga nama Agung Sedayu. Dengan termangu-mangu, penjaga regol itu melihat perwira yang kebetulan sudah mengenal Agung Sedayu itu membawanya masuk dan langsung ke longkangan, bersama Glagah Putih.

“Apakah kau akan bertemu dengan Senapati Ing Ngalaga malam ini juga ?“ bertanya perwira itu.

“Ya, penting sekali. Aku membawa pesan Pangeran Benawa.”

“He ? “ wajah orang itu menegang. Lalu. “Baiklah. Aku akan membangunkannya.”

Perwira itu telah membawa Agung Sedayu keruang pengawal dalam. Kemudian bersama salah seorang dari mereka, memasuki bagian tengah dari rumah yang besar itu.

“Tunggulah disini,“ berkata pengawal dalam itu.

“Cepatlah sedikit,” berkata perwira yang membawa Agung Sedayu dan Glagah Pulih itu.

Pengawal dalam itupun kemudian menuju kepintu bilik Senapati Ing Ngalaga. Sejenak ia termangu-mangu.

Namun kemudian, iapun mengetuk pintu bilik itu.

Sejenak kemudian, pintu itu terbuka. Seorang yang mempunyai perbawa yang sangat besar, telah berdiri dimuka pintu, sementara pengawal dalam itu menganggukkan badannya penuh hormat.

“Kenapa kau bangunkan aku?“ bertanya Raden Sutawijaya.

“Ampun Senapati. Ada seseorang yang ingin menghadap membawa berita yang sangat penting yang tidak dapat ditunda sampai besok,“ jawab pengawal dalam itu.

Raden Sutawijayapun kemudian mengedarkan pandangannya keseluruh ruangan. Yang dilihatnya diruang sebelah lewat pintu hanyalah bayangan yang melekat dinding.

Namun katanya kemudian, “Bawa mereka kemari.”

Pengawal itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian melangkah surut untuk mempersilahkan perwira pengawal yang membawa Agung Sedayu dan Glagah Putih.

Demikian Sutawijaya melihat Agung Sedayu, sejenak ia menegang. Namun kemudian iapun tertawa sambil berkata, “Kau Agung Sedayu. Marilah. Duduklah diruang dalam. Kedatanganmu tentu akan menyampaikan sesuatu yang sangat penting. Tetapi tentu bukan kedatangan dan kematian Carang Waja.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk penuh hormat, karena bagaimanapun juga, ia berhadapan dengan Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.

“Terima kasih,“ jawab Agung Sedayu, “kami mohon maaf, bahwa kami datang dimalam larut.”

Raden Sutawijaya tertawa. Jawabnya, “Aku justru berterima kasih. Tentu kau membawa persoalan yang sangat mendesak. Bukan hanya sekedar menginap karena kemalaman dalam perjalananmu.”

“Senapati benar. Aku memang membawa kabar penting,“ sahut Agung Sedayu.

Sejenak kemudian, maka Raden Sutawijayapun membawa Agung Sedayu dan Glagah Putih keruang tengah. Sementara perwira yang membawanyapun kemudian minta diri meninggalkan ruangan itu bersama pengawal dalam yang telah membangunkan Raden Sutawijaya.

Setelah Raden Sutawijaya bertanya tentang keselamatan Agung Sedayu diperjalanan bersama Glagah Putih, maka iapun berkata, “Nah. sekarang katakanlah. Apakah yang penting itu bagi kami di Mataram.”

Agung Sedayupun kemudian mengatakan, bahwa Pangeran Benawa berada di Sangkal Putung dalam perjalanannya ke Mataram. Dan iapun telah menyampaikan pesan Pangeran Benawa kepada Raden Sutawijaya tentang keperluannya dan mempersilahkan Raden Sutawijaya untuk menyesuaikan diri.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berdesis, “Itulah Agung Sedayu. Ada orang-orang tertentu di Pajang yang selalu mencari-cari kesalahanku. Ketika kita berada di Gunung Merapi, dilembah antara gunung itu dan Gunung Merbabu, maka Pajang telah berbuat serupa. Tetapi agaknya mereka belum puas karena mereka tidak menemukan yang mereka kehendaki. Seolah-olah Mataram sedang mempersiapkan diri untuk memberontak terhadap Pajang. Waktu itu aku sempat mengaburkan kedatangan pasukanku agar mereka memasuki kota dalam pecahan-pecahan kecil, sehingga petugas-petugas dari Pajang tidak melihat pasukan yang seolah-olah dipersiapkan untuk melawan Pajang. Kini Pajang justru mengutus Pangeran Benawa sendiri untuk datang ke Mataram.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Demikianlah yang harus aku sampaikan kepada Senapati Ing Ngalaga.”

“Aku mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Aku akan menyesuaikan diri. Namun sebenarnyalah di Mataram tidak ada kegiatan yang pantas disebut atau dianggap sebagai satu persiapan pemberontakan. Adalah wajar sekali jika pengawal-pengawalku mengadakan latihan-latihan perang didaerah Ganjur atau di pinggir hutan Kleringan dan bahkan kadang-kadang

memasuki lebatnya hutan Tambak Baya dan sisa-sisa hutan Mentaok untuk menambah ketangkasan dan ketrampilan mereka. Jika latihan-latihan yang demikian dianggap sebagai suatu persiapan pemberontakan, maka aku tidak mengerti, kegiatan apakah yang dapat aku lakukan sebagai seorang yang telah dianugerahi Gelar Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram?"

Agung Sedayu tidak menjawab, ia memang tidak banyak mengerti tentang tata pemrintahan. Ia juga tidak mengerti batas kewajiban dan wewenang Raden Sutawijaya. Dan iapun tidak mengerti, apakah kedudukan Raden Sutawijaya itu adalah kedudukan yang memang sudah ada sejak masa pemerintahan sebelum Pajang, atau baru ada karena di Pajang ada seorang Raden Sutawijaya yang mempunyai kedudukan dan sikap khusus.

Sementara itu Raden Sutawijaya meneruskan, "Baiklah Agung Sedayu. Malam ini juga aku akan memerintahkan menarik semua pasukan yang sedang mengadakan latihan-latihan perang-perangan didaerah yang terpencar. Biarlah mereka memasuki baraknya masing-masing sementara para pengawal padukuhan yang setiap saat dapat aku siapkan sebagai pengawal-pengawal dan prajurit, akan aku perintahkan kembali ke padukuhan masing-masing. Sehingga besok saat Pangeran Benawa memasuki Mataram, sama sekali tidak ada kegiatan keprajuritan, kecuali pasar-pasar yang ramai dan kedai-kedai yang penuh dengan para pembeli. Mungkin aku juga akan menjiapkan penyambutan dengan berbagai macam pertunjukan jika Pangeran Benawa berkenan bermalam di Mataram."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kekecewaan diwajah Raden Sutawijaya atas sikap orang-orang Pajang. Tetapi Raden Sutawijaya masih tetap hormat dan patuh kepada Sultan di Pajang, yang juga merupakan ayah angkatnya dan sekaligus salah seorang gurunya dalam olah kanuragan. Bahkan agaknya jiwa petualangannya dan juga jiwa menyepi dan pemusatan panca indera di tempat-tempat terasing untuk mematangkan dan mendewasakan diri dalam bentuknya yang beraneka adalah karena pengaruh gurunya, yang juga rajanya dan yang juga orang tuanya itu.

Dalam pada itu, ketika Agung Sedayu menganggap bahwa ia sudah cukup jelas menyampaikan pesan Pangeran Benawa, maka katanya, "Tugas yang dibebankan kepadaku agaknya sudah cukup aku lakukan. Karena itu, maka kami akan segera mohon diri. Segala sesuatunya mudah-mudahan akan dapat berjalan dengan baik dan selamat."

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia berkata," bermalam sajalah disini."

"Terima kasih Senapati. Aku harus sudah berada di Sangkal Putung menjelang matahari naik, agar tidak menimbulkan beberapa kecurigaan. Karena itu, maka aku harus segera kembali dan secepatnya sampai ke Sangkal Putung."

Senapati Ing Ngalaga menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Kau mempunyai tanggung jawab yang besar. Kau, gurumu dan saudara seperguruanmu yang gemuk itu, ternyata terlalu banyak memberikan bantuan terhadap berdiri dan tegaknya Mataram. Karena itu, aku setiap kali akan selalu mengucapkan terima kasih kepada kalian."

"Yang aku lakukan sama sekali tidak berarti," sahut Agung Sedayu.

Namun Raden Sutawijaya itupun bertanya, "Bagaimana dengan kudamu? Meskipun lelah dan barangkali punggungmu terasa sakit, tetapi kau tidak berlari dari Sangkal Putung ke Mataram dan sebaliknya. Karena itu, jika kudamu lelah dan barangkali dapat mengganggu perjalananmu, biarlah kau berdua memakai kuda dari Mataram agar kudamu sempat beristirahat disini."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Kudanya memang tentu lelah setelah menempuh perjalanan dari Sangkal Putung ke Mataram. Kuda itu hanya berhenti sebentar di pinggir Sungai Opak. Meskipun ia dapat memaksa kudanya untuk berlari kembali ke Sangkal Putung

setelah berhenti pula sejenak di Mataram, tetapi seperti yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya, kudanya tentu merasa lelah.

Tawaran Raden Sutawijaya itu memang menarik perhatiannya. Besok atau lusa atau kapan saja, ia dapat pergi ke Mataram dan kembali dengan kudanya sendiri bersama Glagah Putih.

Karena itu. maka Agung Sedayupun berkata, “Terima kasih. Jika demikian, aku akan menerimanya dengan senang hati. Biarlah kuda kami tinggal dan beristirahat disini. Pada saatnya kami akan mengembalikan kuda yang kami bawa dan menukarkannya kembali dengan kuda kami.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Iapun kemudian bertepuk dua kali. Ketika seorang pengawal dalam datang mendekatinya, maka diperintahkannya agar seorang gamel menyiapkan dua ekor kuda dan membawa dua ekor kuda yang dipakai oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih kekandang.

Gamel yang mendapat perintah itupun segera mengerti maksudnya. Betapapun malasnya, maka sambil menguap iapun terpaksa menyiapkan dua ekor kuda. Meneliti segala sesuatunya sampai ketapal kakinya. Karena jika tapal kaki kuda itu kendor, maka kuda itu akan mengalami kesulitan diperjalanan.

Setelah ternyata segalanya siap, maka kuda itupun diserahkan kepada Agung Sedayu dan Glagah Putih yang telah mohon diri kepada Senapati Ing Ngalaga.

“Berhati-hatilah diperjalanan. Aku kira tidak akan ada gangguan apapun juga. Meskipun demikian, kadang-kadang masih ada juga orang-orang yang tidak bertanggung jawab disepanjang jalan,“ berkata Senapati Ing Ngalaga.

“Kami mohon diri,“ berkata Agung Sedayu, “mudah-mudahan tidak ada sesuatu yang dapat mengeruhkan ketenangan yang selama ini terbina sebaik-baiknya.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Iapun mengerti, bahwa Agung Sedayu menangkap ketegangan yang ada diantara Mataram dan Pajang. Karena itu maka Agung Sedayupun tentu mengerti, bahwa ketenangan yang dimaksudkan, adalah ketenangan yang tegang.

Sejenak kemudian Agung Sedayu dan Glagah Putih-pun segera meninggalkan Mataram. Mereka tidak melalui regol kota yang mereka lalui ketika mereka masuk. Tetapi mereka memilih regol yang lain, agar para penjaga tidak terlalu banyak bertanya dan bahkan mencurigai. Karena semakin banyak pertanyaan yang harus mereka jawab, maka mereka akan semakin banyak mengalami kesulitan untuk merahasiakan keperluan mereka datang ke Mataram.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun meninggalkan Mataram tanpa kesulitan. Mereka segera berpacu disepanjang bulak. Kuda yang mereka pakai adalah kuda yang tegar dan kuat, seperti kuda yang mereka bawa dari Sangkal Putung. Apalagi kuda itu adalah kuda yang segar, yang belum merasa lelah karena perjalanan. Dengan demikian maka perjalanan mereka kembali ke Sangkal Putung dapat mereka lakukan secepat perjalanan mereka berangkat dari Sangkal Putung ke Mataram.

Menjelang dini hari, keduanya telah mendekati Sangkal Putung. Seperti saat mereka berangkat, maka ketika mereka kembali, Agung Sedayupun memilih jalan yang paling sepi dari kemungkinan-kemungkinan yang dapat menyulitkannya.

Untunglah, bahwa menjelang dini hari, Sangkal Putung benar-benar masih sepi. Tanpa melalui gardu-gardu parondan. Agung Sedayu menyusup memasuki padukuhan induk. Mereka berdua justru menuntun kuda mereka melalui jalan-jalan sempit. Namun akhirnya mereka berhasil mendekati Kademangan. Dan bahkan kemudian keduanya memasuki Kademangan lewat pintu butulan.

Tetapi, ternyata bahwa ada juga seseorang yang melihat keduanya memasuki halaman dibelakang sambil menuntun kuda masing-masing. Karena itu, maka orang itupun bertanya, “He, dari manakah berdua ?”

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Tetapi iapun kemudian menjawab, “Glagah Putih minta aku mengajarinya bermain dengan kuda.”

“Apakah ia belum terbiasa naik kuda ?“ bertanya orang itu.

“Bukan belum terbiasa naik kuda. Tetapi ia ingin menguasai kuda dan bermain-main dengan langkah-langkah yang menarik. Kuda kami memang kuda pilihan yang dapat menari dengan langkah-langkah kakinya.”

Orang itu tidak bertanya lebih lanjut. Sekilas ia melihat dua ekor kuda yang besar dan tegar. Sambil mengerutkan keningnya ia mengamati kuda itu sejenak, seolah-olah ia baru melihat kuda itu untuk pertama kali. Namun orang itupun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Ia memang belum mengenal dengan baik kuda Agung Sedayu dan Glagah Putih yang mereka bawa dari Jati Anom Karena itu. ia tidak dapat mengatakan sesuatu tentang kedua ekor kuda yang terasa asing baginya itu.

Setelah memasukkan kuda mereka kekandang dan melepas pelananya, maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera pergi ke longkangan. Namun Agung Sedayu berbisik, “Masuk sajalah ke bilikmu dan cobalah untuk berbaring.”

“Tetapi, tubuhku basah oleh keringat.”

“Sekali-sekali mencoba tidur dengan pakaian basah,“ desis Agung Sedayu.

Tetapi Glagah Putihpun pergi juga mencuci kaki dan tangannya, mengusap wajahnya dan kemudian masuk kedalam biliknya digandok tanpa menarik perhatian orang lain. Ia sama sekali tidak menyentuh anak-anak muda yang tidur di longkangan setelah tamu-tamu yang berada di Sangkal Putungpun tertidur pula. Sementara Agung Sedayu masih harus menemui Swandaru dan melaporkan hasil perjalanannya.

Ternyata Swandaru tidak tidur didalam biliknya. Ia berbaring diserambi, pada sebuah lincak bambu. Beberapa orang yang ikut membantu menjamu para tamu Ki Demangpun tertidur pula dengan nyenyaknya, di atas amben bambu pula diserambi belakang berdesakan.

Swandaru terkejut ketika Agung Sedayu menyentuh kakinya. Dengan serta merta ia bangkit. Namun iapun menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Agung Sedayu berdiri disisinya.

“Kau sudah datang ?“ bertanya Swandaru.

“Baru saja,“ jawab Agung Sedayu.

Swandarupun kemudian mempersilahkan Agung Sedayu duduk disebelahnya. Dengan berdebar-debar iapun bertanya, apakah Agung Sedayu berhasil menemui Raden Sutawijaya langsung.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu, “aku dapat bertemu dengan Raden Sutawijaya sendiri dan mengatakan kepadanya segala pesan Pangeran Benawa.”

“Apa katanya ?”

“Ia akan menyesuaikan diri,“ jawab Agung Sedayu.

Swandaru menarik nafas panjang. Desisnya, “Untunglah bahwa Raden Sutawijaya bersedia menyesuaikan diri.”

“Kenapa ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Jika Raden Sutawijaya justru tersinggung karenanya, dan dengan sengaja pula menunjukkan kepada orang-orang Pajang, bahwa Mataram sudah siap menghadapi segala kemungkinan, maka akibatnya akan parah,“ jawab Swandaru.

“Ah, apakah mungkin demikian ?,“ Agung Sedayu termangu-mangu.

“Menurut guru, mungkin saja. Raden Sutawijaya sama sekali tidak mau merubah sikapnya untuk tidak datang ke paseban Pajang. Seakan-akan ia memang sudah mengeraskan hatinya meskipun ia mengerti, bahwa hal itu dapat mengakibatkan kurang baik bagi dirinya sendiri, bagi Mataram dan bagi Pajang,“ jawab Swandaru pula, “Karena itulah, maka mungkin pula ia justru dengan sengaja menunjukkan Mataram yang sebenarnya.”

Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Tidak. Untunglah bahwa kali ini Raden Sutawijaya tidak berbuat demikian. Seperti yang dilakukannya ketika ia kembali dari Lembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu.”

Swandaru mengangguk-angguk. Nampaknya bagaimanapun juga. Raden Sutawijaya tidak dapat menantang ayahandanya Sultan Pajang.

“Baiklah,“ berkata Swandaru, “nanti, pada suatu kesempatan aku akan mengatakan kepada Pangeran Benawa. Ia sudah berusaha untuk mendapat kesempatan itu. Karena itu, ia sengaja berangkat menjelang sore hari dari Pajang, sehingga akan kemalaman di Sangkal Putung. Menurut Pangeran Benawa ia memang ingin bermalam di Kademangan ini.”

“Agaknya Raden Sutawijaya tetap menghormati Pangeran Benawa pula. Ia mengerti, betapa Pangeran Benawa berusaha berbuat sebaik-baiknya bagi Mataram.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Mudah-mudahan hubungan antara Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya tetap baik. Apapun yang akan dilakukan orang, tetapi jika kedua orang itu tetap saling menghormati maka hubungan antara Pajang dan Mataram tidak akan bertambah buruk.”

“Mudah-mudahan. Sementara beberapa orang masih tetap pada rencananya untuk menemukan kesempatan bagi kepentingan diri mereka sendiri,“ berkata Agung Sedayu, yang tiba-tiba melanjutkan, “Mataram sudah mengetahui segalanya yang terjadi di sini. Kematian Carang Waja telah didengar oleh Raden Sutawijaya.”

“Demikian cepatnya,“ desis Swandaru, “bagi Pajang tidak mengherankan, karena ada jalur laporan lewat Senapati prajurit Pajang di Jati Anom. Apalagi beberapa orang prajurit telah terlibat pula.”

“Tetapi hampir setiap orang mendengarnya. Dan berita demikian akan segera menjalar.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya kemudian, Baiklah kakang Agung Sedayu. Aku akan mengatakannya pada kesempatan yang tepat. Tetapi dimana Glagah Putih ?”

“Ia berada didalam biliknya. Biarlah ia beristirahat. Perjalanan ini baginya tentu sangat melelahkan.”

Swandaru mengangguk. Jawabnya, “Aku dapat membayangkan. Kuda-kuda itu tentu sangat lelah pula.”

“Aku membawa kuda dari Mataram. Kuda kami, kami tinggalkan di Mataram atas tawaran Raden Sutawijaya sendiri.”

“O,” Swandaru menarik nafas panjang, “sokurlah. Itu merupakan pertanda bahwa kedatanganmu berkenan dihati Raden Sutawijaya.”

“Ya,“ desis Agung Sedayu, “kita berharap bahwa kedatanganku ke Mataram dimalam hari ini ada gunanya.”

Agung Sedayupun kemudian meninggalkan Swandaru yang duduk di lincak bambunya. Namun sementara itu di dapur telah mulai terdengar beberapa orang perempuan menyiapkan perapian untuk merebus air.

“Sudah pagi,“ desis Swandaru.

Tetapi karena masih sepi, iapun telah berbaring lagi dan membiarkan orang-orang didapur mulai menyiapkan air panas untuk minuman. Sementara jika air sudah mendidih, maka anak-anak muda itu akan dibangunkan dan mempersiapkan minuman dipendapa apabila tamu-tamu dari Pajang itu telah terbangun.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun segera pergi kebiliknya dan berbaring disamping Glagah Putih yang ternyata masih belum tidur juga.

“Tidurlah,“ desis Agung Sedayu.

“Sebentar lagi hari akan pagi. Ayam sudah mulai berkokok untuk yang terakhir kalinya malam ini.”

“Kau masih mempunyai waktu barang sekejap. Biarlah kau tidak usah ikut membantu menyiapkan minuman dan jamuan pagi bagi para tamu. Akupun merasa lelah dan akan beristirahat.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tubuhnya memang terasa letih sekali. Semalaman ia berada diatas punggung kuda tanpa tidur sekejappun. Karena itu, maka ketika ia merasa sejuknya dini hari mengusap tubuhnya, tanpa dikehendakinya, matanyapun telah terpejam.

Berbeda dengan Glagah Putih, Agung Sedayu tidak dapat dan memang tidak ingin untuk tidur. Daya tahan tubuhnya jauh lebih baik dari Glagah Putih. Karena itu, maka Agung Sedayu masih dapat mengatasi perasaan lelah dan kantuknya.

Bahkan kemudian, ia mendengar langkah mendekati pintu biliknya. Ketika pintu berderit, ia melihat Kiai Gringsing berdiri termangu-mangu.

Agung Sedayupun kemudian bangkit dan duduk dibibir pembaringan. Sementara Kiai Gringsing melangkah masuk.

“Berbaringlah. Kau tentu lelah.”

“Terima kasih guru. Tetapi aku tidak lelah sekali.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Kau berhasil ?”

Sekali lagi Agung Sedayu menceriterakan hasil perjalanannya.

Sambil mengangguk-angguk Kiai Gringsing berdesis, “Sukurlah. Sekarang, beristirahatlah. Kita berdoa, agar tidak terjadi sesuatu justru diantara orang-orang Pajang itu terdapat orang yang meragukan.”

Ketika Kiai Gringsing melangkah meninggalkannya. Agung Sedayupun membaringkan dirinya kembali. Tetapi ia memang tidak ingin tidur, karena tidur yang hanya sekejap justru akan dapat membuatnya menjadi pening.

“Jika tamu-tamu itu sudah berangkat ke Mataram, biarlah aku tidur sehari suntuk,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sementara itu, langitpun menjadi semakin cerah. Demikian air mendidih, maka perempuan-perempuan didapur membangunkan anak-anak muda yang tidur diserambi untuk menyiapkan minuman bagi para tamu yang sebentar lagi tentu akan bangun pula.

Swandaru yang berada diserambi itupun kemudian bangkit pula. Ketika anak-anak muda mulai mempersiapkan minuman, Swandarupun pergi ke pakiwan untuk mandi, mendahului para tamu yang sebentar lagi tentu akan terbangun pula.

Seperti yang diduganya, maka satu dua orang tamu itupun mulai terbangun dan pergi ke pakiwan. Pangeran Benawa yang turun kehalaman, tidak segera pergi mandi, tetapi ia masih berjalan mengelilingi halaman, sambil melihat-lihat beberapa batang pohon bunga. Beberapa saat ia berhenti didekat sebatang pohon bunga soka putih yang sedang berkembang.

Swandaru yang kemudian pergi ke longkangan, melihat Pangeran Benawa berjalan-jalan dihalaman seorang diri, segera menghampirinya. Iapun kemudian berdiri pula disebelah pohon bunga soka putih itu.

“Bagus sekali bunga soka ini,“ berkata Pangeran Benawa.

“Ya Pangeran,“ jawab Swandaru agak canggung.

Sekilas Swandaru melihat dua orang pengiring Pangeran Benawa berdiri disudut gandok. Tetapi agaknya keduanya sedang berbicara diantara mereka.

“Disudut halaman itu terdapat sebatang pohon ceplok piring,“ berkata Pangeran Benawa pula, “agaknya isteri dan adik perempuanmu sempat juga memelihara pohon bunga-bungaan dihalaman.”

Swandaru memaksa diri untuk tertawa. Jawabnya, “Mereka tidak mempunyai kerja apapun disini Pangeran. Itulah sebabnya mereka sempat memelihara pohon pohon bunga. Hanya kadang-kadang saja mereka ikut pergi kesawah bersama sama perempuan yang lain dimusim menanam dan menuai padi.”

Pangeran Benawapun tertawa pula. Namun kemudian Pangeran itu bertanya, “Bagaimana dengan Agung Sedayu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia menjawab, “Ia sudah kembali Pangeran.”

“Apakah ia bertemu dengan kakangmas Senapati Ing Ngalaga?”

“Ya,“ jawab Swandaru yang kemudian melaporkan apa yang sudah dilakukan oleh Agung Sedayu bersama Glagah Putih di Mataram.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sokurlah. Aku masih mengharap, bahwa jurang yang memisahkan Pajang dan Mataram akan dapat dipersempit. Tetapi sementara itu ada juga orang lain yang dengan gigih berusaha untuk membenturkan Pajang dan Mataram. Dengan demikian, maka keduanya tentu akan hancur dan setidak-tidaknya menjadi lemah.”

Swandaru tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling dilihatnya dua orang yang berdiri disudut gandok, masih berdiri ditempatnya. Keduanya nampaknya masih asyik berbicara tentang Kademangan Sangkal Putung. Agaknya keduanya belum juga berminat untuk pergi ke pakiwan, meskipun Sangkal Putung sudah menjadi semakin terang.

Justru Pangeran Benawalah yang kemudian berkata, "Aku akan mandi. Aku akan pergi ke Mataram segera setelah setiap orang didalam kelompok kecil kami sudah bersiap."

"Agaknya kami sedang menyiapkan makan pagi bagi Pangeran dan para pengiring," jawab Swandaru.

Pangeran Benawa tersenyum. Jawabnya, "Terima kasih."

Ketika Pangeran Benawa kemudian melangkah ke pakiwan, maka Swandarupun menarik nafas dalam-dalam. Ia menganggap Pangeran Benawa itu orang yang aneh. Ia sudah mendengar bahwa Pangeran Benawa sama sekali tidak berminat untuk mewarisi kerajaan. Bahkan ia seolah-olah tidak mau menghiraukan pemerintahan Pajang yang sedang surut. Ia lebih senang mengembara dan bertualang atau tinggal didalam biliknya menekuni kitab-kitab yang berisi berbagai macam ilmu dan hasil kesusasteraan.

Swandaru mengerutkan keningnya, ketika ia melihat langkah Pangeran Benawa tertegun di longkangan. Ternyata Agung Sedayu telah berada diserambi gandok dan dengan serta merta berdiri menghormat.

"Selamat pagi Agung Sedayu," sapa Pangeran Benawa.

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, "Selamat pagi Pangeran. Apakah Pangeran akan mandi?"

Pangeran Benawa mengangguk. Jawabnya, "Hari sudah semakin terang. Matahari akan segera naik. He. apakah kau baru saja bangun ?"

Pertanyaan itu membingungkan Agung Sedayu. Tetapi akhirnya ia mejawab, "Aku tidak baru saja bangun Pangeran. Tetapi aku memang baru keluar dari bilik digandok sebelah kiri."

Pangeran Benawa tertawa. Ia tahu pasti, bahwa Agung Sedayu tentu merasa sangat lelah karena perjalanannya yang semalam suntuk. Karena itu katanya, "Aku sudah mendengar serba sedikit tentang kau. Kau memang seorang pemalas. Aku kira kau masih akan kembali kedalam bilikmu dan tidur sampai matahari sepenggalah."

"Ah tidak Pangeran. Aku tidak akan tidur lagi. Entah nanti setelah Pangeran berangkat ke Mataram."

Pangeran Benawa benar-benar tertawa mendengar gurau Agung Sedayu, sehingga beberapa orang telah berpaling kepadanya.

"Ah. sudahlah. Aku akan mandi," berkata Pangeran Benawa sambil melangkah meninggalkan Agung Sedayu yang berdiri diserambi gandoknya. Dipandanginya langkah Pangeran Benawa. Ketika tanpa sengaja ia berpaling kehalaman, dilihatnya Swandaru masih saja berdiri memandangnya. Sejenak keduanya berpandangan. Namun seperti berjanji keduanyapun tersenyum.

Tetapi Swandaru kemudian melangkah pergi. Melingkari gandok ia pergi ke belakang. Dilihatnya orang-orang didapur sudah menjadi semakin sibuk menyiapkan makan pagi bagi para tamu. Ki Demang memperhitungkan bahwa tamu-tamunya akan berangkat pagi-pagi, sehingga perjalanan mereka masih terasa cukup segar disaat mereka berangkat.

Sejenak kemudian, maka para tamu dari Pajang itupun telah duduk berjajar dipendapa, ditemui oleh Ki Demang Sangkal Putung dan Kiai Gringsing. Mereka masih sempat berbincang tentang kemajuan yang dicapai oleh Sangkal Putung sejak tempat itu bebas dari kecemasan, sepeninggal Tohpati yang bergelar Macan Kepatihan.

“Hadirnya Macan Kepatihan itu banyak memberikan pengalaman bagi kami,“ berkata Ki Demang.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Katanya, “beruntunglah Ki Demang mempunyai anak seperti Swandaru. Ia adalah anak muda yang memiliki tanggung jawab yang besar bagi masa depan Kademangan ini. Ia sudah melakukan sesuatu yang sangat bermanfaat. Ia tidak hanya pandai mengeluh, mengumpat dan akhirnya berolok-olok tentang keadaan dan tentang dirinya sendiri. Tetapi ia sudah bekerja keras, merombak segala macam cela yang tidak disukainya.”

“Ah,“ desah Ki Demang, “ia adalah anak yang malas. Ia hanya berbuat sesuatu yang disukainya.”

“Tetapi yang disukainya ternyata bermanfaat bagi Kademangan Sangkal Putung. Meskipun ketika kami lewat, pande besi itu tidak sedang bekerja, namun melihat beberapa perapian aku dapat membayangkan, apa yang dapat mereka lakukan disiang hari,“ berkata Pangeran Benawa.

“Ya, ya Pangeran,“ Ki Demang mengangguk-angguk.

“Jalur-jalur air dipersawahanpun memberikan gambaran yang sangat baik bagiku,“ sambung Pangeran Benawa.

Sementara Ki Demang mengangguk-angguk sambil menjawab, “Ya, ya. Pangeran.”

Pangeran Benawa masih berbicara tentang beberapa hal mengenai Sangkal Putung. Bukan saja memuji, tetapi ia dapat menyebut pula beberapa kekurangan yang dapat diperbaiki oleh anak-anak muda Sangkal Putung.

Sementara itu Kiai Gringsing masih sempat memperhatikan para pengiring Pangeran Benawa yang ada dipendapa itu. Ia melihat beberapa macam tanggapan pada wajah-wajah itu. Dengan ragu-ragu ia mencoba untuk mencari makna dari kesan yang didapatkannya.

Sebagian dari para pengiring Pangeran Benawa membenarkan kata-kata Pangeran Benawa. Merekapun melihat apa yang dilihat oleh Pangeran Benawa. Dan merekapun ikut berbangga karenanya. Sangkal Putung, sebuah Kademangan, telah berhasil membina dirinya sendiri dengan baik dan mapan.

Namun beberapa wajah yang lain menunjukkan kesan yang berbeda. Mereka menganggap kemajuan yang dapat dicapai oleh Kademangan Sangkal Putung justru sebagai satu masalah.

Tetapi Kiai Gringsing tidak berani memastikan dugaannya. Ia hanya membaca pada wajah-wajah yang memberikan kesan yang berbeda. Tetapi ia sadar bahwa tangkapannya akan dapat salah dan bahkan mungkin berlawanan.

Untuk beberapa saat Pangeran Benawa masih berbincang. Apalagi ketika para bebahu Sangkal Putung yang lainpun berdatangan. Maka Pangeran Benawapun banyak memberikan pendapatnya bagi perkembangan Kademangan itu.

Kiai Gringsing yang hanya mengangguk-angguk saja mendengarkan pembicaraan itu, berusaha untuk menangkap arti sikap dan kata-kata Pangeran Benawa.

Agung Sedayu dan Swandaru yang kemudian ikut pula duduk di pendapa sempat mendengarkan beberapa kesan yang dikatakan oleh Pangeran Benawa. Kesan yang bagi Swandaru dapat membesarkan hatinya.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu seolah-olah melihat Pangeran Benawa agak berbeda dengan Pangeran Benawa yang pernah dikenalnya. Yang duduk dipendapa itu, benar-benar menunjukkan sikap seorang Pangeran yang menyadari kedudukannya. Berbicara tentang salah

satu Kademangan yang berada dibawah pengaruh dan kuasanya. Sementara Pangeran Benawa yang pernah dikenalnya adalah seorang Pangeran yang acuh tidak acuh, kecewa dan menuruti kehendaknya sendiri.

“Apakah karena sekarang Pangeran Benawa itu berada di Sangkal Putung bersama pengiringnya dan dalam kedudukannya sebagai seorang Pangeran, atau memang terdapat perubahan sikap dari Pangeran Benawa itu.” Berkata Agung Sedayu didalam hatinya, lalu. “tetapi bahwa ia telah memerintahkan aku untuk mendahuluinya, masih juga nampak, bahwa Pangeran Benawa sangat mengasihi kakak angkatnya yang berada di Mataram. Atau justru satu perhitungan yang masak tentang perkembangan hubungan antara Mataram dan Pajang. Termasuk salah satu usaha untuk mempersempit jarak yang digali oleh beberapa orang yang ingin melihat ayah dan anak angkat itu hancur bersama-sama.”

Dalam pada itu, orang-orang Sangkal Putungpun kemudian menghidangkan makan pagi bagi para tamu mereka, karena para tamu itu akan segera meninggalkan Kademangan Sangkal Putung.

Ketika matahari naik, maka Pangeran Benawapun kemudian minta diri. Bersama para pengiringnya, iapun melanjutkan perjalanannya ke Mataram untuk melaksanakan tugas yang dibebankan oleh ayahanda Sultan Pajang kepadanya, melihat dari dekat perkembangan yang ada di Mataram.

Dalam satu kesempatan, Pangeran Benawa berbisik ditelinga Agung Sedayu, “Ikutilah perkembangan keadaan dengan saksama. Kau adalah seorang yang tidak mempunyai kedudukan apapun juga. Tetapi kedudukan yang demikian justru memberikan banyak kemungkinan bagimu untuk menunjukkan pengabdianmu. Apakah itu bernama Pajang, apakah itu bernama Mataram, namun pada suatu saat, akan nampak, manakah loyang dan manakah emas.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak sempat menjawab karena beberapa orang pengiring Pangeran Benawa telah mendekatinya dan berjalan seiring.

Sejenak kemudian, maka Pangeran Benawa dan para pengiringnyapun telah menerima kuda masing-masing. Sebelum Pangeran itu meloncat kepunggung kudanya, ia masih berkata kepada Ki Demang, “Terima kasih atas segalanya dalam penerimaan ini. Doakan, agar perjalanan kami selamat sampai ke Mataram. Mudah-mudahan perjalanan kami tidak memberikan kesan sekelompok prajurit yang pergi berperang, meskipun kami sudah dengan sengaja tidak mempergunakan gelar keprajuritan sama sekali.”

Ki Demang hanya tersenyum saja sambil mengangguk dalam-dalam. Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing telah menangkap satu isyarat, bahwa yang dikatakan Pangeran Benawa itu lebih ditujukan kepada pengiringnya sendiri.

Demikianlah, maka iring-iringan para utusan dari Pajang itu meninggalkan Sangkal Putung. Disetiap regol, gardu-gardu, simpang tiga dan simpang empat, bahkan hampir disetiap jengkal tanah, orang-orang Sangkal Putung berdiri dipinggir jalan melihat para pemimpin dari Pajang itu lewat menuju ke Mataram dengan tugas khusus mereka.

Namun dalam pada itu, tidak seorangpun dari para pengiring Pangeran Benawa yang mengetahui, bahwa sebelum mereka sampai ke Mataram, ternyata telah ada orang dari Sangkal Putung yang mendahului menghadap Senapati Ing Ngalaga yang berkedudukan di Mataram.

Sementara itu, sepeninggal tamu mereka, Kademangan Sangkal Putung terasa menjadi sepi. Yang kemudian sibuk adalah beberapa orang anak muda yang sedang mencuci mangkuk, sementara beberapa orang perempuan sibuk mencuci alat-alat dapur.

“Sisa hidangan itu masih terlalu banyak,“ berkata salah seorang perempuan yang membantu didapur.

“Biarlah anak-anak muda itu makan lagi,“ berkata Sekar Mirah, “mereka tentu senang untuk duduk dilongkangan dan dihadapi beberapa tenong makanan dan lauk pauk.”

Ternyata seperti yang dikatakan oleh Sekar Mirah, maka anak-anak mudapun sejenak kemudian asyik dengan beberapa tenong makanan dan lauk-pauk. Mereka makan sambil berkelakar. Namun karena itu justru mereka tidak merasa, bahwa perut mereka menjadi terlalu kenyang.

“Tamu-tamu itu makan terlalu sedikit,“ berkata seorang anak muda yang gemuk, lebih gemuk dari Swandaru.

“Mereka adalah piyayi agung. Memang berbeda dengan kita,“ sahut seorang anak muda yang bertubuh kurus, tetapi justru makan terlalu banyak.

Glagah Putih yang ikut makan bersama anak-anak muda itu tersenyum-senyum. Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih yang kekurus-kurusan itu makan cukup banyak pula.

Sementara anak-anak muda itu makan dilongkangan, Swandaru nampak sedang berbicara dengan Agung Sedayu. Nampaknya ia sedang bersungguh-sungguh.

“Mudah-mudahan Raden Sutawijaya benar-benar menyesuaikan diri dalam arti yang baik,“ berkata Swandaru sambil menarik nafas dalam-dalam.

“Aku mempercayainya,“ desis Agung Sedayu.

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya pula, “Agaknya memang demikian. Sokurlah. Aku masih selalu berdebar-debar. Jika permusuhan antara Pajang dan Mataram semakin memuncak, maka Sangkal Putung masih belum siap benar untuk menghadapinya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Diluar sadarnya ia bertanya, “Jika benar demikian, bahkan seandainya terjadi perselisihan antara Pajang yang dikendalikan oleh beberapa orang yang justru ingin melihat Pajang dan Mataram hancur, dengan Mataram, apakah yang sebaiknya kita lakukan ?”

“Apalagi,“ berkata Swandaru, “seharusnya sudah jelas bagi kita. Dihadapan kita adalah sepasukan prajurit Pajang.”

“Kita harus bertempur melawan prajurit Pajang ?”

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Katanya dengan nada yang datar, “Kedudukanmu memang sulit kakang. Tetapi kau harus berpegangan pada suatu sikap. Siapapun yang harus kauhadapi.”

“Kau benar Swandaru. Seandainya aku berpegangan kepada suatu sikap, maka sikap itu harus dapat dipertanggung jawabkan. Harus mempunyai dasar berpijak dan tujuan yang jelas. Bukan tiba-tiba saja kita menentukan tempat, dimana kita akan berdiri.” sahut Agung Sedayu.

Swandaru memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Kemudian katanya, “Kakang. apakah masih kurang jelas? Justru kaulah yang selalu menjadi sasaran utama dari orang-orang yang mengaku pewaris kerajaan Majapahit itu.”

“Aku sependapat. Tetapi kenapa kau sebut Pajang ?”

“Sebagian dari mereka berada di Pajang.”

“Mereka memang berada di Pajang. Tetapi apakah dengan demikian, sikap itu adalah sikap Pajang ? Ingat Swandaru, justru Pajang adalah salah satu sasaran mereka pula.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia menjadi tegang. Meskipun suaranya tertahan, namun nampak gejolak perasaannya yang mulai memanasi perasaannya, “Kakang. Kau seharusnya dapat menilai sikap Pangeran Benawa. Kenapa Pangeran Benawa memerintahkan kau pergi ke Mataram. Bukankah itu suatu pertanda, bahwa Pangeran Benawa sendiri sudah berpihak kepada Mataram ?”

“Kau salah tangkap Swandaru. Yang dilakukan oleh Pangeran Benawa bukannya dimana ia akan berpihak. Tetapi ia berusaha untuk menimbuni jurang yang terbentang antara Pajang dan Mataram.”

“Itu adalah tangkapan yang tidak wajar. Yang seolah-olah dipengaruhi oleh perasaan ragu-ragu dan bahkan takut melihat kenyataan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia memang tidak ingin berbantah. Jika ia masih saja menjawab, maksudnya adalah untuk menjelaskan persoalannya. Tetapi agaknya Swandaru telah berdiri pada suatu sikap yang menurut Agung Sedayu kurang tepat.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat memaksakan pendapatnya. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata kepada diri sendiri, “Aku harus segera memberitahukan kepada guru, bahwa Swandaru memandang persoalan antara Pajang dan Mataram dengan sudut pandangan yang menyebelah.”

Karena Agung Sedayu tidak menjawab, maka Swandaru berkata seterusnya, “Kakang. Mulailah melihat kenyataan. Apakah yang dilakukan oleh prajurit Pajang di Jati Anom. Mereka selalu mengawasi perkembangan setiap padukuhan didaerah ini. Bukan suatu kebetulan jika beberapa orang prajurit Pajang di Jati Anom melihat orang-orang Pasisir Endut ada disini. Mereka tentu sedang melihat-lihat, apakah yang telah dilakukan oleh padukuhan-padukuhan didaerah ini termasuk Sangkal Putung. Tetapi mereka sudah melihat suatu kenyataan, bahwa Sangkal Putung, meskipun hanya sebuah Kademangan, tetapi Sangkal Putung memiliki kekuatan yang harus mereka perhitungkan. Prajurit yang bernama Sabungsari itu mungkin bukan seorang prajurit biasa. Ia dengan sengaja ditempatkan didaerah ini dengan pengenal, seorang prajurit. Tetapi sebenarnya ia adalah seorang yang paling baik diantara prajurit Pajang.” Swandaru berhenti sejenak memandang wajah Agung Sedayu yang menegang pula.

Tetapi Agung Sedayu kemudian menarik nafas dalam-dalam. Jika ia masih saja membantah, maka akhirnya ia akan benar-benar terlibat kedalam suatu perselisihan dengan Swandaru. Namun agaknya karena kediaman Agung Sedayu itu, Swandaru berkata lebih lanjut, “Tetapi kakang. Pajang sekarang sudah melihat, bahwa Sangkal Putung memiliki kekuatan yang tidak kalah dari Pajang. Apa yang dapat dilakukan oleh Sabungsari ? Ia memang berhasil membunuh Carang Waja, tetapi ia sendiri terluka parah. Bahkan sudah dapat disebut mati pula jika ia tidak segera mendapat pertolongan guru. Tetapi seandainya, prajurit itu membiarkan Carang Waja bertempur melawan aku. mungkin akibatnya akan berbeda. Aku sudah dilukainya. Tetapi aku kira aku dapat membunuhnya dengan keadaanku yang masih lebih baik daripadanya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Sementara Swandaru berkata seterusnya, “Nah, pikirkanlah baik-baik. Tetapi, akupun berharap, agar Raden Sutawijaya dapat mengekang diri sehingga perselisihan yang tidak mungkin dielakkan lagi itu tidak terjadi sekarang. Tetapi beberapa saat mendatang, sehingga Sangkal Putung benar-benar sudah siap untuk menghadapinya.”

Namun diluar dugaan Swandaru Agung Sedayu berkata, “Tetapi Sekar Mirah mengharap aku menjadi seorang prajurit. Justru prajurit Pajang.”

“Memang tidak ada salahnya,“ sahut Swandaru kemudian setelah berpikir sejenak, “tetapi pada saatnya, kau harus menentukan sikap jika kau tidak ingin berada dalam kedudukan yang

semakin sulit. Di Pajang ada kakakmu Untara. Tetapi di Mataram ada Ki Juru dan Raden Sutawijaya yang baik terhadap kita. Yang mempunyai cita-cita yang utuh buat hari depan. Bukan sekedar membiarkan dirinya digumuli oleh kamukten tanpa menghiraukan keadaan yang sebenarnya. Kau memang harus memilih kakang Agung Sedayu. Tetapi kau harus menilai, apakah Untara sudah mendapatkan dirinya pada tempat yang benar."

Bagaimanapun juga, terasa dada Agung Sedayu bergejolak. Tetapi ia benar-benar tidak ingin berbantah. Meskipun ia merasa tersinggung juga karena Swandaru sudah menyebut nama kakaknya, Untara, namun Agung Sedayu menganggap lebih baik untuk diam daripada berselisih paham. Apalagi masalahnya masih belum terlalu jelas dan pasti.

Karena itu, maka iapun hanya mengangguk-angguk kecil. Namun ia menjadi prihatin karena sikap Swandaru. Anak muda itu juga telah salah menilai Sabungsari dan Carang Waja. Karena menurut penilaian Agung Sedayu, Swandaru masih harus membuat perhitungan yang lebih cermat untuk menempatkan dirinya sejajar dengan kedua orang yang hampir saja sampyuh itu.

"Tetapi mungkin Swandaru memiliki sesuatu yang belum aku mengerti," Agung Sedayu mencoba untuk menenangkan hatinya sendiri.

Karena Agung Sedayu tidak menjawab, dan hanya mengangguk-angguk kecil, maka Swandaru menganggap bahwa Agung Sedayu dapat mengerti dan menyadari kekeliruannya. Karena itu, maka katanya, "Cobalah kakang, kau ulangi mempertinibangkan segala-galanya. Kau akan melihat kenyataan itu, dan kau tidak akan lagi terumbang-ambing oleh keragu-raguan. Kau adalah saudara tuaku dalam perguruan kecil ini. Dan kaupun memiliki kemampuan yang tinggi. Meskipun setelah kita berpisah untuk beberapa saat lamanya, justru pada waktu kita mendapat kesempatan untuk mengembangkan ilmu kita masing-masing, aku tidak mengerti dengan pasti, sampai dimana kemampuan yang dapat kau capai dan kematangan ilmu kita masing-masing, namun kau mempunyai bekal yang cukup. Seandainya kau belum dapat mencapai tingkat yang sejajar dengan Sabungsari. maka selisih itu hanyalah selapis tipis. Kau dalam kesempatan yang luas. memang belum berhasil membunuh Carang Waja, karena keadaanmu sendiri agaknya sudah terlalu letih dan parah, namun Carang Wajapun ternyata tidak mampu membunuhmu."

Sekali lagi Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia melihat. Swandaru telah salah menilai dirinya. Tetapi sudah barang tentu bahwa Agung Sedayu tidak akan dapat menepuk dadanya sambil berkata, "Aku sudah mengalahkan Sabungsari."

"Sudahlah kakang," berkata Swandaru, "lebih baik kita membantu anak-anak itu. Jika kakang lebih tekun sedikit dengan ilmu yang sudah ada, maka kita akan dapat mematangkan ilmu yang pada dasarnya, sulit dicari bandingnya."

Hampir diluar sadarnya Agung Sedayu mengangguk kecil. Namun ketika ia melihat Swandaru melangkah pergi, hatinya menjadi berdebar-debar. Ia merasa, apapun yang dilakukannya adalah salah. Jika ia berusaha meletakkan penilaian yang sewajarnya tentang Swandaru, tentang Sabungsari dan tentang dirinya, maka ia akan menyinggung perasaan anak muda yang gemuk itu. Tetapi jika ia tidak mengatakannya, berarti ia telah membiarkan Sawandaru dalam kesesalan. Penilaian yang salah dalam perbandingan ilmu akan dapat menjerumuskan seseorang kedalam kesulitan.

Tetapi sekali lagi Agung Sedayu berkata didalam hatinya, "Mungkin ada yang belum aku ketahui tentang Swandaru. Mungkin selama ini ia sudah menemukan sesuatu yang dapat membuatnya menjadi seorang anak muda yang tidak ada duanya."

Namun dengan dibebani oleh kebimbangan tentang adik seperguruannya, Agung Sedayupun melangkah pergi. Tetapi kebimbangannyapun telah berkembang pula. Bukan saja tentang Swandaru, tetapi juga tentang dirinya sendiri. Mula-mula ia sudah berniat untuk benar-benar menjadi seorang prajurit Pajang. Tetapi kepergian Pangeran Benawa dalam tugas khusus ke Mataram membuatnya menjadi ragu-ragu. Jika benar terjadi perselisihan dan benturan

kekerasan antara Pajang dan Mataram, dimanakah ia harus berdiri ? Apakah ia akan berdiri diantara prajurit-prajurit Pajang memusuhi Raden Sutawijaya? Tetapi jika tidak demikian, dan ia berdiri diantara para pengawal Mataram, apakah ia akan melawan kakak kandungnya, Untara ?

Terngiang ditelinganya kata-kata Swandaru, “Kedudukan memang sulit kakang.”

Dada Agung Sedayu berdesir karenanya. Kata-kata itu telah berulang kali mengumandang dihatinya. Setiap kali, terasa jantungnya berdesir dan kegelisahan mencengkam perasaannya.

Untunglah Agung Sedayu segera menyadari keadaannya. Iapun kemudian melangkah keserambi dan memasuki biliknya digandok dengan hati yang bergejolak.

Agung Sedayu dengan hati yang gelisah, kemudian duduk dibibir pembaringannya. Ada bermacam-macam persoalan yang bergejolak didalam dadanya.

Ia mengerutkan keningnya ketika ia melihat Glagah Putih memasuki bilik itu pula sambil berdesis. Sekali-sekali ia mengusap mulutnya dan keringat yang mengembun didahi.

“Kenapa kau Glagah Putih ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku terlalu banyak makan sambal kakang,“ jawab Glagah Putih sambil berdesis.

Agung Sedayu memaksa bibirnya untuk tersenyum. Katanya, “Kau sudah makan ?”

“Kakang belum ?”

“Sudah. Aku mengantarkan para tamu makan dipendapa.“ ia berhenti sejenak, lalu. “he, bukankah kau juga sudah makan?”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Aku makan lagi dibelakang, bersama anak-anak muda. Mereka sudah makan Tetapi ternyata kelebihan jamuan itu terlalu banyak. Sebadan dibagi untuk tetangga-tetangga dan sebagian diberikan kepada mereka yang telah membantu didapur untuk mereka bawa pulang. Tetapi ternyata masih juga tersisa banyak sekali. Bahkan sekarangpun makanan dan hidangan yang lain masih banyak didapur.”

“Apakah siang dan malam nanti kita tidak akan makan ?”

“Sudah dingin. Tentu orang-orang didapur sudah masak pula untuk makan siang dan malam nanti,“ jawab Glagah Putih sambil duduk dipembaringan pula. Dibukanya bajunya sambil berdesis, “Udara panas sekali.”

“Tidak. Tetapi kaulah yang kepanasan karena kau terlalu banyak makan sambal,“ sahut Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak membantah, ia mengusap keringatnya yang mengalir diseluruh tubuhnya.

Keduanya berpaling ketika mereka mendengar langkah memasuki pintu. Ternyata adalah Kiai Gringsing yang tertegun melihat Glagah Putih. Sambil tersenyum ia berkata, “Kau tentu tidak mengantuk lagi sekarang.”

Glagah Putih hanya tertawa saja. Tetapi ia tidak menjawab.

“Marilah guru,“ Agung Sedayu mempersilahkan.

Kiai Gringsingpun kemudian duduk disisi Agung Sedayu. Agaknya memang ada sesuatu yang ingin dikatakannya. Namun sekali-sekali nampak Kiai Gringsing memandang Glagah Putih yang mengipasi dirinya dengan bajunya.

"Mmumlah," berkata Agung Sedayu kemudian, "dan duduklah ditempat terbuka, agar kau merasa agak sejuk."

"Aku ingin tidur saja," berkata Glagah Putih.

"Itu tidak baik. Baru saja kau makan," jawab Agung Sedayu dengan sertu merta, "berjalan-jalanlah dahulu barang beberapa lama. Tetapi pakai bajumu itu."

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun memakai bajunya dan melangkah keluar.

Perlahan-lahan ia melangkah kebelakang untuk mencari minum dan segumpal gula kelapa.

Sementara itu, Kiai Gringsing mulai berkata dengan sungguh-sungguh, "Apakah Swandaru mengatakan sesuatu kepadamu tentang dirinya sendiri, tentang Sangkal Putung. Pajang dan tentang Mataram ?"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Lalu iapun bertanya, "Maksud guru, tentang hubungan Pajang dan Mataram ?"

"Ya, dan sangkut pautnya."

"Dengan sungguh-sungguh tidak guru. Tetapi sepintas lalu saja."

"Apa yang dikatakannya ?"

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun Kiai Gringsing kemudian berkata, "Ia datang kepadaku dan mengatakan, bahwa kau mempunyai penilaian yang kabur tentang keadaan yang sebenarnya sekarang ini."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Ia memang mengatakannya hal itu guru."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu mengatakan apa yang baru saja dibicarakan dengan Swandaru sepintas tentang keadaan dan tentang diri Agung Sedayu sendiri."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu berkata, "Guru. Sebenarnya aku memang akan mengatakan kepada guru tentang keadaan dan sikap Swandaru. Tetapi aku tidak tahu, apakah Swandaru memang sudah memiliki bekal yang berhasil dicarinya diantara ilmu yang pernah dimiliki sebelumnya."

Kiai Gringsing menggeleng sambil menjawab, "Aku belum yakin Agung Sedayu. Tetapi aku kira aku perlu untuk mengetahuinya dengan pasti. Karena itu, maka aku akan tinggal untuk beberapa lamanya di Sangkal Putung. Mungkin aku dapat mengetahui apa yang pernah dimiliki oleh Swandaru. Namun yang penting bagiku, aku ingin menempatkan Swandaru pada penilaian yang wajar tentang dirinya dan orang-orang lain disekitarnya. Mungkin aku akan dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna baginya dalam perkembangannya selanjutnya."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dan gurunya berkata seterusnya, "Aku tidak meragukan kau lagi Agung Sedayu. Dalam peningkatan dan pencapaian ilmu selanjutnya. Tetapi juga dalam sikap dan pandangan hidup. Meskipun tidak ada seorangpun yang sempurna dimuka bumi ini. Namun kau sudah berusaha untuk menuju kearahnya dengan sadar, bahwa kau tidak akan pernah sampai kepadanya, kecuali hanya mendekati saja."

Agung Sedayu hanya menundukkan kepalanya saja.

“Dengan demikian,” berkata gurunya, “jika saatnya kau akan kembali, maka aku akan tinggal untuk sementara di Sangkal Putung. Justru karena aku menjadi cemas melihat sikap dan penilaian Swandaru terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Keberhasilan yang dicapainya di Kademangannya, agaknya membuatnya salah menangkap perkembangan keadaan tentang dirinya sendiri.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah gurunya. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Namun demikian. Kiai Gringsing seolah-olah melihat sesuatu melintas di sorot mata Agung Sedayu. Karena itu maka katanya, “Agung Sedayu. Aku tidak akan terlalu lama.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah gurunya. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Namun demikian. Kiai Gringsing seolah-olah melihat sesuatu melintas di sorot mata Agung Sedayu. Karena itu maka katanya, “Agung Sedayu. Aku tidak akan terlalu lama. Aku tidak melupakan pesan dan rontal yang kau bawa dari Ki Waskita. Tentang rontal yang disebut-sebutnya ada padaku, biarlah kita bicarakan pada kesempatan yang lain.“ Kiai Gringsing, “pesan Ki Waskita dalam surat rontal, dan penyempurnaan, ilrnunya, berdasarkan pengenalannya atas makna isi kitab Ki Waskita, merupakan persoalan yang masih membebani Agung Sedayu. Tetapi seperti pesan gurunya dan juga pesan Ki Waskita, bahwa yang sudah diketahui dan dipahatkannya dalam ingatannya itu, dapat dipelajarinya perlahan-lahan tanpa mengganggu keadaan jasmani dan rohaninya. Agung Sedayu sudah pernah mengalami gangguan jasmani pada saat ia menekuni ilmunya didalam goa yang terasing, kemudian ketika ia memaksa diri menyelesaikan isi kitab Ki Waskita. Sehingga dengan demikian, maka iapun akan dapat berhati-hati untuk selanjutnya.

“Nah Agung Sedayu,“ berkata Kiai Gringsing, “jika kau kembali, tentu Sabungsari akan sering datang lagi kepadamu. Ia agaknya sudah berubah dan menemukan suatu sikap yang baru dalam hidupnya. Namun kau masih harus tetap berhati-hati, karena pada suatu saat, kemungkinan yang tidak terduga-duga tentu masih akan dapat tumbuh didalam hatinya. Meskipun agaknya aku condong pada suatu pendapat, bahwa ia benar-benar telah dengan sadar menilai keadaannya.”

Agung Sedayu mengangguk. Jawabnya dengan nada datar, “Ya guru. Aku akan tetap berhati-hati menghadapi segala kemungkinan yang kadang-kadang datang dengan tiba-tiba tanpa aku ketahui sangkan parannya. Meskipun demikian aku mohon agar guru tidak terlalu lama tinggal di Sangkal Putung. Namun masalah yang gawat pada diri adi Swandaru memang harus mendapat pengamatan khusus. Lahir dan batinnya.”

“Mudah-mudahan aku dapat berbuat sesuatu. Mudah-mudahan akupun masih dapat menolongnya mempersiapkan dirinya dengan meningkatkan ilmu kanuragannya, sehingga alangkah baiknya, apabila ia benar-benar berada pada tataran seperti yang di anggapnya.”

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan gurunya. Jika Swandaru masih mungkin bersedia mesu diri meningkatkan ilmunya, maka ia akan dapat benar-benar pada tataran seperti yang dikatakannya.

“Sokurlah, jika ia memang sudah memiliki kemampuan itu tanpa setahuku dan diluar pengamatan guru, sehingga pada suatu saat nanti guru akan berbangga melihat bekal Swandaru yang semakin tinggi,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sementara itu. Glagah Putih telah memasuki biliknya sambil mengunyah gula kelapa.

“Kau makan apa lagi ?“ bertanya Agung Sedayu ketika anak itu duduk disampingnya.

“Gula kelapa,“ jawab Glagah Putih singkat.

“Dari mana kau dapat ?”

“mBokayu Sekar Mirah.”

“Kau makan saja tidak henti-hentinya. Tetapi justru karena itu tubuhmu akan selalu kecil meskipun dengan cepat kau bertambah tinggi,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian berdiri dan mengambil kendi diatas gledeg bambu. Dengan serta merta maka iapun meneguk air dingin dari dalam gendi itu. Alangkah segarnya.

Kiai Gringsing tersenyum melihat sikap Glagah Putih. Kadang-kadang masih nampak sifatnya yang kekanak-kanakan. Namun Glagah Putih yang sudah meningkat remaja itu bukannya seorang anak muda yang malas. Anak yang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu sanggup bekerja keras seperti kakak sepupunya. Agung Sedayu.

“Sudahlah,“ berkata Kiai Gringsing kemudian. Lalu,“ beritahukan kepada Glagah Pulih, bahwa aku akan tinggal.”

Glagah Putihpun berpaling. Dengan kerut merut dikening ia bertanya, “Kiai akan tinggal ?”

Kiai Gringsing tersenyum. Jawabnya, “Aku masih harus mengamati bekas-bekas luka Swandaru agar tidak kambuh lagi.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia bertanya lebih lanjut. Kiai Gringsing sudah melangkah keluar sambil berkata, “Jika kalian menganggap datang waktunya untuk kembali ke padepokan, kembalilah. Aku memang akan tinggal.”

“Baik guru,“ jawab Agung Sedayu. Tetapi ia tidak mengikuti gurunya yang meninggalkan bilik itu.

Sepeninggal Kiai Gringsing Glagah Putihpun bertanya, “Kenapa Kiai Gringsing akan tinggal ? Bukankah ia sendiri sudah mengatakan bahwa luka-luka kakang Swandaru sudah sembuh dan dapat ditinggalkannya ? Apakah kedatangan Pangeran Benawa telah merubah niatnya untuk kembali ke Jati Anom ?”

Dada Agung Sedayu berdesir. Glagah Putih memang bukan kanak-kanak lagi. Ia sudah dapat menghubungkan beberapa masalah yang berkaitan meskipun belum dengan perhitungan yang mapan.

Namun Agung Sedayu kemudian menggeleng. Katanya, “Tidak ada persoalan apapun Glagah Putih. Apalagi berhubungan dengan kehadiran Pangeran Benawa. Nampaknya Kiai Gringsing melihat sesuatu yang kurang baik pada luka-luka Swandaru, sehingga ia menganggap perlu untuk tinggal lebih lama. Sementara aku memang berniat untuk segera kembali kepadepokan. agar anak-anak yang kami tinggalkan tidak terlalu lama menunggu.”

Glagah Pulih mengangguk angguk. Tetapi tampak pada kerut keningnya, bahwa keterangan Agung Sedayu itu kurang memuaskannya. Namun demikian Glagah Putih tidak bertanya lebih banyak lagi tentang maksud Kiai Gringsing untuk tinggal. Bahkan iapun kemudian bertanya, “Kapan kita akan kembali ke Jati Anom kakang ?”

“Secepatnya Glagah Putih. Mungkin besok jika diperkenankan oleh Kiai Gringsing dan Ki Demang Sangkal Putung.“

“Ah,“ desis Glaguh Pulih, “tentu Kiai Gringsing mengijinkan. Ia bahkan sudah menyuruh kita kembali. Ki Demangpun tidak akan berkeberatan. Demikian pula kakang Swandaru.“ ia berhenti sejenak, lalu. “tetapi apakah mungkin masih ada yang lain ? “

Agung Sedayu tahu arah pertanyaan anak itu. Karena itu, maka iapun bahkan bertanya, “Siapa menurut pendapatmu ?”

Glagah Putih tertawa. Tetapi ia tidak mengatakan seseorang.

“Aku akan menghubungi Swandaru,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “sudah waktunya kita kembali ke Jati Anom segera.”

Glagah Putih hanya mengangguk-angguk saja.

Namun didalam hatinya ia dapat merasakan sesuatu yang tidak sewajarnya. Kiai Gringsing yang tiba-tiba saja ingin tinggal, yang sebelumnya sudah menyatakan bahwa luka-luka Swandaru sudah dapat disebut sembuh sama sekali, sangat menarik perhatiannya. Namun agaknya Agung Sedayu masih saja menganggapnya sebagai kanak-kanak yang tidak perlu mengetahui apapun juga, selain mengikutnya saja apabila diperbolehkan, dan harus tinggal di rumah apabila tidak diperkenankan.

“Aku harus menunjukkan bahwa aku benar-benar sudah dewasa,” berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun segera mendapatkan gurunya untuk menyatakan niatnya. Ia akan segera kembali ke Sangkal Putung. Ia memerlukan pertimbangan, apakah ia akan menganggap dirinya mengetahui rencana Kiai Gringsing, atau Kiai Gringsing sendirilah yang akan mengatakannya kepada Swandaru.

“Biarlah aku saja yang mengatakannya. Panggillah Swandaru kemari,” berkata Kiai Gringsing.

Agung Sedayu kemudian menemui Swandaru dibelakang, dan dibawanya menemui gurunnya yang duduk diserambi, disebelah gandok.

Kiai Gringsinglah yang kemudian mengatakan kepada Swandaru, bahwa Agung Sedayu akan mendahului kembali kepadepokan kecilnya, sementara ia akan tetap tinggal.

“Selain sekali-sekali melihat lukamu, aku ingin melihat perkembangan keadaan sepeninggal Pangeran Benawa,“ berkata Kiai Gringsing, “aku ingin juga mengetahui, apakah jika ia kembali ke Pajang, ia akan singgah pula di Sangkal Putung.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-angguk.

“Tetapi kenapa kakang Agung Sedayu tergesa-gesa ?“ bertanya Swandaru kemudian.

“Aku sudah terlalu lama pergi,“ jawab Agung Sedayu, “padepokan kecil itu terlalu lama aku tinggalkan. Sebenarnya aku juga ingin tetap tinggal bersama guru. Tetapi anak-anak dipadepokan itu tentu terlalu lama merasa kesepian.”

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi katanya kemudian benar-benar diluar dugaan, “Apakah kau marah kakang, bahwa aku sudah mencoba memberimu sekedar pertimbangan tentang sikap dan hubungan kita dengan Pajang dan Mataram ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Apakah hal yang demikian itu cukup membuat seseorang marah ? Setiap pendapat wajib dihargai Swandaru. Mungkin pada suatu saat. kita agak berbeda sikap dan pendapat mengenai sesuatu masalah. Tetapi itu bukan berarti bahwa kita masing-masing harus mempertahankan pendapat kita dengan perasaan tidak terkendali, marah dan kemudian timbul pertentangan-pertentangan yang tidak perlu sama sekali ?”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah jika kakang dapat menerima pendapatku dan mengetrapkannya dalam sikap dan perbuatan kakang pada saat-saat mendatang. Namun kakang harus benar-benar memikirkan keadaan kakang yang sulit itu. Adalah memang ada baiknya jika guru menunggu sampai Pangeran Benawa kembali ke Pajang. Dengan demikian

mungkin akan dapat diketahui perkembangan terakhir dari hubungan antara Pajang dan Mataram."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun mengangguk sambil menjawab, "Aku akan memikirkannya Swandaru. Mudah-mudahan dipadepokan kecil itu aku mendapatkan satu pemecahan yang paling baik buatku dalam hubungan keseluruhan."

Kiai Gringsing yang mendengarkan pembicaraan itu hanya dapat menahan hati. Ia semakin melihat perbedaan sifat dan sikap kedua muridnya menghadapi perkembangan keadaan dan hubungan antara Pajang dan Mataram yang terasa semakin panas.

Demikianlah maka Agung Sedayu telah mempersiapkan dirinya untuk kembali ke padepokan kecilnya. Ia sudah mengatakannya kepada Sekar Mirah bahwa ia akan mendahului gurunya untuk kembali ke Jati Anom.

Sekar Mirah tidak dapat menahannya. Apalagi Agung Sedayu menganggap bahwa anak-anak muda yang ditinggalkannya dipadepokan akan dapat berbuat kurang bertanggung jawab terhadap tanaman di sawah dan ladang.

"Aku akan kembali pada saat-saat tertentu. Apalagi guru ada disini. Jati Anom tidak terlalu jauh."

"Meskipun tidak terlalu jauh, tetapi jika tidak dilintasi dengan perjalanan yang betapapun singkatnya, jarak itu tidak terlampaui," berkata Sekar Mirah.

"Setiap kali aku akan menengok guru sekaligus," jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "Tetapi kakang. Bukankah kau sudah memikirkan langkah yang menentukan dalam hidupmu. Apakah kau benar-benar ingin menjadi seorang prajurit ?"

Pertanyaan itu telah mengguncangkan hati Agung Sedayu. Kehadiran Pangeran Benawa ke Sangkal Putung untuk selanjutnya pergi ke Mataram, telah menumbuhkan keragu-raguannya. Ia semula ia sudah mendekati keputusan untuk menyatakan dirinya memasuki lingkungan keprajuritan seperti Sabungsari. namun kemudian niat itu telah goyah. Apalagi jika ia teringat kata-kata Pangeran Benawa yang dibisikkan kedalam telinganya, bahwa justru karena ia tidak mempunyai kedudukan apapun itulah, maka ia akan dapat berbuat banyak.

"Sekali-sekali," berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Kebimbangan dan keragu-raguan semakin membayangi sikapnya menghadapi perkembangan keadaan dalam kesatuannya dengan lingkungan dan keadaannya sendiri.

Tetapi semuanya itu tidak dikatakannya kepada siapapun. Juga tidak kepada Sekar Mirah. Ia ingin mencoba menyelesaikannya sendiri, atau sama sekali tidak memikirkannya.

Demikianlah, maka Agung Sedayu telah sampai kepada keputusannya untuk meninggalkan Sangkal Putung, kembali kepadepokan kecilnya bersama Glagah Putih. Meskipun mula-mula Ki Demang menahannya untuk tetap tinggal. Namun Agung Sedayu benar-benar berniat kembali ke Jati Anom, meskipun ia akan sering datang ke Sangkal Putung.

"Kau benar-benar harus sering datang," berkata Swandaru, "dengan demikian kau tidak akan ketinggalan mengetahui semua masalah yang berkembang kemudian."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sekilas dipandanginya wajah gurunya yang tetap tidak menunjukkan perubahan kesan apapun juga. Namun iapun kemudian mengangguk dan menjawab, "Aku akan benar-benar selalu datang pada saat-saat tertentu. Aku juga ingin tahu, apakah ada perkembangan pensoalan, apalagi apabila Pangeran Benawa telah kembali dari Mataram."

Demikianlah maka dihari berikutnya Agung Sedayu telah mempersiapkan diri untuk meninggalkan Sangkal Putung bersama Glagah Putih. Bukan saja Swandaru , tetapi Sekar Mirahpun berpesan, agar ia sering datang ke Sangkal Putung agar ia mengetahui persoalan-persoalan yang mungkin tumbuh kemudian."

"Berhati-hatilah," pesan Kiai Gringsing, "persoalanmu dengan beberapa orang masih belum tuntas. Berdoalah setiap saat. agar kau selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Tahu."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia menyahut, "Ya guru. Aku akan berhati-hati dan akan selalu berdoa."

Menjelang siang. Agung Sedayu baru berangkat dari Sangkal Putung bersama Glagah Putih. Mereka menempuh perjalanan yang tidak terlalu panjang itu dengan tidak tergesa-gesa. Mereka sempat memperhatikan sawah yang terbentang luas dan pepohonan yang hijau disepanjang perjalanan.

Tiba-tiba saja, Glagah Putih bertanya, "Kakang, apakah kakang Swandaru benar-benar belum sembuh ?"

Agung Sedayu memandang Glagah Putih sejenak. Kemudian sambil mengangguk kecil ia menjawab, "Ya. Swandaru memang belum sembuh benar. Kau tahu Glagah Putih, bahwa luka-luka yang cukup parah, jika perawatannya kurang baik, akan dapat kambuh kembali. Luka-luka itu tiba-tiba menjadi bengkak dan sakit sekali."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia masih bertanya, "Sampai kapan Kiai Gringsing berada di Sangkal Putung ?"

"Tidak terlalu lama. Sementara itu. seperti pesan orang-orang Sangkal Putung, kita akan sering datang mengunjungi mereka."

"Berapa kali kita harus pergi ke Sangkal Putung ? Jika Kiai Gringsing hanya sebentar berada di Sangkal Putung, bukankah berarti bahwa sekali kita berkunjung. Kiai Gringsing sudah berada kembali di Jati Anom?"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil menjawab, "Menurut jalan pikiranmu, kita hanya datang ke Sangkal Putung selama Kiai Gringsing berada disana ?"

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun tersenyum pula sambil berkata. "Ya. Aku keliru. Yang penting justru bukan Kiai Gringsing."

"Apa ?" bertanya Agung Sedayu.

"Tidak apa-apa," jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu tertawa pendek. Tetapi ia tidak berkata apapun lagi.

Keduanya kemudian menyusuri jalan-jalan persawahan yang hijau. Ketika mereka keluar dari tlatah Sangkal Putung, maka mataharipun sudah menjadi semakin tinggi.

Beberapa orang masih nampak sibuk bekerja disawah, sementara beberapa orang yang lain, telah mulai beristirahat di gubug-gubug sambil membuka kiriman makan dan minum dari rumah masing-masing.

"Kawan-kawan dari padepokan tentu sedang beristirahat pula," desis Glagah Putih.

“Ya,“ sahut Agung Sedayu, “salah seorang dari mereka telah membawa makanan dan minuman kesawah.”

“Yang masak juga diantara mereka,” desis Glagah Putih.

Agung Sedayu menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Bukankah setiap hari juga mereka lakukan demikian ? Bahkan jika kita ada dipadepokan ? Sekali-sekali justru kau yang masak.”

“Itu kita lakukan karena terpaksa,“ sahut Glagah Putih.

“Kenapa terpaksa ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Sebaiknya perempuanlah yang melakukan. Perempuanlah yang masak dan menyediakan makan dan minum yang akan dibawa kesawah.”

“Tetapi dipadepokan kita. tidak ada seorang perempuan.”

“Itulah yang kurang. Kenapa kakang Agung Sedayu tidak segera membawa mbokayu Sekar Mirah kepadepokan ?”

“Ah,” tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesah. Hampir saja ia mengatakan bahwa Sekar Mirah tidak sesuai hidup disebuah padepokan kecil, apalagi padepokan yang masih harus dibangun. Tetapi ia menyadari dengan siapa ia berbicara. Karena itu, maka iapun memaksa diri untuk tersenyum sambil menjawab, “Untuk membawa Sekar Mirah ke padepokan itu diperlukan banyak syarat Glagah Pulih.”

“Apa ?”

“Mula-mula upacara perkawinan yang memerlukan banyak beaya. Darimana aku mendapatkannya dalam keadaan seperti ini.”

“Bukankah Ki Demang Sangkal Putung cukup mempunyai uang untuk melakukan upacara itu? Dan bukankah upacara itu dapat dilakukan dengan beaya yang banyak, tetapi dapat juga dengan beaya yang sedikit saja ?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia masih juga tertawa. Katanya, “Coba katakan, apakah sudah sepantasnya jika aku pasrahkan semua keperluan untuk itu kepada Ki Demang di Sangkal Putung ? Ingat Glagah Putih. Aku adalah seorang laki-laki.”

“Tetapi bukankah ada kakang Untara ? Kakang Untara juga bukan seorang yang terlalu miskin. Ia memiliki, meskipun sedikit, uang untuk membeayai perkawinan kakang Agung Sedayu. Bukankah kakang Untara menjadi pengganti ayah bunda kakang Agung Sedayu ? Selain kakang Untara juga ada ayah. Ayah juga mempunyai kewajiban itu. Dan aku kira ayahpun akan bersedia berbuat sesuatu. Kecuali mereka, jika kakang mau. kakang akan dapat mengatakan kepada Raden Sutawijaya atau Pangeran Benawa. He, bukankah kakang mengenal mereka secara pribadi ?”

Agung Sedayu tertawa berkepanjangan. Namun, diluar pengamatan Glagah Putih, luka-luka dihati anak muda itu terasa menjadi semakin pedih. Glagah Putih yang belum mempunyai banyak pertimbangan itu, memandang kehidupannya dengan jujur dan berterus terang, bahwa sepantasnya ia harus menunggu belas kasihan orang-orang lain.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun akhirnya ikut tertawa juga tanpa menyadari pedih dihati kakak sepupunya.

Sementara itu keduanya meneruskan perjalanan mereka. Kuda-kuda mereka kemudian tidak berlari terlalu cepat, tetapi juga tidak terlalu lambat. Mereka menyusuri bulak-bulak panjang.

Kemudian mendekati hutan yang tidak terlalu lebat. Sejenak kemudian keduanya telah menyusuri jalan dipinggir hutan itu.

Perjalanan ke Jati Anom memang tidak terlalu panjang. Karena itu. maka merekapun segera mendekati Kademangan dan padepokan kecil mereka di Jati Anom.

Agung Sedayu dan Glagah Putih sama sekali tidak berprasangka apapun juga ketika mereka memasuki Kademangan yang dipergunakan oleh prajurit-prajurit Pajang itu. Apalagi Agung Sedayu seolah-olah sudah yakin bahwa Sabungsari tidak lagi mendendamnya. Setelah ia terluka parah dalam menjalankan tugasnya, bahkan sekaligus berkesempatan untuk melepaskan dendamnya terhadap orang-orang Pasisir Endut, maka Sabungsari sudah menemukan dirinya sendiri. Ia tidak lagi dihantui oleh janjinya untuk membunuh Agung Sedayu. Ia sudah sadar, apa yang dihadapinya.

Karena itu, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih sama sekali tidak mencurigai siapapun juga. Ketika ia bertemu dengan dua orang prajurit yang sedang meronda, maka merekapun memberi hormat dengan ramahnya.

Tetapi kedua orang prajurit itu mengerutkan keningnya. Salah seorang dari mereka bertanya, “Siapakah kalian ?”

Agung Sedayupun termangu-mangu. Ia memang belum mengenal kedua orang prajurit itu. Karena itu, maka Agung Sedayupun menjawab, “Aku, orang Jati Anom. Bukankah kalian prajurit Pajang di Jati Anom ?”

“Ya. Aku prajurit Pajang di Jati Anom.”

“Tetapi kami belum pernah melihat kalian. Apakah kalian orang baru ?”

“Ya. Kami orang baru. Kami mengganti beberapa bagian dari pasukan Ki Untara yang ditarik kembali ke Pajang beberapa pekan yang lalu,“ jawab prajurit itu, “siapakah kalian sebenarnya ?”

“Kami penghuni padepokan kecil diujung Kademangan Jati Anom itu.”

“O,“ kedua prajurit itu mengangguk, “kau penghuni padepokan kecil itu ?”

“Ya.”

“Menurut beberapa orang kawan yang telah lama berada di sini, penghuni padepokan itu adalah adik Ki Untara.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun Glagah Putihlah yang menyahut, “Ya. Kakang Agung Sedayu ini adalah adik kakang Untara.”

Kedua orang prajurit itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Baiklah. Kami akan meneruskan perjalanan. Kami sedang nganglang. Silahkan meneruskan perjalanan pula.”

Agung Sedayupun mengangguk pula. Jawabnya, “Terima kasih.”

Agung Sedayu dan Glagah Putihpun segera meneruskan perjalanan menuju kearah yang berlawanan dengan kedua orang prajurit itu. Sekali-sekali Glagah Putih masih berpaling. Namun akhirnya iapun memacu kudanya dibelakang Agung Sedayu.

Sejenak Glagah Putih terdiam diatas punggung kudanya. Namun kemudian hampir diluar sadarnya ia berkata, “Jika kakang menjadi seorang prajurit, maka kakang akan memakai kelengkapan pakaian dan tanda-tanda seperti kedua orang prajurit itu.”

Agung Sedayu berpaling. Sambil tersenyum ia berkata, “Apakah aku pantas mengenakan pakaian dan kelengkapan seperti prajurit itu ?”

“Tentu,“ jawab Glagah Putih, “tetapi sudah tentu ada beberapa perbedaan. Kakang Agung Sedayu tentu akan menjadi seorang prajurit yang pilih tanding. Senapati yang akan menjadi lurah kakang Agung Sedayu tidak akan dapat menyamai kecakapan kakang dalam ilmu perang dan olah kanuragan.“

“Ah,“ desis Agung Sedayu, “tentu tidak. Prajurit Pajang adalah prajurit-prajurit yang baik. Kau lihat Sabungsari ?”

Glagah Putih mengangguk. Tetapi jawabnya tidak terduga-duga oleh Agung Sedayu, “Itulah yang aneh. Apakah para perwira diatas Sabungsari memiliki kemampuan lebih baik dari Sabungsari ? Jika demikian, maka Pajang benar-benar akan menjadi sangat kuat. Tetapi, agaknya tidak semua prajurit memiliki kemampuan, seperti Sabungsari.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi katanya kemudian, “Baiklah kita tidak membuat penilaian apa-apa, karena yang kita ketahui tentang mereka hanyalah sedikit sekali. Yang aku kenal diantara mereka secara pribadi dan rapat, hanyalah satu dua orang prajurit, meskipun yang lain aku tahu pula sekedar dengan anggukan kepala.”

Glagah Putih mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, mereka telah menjadi semakin dekat dengan padepokan kecil mereka diujung Kademangan Jati Anom. Mereka tanpa sadar, telah memacu kuda mereka semakin cepat.

Namun dalam pada itu. diluar sadar mereka, dari kejauhan dua orang prajurit yang lain telah memandangi mereka dengan berdebar-debar. Salah seorang dari keduanya berkata, “Ternyata Agung Sedayu masih tetap hidup.”

“Aneh sekali,“ berkata yang lain, “Sabungsari belum melakukan seperti yang pernah dikatakannya. Ia akan membunuh Agung Sedayu.”

“Mungkin tertunda karena peristiwa yang terjadi di Sangkal Putung itu. Memang luar biasa, bahwa seorang prajurit dari tataran terendah seperti Sabungsari mampu membunuh orang dari Pasisir Endut itu.”

“Bukankah aku sudah mengatakan, bahwa ia dapat membunuh seekor kambing dari jarak yang cukup jauh ? Satu hal yang jarang sekali dapat dilakukan. Sorot matanya bagaikan meluncurkan anak panah. Dan matilah sasaran yang dipandanginya.”

“Ia hampir mati dalam perang tanding melawan Carang Waja yang seolah-olah dapat mengguncang bumi. Memang ilmu yang aneh-aneh. Seolah-olah diluar jangkauan nalar.”

“Tetapi kenapa Agung Sedayu masih tetap hidup itulah yang menjadi persoalan. Apakah Sabungsari mengurungkan niatnya atau ia benar-benar sedang menunggu keadaannya menjadi pulih kembali.”

Kawannya tidak segera menjawab. Ia melihat Agung Sedayu memang dalam keadaan sehat tanpa cidera bersama adik sepupunya.

Baru kemudian ia berkata, “Kita akan menunggu beberapa saat. Mungkin keadaan Sabungsari memang belum mengijinkan. Jika Sabungsari telah sembuh sama sekali, dan ia tidak berbuat apa-apa terhadap Agung Sedayu, maka kita haras menilai kembali sikapnya. Agaknya ia justru ingin melindungi Agung Sedayu. Dalam hal yang demikian, apapun yang dapat dilakukan, maka ia termasuk sasaran yang harus disingkirkan.”

“Ya,“ desis kawannya, “Sabungsari memang seorang yang mempunyai ilmu yang luar biasa. Tetapi itu bukan berarti bahwa ia tidak dapat dikalahkan seperti juga Agung Sedayu sendiri.”

“Marilah,“ desis yang lain, “kita laporkan keadaannya. Agar kita sempat membuat pertimbangan dan perhitungan sebaik-baiknya.”

Keduanyapun kemudian menyingkir sebelum Agung Sedayu menyadari, bahwa dua orang telah mengintainya dari kejauhan. Karena itu, maka Agung Sedayu masih saja dengan tenangnya menuju ke padepokan kecilnya.

Ketika Agung Sedayu memasuki padepokannya, maka kawan-kawannya yang berada dipadepokan menjadi heran, bahwa Agung Sedayu tidak datang bersama Kiai Gringsing.

“Guru masih harus menunggui Swandaru,“ berkata Agung Sedayu kepada mereka, “jika keadaan Swandaru telah benar-benar menjadi pulih kembali, maka guru akan segera kembali.”

Anak-anak muda yang tinggal bersamanya dipadepokan itu mengangguk-angguk. Mereka yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya di Sangkal Putung itu hanya dapat mengangguk-angguk.

“Apakah ayah tidak datang ?” bertanya Glagah Putih tiba-tiba.

“Ki Widura telah datang kemari. Tetapi Ki Widura telah kembali ke Banyu Asri. Meskipun demikian, sekali-sekali Ki Widura datang juga menengok kami disini meskipun tidak terlalu lama,” jawab salah seorang dari anak-anak muda itu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Dan kau katakan kepada ayah bahwa kami pergi ke Sangkal Putung ?”

“Ya. Kami katakan apa yang kami ketahui tentang Sangkal Putung,“ jawab anak muda itu.

Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian menyerahkan kuda mereka kepada anak-anak muda yang menunggui padepokannya. Namun ketika mereka memasuki padepokan, terasa padepokan itu sangat sepi, meskipun hanya gurunya seorang sajalah yang tidak ada bersama mereka.

“Jika ayah datang, aku akan minta ayah tinggal disini barang satu dua hari,“ berkata Glagah Putih.

“Jika kebetulan paman tidak sibuk, paman tentu bersedia,“ jawab Agung Sedayu.

Glagah Putih tidak menyahut lagi. Iapun kemudian memasuki biliknya dan diluar sadarnya, ia telah berbaring diambennya. Meskipun bilik itu beberapa hari lamanya tidak dipergunakan, tetapi penghuni padepokan yang tinggal, selalu membersihkannya pagi dan sore.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih tinggal dipadepokan itu tanpa Kiai Gringsing untuk beberapa saat. Agung Sedayulah yang kemudian seakan-akan menjadi penanggung jawab dari padepokan kecil itu dan menentukan segala sesuatu yang mereka lakukan sehari-hari.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayupun telah memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Ia merasa dibebani tanggung jawab untuk membentuk Glagah Putih menjadi seorang anak muda yang memiliki bekal yang cukup bagi masa depannya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian minta agar Glagah Putih mempersiapkan dirinya untuk memperdalam dan meningkatkan ilmunya.

Dalam pada itu, diantara tugas Glagah Putih sehari-hari, maka iapun benar-benar telah mempergunakan segenap waktunya untuk menempa diri. Dengan tuntunan Agung Sedayu, maka Glagah Putih tenggelam didalam sanggar dengan unsur-unsur gerak dan ketentuan-ketentuan ilmu pada saluran perguruan ayahnya.

Ternyata bahwa Agung Sedayu mampu melakukannya sebaik-baiknya. Ia sudah pernah melihat susunan ilmu itu dengan lengkap, meskipun pada puncak pahatan didinding goa ilmu itu terdapat cacat karena tingkahnya sendiri.

Tetapi Agung Sedayu sendiri yakin, bahwa pada saatnya puncak dari ilmu itu akan dapat diketemukannya dengan cara yang khusus. Ia harus mengurai tata gerak dan watak dari ilmu itu dengan saksama. Kemudian berdasarkan pada hasil penelitian itu, ia akan melangkah setapak demi setapak untuk mencapai kemampuan puncak dari ilmu itu sendiri.

Dalam pada itu, Glagah Putih ternyata benar-benar seorang anak muda yang luar biasa. Ingatannya sangat tajam. Karena itu, maka ia dengan cepat dapat menangkap setiap peningkatan dan pengenalan dari unsur-unsur yang baru.

Seperti Agung Sedayu, Glagah Putih sama sekali tidak rnengenal lelah dalam latihan-latihan yang berat. Bahkan jika Agung Sedayu sedang sibuk dengan kerjanya sehari-hari, sementara Glagah Putih mempunyai waktu terluang, maka ia sendiri berada didalam sanggarnya.

“Aku harus bekerja keras untuk mengejar ketinggalanku,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya. Bahkan hal itu selalu dikatakannya pula kepada Agung Sedayu.

“Kau ketinggalan dari siapa ?“ bertanya Agung Sedayu setiap kali, “apakah kau pernah berjanji dengan seseorang untuk berpacu dengan ilmu masing-masing ?”

“Meskipun tidak, tetapi aku harus dapat menilai diriku sendiri,“ jawab Glagah Putih, “setiap anak muda yang aku temui, ternyata memiliki ilmu yang luar biasa. Sementara umurku merayap semakin tua, dan aku sama sekali belum mempunyai bekal apapun juga.”

Agung Sedayu selalu membesarkan hatinya, dan berkata, “Sebesar kau, aku belum dapat berbuat apa-apa. Aku masih selalu ketakutan jika aku berada dirumah sendiri atau keluar setelah senja. Aku masih menggigil mendengar ceritera tentang Hantu bermata satu, di pohon randu alas ditikungan. Dan akupun masih ketakutan mendengar orang mengucapkan kata-kata Harimau Putih dari Lemah Cengkar.”

“Tetapi perkembangan kakang kemudian adalah diluar kebiasaasan. Kakang telah menjadi seorang yang aneh sekarang ini,“ desis Glagah Putih.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil bertanya, “Apakah yang tidak biasa padaku ? Aku tidak lebih dari kau. Perkembangankupun tidak lebih cepat dari perkembanganmu sekarang. Bahkan mungkin jauh lebih lamban, karena aku memiliki bekal yang sangat kurang.”

“Kakang hanya ingin membesarkan hatiku,“ desis Glagah Putih.

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Kau memang aneh. Tetapi seandainya demikian, bukankah itu lebih baik daripada aku selalu marah-marah dan menganggap kau terlalu dungu dan lamban ?”

Glagah Putihpun akhirnya tertawa pula. Namun sementara itu, iapun telah mengajak Agung Sedayu memasuki sanggarnya dan tenggelam dalam latihan yang berat.

Ketika disore hari, disaat langit menjadi merah oleh cahaya senja, maka Glagah Putih telah selesai dengan membersihkan diri. Ia sudah berganti pakaian dan mandi, setelah mempergunakan waktu senggangnya dengan tekun didalam sanggarnya.

Ia terkejut ketika ia melihat seseorang berdiri dimuka regol padepokannya. Dalam kesuraman senja, Glagah Putih melihat orang itu seakan menjadi ragu-ragu.

Namun iapun segera mengenalnya, bahwa orang itu adalah Sabungsari. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa iapun berlari turun dari pendapa untuk menyongsongnya, “Kau Sabungsari. He, apakah kau sudah sembuh sama sekali?”

Sabungsari tersenyum. Perlahan-lahan ia melangkah memasuki halaman sambil menjawab, “Keadaanku sudah berangsur baik.”

“Marilah.“ Glagah Putih mempersilahkan.

Keduanyapun kemudian naik kependapa, sementara Agung Sedayupun keluar dari ruang dalam dan menyambutnya.

“Tetapi, nampaknya, kau belum sembuh sama sekali,“ berkata Agung Sedayu.

Sabungsari yang kemudian duduk dipendapa menyahut, “Ada yang masih terasa mengganggu Agung Sedayu. Luka-lukaku ternyata memang parah sekali. Tanpa obat-obat dari Kiai Gringsing, mungkin aku sudah mati.”

“Segalanya kita kembalikan kepada Yang Maha Kasih,“ berkata Agung Sedayu.

“Ya. Akupun bersukur kepada-Nya,“ jawab Sabungsari, “dan kini, luka-lukaku masih ada yang terasa sakit jika aku bergerak terlalu banyak.”

“Dan kau sudah berjalan sampai kejarak yang terlalu jauh bagi seseorang yang sedang sakit,“ berkata Glagah Putih.

Tetapi Sabungsari justru tertawa. Katanya, “Menurut juru penggobatan pada pasukanku, aku memang dianjurkan untuk mulai melatih diri, berjalan-jalan dan menggerakkan badanku sedikit-sedikit.”

“Juga menggerakkan mata ?“ bertanya Agung Sedayu.

Sabungsari tertawa, sementara Glagah Putih menjadi bingung dan bertanya, “Kenapa dengan mata ?”

Agung Sedayulah yang menyahut, “ Tidak apa-apa.“

Glagah Putih mengerutkan wajahnya. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu. Bahkan kemudian iapun beringsut sambil berkata, “Aku siapkan minuman hangat.”

“Jangan terlalu repot dengan kedatanganku Glagah Putih,“ berkata Sabungsari.

“Sudah ada.”

“Jika belum, tolonglah, adakanlah.”

Glagah Pulih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa. Sabungsari dan Agung Sedayupun tertawa pula.

Sementara Glagah Putih berada didalam, maka Sabungsaripun bertanya tentang keadaan Swandaru dan orang-orang Sangkal Putung yang lain.

“Swandaru sudah sembuh,” jawab Agung Sedayu.

"Lukanya tidak separah lukaku," berkata Sabungsari, "aku sudah dapat disebut mati. Apalagi Swandaru ditunggui oleh Kiai Gringsing yang benar-benar ahli didalam hal pengobatan."

"Tetapi keadaanmupun sudah baik."

"Ya. Berangsur baik. Tetapi aku masih lemah. Karena itu, aku masih belum dapat berbuat apa-apa sekarang ini."

Beristirahatlah sebanyak-banyaknya. Bukankah para pemimpinmu mengetahui keadaanmu ?" bertanya Agung Sedayu.

"Ya. Pemimpin-pemimpinku mengetahui keadaanku. Dan akupun mendapat ijin cukup untuk beristirahat," jawab Sabungsari. Namun kemudian dengan ragu-ragu ia berkata, "Tetapi aku tidak sekedar dalam kedudukanku sebagai seorang prajurit. Aku membawa beberapa orang yang penuh dendam kepadamu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

"Dengan perlahan-lahan aku telah mencoba meyakinkan mereka, bahwa dendam yang berkepanjangan itu tidak ada gunanya sama sekali. Lebih dari itu, aku sudah berterus terang, bahwa aku telah kau kalahkan."

"Apakah mereka mengerti ?" bertanya Agung Sedayu.

"Mereka cukup mengerti. Tetapi aku masih belum melepaskan mereka kembali kepadepokan. Aku masih menahan mereka tinggal di Jati Anom, ditempat yang tersembunyi. Aku masih memerlukan mereka selama aku sakit."

"Untuk apa ?" bertanya Agung Sedayu.

"Bukan begitu. Tetapi sekedar untuk menahan mereka," Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun kemudian, "Tetapi disamping itu. masih juga ada sesuatu yang perlu kau ketahui."

Agung Sedayu mengerutkan dahinya.

"Meskipun orang-orangku perlahan-lahan telah menyadari keadaan mereka dan keadaanku, namun di Jati Anom ini, masih juga ada bahaya yang mengintaimu."

"Kenapa ?"

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mengatakannya karena Glagah Putih telah datang sambil membawa minuman hangat dan beberapa potong ubi rebus.

"Nah, segar sekali," gumam Sabungsari, "saat-saat begini tidak akan ada minuman panas lagi dibarak, apalagi ubi rebus. Ubi ungu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak dapat memaksa Sabungsari untuk berkata lebih lanjut justru karena kehadiran Glagah Putih.

Sejenak mereka masih bercakap-cakap sambil minum minuman panas dan makan ubi rebus yang masih hangat. Glagah Putih yang tidak mengetahui persoalan yang gawat bagi Agung Sedayu itupun berbicara sesuka hatinya. Berkepanjangan tanpa henti-hentinya.

Sabungsari hanya kadang-kadang saja menanggapinya. Kadang-kadang tersenyum dan tertawa.

Namun ternyata bahwa kegembiraan sikap Glagah Putih itu dapat membantu membuat tubuh Sabungsari semakin segar. Jika sebelum ia dikalahkan oleh Agung Sedayu, kejemuannya

didalam barak itu hanyalah sekedar alasan, maka kini, rasa-rasanya ia benar-benar malas kembali kebaraknya. Seperti yang pernah dikatakannya, bahwa disetiap sudut ia melihat tombak tersandar, dan pedang yang tersangkut didinding diatas setiap pembaringan.

Tetapi ia sudah berniat untuk benar-benar terjun kedalam lingkungan keprajuritan. Bagaimanapun juga, ia harus menjunjung segenap ketentuan yang berlaku baginya.

Dalam pada itu, Glagah Putih berceritera tentang berbagai macam peristiwa sepeninggal Sabungsari dari Sangkal Putung. Bahkan kemudian Glagah Putihpun menceriterakan kedatangan Pangeran Benawa ke Sangkal Putung.

"Pangeran Benawa ? Apakah keperluannya datang ke Sangkal Putung," bertanya Sabungsari.

"Ia tidak sengaja pergi ke Sangkal Putung. Ia hanya singgah sejenak dalam perjalanannya ke Mataram," jawab Glagah Putih.

Hampir saja Glagah Putih terloncat mengatakan kepergiannya ke Mataram bersama Agung Sedayu. Untunglah segera ia teringat, bahwa Agung Sedayu telah memesannya untuk tidak mengatakannya kepada siapapun juga.

"Apakah aku juga tidak boleh mengatakan kepada Sabungsari ? " pertanyaan itu tumbuh dihatinya.

Namun ketika ia melihat kesan diwajah Agung Sedayu, maka iapun yakin bahwa Agung Sedayu tidak membenarkan jika ia mengatakannya, meskipun kepada Sabungsari, yang dianggapnya seorang anak muda yang sangat baik kepadanya.

Dalam pada itu. ternyata Senapati Ing Ngalaga telah mengambil siap yang menimbulkan pertanyaan. Bukan saja bagi para pengikut Pangeran Benawa. Tetapi Pangeran Benawa sendiri justru menjadi berdebar-debar.

"Apakah maksud kakang Sutawijaya ? " pertanyaan itu bergejolak didalam hatinya.

Ketika Pangeran Benawa dan iring-iringannya datang ke Mataram, ternyata Raden Sutawijaya tidak berada dirumahnya. Beberapa orangtua yang ada dirumah Senapati Ing Ngalaga itu dengan gugup mempersilahkan Pangeran Benawa naik kependapa.

"Kedatangan Pangeran tidak kami duga-duga," berkata salah seorang dari orang-orang tua itu.

"Paman Juru Martani ?"

"Ki Juru ada Pangeran. Seorang pengawal sedang memanggilnya ke Sanggar."

Pangeran Benawa dan pengiringnyapun kemudian naik kependapa. Sejenak mereka duduk termangu-mangu.

Pangeran Benawa sendiri bertanya didalam hatinya, apakah Agung Sedayu tidak menyampaikan pesan seperti yang dikehendakinya, sehingga timbul salah mengerti.

Dalam pada itu, selagi Pangeran Benawa termangu-mangu, maka Ki Juru Martanipun keluar dengan tergesa-gesa dari ruang daiam. Dengan tergesa-gesa pula ia berlari kearah Pangeran Benawa.

Ternyata Pangeran Benawapun bangkit dan berlari pula memeluk orang tua itu. Katanya, "Ki Juru Martani. Rasa-rasanya sudah lama sekali kita tidak bertemu."

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Ketika kemudian Pangeran Benawa melepaskannya, maka iapun berkata, "Silahkan duduk anak mas Pangeran. Kedatangan

Pangeran ke Mataram bagaikan embun yang menitik diteriknya musim kemarau yang panjang tanpa batas."

Pangeran Benawa tersenyum. Iapun kemudian duduk dihadap oleh beberapa orang tetua Mataram.

Setelah mereka saling bertanya tentang keselamatan masing-masing dan para pengiringnya, maka akhirnya Pangeran Benawa bertanya tentang Raden Sutawijaya.

"Pangeran," Ki Juru menarik nafas dalam-dalam, "kedatangan Pangeran sama sekali tidak kita duga-duga. Karena itu, angger Sutawijaya hari ini tidak ada di Mataram."

"O," Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya, "Kemana perginya kakang Sutawijaya ? Aku dengar, kakang Sutawijaya adalah seorang yang senang merantau, mesu sarira, mendaki bukit dan menuruni lurah-lurah yang dalam untuk memperdalam segala macam ilmu yang ada dimuka bumi ini."

Ki Juru Martani tersenyum. Katanya, "Ia mengikuti jejak gurunya, orang tuanya dan pepundennya."

"Ayahanda Sultan selagi masih bergelar Mas Karebet," potong Pangeran Benawa.

Ki Juru tersenyum. Namun iapun mengerutkan keningnya ketika Pangeran Benawa bertanya, "Tetapi pada usia tuanya, apakah kakang Sutawijaya juga akan seperti ayahanda Sultan ?"

"Kenapa ? " Ki Juru bertanya.

"Aku melihat beberapa persamaan antara kakang Sutawijaya dan ayahanda Sultan. Keduanya adalah orang-orang yang luar biasa didalam mesu diri dalam olah kanuragan dimasa mudanya. Tetapi kedua-duanya juga orang-orang yang senang melihat keindahan. Lebih-lebih lagi kecantikan."

"Ah," desah Ki Juru Martani. Tetapi iapun tertawa. Katanya kemudian, "Tetapi kali ini angger Sutawijaya tidak sedang mesu diri. Disaat-saat terakhir kesehatan angger Sutawijaya agak kurang baik. Karena itu, ia kini sedang tetirah didaerah Ganjur."

"O," Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam, ia mulai mengerti, apa yang dilakukan oleh Raden Sutawijaya. Karena itu. ia yakin, bahwa Agung Sedayu benar-benar telah menemuinya dan menyampaikan pesannya seperti yang dikehendakinya.

Meskipun demikian, namun ia masih juga bertanya kepada Ki Juru Martani. "Ki Juru. siapakah yang ikut bersama kakang Sutawijaya ke Ganjur ?"

"Tidak banyak ngger. Hanya beberapa orang yang mengawalnya. Daerah Ganjur adalah daerah yang tenang seperti daerah Mataram yang lain." jawab Ki Juru Martani.

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Ketika ia memandang para pengiringnya, ia melihat beberapa kesan yang berbeda.

"Ki Juru. Kapan kakang Sutawijaya akan kembali ?" berlanya Pangeran Benawa.

Ki Juru mengerutkan keningnya. Katanya, "Aku tidak tahu pasti angger Pangeran. Raden Sutawijaya tidak mengatakan berapa lama ia akan tinggal didaerah Ganjur."

"Kapan kakang Sutawijaya berangkat ?"

Ki Juru termangu mangu sejenak. Kemudian katanya ragu, "Tetapi, angger Sutawijaya baru berangkat pagi-pagi tadi ngger. Jika saja angger Pangeran memberitahukan kedatangan

angger, maka sudah tentu ia tidak akan pergi tetirah, betapapun keadaannya. Apalagi keadaannya memang tidak terlalu memaksa. Mungkin ada juga keinginannya untuk melupakan kesibukannya sehari-hari dengan berburu, atau dengan menjinakkan kuda-kuda yang masih terlalu liar. Itupun termasuk kesenangannya. Karena itu. ia telah menyiapkan sebuah lapangan didaerah Ganjur untuk menjinakkan dan melatih dalam berbagai macam gerakan."

"Ya, ya," sahut Pangeran Benawa, "kakang Sutawijaya memang senang sekali kepada kuda. Tetapi jika kami menunggu, apakah kami harus tinggal sepekan atau dua pekan di Mataram."

"Terlalu lama," desis Adipati yang ikut bersama Pangeran Benawa.

Ki Juru Martani mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Pangeran. Memang sebaiknya aku akan menyuruh beberapa orang untuk menyusulnya ke Ganjur. Tetapi sudah barang tentu tidak perlu sekarang. Tetapi besok pagi-pagi benar."

"Ya, ya Ki Juru," sahut Pangeran Benawa, "aku memang tidak sangat tergesa-gesa. Besok pagipun tidak terlalu lama. Mungkin aku akan bermalam barang dua tiga malam di Mataram."

"Terlalu lama Pangeran," sahut Adipati yang mengiringinya.

Pangeran Benawa berpaling kepadanya. Katanya, "Kenapa terlalu lama ? Aku ingin melihat-lihat keadaan Mataram yang telah berkembang dengan cepat. Apakah paman Adipati tidak ingin berbuat demikian ?"

Adipati itu menarik nafas dalam-daiam. Namun kemudian sambil mengangguk ia menjawab, "Ya Pangeran. Akupun ingin melihat keadaan kota yang baru tumbuh ini."

"Nah," desis Ki Juru, "jika demikian, biarlah besok pagi-pagi. para pengawal akan menyusul Raden Sutawijaya ke Ganjur."

"Terima kasih paman," sahut Pangeran Benawa, "sebenarnyai bukan maksud kami mengganggu paman dan apalagi kakang Sutawijaya yang sedang tetirah dan beristirahat di daerah Ganjur."

"Tetapi itu adalah wajar sekali angger Pangeran. Angger Sutawijaya memang harus dijemput."

Pangeran Benawa tersenyum. Tetapi sebelum ia mengatakan sesuatu, seorang Adipati yang menyertainya itu mendahuluinya. "Tetapi kenapa menunggu sampai besok. Hari ini masih cukup panjang. Seandainya senja sekalipun, seharusnya pengawal itu berangkat sekarang dan minta agar Raden Sutawijaya segera kembali meskipun kemalaman diperjalanan, karena Pangeran Benawa yang mengemban tugas Sultan datang ke Mataram."

"O," Ki Juru mengerutkan keningnya, "apakah Pangeran mengemban tugas ?"

"Tidak paman," Pangeran Benawalah yang menjawab, "seandainya aku memang ditugaskan ke Mataram, tugas itu sama sekali tidak penting. Aku hanya mengemban tugas untuk datang menengok keselamatan kakang Sutawijaya. Tidak lebih dan tidak kurang."

Wajah Adipati itu menegang. Tetapi ia tidak dapat membantah dan mengatakan yang berbeda.

"Karena itu," Pangeran meneruskan, "biarlah besok pagi-pagi sajalah pengawal dari Mataram menjemput kakang Sutawijaya meskipun hari ini agaknya masih cukup panjang. Dan Ganjur agaknya memang tidak terlalu jauh."

"Memang tidak terlalu jauh Pangeran. Tetapi jika sekarang pengawal itu berangkat, maka ia akan sampai di Ganjur menjelang senja. Raden Sutawijaya akan kemalaman di perjalanan seandainya ia harus kembali segera."

“Tidak. Tidak harus segera,“ potong Pangeran Benawa.

Ki Jurupun menarik nafas panjang sambil menjawab, “Terima kasih angger Pangeran. Jika demikian, maka biarlah dipersiapkan bilik bagi Pangeran dan para pengiring di gandok kanan.”

“Terima kasih. Kami dapat beristirahat dimana saja.”

Ki Juru tersenyum. Ia mengenal Pangeran Benawa dengan baik. Ia tahu bahwa Pangeran Benawa dapat saja tidur di gardu, banjar bahkan di kandang sekalipun. Tetapi tentu para pengiringnya yang tidak akan dapat berbuat demikian.”

Karena itu, maka Ki Jurupun segera memerintahkan beberapa orang pelayan untuk membersihkan gandok kanan. Kemudian setelah menjamu sekedarnya, Ki Juru mempersilahkan para tamunya untuk beristirahat.

Namun dalam pada itu. Adipati yang mengikuti Pangeran Benawa ke Mataram itu selalu saja nampak gelisah. Sebenarnya ia tidak dapat menerima perlakuan yang sangat mengecewakan itu. Seharusnya, Ki Juru dengan tergesa-gesa memerintah beberapa orang pengawal untuk pergi ke Ganjur, minta agar Raden Sutawijaya pulang, malam itu juga. Yang datang di Mataram adalah Pangeran Benawa yang membawa tugas ayahandanya Sultan Hadiwijaya. Karena itu, maka Raden Sutawijaya harus bersikap seperti ia bersikap kepada Sultan sendiri.

Dalam pada itu, karena ia tidak dapat menahan gejolak perasaannya, maka iapun telah bersepakat dengan beberapa orang pengiring untuk langsung pergi ke Ganjur, memanggil Raden Sutawijaya untuk segera kembali.

“Kita tidak usah minta ijin Pangeran Benawa. Kita pergi begitu saja, jika Pangeran Benawa sedang beristirahat,“ berkata Adipati itu kepada para pengiringnya.

Beberapa orang pengiringnya termangu-mangu.

Tetapi beberapa orang lain yang sependapat dengan Adipati itupun mengangguk-angguk sambil berkata, “Ya. Sutawijaya harus tahu diri.”

Demikianlah, ketika Pangeran Benawa beristirahat didalam gandok, maka Adipati itupun telah mempersiapkan diri. Tiga orang pengiringnya telah ditunjuk untuk mengikutinya, sementara yang lain agar tetap berada di gandok itu, sehingga kepergian Adipati itu tidak diketahui oleh Pangeran Benawa.

“Usahakan agar ia tidak mencari aku,“ berkata Adipati itu.

“Tetapi Ki Adipati tentu akan pergi cukup lama. Mungkin tengah malam baru kembali. Apa jawabku jika Pangeran bertanya ?”

“Katakanlah, bahwa kau tidak tahu, kemana aku pergi,“ berkata Adipati itu.

Sejenak kemudian, maka dengan hati-hati, para pengiringnya telah mempersiapkan kuda mereka. Ketika para pengawal Mataram bertanya, maka para pengiring itu hanya mengatakan, bahwa mereka ingin melihat-lihat keadaan Mataram.

Tanpa setahu Pangeran Benawa maka Adipati yang mengikutinya ke Mataram itupun telah meninggalkan rumah Raden Sutawijaya. Demikian mereka sampai ke jarak yang cukup kuda-kuda itupun segera dipacu menuju ke daerah Ganjur.

“Siapa diantara kalian yang pernah melihat daerah Ganjur?“ bertanya Adipati itu disepanjang jalan.

“Aku,“ jawab salah seorang pengiringnya, “ada sebuah padukuhan yang cukup besar didaerah Ganjur. Padukuhan itu adalah padukuhan tempat Raden Sutawijaya membuat pasanggrahan.”

Adipati itu tidak menjawab. Kudanya justru berpacu semakin cepat. Seolah-olah ia sudah tidak sabar lagi untuk dapat segera bertemu dengan Raden Sutawijaya, dan memerintahkannya segera kembali ke Mataram, meskipun sampai larut malam mereka baru akan sampai.”

“Ia harus mengerti, bahwa ia masih tetap harus tunduk kepada Sultan dan alat-alat pemerintahannya,“ berkata Adipati itu di dalam hatinya, “kecuali jika ia memang benar-benar ingin memberontak. Jika itu yang dikehendakinya, maka biarlah lebih cepat dilakukan. Dengan demikian, maka rencana penghancuran Mataram akan lebih cepat selesai. Pajangpun menjadi sangat lemah karena benturan itu, sehingga menghancurkannyapun tidak diperlukan waktu setengah hari.”

Empat orang berkuda itupun menyusuri bulak-bulak panjang dengan kecepatan yang tinggi. Beberapa orang petani yang berada di sawah, terkejut melihat kuda berpacu demikian cepatnya. Apalagi ketika keempat ekor kuda itu memasuki jalan-jalan yang sepi di pinggir hutan yang tidak terlalu lebat.

“Lewat hutan ini kita akan mendapatkan beberapa padukuhan lagi,“ berkata pengiringnya yang telah pernah mengetahui daerah Ganjur, “setelah melalui beberapa padukuhan itulah, maka kita akan segera sampai ke padukuhan yang agak besar, dengan sebuah ara-ara yang luas. Ara-ara yang dipersiapkan bagi Raden Sutawijaya untuk bermain-main dengan kuda-kudanya yang banyak.”

Adipati itu tidak menjawab. Ia mencoba berpacu semakin cepat. Dengan demikian, maka debupun berhamburan dibelakang kaki keempat ekor kuda itu.

Setelah melalui hutan yang tidak begilu lebat, mereka terpaksa memperlambat derap kuda mereka, meskipun mereka masih tetap berpacu. Di tengah-tengah bulak mereka harus menyesuaikan diri. agar para petani yang melihat, tidak menjadi curiga karenanya.

Beberapa padukuhan telah dilaluinya. Akhirnya merekapun sampai kepadukuhan yang agak besar diantara beberapa padukuhan yang lain.

“Itulah Ganjur,“ berkata pengiring yang pernah melihat daerah Ganjur, “disebelah padukuhan itu ada sebuah ara-ara yang cukup luas.”

“Apakah kita akan pergi ke ara-ara itu ?“ bertanya Adipati yang menjadi gelisah itu. “atau kita pergi ke pesanggrahannya.”

“Sudah tentu ke pesanggrahannya. Jika tidak ada dipasanggrahan, maka Raden Sutawijaya agaknya berada di ara-ara itu, atau bahkan berada dihutan untuk berburu kijang.”

“Persetan,“ geram Adipati itu, “jika ia berada dihutan. kita akan mencarinya sampai ketemu. Baru pagi tadi ia berangkat. Seandainya ia memang ingin berburu, maka ia tentu masih berada dipasanggrahan.”

Dengan demikian, maka iring-iringan itupun langsung menuju kepasanggrahan. Tanpa turun dari kudanya, maka Adipati itu langsung masuk kedalam regol sebuah rumah yang cukup besar dengan halaman yang luas.

“Aku utusan Sultan Hadiwijaya,“ geram Adipati itu ketika ia berhenti di muka pendapa, “dimana Senopati Ing Ngalaga.”

Seorang pengawal yang berada di halaman itu mengangguk dalam-dalam sambil menjawab, “Ampun tuan. Senopati Ing Ngalaga tidak berada di pasanggrahan.”

“Tetapi ia berada disini.”

“Ya, benar tuan. Tetapi sejak menjelang sore hari. Senopati Ing Ngalaga berada di ara-ara dengan beberapa ekor kudanya.”

Adipati itu menggeram, sedangkan pengiringnya berkata, “Kita pergi ke ara-ara.”

Adipati itu tidak berkata sepatah katapun. Ia langsung menarik kendali kudanya dan menghentakkannya, sehingga kudanya bagaikan terkejut dan meloncat berlari, menuju ke ara-ara.

Dari kejauhan. Adipati itu sudah melihat beberapa orang berada diara-ara. Meskipun ia belum tahu, yang manakah Senopati Ing Ngalaga, tetapi ia dapat menduga, bahwa yang berada dipunggung kuda yang sedang berlatih menari di tengah-tengah ara-ara itulah Raden Sutawijaya.

Derap kaki kuda Adipati itu memang mengejutkan Raden Sutawijaya yang tengah bermain-main dengan kudanya. Ketika ia memandang kekejauhan, dilihatnya empat ekor kuda berlari seperti angin menuju ke ara-ara itu.

“Siapa mereka ?“ bertanya Raden Sutawijaya kepada seorang pengawalnya.

Pengawal itu menggelengkan kepalanya sambil menyahut, “Aku belum pernah mengenalnya Raden.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Semakin dekat, maka iapun semakin jelas melihat, siapakah yang datang berkuda itu.

Demikianlah, Raden Sutawijaya dapat melihat lekuk-lekuk wajah orang itu dengan jelas, maka iapun berdesah, “Adipati Partaningrat.”

Pengawalnya mengerutkan keningnya. Hampir berbisik ia bertanya, “Apakah ia yang bernama Raden Ambar bergelar Adipati Partaningrat ke II ?”

Raden Sutawijaya mengangguk sambil menjawab, “Ya. Ia adalah Raden Ambar yang bergelar Adipati Partaningrat ke II. Orang yang aneh menurut pandanganku. Baginya didunia ini tidak ada orang yang baik dan benar. Semua yang dilakukan orang lain tentu salah dan kurang baik. Apalagi orang yang tidak disukai. Tetapi kenapa ia datang kemari pada saat begini ?”

“Tentu ada masalah yang penting,”

Raden Sutawijaya tidak menyahut. Ia menunggu Adipati itu menjadi semakin dekat. Tetapi ia sudah mengira, bahwa Pangeran Benawa telah berada di Mataram, dan Adipati Partaningrat itu mendapat perintah untuk memanggilnya.

Sejenak kemudian, maka Adipati yang bergelar Partaningrat ke II itu telah mendekat. Demikian ia memasuki ara-ara, maka kudanyapun diperlamban dan akhirnya berhenti beberapa langkah dihadapan Raden Sutawijaya yang masih berada dipunggung kudanya pula.

“Paman Adipati Partaningrat,“ desis Raden Sutawijaya.

Adipati Partaningrat memandang Raden Sutawijaya dengan tajamnya. Tiba-tiba saja ia menggeram, “Aku, Adipati Partaningrat membawa titah Sultan di Pajang.”

“Ya,“ sahut Raden Sutawijaya, “katakan. Apakah titah Sultan.”

Adipati Partaningrat termenung sejenak. Dipandanginya Raden Sutawijaya dengan tajamnya. Kemudian katanya sekali lagi, “Aku, Adipati Partaningrat datang atas kuasa Sultan.“

“Ya. Apa maksudmu ?”

“Dihadapan Sultan, sebaiknya kau turun dari kudamu,“ desis Adipati Partaningrat II.

Wajah Raden Sutawijaya tiba-tiba saja telah membara. Hampir saja ia kehilangan pengamatan diri. Untunglah, bahwa ia masih berusaha untuk menahan hatinya yang bagaikan terbakar.

“Kau turun dulu dari kudamu. Aku adalah putera Sultan Pajang Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

“Ya. Kau putera angkat Sultan. Tetapi dalam tugasku sekarang, aku adalah Sultan itu sendiri.“

“Aku tidak percaya,“ tiba-tiba saja Raden Sutawijaya menggeram, “apakah pertanda yang ada padamu, bahwa kau adalah utusan Sultan sehingga kau adalah Sultan itu sendiri.”

Wajah Adipati Partaningratlah yang kemudian menjadi merah. Apalagi ketika Raden Sutawijaya berkata selanjutnya, “Setiap orang yang berbuat sesuatu atas nama dan bagi Sultan Hadiwijaya di Pajang, maka ia tentu membawa pertanda. Tunggul, panji atau bawal itu sendiri. Bahkan seperti yang terjadi atas Untara disaat meninggalnya Ki Sumangkar. justru pertanda pribadi ayahanda Sultan, keris Kiai Crubuk yang hampir tidak pernah terpisah dari lambung ayahanda.”

Sejenak Adipati Partaningrat bagaikan membeku. Namun gelora didadanya terasa gemuruh, seolah-olah jantungnya akan meledak. Ketika kemudian mulutnya bergerak, terdengar suaranya gemetar, “Aku tidak memerlukan segala pertanda itu. Aku adalah kepercayaan Sultan. Perintah lesannya mempunyai nilai seperti tunggul, panji atau keris itu sendiri. Selebihnya, aku adalah pribadi yang memiliki pertanda itu sendiri.”

“Setiap orang dapat menyebut dirinya seperti yang kau katakan itu dengan kalimat-kalimat dan sikap kesombongan. Tetapi semuanya tidak berarti bagiku, karena aku adalah putera Sultan Hadiwijaya yang mengetahui dengan pasti semua adat dan tata cara yang diharuskan bagi istana Pajang.”

“Aku tidak perduli penilainmu. Tetapi dengar perintahku, agar kau turun dari kudamu. Kemudian baru aku akan memberikan perintah berikutnya.”

“Adipati Partaningrat yang perkasa,“ geram Raden Sutawijaya, “jangan membuat aku marah. Turunlah dari kudamu. Beri hormat kepada putera Sultan Hadiwijaya yang bernama Raden Sutawijaya dan bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

Adipati Partaningrat menjadi gemetar menahan marah. Dengan geram ia berkata, “Jika kau melawan perintahku, maka berarti kau sudah melawan ayahanda angkatmu sendiri. Kau telah melawan rajamu dan karena itu kau telah memberontak. Mataram dengan pasti dapat dikatakan telah memberontak melawan Pajang.”

“Aku mengerti,“ potong Raden Sutawijaya. “itulah yang aku kehendaki sebenarnya. Kau ingin menyebut Mataram memberontak. Kau telah mempergunakan cara yang kasar ini untuk memaksa aku melawan salah seorang Adipati kepercayaan Pajang. Tetapi kau bagiku tidak berharga sama sekali. Meskipun bukan seorang Adipati, tetapi aku akan lebih menghormati Ki Untara didaerah Selatan ini, karena ia memang memegang kendali kekuasaan keprajuritan didaerah ini.”

“Aku tidak peduli. Sekarang, lakukanlah perintahku.”

“Kaulah yang harus melakukan perintahku. Aku Senapati Ing Ngalaga yang berkuasa di Mataram.”

Hati dan jantung Adipati Partaningrat benar-benar telah membara. Karena itu, maka iapun telah menyingsingkan lengan bajunya dan menarik wiron kain panjangnya. Dengan suara yang bergetar ia berkata, “Jadi aku harus memaksamu.”

“Jangan bodoh. Kematianmu tidak akan mendapat penghormatan apa-apa disini,“ jawab Senapati Ing Ngalaga.

Penghinaan itu benar-benar tidak dapat diterima oleh Adipati Partaningrat. Karena itu, maka iapun telah bersiap untuk memaksa Raden Sutawijaya turun dari kudanya.

Sementara itu, para pengiringnya telah bersiap pula. Mereka tinggal menunggu perintah Adipati Partaningrat. Namun dalam pada itu, beberapa orang pengawal Raden Sutawijaya yeng berada di ara-ara itu untuk ikut bermain-main dengan kuda, telah mempersiapkan diri pula menghadapi segala kemungkinan.

Pada saat yang tegang itulah, mereka yang berada di ara-ara itu terkejut. Mereka mendengar derap kaki kuda yang berpacu semakin dekat. Ketika mereka berpaling kearah suara derap kaki kuda itu, maka mereka menjadi berdebar-debar. Mereka melihat iring-iringan beberapa orang berkuda.

Yang dipaling depan dari mereka itu adalah Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya dan Adipati Partaningrat menjadi tegang. Mereka masing-masing menduga-duga, apakah yang akan dilakukan oleh Pangeran Benawa.

Namun demikian Pangeran Benawa memasuki ara-ara, iapun langsung menuju ke tempat Raden Sutawijaya duduk tegang dipunggung kudanya. Beberapa langkah dari Raden Sutawijaya, Pangeran Benawapun berhenti, dan langsung meloncat turun.

“Aku datang kakang Sutawijaya,“ berkata Pangeran Benawa lantang sambil tersenyum.

Sejenak Raden Sutawijaya tercenung diatas punggung kudanya. Terasa sesuatu menggelegak didalam dadanya. Namun sejenak kemudian iapun segera meloncat turun pula.

“Selamat datang adimas Pangeran,“ desis Raden Sutawijaya tanpa menghiraukan lagi Adipati Partaningrat yang menjadi berdebar-debar melihat sikap Pangeran Benawa.

Namun karena Pangeran Benawa telah meloncat turun diikuti oleh beberapa orang pengiringnya, maka Adipati Partaningratpun turun pula dari punggung kudanya, betapa hatinya terasa bagaikan akan meledak.

“Pangeran Benawa adalah orang yang aneh,“ geram Adipati itu didalam hatinya, “ia telah merendahkan dirinya dihadapan Senapati Ing Ngalaga. Jika saja ia tidak datang, maka bukan salahku jika aku membawanya terikat ke Pajang sebagai seorang pemberontak, atau membiarkannya melarikan diri dan mempersiapkan pasukannya dengan tergesa-gesa. sehingga alasan untuk menghancurkan Mataram akan dapat segera dilakukan. Sementara itu, pasukan Pajang sendiri akan menjadi lemah dan kehilangan kekuatan untuk melawan kehendak beberapa orang pemimpin yang mempunyai cita-cita yang jauh lebih berharga dari apa yang dapat dicapai Pajang dalam keadaan yang parah sekarang ini.

Sejenak Adipati Partaningrat melihat kedua orang itu bersalaman. Kemudian mereka bercakap-cakap dengan akrabnya seperti benar-benar dua orang kakak beradik yang sudah lama tidak bertemu.

Tetapi agaknya Pangeran Benawa tidak bertanya sesuatu tentang Adipati Partaningrat. Bahkan ia kemudian berkata, “Tempat ini menyenangkan sekali kakang. Aku ingin bermalam di pasanggrahan kakang Sutawijaya malam nanti. Tentu itu lebih baik daripada kita kembali ke Mataram. Langit sudah menjadi buram dan kemerah-merahan sekarang.”

Raden Sutawijaya mengangkat wajahnya. Dilihatnya bayangan senja mulai turun menyelubungi daerah Ganjur.

"Senang sekali jika adimas menghendaki,“ berkata Raden Sutawijaya kemudian, "tetapi rumah yang ada di daerah ini adalah rumah padesan yang sederhana."

Pangeran Benawa tertawa. Katanya, "Apakah kira-kira aku tidak dapat tidur didalam rumah yang sederhana ?"

Raden Sutawijayapun tertawa pula. Ia mengerti, siapakah Pangeran Benawa itu. Ia mengerti, bahwa Pangeran Benawa adalah seseorang yang terbiasa bertualang, tidur di rerumputan beratapkan langit berselimut embun. Karena itu, maka pertanyaan Pangeran Benawa itu membuatnya tertawa pula.

Demikianlah, maka Raden Sutawijayapun kemudian mempersilahkan Pangeran Benawa dan para pengiringnya untuk pergi ke pasanggrahan. Betapapun hatinya terluka oleh sikap Adipati Partaningrat, namun iapun mempersilahkan Adipati itu pula untuk singgah.

"Pesanggrahan yang menyenangkan,“ berkata Pangeran Benawa ketika mereka sudah berada di pasanggrahan, "aku sudah singgah dipasanggrahan ini. Namun seorang abdi mengatakan, bahwa kakang Sutawijaya berada di ara-ara, bermain-main dengan kuda."

"Ya. Aku merasa sangat lelah di Mataram, sehingga aku memerlukan waktu beberapa hari untuk beristirahat. Tepat pada saat aku pergi, adimas Pangeran datang berkunjung ke Mataram."

Pangeran Benawa tertawa. Katanya, "Aku tidak mempunyai kepentingan yang khusus. Aku memang sekedar menengok keselamatan kakang Sutawijaya sekeluarga," berkata Pangeran Benawa kemudian.

Pada saat Pangeran Benawa berbincang dengan Raden Sutawijaya sebagai dua orang bersaudara yang lama tidak bertemu, maka Adipati Partaningrat telah menggamit pengawalnya sambil berbisik, "Siapa yang memberitahukan bahwa aku menyusul Raden Sutawijaya?"

Pengawal menggeleng sambil menjawab, "Tidak ada Adipati. Tidak ada."

"Sst. Jangan kera-s-keras,“ desis adipati itu, "tetapi jika tidak ada yang memberitahukannja, kenapa ia tahu bahwa aku berada disini ?"

"Pangeran Benawa mempunyai penggraita yang sangat tajam, sehingga menurut perhitungannya. Adipati berada disini. Dan sebenarnyalah Kangjeng Adipati berada disini."

"Gila,“ geramnya, "jika saja ia tidak segera datang, maka aku sudah mempunyai bukti bahwa Senapati Ing Ngalaga telah memberontak melawan kekuasaan Pajang."

Pengawalnya tidak menyahut. Tetapi sambil memandang Pangeran Benawa yang sedang asyik berbincang dengan Raden Sutawijaya ia berkata didalam hati, "Apakah ada tanda-tanda pemberontakan itu ? Keduanya sangat akrab. Nampaknya tidak mungkin ada selisih paham antara keduanya. Padahal Sultan Pajang, seolah-olah kini sudah tidak memerintah lagi karena keadaan kesehatannya."

Tetapi pengawal itu tidak berkata sesuatu tentang kedua orang saudara angkat itu. Yang dilihatnya, keduanya adalah dua orang saudara yang baik dan akrab. Yang memiliki kemampuan melampaui kebanyakan prajurit, sehingga keduanya adalah anak muda yang jarang ada tandingnya.

"Jika keduanya berselisih, maka bumi akan berguncang. Gunung akan saling membentur dan danau-danau akan tumpah dan kering. Lautan bagaikan mendidih dan jurang-jurangpun akan merekah semakin lebar. Bintang-bintang dilangit akan berloncatan berbaur dengan badai dan prahara yang akan memutar balik langit dan mega-mega yang kelabu," desis pengawal itu didalam hatinya.

* * *

Buku 126

NAMUN agaknya kedua orang anak muda itu tidak akan berselisih. Nampaknya keduanya tidak salah paham dan tidak dibatasi oleh perasaan yang buram. Keduanya nampak berbicara dengan akrab dan ramah. Sekali-sekali terdengar keduanya tertawa.

Adipati Partaningrat masih saja bersungut-sungut. Ia benar-benar kecewa karena kedatangan Pangeran Benawa. Meskipun ia sadar, bahwa ia berada di Mataram, berada diantara para pengawal Raden Sutawijaya. tetapi ia tidak gentar untuk bertindak atas anak muda itu. Sehingga dengan demikian, justru ia akan dapat membuktikan bahwa Raden Sutawijaya telah memberontak.

Pangeran Benawa yang datang itu justru telah merendahkan dirinya. Ialah yang lebih dahulu meloncat dari punggung kudanya karena ia merasa sebagai seorang saudara muda. Apalagi kemudian Pangeran Benawa telah menyatakan keinginannya untuk bermalam dipasanggrahan yang sederhana itu.

Tetapi Adipati Partaningrat tidak dapat membantah keputusan Pangeran Benawa. Iapun harus ikut bermalam di pasanggrahan itu bersama para pengiringnya, yang telah mendahului bersamanya, dan yang kemudian menyusul bersama Pangeran Benawa.

Namun ternyata bahwa di pasanggrahan itu terdapat juga seperangkat gamelan. Meskipun Adipati Partaningrat masih juga ragu, namun ia sudah melihat satu kemungkinan untuk menunjukkan kepada Raden Sutawijaya bahwa Mataram sama sekali tidak berarti baginya. Ia akan dapat menunjukkan beberapa segi kemampuannya dengan tidak langsung dihadapan orang-orang Mataram.

Meskipun demikian Adipati Partaningrat masih belum mengatakan sesuatu. Ia masih menunggu kesempatan yang sebaik-baiknya. Bahkan ia berkata didalam hatinya, "Jika tidak malam nanti, besok malampun masih ada kesempatan. Tetapi nampaknya akan lebih baik aku lakukan di Mataram, dihadapan para pemimpin dan sesepuh yang mengagumi Sutawijaya, seolah-olah ia tidak akan dapat dikalahkan karena memiliki kemampuan yang tidak terbatas."

Tetapi seperangkat gamelan itu telah memberikan angan-angan yang menarik bagi Adipati Partaningrat.

Malam itu, Adipati Partaningrat masih belum berbuat sesuatu. Baginya pesanggrahan itu terlalu sepi. Hanya beberapa orang pemimpin Mataram sajalah yang berada di pesanggrahan bersama Raden Sutawijaya, sehingga jika ia mempertunjukkan sesuatu, tidak akan banyak orang yang melihatnya.

Yang dilakukan olah beberapa orang Mataram sendiri, mereka sekedar pemukul gamelan untuk mengisi kekosongan. Beberapa orsng memperdengarkan gending-gending dalam permainan yang sederhana.
Pada suatu kesempatan sambil duduk mendengarkan suara gending yang ngerangin, Adipati Partaningrat berkata kepada Pangeran Benawa, "Pangeran, orang-orang Mataram sudah menjamu kita dengan kecakapan mereka bermain gamelan, justru dipasangrahan kecil ini. Jika besok kita kembali ke Mataram, maka jamuan yang lebih lengkap akan dapat diperdengarkan. Dalam kesempatan itu apabila Pangeran tidak berkeberatan, biarlah kita menjamu juga orang-

orang Mataram dengan tari. Dengan iringan ganelan yang ditabuh oleh para pradangga dari Mataram, kita akan mempertunjukkan ketrampilan kita menari.

Wajah Pangeran Benawa menjadi merah. Ia mengerti maksud Adipati Partaningrat. Namun Pangeran Benawa tidak akan dapat mencegahnya. Keinginan itu sudah diucapkan dihadapan Raden Sutawijaya. Apalagi ketika Raden Sutawijaya sudah menyahut, "Menyenangkan sekali. Adimas Pangeran Benawa, aku akan senang sekali mempersilakan para tamu untuk menari dipendapa rumahku di Mataram. Para pemimpin dan sesepuh Mataram tentu akan senang menyaksikannya. Orang-orang Mataram sendiri tidak ada yang pandai menari. Mereka hanya sekedar dapat mengibaskan sampur, tetapi sama sekali tidak dalam irama yang mapan."

Adipati Partaningrat tersenyum. Katanya, "Terima kasih atas kesempatan itu. Menari bagiku adalah sebagian dari hidupku. Kerena itu, disetiap kesempatan aku akan menari. Jika aku mendengar suara gamelan, rasa-rasainya kaki dan tanganku sudah menjadi gatal."

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih. Hal yang jarang sekali terjadi. Mungkin tidak akan terulang dalam sepuluh atau lima belas tahun, bahwa para priyagung dari Pajang bersedia menari dipendapa rumahku yang sederhana di Mataram.

Ketika malam menjadi semakin malam, dan para tamu dari Pajang itu sudah dipersilakan masuk ke dalam bilik masing-masing maka Pangeran Benawa telah memanggil Adipati Partaningrat. Dengan nada dalam ia bertanya, "Apakah maksudmu paman Adipati?"

"Tidak apa-apa Pangeran," jawab Adipati Partaningrat, "aku sekedar ingin mengisi malam-malam yang kosong di Mataram selama kita berada disini."

"Aku ingin berpesan, berhati-hatilah dengan tingkah lakumu disisni," desis Pangeran Benawa.

"Ya, Pangeran. Aku akan selalu mengingatnya."

Namun dalam pada itu. Pangeran Benawa pun telah mendengar laporan meskipun belum lengkap, tentang sikap Adipati Partaningrat langsung dari Raden Sutawijaya sendiri.

"Aku sudah menduga," berkata Pangeran Benawa didalam hati. Karena itu, ketika Adipati Partaningrat menyatakan diri untuk menari di pendapa, hatinya menjadi berdebar-debar.

Malam itu, para tamu dapat tidur nyenyak dipesanggrahan didaerah Ganjur. Meskipun mula-mula mereka merasa bahwa bilik yang disediakan bagi mereka, terutama Adipati Partaningrat, tertalu sederhana, namun mereka akhirnya tertidur pula sampai fajar menyingsing.

"Bersiaplah sebaik-baiknya berkata Adipati Partaningrat kepada pengiringnya yang paling dipercaya.

"Aku sudah siap Kangjeng Adipati."

"Kau adalah seorang yang tidak ada duanya selama aku sendiri. Kau dan aku harus dapat memaksa Raden Sutawijaya berpikir, bahwa ia tidak akan dapat menyombongkan dirinya dihadapanku. Dan kemampuan yang tersimpan di Mataram ini hanyalah sebesar hitamnya kuku bagi kekuatan baru yang sudah siap tampil di cakrawala."

Pengiringnya tidak menyahut. Namun iapun menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa Raden Sutawijaya adalah seorang yang pilih tanding. Seorang, anak muda yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan.

"Tetapi ia akan menyadari, bahwa dunia ini terlalu luas untuk dapat dihitung berapa jenis ilmu yang pernah dikenalnya. Ia akan menjadi heran dan kagum, bahwa sesuatu telah terjadi dihadapannya." berkata pengiring Adipati yang setia itu didalam hatinya.

Ketika matahari kemudian naik, maka Raden Sutawijaya telah membawa tamunya kembali ke Mataram. Adipati Partaningrat merasa dirinya direndahkan, karena ia harus berkuda dibelakang Raden Sutawijaya yang berada dipaling depan bersama Pangeran Benawa. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa, justru karena ada Raden Benawa.

Diperjalanan mereka tidak mendapat hambatan apapun. Bahkan beberapa orang yang mengetahui, bahwa yang lewat adalah Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa, maka merekapun telah berdiri berjajar disepanjang jalan.

Demikianlah, dengan selamat mereka sampai ke Mataram. Ki Juru Martani telah menyambut mereka di bawah tangga pendapa dan mempersilahkan mereka naik, setelah semua membasahi kaki mereka di jambangan dibawah sebatang pohon kemuning disudut halaman.

Disiang hari itu, para tamu dari Pajang telah beristirahat di Mataram. Namun mereka tidak terlalu lama duduk dipendapa dan di bilik yang telah disediakan bagi mereka. Dalam pada itu, Pangeran Benawa telah minta kepada Raden Sutawijaya untuk mengantarkannya mengelilingi kota Mataram.

Raden Sutawijaya segera mengetahui maksud Pangeran Benawa. Ia pun menunjukkan kepada para pengiringnya, bahwa di Mataram tidak ada persiapan dalam bentuk apapun untuk memperkuat kedudukannya dan apalagi untuk memberontak melawan Pajang.

Karena itu. maka dengan senang hati Raden Sutawijayapun memenuhi permintaan Pangeran Benawa, membawanya beserta para pengiringnya termasuk Adipati Partaningrat untuk berkeliling, melihat-lihat keadaan kota Mataram yang telah berkembang semakin ramai.

Seperti yang diharapkan oleh Pangeran Benawa, maka para tamu dari Pajang itu tidak melihat kegiatan yang mencurigakan. Dengan sengaja Pangeran Benawa mengajak Raden Sutawijaya untuk melihat-lihat barak para pengawalnya. Ternyata bahwa barak itu nampaknya tidak lebih dari sebuah penginapan bagi beberapa orang anak muda. Meskipun jumlahnya cukup banyak, tetapi jumlah itu hanya sekedar mencukupi untuk menjaga ketenangan kota Mataram saja, dan sama sekali tidak mencerniinkan satu persiapan perang atau pengerahan kekuatan.

Menjelang sore hari Pangeran Benawa berkata kepada Adipati Partaningrat sambil berbisik, “Kita tidak melihat sesuatu yang dapat dan patut dicurigai.”

Adipati Partaningrat mengangguk-angguk. Namun ia masih berdesis, “Apakah kita sudah melihat semuanya ? Mungkin Raden Sutawijaya sengaja tidak membawa kita ketempat-tempat yang dirahasiakan.”

Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Biarlah nanti kau perintahkan satu dua orang-orangmu untuk mengelilingi kota tanpa orang Mataram.”

Adipati Partaningrat mengangguk. Jawabnya, “Baiklah Pangeran. Barangkali dengan cara demikian, hasilnya akan lebih baik dan menyeluruh. Orang kita akan dapat melihat kesibukan di pinggir kota atau tempat-tempat tertentu yang tidak mudah diketahui tanpa memperhatikannya dengan saksama.”

Karena itu, maka ketika Pangeran Kenawa dan Raden Sutawijaya telah kembali, bersama para pengiringnya, maka Adipati Partaningratpun telah memerintahkan dua orang untuk pada saat matahari terbenam untuk melihat-lihat keadaan Mataram tanpa orang Mataram mengikuti mereka.

Sementara itu, maka Adipati Partaningrat pada suatu kesempatan telah berkata kepada Pangeran Benawa dihadapan Raden Sutawijaya, “Pangeran. Di Pasanggrahan Ganjur kita sudah dijamu dengan ngeranginnya suara gamelan. Di Mataram, bukan saja suara gamelan, tetapi Raden Sutawijaya tentu akan menjamu kita lebih meriah, sementara seperti yang sudah aku katakan kemarin, selagi kita berada dipesanggrahan, maka kita akan mengiringi bunyi

gamelan itu dengan tari. Meskipun aku bukan penari yang baik, tetapi aku sanggup untuk menjadi salah seorang dari para penari itu.”

“Bagus sekali,” sahut Raden Sutawijaya, “aku kemarin juga sudah menyatakan, bahwa hal itu akan sangat menyenangkan bagi orang-orang Mataram yang jarang sekali menyaksikan tari yang baik.”

Karena itulah, maka Raden Sutawijayapun segera mempersiapkan pendapa rumahnya dan menyediakan seperangkat gamelan. Iapun telah memerintahkan mengumpulkan para pradangga terbaik untuk mengiringi orang-orang Pajang yang akan menari dipendapa.

Dengan demikian, ketika malam tiba, pendapa rumah Raden Sutawijaya itupun telah menjadi ramai. Halaman yang luas itu diterangi dengan obor disegala sudutnya. Orang-orang disekitarnya, yang melibat persiapan dipendapa itupun telah berkerumun untuk menyaksikan keramaian yang tiba-tiba saja telah diselenggarakan.

Tetapi karena keramaian itu diselenggarakan tanpa direncanakan, maka tidak banyak orang Mataram yang mengetahui. Jarak jangkau bunyi gamelan akan mengundang dan yang berkesempatan dapat datang melihatnya. Tetapi tidak demikian bagi mereka yang tinggal agak jauh. Mereka tidak mengerti, bahwa di pendapa itu telah diselenggarakan keramaian yang jarang sekali terjadi.

Sementara dua orang pengiring Adipati Partaningrat mengelilingi Mataram, maka Adipati Partaningrat sendiri dengan pengiringnya yang paling dipercaya telah mempersiapkan sejenis tarian yang akan dapat membuat orang-orang Mataram menjadi heran.

Ketika segala persiapan telah selesai, maka keramaianpun segera dimulai. Dipendapa duduk Pangeran Benawa, Raden Sutawijaya, Ki Juru Martani dan para tetua dan pemimpin Mataram yang lain. Mula-mula hanya suara gamelan sajalah yang terdengar, sementara para tamu dari Pajang sedang mengenakan pakaian tari mereka, meskipun pakaian tari yang ada di Mataram nampaknya kurang memuaskan bagi mereka.

Untuk membuka pertunjukkan itu, maka orang-orang Mataramlah yang mulai dengan tarian yang sederhana. Sesuai dengan kemampuan orang-orang Mataram. Seorang gadis menari dengan lemah lembut dan penuh dengan gerak-gerak yang indah mempesona. Disusul dengan tari perang yang gagah dan cepat, yang dilakukan oleh dua orang anak muda. Sementara itu, para tamu dari Pajang yang tidak sedang bersiap-siap untuk menari, menyaksikan dengan hati setengah, kecuali Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya melihat, bahwa tarian itu tidak menarik bagi orang-orang Pajang, karena di Pajang, terlalu sering diselenggarakan pertunjukkan yang jauh lebih baik

Namun dalam pada itu, orang-orang Mataram yang berada dihalaman, menjadi gembira berkesempatan melihat pertunjukkan itu.

Semakin malam, maka halaman rumah yang luas itupun menjadi semakin banyak dikunjungi orang, sementara tari-tarian yang diselenggarakan dipendapa itupun menjadi semakin menarik.

Akhirnya, ketika orang-orang Pajang telah selesai dengan berpakaian dan merias diri, maka mulailah diantara mereka menari. Mula-mula dua orang penari menarikan tari topeng. Mereka menceriterakan perang antara Panji dengan Prabu Kelana yang ingin merampas isterinya.

Tari-tarian itu ternyata sangat menarik perhatian. Orang-orang Mataram bertepuk tangan tanpa henti-hentinya. Mereka jarang sekali melihat penari yang terampil dan mengagumkan. Bukan saja gerak yang mapan dan lincah, namun perang itu ternyata telah sangat menarik perhatian. Keduanya seolah-olah tidak sedang menari dipendapa. Keduanya seolah-olah benar-benar sedang berperang tanding. Namun setiap gerak mereka masih dibatasi oleh irama gamelan yang bagaikan memenuhi seluruh kota Mataram.

Dalam pada itu, kedua orang Pajang yang sedang mengelilingi Mataram ternyata tidak menjumpai suatu yang menarik. Mereka tidak melihat barak-barak prajurit yang sudah bersiap untuk bertempur. Mereka tidak melihat latihan-latihan yang berlebih-lebihan dilakukan di Mataram. Mereka tidak melihat lumbung-lumbung yang disiapkan untuk mendukung suatu peperangan besar yang akan berlangsung lama.

"Kami tidak melihat tanda-tanda itu," berkata salah seorang dari keduanya.

"Berita yang sampai di Pajang itu ternyata keliru. Mereka mengira bahwa Raden Sutawijaya sekarang sudah benar-benar bersiap untuk bertempur. Mereka mengira, bahwa setiap sudut kota terdapat barak-barak yang penuh dengan prajurit yang siap untuk berangkat kemedan. Mereka mengira bahwa anak-anak muda dan para petanipun telah mempersiapkan diri. Apabila terdengar tengara, mereka akan datang berduyun-duyun kebanjar padukuhan dengan senjata ditangan, bersama-sama dengan para prajurit maju kemedan perang. Ternyata yang kita lihat adalah sebaliknya. Raden Sutawijaya masih sempat beristirahat di Ganjur untuk bermain-main dengan kuda-kudanya seperti yang sering dilakukannya sejak menjelang dewasa." sahut yang lain.

Kawannya mengangguk-angguk. Lalu katanya, "Marilah. Kita kembali ke rumah Senapati Ing Ngalaga."

Keduanyapun kemudian berpacu kembali kerumah yang sedang menjadi ajang keramaian itu. Ketika mereka mendengar suara gamelan, maka salah seorang dari mereka bergumam " Apalagi yang akan dilakukan oleh Adipati Partaningrat ?"

Kawannya tidak menjawab. Tetapi keduanya seakan-akan berpacu lebih cepat.

Demikianlah, mereka masih sempat menyaksikan akhir dari tari topeng yang mengagumkan itu. Mereka masih melihat kedua orang kawannya dengan mengenakan topeng menari dipendapa. Namun sebenarnyalah bahwa mereka tidak sekedar menari, karena mereka benar-benar telah bertempur. Mereka benar-benar memukul lawan dan mereka benar-benar menghantam lambung dengan kaki mereka.

Sorak sorai para penonton bagaikan menggugurkan bintang-bintang dilangit. Mereka menjadi heran, karena kedua penari itu seolah-olah tidak merasakan sesuatu jika lawannya benar-benar menghantamnya.

Pukulan-pukulan yang menghentak dada, lambung dan bahkan kening, sama sekali tidak mempengaruhi irama tari mereka. Sambil menari, mereka ternyata telah memamerkan daya tahan tubuh mereka yang luar biasa. Sebagai seorang prajurit, baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, maupun dalam ceritera topeng itu, mereka benar-benar telah menunjukkan kelebihan yang mengagumkan.

Ketika keduanya selesai dan meninggalklan pendapa masuk ke bilik rias, gemuruhlah seisi halaman rumah Raden Sutawijaya yang luas itu. Tepuk tangan dan sorak memuji terdengar sahut menyahut seperti gemuruhnya gelombang dipantai Selatan.

Sejenak kemudian, maka disusul dengan tari perang yang nampaknya lebih dahsyat lagi. Kedua penari yang trampil ternyata telah memetik adegan dalam perang Baratayuda Perang antara Bima melawan Duryudana. Dua orang saudara sepupu yang terlibat kedalam perang saudara yang dahsyat. Sedangkan keduanya adalah dua orang yang pilih tanding.

Dalam tari itu, ternyata keduanya telah membawa bindi kayu yang biasa dipergunakan dalam tari yang serupa.

Pangeran Benawa yang melihat salah seorang dari kedua penari itu adalah Adipati Partaningrat, menjadi berdebar-debar. Jika pada tarian yang pertama, dua orang penari topeng itu telah

memperlihatkan kemampuan mereka bertempur tanpa senjata, maka yang dilakukan oleh Adipati Partaningrat tentu akan lebih gila lagi.

Untuk beberapa saat, keduanya menari seperti seharusnya dilakukan oleh penari yang lain. Mereka menunjukkan kemampuan mereka memperagakan gerak dalam irama yang lengkap. Bahkan keduanya telah mempesona dengan tarian mereka yang utuh dan lengkap.

Namun, ketika adegan perang mulai mereka lakukan, maka tarian itu seakan-akan telah berubah. Meskipun mereka masih bergerak dalam irama gamelan, namun mereka mulai melakukan permainan yang mendebarkan jantung.

Ternyata bahwa kedua penari itu benar-benar telah bertempur dengan mempergunakan bindi kayu. Mereka benar-benar memukul dan menghentak lawannya dengan bindi. Tetapi lawannya benar-benar cekatan dan cepat. Pukulan-pukulan mereka jarang sekali mengenai lawannya. Namun bindi itu benar-benar mengena, para penari itu seolah-olah tidak merasakannya.

Demikianlah, tari itu telah mencengkam seluruh penontonnya. Mereka berdiri dengan tegang. Seakan-akan darah mereka telah berhenti mengalir. Jika mereka melihat salah seorang diantara mereka terkena bindi kayu pada bagian tubuhnya, maka para penontonlah yang nnenyeringai kesakitan, sementara kedua penari itu sama sekali tidak terlepas dari irama gerak tari mereka.

Sementara itu. Pangeran Benawa menyaksikan pertunjukkan itu dengan tegang. Ia segera mengerti maksud Adipati Partaningrat. Ia ingin menunjukkan kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga, bahwa Adipati Partaningrat dan pengiringnya yang terpercaya itu adalah orang yang pilih tanding.

Dengan dada yang berdebar-debar Pangeran Benawa mengikuti tarian yang mendebarkan itu. Kadang-kadang keningnya nampak berkerut merut. Namun kadang-kadang terdengar ia berdesis.

“Sudah melampaui batas,“ berkata Pangeran Benawa didalam hatinya, “itu adalah sikap yang sangat deksura.”

Tetapi Pangeran Benawa menjadi heran ketika ia berpaling kearah Raden Sutawijaya. Senapati Ing Ngalaga itu sama sekali tidak menunjukkan sikap yang buram. Bahkan dengan wajah cerah ia kadang-kadang bertepuk tangan. Seolah-olah Raden Sutawijaya itu telah terpesona dan keheranan melihat apa yang telah terjadi di pendapa.

“Apapula yang akan dilakukan oleh kakangmas Sutawijaya,“ desis Pangeran Benawa didalam hatinya.

Pangeran Benawa tahu pasti, siapakah orang yang mendapat gelar Senapati Ing Ngalaga. Iapun dapat menjajagi, sampai betapa tinggi kemampuan yang dimilikinya. Karena itu, sikap Raden Sutawijaya yang nampak heran dan kagum itu justru meragukannya.

Tari perang itu masih berlangsung. Keduanya saling memukul. Saling menangkis. Seperti seharusnya terjadi dalam tari perang, maka kadang-kadang salah seorang dari mereka berpura-pura terdesak dan berlutut membelakangi lawannya. Pada saat yang demikian lawannya berdiri tegak dibelakangnya. Namun yang tidak biasa dilakukan, justru pada saat yang demikian itu, lawannya yang menurut adegan ceritera dalam keadaan menang itu telah memukuli punggung lawannya dengan bindinya.

Namun, ketika saatnya yang terduduk pada lututnya itu harus bangkit, iapun bangkit dan melanjutkan tari perang yang semakin lama menjadi semakin mengerikan.

Dalam pada itu, beberapa orang pemimpin dari Matarampun ternyata tanggap ing sasmita. Mereka mengerti maksud Adipati Partaningrat, bahwa yang dilakukan itu adalah suatu

permainan untuk menyatakan diri sebagai seorang Adipati yang pilih tanding. Yang kebal dan tidak terluka segorespun meskipun tubuhnya dihantam dengan bindi kayu yang cukup besar.

“Luar biasa,“ desis Ki Lurah Branjangan ditelinga Demang Jodog yang sedang berada di Mataram dan berkesempatan melihat tari yang sedahsyat itu.

“Memang luar biasa,” jawab Ki Demang Jodog, “tetapi apakah kira-kira bindi itu dapat mematahkan tulangku.”

“Jangan kibir Ki Demang. Jika anak-anak yang baru dapat berjalan yang menghantam tulang belulangmu, tentu tulang-tulangmu tidak akan patah. Tetapi jika Adipati Partaningrat yang memukulmu, maka ia tidak perlu mengulang sampai dua kali.”

“Aku adalah murid seorang bekas benggol kecu yang menyadari kesalahannya. Ia adalah orang dugdeng yang tidak ada duanya di sekitar Congot.”

Ki Lurah Branjangan tersenyum. Katanya, “Kau memang bodoh Ki Demang. Yang kau dapatkan adalah sekedar kelebihan jasmaniah. Tetapi Adipati Partaningrat telah mempergunakan tenaga cadangan didalam tubuhnya untuk memukul dan menahan pukulan. Kekuatan itu berlipat dari kekuatan wajarmu. Mungkin kau tidak akan lecet kulitmu dipukul dengan sepotong besi sekalipun oleh tetangga-tetanggamu. Tetapi jangan berbicara tentang seseorang yang memiliki tenaga cadangan.”

Ki Demang terdiam. Tetapi wajahnya menjadi bertambah tegang.

Dalam pada itu, kedua orang penari itu menjadi semakin gairah. Mereka merasa bahwa orang-orang Mataram telah mengaguminya. Hampir tidak ada seorangpun yang mengerti, bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi.

“Mungkin Raden Sutawijaya dapat mengerti. Tetapi ia tidak akan pernah memikirkan, bahwa inilah ukuran Senapati Pajang yang ada sekarang dan yang diluar pengetahuannya dan pengetahuan Sultan Pajang sendiri, sadang mempersiapkan kekuatan yang akan bangkit diatas reruntuhan yang direncanakan. Reruntuhan Pajang dan Mataram yang akan berbenturan sesamanya.“ berkata Partaningrat didalam hatinya.

“Sementara itu, iapun berusaha untuk benar-benar dapat menjatuhkan gairah perjuangan Raden Sutawijaya dengan menunjukkan kemampuan yang hampir tidak dapat dinilai dengan nalar itu.

Bagi Pangeran Benawa, apa yang dilakukan oleh Partaningrat itu bukannya sesuatu yang perlu dikagumi. Baginya tidak ada yang aneh dari perbuatan kedua penari itu.

Bahkan jika ia mau, maka ia akan dapat berbuat sesuatu yang akan dapat menghancurkan kebanggaan keduanya. Tetapi Pangeran Benawa tidak dapat berbuat demikian, justru karena kedua orang itu adalah pengiringnya.

Yang diharapkannya adalah bahwa Raden Sutawijaya akan berbuat sesuatu yang dapat menghentikan kesombongan itu. Jika sekiranya Raden Sutawijaya bangkit dari tempat duduknya dan ikut serta menari sebagai apapun juga, maka orang-orang Pajang yang sombong itu tentu akan menyadari, siapakah Raden Sutawijaya itu.

Tetapi temyata Raden Sutawijaya lebih senang duduk dipringgitan, disebelah Pangeran Benawa sambil mengagumi kedua orang penari itu.

“Kakang Sutawijaya memang orang aneh,“ desis Pangeran Benawa didalam hatinya.

Sehingga akhirnya. Pangeran Benawalah yang tidak dapat menahan diri sehingga ia berbisik ditelinga Raden Sutawijaya, “Apakah kakangmas tidak akan menari ?”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian sambil tersenyum ia menggeleng, “Tidak adimas, aku tidak dapat menari.”

“Jika sekiranya kakangmas tidak dapat menari, aku tidak akan bertanya demikian, karena aku kenal kakangmas dengan baik.”

Tetapi Raden Sutawijaya justru tertawa. Sekilas dipandanginya wajah Pangeran Benawa yang tegang. Katanya, “Aku bukan seorang penari yang baik adimas. Dan bukankah kali ini sengaja aku memberi kesempatan kepada tamu-tamuku untuk lelangen dipendapa Mataram. Tentu kurang menarik jika tiba-tiba saja aku berdiri dan menari. Apalagi dilihat oleh orang-orang Mataram sendiri.”

“Aku tahu kakangmas. Tetapi menghadapi keadaan ini, seseorang harus berbuat sesuatu.”

Raden Sutawijaya masih tertawa. Katanya, “Biarkan saja adimas. Bukankah dengan demikian aku sudah memberi kesempatan kepadanya untuk mendapatkan kepuasan karena kekaguman para penonton ?”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berdesis, “Tetapi bukankah dengan demikian akan dapat berarti memperkecil arti diri sendiri ?”

Tetapi Raden Sutawijaya masih saja tertawa. Bahkan kemudian ia berdesis, “Memang luar biasa. He, kau lihat, mereka sama sekali tidak lecet meskipun mereka benar-benar saling memukul dengan bindi kayu.”

“Apakah kakangmas heran ?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ya. Aku heran sekali,“ desis Sutawijaya.

“Aku justru heran, karena kakangmas menjadi heran melihat permainan anak-anak itu.”

Raden Sutawijaya justru tertawa berkepanjangan. Namun ia berusaha untuk menahan diri agar tertawanya tidak mengganggu pertunjukkan yang sedang berlangsung itu.

Demikianlah perang yang terjadi dipendapa itupun menjadi semakin dahsyat. Keduanya saling memukul dan menangkis. Demikian dahsyatnya sehingga dalam benturan-benturan senjata yang terjadi, maka bindi Adipati Partaningrat itupun tiba-tiba telah pecah dan patah. Namun dalam pada itu, lawannya masih menyerangnya dan menghantamnya dengan bindinya.

Tetapi Adipati Partaningrat tidak menghindar. Ditangkisnya bindi itu dengan lengannya. Dan pecahlah bindi kayu lawannya bersamaan dengan meledaknya sorak para penonton.

Raden Sutawijaya yang duduk dipendapapun ikut pula bertepuk tangan, sehingga Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, “Kau orang yang paling aneh yang pernah aku lihat.”

Raden Sutawijaya berpaling. Kemudian desisnya, “Siapakah yang lebih aneh diantara kita ?”

Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa sambil menjawab, “Bukan hanya kita sajalah orang-orang aneh di Pajang dan Mataram.”

Keduanyapun tertawa semakin keras. Tetapi bersamaan dengan tepuk tangan para penonton dan suara gamelan yang keras, maka suara tertawa mereka seakan-akan hilang tertelan oleh keriuhan itu.

Dalam pada itu, agaknya yang tidak lajim telah terjadi dalam perang antara Bima dan Duryudana itu. Setelah senjata bindi mereka pecah, maka tiba-tiba saja mereka telah menarik keris masing-masing. Justru keris yang terbuat dari kulit.

Beberapa kali keduanya dengan sengaja menunjukkan, bahwa keris itu bukan keris yang sebenarnya. Kedua keris ditangan kedua penari itu adalah sekedar keris dari kulit dan dapat dilipat.

Para penonton menjadi bertanya-tanya didalam hati. Baru saja mereka mempergunakan bindi kayu yang berat dan keras. Sekarang mereka akan mempergunakan keris yang terbuat dari kulit. Sudah barang tentu bahwa bindi kayu itu akan jauh lebih menarik daripada perang tanding memakai keris dari kulit.

Meskipun demikian para penonton masih terpancang ditempatnya. Mereka masih juga ingin melihat, apa yang akan terjadi.

Kedua orang itu benar-benar penari yang sangat baik. Dengan keris dari kulit mereka masih tetap mempesona, meskipun agak kurang lajim bahwa perang antara Bima dan Duryudana mempergunakan senjata semacam itu.

Namun tiba-tiba para penonton menjadi heran. Mereka kemudian melihat kedua penari itu bertempur seolah-olah bersungguh sungguh. Keris kulit itu ditangan mereka seolah-olah telah berubah menjadi sebatang pedang pendek yang terbuat dari besi baja pilihan. Benturan antara kedua ujung keris itu sama sekali tidak menunjukkan bahwa kedua keris itu terbuat dari kulit, seperti saat-saat mereka mulai dengan mempergunakan keris kulit itu.

Yang mendebarkan adalah pada saat-saat salah seorang dari keduanya terdesak menepi. Ketika keris itu menyambar, maka lawannyapun mencoba menghindar. Karena keris itu tidak mengenai sasarannya, maka keris itu telah menyentuh sudut tiang. Setiap orang menahan nafas sejenak ketika mereka melihat, bahwa keris dari kulit itu ternyata telah berhasil menyobek sudut tiang yang terbuat dari kayu jati. Tiang itu robek seolah-olah telah dihentak dengan sebuah kapak yang besar dan tajam.

Sejenak kemudian, meledaklah sorak para penonton. Bahkan beberapa orang yang duduk dipendapa itupun terheran-heran karenanya.

Pangeran Benawa tergetar hatinya melihat permainan itu. Ia sama sekali tidak menjadi heran melihat apa yang dilakukan oleh Adipati Partaningrat. Namun ia menjadi berdebar-debar, bahwa yang dilakukan oleh Adipati Partaningrat itu benar-benar telah berlebih-lebihan. Apabila Raden Sutawijaya benar-benar telah merasa tersinggung, maka sudah tentu ia tidak akan hanya tersenyum dan bahkan tertawa saja.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya memang telah mengerutkan keningnya. Namun ia masih juga berkata, “Luar biasa. Itu adalah satu keanehan. Lebih aneh daripada pecahnya bindi kayu itu.”

“Apakah hal itu aneh juga bagi kakangmas?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Ya, aneh.”

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Tiba-tiba berharap bahwa Raden Sutawijaya tidak tersinggung karenanya, justru yang dilakukan oleh Adipati Partaningrat sudah berlebih-lebihan.

Namun dalam pada itu, yang sama sekali tidak diharapkan telah terjadi. Dalam wuru karena kekaguman para penonton, Adipati Partaningrat benar-benar telah lupa diri, sehingga dalam satu adegan yang tegang ia telah menusuk lawannya. Demikian lawannya mengelak, maka

ujung keris kulitnya itu telah menancap pada tiang. Bukan sembarang tiang, tetapi saka guru pendapa itu.

Gemparlah seluruh penonton di halaman itu. Mereka tahu pasti bahwa keris ditangan Adipati Partaningrat itu adalah keris yang terbuat dari kulit. Dan kini mereka melihat kulit itu menancap pada saka guru pendapa yang luas itu.

Namun dalam pada itu, jantung Pangeran Benawa bergetar dahsyat. Diluar sadarnya ia berpaling kepada Raden Sutawijaya. Darahnya serasa berhenti mengalir ketika ia melihat wajah Raden Sutawijaya itu menjadi merah membara. Betapapun juga. Raden Sutawijaya kini benar-benar telah tersinggung. Adipati Partaningrat telah menyentuh saka guru pendapanya. Bahkan dengan memamerkan kelebihannya, menancapkan keris yang terbuat dari kulit itu pada tiang yang terbuat dari kayu jati yang terukir memet, diwarnai dengan sungging yang halus.

Pangeran Benawa tahu pasti, bahwa Raden Sutawijaya yang sejak semula telah berusaha menahan diri itu, tidak lagi dapat bersabar. Yang dilakukan oleh Adipati Partaningrat memang sudah berlebih-lebihan. Ketika Adipati Partaningrat merusak saka rawa pendapa itu. Raden Sutawijaya masih dapat bersabar. Tetapi setelah saka gurunya dilukai, maka darahnyapun telah mendidih karenanya.

Dalam pada itu, seakan-akan diluar sadar, tiba-tiba saja Pangeran Benawa berdesis, “Kakangmas, aku mohon ampun. Akulah yang membawanya kemari. Biarlah aku yang mengajarinya untuk sedikit mengenal unggah-ungguh. Yang dilakukan adalah sikap deksura dan tidak tahu diri.”

Tetapi Raden Sutawijaya sudah menyilangkan tangannya. Meskipun ia tidak bergerak pada tempat duduknya, namun ternyata ia telah memusatkan kemampuannya dalam kemarahan yang tidak terkendali.

Pangeran Benawa tergetar. Didalam hati ia berdesis, “Terlambat. Kakangmas benar-benar telah marah.”

Namun sikap Raden Sutawijaya sama sekali tidak menarik perhatian orang lain. Setiap orang masih terpancang perhatiannya pada keris yang menancap pada saka guru pendapa itu. Apalagi dengan sengaja Adipati Partaningrat tidak mencabutnya. Ia memberi kesempatan kepada setiap orang untuk dapat menyaksikannya, bahwa hampir separo dari panjang keris itu telah tenggelam.

Sementara itu, maka ketika hati Adipati Partaningrat sudah menjadi puas akan kekaguman para penonton, maka iapun melanjutkan tari yang dilakukan. Ia sudah selesai dengan puncak pameran ilmunya. Karena itu, maka iapun sudah siap untuk masuk keruang rias.

Tetapi, ketika ia ingin mencabut keris yang menancap itu, telah terjadi sesuatu diluar dugaannya. Ternyata bahwa keris itu seolah-olah telah melekat menjadi satu dengan tiang kayu itu. Betapapun juga Adipati Partaningrat berusaha untuk mencabut keris itu, ternyata ia tidak berhasil. Bahkan ketika ia berusaha untuk menyobek kulit yang telah dipergunakan untuk menunjukkan kemampuan ilmunya itu. ia sama sekali juga tidak berhasil.

Keringat dingin telah mengalir dipunggungnya. Ia memang sudah berkeringat karena menari sambil mengerahkan ilmunya. Tetapi yang mengalir kemudian, membuat tubuhnya menjadi dingin dan gemetar.

“Gila. Kenapa keris ini telah melekat,“ katanya didalam hati sambil menghentakkan segenap kekuatannya. Tetapi keris itu tidak terlepas dan tidak patah meskipun hanya terbuat daru kulit.

Tiba-tiba tarian itu telah terganggu. Gamelan yang masih berbunyi dalam irama yang keras itu, menjadi tersendat-sendat.

Tarian itu benar-benar terganggu ketika tiba-tiba Raden Sutawijaya berdiri dari tempat duduknya dan maju ketengah-tengah pendapa mendekati Adipati Partaningrat yang sedang sibuk berusaha melepaskan keris itu dari saka guru. Sementara Pangeran Benawa yang cemas dengan dada yang berdebar-debar mengikutinya dibelakang.

"Bagaimana paman Adipati ?" bertanya Raden Sutawijaya, "apakah memang belum saatnya keris itu dicabut dari saka guru ? Paman telah berbuat sesuatu yang sangat mengagumkan. Seluruh rakyat Mataram, para pemimpin dan para Senapati telah menjadi kagum akan kemampuan paman. Paman telah menari dan bertempur benar-benar dengan mempergunakan bindi, sehingga bindi itu hancur berkeping-keping. Kemudian paman telah mempergunakan keris yang terbuat dari kulit. Namun yang ditangan paman Adipati mempunyai ketajaman melampaui tajamnya kapak. Bahkan terakhir paman telah berhasil menghunjamkam keris itu pada saka guru pendapa rumahku ini. Namun sudah barang tentu aku mohon, agar keris itu dicabut. Dengan demikian, maka bentuk saka guru itu tidak akan menjadi rusak."

Wajah Adipati Partaningrat menjadi tegang. Namun ia benar-benar tidak mampu menarik keris itu dari saka guru pendapa rumah Raden Sutawijaya itu.

"Silahkan paman," sekali lagi Raden Sutawijaya mempersilahkan.

Wajah Adipati Partaningrat menjadi semakin tegang. Bahkan kemudian seolah-olah telah menjadi merah membara oleh gejolak didalam dadanya.

Pangeran Benawa yang berdiri dibelakang Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti apa yang telah dilakukan oleh Raden Sutawijaya. Ternyata betapa kemarahan membakar jantung, namun yang dilakukan oleh Raden Sutawijaya masih tetap terbatas tanpa membuat kekisruhan di halaman rumahnya.

Adipati Partaningrat menjadi sangat gelisah karenanya. Tubuhnya bergetar ketika ia mendengar Raden Sutawijaya bertanya, "Apakah paman tidak dapat menarik keris itu ?"

Adipati Partaningrat tidak menjawab. Sementara itu, para pemukul gamelanpun menjadi bingung, sehingga akhirnya suara gamelanpun telah berhenti dengan sendirinya.

Raden Sutawijaya tersenyum melihat sikap Adipati Partaningrat. Bahkan kemudian katanya, "Paman Adipati telah berhasil mempesonai orang-orang Mataram. Tetapi ternyata paman Adipati tidak dapat menyelesaikan pertunjukan paman yang sangat berkesan itu, justru pada bagian kecil diakhir pertunjukan. Jika paman menarik keris itu, kemudian sambil menari membawanya masuk keruang rias, maka pertunjukan ini menjadi sempurna, dan semua orang akan sangat kagum kepada paman Adipati. Namun temyata bahwa paman sendiri telah menodai pertunjukan yang sangat luar biasa ini."

Wajah Adipati Partaningrat sebentar menjadi merah. Namun sebentar kemudian menjadi putih pucat. Sekali dipandanginya keris kulit yang menancap itu, kemudian dipandanginya wajah Raden Sutawijaya yang tersenyum.

Dalam pada itu, maka mulailah Adipati Partaningrat menyadari, dengan siapa ia berhadapan. Ia mulai mengerti, kenapa keris itu tidak dapat ditariknya dari saka guru pendapa Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

Sejenak ia merenungi keris yang terbuat dari kulit itu. Dengan kemampuannya ia telah berhasil mempesona orang-orang Mataram. Ia menjadikan keris yang terbuat dari kulit itu lebih tajam dan lebih kuat dari baja dengan kekuatan cadangan didalam dirinya.

Namun ternyata bahwa keris yang terhunjam itu tidak dapat ditariknya.

Seandainya yang tertancap itu besi baja sewajarnya, maka dengan kekuatan tenaga cadangannya ia tentu akan dapat menariknya atau bahkan mematahkannya. Namun justru

karena keris itu terbuat dari kulit, sementara sebuah kekuatan telah mencengkamnya, maka ia sama sekali tidak berhasil menariknya atau mematahkannya.

Dalam kebingungan itu. Senapati Ing Ngalaga melangkah maju. Dengan nada penuh penyesalan ia berkata, “Paman. Jika keris itu tidak dapat paman cabut dari tiang pendapa itu, lalu apakah keris itu akan tetap terpancang disitu ? Nampaknya saka guru pendapa ini tentu akan aneh bagi para tamu yang datang kemudian, yang tidak mengetahui apa yang telah terjadi malam ini.”

Adipati Partaningrat tidak segera menjawab. Tetapi wajahnya telah benar-benar menjadi pucat.

“Cabutlah,“ desis Pangeran Benawa, “paman harus tahu bahwa keris itu telah mengotori saka guru yang berukir dan diwarnai dengan sungging yang sangat lembut.”

Tidak ada yang dapat dikatakan oleh Adipati Partaningrat kepada Pangeran Benawa selain dengan nada rendah ia menjawab, “Ampun Pangeran. Ternyata aku tidak mampu melepas keris itu dari cengkeraman kekuatan yang sudah tentu bukan karena saka guru itu sendiri.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Jadi paman sudah mengaku bahwa paman tidak dapat melepas keris itu?”

Pertanyaan itu benar-benar telah mendebarkan jantung. Meskipun Adipati Partaningrat menundukkan kepalanya dalam-dalam, namun seakan-akan ia melihat berpuluh-puluh pasang mata tertuju kepadanya dengan penuh pertanyaan.

Akhirnya, terdengar Raden Sutawijaya berkata, “Paman. Jika paman telah mengaku tidak dapat melepas keris itu, biarlah aku mencobanya. Aku adalah pemilik rumah ini. Aku adalah orang yang paling berkepentingan atas kebersihan dan kerapian pendapa ini. Karena keris yang tertancap di saka guru itu aku rasa mengganggu, dan orang yang melakukannya sudah mengaku tidak dapat mengambilnya, maka adalah menjadi kewajibanku.”

Adipati Partaningrat tidak menjawab. Namun jantungnya rasa-rasanya berhenti berdetak.

Demikian pula orang-orang yang menyaksikan dengan kagum, apa yang telah dilakukan oleh Adipati Partaningrat. Kini perhatian mereka seluruhnya tertumpah kepada Raden Sutawijaya. Meskipun Raden Sutawijaya tidak ikut menari, namun apa yang akan dilakukannya itu benar-benar mendebarkan setiap jantung.

Sejenak Raden Sutawijaya berdiri tegak. Kemarahan yang menghentak didalam dadanya, telah membuatnya dengan sengaja menunggu, agar setiap orang sempat menyaksikan apa yang akan dilakukannya.

Meskipun pada wajah dan bibirnya, Raden Sutawijaya sama sekali tidak menunjukkan gejolak perasaannya, namun sebenarnyalah didalam dadanya, seakan-akan telah menyala bara api yang sangat panas.

Sesaat kemudian, halaman rumah itupun menjadi hening sunyi. Setiap orang berdiri mematung. Bahkan nafas merekapun seakan-akan telah berhenti mengalir. Dengan mata terbelalak mereka melihat, apa yang akan dilakukan oleh Raden Sutawijaya.

Mereka mengira bahwa Raden Sutawijaya akan menggenggam hulu keris itu dan menghentakkannya sehingga keris itu akan terlepas. Kemudian menunjukkan kepada Adipati Partaningrat bahwa ia telah berhasil melakukan, apa yang tidak dapat dilakukan oleh Adipati itu.

Tetapi ternyata Raden Sutawijaya tidak berbuat demikian. Ia tidak menggenggam hulu keris itu erat-erat dan mengerahkan segenap kekuatan cadangannya.

Namun yang dilakukannya adalah mencepit keris itu dengan dua jarinya. Jari telunjuk dan jari-jari tengah. Kemudian seakan-akan tanpa melepaskan kekuatan apapun juga ia menarik keris itu.

Meledaklah setiap hati orang-orang Mataram ketika mereka melihat, hanya dengan jepitan dua jari. Raden Sutawijaya telah berhasil menarik keris yang tidak dapat dicabut oleh Adipati Partaningrat. Adipati yang telah mempertunjukkan tari yang menggegerkan para penontonnya. Namun yang kemudian ternyata bahwa ditianding dengan Raden Sutawijaya, ilmunya masih jauh dibawah beberapa lapis.

Adipati Partaningrat menundukkan kepalanya semakin dalam ketika ia mendengar sorak gemuruh mbata rubuh dihalaman, seakan-akan meruntuhkan bintang-bintang yang berpencar dilangit. Orang-orang Mataram dengan penuh kebanggaan telah bersorak dan berteriak sekuat-kuatnya. Mereka telah menyaksikan suatu pameran kekuatan yang luar biasa.

Ki Juru Martani menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat mengerti, bahwa kemudaan Raden Sutawijaya memang masih mudah membakar jantungnya. Namun pengamatan Ki Juru Martani yang jauh, melihat bahwa yang terjadi itu tidak akan terlepas dari pengamatan orang-orang di Pajang yang dengan tajamnya sedang menyoroti Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu beserta Mataram yang sedang tumbuh.

Dalam pada itu, maka terdengar Raden Sutawijaya berkata, “Paman, aku telah melepas keris itu. Aku tidak bermaksud berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaan paman Adipati. Tetapi semata-mata karena itu sudah menjadi kewajibanku.”

Ki Juru Martani menarik nafas semakin dalam. Bahkan ia berdesis didalam hati, “Itu tidak perlu angger. Kau melukai hatinya semakin dalam.”

Tetapi Ki Juru tidak mengucapkannya. Ia sadar, bahwa hati Raden Sutawijayapun sedang terluka. Karena itu, maka ditahankannya saja perasaannya didalam dadanya.

Dalam pada itu, kepala Adipati Partaningrat menjadi semakin tunduk. Sikapnya menjadi jauh berbeda, bahkan berlawanan sama sekali, dengan saat-saat orang-orang Mataram bersorak menyambut tari-tariannya yang menggemparkan. Saat ia menggoreskan ujung keris kulit pada tiang pinggir pendapa rumah itu. Apalagi kemudian ketika ia berhasil membenamkan keris itu pada saka guru.

Sementara itu. Raden Sutawijaya yang mengangkat wajahnya sambil memandang kepala Adipati Partaningrat yang tunduk. Hatinya yang membara membuatnya hampir kehilangan kesabaran.

Namun, lambat laun, tumbuh juga perasaan belas kasihannya kepada Adipati Partaningrat. Agaknya Adipati yang sombong itu sudah merasa, bahwa ternyata Raden Sutawijaya memiliki kemampuan yang luar biasa, yang tidak dapat diatasinya.

Jika semula maksudnya adalah mengecilkan arti Raden Sutawijaya dengan mempertunjukkan pameran kekuatan dan ilmu, namun ternyata bahwa akhirnya ia harus mengakui, bahwa anak muda yang diangkat menjadi putera Sultan di Pajang itu memiliki kelebihan yang mengagumkan.

Dalam pada itu, orang-orang Mataram yang semula tergetar juga melihat kemampuan orang Pajang itu, akhirnya menyadari pula, bahwa pemimpinnya memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari orang Pajang yang sombong itu. Karena itu, jika beberapa orang Senapati Mataram merasa berdebar-debar melihat pameran ilmu itu, akhirnya kepereayaannya kepada diri sendiripun telah tumbuh pula.

Ki Demang di Jodog yang sejak semula sudah merasa tersinggung akhirnya berdesis, “Memang luar biasa. Aku kira mereka sekedar mempergunakan kekuatan jasmaniah mereka

saja, sehingga aku mengira bahwa bindinya tidak dapat mematahkan tulangku. Tetapi ketika aku melihat keris kulit itu memecahkan kayu jati tua pada saka rawa itu hatiku memang tergetar, apalagi ketika keris itu menghunjam hampir separo pada saka guru. Namun akhirnya Raden Sutawijaya bertindak juga. Tepat pada waktunya kita hampir kehilangan kepercayaan pada diri sendiri."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Desisnya, "Hanya satu dua orang Pajang yang dapat berbuat demikian."

Ki Demang Jodog itu mengangguk-angguk pula.

"Tetapi Ki Demang itupun merupakan orang yang jarang ada tandingnya diantara para prajurit Pajang. Mereka mungkin memiliki keprigelan bermain senjata. Tetapi mereka tidak memiliki kekuatam jasmaniah seperti Ki Demang Jodog, sehingga Ki Lurah tidak akan tergetar seandainya tengkuknya dipukul dengan bindi kayu, bahkan dengan sepotong linggis besi," berkata Ki Lurah selanjutnya.

Ki Demang Jodog menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian menyadari, bahwa ilmunya masih nampak terlalu kasar dimata orang-orang terpenting di Pajang dan Mataram. Tetapi itu akan berguna dalam saat-saat tertentu, daripada dengan lamban ia harus maju kemedan perang.

Dalam pada itu, temyata Raden Sutawijaya tidak lagi berniat membuat Adipati Partaningrat semakin sakit. Karena itu, maka katanya kemudian, "Marilah paman Adipati. Aku persilahkan paman membenahi pakaian paman, dan barangkali paman perlu berganti pakaian apabila tari-tarian yang paman suguhkan kepada kami sudah selesai. Kami merasa sangat bergembira, bahwa kami telah mendapat kesempatan untuk melihat salah satu bentuk tari yang bernilai tinggi."

Adipati Partaningrat tidak menjawab. Dengan kepala tunduk iapun kemudian masuk kedalam bilik pringgitan, yang dipergunakannya untuk merias diri sebelum ia mulai dengan tariannya yang dahsyat.

Dibantu oleh pengiringnya ia mulai berganti pakaian. Lawannya perang tanding dalam tarian itupun duduk dengan lemahnya. Kecuali karena ia sudah mengerahkan segenap ilmunya, iapun merasa, bahwa ternyata apa yang telah mereka lakukan itu tidak ada artinya sama sekali.

Sambil berganti pakaian adipati Partaningrat berdesis kepada pengiringnya, "Ternyata bahwa Radea Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu memiliki ilmu lahir dan batin yang tidak dapat dijajagi sebelumnya. Aku kira apa yang di pertunjukkan itu belum merupakan puncak ilmunya."

Pengiringnya yang semula merasa dirinya pilih tanding itupun menjawab, "Kita salah hitung Kangjeng Adipati."

"Bukan sekedar salah hitung. Tetapi kita adalah orang yang paling dungu di Pajang. Bukan saja aib dan malu, tetapi Pangeran Benawapun tentu akan marah. Hal itu sudah aku perhitungkan. Tetapi aku kira, kemarahan Pangeran Benawa akan dapat ditebus dengan kuncupnya setiap hati orang-orang Mataram. Namun ternyata yang terjadi adalah sebaliknya."

Para pengiringnya tidak menjawab lagi. Ketika pintu terbuka, mereka melihat Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa. Namun kemudian ternyata hanya Pangeran Benawa sajalah yang masuk kedalam bilik itu sambil menjinjing keris yang terbuat dari kulit itu.

"Luar biasa," desis Pangeran Benawa. Lalu, "Kalian telah membuktikan betapa dahsyatnya kekuatan para prajurit Pajang. Meskipun kalian datang tanpa pakaian kebesaran dan pakaian keprajuritan, namun kalian telah berbuat sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa kalian adalah prajurit linuwih."

Adipati Partaningrat tunduk semakin dalam.

“Paman Adipati ternyata memiliki ilmu yang sukar tandingnya. Kekuatan cadangan didalam tubuhnya telah mampu membuat kulit ini melampaui tajam dan kuatnya baja pilihan, sehingga kulit ini dapat menusuk menghunjam kedalam saka guru itu.”

Adipati Partaningrat tidak menjawab. Sementara hatinya berdegup semakin cepat.

Pangeran Benawa meletakkan keris itu pada tikar yang terbentang didalam bilik tempat merias diri itu. Kemudian sambil melangkah keluar ia berkata, “Simpanlah keris itu baik-baik paman Adipati. Mungkin paman masih perlu memamerkan kemampuan paman di padukuhan-padukuhan kecil atau di gerbang-gerbang pasar.”

Betapa sakitnya hati Adipati Partaningrat. Namun ia tidak dapat berbuat apa-apa, karena iapun menyadari, siapakah Pangeran Benawa itu.

Baru kemudian, ketika Pangeran Benawa telah berada diluar pintu. Adipati Partaningrat menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, “Nasibku buruk sekali hari ini.”

Para pengiringnyapun hanya dapat menundukkan kepala. Ia mengerti, betapa pedihnya hati Adipati yang sakti itu. Ternyata dengan meyakinkan sekali Raden Sutawijaya telah menunjukkan kepada orang-orang Mataram, bahwa ia memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi dari Adipati Partaningrat. Sementara itu, dengan sangat menyakitkan hati Pangeran Benawa menganggap yang dilakukan itu hanya pantas dilihat oleh orang-orang padukuhan kecil dan sebagai tontonan di pasar-pasar.”

Tetapi Adipati Partaningrat harus menelan kepahitan itu tanpa dapat mengelak. Iapun menyadari, bahwa segala itu terjadi karena pokalnya sendiri. Jika ia tidak berusaha menyombongkan diri dihadapan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga, maka ia tidak akan mengalami perlakuan yang demikian.

Dengan hati yang dibebani oleh penyesalan tetapi juga sakit dan pedih. Adipati Partaningrat membenahi pakaiannya. Melepas pakaian tarinya dan mengenakan pakaiannya sendiri. Ketika ia selesai berpakaian, maka dilihatnya keris kulit itu masih tergolek diatas tikar.

Karena itu, maka iapun memungut keris itu dan memasukkan kedalam wrangkanya, serta meletakkannya menjadi satu dengan pakaian tarinya yang lain.

Adipati Partaningrat menarik nafas dalam-dalam. Dengan keris itu ia mampu menggemparkan orang-orang Mataram, tetapi keris itu pula yang membuatnya menjadi terlalu kecil dihadapan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

Demikianlah, pertunjukkan malam itu diakhiri dengan kesan yang aneh bagi para penontonnya. Dengan demikian mereka telah menyaksikan kelebihan dari Raden Sutawijaya yang jarang sekali diperlihatkan dihadapan orang banyak. Tetapi karena kemarahan yang tidak terkendalikan, maka Raden Sutawijaya telah melakukannya diluar pertimbangan hatinya yang bening.

Sejenak kemudian halaman rumah Raden Sutawijaya itupun telah menjadi sepi. Orang-orang yang menonton pertunjukkan telah pulang kerumah masing-masing, sementara beberapa anak muda justru telah pergi ke gardu-gardu.

Didalam gardu telah terjadi perbincangan yang hangat mengenai pertunjukkan di pendapa. Mereka mempersoalkan kemampuan Adipati Partaningrat dan para pengiringnya yang ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa.

Ketika dua orang penari bertopeng bertempur dengan tangan mereka seolah-olah mereka sedang berkelahi dengan sungguh-sungguh, mereka sudah menjadi heran. Apalagi ketika mereka melihat Adipati Partaningrat dengan seorang pengiringnya bertempur dengan bindi. Kulit kedua orang penari itu seakan-akan menjadi kebal dan tidak menjadi gatal oleh hentakkan dan pukulan bindi pada tubuhnya.

“Namun cara Adipati Partaningrat mempergunakan keris itu benar-benar tidak dapat dipertimbangkan dengan nalar,“ desis salah seorang anak muda, “dengan keris dari kulit yang lentur dan lemas itu, ia dapat menyobek tiang-tiang kayu jati. Bahkan kemudian menghunjamkan keris itu pada saka guru.“ Namun kemudian suaranya merendah, “Disinilah letak kelemahannya. Ternyata ia gagal memamerkan kemampuannya dihadapan Raden Sutawijaya.”

Dengan demikian maka kebanggaan anak anak muda Mataram kepada Raden Sutawijaya menjadi semakin besar. Mereka menganggap bahwa Raden Sutawijaya adalah seseorang yang tidak akan dapat terkalahkan oleh siapapun juga.

“Kecuali Sultan Pajang,“ desis seseorang.

Kawan-kawannya berpaling kepadanya sambil bertanya, “Kenapa ?”

“Sultan Pajang adalah gurunya,“ jawab anak muda itu.

Yang lain mengangguk-angguk. Merekapun mengerti, bahwa Sultan Pajang yang semasa kecilnya bernama Mas Karebet dan bergelar Jaka Tingkir itu adalah seorang yang memiliki ilmu yang luar biasa.

Dalam pada itu, ketika anak-anak muda Mataram sibuk memperbincangkan peristiwa yang baru saja terjadi dipendapa itu, maka Raden Sutawijaya telah menjamu makan tamu-tamunya. Seakan-akan ia sudah melupakan apa yang telah terjadi. Bersama para pemimpin Mataram ia mempersilahkan tamu-tamunya untuk makan sebaik-baiknya.

Namun sikapnya itu rasa-rasanya semakin menyakiti hati Adipati Partaningrat. Bahwa Raden Sutawijaya tidak menyinggung kesalahannya sama sekali, baginya benar-benar suatu sikap yang sangat sombong. Betapapun juga ia sudah berbuat sesuatu yang luar biasa. Namun bagi Raden Sutawijaya, apa yang dilakukannya tidak ada artinya sama sekali, sehingga karena itu, maka Raden Sutawijaya telah menganggapnya terlalu kecil.

Dalam saat saat yang demikian. Adipati Partaningrat mencoba untuk menilai orang-orang Mataram yang hadir dipendapa. Ki Juru yang tua itupun duduk bersama mereka. Disaat-saat Ki Juru sedang menunduk, maka Adipati Partaningrat mencoba untuk mengamatinya.

Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, ”Orang itu adalah saudara seperguruan Ki Gede Pemanahan, ayah Raden Sutawijaya yang sebenarnya. Apakah Ki Juru juga seorang yang pilih tanding seperti Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi yang telah menerima hadiah tanah Pati setelah bersama dengan Ki Gede Pemanahan berhasil mengalahkan Arya Penangsang dari Jipang? Namun setiap orang tahu, bahwa saat-saat yang tegang menjelang kematian Arya Penangsang dipinggir bengawan sore, Ki Juru Martanipun ada diantara mereka.”

Sejenak Adipati Partaningrat termangu-mangu. Namun Ki Juru Martani memang tidak dapat disisihkan dari perhitungan jika ia ingin menilai kekuatan Mataram. Bahkan Adipati Partaningratpun tidak melupakan kekuatan-kekuatan yang berada diluar Mataram.

Tetapi bagaimanapun juga, Adipati Partaningrat seakan akan tidak sempat lagi mengangkat wajahnya. Seolah olah setiap orang tengah memandanginya sambil mencibirkan bibirnya, memperolok-olokkan kegagalannya bermain-main dengan keris kulit.

Namun betapapun juga. Adipati Partaningrat harus menahan perasaannya. Ia harus berada di Mataram bersama Pangeran Benawa. Betapapun juga warna perasaannya, maka semuanya itu adalah akibat dari tingkah lakunya sendiri, diluar tanggung jawab Pangeran Benawa.

Malam itu adalah malam yang paling buruk bagi Adipati Partaningrat. Setelah jamuan selesai, maka para tamu dari Pajang itupun dipersilahkan beristirahat kedalam biliknya.

Tetapi meskipun malam menjadi semakin dalam, namun Adipati Partaningrat sama sekali tidak merasa mengantuk. Ketika beberapa orang pengiringnya dan bahkan seakan-akan seluruh Mataram sudah tidur nyenyak. Adipati Partaningrat masih merenungi kegagalannya. Ada semacam penyesalan. Tetapi ada juga semacam dendam. Rasa-rasanya ada keinginan baginya untuk membalas sakit hatinya kepada Raden Sutawijaya.

“Tetapi ia terlalu sakti,“ desisnya didalam hatinya.

Dengan demikian, bagi Adipati Partaningrat, perjalanannya ke Mataram saat itu adalah perjalanan yang tidak akan pernah dilupakan. Baginya perjalanan itu benar-benar telah menyiksanya.

Hati Adipati itu jengkel juga melihat beberapa orang kawannya sudah tertidur nyenyak. Seolah-olah mereka sama-sekali tidak ikut menanggung beban perasaan seperti yang ditanggungnya.

Namun ternyata bahwa lawannya menari itupun masih belum dapat tidur juga. Bahkan ketika dilihatnya Adipati Partaningrat gelisah, pengiringnya yang ada didalam bilik itu juga, bertanya, “Kangjeng Adipati. Apakah Kangjeng Adipati tidak dapat tidur ?”

Adipati Partaningrat bangkit dan duduk dibibir pembaringan. Dengan wajah yang muram ia menjawab, “Udara terlalu panas. Tetapi lebih panas lagi adalah darah didalam jantungku.”

“Ternyata Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga benar-benar orang luar biasa,“ desis pengiringnya.

Adipati Partaningrat hanya mengangguk saja. Ia tidak dapat berbicara yang lain tentang Raden Sutawijaya. Setiap orang telah melihat, apa yang sudah dilakukannya.

Adipati Partaningrat yang gelisah itupun kemudian bahkan bangkit berdiri dan melangkah keluar biliknya. Tetapi agar ia tidak mengejutkan orang lain, maka dengan hati-hati sekali ia mendorong pintu bilik itu.

Udara diluar ternyata agak memberikan kesejukan. Dengan hati yang kosong ia duduk diatas amben bambu diserambi. Sekilas dilihatnya halaman yang luas dan lengang. Namun kemudian ia melihat nyala obor didailam gardu. Ternyata ia masih mendengar suara para peronda yang bercakap-cakap didalam gardu.

“Meskipun tidak dapat dibuktikan, tetapi aku menangkap dengan perasaan, Mataram benar-benar sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan,“ desis Adipati Partaningrat.

Beberapa saat lamanya Adipati Partaningrat duduk diserambi. Ketika tubuhnya merasa lebih segar, maka iapun melangkah kembali masuk kedalam biliknya.

Di gandok yang berseberangan, dibalik longkangan, seseorang menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melihat Adipati Partaningrat itu hilang dibalik pintu, maka dengan hati-hati iapun meninggalkan tempatnya menyusup kedalam gelapnya malam, dan seakan-akan hilang ditelan gelap. Namun kemudian di belakang rumah itu, orang itu berdesis, “Sokurlah, bahwa ia tidak berbuat apa-apa lagi.”

Orang itu berhenti di sudut rumah bagian belakang ketika ia melihat seseorang masih berada di serambi yang gelap. Sambil berbisik orang itu bertanya, “Bagaimana dengan orang-orang itu Ki Lurah Branjangan ?”

“Tidak apa-apa,“ jawab Ki Lurah Branjangan, “aku menjadi berdebar-debar melihat Adipati Partaningrat keluar dari biliknya. Tetapi agaknya sekedar untuk melupakan kegelisahannya.”

Orang itu tidak bertanya lagi, sementara Ki Lurah Branjanganpun melanjutkan langkahnya menuju ke bagian belakang dari halaman yang luas itu.

Dalam pada itu, ketika malampun kemudian berlalu, orang-orang Mataram yang bangun dipagi hari yang cerah, telah disongsong dengan ceritera yang sangat menarik. Orang-orang yang tidak sempat menyaksikan pertunjukkan yang menggemparkan dipendapa itupun telah menyesal. Apalagi mereka yang mendengar gamelan, tetapi karena matanya tidak mau terbuka lagi, maka ia lebih senang tidur berselimut kain panjang daripada bangun dan berjalan menuju kehalaman rumah Senapati Ing Ngalaga.

“Kalau aku tahu, akan terjadi pertunjukkan yang sangat menarik, aku tentu akan datang kehalaman itu,“ desisnya.

Tetapi pertunjukkan itu telah lewat, sehingga ia hanya dapat mendengarkan saja apakah yang telah terjadi di halaman itu.

Dalam pada itu, ternyata Pangeran Benawa tidak ingin segera kembali ke Pajang. Ia masih akan tinggal di Mataram. Ia ingin melihat-lihat perkembangan Mataram dan isinya.

“Aku akan senang sekali mengantarmu adimas,“ berkata Raden Sutawijaya, “kita akan mengelilingi Mataram dan sekitarnya.”

Seperti yang dikatakannya, maka ketika matahari telah naik. Raden Sutawijaya mempersilahkan Pangeran Benawa dengan para pengiringnya untuk melihat Mataram. Mereka berkuda dari ujung yang satu sampai keujung kota yang lain. Mereka melihat gerbang di segenap penjuru dan merekapun melihat padukuhan-padukuhan yang semakin ramai dengan pasar-pasar yang penuh dengan bermacam-macam barang dagangan yang diperjual belikan. Hasil bumi, gerabah, tetapi juga barang-barang besi hasil buatan pande besi yang sebagian bekerja disekitar pasar-pasar itu pula.

“Kota ini berkembang pesat sekali,“ berkata Pangeran Benawa.

Raden Sutawijaya hanya tertawa saja. Sementara ia mempersilahkan tamunya untuk melihat segala-galanya.

Ternyata Pangeran Benawapun dengan sengaja membawa orang-orangnya untuk melihat sendiri, apakah Mataram telah bersiaga seperti yang dikatakan beberapa orang di Pajang atau tidak. Ia yakin, bahwa yang akan dilihat oleh orang-orangnya adalah jauh berbeda dari yang dikatakan orang.

“Kita memang tidak melihat apa-apa,“ berkata dua orang yang telah mengelilingi Mataram dihari sebelumnya kepada Adipati Partaningrat, “sekarangpun kita tidak melihat juga.”

Adipati Partaningrat mengangguk. Ia tidak dapat berkata lain, karena memang tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Mereka tidak melihat barak barak yang penuh dengan prajurit atau anak-anak muda yang dihimpun dalam latihan keprajuritan. Yang mereka lihat adalah pasar yang ramai dan para pedagang yang hilir mudik. Pedati yang penuh dengan hasil sawah dan pategalan memasuki kota. Sementara pedati yang kembali dari kota membawa perlengkapan dan alat-alat pertanian atau keperluan-keperluan yang lain bagi padukuhan.

“Mataram akan menjadi kota yang ramai,“ desis salah seorang pengiring Adipati Partaningrat.

“Itulah yang berbahaya,“ berkata Adipati itu, “meskipun sekarang tidak nampak persiapan-persiapan perang, tetapi jika kota ini menjadi besar maka dengan sendirinya Mataram akan menjadi kuat.”

Para prajurit yang mengiringi Adipati Partaningrat dan Pangeran Benawa tidak dalam kebesaran keprajurit an itu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya mereka tidak mengerti, kenapa orang-orang Pajang menjadi sangat cemas menghadapi Mataram. Mataram adalah kota yang baru tumbuh. Sedang kekuatan Pajang sudah mapan dan tersebar di kota-kota besar dibawah beberapa orang Adipati yang pilih tanding dan dapat dibanggakan.

“Apakah kekuatan Mataram dapat mengimbangi kekuatan satu Kadipaten saja ? “ pertanyaan itu tumbuh didalam setiap hati para pengiring itu. “Padahal Pajang meliputi beberapa Kadipaten.”

Namun para pengiring itu tidak bertanya lebih banyak lagi. Mereka mengikuti saja pemimpin mereka yang diantar oleh Raden Sutawijaya dan beberapa orang pemimpin dari Mataram.

Setelah mereka melihat Mataram dalam keseluruhan, maka merekapun segera kembali lagi kerumah Raden Sutawijaya untuk beristirahat dan mendapatkan jamuan.

Pangeran Benawa ternyata ingin bermalam satu malam lagi. Baru esok harinya mereka akan kembali ke Pajang.

***

Dalam pada itu, ketika Pangeran Benawa tengah berbincang dimalam terakhir kehadirannya di Mataram, karena esok harinya ia akau kembali ke Pajang bersama para pengiringnya, maka di Jati Anom, Sabungsaripun tengah berbincang dengan Agung Sedayu. Hampir setiap saat ia berada di padepokan kecil itu. Ternyata ia mendapat ijin dari pimpinannya, karena mereka tahu bahwa Sabungsari yang masih belum sembuh benar itu memerlukan kesegaran lahir dan batinnya. Apalagi mereka tahu, bahwa Sabungsari tidak pergi ke tempat yang terlarang bagi para prajurit. Tidak ke tempat-tempat yang diduga menjadi ajang perjudian. Tidak pula pada perjudian dengan mengadu berbagai macam binatang. Dari jengkerik sampai ke adu ayam jantan. Para pemimpin prajurit di Jati Anom itu mengetahui bahwa Sabungsari selalu menghabiskan waktunya dipadepokan kecil Agung sedayu. Dan para prajurit itupun mengetahui bahwa Agung Sedayu adalah adik Untara.

Sementara itu, Glagah putih yang merasa dirinya jauh ketinggalan dari anak-anak muda, telah berlatih dengan sungguh-sungguh. Ia menghabiskan waktu tertuangnya didalam sanggar. Bersama Agung Sedayu atau tidak bersamanya. Bahkan dalam kesempatan tertentu, Sabungsari ikut pula melihat apa yang telah dilakukan oleh Glagah Putih.

“Luar biasa,“ desisnya.

Sabungsari sendiri adalah anak muda yang menempa diri karena dibakar oleh dendam yang tidak dapat dikendalikannya lagi. Ia bagaikan menjadi gila dengan janjinya kepada diri sendiri untuk membunuh Agung Sedayu. Namun demikian, ia masih juga mengagumi melihat apa yang dilakukan oleh Glagah Putih. Anak yang masih sangat muda itu sama sekali tidak sedang dibakar oleh dendam kepada siapapun juga. Namun demikian, ia telah membajakan dirinya tanpa mengenal letih.

Sementara itu. Agung Sedayupun merasa dibebani oleh satu kewajiban mengimbangi tekad anak yang luar biasa itu. Ia tidak ingin mengecewakan adik sepupunya. Karena itu, maka iapun telah bekerja keras pula menuntun Gagah Putih dalam olah kanuragan.

Sabungsari kadang-kadang dihinggapi oleh perasaan heran yang sulit untuk disimpannya saja. Ia melihat ungkapan ilmu yang berbeda dari ilmu yang dikuasai dan dipergunakan oleh Agung

Sedayu dalam keadaan yang gawat. Namun demikian, ungkapan ilmu yang diperlihatkan dalam latihan dan petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada Glagah Putih, ternyata dikuasainya juga dengan baik dalam tingkat yang tinggi.

Ketika ia tidak dapat menahan hati lagi, maka setelah Glagah Putih menyelesaikan latihannya, Sabungsaripun bertanya, “Aku melihat perbedaan ungkapan ilmu yang kau berikan kepada adik sepupumu dengan ilmu yang nampak padamu. Aku sudah pernah bertempur melawanmu dalam tataran yang aku kira termasuk tingkat tertinggi. Namun aku sama sekali tidak melihat ciri-ciri yang kau ungkapkan dalam latihan-latihan bersama adik sepupumu. Mungkin ada dua jenis ilmu yang kau kuasai dan luluh dalam bentuk yang baru. Tetapi aku melihat beberapa unsur yang berbeda meskipun aku tidak dapat menyebutnya bertentangan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ketajaman penglihatan Sabungsari dapat membedakan ilmunya yang bersumber dari gurunya. Kiai Gringsing, dan ilmu yang dikuasainya dari dinding goa yang bersumber pada cabang perguruan Ki Sadewa, ayahnya. Dalam keadaan tertentu maka ia adalah murid Kiai Gringsing. Ia menguasai ilmu yang diterimanya dari gurunya, dengan segala perkembangan dan penyempurnaannya lebih baik dari yang lain. Karena itu, dalam keadaan yang paling gawat, maka yang nampak padanya adalah ilmu yang diterimanya dari gurunya. Karena ilmu itu pulalah yang lebih dahulu hadir didalam dirinya.

Namun demikian, penguasaannya atas ilmu yang disadapnya dari dinding goa itupun tidak kalah dahsyatnya apabila kemudian dapat dikembangkan dan disempurnakan. Dalam pada itu, Glagah Putihlah yang diharapkannya akan dapat melakukannya di saat-saat mendatang.

Karena itulah, maka ia tidak dapat ingkar kepada Sabungsari. Ia menceriterakan dua sumber ilmu yang berbeda yang ada didalam dirinya, meskipun Agung Sedayu tidak mengatakannya, dimana ia mendapatkannya.

“Itulah agaknya, kau adalah orang yang jarang dicari bandingnya,“ berkata Sabungsari, “kau mampu menampung dua arus ilmu dan mampu membuka satu jalur penyaluran yang luar biasa.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun apalagi kepada Sabungsari, sementara kepada Glagah Putihpun ia tidak mengatakannya, bahwa ia telah berkesempatan membaca rontal yang pernah ditunjukkan Ki Waskita kepadanya.

Namun sikap Sabungsari telah benar-benar berubah. Ia telah dengan ikhlas melepaskan dendamnya atas Agung Sedayu. Apalagi ketika ia telah mendapat kesempatan berbuat sesuatu yang dianggap besar bagi para prajurit Pajang di Jati Anom, dengan terbunuhnya Carang Waja, maka kepercayaannya kepada diri sendiri, bahwa ia masih diterima oleh daerah kehidupan yang wajar, menjadi semakin besar. Penghargaan dari para pemimpin prajurit Pajang di Jati Anom benar-benar telah membesarkan hatinya.

Agung Sedayupun kemudian merasa, bahwa sikap Sabungsari kepadanya adalah sikap yang jujur, yang tidak lagi dibayangi oleh kepura-puraan dan maksud yang tidak baik.

***

Dalam pada itu, di Sangkal Putung, Kiai Gringsing mencoba dengan saksama menjajagi sikap dan pandangan hidup muridnya yang gemuk. Dengan hati-hati ia berusaha untuk setiap kali dapat berbicara dengan Swandaru. Dengan demikian ia berkesempatan untuk berbicara tentang perkembangan padukuhan dan Kademangan Sangkal Putung dalam hubungan yang luas. Sementara dalam saat saat tertentu Kiai Gringsing menunggui dan memperhatikan dengan cermat latihan-latihan yang dilakukan oleh Swandaru sebagai muridnya. Tetapi juga Sekar Mirah dan Pandan Wangi.

Ternyata Kiai Gringsing mengagumi ketekunan ketiga orang keluarga Ki Demang Sangkal Putung itu. Dua orang anaknya dan seorang menantunya. Mereka yang bersumber dari ilmu yang berbeda, namun mereka telah menyatukan diri dalam latihan-latihan yang berat pada saat-saat tertentu.

Sekar Mirah yang mendapatkan ilmunya lewat Ki Sumangkar yang dianggap oleh orang Jipang seolah-olah bernyawa rangkap seperti halnya saudara seperguruan Patih Mantahun. Pandan Wangi yang menyadap ilmunya dari perguruan Menoreh, dari Ki Gede Menoreh yang memiliki kemampuan yang jarang ada bandingnya. Hanya karena ia menjadi cacat kaki sajalah, maka pada saat-saat tertentu, ilmunya seakan-akan menjadi susut oleh pengaruh jasmaniahnya. Sedangkan Swandaru sendiri adalah murid Kiai Gringsing yang mendapat bekal tidak lebih dan tidak kurang dari Agung Sedayu. Namun yang cara pengembangan dan penyempurnaannya sajalah yang berbeda.

Swandaru benar-benar menjadi seorang anak muda yang kokoh kuat seperti seekor banteng. Dengan latihan-latihan jasmaniah yang berat, dilambari dengan ilmunya, maka ia adalah orang yang luar biasa. Bukan saja di Sangkal Putung, tetapi didalam hubungan dengan dunia yang luas, anak Ki Demang Sangkal Putung itu merupakan anak muda yang perkasa.

“Tetapi ia lebih mementingkan yang lahiriah,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya. Namun meskipun demikian, maka dengan lambaran tenaga kekuatan lahiriah itu merupakan kekuatan yang jarang ada bandingnya.

Dengan tangannya Swandaru mampu membelah batu-batu padas, sehingga dengan tangannya pula, Swandaru akan dapat memecahkan tulang kepala seseorang.

Sementara itu, sesuai dengan sifat alaminya sebagai perempuan, maka Sekar Mirah dan Pandan Wangi lebih mementingkan kecepatan bergerak dan kemampuannya dalam ilmu pedang. Pandan Wangi mempupyai kecepatan bergerak yang sulit dicari bandingnya dalam pedang rangkap. Sementara Sekar Mirah dengan tongkat baja putihnya, adalah bayangan dari maut itu sendiri.

Namun demikian, apa yang dilihatnya di Sangkal Putung itu masih terlampau kecil dibanding dengan apa yang pernah dicapai oleh Agung Sedayu. Meskipun Kiai Gringsing tidak akan mengecilkan hati Swandaru, namun perlahan-lahan dan hati-hati Kiai Gringsing ingin menempatkan anggapan Swandaru yang keliru tentang dirinya sendiri, dalam perbandingan ilmu dengan orang-orang lain. Juga dengan Sabungsari dan Agung Sedayu. Apalagi dengan Raden Sutawijaya, Pangeran Benawa dan para pemimpin di Pajang.

Tetapi agaknya Kiai Gringsing menemui kesulitan. Ia melihat muridnya itu terlalu percaya kepada diri sendiri. Dengan yakin ia menyebut kelemahan-kelemahan Agung Sedayu dalam sikap dan tingkah laku. Tetapi juga dalam ungkapan ilmunya.

“Ia mempunyai perhatian yang berbeda dengan kau Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing, “Agung Sedayu mencari kedalam ilmunya dan mencoba mengungkapkannya lewat gerak yang sederhana dan lontaran tenaga dari dalam yang dahsyat.”

“Tetapi ia mengabaikan kekuatan tubuhnya. Kekuatan tubuh yang terlatih, dilandasi dengan ungkapan tenaga cadangan seperti yang guru ajarkan, merupakan gabungan kekuatan yang tidak ada taranya dimuka bumi ini.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Aku percaya Swandaru. Dengan mudah kau memecahkan kelapa dengan hentakan tanganmu. Bahkan batu-batu padas dapat kau pecahkan. Namun jika kau mengandalkan wadagmu meskipun dengan landasan tenaga cadangan, maka keterbatasan wadagmu akan sangat membatasi perkembangan ilmumu.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Namun ia mencoba mengerti pesan gurunya. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Aku mengerti guru. Tetapi hal itu bukannya sama sekali aku abaikan.”

“Aku juga melihat Swandaru. Maksudku, cobalah kembangkan. Dengan demikian, maka kau akan lebih mersudi ilmu lewat kedalamannya. Kau akan mencari makna dari setiap gerak yang kau lakukan. Tetapi juga landasan sikap dan pandangan hidup. Jika kau melihat kedalam ilmumu dengan landasan sikap dan pandangan hidup, maka pengabdianmu akan semakin tinggi nilainya dengan sikap ilmumu itu.”

Swandaru mengangguk-angguk. Sementara Pandan Wangi dan Sekar Mirah yang berkesempatan mendengar beberapa kali petunjuk Kiai Gringsing terhadap Swandaru itupun mencoba untuk mengertinya.

“Kalian bukan orang lain lagi bagiku,“ berkata Kiai Gringsing kepada kedua perempuan itu, “karena itu, maka antara kalian dan Swandaru tidak akan ada rahasia lagi yang membatasinya.”

Pandan Wangi dan Sekar Mirah mengangguk-angguk. Mendengar keterangan Kiai Gringsing, mereka mengerti, bahwa untuk mematangkan ilmunya dengan menukik kependalaman makna dari setiap gerak dan sikap, mereka harus lebih banyak merenungi gerak dan sikap itu sendiri, sehingga mereka akan mengenal lebih dalam. Mereka harus mengenal lebih dalam lagi, bukan ilmunya dalam keseluruhan saja, tetapi setiap bagian sampai bagian yang terkecil sekalipun.

Namun ternyata bahwa Swandaru tidak dapat melakukannya. Ia lebih tertarik pada ujud keseluruhan dari ilmunya dan mematangkan kekuatan dan kecepatan bergerak dengan meningkatkan ketrampilan jasmaniahnya. Dengan latihan latihan yang berat dan teratur.

Kiai Gringsing tidak dapat memaksanya. Ia tahu, bahwa pembawaan Swandaru memang berbeda dengan pembawaan Agung Sedayu. Agung Sedayu yang tumbuh sesuai dengan pembawaan dan sifatnya, memiliki kelebihan penelaahan keinti perbuatannya daripada Swandaru. Agung Sedayu sempat mempelajari dan mendalami setiap unsur gerak sesuai dengan nilai kegunaannya seimbang dengan tenaga dan tenaga cadangan yang dapat diungkapkannya, sehingga ia sempat mempertinggi kemampuannya pada dasar tenaga didalam dirinya beserta tenaga cadangannya.

Tetapi Swandaru tentu tidak akan telaten untuk tinggal didalam goa seorang diri untuk waktu yang hanya sepekan saja. Sedangkan Agung Sedayu dapat melakukan untuk waktu yang jauh lebih lama. Sehingga kesempatannya menekuni kedalaman ilmunyapun menjadi semakin besar, meskipun dengan demikian justru kemampuan jasmaniahnyalah yang hampir saja dikorbankan.

Meskipun demikian, namun yang dilakukan oleh Swandaru dapat membentuk dirinya menjadi orang luar biasa. Orang yang jarang dicari bandingnya.

Berbeda dengan Swandaru, maka Pandan Wangi dan Sekar Mirahlah yang mencoba mempergunakan waktunya untuk menilai diri mereka masing-masing. Tetapi agaknya Sekar Mirah yang mempunyai pembawaan tidak jauh dari Swandaru, juga terpengaruh oleh sikapnya sehari-hari. Kemanjaannya membuat tidak telaten untuk termenung didalam sanggar. Ia lebih senang berloncatan dengan tongkat bajanya daripada mengulang-ulang satu unsur gerak sampai duapuluh bahkan lima puluh kali untuk mengenalinya dan memperhitungkan kemampuan serta nilainya sesuai dengan tenaga yang ada pada dirinya.

Sementara itu. Pandan Wangi yang memiliki sifat yang agak berbeda, yang sebenarnya mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk melihat kedalaman ilmunya, ternyata tidak sempat juga melakukannya. Bukan karena dirinya sendiri, tetapi dalam hubungan dengan suami dan adik iparnya, maka ia harus mengimbangi cara mereka berlatih. Karena itu, maka iapun akhirnya lebih banyak tenggelam dalam latihan-latihan jasmaniah yang berat. Namun dengan demikian, seperti Swandaru, maka tingkat ketrampilannyapun semakin bertambah-

tambah. Kecepatannya bergerak ternyata sangat mengagumkan, dan kemampuannya dalam ilmu pedang-pun jarang ada bandingnya.

Dengan sungguh-sungguh Kiai Gringsing melihat perkembangan ilmu ketiga orang keluarga Ki Demang Sangkal Putung. Tidak terlalu mengecewakan. Tetapi belum seperti yang diharapkan, seperti yang dilihatnya pada Agung Sedayu.

Namun dengan demikian, telah tumbuh masalah tersendiri pada Kiai Gringsing. Ia mulai mempertimbangkan kemungkinan yang ada didalam kitab rontalnya. Jika ia memberikan kesempatan kepada kedua muridnya, maka pusat perhatian Swandaru dan Agung Sedayu pada isi kitabnyapun tentu akan berbeda. Jika keduanya kemudian dapat mencapai puncak ilmunya, maka mungkin Swandaru akan dapat memecahkan bukit karang dan mematahkan pohon-pohon raksasa di hutan-hutan lebat dengan pukulannya. Sedangkan Agung Sedayu akan dapat membakar seluruh Pajang hanya dengan tatapan matanya dan merontokkan dedaunan dihutan-hutan yang pepat dengan rabaan jari-jarinya.

Tetapi menilik sikap dan tingkah laku Swandaru, maka Kiai Gringsing menganggap, bahwa masih belum saatnya untuk menunjukkan kitab rontalnya, sehingga karena itu, maka iapun tidak akan dapat menunjukkannya kepada Agung Sedayu.

“Tetapi Agung Sedayu tidak tergesa gesa,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya, “ia masih harus melihat makna dari isi kitab Ki Waskita. Meskipun Ki Waskita diluar persetujuannya telah menyebutkan kitab itu, namun Agung Sedayu sendiri tentu tidak akan dapat mempelajarinya sebelum ia selesai dengan kitab Ki Waskita.”

Yang kemudian dilakukan oleh Kiai Gringsing di Sangkal Putung adalah mencoba memberikan beberapa pandangan terhadap Swandaru tentang keadaan yang berkembang di Pajang dan Mataram. Tentang usaha untuk meredakan suasana yang panas yang dilakukan oleh Pangeran Benawa. Dan tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai oleh sikap lunak Pangeran Benawa.

“Cobalah kau renungkan Swandaru,“ berkata Kiai Gringsing, “Pangeran Benawa dengan sengaja telah memerintahkan pengiringnya untuk tidak mengenakan pakaian keprajuritan mereka. Dengan demikian maka tidak ada kesan permusuhan yang dibawa oleh Pangeran Benawa ke Mataram. Justru sikap damai dan lembut.”

Swandaru tidak menjawab. Ia mencoba untuk mangangguk-angguk meskipun Kiai Gringsing mengerti bahwa Swandaru mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda. Namun Kiai Gringsing tetap mengatakannya, dengan harapan bahwa pada saat-saat tertentu Swandaru akan sempat mempertimbangkannya didalam hatinya.

***

Dalam keadaan yang demikian. Sangkal Putung telah disibukkan lagi dengan kehadiran Pangeran Benawa yang kembali dari Mataram. Agaknya seperti saat ia berangkat, maka Pangeran Benawa akan bermalam juga di Sangkal Putung setelah beberapa hari berada di Mataram. Ternyata Pangeran Benawa telah mengundur saat kembali ke Pajang dengan bermacam-macam pertimbangan, sehingga baru beberapa hari kemudian ia benar-benar telah meninggalkan Mataram kembali ke Pajang. Hari-hari yang berkepanjangan itu merupakan siksaan bagi Adipati Partaningrat selama berada di Mataram. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menekan dadanya, jika Pangeran Benawa mengatakan, “Besok saja kita kembali paman.”

Dan kata-kata itu ternyata telah diulanginya beberapa kali.

Tetapi akhirnya mereka meninggalkan Mataram. Meskipun Adipati Partaningrat ingin segera sampai ke Pajang, namun temyata bahwa Pangeran Benawa ingin bermalam di Sangkal Putung meskipun mereka tidak kemalaman di perjalanan.

Tiga orang pengawal dari Mataram mendapat perintah untuk mengantar Pangeran Benawa dan para pengiringnya sampai ke Sangkal Putung, sekaligus untuk menukar kembali dua ekor kuda yang dibawa oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih apabila mereka kehendaki. Tetapi Raden Sutawijaya berpesan, apabila Agung Sedayu dan Glagah Putih lebih senang mempergunakan kedua ekor kuda yang dibawanya dari Mataram, maka Raden Sutawijaya tidak akan berkeberatan, dan memerintahkan kedua pengawal yang mempergunakan kedua ekor kuda itu untuk mempergunakannya kembali ke Mataram bersama seorang pengawal yang lain.

Namun ternyata bahwa Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah tidak ada di Sangkal Putung. Ketika iring-iringan itu sampai ke Sangkal Putung, Agung Sedayu dan Glagah Putih sudah ada di Jati Anom.

Sebenarnya Pangeran Benawa juga merasa kecewa bahwa ia tidak dapat bertemu dengan Agung Sedayu. Namun ternyata bahwa ia masih dapat diterima oleh Kiai Gringsing yang berada diantara keluarga Ki Demang di Sangkal Putung.

Ketika Pangeran Benawa dan para pengiringnya, sedang beristirahat, maka Swandaru sempat berbincang dengan para pengawal dari Mataram yang ingin bertemu dan menukarkan kuda mereka dengan Agung Sedayu. Karena Agung Sedayu tidak ada, maka pembicaraan merekapun berkisar kesana kemari, sehingga akhirnya para pengawal itu berceritera tentang Adipati Partaningrat yang luar biasa.

“Ah, apakah kau yakin bahwa keris itu benar-benar dibuat dari kulit?“ bertanya Swandaru.

“Aku yakin. Dengan sengaja Adipati Partaningrat menunjukkan bahwa keris itu dibuat dari kulitpada permulaan tarinya. Namun ketika ia mulai menunjukkan kemampuannya, maka keris itu melampaui tajamnya keris yang sebenarnya.”

Swandaru mengangguk anggukkan kepalanya.

Namun dikesempatan yang lain, ketika Swandaru duduk bersama Kiai Gringsing dipringgitan, sementara para tamunya masih beristirahat, Swandaru sempat menceriterakan peristiwa itu kepada gurunya.

Sambil mengangguk-angguk Kiai Gringsing berkata, “Hal itu mungkin saja terjadi Swandaru. Untuk memecahkan bindi tanpa melukai kulit, itu bukan pekerjaan yang sulit bagi orang-orang seperti Adipati Partaningrat. Ia bertempur dengan kemampuan wajarnya, seperti kebanyakan orang yang memiliki tenaga yang kuat. Benturan yang terjadi beberapa kali antara kedua bindi itu akhirnya telah memecahkan dan meremukkan bindi itu. Sementara tenaga wadag mereka, tidak dapat melukai kulit masing-masing meskipun akhirnya bindi itu pecah karena benturan-benturan yang terjadi dalam perang didalam tari itu. Baru kemudian, ketika mereka mempergunakan keris kulit, maka kekuatan cadangan mereka mulai mengaliri tangan mereka. Bahkan dengan kekuatan yang terlontar dari dalam dirinya, kekuatan cadangan yang terpelihara itu telah mempengaruhi benda didalam genggaman tangannya. Benda yang betapapun ringkihnya, akan dapat berubah menjadi benda yang luar biasa kuatnya.”

“Luar biasa,“ desis Swandaru.

“Hanya orang-orang yang melatih diri dengan tekun dan telaten hal itu dapat dilakukan. Ia tidak mengandalkan kekuatan wadag dan dorongan tenaga cadangan didalam dirinya atas wadagnya, tetapi pada benda-benda yang disentuh oleh wadagnya.”

Swandaru mengangguk-angguk. Sebagai seorang yang memiliki ilmu yang cukup tinggi, ia segera mengerti, betapa hal itu dapat terjadi. Namun dengan demikian, Swandarupun dapat mengerti pula, bahwa pangeram-eram semacam itu tidak banyak gunanya dalam persoalan yang sesungguhnya jika hal itu terjadi. Dimedan perang seseorang tidak perlu mempergunakan

sebilah pedang dari kulit dan dengan kemampuan yang tinggi, maka pedang itu berubah menjadi pedang yang sebenarnya, seperti pedang yang terbuat dari besi baja pilihan.

“Itu hanya akan menghambur-hamburkan tenaga. Lebih baik membawa pedang yang sebenarnya. Tenaga yang timbul dari hentakkan ilmu yang mapan, akan dapat disalurkan melalui kemungkinan lain yang lebih bermanfaat dalam menghadapi lawan,“ berkata Swandaru seolah-olah kepada dirinya sendiri.

“Ya,“ berkata Kiai Gringsing, “hal itu hanya merupakan pangeram-eram. Tetapi ada kalanya hal itu diperlukan. Seandainya kau mampu menekuni kekuatan tenaga cadangan yang tersimpan didalam dirimu serta dengan sadar mempengaruhi benda-benda yang ada didalam genggaman tanganmu atau yang tersentuh wadagmu, maka kau dapat berbuat banyak dengan cambukmu.”

“Apa itu perlu guru,“ bertanya Swandaru, “aku lebih pandai mempergunakan cambuk seperti apa adanya.”

“Kau benar Swandaru. Tetapi ada kalanya seseorang terpaksa mempergunakan senjata yang didapatnya dengan serta merta, karena keadaan yang memaksa. Karena tiba-tiba saja ia harus menghadapi bahaya. Dalam keadaan yang demikian, maka ilmu semacam itu ada kalanya berguna. Seandainya yang kau ketemukan hanyalah sebatang ranting kecil yang lemah, maka kau akan dapat mempergunakan jauh lebih kuat dari keadaan ranting itu sendiri.”

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak begitu tertarik kepada kemampuan itu. Ia menganggap bahwa mempelajari hal itu hanyalah membuang waktu dan tenaga. Ia tidak akan terpisah dari senjatanya, sehingga ia tidak memerlukan kemampuan untuk menyalurkan kekuatan yang ada didalam dirinya kedalam benda apapun juga.

“Jika senjataku terpaksa terpisah daripadaku, maka dengan tanganku aku dapat memecahkan kepalanya. Bahkan seandainya ia memiliki ilmu Lembu Sekilan, sehingga dalam tari-tarian itu benturan bindi kayu itu tidak menyakitinya, maka kekuatanku akan dapat menembus perisai ilmu itu,“ berkata Swandaru kepada dirinya sendiri.

Kiai Gringsing agaknya dapat membaca wajah Swandaru yang sama sekali tidak tertarik akan ilmu itu meski pun mula mula ia merasa heran. Ia lebih pereaya kepada kemampuan dan tenaga raksasanya luar dan dalam.

Meskipun demikian Kiai Gringsing tidak menganggap bahwa kemungkinan untuk memberikan beberapa petunjuk terhadap Swandaru telah tertutup sama sekali. Kiai Gringsing menganggap bahwa hati anak muda itu masih belum terbuka untuk melihat ilmu kanuragan dari segi yang lain.

“Mungkin pada suatu saat ia akan tertarik juga untuk mempelajarinya, apabila ia merasa bahwa kemampuan tenaganya sudah cukup. Baru kemudian ia ingin melihat ilmunya dari segi yang lain,“ berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Jika tingkat pengamatan ilmunya sudah sampai pada batas yang demikian itulah Kiai Gringsing baru dapat memikirkan, apakah ia akan memberikan kitabnya kepada murid-muridnya atau tidak. Karena pada saat yang demikian ia akan dapat menilai kedua muridnya dengan cermat. Apabila menurut pertimbangannya, salah seorang muridnya tidak sesuai untuk menerima ilmunya yang tercantum didalam kitab itu dalam keseluruhan, maka ia harus mempertimbangkan sepuluh bahkan duapuluh kali lagi, apakah pada muridnya yang lain hal itu dapat dilakukan.

Dalam pada itu. Sangkal Putung telah menjadi ramai seperti pada saat Pangeran Benawa singgah ketika ia berangkat ke Mataram. Beberapa orang anak muda sibuk di belakang untuk membuat minuman, sementara didapurpun beberapa orang perempuan menyiapkan jamuan makan bagi para tamu.

Namun dalam pada itu, agaknya Swandaru mempunyai perhatian khusus terhadap Adipati Partaningrat. Ia melihat wajah Adipati itu agak buram. Dan iapun tahu, apa yang telah dilakukan oleh Panembahan Senapati untuk mengatasi kemampuan Adipati yang sombong itu menurut ceritera para pengawal Mataram yang menyertai Pangeran Benawa sampai ke Sangkal Putung.

Swandaru tidak dapat menyembunyikan perasaannya untuk ingin mencoba kemampuan Adipati yang sombong itu. Untunglah bahwa hal itu dikatakannya kepada gurunya, sehingga Kiai Gringsingpun telah mencegahnya. Bahkan dengan nada keras Kiai Gringsing berkata, “Jika kau melakukannya Swandaru, maka kau jauh lebih deksura dari Adipati itu sendiri.”

Anak muda itu menarik nafas dalam-dalam. Namun jantungnya seakan-akan berdetak semakin keras jika Adipati Partaningrat itu nampak melintas dihalaman, atau ketika kemudian ia duduk di pendapa bersama para tamu yang lain.

“Aku tidak peduli apakah ia mempergunakan keris kulit, atau selembar daun pisang yang akan dapat menjadi sebilah pedang raksasa, atau ujung kain panjangnya yang akan menjadi setajam ujung tombak, namun ia tidak akan dapat menghindarkan diri dari ujung cambukku. Seandainya ia memiliki aji Lembu Sekilan, atau Tameng Waja sekalipun, kekuatanku akan mampu menembusnya sehingga kulitnya akan terkelupas sampai ketulang,“ geram Swandaru.

Tetapi ia tidak berani melanggar perintah gurunya.

Kiai Gringsing sudah melarangnya. Dan ia masih cukup sadar, bahwa perintah gurunya harus dipatuhinya.

Dengan demikian, maka betapapun juga jantungnya bergejolak, namun Swandaru tidak dapat berbuat apa-apa. Ia harus menahan diri untuk tidak berbuat apa-apa.

Dengan jantung yang berdentangan, Swandaru tidak dapat menahan diri untuk menceriterakan kepada isterinya setelah ia berceritera tentang pangeram-eram yang dilakukan oleh Adipati Partaningrat di Mataram.

“Guru melarang aku mencoba kemampuan Adipati yang sombong itu, “geram Swandaru.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Sudah tentu Kiai Gringsing akan mencegahnya kakang. Adipati itu adalah salah seorang pengiring Pangeran Benawa, meskipun Pangeran Benawa sendiri tidak senang melihat sikapnya. Namun jika orang lain menyentuh tubuh kelompok itu, maka Pangeran Benawa akan merasa tersentuh pula.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Aku menyadari. Karena itu, aku tidak berbuat apa-apa. Namun aku berharap bahwa pada suatu saat aku akan dapat bertemu dengan Adipati itu disaat lain.”

“Apakah itu perlu ?“ bertanya Pandan Wangi, “kakang akan membakar persoalan yang barangkali tidak ada sangkut pautnya dengan kepentingan kita, kepentingan Sangkal Putung dan sekitarnya. Bahkan mungkin akan dapat meniupkan persoalan-persoalan baru yang dapat menghambat perkembangan Sangkal Putung dalam hubungan peristiwa yang sedang berkembang.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia merasa setiap kali Pandan Wangi dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan yang terang dihatiya. Agaknya karena gadis itu adalah anak seorang Kepala Tanah Perdikan yang sejak menjelang dewasa telah ikut campur dan terlibat dalam pemerintahan, apalagi Pandan Wangi sudah tidak beribu lagi. Dengan demikian maka tempat ayahnya berbincang adalah dirinya selain para bebahu. Namun sudah barang tentu bahwa ayahnya akan lebih dekat dengan Pandan Wangi daripada dengan bebahu yang lain.

“Kau benar Pandan Wangi,“ desis Swandaru, “sebaiknya aku tidak menyalakan api persoalan yang dapat membakar Sangkal Putung hanya karena dorongan perasaan.”

“Jika demikian, maka kakang tentu akan melupakan peristiwa yang terjadi di Mataram itu sebagai suatu peristiwa yang telah menggelitik perasaan kakang.”

Swandaru mengangguk. Katanya, “Ya. Justru karena Adipati Partaningrat adalah pengiring Pangeran Benawa.”

“Siapapun ia. Karena Adipati Partaningrat bukannya pribadi yang kita lihat. Ia memiliki kekuatan dibelakangnya yang akan dapat mengganggu kita dihari-hari mendatang. Justru mungkin pada saat-saat yang gawat.”

Swandaru mengangguk-angguk lagi. Katanya, “Baiklah. Aku mengerti.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Swandaru meninggalkannya. Namun kemudian tumbuh persoalan didalam dirinya berhubung dengan ceritera yang didengarnya tentang Pangeram-eram yang dilakukan oleh Adipati Partaningrat yang kemudian diatasi oleh Raden Sutawijaya.

“Agaknya itulah yang dimaksud oleh Kiai Gringsing,“ desis Pandan Wangi didalam hatinya.

Namun diluar persoalan pangeram-eram itu, maka sudah pasti bahwa Adipati Partaningrat mempunyai sepasukan prajurit yang kuat. Yang akan dapat dipergunakannya apabila ia menghendaki.

Dalam pada itu, ternyata Pandan Wangi benar-benar telah tertarik kepada sudut yang lain dari ilmu yang dipelajarinya. Ia bukan saja ingin mempertinggi ketrampilan dan kemampuannya, tetapi juga kedalaman dari ilmunya.

Dalam kesempatan yang terluang, Pandan Wangi mulai merenungi ilmunya. Ilmu yang diterimanya dari Ki Gede Menoreh. Ia sudah memiliki dasar ilmunya seutuhnya. Ia sudah mampu membangunkan tenaga cadangannya dan mempergunakan dalam setiap unsur ilmunya. Namun demikian ternyata ia masih belum benar-benar menguasai makna dari setiap unsur gerak pada ilmunya.

Meskipun kemudian pada saat-saat tertentu ia masih juga berlatih bersama suami dan adik iparnya, untuk meningkatkan ketranpilan dan kemampuannya namun Pandan Wangi mempunyai juga kesempatan meskipun hanya sedikit, untuk merenungi dan kemudian mencoba melakukan seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing.

“Kau mulai membuang-buang waktu kadang-kadang Swandaru menegurnya apabila ia mulai merenungi salah satu unsur geraknya.”

“Menarik sekali kakang,“ berkata Pandan Wangi, “kenapa aku melakukan hal ini ? Aku kira hal ini akan lebih sesuai dengan pembawaanku sebagai seorang perempuan. Aku dapat menyusut gerak badaniah dengan lontaran kekuatan yang tidak berkurang.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Apa kau yakin dapat melakukannya. Apakah kau yakin bahwa pukulan dengan sentuhan jari akan dapat mengimbangi hentakan kekuatan tangan atau kaki ?”

“Mungkin bukan sejauh itu kakang. Tetapi dengan mempelajari penggunaan tenaga yang timbul karena peristiwa yang terjadi didalam diri kita akan dapat tersalur melalui kemungkinan yang paling baik. Lontaran yang paling besar sesuai dengan keseimbangan gerak.”

Swandaru tidak membantah lagi. Ia membiarkan isterinya mencari menurut pendapatnya. Tetapi ia sudah merasa cukup apabila isterinya tetap dapat mengimbangi latihan-latihan yang tidak menyusut sama sekali bersama dengan Sekar Mirah.”

“Tetapi jangan kau paksa dirimu,“ berkata Swandaru, “jika kau sudah lelah dengan latihan latihan yang berat, jangan kau paksa untuk melihat ilmumu dari segi yang berbeda. Kau akan dapat kehilangan keseimbangan antara kehendak dan keinginan dengan kemampuan jasmaniahmu.”

Pandan Wangi mengangguk sambil menjawab, “Ya kakang. Aku mengerti.”

Sikap Pandan Wangi itu ternyata telah menarik perhatian Kiai Gringsing. Kehadiran Adipati Partaningrat dengan ceritera tentang dirinya itu ternyata menumbuhkan pikiran yang agak lain pada Pandan Wangi, meskipun yang dikatakan Kiai Gringsing tentang Adipati Partaningrat itu bukannya persoalan yang pertama kali disentuhnya.

Karena itulah, maka kehadiran Pangeran Benawa di Sangkal Putung itu bukannya tidak meninggalkan kesan.

Bagi Pangeran Benawa dan pengiringnya, tidak ada sesuatu yang baru pada saat mereka singgah di Sangkal Putung dalam perjalanan kembali ke Pajang. Apalagi Agung Sedayu tidak ada di Kademangan itu karena ia sudah kembali ke padepokannya.

Karena itu, maka ketika Pangeran Benawa meninggalkan Sangkal Putung di hari berikutnya, Kademangan Sangkal Putung segera melupakannya. Kecuali kesan yang masih tensangkut diangan-angan Pandan Wangi mengenai pangeram-eram yang pernah dilakukan oleh Adipati Partaningrat di Mataram.

Kepada Kiai Gringsing, Pangeran Benawa juga tidak berpesan apapun kecuali ucapan terima kasih. Demikian juga kepada Ki Demang Sangkal Putung dan kepada Swandaru.

Karena itu, maka bagi Swandaru, kepergian Pangeran Benawa ke Mataram tidak menumbuhkan persoalan-persoalan yang baru bagi Sangkal Putung kecuali satu anggapan bahwa Pangeran Benawa masih tetap mencintai kakak angkatnya dan berusaha melindungi namanya.

“Orang-orang Pajang dan orang-orang Mataram lebih senang menunda-nunda penyelesaian terhadap persoalan yang mereka hadapi,“ berkata Swandaru didalam dirinya. Ia menganggap bahwa dengan demikian persoalannya tidak dapat dianggap selesai. Seperti api yang ditimbun dengan sekam. Pada satu saat, maka api itu akan justru menyala semakin besar, meskipun mula-mula seolah-olah api itu menjadi padam.

“Itu persoalan mereka,“ berkata Swandaru, “aku akan membuat Kademangan ini menjadi satu Kademangan yang dapat menentukan sikap dan kehendaknya sendiri.”

Karena itulah, maka Swandaru justru bekerja lebih keras lagi membentuk Kademangannya sesuai dengan angan-angannya. Sementara itu Pandan Wangi masih saja mencoba memanfaatkan waktunya untuk memenuhi keinginannya melihat sesuatu yang lain pada ilmunya.

Yang dilakukan oleh kedua orang suami isteri itu tidak lepas dari pengamatan Kiai Gringsing. Dengan telaten ia memberikan beberapa tuntunan, meskipun Kiai Gringsing tidak lagi ingin menggurui muridnya seperti saat-saat lampau. Agaknya Swandaru sudah tidak lagi merasa dirinya kanak-kanak yang harus dituntun dalam banyak hal termasuk sikapnya terhadap ilmunya dan juga sikapnya terhadap keadaan Sangkal Putung dalam hubungannya dengan keadaan disekitarnya.

Dalam pada itu, sepeninggal Pangeran Benawa, Raden Sutawijaya menjadi semakin prihatin melihat keadaan yang semakin buram dalam hubungan antara Pajang dan Mataram. Ketiga orang pengawalnya yang ikut ke Sangkal Putung, dapat menjelaskan, betapa Adipati Partaningrat tidak dapat melupakan peristiwa yang terjadi di Mataram. Ketiga orang itu dapat

mengatakan bahwa saat-saat mereka mengikuti Pangeran Benawa sampai ke Sangkal Putung, mereka melihat kesan yang muram pada wajah Adipati Partaningrat.

Namun ia menjadi berdebar-debar juga mendengar laporan, betapa anak laki-laki Ki Demang Sangkal Putung telah terpengaruh oleh peristiwa yang telah terjadi di Mataram, sehingga menurut ketiga orang pengawalnya, anak muda itu telah mendendamnya.

“Kami terlanjur menceriterakan apa yang telah terjadi,“ berkata salah seorang pengawal itu.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Terbayang betapa Swandaru yang gemuk itu bersikap mendengar ceritera tentang pangeram-eram yang dibuat oleh Adipati Partaningrat. Meskipun Raden Sutawijaya tidak melihat, tetapi ia memang sudah membayangkan, bahwa pangeram-eram itu tidak akan menggetarkan jantung anak muda Sangkal Putung itu, karena ia tidak mementingkan kemampuan serupa itu. Yang penting baginya adalah ketrampilan dalam ilmu kanuragan, kecepatan menggerakkan senjata, dan kekuatan yang tidak tertahankan meskipun oleh aji Lembu Sekilan sekalipun.

Tetapi Raden Sutawijaya telah memperhitungkan, bahwa Kiai Gringsing tentu akan memperingatkan muridnya apabila anak muda itu ingin berbuat sesuatu.

Namun yang ditanyakannya kemudian adalah Agung Sedayu. Kenapa ia kembali ke Padepokan tanpa gurunya.

“Kiai Gringsing ingin menunggui Swandaru yang baru saja terluka itu. Bahkan yang masih belum sembuh sama sekali,“ berkata salah seorang pengawal yang datang dari Sangkal Putung itu.

Dari Pengawal itu pula Raden Sutawijaya mendengar peristiwa yang telah terjadi di Sangkal Putung pada saat-saat terakhir sampai kedatangan Pangeran Benawa bersama para pengiringnya.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing yang berada di Sangkal Putung, ternyata tidak tergesa-gesa meninggal kan Kademangan itu. Meskipun Pangeran Benawa telah kembali ke Pajang, namun ia masih tetap tinggal bersama Swandaru. Apalagi ternyata bahwa tidak ada sesuatu yang penting diberitahukan kepada Agung Sedayu tentang perjalanan Pangeran Benawa justru karena Agung Sedayu telah mendahuluinya memberitahukan akan kehadiran Pangeran Benawa dengan tugas khususnya.

Yang justru menarik perhatian Kiai Gringsing adalah sikap Pandan Wangi. Ia telah-mencoba melakukan sesuatu yang lain dari yang selalu dilakukannya sebelumnya.

Selama Pandan Wangi tidak mengurangi kegiatannya dalam latihan-latihan bersama Swandaru dan Sekar Mirah, ternyata Swandaru tidak berkeberatan atas sikap Pandan Wangi. Bahkan kadang-kadang ia mau juga membicarakan beberapa hal tentang pengamatan Pandan Wangi tentang ilmunya dari segi yang agak lain dari yang selalu mereka lakukan.

“Tetapi kau jangan kehilangan pegangan,“ berkata Swandaru jika kau tenggelam dalam satu sikap yang belum pasti, sementara kau kehilangan waktu dan kesempatan dari apa yang selama ini kita lakukan, maka kau akan ketinggalan dari kami. Dengan demikian, maka semakin lama ilmumu akan menjadi semakin jauh dibawah lapisan ilmu kami. Padahal selama ini kau tetap bertahan, berada dalam jajaran yang sama dengan aku dan Sekar Mirah, meskipun karena kodrat kita masing-masing, aku memiliki kelebihan kekuatan, tetapi kau mungkin dapat bergerak lebih cepat dan lincah dari ku.

Pandan Wangi mengangguk. Ia mulai yakin, bahwa dengan cara itu, ia akan tetap dapat berada pada tatarannya, iapun akan mampu meningkatkan ilmunya seperti jika ia berlatih dengan cara yang biasa dilakukannya. Namun, karena ia menempuh dengan cara kedua-duanya, maka ia telah mempergunakan waktu lebih banyak dari biasanya.

“Aku hanya mempergunakan waktu yang sangat sedikit untuk mencoba mengikuti keinginan hati, melihat segi yang lain itu kakang. Aku masih tetap bersandar kepada yang pernah kita lakukan,“ berkata Pandan Wangi jika Swandaru memperingatkan kemampuan jasmaniahnya.

“Kau harus menjaga badanmu. Karena bagaimanapun juga, adamu adalah karena adanya wadagmu. Dengan demikian maka wadagmu harus kau perhatikan, sebaik-baiknya.”

Pandan Wangi mengangguk. Ia sadar, bahwa Swandaru kadang-kadang mencemaskannya apabila ia tenggelam dalam pengamatan ilmunya.

Tetapi Kiai Gringsing telah menuntutnya dengan cara yang sederhana pada tahap permulaan. Pandan Wangi mulai lagi dengan gerak-gerak dasar yang sangat sederhana. Ia harus mengulang beberapa kali. Mengamati dan ia mulai mengenalinya. Berapa jauh kemampuan lontaran ilmu yang ada padanya lewat unsur-unsur gerak yang sederhana. Berapa besar ia dapat melepaskan tenaga cadangannya dalam unsur-unsur gerak yang masih sederhana itu.

“Perhatian,“ berkata Kiai Gringsing, “ingatlah setiap perubahan dan peningkatan kemampuan pada tahap-tahap yang permulaan sekali. Jika kau berhasil, maka kau akan dapat membuka pintu untuk tata gerak yang lebih rumit, dan akhirnya kau akan menguasai cara yang dapat kau telusur sampai ketingkat tertinggi. Bahkan kemudian kau akan dapat melihat segi lain dari kemampuan itu. Sentuhan antara dunia didalam dirimu dalam keseluruhan yang utuh, dengan dunia diluar dirimu.”

Pandan Wangi mengangguk.

“Jika demikian, maka kau akan dapat mencari kemungkinan lain. Kau tidak hanya akan dapat bertahan terhadap sirep. Tetapi kau akan dapat membantu orang lain untuk mengatasi kesulitannya. Demikian pula kau akan dapat memiliki ketajaman penglihatan batinmu terhadap ilmu seperti yang dimiliki oleh Carang Waja. Kau dapat membebaskan dirimu dari pengaruh peristiwa-peristiwa semu semacam itu. Juga kau akan melihat kesemua bentuk-bentuk semu yang dapat dilontarkan oleh Ki Waskita meskipun kau tidak dapat melepaskan bentuk-bentuk semu semacam itu.”

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Sementara Kiai Gringsing berkata, “Kau sudah mempunyai dasar. Soalnya, apakah kau mampu mengembangkan dan membinanya, atau tidak.”

Karena itulah, maka Pandan Wangi menjadi lebih banyak merenung. Swandaru yang melihat perkembangan isterinya, kadang-kadang merasa cemas juga. Bahkan ia mulai tidak lagi memaksa isterinya untuk berada didalam sanggar dalam latihan-latihan seperti yang biasanya mereka lakukan, meskipun Pandan Wangi sendiri pada setiap kesempatan masih juga melibatkan diri kedalam latihan-latihan yang demikian.

“Kau mulai berubah,“ berkata Sekar Mirah kepada Pandan Wangi.

Pandan Wangi tersenyum. Katanya, “Hanya permukaannya saja. Mudah-mudahan aku akan dapat menemukan keseimbangan.”

“Kau mulai banyak merenung. Kadang-kadang kau berbuat sesuatu yang tidak kami mengerti.”

Pandan Wangi masih tersenyum. Ia berusaha untuk meyakinkan Sekar Mirah bahwa tidak terjadi perubahan yang mendalam pada dirinya. Maka katanya, “Perubahan itu mungkin memang terjadi Sekar Mirah, tetapi mungkin karena aku justru dalam tahap permulaan mencari bentuk yang agak berbeda dengan yang sudah terbiasa kita lakukan,“ ia berhenti sejenak, lalu. “nanti, jika aku sudah terlalu sering melakukan sesuatu dengan sikap dan cara yang baru, maka aku akan nampak lagi banyak merenung dan mencari.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian berkata, “Kenapa kau masih harus mencari ? Bukankah lebih baik kita melakukan seperti yang sering kita lakukan? Kau mungkin terlalu ingin cepat meningkatkan ilmumu. Tetapi bukankah dalam tataran seperti kita, memang terasa lamban sekali untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Apa yang kita capai memang kadang-kadang sangat mengecewakan. Selama ini kita masih bergulat dengan latihan-latihan yang nampaknya hanya dapat menambah pengalaman dan mempercepat tanggapan naluriah terhadap gerak diseputar kita. Tetapi bukankah memang demikian seharusnya terjadi pada kita ? Mungkin kita dapat meningkatkan kekuatan kita selapas dan kecepatan bergerak yang hampir tidak terasa. Tetapi jika kita telaten, maka kita akan mencapai sesuai dengan keinginan kita. Sedangkan kesempatan untuk mencari itu sendiri telah menelan waktu yang mungkin akan tersia-sia.”

Pandan Wangi masih tetap tersenyum. Katanya,” Bukankah aku tidak meninggalkan cara yang selama ini kita pergunakan ? Justru karena aku telah menyisihkan waktu sedikit diluar waktu-waktu yang biasa kita pergunakan untuk berlatih, maka nampaknya aku telah menjadi perenung dan tidak sempat berbuat lain seperti kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari. Mungkin aku menjadi semakin jarang kedapur, atau barangkali aku lupa berhias. Namun itu tidak akan lama. Mungkin dalam waktu sebulan aku sudah terbiasa dengan keadaan baru itu.”

“Ya. Aku akan terbiasa dengan keadaan baru. Kau akan terbiasa duduk merenung. Kau akan terbiasa membiarkan dirimu kusut. Bukan maksudku, bahwa kita hanya wajib menghias diri. Tetapi bukankah sewajarnya jika kita tidak melupakan diri kita, bahwa kita adalah perempuan.”

Pandan Wangi tertawa. Katanya, “Bukan begitu maksudku Sekar Mirah. Jika aku sudah terbiasa, maka aku tidak perlu merenung lagi. Tidak perlu berlama-lama berada di Sanggar untuk mencari, karena aku sudah menemukan. Waktu yang aku pergunakan akan terbagi dengan baik dan wajar tanpa meninggalkan kodrat kita sebagai perempuan.”

Sekar Mirah mengangguk. Katanya, “Mudah-mudahan. Tetapi jika yang kau lakukan itu akan berlarut-larut, maka akupun akan ikut menjadi prihatin melihat keadaanmu.”

“Terima kasih atas perhatianmu Sekar Mirah. Jika ternyata aku dapat menemukan cara yang baru itu, maka kita akan membicarakannya dan mencoba bersama. Agaknya Kiai Gringsing dapat memberikan beberapa petunjuk. Jika Kiai Gringsing kelak meninggalkan Sangkal Putung, aku akan menjadi kian sulit untuk mencari.”

Sekar Mirah hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Pandan Wangi memang sudah bertekad. Sekar Mirah menganggap bahwa ceritera tetang pangeram-eram itu benar-benar telah mencengkam minat kakak iparnya.

“Anehnya,“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya, “Kiai Gringsing tidak melarangnya, justru membantunya. Apakah dengan demikian Kiai Gringsing ingin membuat Pandan Wangi menjadi seorang yang mampu melakukan pangeram-eram pula seperti Adipati Partaningrat di Mataram beberapa saat yang lalu ?”

Tetapi Sekar Mirah tidak menanyakannya kepada siapapun juga. Bahkan kepada Swandaru juga tidak.

Namun demikian, pertanyaan yang serupa telah tumbuh dengan sendirinya didalam dada Swandaru. Meskipun demikian, seperti Sekar Mirah ia tidak mencegah isterinya melakukan pengamatan atas ilmunya dengan cara yang agak berbeda. Dengan latihan-latihan yang agak berbeda pula, meskipun pada kesempatan-kesempatan tertentu ia masih tetap berlatih seperti yang biasa dilakukannya.

“Biarlah ia mencoba,“ berkata Swandaru kepada dirinya sendiri, “aku yakin bahwa pada suatu saat ia akan kembali dengan caranya yang lama. Aku harap ia tidak terlalu lama tenggelam dalam impian yang membuatnya murung. Sehingga dengan demikian ia tidak akan ketinggalan dari Sekar Mirah.”

Sementara itu. Pandan Wangi masih meneruskan usahanya. Ia mengulangi setiap unsur gerak yang pernah dipelajari dan dikuasainya. Tidak hanya satu dua kali. Tetapi berkali-kali dengan pertanyaan didalam hati, kenapa gerak itu dilakukan. Atas dasar apa maka gerak itulah yang dilakukannya. Betapa jauh jangkauan gerak itu. Dan akhirnya ia harus mencari hubungan antara gerak itu dengan kemampuan tenaga dan tenaga cadangan yang ada didalam dirinya. Pada saat-saat yang manakah dari gerak itu, dan pada sikap yang manakah, ia mampu mengerahkan tenaga dan tenaga cadangannya tertinggi dan dimanakah yang terendah. Waktu yang diperlukan dan kemudian mencari kemungkinan didalam gerak itu dalam hubungan dengan getaran kekuatan didalam dirinya. Bahkan semakin jauh Pandan Wangi mencari, maka ia sampai pada suatu usaha untuk menemukan hubungan antara getaran didalam dirinya dan sasaran diluar dirinya. Kekuatan yang dapat dilontarkan lewat getaran itu dengan kemampuan tenaga dan tenaga cadangan yang ada didalam dirinya, menggunakan getaran diseputarnya dalam gerak hubungan tenaga sehingga ia dapat menyentuh lawan tanpa sentuhan wadag, disamping menyalurkan kekuatan tenaga dan tenaga cadangannya pada sasaran dengan sentuhan wadagnya.

Meskipun Pandan Wangi belum menemukannya, tetapi seolah-olah ia telah melihat pintu dihadapannya. Pintu yang masih tertutup. Namun ia melihat bagaimana selarak pintu itu melintang.

“Aku harus berhasil mengangkat selarak itu dan membawa pintunya,“ berkata Pandan Wangi kepada diri sendiri. Sehingga dengan demikian iapun menjadi semakin yakin akan keberhasilannya.

Berbeda dengan Swandaru dan Sekar Mirah yang menjadi cemas melihat perkembangan Pandan Wangi, Kiai Gringsing justru menaruh harapan kepada perempuan dari Tanah Perdikan Menoreh itu. Keprihatinan dimasa lampaunya memberikan dorongan kepadanya untuk melihat dirinya lebih dalam. Dengan demikian, iapun didorong pula untuk melihat ilmunya pada kedalamannya pula.

***

Dalam pada itu, selagi Swandaru dan Sekar Mirah dengan cemas mengikuti perkembangan keadaan Pandan Wangi, maka di Padepokan kecilnya. Agung Sedayupun sedang sibuk menuntun Glagah Putih didalam olah kanuragan. Agung Sedayu masih belum memberikan petunjuk-petunjuk lain kecuali dalam tuntunan ilmu sewajarnya. Glagah Putih harus menguasai segala unsur yang ada. Memahaminya dan mengerti apa yang dilakukan. Jika ia mudah berhasil, maka barulah Glagah Putih akan mendapat petunjuk-petunjuk khusus tentang cara yang lain yang dapat ditempuhnya untuk mendalami ilmunya.

Ternyata Glagah Putih adalah seorang anak muda yang tekun. Setiap kali ayahnya datang menengoknya, maka ayahnya selalu merasa heran dan bangga. Kemajuan yang decapai oleh Glagah Putih ternyata jauh lebih pesat dari yang diduganya.

Karena itu maka Ki Widura menjadi semakin sering datang kepadepokan kecil itu. Sekali-sekali ia bermalam. Namun kadang-kadang ia hanya datang sebentar menengok kemajuan Glagah Putih.

Tetapi kebanggaan itu akhirnya bertumpu kepada kekagumannya terhadap Agung Sedayu. Agung Sedayu yang sejak permulaan telah diasuh oleh Kiai Gringsing dalam cabang ilmu yang berbeda, namun ia benar-benar menguasai ilmu cabang perguruan Ki Sadewa. Jauh lebih baik dari Ki Widura sendiri. Bahkan betapa teliti Ki Widura mengamati, ia masih tetap melihat ilmu itu utuh.

“Agung Sedayu benar-benar anak muda yang luar biasa. Ia dapat menyaring ilmu yang ada didalam dirinya, yang seharusnya sudah menyatu, karena kadang-kadang nampak bahwa

kedua ilmu itu luluh didalam dirinya. Namun jika dikehendaki, ia masih mampu mengurai ilmu itu pada sisinya masing-masing," berkata Ki Widura didalam hatinya.

Sementara itu, Sabungsari masih juga sering datang kepadepokan itu. Semakin sering ia melihat cara Agung Sedayu menuntun adik sepupunya, kekagumannya kepada anak muda itu menjadi semakin meningkat.

Dengan demikian, jika masih ada sisa-sisa sakit hati yang tersangkut pada perasaannya atas kekalahannya dari Agung Sedayu, maka lambat laun telah terhapus sama sekali. Akhirnya ia menjadi iklas akan kekalahannya dan iapun dengan rela melepaskan niatnya untuk membalas dendam.

Dalam pada itu, luka-lukanyapun telah menjadi sembuh sama sekali. Sabungsari benar-benar telah menjadi pulih seperti saat-saat ia belum disentuh oleh kemampuan ilmu Carang Waja yang dahsyat itu.

Namun demikian, kegelisahannya semakin lama justru menjadi semakin mengganggunya apabila ia teringat kepada prajurit Pajang di Jati Anom yang menunggu kematian Agung Sedayu. Yang semula, mereka akan melakukannya sendiri. Tetapi Sabungsari telah mencegahnya karena ialah yang ingin membunuh Agung Sedayu dengan tangannya.

Tetapi ternyata bahwa ia tidak berhasil membunuhnya. Bukan saja ia telah dikalahkan dalam pertempuran dengan cara apapun juga, tetapi kejernihan hati Agung Sedayu telah dapat melarutkan segala dendam yang tersimpan didalam hatinya.

Namun demikian Sabungsaripun memperhitungkan, bahwa apabila Agung Sedayu tidak juga segera terbunuh, maka prajurit yang akan menyingkirkannya itu akan menjadi tidak bersabar lagi menunggu. Pada suatu saat mereka akan bertindak sesuai dengan kepentingan mereka.

Sabungsari menjadi bingung, apakah yang sebaiknya dilakukan. Apakah ia harus memberitahukan hal itu langsung kepada Agung Sedayu, atau dengan cara yang lain. Beberapa kali ia mencoba ingin mengatakan berterus terang. Tetapi setiap kali ia masih saja di bayangi oleh pertimbangan-pertimbangan yang lain.

"Apakah aku justru harus melaporkannya kepada Ki Untara agar ia tidak saja sekedar mengetahui bahwa ada benalu didalam lingkungannya, tetapi juga dapat membersihkannya sampai keakarnya ? " pendapat itu kadang-kadang tumbuh dihatinya.

Tetapi jika demikian ia harus mempunyai bukti yang dapat menunjukkan kebenaran laporannya, sehingga ia tidak dapat dituduh telah memfitnah.

"Tetapi jika aku terlalu lama menunggu, mungkin sesuatu sudah terjadi pada Agung Sedayu," katanya pula didalam hati.

Dengan demikian, maka Sabungsari itupun masih saja dibayangi oleh keragu-raguan. Ia ingin melakukan sesuatu, tetapi ia harus mengumpulkan bukti dan mendapatkan jalan yang paling baik untuk melakukannya.

"Jika Agung Sedayu sependapat, mungkin aku akan dapat menjebaknya," berkata Sabungsari didalam hatinya, "sementara Ki Untara dapat diberi tahu untuk menyaksikan peristiwa yang dapat menjadi bukti bahwa seseorang telah berusaha untuk membunuh adiknya."

Namun segalanya masih merupakan pertimbangan-pertimbangan yang belum mapan. Sementara kegelisahannya menjadi semakin menyala didalam hatinya.

Dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa mereka yang menginginkan kematian Agung Sedayu telah menunggu dengan gelisah. Dari hari ke hari mereka menanti, apakah ada berita kematian Agung Sedayu atau bahkan Sabungsari yang ingin berperang tanding.

Tetapi berita itu tidak kunjung datang. Agung Sedayu masih tetap hidup, dan bahkan Sabungsari justru hampir mati tidak melawan Agung Sedayu, tetapi melawan Carang Waja dari Pesisir Endut.

“Aku akan menjumpainya,“ berkata seorang prajurit kepada kawannya.

“Jangan salah seorang diantara kita,“ jawab yang lain, “biarlah Ki Pringgajaya mengambil cara yang sebaik-baiknya menurut perhitungannya.”

Yang lain menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Terserahlah. Tetapi waktunya sudah cukup lama. Jika kita masih menunggu, maka pada saat kita akan kecewa, karena segala kesempatan telah berlalu.”

“Tentu Ki Pringgajaya telah mempertimbangkannya,“ desis yang lain.

Kawan kawannya tidak menyahut lagi. Segala sesuatunya akan diserahkan kepada orang-orang yang lebih tua. Baik dalam usia, maupun dalam tataran keprajuritan. Apalagi mereka mengetahui, meskipun Sabungsari masih muda, tetapi ia memiliki kemampuan yang luar biasa.

Dalam pada itu, seperti yang mereka perhitungkan, maka kelambanan sikap Sabungsari telah membuat orang-orang yang ingin menyingkirkan Agung Sedayu itu menjadi tidak telaten. Apalagi tugas mereka bukannya sekedar menyingkirkan Agung Sedayu. Tetapi orang-orang Sangkal Putung itupun harus mendapat perhatian mereka. Swandaru, isterinya, adiknya dan gurunya merupakan orang-orang yang berbahaya, yang dapat membuat Mataram bertambah kuat.

Jika Pandan Wangi harus juga disingkirkan, maka Tanah Perdikan Menorehpun harus diperhitungkan. Dalam beberapa hal, maka Mataram telah bekerja bersama, tidak saja dengan Kademangan Sangkal Putung, tetapi juga dengan Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku akan menemui anak itu,“ berkata Pringgajaya kepada para prajurit yang ada dibawah pengaruhnya.

“Berhati-hatilah Ki Lurah,“ berkata salah seorang prajuritnya.

“Jangan gurui aku. Kau kira aku takut dengan tatapan matanya ? Jika ia mampu membunuh seekor kambing dengan tatapan matanya, yang barangkali juga karena itu maka ia berhasil mengalahkan Carang Waja di Sangkal Putung, maka tatapan matanya itu tidak akan berarti apa-apa atasku. Jika mata itu menghantam lawan dengan sentuhan wadag, maka tatapan matanya tidak akan dapat menyentuh aku.”

Para prajurit itu mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Pringgajaya memiliki aji Lembu Sekilan, sehingga dengan demikian, maka ia seakan-akan dapat menahan serangan dalam ujud apapun juga atas wadagnya pada jarak sejengkal dari kulitnya.

Dengan demikian, maka keragu-raguan Sabungsari ternyata membuat orang-orang yang menginginkan kematian Agung Sedayu itu menjadi tidak telaten. Sementara Sabungsari masih mencari cara yang paling baik untuk mengatasi persoalan itu, maka iapun terkejut ketika seorang prajurit Pajang di Jati Anom yang termasuk tataran yang lebih tinggi telah mencarinya.

“Ki Pringgajaya,“ desis Sabungsari ketika ia sudah menghadap.

“Ya. Aku kira kau sudah tahu maksudku,“ berkata Pringgajaya.

“Aku sudah mengerti.”

“Kau sudah pernah membuat pangeram-eram. Dengan tatapan matamu kau dapat membunuh seekor kambing pada jarak yang cukup jauh. Kemudian menurut pendapatku, dengan cara yang sama kau bunuh Carang Waja.”

Sabungsari mengangguk. Katanya, “Benar. Aku telah melakukannya.”

“Lalu, bagaimana dengan Agung Sedayu ?”

Pertanyaan itulah yang dicemaskan oleh Sabungsari. Ia masih belum menemukan cara untuk membuktikan hal itu. Bukan sekedar melaporkan. Seandainya hal itu diketahui oleh Agung Sedayu, maka agaknya anak muda itupun tidak cepat mempercayainya, karena ia tidak segera berprasangka buruk terhadap orang lain.

“Apakah kau masih tetap pada rencanamu ?“ bertanya Pringgajaya itu pula.

Sabungsari mengangkat wajahnya. Katanya, “Ki Pringgajaya. Dari jauh aku datang kemari. Aku sudah berjanji kepada diriku sendiri. Tidak ada orang lain yang pantas membunuh Agung Sedayu, kecuali aku sendiri. Aku akan menentang setiap usaha orang lain dengan cara apapun juga, karena hal itu akan merendahkan martabatku.”

Pringgajaya tersenyum pahit. Katanya, “Kau hanya dapat berbicara. Kau sudah terlalu lama berada disini. Tetapi Agung Sedayu itu lecetpun tidak.”

“Aku tidak tergesa-gesa,“ jawab Sabungsari, “tetapi justru karena itu aku hampir menyesal. Sebelum aku dapat membunuh Agung Sedayu, aku hampir mati karena Carang Waja.”

“Kau memang terlambat. Atau barangkali kau takut menghadapi Agung Sedayu setelah kau mengenalnya ?”

“Tidak ada seorangpun yang aku takuti didunia ini,“ berkata Sabungsari.

“Kau terlalu sombong. Pada suatu saat kau akan terjebak oleh kesombonganmu. Jika kau berhasil mencekik anak kambing sakit-sakitan itu dengan tatapan matamu, kau kira kau dapat berbuat sekehendakmu ? Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa atasku dengan tatapan matamu dalam sentuhan wadag itu.“ Pringgajaya berhenti sejenak, “karena itu jika kau memang sudah tidak yakin akan dapat melakukannya, katakan kepadaku. Aku akan melakukannya. Tugasku masih luas. Aku harus melumpuhkan segala dukungan bagi Mataram oleh kekuatan disekitar tlatah Mataram. Karena yang paling akrab adalah Sangkal Putung, maka segala kekuatan Sangkal Putung akan aku lumpuhkan lebih dahulu. Dengan demikian maka jalan antara Pajang ke Mataram telah terbuka.”

“Aku memang akan membunuh Agung Sedayu,“ sahut Sabungsari, “tetapi dalam hubungan yang lain. Aku tidak bersangkut paut dengan pertentangan antara Pajang dan Mataram. Tetapi dendam pribadi telah membakar jantungku. Demikian aku sembuh sama sekali dari luka-lukaku yang parah dalam pertempuran melawan Carang Waja, maka aku akan segera melakukannya,“ geram Sabungsari dengan sungguh-sungguh.

“Aku akan menunggu dalam beberapa hari ini,“ berkata Pringgajaya.

“Aku masih memerlukan waktu sepekan untuk memulihkan kesehatanku sehingga segala kekuatan dan kemampuanku akan berada pada tingkat puncaknya. Satu dua hari kemudian, aku akan dapat melakukannya. Adalah kebetulan sekali bahwa gurunya kini tidak ada dipadepokan kecilnya itu.”

Pringgajaya mengangguk-angguk. Katanya, “Apapun alasanmu, namun yang penting bagiku adalah kematiannya. Bukan maksudku memanfaatkan dendammu kepada Agung Sedayu, karena akupun merasa mampu melakukannya. Tetapi justru karena aku ingin memberimu

kesempatan, maka aku membiarkan kau melakukannya. Tetapi jika dalam niat itu justru kau yang terbunuh, maka aku sudah siap untuk melakukannya sendiri.”

“Ki Pringgajaya nampaknya tidak yakin akan kemampuanku. Baiklah. Pada suatu saat aku akan membuktikannya,“ berkata Sabungsari yang terpaksa menahan hati.

Pringgajaya tertawa. Katanya, “Jangan menunggu sampai aku dipindahkan dari Jati Anom.”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tertawa. Katanya, “Apa salahnya kalau Ki Pringgajaya sudah dipindahkan keluar daerah ini. Apakah kematian Agung Sedayu akan berselisih nilainya.”

“Aku ingin melihat kematian itu agar aku pasti dan yakin. Bukan hanya sekedar mendengar kabar atau menurut pengakuan orang lain,“ jawab Ki Pringgajaya.

Sabungsari tertawa. Katanya, “Ki Pringgajaya akan melihatnya. Tunggulah barang sepekan. Aku masih belum dapat memulihkan kemampuanku sepenuhnya. Aku sadar, bahwa Agung Sedayu bukan anak kecil.”

“Kalau pada suatu saat kau menjadi ketakutan, katakanlah kepadaku. Aku akan melakukannya.”

Sabungsari tertawa semakin panjang. Jawabnya, “Baiklah. Tetapi Ki Pringgajaya jangan terlalu sombong, agar tidak menggelitik hati untuk sekali melihat kemampuanmu yang sebenarnya.”

Ki Pringgajayalah yang tertawa. Katanya, “Kau kira karena kau sudah berhasil membunuh Carang Waja kau merasa dirimu tidak ada duanya. Kau kira bahwa dengan permainanmu membunuh anak kambing itu. kau sudah orang terpilih didunia ?”

“Aku tidak berkata begitu. Tetapi aku akan dapat membunuh Agung Sedayu dengan ilmuku itu. Bukan saja Agung Sedayu, tetapi juga perwira yang paling baik yang ada di Jati Anom.”

“Untara maksudmu?“ bertanya Pringgajaya, “ia bukan orang terbaik. Memang ia memegang jabatan tertinggi disini. Tetapi kau kira ia memiliki ilmu yang cukup tinggi?”

“Siapa yang mampu melampaui ilmu Untara ?“ bertanya Sabungsari.

Pringgajaya tertawa. Katanya, “Aku ditempatkan pada jabatan dibawah jabatan Untara bukan karena aku tidak mampu mengimbangi kemampuannya. Tetapi dengan demikian, aku akan lebih leluasa untuk berbuat bersama orang-orangku.”

“Apakah masih ada orang yang lebih baik dari Ki Pringgajaya ?“ bertanya Sabungsari.

Wajah Ki Pringgajaya menjadi tegang. Sementara Sabungsari berkata selanjutnya, “Orang itu tentu akan dikalahkan oleh Agung Sedayu. Aku yakin. Hanya aku sajalah yang akan dapat membunuhnya.”

Sorot mata Ki Pringgajaya bagaikan menyala. Dengan nada datar ia berkata tertahan-tahan, “Apakah dengan demikian kau bermaksud menjajagi keteguhan hatiku ? Atau bahkan kau ingin membuktikan apakah aku benar-benar dapat membunuh Agung Sedayu ? Anak muda, aku yakin aku akan dapat melakukannya. Bahkan membunuhmu sekalipun.”

Sabungsari tertawa. Katanya, “Jangan marah. Aku tidak bermaksud buruk. Tetapi serahkan Agung Sedayu kepadaku. Aku akan menyelesaikannya setelah sepekan.”

“Jika aku tidak ingin memberi kesempatan. Agung Sedayu tentu sudah mati. Aku kira kau telah salah paham. Kau kira, karena ancamanmu dengan membunuh seekor anak kambing, aku menjadi ketakutan dan lebih baik melepaskan maksud itu.”

“Tidak. Aku tidak ingin menakuti. Aku tahu kau seorang prajurit yang tidak mengenal takut. Aku hanya ingin meyakinkan, bahwa aku tentu akan berhasil.”

Ki Pringgajaya mengerutkan keningnya. Nampaknya anak muda itu tidak terlampau sombong. Namun demikian ia masih ingin meyakinkan, “Aku memberi waktu dua pekan seperti yang kau perhitungkan. Jika waktu itu lewat dan Agung Sedayu masih tetap hidup, maka aku tidak akan menunggu lagi. Bahkan jika kau mencoba menghalangi, maka kau akan mati lebih dahulu dari Agung Sedayu.”

“Terima kasih atas waktu yang kau berikan. Waktu itu cukup longgar bagiku,“ jawab Sabungsari.

Ki Pringgajaya menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian iapun berkata, “Marilah, kita akan melihat apa yang akan terjadi.“

Demikian pertemuan itu membuat Sabungsari semakin gelisah. Ia sudah berganti sikap dan pendirian. Ia sama sekali tidak lagi ingin membunuh Agung Sedayu. Namun demikian, ia masih ingin mendapatkan cara yang sebaik-baiknya untuk menjebak Ki Pringgajaya agar ia tidak sekedar disebut seorang yang memfitnah karena laporan yang tidak dapat dibuktikan.

“Apakah aku biarkan saja Ki Pringgajaya berhadapan dengan Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Namun ia menjadi cemas. Meskipun menurut perhitungan Sabungsari, Agung Sedayu tidak akan dapat dikalahkan oleh Ki Pringgajaya, namun Agung Sedayu tidak mempunyai kemantapan bertempur untuk membunuh seseorang. Karena itu, maka jika ia salah langkah setapak, maka jiwanya tentu akan terancam.

Sabungsari membayangkan, bagaimana Agung Sedayu berusaha mengalahkannya. Jika saat itu ia berbuat curang, maka kemungkinan yang lain dapat saja terjadi.

Dengan demikian Sabungsari masih dapat berbangga terhadap dirinya sendiri, meskipun ia telah dikalahkan oleh Agung Sedayu, bahwa ia masih tetap bersikap jantan dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

“Tetapi, bagaimana jadinya jika kemudian Agung Sedayu bertemu dengan lawan yang curang. Betapapun tinggi ilmunya, tetapi berhadapan dengan kecurangan, maka mungkin sekali ia akan dapat dihancurkan,“ berkata Sabungsari kepada dirinya sendiri.

Dalam pada itu, maka sabungsari menjadi bimbang, apakah yang sebaiknya dikatakan. Seandainya ia langsung menyampaikannya kepada Agung Sedayu, apakah ia dapat mempereayainya. Dan apakah justru Agung Sedayu tidak berusaha mencari pemecahan yang dapat menyulitkannya.

“Jika Agung Sedayu kemudian langsung menemui Ki Pringgajaya, dan bertanya, apakah maksud itu benar-benar akan dilakukan dalam usahanya mencapai penyelesaian tanpa pertumpahan darah, maka mungkin namaku akan disebut-sebut,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Untuk beberapa saat ia masih ragu-ragu. Namun ia masih mempunyai waktu dua pekan. Didalam waktu dua pekan itu, ia harus mendapatkan cara yang sebaik-baiknya untuk menghindarkan Agung Sedayu dari bencana, yang dapat ditimbulkan oleh Ki Pringgajaya dan orang-orangnya yang berada didalam lingkungan keprajuritan Pajang di Jati Anom.

“Segalanya harus diperhitungkan,“ berkata Sabungsari didalam hatinya yang gelisah.

***

Sementara itu. Agung Sedayu sama sekali tidak menduga, bahwa bahaya yang baru telah mulai mengintainya lagi, setelah untuk waktu yang terhitung pendek, ia sempat beristirahat. Setelah Sabungsari menyadari dirinya. Agung Sedayu mengira, bahwa ia akan mendapat waktu untuk melupakan segala macam permusuhan dan dendam.

Namun ternyata bahwa orang-orang didalam lingkungan keprajuritan Pajang di Jati Anom telah mulai lagi untuk mengusiknya.

Agung Sedayu sendiri, yang pada suatu saat telah condong untuk menentukan masuk menjadi prajurit, agaknya telah membatalkan niatnya. Setidak-tidaknya untuk sementara. Dari Raden Sutawijaya ia pernah mendengar, bahwa ia merupakan orang yang dapat memanfaatkan diri justru karena ia tidak menduduki jabatan apapun. Selain itu, ia sendiri menjadi semakin bingung, jika ia ingin menjadi seorang prajurit, apakah ia harus pergi ke Pajang atau ke Mataram.

Agung Sedayu sadar, bahwa dengan demikian, ia akan mengecewakan Sekar Mirah. Namun ia tidak akan dapat menentukan satu pilihan yang mantap dalam keadaan yang suram oleh mendung diatas langit Pajang dan Mataram.

Karena itu, satu-satunya pilihan baginya, adalah untuk sementara mengurungkan niatnya memasuki lapangan keprajuritan.

Tetapi karena itu, justru ia telah tenggelam kedalam satu kesibukan dipadepokan kecilnya. Glagah Putih yang merasa dirinya tertinggal itu telah bekerja keras untuk mengejar ketinggalannya.

“Dari siapa kau merasa tertinggal ? “ kadang-kadang Agung Sedayu bertanya, “menurut pengetahuanku, kau memiliki kelebihan dari kebanyakan anak-anak muda seumurmu.”

“Kakang selalu berusaha menyenangkan hatiku. Jika kakang memperbandingkan kemampuanku dengan gembala yang sering menggembalakan kambingnya disekitar padepokan ini, mungkin aku memang mempunyai kelebihan. Tetapi jika kakang menyebut beberapa nama dari anak-anak muda yang berilmu, maka aku benar-benar seorang anak muda yang tidak berguna sama sekali,“ jawab Glagah Putih.

* * *

Buku 127

“JANGAN memperkecil diri sendiri. Jika kau berusaha untuk meningkatkan ilmu adalah suatu usaha yang baik. Tetapi jika kau kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri, maka usahamu sebagian telah gagal,“ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih mencoba mengerti keterangan kakaknya. Karena itu, ia tidak kehilangan gairah yang menyala didalam hatinya untuk berlatih.

“Tetapi kau jangan merasa bahwa usahamu akan berhasil dengan menyandarkan kepada kemampuanmu sendiri,“ berkata Agung Sedayu karena betapapun jauhnya kita berusaha, segalanya tergantung kepada belas kasihan Yang Maha Agung. Namun hanya orang yang berusaha sajalah yang akan mendapatkan belas kasihan-Nya, karena usaha adalah ujud dari permohonan yang bersungguh-sungguh.”

Glagah Putih berusaha untuk menempatkan diri pada kedudukan seperti yang dimaksud kakak sepupunya. Ia mohon kepada Yang Maha Tinggi. Untuk menunjukkan kesungguhan dari permohonannya, maka iapun telah berusaha sejauh dapat dilakukan.

Namun dalam pada itu, pada saat tertentu. Agung Sedayu telah mulai berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri. Meskipun masih sangat terbatas.

Sejak sore hari, ia biasanya menenggelamkan diri di sanggarnya bersama Glagah Putih. Ternyata Glagah Putih memiliki kemampuan yang luar biasa, yang dapat membuat ketahanan tubuhnya menjadi semakin meningkat. Seolah-olah ia tidak merasa lelah sama sekali, meskipun ia sudah berlatih untuk waktu yang lama.

Tetapi Agung Sedayulah yang membatasi waktunya. Jika Glagah Putih telah berlatih cukup lama, maka Agung Sedayu telah menghentikan latihan itu dan meneruskan dihari berikutnya. Ia masih tetap pada acaranya, bahwa disiang hari, Glagah Putih harus meningkatkan tenaganya, menyesuaikan diri dengan kerjanya sehari-hari. Setiap pagi Glagah Putih masih harus menyapu halaman yang luas dengan tanpa tapak kaki. Glagah Putih harus membelah kayu bakar. Semakin lama, beban yang diberikan oleh Agung Sedayu kepadanya menjadi semakin berat, sementara jalannya menuju kesawahpun menjadi semakin jauh dan sulit. Untuk menghindari pertanyaan orang-orang lain, maka Glagah Putih memilih jalan yang paling sepi. Karena itu, maka ia selalu menyusuri sungai ketika ia berangkat dan kembali dari sawah. Dengan niat yang membara dihatinya, maka Glagah Putih selalu berloncatan dari batu kebatu. Meloncat naik tebing, kemudian menuruninya kembali. Berlari-lari, bahkan kadang-kadang ia mempergunakan sebagian waktunya untuk melatih kemampuan tangannya di pasir tepian. Kadang-kadang dibawah petunjuk Agung Sedayu, Glagah Putih berusaha mengembangkan kemampuan bidiknya dengan mempergunakan batu-batu kerikil. Di sungai yang jarang diambah kaki manusia, Glagah Putih berlatih mempergunakan bandil. Dan bahkan lontaran tangan. Sambil berlari-lari dan meloncat-loncat antara bebatuan, Glagah Putih telah melempar satu sasaran dengan batu sebesar telur ayam. Dikesempatan lain, sasarannyalah bergerak. Bahkan kemudian Glagah Putih yang bergerak berusaha untuk mengenai sasaran yang bergerak pula.

“Lambat laun, kemampuan bidikmu akan meningkat,“ berkata Agung Sedayu.

“Kakang Agung Sedayu termasuk orang aneh,“ berkata Glagah Putih. “Sambil memejamkan mata, kakang dapat mengenai sebuah batu yang dilontarkan diudara.”

“Ah, itu berlebih-lebihan. Jika aku memejamkan mata, mana mungkin aku dapat membidik sasaran. Jika memejamkan sebelah mata, barulah mungkin dilakukan.”

Namun bagi Glagah Putih, kemampuan bidik Agung Sedayu benar-benar diluar jangkauan nalarnya. Seolah-olah Agung Sedayu telah meletakkan matanya pada alat pelemparnya, sehingga lemparannya tidak pernah meleset dari sasaran.

Sebenarnyalah bahwa perlahan-lahan, dengan mempergunakan sisa waktu yang ada, Agung Sedayu telah meningkatkan kemampuannya. Dengan sangat berhati-hati ia mulai mencoba melihat isi kitab yang pernah dibacanya atas kebaikan hati Ki Waskita.

Tetapi Agung Sedayu masih belum berbuat sesuatu. Ia baru sekedar melihat kembali pada ingatannya, apa saja yang pernah dibacanya pada kitab Ki Waskita.

Pada kesempatan yang tersisa, Agung Sedayu duduk, menyendiri didalam sanggar. Biasanya jika Glagah Putih telah tertidur setelah memeras tenaganya.

Sambil duduk dibawah lampu minyak, Agung Sedayu mencoba untuk mengingat bait demi bait tulisan yang pernah dibacanya. Kemudian dengan sedikit catatan pada helai-helai rontal, ia memisahkan jenis dan sasaran bagian demi bagian dari ilmu yang tertera didalam kitab itu.

Agung Sedayu benar-benar harus berhati-hati dengan penelaahan ilmu itu. Karena itu, yang mula-mula dilihatnya barulah bagian pertama. Dengan teliti ia membagi hubungan antara isi kitab itu dengan kemampuan ilmu yang ada padanya. Perlahan-lahan dan hati-hati sekali. Ia harus mengenal sifat, watak dan segala kemungkinan yang dapat terjadi dalam hubungan antara ilmu yang ada didalam dirinya. Bukan saja dengan ilmu yang dipelajarinya dari Kiai Gringsing, tetapi juga ilmu yang temurun dari ayahnya lewat lukisan-lukisan yang terdapat didin-ding goa yang pernah dipelajarinya.

Baru kemudian, ia akan melihat kedalaman ilmu dari kitab yang dipinjamnya dari Ki Waskita sampai kehakekatnya.

Demikian berhati-hati Agung Sedayu dengan penelaahannya, sehingga tidak seorangpun yang mengetahuinya. Glagah Putih juga tidak, seperti ia merahasiakan kitab yang pernah dibacanya. Tidak seorangpun yang boleh mengetahuinya, kecuali Kiai Gringsing.

Namun dalam beberapa hal, ketajaman nalar Agung Sedayu telah menyentuh hubungan antara ilmunya dengan ilmu yang pernah dibacanya dari kitab itu. Betapa ia berhati-hati, sehingga untuk mengenal setiap unsur dari ilmu yang dibacanya dari kitab Ki Waskita, Agung Sedayu harus mengujinya dua tiga kali. Baru ketika ia sudah yakin, barulah ia mencoba untuk mencari singgungan. Dalam tahap permulaan, ia baru merambah jalan untuk mencari kemungkinan agar ilmu itu dapat luluh, namun masih tetap memiliki wataknya masing-masing dalam ungkapan-ungkapan tertentu.

Yang dilakukan Agung Sedayu barulah penjelajahan didalam angan-angan dan kemudian di guratkannya beberapa bentuk dan ujud gerak pada rontal. Ia memang mencoba beberapa unsur gerak meskipun sambil duduk. Ia mencoba melihat sesuatu yang terjadi pada gerak jari-jarinya, gerak pergelangan tangannya dan kemudian gerak lengannya.

Tetapi Agung Sedayu baru sampai kepada bentuk dan ujud lahiriah yang mungkin akan dapat menjadi landasan kedalaman gerak bukan saja wadagnya. Tetapi gerak wadag itu akan dapat dipergunakannya untuk melontarkan kekuatan cadangan yang bukan saja terdapat didalam dirinya, tetapi yang dapat diserapnya dari kesatuan dirinya dengan lingkungannya. Dunia kecilnya dengan dunia besarnya.

Meskipun yang dilakukan oleh Agung Sedayu itu tidak lebih dari duduk bersilang kaki sambil menggerakkan jari-jarinya, pergelangan tangan, lengan dan pundaknya, namun ia merasa telah melakukan pekerjaan yang berat sekali. Jauh lebih berat dari yang dilakukannya bersama Glagah Putih untuk waktu yang lebih singkat.

Menyadari betapa sulit dan peliknya persoalan yang dihadapinya, maka Agung Sedayupun menjadi sangat berhati-hati dan perlahan-lahan sekali. Yang dilakukannya adalah yang paling mudah dan paling tidak berbahaya, sementara ia masih menunggu kesempatan kedatangan gurunya dipadepokan kecil itu.

Namun demikian, yang sangat perlahan-lahan itu, telah mulai nampak pengaruhnya. Meskipun pengaruh itu belum mendasar, sekedar tompangan pada alas yang memang sudah ada, namun terasa, bahwa pada bagian-bagian tertentu, kemampuan Agung Sedayu sudah meningkat.

Pernafasannya menjadi lebih baik dan urat-uratnya-pun seolah-olah menjadi semakin liat. Penguasaan tubuhnya menjadi bertambah mapan, sehingga gerak-gerak naluriahnya tidak terlepas dari pengendalian akalnya. Bahkan saluran perintah dari pusat sarafnya kesegenap tubuhnya menjadi lebih cepat, seperti juga meningkatnya kecepatan gerak anggauta badannya.

Perubahan-perubahan itu telah disadari oleh Agung Sedayu, meskipun perlahan-lahan sekali. Namun dengan tekun ia mempelajari setiap perkembangan. Tidak tergesa-gesa dan dengan penuh kesadaran Agung Sedayu memelihara keseimbangan yang ada didalam dirinya.

Agung Sedayu sama sekali tidak berani merambah pengamatannya pada dasar-dasar ilmu yang dapat memberikan kekuatan pada sorot matanya, meskipun pada dasarnya ia sudah memiliki kemampuan itu. Dan pada bagian ilmu yang tidak bersifat wadag lainnya, yang telah dipahami atau belum oleh Ki Waskita sendiri.

Namun sementara itu, Sabungsari masih saja digelut oleh kegelisahannya. Ia masih belum menemukan jalan yang paling baik, untuk mengatasi kemungkinan yang buruk, yang dapat terjadi atas Agung Sedayu karena pokal Ki Pringgajaya.

Sekali-sekali jika ia kehilangan kebeningan nalarnya, ia bertekad untuk menantang Ki Pringgajaya dalam perang tanding untuk menyelesaikan masalah itu tanpa diketahui oleh Agung Sedayu. Namun setiap kali, ia selalu mengurungkan niatnya. Jika hal itu diketahui oleh Untara dari para pengikut Pringgajaya, maka ia akan mendapat hukuman karena ia telah melawan seorang perwira. Sedangkan alasannya tidak akan dapat dikatakannya dengan disertai bukti-bukti yang dapat menguatkan keterangannya, sehingga ia justru dapat dituduh memfitnah.

Akhirnya, Sabungsari merasa tidak mempunyai jalan lain kecuali menyampaikannya kepada Agung Sedayu sendiri.

“Jika Agung Sedayu menyebut namaku, dan Ki Pringgajaya marah kepadaku, apaboleh buat. Aku akan sekedar membela diriku. Mungkin aku akan dapat mengelak dan mencari saksi apabila hal itu akan terjadi, sebelum aku menerima tantangannya untuk berperang tanding,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Karena itulah, maka iapun kemudian mengambil keputusan untuk menyampaikan masalah itu kepada Agung Sedayu sendiri sebelum waktu yang tersisa itu habis.

Namun ketika Sabungsari kemudian datang kepadepokan Agung Sedayu, keragu-raguannya telah membayang kembali, Ketika ia melihat Agung Sedayu sibuk berlatih bersama Glagah Putih, Sabungsari menjadi bimbang.

“Agung Sedayu akan menjadi gelisah,“ berkata Sabungsari didalam hatinya, “tetapi jika aku tidak menyampaikannya kepadanya, maka pada suatu saat ia akan diterkam oleh kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi atasnya. Anak muda itu mempunyai sikap yang agak lain dari anak-anak muda sebayanya. Ia banyak menghindari kemungkinan terjadinya kematian. Namun dengan demikian, kadang-kadang ia sendiri terperosok kedalam kesulitan. Betapapun ia mempunyai ilmu yang tinggi, namun sikapnya kadang-kadang membuatnya menjadi orang yang paling lemah didaerah yang panas ini.”

Beberapa saat, Sabungsari bergulat dengan pertimbangan-pertimbangan yang kadang-kadang saling bertentangan, sehingga karena itu, maka ia lebih banyak duduk diam dengan kesibukan angan-angannya sendiri.

Untunglah bahwa ia berada disanggar ketika Agung Sedayu dan Glagah Putih sedang berlatih, sehingga kedua orang itu tidak memperhatikan sikap Sabungsari yang gelisah.

“Tidak ada jalan lain,“ geram Sabungsari kemudian.

Namun Sabungsari berniat untuk mengatakannya tanpa Glagah Putih. Jika anak itu mendengar, maka ia akan mempunyai tanggapan dan sikap tersendiri yang mungkin akan mempengaruhi segala macam pertimbangan dan perhitungan yang akan dibuat oleh Agung Sedayu untuk mengatasi persoalan itu dengan cara yang paling baik.

Beberapa saat Sabungsari masih menunggu latihan itu selesai. Ia masih sempat memperhatikan, betapa Glagah Putih sudah menjadi semakin maju.

“Cepat sekali,“ gumam Sabungsari didalam dirinya.

Namun Sabungsaripun melihat tekad yang menyala dihati Glagah Putih, sementara Agung Sedayupun memiliki cara yang tepat untuk menurunkan ilmu warisan Ki Sadewa itu, sehingga dengan demikian, maka kemampuan Glagah Putihpun meningkat dengan cepat.

Ketika mereka sudah cukup lama berlatih, maka Agung Sedayupun menghentikan latihan itu. Meskipun Glagah Putih masih berminat, tetapi Agung Sedayu berkata, “Saat-saat latihanmu bukan hanya saat ini. Tetapi waktu yang akan kau pergunakan masih cukup lama, sehingga kau tidak boleh memaksa diri tanpa menghiraukan keadaan wadagmu.”

Glagah Putih tidak menjawab. Ia sudah mendengar kakaknya mengatakannya berpuluh-puluh kali jika ia menghentikan latihan.

Sabungsari yang melihat Glagah Putih kecewa, tersenyum sambil berkata, “Agaknya kau ingin menyelesaikan ilmumu sekarang juga ?”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian tersenyum.

“Beristirahatlah,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Glagah Putihpun kemudian keluar sanggar. Ia berjalan beberapa saat diluar untuk mengeringkan keringatnya. Baru kemudian ia pergi kepakiwan untuk mandi.

“Luar biasa,“ desis Sabungsari, “ternyata anak kurus itu memiliki tenaga dan kemauan yang luar biasa. Ilmunya cepat sekali maju dan bahkan telah mulai nampak kelebihannya yang akan dapat dikembangkan.”

“Kemauannya yang luar biasa itulah yang mendorongnya mempercepat peningkatan kemampuannya. Ia tidak mengenal lelah. Disiang hari ia mengembangkan kekuatan dan ketrampilan tubuhnya. Dimalam hari ia mempelajari unsur-unsur gerak dari ilmu yang disadapnya. Semuanya dilakukan dengan tekun dan bersungguh-sungguh tanpa melalaikan kerjanya sehari-hari disawah dan pategalan.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Namun agaknya kegelisahan yang ada didalam hatinya dapat dilihat oleh Agung Sedayu pada kerut diwajahnya, sehingga karna itu, maka Agung Sedayupun bertanya, “Sabungsari, apakah kau mempunyai keperluan khusus, atau sekedar melihat-lihat Glagah Putih berlatih seperti biasanya ?”

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku mempunyai kepentingan sedikit Agung Sedayu. Sebaiknya aku katakan kepadamu sebelum Glagah Putih hadir lagi disanggar ini.”

Wajah Agung Sedayu menegang. Sabungsari pernah mengatakan seperti yang dikatakannya itu. Kemudian mengajaknya berjalan-jalan menyusur sungai. Namun akhirnya ia harus mengadu ilmu dengan anak muda itu.

Tetapi saat itu Sabungsari bertanya, “Apakah kau mempunyai waktu sedikit saja untuk mendengarkan ?”

“Katakanlah,“ sahut Agung Sedayu.

Sabungsari masih tetap ragu-ragu. Namun akhirnya ia berkata, “Agung Sedayu. Ternyata bahwa dendam yang kau hadapi, masih membara di Jati Anom ini.”

Wajah Agung Sedayu menjadi semburat merah.

Namun ia tidak bertanya. Dibiarkannya Sabungsari meneruskan kata-katanya setelah ia melihat kepintu sekilas,“ Agung Sedayu. Aku bukan satu-satunya orang yang menginginkan kematianmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Terasa pedih dihatinya bagaikan disiram garam.

“Maafkan aku. Bukan maksudku membuatmu gelisah dan barangkali bingung. Tetapi aku hanya ingin sekedar memperingatkan agar kau tetap berhati-hati.”

“Darimana kau mengetahui hal itu ? Apakah kau datang membawa beberapa orang kawan selain para pengikutmu ? Mungkin anak orang-orang yang terbunuh dipeperangan itu selain Ki Gede Telengan ?”

Sabungsari menggeleng. Jawabnya, “Bukan mereka Agung Sedayu, meskipun masih ada hubungannya juga dengan pertempuran dilembah itu. Tetapi hubungan lewat jalur yang sudah berbelit-belit, bahkan sudah kusut, sehingga sulit untuk menelusurinya. Namun jelas, bahwa yang sekarang mengancam keselamatanmu adalah juga orang-orang yang berada didalam barisan orang-orang yang merindukan kembali masa-masa lampau tanpa mengingat perkembangan dan peredaran waktu.”

“Darimana kau tahu ? Apakah mereka berhubungan dengan kau sebagai anak Telengan ?”

Sabungsari menggeleng. Katanya, “Meskipun ayahku berada didalam barisan itu pula, tetapi aku datang karena dendamku pribadi.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dipandanginya Sabungsari dengan tajamnya, seolah-olah ia ingin melihat isi hati anak muda itu.

“Apakah kau mulai ragu ragu lagi tentang aku, Agung Sedayu ?“ bertanya Sabungsari kemudian.

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak Sabungsari. Tetapi aku benar-benar menjadi bingung. Apakah sebenarnya yang telah terjadi di Jati Anom, yang berhubungan dengan kehadiranku disini.”

“Agung Sedayu. Kau harus menyadari, bahwa justru karena pengabdianmu bagi tegaknya kemanusiaan, kau telah berdiri diujung dendam yang membara dihati beberapa orang yang merasa kehilangan seperti aku.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Iapun dapat menepuk dada dengan mengatakan, bahwa yang dilakukan itu adalah pengabdian terhadap peri kemanusiaan. Ia telah berjuang melawan kelaliman, ketidak adilan dan bahkan kesewenang-wenangan. Tetapi jika terbayang didalam angan-angan Agung Sedayu sikap Rudita yang memancarkan kejernihan budi, maka rasa-rasanya Agung Sedayu dihadapkan pada suatu bayangan tentang dirinya sendiri yang berwajah gelap meskipun ditangannya terdapat lampu yang menyala betapapun terangnya.

Beberapa saat lamanya Agung Sedayu berdiam diri. Yang mula-mula berbicara adalah Sabungsari menyambung kata-katanya, “Karena itu Agung Sedayu, kau harus selalu menjaga diri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk kecil. Yang dikatakan oleh Sabungsari itu adalah suatu keadaan yang tidak dapat diingkarinya. Bahwa ia memang berada dalam ancaman dendam yang tidak ada taranya.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kau nampaknya ingin menyampaikan sesuatu yang berhubungan dengan dendam itu. Katakanlah.”

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Ya. Aku akan mengatakan sesuatu tentang dendam atas dirimu.”

“Katakanlah,“ desis Agung Sedayu dengan nada dalam.

Sabungsari beringsut setapak. Sejenak ia memandang wajah Agung Sedayu yang nampak bersungguh-sungguh.

“Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari, “sebenarnya sudah sejak lama seseorang menghendaki kematianmu selain aku pada waktu itu. Aku sudah hampir mengatakan hal ini kepadamu, tetapi aku selalu ragu-ragu.”

“Sekarang kau tidak perlu ragu-ragu lagi. Aku tetap mempercayaimu,” sahut Agung Sedayu.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Hampir tidak terdengar ia berdesis, “Terima kasih. Mudah-mudahan dengan demikian, kau akan dapat menjaga dirimu tanpa menimbulkan persoalan-persoalan baru yang dapat menggelisahkanmu.”

“Katakan,“ Agung Sedayu menjadi tidak sabar lagi melihat keragu-raguan Sabungsari.

Sabungsari mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Agung Sedayu. Pada waktu itu, seorang perwira didalam lingkungan keprajuritan Pajang telah mengancammu. Menurut perhitungannya, kau harus disingkirkan. Siapapun yang melakukannya. Pada waktu itu, aku yang juga sedang dibakar oleh dendam telah menyatakan diri untuk membunuhmu dengan tanganku. Tetapi ternyata bahwa aku tidak dapat melakukannya.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara Sabungsari melanjutkan, “Tetapi ternyata yang terjadi adalah seperti ini. Perwira itu agaknya tidak sabar lagi. Ia telah datang kepadaku dan bertanya tentang kematianmu.”

Wajah Agung Sedayu menjadi semakin tegang. Sementara itu Sabungsari berkata pula, “Ada alasan, kenapa aku tidak segera melakukannya. Aku mengatakan, bahwa aku telah terperosok kedalam pertempuran yang membuat aku terluka parah melawan Carang Waja. Karena itu, maka aku terpaksa menunda rencanaku untuk membunuhmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

“Tetapi kini ia menagih, apakah aku masih akan melakukannya.”

“Apa katamu,“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku minta waktu dua pekan untuk memulihkan kesehatanku karena luka-lukaku melawan Carang Waja. Yang dua pekan itu kini sudah hampir habis. Sementara itu aku masih selalu ragu-ragu, apakah yang sebaiknya aku lakukan tanpa membuatmu gelisah.”

Agung Sedayu termenung sejenak. Agaknya ia sedang mempertimbangkan apakah yang sebaiknya dilakukan.

Tiba-tiba saja Sabungsari terhenyak karena seperti yang diduganya, Agung Sedayu berkata, “Sabungsari. Betapapun kerasnya hati seseorang, namun ia tentu masih dapat mempertimbangkan pendapat orang lain. Aku akan menemuinya dan membicarakan, apakah yang sebenarnya dikehendaki sehingga ia berniat untuk menyingkirkan aku.”

Sabungsari menggigit bibirnya. Sejenak ia bagaikan membeku. Namun kemudian ia berkata, “Agung Sedayu. Aku sudah memperhitungkan, bahwa kau akan berbuat demikian. Kau akan datang menjumpainya dan mempersoalkan niat itu. Kau tentu menganggap bahwa orang itu akan dapat kau ajak berbicara, kemudian membuatnya menyadari kesalahan dan kekeliruannya.”

“Aku masih percaya akan hati nurani seseorang,“ jawab Agung Sedayu.

“Kau keliru. Aku sendiri adalah orang yang keras hati. Yang tidak akan mungkin dapat menyelesaikan persoalanku denganmu hanya dengan berbicara. Mungkin kau berhasil membuat aku ragu-ragu. Tetapi aku masih akan tetap mencoba membunuhmu. Jika kemudian niat itu aku urungkan, seperti yang sudah aku katakan, karena aku mengakui kemenanganmu. Seandainya aku sekarang mencoba menantangmu lagi, akupun tentu akan kau kalahkan pula.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Ragu-ragu yang timbul dihati seseorang, adalah pertanda bahwa ia membuat pertimbangan. Kaupun sudah membuat pertimbangan-pertimbangan yang bening waktu itu. Jika tidak, meskipun kau telah aku kalahkan, tentu kau tidak akan berhenti berusaha. Mungkin kau akan mengulangi perang tanding, tetapi mungkin kau akan mengorbankan kejantananmu dan berusaha membunuh aku dengan licik. Tetapi kau tidak melakukan hal itu, justru karena kau mulai mendengar kata hatimu. Nuranimu.”

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi ragu-ragu. Dan iapun sama sekali tidak berniat untuk mengulangi usahanya, membunuh Agung Sedayu. Namun demikian ia ingin meyakinkan, bahwa usaha Agung Sedayu untuk berbicara langsung dengan Ki Pringgajaya adalah sangat berbahaya. Apalagi Sabungsari masih belum mengetahui, betapa tingkat ilmu yang dimiliki oleh orang itu.

Menilik sikap dan kepercayaannya kepada diri sendiri, maka Ki Pringgajaya adalah termasuk orang-orang yang pilih tanding, seperti orang-orang yang memimpin pasukan di lembah antara Gunung Merapi dan Merbabu, termasuk ayahnya, Ki Gede Telengan.

Karena itu, maka katanya, “Agung Sedayu. Kau jangan menilai tingkah laku seseorang dengan tingkah lakumu sendiri. Jangan mengukur sikap seseorang dengan sikap dan pendangan hidupnya. Kau harus percaya bahwa ada orang yang sama sekali tidak dapat mengerti dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Lebih buruk lagi, bahwa ada orang yang memanfaatkan sikap orang lain yang dianggapnya suatu kelemahan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, sementara Sabungsari berbicara terus, “Tentu ada orang yang menganggap keragu-raguanmu, seribu macam pertimbangan-pertimbangan didalam hatimu sebelum kau berbuat sesuatu, juga usaha damaimu itu, sebagai suatu kelemahan. Dan tentu ada orang yang justru ingin memanfaatkannya. Menjebakmu dan kemudian berbuat sesuatu yang sangat jahat dan licik.“ ia berhenti sejenak, lalu. “ingat Agung Sedayu, akupun pernah berbuat demikian.”

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian ia bertanya, “Jadi apa yang baik menurut pertimbanganmu Sabungsari.”

“Aku belum tahu apa yang sebaiknya kau lakukan,“ jawab Sabungsari, “jika bukan kau Agung Sedayu, mungkin aku menyarankan, agar datang saja kepadanya bersama beberapa orang saksi. Tantang berperang tanding dengan alasan yang dapat sajat dicari-cari tanpa menyebutkan persoalan yang sebenarnya.”

“Apakah dengan demikian persoalannya dapat selesai ? Bukankah selain Pringgajaya masih ada orang-orang lain yang dapat berbuat seperti itu? Apakah dengan demikian, aku harus menantang perang tanding setiap orang yang berdiri dipihak Ki Pringgajaya. Jika demikian, maka umurku akan aku habiskan diarena perang tanding tanpa dapat berbuat sesuatu yang berarti sepanjang hidupku bagi sesama.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Ada juga benarnya kata Agung Sedayu, bahwa dengan demikian persoalannya tentu masih belum selesai. Kematian Pringgajaya seandainya Agung Sedayu dapat memenangkan perang tanding itu, akan mengundang dendam yang lebih parah lagi dari lingkungannya terhadap Agung Sedayu.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu, “apakah kau kira lebih baik aku melaporkannya kepada kakang Untara?”

“Jalan itupun dapat ditempuh. Tetapi ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Jika kau datang kepadanya, Ki Pringgajaya tentu akan menjadi curiga, bahwa kau telah melaporkan persoalannya kepada Untara. Dengan demikian, maka ia akan dapat menghilangkan segala

jejaknya untuk mengingkarinya. Jika kemudian ternyata kau tidak dapat membuktikannya, maka kau akan dapat dituduh memfitnahnya."

"Tetapi bukankah kau akan dapat menjadi saksi?" bertanya Agung Sedayu, "bukankah kau mengetahui dan langsung berbicara dengan Ki Pringgajaya bahwa ia akan membunuhku ?"

"Akupun harus dapat membuktikannya. Ki Pringgajayapun akan dapat mengatakan, bahwa aku telah memfitnahnya dan mengadu domba antara Ki Pringgajaya dan kau."

Agung Sedayu menarik napas dalam-dalam. Katanya, "Ternyata bahwa kaupun kini telah dijalari oleh penyakit ragu-ragu. Kaupun kini mempunyai seribu pertimbangan sebelum berbuat sesuatu."

"Ada bedanya dengan keragu-raguanmu," jawab Sabungsari, "kau ingin menghindari sentuhan pada perasaan orang lain. Kau tidak ingin menyakiti hati dan apalagi sampai pada suatu perselisihan yang dapat membawa maut, kecuali jika sudah tidak ada jalan lain untuk menghindar. Tetapi pertimbanganku lain. Aku justru mengetahui betapa liciknya seseorang yang tidak mengenal harga diri. Karena itu, aku tidak dapat menutup mata atas kemungkinan yang paling buruk dapat terjadi atasmu. Diarena perang tanding, atau di arena perang fitnah."

"Aku tidak akan merendahkan Ki Pringgajaya dengan anggapan, bahwa ia adalah seorang yang licik dan pengecut."

"Ia mempunyai landasan berdiri yang berbeda dengan aku. Aku datang karena aku merasa anak Ki Gede Telengan. Aku ingin menunjukkan bahwa aku adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mengalahkanmu. Karena itu aku tantang kau perang tanding. Sebenarnya perang tanding. Tetapi Ki Pringgajaya mempunyai landasan yang berbeda. Ia tidak perlu perang tanding dalam arti sebenarnya. Ia tidak perlu menunjukkan apakah ia mampu membunuhmu dengan tangannya atau tidak. Yang penting baginya dan bagi orang-orangnya, kau harus mati. Itu saja. Siapapun yang melakukan. Bahkan meskipun aku yang melakukannya. Seorang yang sama sekali tidak mempunyai sangkut paut secara langsung dengan kelompoknya."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian dengan suara datar ia bertanya, "Manakah yang lebih baik aku lakukan ?"

Sabungsari merenung sejenak. Katanya, "Itulah yang membingungkan. Tetapi kita harus menemukannya, meskipun mungkin kita akan bertempur melawan mereka."

"Kenapa bertempur ?"

"Justru untuk membuktikan, bahwa kita, maksudku kau, harus membela diri. Jika pertempuran itu dapat dilihat oleh saksi yang jujur, maka kau akan terlepas dari tuduhan yang dapat menjeratmu meskipun kau adik Untara."

Agung Sedayu termangu-mangu. Memang sulit untuk melepaskan diri dari kemungkinan-kemungkinan yang paling buruk karena fitnah. Mungkin justru dengan tuduhan memfitnah.

Namun pembicaraan itu terhenti. Glagah Putih masuk kedalam sanggar sambil berkata, "Aku telah menyiapkan minuman. Masih panas, karena air baru saja mendidih. Marilah, lebih baik kita duduk diserambi."

Agung Sedayu dan Sabungsari saling berpandangan sejenak. Namun merekapun kemudian berdiri dan melangkah keserambi.

Beberapa saat lamanya mereka duduk sambil minum minuman hangat yang disiapkan oleh Glagah Putih. Merekapun mengunyah beberapa potong makanan sambil berbincang. Tetapi yang mereka perbincangkan adalah keadaan yang mereka lihat dan mereka lakukan sehari-hari.

Sementara Sabungsari juga sempat memberikan beberapa pendapatnya tentang latihan-latihan yang dilakukan oleh Glagah Putih.

Glagah Putih yang menganggap bahwa Sabungsaripun seorang anak muda yang mempunyai ilmu yang tinggi karena ia telah berhasil membunuh seorang yang mempunyai nama yang cukup besar dari Pesisir Endut, dengan senang hati mencoba memahaminya.

Ternyata bahwa yang dikatakan oleh Sabungsari itupun sangat berguna baginya. Meskipun Sabungsari mempunyai sudut pengliatan dari arah yang agak berbeda dengan Agung Sedayu, namun justru dapat melengkapi pengertiannya tentang olah kanuragan.

Namun ternyata bahwa Sabungsari dan Agung Sedayu masih belum dapat menyelesaikan masalah mereka dengan tuntas. Ketika Sabungsari kemudian minta diri, ia sempat berbisik, “jangan mengukur Ki Pringgajaya dengan sifat dan watakmu sendiri.”

Agung Sedayu hanya menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Sepeninggal Sabungsari, Agung Sedayu selalu dibayangi oleh niat Ki Pringgajaya. Ada maksudnya untuk menyampaikan hal itu kepada gurunya, agar ia mendapat petunjuk apa yang sebaiknya dilakukan. Namun dengan demikian, ia harus pergi ke Sangkal Putung.

“Jarak itu tidak terlalu jauh,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. ”aku tidak perlu minta agar guru kembali ke padepokan apabila ia masih mempunyai beberapa kepentingan di Sangkal Putung. Tetapi apa yang harus aku lakukan, aku perlu mendengar pendapat guru.”

Karena itu, maka niat itupun semakin lama mendesak didalam hatinya. Meskipun demikian, ia masih harus mempertimbangkannya.

Sementara itu Sabungsaripun menjadi semakin gelisah. Waktu yang diberikan oleh Ki Pringgajaya sudah hampir habis. Meskipun Ki Pringgajaya tidak akan menyalahkannya, atau bertindak terhadapnya karena ia tidak berbuat sesuatu atas Agung Sedayu, tetapi ancaman maut itu akan benar-benar tertuju kepada Agung Sedayu itu sendiri.

Sabungsari yang bukan sanak bukan kadang dari Agung Sedayu, karena ikatan jiwani yang terjalin dalam hubungannya yang dimulai dengan permusuhan itu ternyata telah membebaninya dengan perasaan ikut bertanggung jawab atas keselamatan Agung Sedayu, karena Sabungsari merasa jiwanya telah diselamatkan oleh anak muda itu.

“Jika bukan Agung Sedayu, aku tentu sudah mati di pinggir sungai itu. Kawan-kawankupun tentu telah tumpas dipesisir ketika mengikutinya,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Karena itu, pada saat-saat menjelang batas waktu yang diberikan oleh Ki Priggajaya, ia menjadi semakin gelisah. Seolah-olah ia melihat Agung Sedayu telah berdiri dipinggir jurang kematian.

Sabungsari yang gelisah itu menjadi sangat kecewa ketika kemudian ia mendengar dari anak-anak muda yang tinggal dipadepokan, bahwa Agung Sedayu telah pergi ke Sangkal Putung.

“Tetapi ia tidak akan bermalam,” berkata anak muda itu.

“Apa. Agung Sedayu tidak berpesan apapun bagiku?“ bertanya Sabungsari.

“Tidak,“ jawab anak muda itu, “Ia hanya mengatakan bahwa ia akan pulang meskipun mungkin agak malam.”

Sabungsari kemudian minta diri. Tetapi kepergian Agung Sedayu diikuti oleh Glagah Putih membuatnya gelisah. Karena Sabungsari sadar bahwa nyawa Agung Sedayu sedang terancam.

“Jika Ki Pringgajaya mendapat kesempatan, ia tidak akan menghiraukan waktu yang memang sudah hampir habis ini. Ia tidak akan memperhitungkan aku lagi, karena nampaknya kesabarannya benar-benar telah habis,“ berkata Sabungsari kepada diri sendiri.

Dalam pada itu. Agung Sedayu ternyata benar-benar telah pergi ke Sangkal Putung. Kedatangannya memang agak mengejutkan. Tetapi kepada Swandaru ia tidak mengatakan alasan yang sebenarnya. Ia hanya mengatakan bahwa tiba-tiba saja ia ingin pergi ke Sangkal Putung.

“Itu wajar sekali,“ Pandan Wangilah yang menyahut, “tentu bukan karena Kiai Gringsing ada disini.”

Pandan Wangi mengaduh ketika terasa lengannya pedih dicubit oleh Sekar Mirah yang duduk disampingnya.

Tetapi ketika Agung Sedayu mengatakan bahwa ia tidak akan bermalam di Sangkal Putung, Swandaru bertanya, “Kenapa tergesa-gesa?”

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Setiap saat jarak antara Sangkal Putung dan Jati Anom dapat aku tempuh dalam waktu singkat karena jarak itu tidak begitu panjang. Mungkin besok atau lusa, aku tiba-tiba saja ingin pergi kemari lagi.”

Namun pada saat-saat ia berdua dengan gurunya, maka persoalannya itupun disampaikannya dengan hati-hati.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Ternyata hal itu membuatnya gelisah pula.

“Ki Pringgajaya adalah prajurit Pajang yang masih dalam kedudukannya. Ia seorang perwira yang mempunyai pengaruh diantara anak buahnya. Agaknya ia merasa memiliki kelebihan dari Untara meskipun ia berada dibawah pimpinan kakakmu,“ berkata Kiai Gringsing.

“Itulah yang menggelisahkan guru,“ berkata Agung Sedayu, “Sabungsari yang juga berada dilingkungan keprajuritan mengetahui hal itu sebelum aku mengalahkannya di pinggir sungai itu,“ berkata Agung Sedayu.

Sejanak Kiai Gringsing termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Agung Sedayu. Kau harus berbicara dengan Untara, Pendapat Sabungsari ada juga benarnya. Tetapi kau dapat memberikan saran kepada Untara, agar ia tidak tergesa-gesa bertindak. Bahkan kau minta bantuan Untara, agar yang kau katakan itu dapat dibuktikan. Bukan sekedar tuduhan yang akan dapat disebut fitnah.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud gurunya. Justru Untaralah yang harus memberikan jalan kepadanya, sebagai seorang kakak terhadap adiknya. Ia tidak semata-mata melaporkan tanpa bukti, tetapi Untara harus membantunya, agar ia dapat membuktikan, bahwa Ki Pringgajaya benar-benar ingin membunuhnya.

Dengan demikian maka Agung Sedayupun memutuskan untuk melakukan seperti yang dinasehatkan gurunya. Ia akan kembali ke Jati Anom untuk menemui kakaknya dan minta pendapatnya. Namun ia masih mempunyai sebuah pertanyaan kepada gurunya, “Guru, bagaimana jika Ki Pringgajaya sudah mencurigainya saat aku menjumpai kakang Untara, sehingga ia telah mempersiapkan dirinya untuk menghilangkan segala jejak dan kesan bahwa ia benar-benar ingin melakukan hal itu?”

“Mungkin sekali Agung Sedayu, tetapi aku kira kau tidak mempunyai jalan lain yang lebih baik dan tanpa menimbulkan persoalan yang gawat dengan prajurit Pajang,“ berkata gurunya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Agaknya memang tidak ada jalan yang lebih baik datang kepada kakaknya untuk menyampaikan persoalannya.

Pembicaraan itupun terputus, ketika Glagah Putih datang mendekat dan bahkan duduk bersamanya. Namun persoalan yang dikemukakan oleh Agung Sedayu sebagian besar telah terjawab.

Seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu, maka berdua dengan Glagah Putih, mereka mohon diri menjelang senja. Ki Demang Sangkal Putung dan mereka yang berada di Sangkal Putung berusaha mencegahnya. Tetapi sambil tersenyum Agung Sedayu berkata, “Besok atau lusa aku sudah berada disini kembali.”

Dengan demikian maka keberangkatannya kembali ke Jati Anom tidak dapat dicegah lagi. Sebelum gelap, maka keduanyapun meninggalkan Sangkal Putung menuju ke Jati Anom.

Diperjalanan Agung Sedayu sempat mengenang masa remajanya. Ketika ia harus menempuh perjalanan kearah yang sebaliknya. Dari Dukuh Pakuwon ke Sangkal Putung dimalam hari, justru pada saat yang gawat, ketika pasukan Tohpati masih berada disekitar Sangkal Putung.

Kini ia menempuh jalan yang berlawanan. Namun dalam saat yang gawat pula, karena seseorang sedang mengancam jiwanya.

“Mudah-mudahan aku sempat menyampaikan hal ini kepada kakang Untara,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “meskipun Sabungsari tidak sependapat.”

Demikianlah kedua orang itu berkuda menyelusuri ujung malam yang menjadi semakin gelap. Kunang-kunang diantara batang-batang padi nampak berkeredipan seperti reruntuhan bintang-bintang kecil yang bertebaran.

Diperjalanan keduanya tidak banyak berbicara. Glagah Putih lebih banyak merenung tentang dirinya sendiri. Ia memang merasa ketinggalan. Namun ia sudah bekerja keras. Dalam waktu yang terhitung tidak terlalu panjang, ia sudah mendapat kemajuan yang cukup banyak. Karena itu, maka Glagah Putih bukan lagi seorang anak yang dapat dianggap pupuk bawang. Ia sudah mulai dapat diperhitungkan baru dalam tataran permulaan.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu dalam perjalanan, maka kegelisahan yang sangat telah mengguncangkan hati Sabungsari. Diluar sadarnya ia berjalan-jalan didepan baraknya oleh udara yang terasa panas. Namun, dengan jantung yang berdebar-debar ia melihat seorang prajurit yang dikenalnya sebagai pengikut Ki Pringgajaya keluar dari halaman barak diatas punggung kuda.

“He,“ dengan serta merta Sabungsari menghentikannya, “kau akan kemana ?”

Wajah prajurit itu menegang. Namun kemudian nampak sebuah senyum yang aneh dibibirnya. Dengan suara datar ia berkata, “Kami dipanggil Ki Pringgajaya.”

“Untuk apa ?“ bertanya Sabungsari.

“Kami tidak tahu,“ jawab prajurit itu.

“Siapa yang kau maksud dengan kami ?”

Orang itu tertegun. Namun kemudian nampak lagi senyumnya yang aneh bagi penglihatan Sabungsari.

Sepeninggal orang itu, Sabungsari termangu-mangu sejenak. Namun tiba-tiba saja ia teringat, bahwa Agung Sedayu sedang pergi ke Sangkal Putung.

“Mungkin ia sedang dalam perjalanan kembali,“ berkata Sabungsari didalam hatinya, “jika demikian, mungkin sekali Agung Sedayu berada dalam bahaya.”

Karena itu, maka Sabungsaripun kemudian segera kembali ke baraknya. Membenahi diri dan menyambar senjatanya. Dengan tergesa-gesa ia pergi kepada prajurit yang sedang bertugas untuk minta ijin menemui kenalannya di Jati Anom.

Tanpa curiga, maka dibiarkannya Sabungsari berkuda meninggalkan baraknya. Sabungsari sama sekali tidak menunjukkan kesan kegelisahan. Namun demikian kudanya berada di luar regol halaman baraknya, maka iapun memacunya sekencang angin, menuju ketempat tinggal para perwira termasuk Ki Pringgajaya, yang tinggal tidak dirumah Untara.

Dengan hati yang berdebar-debar, Sabungsari berusaha untuk dapat berbicara dengan Pringgajaya. Karena hubungan yang khusus, maka Ki Pringgajayapun kemudian justru memanggilnya masuk keruang tidurnya.

Sabungsari menjadi berdebar-debar ketika ia melihat dua orang prajurit telah berada diruang itu. Namun ia menghilangkan segala kesan yang membayang diwajahnya. Menghadapi keadaan yang gawat itu, ia harus dapat mengendalikan perasaannya.

“Duduklah,“ berkata Ki Pringgajaya.

Sabungsari yang menahan perasaannya itupun kemudian duduk disebelah prajurit yang dilihatnya berkuda didepan baraknya.

Sebelum Sabungsari bertanya, Ki Pringgajaya telah berkata, “Sabungsari. Waktuku sudah habis.”

“Belum, Ki Pringgajaya. Aku masih mempunyai sisa satu malam dan satu hari besok.”

Ki Pringgajaya menggeleng. Jawabnya, “Sudah terlalu pendek untuk melaksanakannya. Saat ini kami berencana sangat baik. Kami akan melakukannya sendiri. Kau jangan mencoba mencegahnya agar kau tidak menyesal. Mungkin kau akan menempuh banyak jalan untuk mencari kepuasan yang mungkin tidak akan pernah kau dapatkan, karena justru mungkin kaulah yang akan mati jika kau berperang tanding melawan Agung Sedayu.”

“Tidak,“ potong Sabungsari, “aku berhasil membunuh Carang Waja. Dalam kesempatan yang sama, yang pernah didapat oleh Agung Sedayu, ia memang dapat mengalahkannya, tetapi tidak membunuhnya.”

Ki Pringgajaya mengerutkan keningnya. Sekilas ditatapnya wajah Sabungsari yang bersungguh-stmgguh. Namun kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Mungkin keadaanmu lain dengan Agung Sedayu. Jika Agung Sedayu tidak selalu dibayangi oleh keragu-raguan, maka ia tentu akan dapat membunuh Carang Waja. Tetapi agaknya ia tidak melakukannya.”

“Itu hanya alasan. Tetapi jika aku mendapat kesempatan, aku akan mencobanya. Jika aku yang harus mati, apaboleh buat.”

Tetapi Ki Pringgajaya menggeleng. Katanya, “Itu tidak perlu Sabungsari. Aku tidak mempunyai waktu lagi untuk mencoba-coba.”

“Tetapi akupun tidak mau kehilangan kesempatan,“ bantah Sabungsari.

“Jangan memaksa aku untuk memaksamu. Aku tahu kau mempunyai kelebihan yang sukar dicari bandingnya. Tetapi aku bukan anak-anak yang dipasang disini tanpa arti. Jika kau memaksa, akupun harus berbuat sesuatu untuk mencegahmu. Bahkan seandainya kau berhasil mengalahkan aku, maka kau adalah buruan, karena kau adalah seorang prajurit dalam tataran yang paling rendah, meskipun kau sedang disoroti karena kau telah berhasil melakukan sesuatu yang akan dapat mengangkat derajatmu. Sedangkan aku adalah seorang perwira.

Apapun alasannya, jika seorang prajurit berani melawan seorang perwira, maka ia akan mendapatkan hukuman yang berat."

Darah Sabungsari mulai menjadi panas. Tetapi ia harus menahan diri sejauh-jauh dapat dilakukan.

Namun ia menjadi heran, bahwa Ki Pringgajaya nampaknya tidak tergesa-gesa pergi. Jika benar ia ingin mencegat Agung Sedayu diperjalanan, seharusnya ia dengan tergesa-gesa membawa anak buahnya menyongsong perjalanan anak muda itu apabila ternyata ia belum kembali kepadepokannya.

Meskipun demikian Sabungsari tidak bertanya. Bahkan ia masih berusaha untuk mencegah rencana Ki Pringgajaya, katanya, "Ki Pringgajaya. Aku dapat mencegah dengan cara lain. Aku dapat melaporkannya kepada Ki Untara."

Tetapi Ki Pringgajaya justru tertawa. Katanya, "Kau akan melaporkan kepada Ki Untara agar Ki Untara mencegah usaha pembunuhan ini, kemudian memberi kesempatan kepadamu untuk melakukannya ?"

"Apakah Ki Untara tahu bahwa aku akan membunuhnya ?"

"Aku masih mempunyai mulut."

"Tetapi malam ini Ki Pringgajaya akan ditangkap. Segala pembelaan dan tuduhanmu terhadapku, tidak akan didengar."

Suara tertawa Ki Pringgajaya justru semakin keras. Katanya, "Kau memang seorang anak muda yang pilih tanding. Tetapi kau terlalu dungu. Aku sekarang akan menghadap Ki Untara dan berbicara tentang kesejahteraan pasukan Pajang di Jati Anom. Ki Untara senang sekali membicarakannya, sehingga lewat tengah malam aku baru selesai dengan pembicaraan yang tidak tentu ujung pangkalnya itu."

"Tetapi Ki Pringgajaya akan melakukannya sekarang ?"

"Membunuh Agung Sedayu ?"

"Ya."

Pringgajaya masih tertawa berkepanjangan. Katanya, "Apakah harus dengan tanganku sendiri ? Aku bukan seorang yang cengeng seperti kau. Seolah-olah dengan demikian maka kau akan menjadi seorang pahlawan. Tetapi aku dapat berbuat dengan cara apapun juga. Yang penting bagiku, maksudku dapat tercapai."

Wajah Sabungsari menjadi semburat merah. Namun ia segera berusaha menghapus kesan itu. Bahkan kemudian kepalanyapun tertunduk. Perlahan-lahan terdengar ia bergumam, "Sia-sialah yang aku lakukan selama ini. Aku sudah berpura-pura mendekatinya, menjadi sahabatnya untuk menjajagi kemampuannya. Ketika aku sudah yakin dapat melakukannya, maka kesempatan itu direnggut dari tanganku."

"Jangan merengek, karena kau bukan anak-anak lagi. Kau terlalu lamban dan tidak mempunyai gairah perjuangan yang tinggi. Mulailah sejak sekarang. Lakukan yang dapat segera kau lakukan, sehingga kau tidak akan kecewa."

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Aku menyesal sekali. Tetapi aku masih ingin minta kesempatan sekali ini. Bawalah aku menemui Agung Sedayu untuk berperang tanding. Jika aku mati, lakukan rencanamu."

Ki Pringgajaya mengerutkan keningnya. Katanya, “Aku tidak tahu pasti, apakah Agung Sedayu sekarang belum mati. Aku memanggil beberapa orang pengikutku untuk menengok akhir dari rencana kami, sementara aku pergi menghadap Ki Untara.”

“Bawa aku serta. Jika belum terjadi, berilah kesempatan aku melakukannya. Bukankah tidak ada bedanya bagi Ki Pringgajaya,“ berkata Sabungsari kepada prajurit yang ada di dalam ruang itu.

Ki Pringgajaya termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Tetapi jika kau mati, jangan menyesal dan jangan menyalahkan kami.”

“Itu tanggung jawabku sendiri. Aku tidak tahu akibat apakah yang akan menimpa diriku, seandainya Ki Untara tahu, bahwa aku telah membunuh Agung Sedayu. Mungkin aku akan lari dan kembali kepadepokanku.”

Ki Pringgajaya berpikir sejenak. Lalu katanya, “Aku beri kau kesempatan. Pergilah. Tetapi jika Agung Sedayu telah mati, kau jangan membunuh diri dengan melepaskan kemarahanmu kepada orang-orangku yang telah membunuhnya. Mereka adalah orang-orang yang tidak ada duanya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan seperti Carang Waja, meskipun tidak dengan ilmu sulapan yang mengaburkan perhatian lawan. Tetapi orang-orangku bertempur dengan ilmu seorang jantan.”

Sabungsari tidak banyak berbicara lagi. Iapun kemudian berdiri sambil berkata, “Tunjukkan kepadaku, dimana Agung Sedayu dapat ditemui.”

“Orang-orangku mencegatnya. Tetapi jika Agung Sedayu telah lampau, maka harus dibuat pertimbangan dan rencana baru.”

Sabungsari tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun kemudian minta diri. Bersama dengan pengikut Pringgajaya yang seorang ia menuju ketempat orang-orang yang mencegat Agung Sedayu.

Disepanjang jalan, Sabungsari menjadi berdebar-debar. Ia harus berbuat sesuatu. Menurut perhitungannya, kehadirannya tentu akan membuat keadaan Agung Sedayu lebih baik. Mungkin seperti yang pernah terjadi, Glagah Putih memerlukan perlindungan, karena kepergian Agung Sedayu disertai dengan Glagah Putih pula.

Dalam pada itu, dua orang dengan gelisah berdiri dipinggir jalan. Kadang-kadang mereka berjalan mondar mandir, kadang-kadang mereka duduk bersandar batang kayu yang tumbuh dipinggir jalan. Setiap kali mereka memperhatikan bunyi yang lamat-lamat mereka dengar.

“Anak itu sudah lewat,“ berkata salah seorang dari keduanya.

“Tidak mungkin. Kita berada disini sejak senja,“ jawab yang lain.

“Bagaimana jika keduanya telah lewat sebelum senja ?“ bertanya yang seorang.

Kawannya terdiam sejenak. Dengan gelisah ia memandang kedalam gelapnya malam. Katanya, “Tidak. Aku yakin, sebentar lagi mereka akan lewat.”

Kawannya tidak menyahut lagi. Keduanyapun kemudian duduk diatas tanggul parit. Sambil memandang air yang mengalir, yang seorang berkata, “Apa katamu tentang anak muda itu.”

Kawannya tersenyum. Jawabnya, “Ia adalah anak muda yang luar biasa. Anak itu tidak dapat dikalahkan oleh Carang Waja. Apakah kau cemas menghadapinya ?”

Kawannya tertawa pendek. Desisnya, “Jika aku cemas, lebih baik aku tidak datang ketempat ini. Aku sudah tahu, bahwa anak itu memiliki kelebihan. Tetapi akupun mengenal diriku sendiri.

Bahkan seandainya Carang Waja masih hidup, aku bersedia untuk diperbandingkan dengan cara apapun juga.”

Kawannya tersenyum semakin lebar. Katanya, ”Kita saling mengenal. Tetapi aku percaya bahwa kita masing-masing tidak berada dibawah tataran Carang Waja. Perguruan daerah Pesisir Selatan itu semakin lama namanya memang semakin suram. Sepasang Iblis dari Pesisir Endut itu tidak lagi mampu mempertahankan hidupnya. Kemudian Carang Waja mati oleh prajurit ingusan dari Jati Anom itu.”

“Tetapi Pringgajaya sangat hati-hati. Kita berdua bersama-sama harus menyelesaikan Agung Sedayu. Ia tidak yakin bahwa salah seorang dari kita dapat melakukannya, meskipun guru pernah memastikan hal ini kepada Ki Pringgajaya.”

“Perwira yang bodoh itu memang terlalu berhati-hati. Tetapi ada juga baiknya bagi kita. Pekerjaan kita tidak terlalu berat,“ desis yang lain, “sementara kita masing-masing akan menerima upah yang sama.”

“Kepala anak itu memang mahal. Tidak mudah melakukan seperti yang dikehendaki oleh Ki Pringgajaya. Ia tentu akan mengirimkan orangnya untuk meyakinkan, apakah kita sudah berhasil membunuh anak itu atau tidak.”

“Tetapi jika anak itu sudah lewat atau membatalkan niatnya untuk kembali ke Jati Anom atau karena apapun juga, kita harus menunggu lagi di Jati Anom. Menjemukan sekali.”

“Jika ia tidak lewat hari ini, aku akan minta kepada Ki Pringgajaya, agar kita diwenangkan untuk mencari cara apapun juga yang baik menurut kita. Tidak usah menunggu kesempatan seperti sekarang ini. Kita dapat datang kepadepokannya, justru gurunya tidak ada. Atau cara apapun yang kita pilih sendiri.”

“Prajurit yang berjanji untuk membunuhnya itu tidak juga dapat melakukannya sampai batas waktunya berakhir.”

“Belum berakhir. Tetapi Ki Pringgajaya sudah tidak telaten lagi menunggunya.”

Pembicaraan untuk mengusir kejemuan itu terputus. Mereka serentak berdiri karena mereka mendengar derap kaki kuda.

“Mereka datang,“ hampir berbareng keduanya berdesis.

Tetapi keduanya termangu-mangu. Ternyata derap kaki kuda itu datang dari arah yang berbeda.

“Dari Jati Anom. Bukan dari Sangkal Putung.”

“Tentu prajurit Pringgajaya yang ingin mengetahui, apakah kami sudah berhasil membunuh anak itu.”

“Gila,“ geram kawannya, “kenapa begitu tergesa-gesa. Ia justru akan dapat menggagalkan rencana kita.”

“Ia hanya akan melihat. Kemudian akan pergi meninggalkan kita disini. Atau mungkin orang lain yang lewat, atau malahan prajurit yang sedang meronda.”

“Lebih baik kita bersembunyi. Aku tidak senang ada orang lain yang melihat kita dan bertanya tentang kita.”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun tidak membantah.

Karena itu, maka kedua orang itupun kemudian meloncati parit dan bersembunyi dibalik rimbunnya belukar dipinggir jalan. Sementara suara derap kaki kuda itu semakin lama menjadi semakin dekat.

Dari balik rimbunnya perdu, keduanya dapat melihat dua ekor kuda mendekat. Dalam keremangan malam, mereka tidak segera dapat mengenal, siapakah penunggangnya.

Namun keduanyapun kemudian yakin, bahwa kedua orang itu tentu mempunyai hubungan dengan Ki Pringgajaya, karena keduanyapun kemudian berhenti tepat pada tanda-tanda yang telah disepakati.

Ketika keduanya telah meloncat turun, salah seorang berkata, “Disini seharusnya mereka menunggu.”

Sebelum yang lain menyahut, maka kedua orang yang menunggu itu telah berloncatan dari balik gerumbur sambil mendekam. Salah seorang dari mereka berkata, “He, apakah kau diutus oleh Ki Pringgajaya.”

“Ya,“ sahut prajurit itu, “aku datang dengan seorang prajurit yang bernama Sabungsari. Yang pernah dikatakan oleh Ki Pringgajaya.”

“He, anak inikah yang akan membunuh Agung Sedayu dalam perang tanding ?“ bertanya salah seorang dari kedua orang itu.

“Ya.”

Keduanya tiba-tiba saja tertawa menyakitkan hati. Tetapi Sabungsari menahan diri sehingga giginya tidak gemeretak.

Namun prajurit yang mengantar Sabungsari itu berkata, “Anak inilah yang telah membunuh Carang Waja.”

“Ya. Ki Pringgajaya juga sudah mengatakan. Tetapi apakah artinya Carang Waja dalam liarnya rimba ilmu kanuragan. Ia termasuk orang yang disegani. Tetapi sebenarnya ia tidak memiliki kemampuan yang berarti. Ia hanya mampu menipu lawannya dengan ilmu gilanya itu. Tetapi jika lawannya memiliki sedikit kewaspadaan penglihatan batin, ia tidak akan terpengaruh.”

Sabungsari menjadi berdebar-debar mendengar pembicaraan orang itu. Ternyata orang itu mengetahui, bahwa Carang Waja memiliki ilmu yang dapat mempengaruhi perasaan lawannya. Yang merasa seolah-olah bumi telah berguncang, apabila ia menghentakkan kakinya pada tanah tempatnya berpijak. Dengan demikian Sabungsari dapat menilai, bahwa kedua orang itu tentu orang-orang yang memiliki kemampuan yang cukup.

Namun demikian Sabungsaripun berkata, “Ki Sanak. Berilah aku kesempatan. Aku berharap dapat membunuh Agung Sedayu. Seandainya tidak, maka kau akan mendapat kesempatan berikutnya. Setelah bertempur melawan aku, maka kekuatannya tentu sudah susut. Dengan mudah kalian berdua akan dapat membunuhnya.

“Aku tidak perlu bantuanmu. Aku dan saudaraku ini tentu akan dengan mudah membunuhnya. Kami berdua tidak akan melepaskan kesempatan ini. Dengan membunuh Agung Sedayu, kami akan mendapat upah yang tinggi.”

“Upah itu tidak akan berubah,“ berkata Sabungsari, “kalian akan tetap mendapat upah, siapapun yang telah membunuhnya.”

“Omong kosong. Jika kau yang membunuhnya, maka Pringgajaya akan ingkar. Agaknya perhitungan itulah yang membuat Pringgajaya menunggu. Seandainya kau tidak terlalu lamban

dan berhasil membunuh Agung Sedayu, maka niat Ki Pringgajaya menyingkirkan Agung Sedayu terlaksana, sementara ia tidak kehilangan upah sekeping uangpun."

"Aku akan menjamin," berkata Sabungsari, "upah itu akan tetap kalian terima siapapun yang akan membunuh Agung Sedayu."

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, "Jika itu yang kau kehendaki terserah. Agaknya Ki Pringgajayapun sudah setuju karena pengikutnya telah mengirimkan kau kemari. Tetapi jika kau mati oleh Agung Sedayu, itu bukan salah kami berdua. Kami tidak akan menolongmu sampai kau benar-benar mati. Baru kemudian kami berdua akan berbuat sesuatu."

"Terserah kepadamu," desis Sabungsari, "tetapi aku minta kesempatan yang pertama."

Prajurit yang mengantar Sabungsari itupun kemudian berkata, "Terserah apa yang akan kalian lakukan. Aku akan menunggu ditempat terpisah. Ki Pringgajaya sudah berpesan, agar yang terjadi ini tidak menyangkut masalah keprajuritan. Jika Sabungsari berbuat sesuatu itu adalah tanggung jawab pribadinya."

"Menymgkirlah," berkata salah seorang dari kedua orang yang mencegat Agung Sedayu, "jika anak ini gagal dan justru mati, kami berdua akan menyelesaikan anak Jati Anom yang sombong itu."

Prajurit yang mengantar Sabungsari itupun kemudian meninggalkan ketiga orang yang menunggu Agung Sedayu dan Glagah Putih. Mereka yakin bahwa keduanya akan lewat, karena mereka telah mencari keterangan tentang hal itu kepadepokan kecil anak muda itu.

Ketika mereka kemudian duduk ditepi jalan, setelah Sabungsari menyembunyikan kudanya, maka kegelisahan yang tajam telah mencengkam hati anak muda itu. Sekali-sekali ia memandang kedua orang yang duduk disebelahnya. Nampaknya keduanya adalah orang-orang yang memang dapat diandalkan.

Dengan demikian, maka dada Sabungsaripun menjadi semakin berdebar-debar. Ia mulai membayangkan, apa yang kira-kira terjadi.

Ketika orang itu mengangkat kepalanya, ketika mereka mendengar derap kaki kuda lamat-lamat dikejauhan. Disela-sela desir angin yang lembut mereka mendengar derap kaki kuda yang semakin lama menjadi semakin jelas.

"Aku mendengar derap mereka datang," desis salah seorang dari kedua orang yang mencegat Agung Sedayu itu.

"Ya," sahut yang lain, "kita harus bersiap-siap." Lalu yang seorang berpaling kepada Sabungsari sambil bertanya, "Bagaimana ? Apakah kau akan meneruskan niatmu, berperang tanding dengan adik Untara itu."

"Ya," jawab Sabungsari, "aku sudah membulatkan tekadku."

"Terserahlah kepadamu. Yang penting bagi kami, upah itu sama sekali tidak kurang sekepingpun siapapun yang melakukannya."

"Aku bertanggung jawab."

"Jika kau mati."

"Itu lebih jelas lagi. Kalian berdualah yang benar-benar telah membunuhnya, sehingga perjanjian kalian dengan Ki Pringgajaya tidak berubah," jawab Sabungsari.

Yang terdengar salah seorang dari kedua orang itu tertawa. Katanya, “Kau terlalu sombong anak muda. Sebaiknya kau tidak usah melakukan perang tanding. Jika kau ingin melihat Agung Sedayu mati, marilah kita bertiga menyelesaikannya. Aku mendengar dari Ki Pringgajaya, bahwa kau didorong oleh dendam yang tidak tertahankan, karena ayahmu terbunuh. Sedangkan aku bernafsu membunuhnya karena upah yang tinggi. Jika kita lakukan bersama, maka tugas kita akan menjadi ringan, dan kita yakin bahwa anak itu akan benar-benar mati malam ini.”

Sabungsari merenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku minta ijin untuk melakukannya terlebih dahulu. Jika kalian melihat kemungkinan aku gagal, terserah.”

“Kami tidak akan menolong,“ yang seorang menyahut dengan serta-merta, “jika perang tanding sudah dimulai, maka kami akan menunggu sampai salah seorang dari kalian mati. Kecuali jika sejak semula kita sudah sepakat untuk bersama-sama membunuhnya.”

Sabungsari memandang keduanya berganti-ganti, sementara derap kaki kuda itu menjadi semakin dekat.

Tiba-tiba saja Sabungsari berdiri sambil menggeram, “Aku akan membunuhnya. Aku akan membakarnya dengan sorot mataku sampai hangus.”

Kedua orang itu tertawa. Yang seorang berkata, “Aku sudah mendengar dari Ki Pringgajaya, bahwa sorot matamu telah berhasil membunuh seekor anak kambing. Tetapi Agung Sedayu bukan seekor anak kambing. Ia adalah seekor banteng yang garang.”

“Aku tidak peduli,“ geram Sabungsari, “tunggulah. Lihatlah bagaimana aku membantainya disini dengan penuh dendam dan kebencian. Aku tidak dapat berbuat lain. Jika aku dapat membunuhnya, aku adalah anak yang telah menjunjung harga diri keluarga. Tetapi jika aku mati, maka aku mati dalam pengebdian bagi nama baik keluargaku. Aku akan mati sebagai seorang anak laki-laki.”

Kedua orang itu termangu-mangu. Mereka melihat mata Sabungsari bagaikan memancarkan api dari jantungnya yang membara. Karena itu, maka merekapun kemudian percaya, bahwa Sabungsari benar-benar ingin mengadu ilmu dengan anak muda yang namanya menggetarkan daerah Selatan itu.

“Sabungsari,“ berkata salah seorang dari kedua orang itu, “aku sudah mendengar betapa anak muda yang bernama Agung Sedayu itu memiliki kemampuan yang tidak terduga. Tetapi akupun juga sudah mendengar bahwa kau memiliki kelebihan dari kebanyakan prajurit. Jika kau memang berkeras, terserah kepadamu. Tetapi yang kau lakukan adalah tanggung jawabmu sendiri. Aku akan melakukan tugasku setelah perang tanding yang kau kehendaki itu berakhir. Jika Agung Sedayu tidak berhasil kau bunuh, maka kami berdualah yang akan membunuhnya.”

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ia berdiri tegang dipinggir jalan. Sementara derap kaki kuda itu semakin lama menjadi semakin jelas.

Dengan kaki renggang dan dada tengadah Sabungsari berdiri tegak. Dengan suara datar ia menggeram, “Tidak ada orang lain yang dapat membunuhnya kecuali Sabungsari.”

Kedua orang itu justru menepi. Mereka berdiri termangu-mangu. Mereka ingin melihat, apakah yang akan dilakukan oleh Sabungsari atas Agung Sedayu. Anak muda yang bersenjata cambuk itu.

Sejenak kemudian, maka derap kaki kuda itupun telah menjadi sangat dekat. Dua. bayangan orang yang menunggang kuda telah nampak dalam keremangan malam.

Dalam pada itu, Sabungsaripun segera meloncat ketengah jalan sambil berteriak garang, “berhenti. Aku disini Agung Sedayu.”

Agung Sedayu yang datang berkuda itu terkejut. Karena itu, maka iapun segera menarik kendali kudanya. Demikian pula Glagah Putih yang berkuda disampingnya. Sementara mereka sedang berangan-angan, maka tiba-tiba saja mereka melihat bayangan seseorang meloncat ketengah jalan. Meskipun mereka telah melihat dalam keremangan malam, orang yang berdiri dipinggir jalan, namun mereka tidak menyangka, bahwa tiba-tiba saja orang itu meloncat sambil berteriak menghentikannya.

Agung Sedayu dan Glagah Putih berhenti beberapa langkah dihadapan Sabungsari. Kuda mereka yang terkejut meringkik memecah sepinya malam. Namun sejenak kemudian malam telah menjadi hening kembali.

“Sabungsari,“ desis Agung Sedayu.

“Ya. Aku Sabungsari,“ jawab anak muda yang berdiri sambil bertolak pinggang ditengah jalan.

“Kenapa kau disini ?“ bertanya Glagah Putih.

Sejenak Sabungsari termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Kami telah siap untuk membunuhmu.”

Agung Sedayu dan Glagah Putih terkejut. Agung Sedayu yang menganggap bahwa Sabungsari benar-benar telah menyadari dirinya, tiba-tiba saja kini ia berdiri ditengah jalan sambil bertolak pinggang. Sementara Glagah Putih yang sama sekali belum mengetahui bahwa Sabungsari pernah mengancam hidup Agung Sedayu itupun terkejut pula. Nampaknya Sabungsari adalah seorang yang sangat baik bagi Agung Sedayu. Namun tiba-tiba anak muda itu kini berdiri ditengah jalan dengan tangan dipinggang.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun kemudian meloncat turun dari kudanya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Aku tidak mengerti Sabungsari. Apakah kau berkata sebenarnya.”

“Ya. Aku berkata sebenarnya. Aku telah datang ketempat ini untuk menunggumu, karena aku mengerti bahwa kau tidak akan bermalam di Sangkal Putung. Aku sudah menunda rencanaku beberapa hari. Kini aku sudah benar-benar sembuh dari luka-lukaku saat aku bertempur melawanmu dan kemudian membunuh Carang Waja. Kini datang giliranmu. Kaulah yang kini akan aku bunuh.”

“Sabungsari,“ Glagah Putihpun kemudian turun pula dari kudanya, “kata-katamu membuat aku menjadi bingung.”

“Aku tidak mempunyai persoalan apapun dengan kau. Pergilah sebelum kau ikut terbantai disini,“ sahut Sabungsari.

“Tetapi tingkah lakumu terlalu aneh bagiku,“ desis Glagah Putih.

“Kau masih terlalu kanak-kanak untuk mengerti. Aku akan membunuh Agung Sedayu karena ia telah membunuh ayahku. Kau jangan turut campur. Kau bagiku adalah anak-anak ingusan yang tidak berarti.“ bentak Sabungsari, “setelah aku berhasil membunuh Carang Waja, maka akupun yakin, bahwa aku akan dapat membunuhmu.”

Glagah Putih menjadi semakin tegang. Ketika ia berpaling memandang wajah Agung Sedayu, maka yang nampak adalah wajah yang membeku didalam gelap.

“Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kau membuat aku menjadi bingung.”

“Jangan kau ratapi nasibmu. Aku datang bersama dua orang yang tidak tanggung-tanggung. Mereka adalah orang-orang yang tidak ada duanya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki

kemampuan tidak kalah dari Carang Waja. Nah, apa katamu sekarang? Jika kau ingin menangis, menangislah. Jika kau ingin berpesan, berpesanlah kepada Glagah Putih."

Agung Sedayu masih termangu-mangu. Seolah-olah ia tidak percaya kepada peristiwa yang dihadapinya. Seolah-olah ia bermimpi bertemu dengan Sabungsari dalam waktu surut beberapa pekan yang lewat. Pada saat Sabungsari masih dibakar oleh api dendam yang menyala didadanya. Tetapi pada suatu saat, api itu sudah surut. Namun kini tiba-tiba api itu telah menyala kembali. Tiba-tiba saja Sabungsari telah berdiri bertolak pinggang, sambil menantangnya berperang tanding.

"Apakah karena ada dua orang itu, maka Sabungsari telah kambuh lagi dengan angan-angan hitamnya," bertanya Agung Sedayu didalam hatinya. Namun pertanyaan itu tidak segera dapat dijawabnya. Ia masih melihat Sabungsari berdiri tegak seperti tonggak.

Dalam pada itu, Glagah Putih yang terheran-heran melihat sikap itu, maju selangkah sambil bertanya, "Tetapi bukankah kau Sabungsari yang aku kenal itu? Bukankah kau yang sering datang dipadepokan ?"

"Ya. Aku. Apakah kau sudah gila, sehingga kau tidak mau kenal aku lagi?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa Sabungsari pernah membunuh seseorang yang bernama Carang Waja yang memiliki kemampuan luar biasa.

Karena itu, Glagah Putih benar benar menjadi cemas. Ketika ia memandang dua orang yang berdiri dipinggir jalan, maka detak jantungnya seakan-akan menjadi semakin cepat. Keduanya benar benar nampak garang dan kasar.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang masih termangu-mangu itupun kemudian berkata, "Sabungsari. Aku benar benar tidak mengerti sikapmu. Tetapi kita sudah saling mengenal. Bukan saja kau mengenal namaku dan aku mengenal namamu. Tetapi kau mengetahui apa yang mampu aku lakukan dan aku mengetahui apa yang mampu kau lakukan."

"Benar," Sabungsari hampir berteriak, "tetapi kau tidak mengenal keduanya. Kau tidak mengenal kemampuannya." Sabungsari berhenti sejenak, lalu. "keduanya adalah orang-orang yang pilih tanding, yang telah menyediakan diri untuk membunuhmu. Keduanya adalah orang-orang yang telah di upah oleh Ki Pringgajaya."

"Sabungsari," kedua orang itu berteriak hampir berbareng.

"Kenapa ?" bertanya Sabungsari, "bukankah benar kalian diupah oleh Ki Pringgajaya untuk membunuh Agung Sedayu."

"Itu tidak perlu kau katakan kepada siapapun."

"Tetapi Agung Sedayu akan mati. Jika ia mengetahuinya, maka pengetahuannya akan dibawa mati. Ia tidak akan dapat menceriterakan kepada siapapun, bahwa Ki Pringgajaya telah mengupahmu untuk membunuh anak muda yang bernama Agung Sedeyu karena Ki Pringgajaya mempunyai hubungan dengan orang-orang yang mfengaku pewaris Kerajaan Majapahit itu."

"Cukup," potong salah seorang dari kedua orang itu, "kau tidak usah mengigau tentang kami berdua. Jika kau ingin berperang tanding, segera lakukan. Kami menjadi saksi."

Tetapi Sabungsari tertawa. Katanya, "Kalian tidak usah malu. Kalian memang diupah oleh Ki Pringgajaya. Dan aku akan bertindak atas namaku sendiri."

"Cukup," yang lainpun berteriak.

Namun Sabungsari tidak mau diam. Katanya kepada Agung Sedayu, "Agung Sedayu. Aku memang pernah minta kepada Ki Pringgajaya agar ia tidak tergesa-gesa bertindak. Aku ingin membunuhmu dalam perang tanding. Tetapi Ki Pringgajaya tidak tahu apakah yang pernah terjadi diantara kita, sehingga ia masih dengan sabar menunggu aku melakukannya. Tetapi akhirnya kesabaran itu ada batasnya. Malam ini adalah malam terakhir aku mendapat kesempatan berperang tanding. Sementara kedua orang itu telah dipersiapkan. Jika aku gagal, dan aku mati, maka keduanya akan membunuhmu."

Agung Sedayu menjadi semakin bingung menanggapi sikap Sabungsari. Namun ia mulai mempunyai tanggapan lain, meskipun ia tidak jelas, apakah maksud anak muda itu sebenarnya.

Dalam pada itu, kedua orang yang berdiri ditepi jalan itu bergeser setapak maju. Salah seorang dari mereka berkata lantang, "Jangan berbicara saja Sabungsari. Waktunya sudah menjadi terlalu sempit. Jika kau ingin bertempur, kami akan segera menyelesaikannya. Kesempatan yang .diberikan kepadamu dapat kau pergunakan atau tidak. Tetapi jangan menghambat tugas kami."

Sabungsari justru tertawa. Katanya, "Tunggu. Jangan tergesa-gesa. Aku akan membuat Agung Sedayu marah. Sulit sekali memancing perselisihan dengan anak muda ini. Sebenarnya aku sudah pernah mencoba sebelumnya. Tetapi aku tidak berhasil."

"Kau memang dungu. Jangan dipancing. Tantang ia berkelahi, kalau ia menolak, kau tinggal membantainya."

"Itu licik. Aku harus membuatnya marah. Kemudian bertempur secara jantan, karena aku tidak mau merendahkan harga diriku sendiri."

"Lakukanlah. Cepat, lakukanlah."

Tetapi suara tertawa Sabungsari justru semakin keras. Katanya, "Kenapa justru kalian yang marah. Aku memancing Agung Sedayu agar marah. Tetapi Agung Sedayu belum juga marah."

"Persetan," teriak salah seorang dari kedua orang itu, "jika kau takut menghadapi kematian. Minggirlah. Aku akan membunuhnya."

"Jangan tergesa-gesa." cegah Sabungsari, "tunggulah."

Tetapi ternyata sikap Sabungsari telah membuat kedua orang itu benar-benar kehilangan kesabaran. Karena itu, maka berbareng mereka maju sambil menggeram, "Pergilah. Kami berdua akan menyelesaikannya. Jika kau ingin menjadi saksi kematiannya, berdirilah menepi. Sebelum ada orang lain lewat, atau prajurit yang meronda di jalan ini, aku harus sudah membunuhnya."

"Malam masih panjang. Aku memerlukan waktu tidak sampai tengah malam. Jika aku gagal, kau masih mempunyai setengah malam berikutnya."

"Aku tidak mau menunggu sampai ada orang lain ikut campur. Ternyata kau anak gila. Pergilah. Meskipun kau berhasil membunuh Carang Waja, tetapi kau tidak berani berhadapan dengan Agung Sedayu."

Suara tertawa Sabungsari justru menjadi semakin keras. Katanya, "Ternyata bahwa umpan yang aku berikan kepada Agung Sedayu telah kau sadap. Dengan demikian, kalian berdualah yang menjadi marah. Terserahlah. Jika kalian marah kepadaku, maaf, aku bukan sasaran yang baik, karena aku mempunyai harga diri. Kalian tidak berhak marah kepadaku. Kalian dapat berbuat apa saja, tetapi tidak atas aku."

"Gila," geram salah seorang dari kedua orang itu.

Sementara itu Agung Sedayu dan Glagah Putih justru berdiri membeku. Perlahan-lahan Agung Sedayu mulai memahami sikap Sabungsari, sementara Glagah Putih masih tetap berdiri termangu-mangu. Ia sama sekali tidak mengerti, apa yang telah terjadi. Ia menjadi bingung melihat sikap Sabungsari yang aneh itu.

“Ki Sanak,“ berkata Sabungsari kemudian, “kalian jangan merampas hakku untuk membunuh Agung Sedayu. Aku sudah bertekad dan aku akan berjuang untuk dapat melakukannya.”

“Kau anak gila. Sudah aku katakan, kalau kau ingin melakukan, lakukanlah. Jika tidak pergilah.”

“Aku akan melakukan. Tetapi terserah kepadaku, apakah sekarang, apakah menjelang tengah malam. Sabarlah menunggu. Jangan ganggu aku, agar aku tidak terpaksa bertahan atas hakku.”

“Anak setan,“ geram salah seorang dari keduanya, “katakan maksudmu yang sebenarnya. Aku mulai curiga kepadamu.”

Sabungsari memandang kedua orang itu berganti-ganti. Sejenak ia diam. Namun sejenak kemudian terdengar suara tertawanya yang makin lama menjadi makin keras. Katanya kemudian, “Ki Sanak. Baiklah aku berkata terus terang jika kau mulai mencurigaiku. Aku datang ketempat ini untuk memperingatkan Agung Sedayu agar ia berha-hati. Agar ia menyadari, bahwa ia akan berhadapan dengan dua orang yang pilih tanding.”

“Gila,“ teriak kedua orang itu hampir berbareng. Salah seorang dari keduanya meneruskan, “Jadi kau batalkan niatmu membunuh Agung Sedayu ?”

“Aku sejak semula memang tidak akan membunuhnya. Aku tidak akan dapat melakukannya. Aku telah dikalahkan oleh Agung Sedayu,“ jawab Sabungsari, lalu. “dengan demikian aku adalah telukannya. Sebagai seorang laki-laki jantan, aku mengakui kekalahanku, dan aku akan menempatkan diriku sebagai seorang telukan yang tidak akan berkhianat.”

“Tetapi kau mengkhianati Ki Pringgajaya.“ Teriak salah seorang dari kedua orang itu.

“Aku memang sengaja melakukannya,“ jawab Sabungsari, “ketahuilah bahwa jika kalian berdua berhasil mencegat Agung Sedayu hanya berdua dengan Glagah Putih, maka kalian tentu akan berhasil membunuhnya. Ki Pringgajaya tentu sudah memperhitungkan dengan matang, siapakah yang akan dikirim untuk mencegat Agung Sedayu dan membunuhnya. Karena itu, agar aku tidak keliru kemana aku harus menemui kalian, maka aku minta seorang prajurit Ki Pringgajaya untuk mengantar aku dengan alasan yang tentu saja memungkinkan.”

“Dengan demikian kau sudah menentang Ki Pringgajaya. Ia adalah seorang prajurit Pajang di Jati Anom.” geram salah seorang dari kedua orang itu.

“Aku juga seorang prajurit Pajang di Jati Anom.”

“Ki Pringgajaya adalah seorang perwira. Sedang kau hanyalah seorang prajurit pada tataran terendah.”

“Apakah artinya pangkat dan jabatan bagi kebenaran. Kau tidak akan dapat mengukur perjuanganku sekarang ini dengan pangkat dan jabatan. Yang kau hadapi disini adalah kau berdua. Bukan Ki Pringgajaya. Seandainya Ki Pringgajaya datang pula, maka terpaksa aku akan berani melawannya karena aku berdiri dipihak yang benar,“ jawab Sabungsari.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa Sabungsari ternya ta benar-benar seorang laki-laki. Ia tidak akan melakukan tindakan tindakan yang licik dan pengecut. Jika ia berkata bahwa ia kalah, maka kata-katanya adalah kata-kata seorang laki-laki.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Terima kasih atas sikapmu Sabungsari. Dengan demikian kau telah menolong aku, dan bahkan kau sudah melindungi aku dari sambaran maut. Karena sebenarnyalah bahwa kedua orang itu tentu orang yang pilih tanding.”

“Bersiaplah menghadapi segala kemungkinan Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari.

“Aku sudah siap Sabungsari. Kecuali jika kedua orang itu bersedia mengurungkan niatnya. Aku ingin mempersilahkan keduanya untuk mempertimbangkan kemungkinan lain dari berusaha membunuhku.”

“Maksudmu?“ bertanya Sabungsari.

“Aku ingin bertanya kepada mereka, apakah mereka benar-benar berniat melakukannya,“ desis Agung Sedayu.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sudah mengenal Agung Sedayu. Karena itu, maka dibiarkannya Agung Sedayu kemudian bertanya kepada keduanya, “Ki Sanak. Apakah benar seperti yang dikatakan oleh Sabungsari, bahwa kalian adalah sraya Ki Pringgajaya untuk membunuh aku?”

“Ya,“ keduanya tidak dapat ingkar lagi. Yang seorang menambahkan, “jangan mempersulit tugas kami. Menyerahlah. Aka akan membunuhmu. Jika kau tidak berusaha melawan, maka saudaramu itu akan selamat.”

“Apa pedulimu,“ Sabungsari yang menyahut, “kau tidak akan dapat mengganggu anak yang masih terlalu muda itu.”

Glagah Putih termangu-mangu sejenak. Namun iapun telah mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh Sabungsari justru bermaksud baik. Dengan cara itu, ia sudah berhasil berada diantara orang-orang yang telah mencegat Agung Sedayu, dan yang bahkan mungkin akan membunuhnya dengan licik.

Kedua orang itu menggeram. Yang seorang maju selangkah sambil berkata, “Tidak ada pilihan lain. Kami sudah terjebak oleh sikap Sabungsari. Tetapi kamipun mengerti akan kemampuan kami dan mengerti pula akan kemampuan kalian. Sabungsari berhasil membunuh Carang Waja, tetapi dengan luka arang keranjang. Agung Sedayupun telah dapat mengalahkannya meskipun tidak membunuhnya. Tetapi Agung Sedayupun terluka pula.

Dengan demikian kami mengerti, bahwa kalian berdua adalah orang-orang yang pilih tanding. Tetapi kalian kini berhadapan tidak dengan orang-orang Pesisir Endut yang hanya mampu mengguncang bumi dalam peristiwa semu. Kami adalah orang-orang yang datang dari Gunung Kendeng. Jika kau pernah mendengar dongeng dari siapapun, sepasang Elang yang ditakuti itu adalah kami berdua. Nama kami tentu sudah pernah kalian dengar pula. Rambitan dan Kumuda dari perguruan Elang Hitam di lereng Gunung Kendeng.”

Yang pertama-tama menyahut adalah Sabungsari, “Jadi kalianlah yang digelari sepasang Elang dari Gunung Kendeng. Kalian pulalah yang bernama Rambitan dan Kumuda. Jika demikian, kalian tentu juga pernah mendengar nama perguruanku. Perguruan Telengan.”

“Persetan dengan Ki Gede Telengan,“ geram yang seorang dari keduanya, “kau tidak dapat membanggakan apapun juga dengan Ki Gede Telengan. Permainan sorot matamu tidak akan berarti bagi kami.”

Sabungsari menjadi tegang. Tetapi kemudian ia berkata, “Agung Sedayu. Beruntunglah kita, karena kita dapat bertemu dengan saudara-saudara kita dari Gunung Kendeng. Sayang mereka berdiri dipihak yang berlawanan dengan kita. Karena itu, kau tidak usah memikirkan, apakah mereka akan mengurungkan niatnya. Aku kenal, orang-orang dari perguruan Elang Hitam pada dasarnya adalah orang-orang yang berhati keras. Karena itu, kau tidak usah

mencoba mencegah benturan kekerasan disini. Mereka membunuh kita, atau kita yang membunuh mereka.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Dipandanginya Sabungsari yang berdiri tegak dengan kaki renggang. Tetapi Agung Sedayu tidak meragukan anak muda itu lagi. Ternyata Sabungsari benar-benar seorang laki-laki.

Karena itu, maka katanya, “Jika memang seharusnya demikian, apaboleh buat Sabungsari. Tetapi kita belum terlanjur membenturkan kekuatan. Sehingga karena itu, kemungkinan yang lain masih dapat terjadi.”

“Gila,“ teriak Rambitan, “kau kira kami adalah anak-anak cengeng yang merengek karena kehilangan mainan. Tidak. Meskipun Sabungsari berkhianat, kami tidak akan surut selangkah. Kami akan membunuh kau, Sabungsari dan Glagah Putih sekaligus. Kemudian kami akan menghancurkan padepokan kecilnya. Membunuh gurumu, saudara seperguruanmu yang sombong itu. Isterinya dan adiknya.”

“Kau dengar Agung Sedayu,“ berkata Sabungsari, “tidak ada gunanya lagi untuk merajuk. Kaupun jangan merengek seperti anak cengeng kehilangan mainan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jika tidak ada kesempatan lain, apaboleh buat. Tetapi segalanya belum terlanjur.”

Kedua orang dari Gunung Kendeng itu tiba-tiba telah meloncat maju sambil berteriak, “Aku akan membunuh kalian sekarang. Jangan mencoba untuk menghindari tangan-tangan maut yang sudah siap untuk menerkam. Karena hal itu akan sia-sia saja.”

Agung Sedayu memandang kedua orang itu sejenak. Namun kemudian ia berdesis, “Jadi kalian tidak memberikan kesempatan lain daripada mempertahankan diri.”

“Tutup mulutmu,“ geram Kumuda.

Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Baiklah. Aku memang masih ingin kembali kepadepokan, bertemu dengan guru dan orang-orang lain yang aku kenal. Karena itu aku akan mempertahankan diri.“ lalu katanya kepada Glagah Putih, “minggirlah Glagah Putih. Ambillah jarak. Pegangilah kuda kuda itu atau tambatkan pada pepohonan.”

Glagah Putihpun beringsut. Ia menyadari, bahwa keempat orang yang sudah siap untuk bertempur itu tentu orang-orang yang memiliki kelebihannya masing-masing. Karena itu, maka iapun kemudian mengambil jarak dan menambatkan kudanya dan kuda Agung Sedayu. Baginya lebih baik kedua tangannya bebas dan siap untuk dipergunakan apabila perlu, karena ia tidak dapat membayangkan, apa yang akan terjadi kemudian.

Sejenak kemudian keempat orang itu sudah siap. Rambitan berdiri berhadapan dengan Agung Sedayu, sedang Kumuda beringsut mendekati Sabungsari.

“Anak itu dapat bermain-main dengan matanya,“ berkata Rambitan kepada Kumuda.

“Ya. Sorot matanya tidak akan dapat menembus perisai yang melingkari diriku, meskipun tidak kasat mata,“ berkata Kumuda.

Sabungsari mengerutkan keningnya. Ia sadar, bahwa orang itu tentu bukan hanya sekedar menakut-nakuti. Tetapi orang itu tentu nemiliki kemampuan seperti yang dikatakannya.

Namun demikian Sabungsari tidak gentar. Iapun bukan sekedar dapat berteriak dan berbicara lantang. Tetapi iapun memiliki bekal ilmu dari perguruannya.

Ia datang ke Jati Anom dengan niat untuk membunuh Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun memiliki kepercayaan kepada ilmunya meskipun ternyata ia tidak dapat mengalahkan anak muda itu.

Kini ia justru berdiri dipihak Agung Sedayu untuk bersama-sama bertempur melawan sepasang Elang dari Gunung Kendeng itu.

Sejenak keempat orang itu berdiri dengan tegang. Masing-masing telah bersiap dalam kemampuan puncaknya, karena masing-masing sudah dapat menduga tataran ilmu lawannya.

Ketika Rambitan bergeser, maka Agung Sedayupun bergeser pula. Ia sudah siap menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi atasnya. Agung Sedayu memang masih merasa terlalu muda untuk mati. Betapapun juga ia harus bertahan untuk tetap hidup.

Namun dalam pada itu, seorang yang bersembunyi dibalik semak-semak melihat segalanya yang terjadi. Ia tidak meninggalkan tempat itu, karena ia memang ingin mengawasi dua orang upahan itu.

Sikap Sabungsari ternyata benar-benar telah membakar jantungnya. Prajurit muda itu telah menipu Ki Pringgajaya, sehingga dengan demikian ia adalah orang yang paling berbahaya. Justru lebih berbahaya dari Agung Sedayu, karena ia merupakan saksi dari sikap Ki Pringgajaya terhadap adik Untara itu.

“Anak itu harus dibunuh,“ geramnya. Tetapi prajurit itu merasa bahwa diantara keempat orang dengan ilmu raksasanya itu, ia tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Namun sekilas dilihatnya Glagah Putih. Tiba-tiba saja ia mempunyai akal yang licik. Jika ia dapat menguasai Glagah Putih, maka ia tentu akan dapat memperlemah pertahanan Agung Sedayu dan Sabungsari.

Bahkan ia akan dapat mempergunakan Glagah Putih untuk memaksa Agung Sedayu dan Sabungsari menyerah, karena Glagah Putih adalah saudara sepupu dan dibawah tanggung jawab Agung Sedayu.

Prajurit itu tidak mengenal pengikut Sabungsari. Tetapi ia mendapat pikiran yang serupa dari apa yang pernah dilakukan oleh para pengikut Sabungsari dipantai Selatan itu.

Karena itu, maka sebelum pertempuran itu berkobar, dan apa lagi membawa korban, maka ia akan merunduk anak itu, dan sekaligus menguasainya dan mempergunakannya sebagai alat untuk memaksa Agung Sedayu menyerah.

Dengan hati-hati prajurit itu berkisar mendekati Glagah Putih. Semakin lama semakin dekat. Ia menyusup diantara gerumbul-gerumbul dan semak-semak.

Namun mata Agung Sedayu ternyata memiliki ketajaman penglihatan yang melampaui ketajaman penglihatan orang kebanyakan. Ia melihat dalam kegelapan seperti itupun mampu melihat pada jarak yang sangat jauh. Jika ia memusatkan tatapan matanya dalam ketajaman penglihatan, maka seolah-olah yang jauh itu menjadi dekat, dan yang baur itu dapat menjadi jelas.

Karena itulah, maka didalam gelapnya malam, ia melihat meskipun hanya lamat-lamat, semak-semak yang bergerak. Agung Sedayu melihat arah gerak pohon-pohon perdu yang rimbun itu, sehingga iapun segera dapat mengambil kesimpulan, apa yang ada dibalik semak-semak itu.

Tetapi Agung Sedayu tidak sempat berbuat sesuatu. Ketika ia siap untuk meloncat kebalik semak-semak, ternyata lawannya telah bergerak selangkah maju dan bersiap untuk menyerang. Agung Sedayu harus memperhatikannya. Seperti yang diduganya, maka sejenak kemudian orang itu sudah meloncat menyerang dengan cepatnya.

Agung Sedayu berkisar selangkah. Namun ia masih sempat melihat Glagah Putih sekilas. Pada saat yang gawat itu, ia melihat sesosok bayangan yang muncul dari balik semak-semak dibelakang Glagah Putih.

"Glagah Putih," teriak Agung Sedayu, "berhati-hatilah. Lihat dibelakangmu."

Teriakan itu mengejutkan Glagah Putih dan Sabungsari. Bahkan kedua orang yang mencegat Agung Sedayu itupun terkejut pula, karena mereka tidak menyangka bahwa prajurit yang mengawasi mereka telah mengambil sikap tersendiri.

Namun kedua orang itu merasa, bahwa sikap itu akan sangat menguntungkannya. Jika prajurit itu berhasil menguasai Glagah Putih, maka perlawanan Agung Sedayu dan Sabungsari tentu akan terganggu pula.

Namun pada saat itu Glagah Putih sempat berpaling. Ia melihat seseorang berdiri beberapa langkah dibelakangnya dan siap untuk menyerangnya.

Sementara itu, baik Glagah Putih maupun Agung Sedayu dan Sabungsari tidak mengetahui, seberapa tingkat ilmu orang yang menyerang itu. Karena itu, maka merekapun menjadi berdebar-debar. Jika orang yang menyerang Glagah Putih itu memiliki kemampuan seperti kedua orang yang lain, maka Glagah Putih benar-benar berada dalam bahaya.

Sambil mengelakkan serangan lawannya yang datang berikutnya, Agung Sedayu menyaksikan orang yang merunduk Glagah Putih itu mulai menyerang pula.

Dengan sepenuh tenaga prajurit itu menyerang langsung mengarah kedada Glagah Putih. Namun ternyata bahwa Glagah Putih mengelakkan serangan itu.

Pada serangan yang pertama, Agung Sedayu dan Sabungsari melihat, bahwa orang itu agak berbeda dengan iblis yang dua, yang berhadapan masing-masing dengan Agung Sedayu dan Sabungsari. Karena itu, maka Agung Sedayu dan Sabungsaripun menjadi agak tenang. Mereka dapat memusatkan perhatian mereka kepada lawan masing-masing.

Karena Agung Sedayu lelah terlibat dalam pertempuran, maka lawan Sabungsari itupun tidak menunggu lebih lama. Iapun segera menyerang dengan sepenuh kemampuannya.

Tetapi Sabungsari adalah seorang anak muda yang memiliki bekal ilmu yang cukup. Karena itu, maka serangan itu baginya bukannya serangan yang berpengaruh, baik badannya, maupun bagi jiwanya.

Dengan demikian, maka sejenak kemudian kedua anak-anak muda itupun segera terlibat kedalam pertempuran yang sengit. Kedua orang dari perguruan Elang Hitam itu sama sekali tidak memberi kesempatan kepada lawannya, karena mereka sadar, tatapan mata yang menyala pada anak-anak muda itu akan dapat membakar jantungnya.

Rambitan dan Kumuda berusaha untuk bertempur pada jarak yang pendek, sehingga tidak memberi kesempatan lawannya untuk membangunkan kekuatan lewat sorot matanya. Mereka melihat dalam benturan-benturan pendek pada jarak jangkau serangan tangan dan kakinya.

Namun sekali-sekali Sabungsari berusaha melepaskan diri dari libatan yang keras itu. Meskipun ia belum bermaksud mempergunakan kekuatan sorot matanya, namun seolah-olah ia sedang mencoba, apakah pada suatu saat ia akan dapat mengambil kesempatan untuk melakukannya.

"Jika aku dapat bertahan tanpa ilmu itu, aku akan melagukannya," berkata Sabungsari didalam hatinya, karena ia sadar, bahwa ia memerlukan waktu. Jika dalam saat sekejap itu ia terjebak, maka ia akan mengalami kesulitan seterusnya.

Karena itu, maka ia justru tidak mempergunakan ilmu puncaknya apabila ia memang belum terpaksa.

Selagi kedua orang anak muda itu bertempur dengan serunya, maka prajurit yang merunduk Glagah Putih itupun telah terlibat dalam perkelahian. Untunglah, bahwa Glagah Putih telah menempa diri dalam menekuni ilmunya, sehingga kemampuannya telah jauh meningkat.

Yang dihadapinya kemudian adalah seorang prajurit Pajang di Jati Anom yang tidak memiliki kelebihan seperti Sabungsari. Ia tidak lebih dari seorang prajurit kebanyakan yang mempunyai ilmu dasar bagi seorang prajurit. Meskipun ia memiliki ilmu yang cukup dalam perang gelar, tetapi dalam ilmu kanuragan secara pribadi, ia tidak memihki banyak kelebihan.

Karena itu, maka ketika kemudian Glagah Putih sempat mempertahankan dirinya, maka prajurit itupun tidak terlalu banyak dapat memaksakan kehendaknya. Meskipun Glagah Putih masih belum memiliki pengalaman, namun ia masih sempat bertahan. Dengan ilmu yang ada padanya, ia berjuang untuk tidak segera mati atau dilumpuhkan oleh lawannya.

Ternyata Agung Sedayu melihatnya. Karena itu, maka Agung Sedayupun berteriak, “bertahanlah Glagah Putih. Aku akan segera datang membantumu.”

“Kau akan mati,” teriak Rambitan.

Yang terdengar berteriak kemudian adalah Sabungsari, “Jika demikian, akulah yang akan membantumu.”

“Kaupun akan mati,“ geram Kumuda.

Sabungsari tertawa. Katanya, “Ternyata kau hanya dapat berkicau. Apa kelebihanmu dari Carang Waja ?”

Kumuda benar-benar merasa terhina. Namun perasaannya tidak cepat terbakar. Ia masih sempat membuat pertimbangan-pertimbangan menghadapi anak muda yang ternyata benar-benar memiliki kemampuan.

Agaknya mereka yang bertempur itu masih belum sampai pada puncak ilmu masing-masing. Mereka masing-masing masih mencoba menjajagi kemampuan lawannya. Karena itulah maka masing-masing masih bertempur dengan kemampuan wadag mereka sewajarnya, meskipun semakin lama menjadi semakin cepat dan semakin sengit. Mereka telah mengerahkan segenap kemampuan mereka dan mulai merambat pada kemampuan tenaga cadangan meskipun belum sepenuhnya.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun mulai menyadari sepenuhnya, bahwa lawannya benar-benar seorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Lawannya semakin lama semakin menjadi kuat dan gerakannya menjadi semakin cepat.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah bertempur dengan serunya. Agak berbeda dengan Agung Sedayu dan Sabungsari, ternyata Glagah Putih telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk mempertahankan diri, karena lawannyapun berusaha untuk segera menguasainya. Namun kemampuan Glagah Putih yang didapatnya dengan menempa diri hampir setiap saat itupun telah melindunginya. Ia telah mampu bergerak dengan cepat dan tangkas, meskipun ia masih dibatasi oleh kekuatan dan kemampuan wadag sewajarnya. Tetapi karena latihan-latihan yang berat, maka ia adalah seorang anak muda yang kuat dan trampil.

Ternyata lawannyapun seorang prajurit yang kuat dan trampil. Tetapi seperti Glagah Putih, iapun bertumpu pada kemampuan wadag sewajarnya.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Glagah Putih dan prajurit itupun menjadi semakin seru. Masing-masing telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuannya.

Tetapi ternyata kemudian, bahwa prajurit itu memiliki pengalaman yang lebih luas. Glagah Putih kadang-kadang masih nampak gugup dan kehilangan kesempatan yang berarti. Namun setiap kali ia masih menyadari dirinya dan selalu meloncat mengambil jarak, sementara ia berusaha memperbaiki kedudukannya.

Agung Sedayu dan Sabungsari tidak mempunyai kesempatan terlalu banyak untuk mengamati Glagah Putih, karena ia harus memperhatikan lawan masing-masing dengan saksama. Meskipun mereka agaknya belum sampai pada puncak ilmu mereka, namun Agung Sedayu dan Sabungsari tidak ingin terjebak oleh kelengahannya. Sehingga dengan demikian, maka keduanya telah bertempur dengan hati-hati. Mereka mengerti, bahwa setiap saat lawan masing-masing akan dapat melontarkan ilmu pamungkas mereka.

Dalam pada itu, maka pertempuran di bulak panjang itupun menjadi semakin seru. Adalah kebetulan sekali, bahwa tidak ada seorang petanipun yang menjenguk sawahnya dibulak panjang yang gelap dan dimalam yang dingin. Karena itu, maka tidak seorangpun yang telah melihat, apa yang telah terjadi di bulak panjang itu.

Sementara itu, Rambitan yang berhadapan dengan Agung Sedayu semakin lama menjadi semakin yakin, bahwa anak muda itu memang memiliki ilmu yang luar biasa. Yang didengarnya tentang Agung Sedayu bukannya sekedar dongeng yang tidak berarti. Tetapi setelah ia berhadapan langsung dengan anak muda itu, maka iapun mulai mempercayainya.

Namun Rambitan yang merasa dirinya murid terbaik dari perguruan Elang Hitam di pegunungan Kendeng itu, justru semakin bergairah. Ia ingin menunjukkan, bahwa murid-murid dari Gunung Kendeng itu bukannya sekedar mampu berkicau dan berteriak-teriak seperti yang dituduhkan oleh Sabungsari terhadap Kumuda. Namun dengan kemantapan ilmunya, perguruan Gunung Kendeng akan dapat menghancurkan lawan-lawannya.

Perlahan-lahan Rambitanpun mulai meningkatkan ilmunya. Dengan demikian ia ingin melihat sampai batas tertinggi kemampuan lawannya. Jika pada suatu saat, Agung Sedayu tidak lagi mengimbanginya, maka ia akan mendapat ukuran, bahwa kemampuan anak muda yang menggetarkan Pajang itu hanya sampai pada tingkat tertentu dibawah ilmunya.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu ternyata menyadari, apa yang dilakukan oleh lawannya. Karena itu, maka iapun selalu mengikutinya dengan saksama. Setiap kali lawannya meningkatkan ilmunya, maka Agung Sedayupun melakukannya pula.

Setiap kali terasa oleh Agung Sedayu, tekanan lawannya yang menjadi semakin meningkat. Pertanda peningkatan ilmu ini ternyata sangat menarik bagi Agung Sedayu. Bukan saja Rambitan yang ingin mengetahui batas puncak kemampuan lawannya, namun Agung Sedayupun telah melakukan yang serupa.

Dengan demikian Agung Sedayu tidak dengan serta merta mengerahkan ilmunya seperti yang dilakukan oleh lawannya. Dengan cara itu ia akan mengetahui tingkat tertinggi dari murid terbaik yang datang dari perguruan Elang Hitam di Gunung Kendeng.

“Anak-anak murid dari Perguruan Wulungireng ini tentu sedang menjajagi kemampuanku pula,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Agak berbeda dengan Agung Sedayu adalah Sabungsari. Ia bukan anak muda yang ragu-ragu dan mempunyai banyak pertimbangan yang dapat menghambat tingkah lakunya. Ia tidak memikirkan, apa yang sedang dilakukan oleh lawannya. Karena itu, maka Sabungsaripun segera bertempur dengan segenap kemampuannya melawan Kumuda yang dicengkam oleh nafsu yang membara didadanya untuk membunuh anak muda yang dianggapnya berkhianat itu.

Karena itu, maka pertempuran antara Sabungsari dan Kumuda menjadi semakin sengit. Lebih seru dari arena pertempuran antara Agung Sedayu dan Rambitan.

Rambitanpun mengetahui sekilas, bahwa agaknya Kumuda dan Sabungsari telah sampai kepuncak ilmunya, sehingga mereka bagaikan prahara yang saling membentur.

Keduanya adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Serangan yang membentur serangan itu seolah-olah telah menimbulkan angin pusaran. Desir yang berbaur dengan hentakan tenaga yang lepas dari sasaran, telaii membuat arena pertempuran itu bagaikan diguncang oleh gempa yang mengerikan.

Sabungsari yang pernah bertempur melawan Carang Waja itupun merasa bahwa lawannya ternyata memiliki kemampuan yang berbeda. Kumuda tidak dapat mengguncang tanah bagaikan guncangan gempa yang ternyata hanya semu. Tetapi Kumuda benar-benar mampu bergerak cepat dan serangannyapun dilambari dengan kekuatan yang luar biasa. Ia mampu meloncat bagaikan petir yang menyambar dilangit. Dan iapun mampu menghantamkan hentakkan kekuatan bagaikan gugurnya gunung Merapi dan Merbabu, menghimpit lawannya tanpa ampun.

Karena itu, maka Sabungsaripun harus berhati-hati. Ia harus berusaha mengimbangi kecepatan bergerak lawannya, dan sekaligus berusaha untuk mengerahkan tenaga cadangannya dalam daya tahannya. Karena setiap sentuhan serangan lawannya, akan dapat berarti hancurnya isi dadanya jika ia tidak mengerahkan daya tahannya sekuat-kuatnya.

Dengan demikian, maka kekuatan cadangan Sabungsari sebagian telah terhisap pada pertahanannya. Karena itu, maka serangan-serangannyapun menjadi lemah.

Namun dalam pada itu, bukan berarti bahwa Sabungsari tidak pernah menyerang lawannya. Dalam kesempatan tertentu, Sabungsaripun mampu menyerang. Tetapi yang diluncurkan bukanlah puncak dari kekuatannya.

Untuk beberapa saat Sabungsari masih harus mengamati dengan sungguh-sungguh keadaan lawannya yang sesungguhnya. Ia harus melihat, dimana kelebihannya dan dimana kekurangannya.

Tetapi kesempatan terlalu sempit bagi Sabungsari. Lawannya melibatnya dalam pertempuran yang keras pada jarak yang pendek. Apalagi lawannya memiliki kecepatan bergerak yang mendebarkan, dan kekuatan mengagumkan.

Namun dalam pada itu, kekuatan dan kemampuan Sabungsari telah benar-benar pulih kembali sejak ia dilukai oleh Carang Waja. Segala luka-lukanya telah sembuh dan kemampuannyapun telah dimilikinya kembali.

Karena itu, betapapun juga, Sabungsaripun ternyata adalah seorang anak muda yang luar biasa, iapun telah menempa diri sebelum meninggalkan padepokannya. Meskipun ia mempersiapkan dirinya untuk melawan Agung Sedayu, namun yang dihadapinya kemudian dalam pertempuran antara hidup dan mati adalah justru orang-orang lain.

Menghadapi lawannya yang tangguh tanggon itu, Sabungsaripun harus mengerahkan segenap kemampuannya. Ia masih berusaha mengimbangi kemampuan lawannya dalam pertempuran yang semakin lama menjadi semakin keras dan kasar.

“Akupun orang kasar sejak semula,“ geram Sabungsari didalam hatinya. Karena itu, maka iapun mampu mengimbangi kekerasan dan kekasaran sikap lawannya.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Sabungsari dan Kumuda itu benar-benar merupakan pertempuran yang dahsyat. Benturan-benturan kekuatan dan lontaran-lontaran serangan dengan kecepatan petir diudara.

Namun dalam pada itu, Kumudapun menjadi heran. Setiap kali serangannya menyentuh lawannya, prajurit muda itu seolah-olah tidak bergetar. Ia mampu menahan serangannya yang dilontarkan dengan kekuatan raksasa. Bahkan dalam pada itu, Sabungsari masih juga sempat membalas serangan dengan serangan. Meskipun kekuatan serangan Sabungsari tidak meruntuhkan isi dada lawannya, namun sentuhan-sentuhan yang semakin sering, terasa mulai mengganggu lawannya. Apalagi sentuhan-sentuhan ditempat yang paling gawat. Meskipun tidak terlalu keras, tetapi akan dapat mempunyai akibat yang menentukan.

Dengan kecepatan bergerak, Sabungsari beberapa kali hampir berhasil menyentuh tempat-tempat yang berbahaya. Ia sadar, bahwa sebagian besar kekuatannya dipergunakannya untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya, sehingga karena itu, ia harus mampu mempergunakan sebagian dari tenaganya pada sasaran yang menentukan.

Kumuda menggeram, ketika hampir saja jari-jari Sabungsari menyentuh matanya. Ia masih sempat menggeser kepalanya, sehingga jari-jari Sabungsari hanya mengenai keningnya. Tetapi sekejap kemudian disusul dengan serangan ibu jari anak muda itu menyentuh leher lawannya.

Kumuda terkejut. Ia sempat meloncat surut. Sentuhan dilehernya yang tidak terlalu kuat itu, rasa-rasanya telah menutup pernafasannya. Namun sejenak kemudian, ia telah berhasil membuka kembali jalur pernafasannya sehingga ia dapat bernafas lagi dengan wajar.

Kumudapun kemudian menyadari, bahwa meskipun serangan Sabungsari tidak terlalu kuat, namun ia mampu memilih sasaran yang menentukan. Sehingga karena itu, maka Kumuda menjadi lebih berhati-hati. Jika semula ia berbangga bahwa serangan-serangannya seolah-olah telah memaksa Sabungsari untuk sekedar bertahan, dan dengan demikian maka kesempatan menyerang anak muda itu menjadi sangat terbatas, namun ternyata kemudian, bahwa dalam kelemahan itu, terdapat kemampuan yang mengagumkan. Sabungsari ternyata menguasai benar-benar jalur-jalur otot bebayu dan garis-garis syaraf yang terpenting, disamping bagian-bagian tubuh yang lemah.

Dengan demikian, maka Kumuda tidak lagi menganggap bahwa kekalahan lawannya hanyalah tinggal soal waktu. Justru ia mulai menganggap lawannya adalah orang yang benar-benar berbahaya.

Apalagi Kumuda pernah mendengar bahwa Sabungsari memiliki kemampuan pada tatapan matanya. Jika anak muda itu mendapat kesempatan untuk mengambil jarak waktu barang sekejap, maka ia akan menjadi orang yang sangat berbahaya.

Tetapi Kumudapun mempunyai sipat kandel yang akan dapat dipergunakannya untuk melawan serangan yang tidak mennpergunakan rabaan wadag dengan wantah itu, meskipun ia sendiri belum meyakini, seberapa jauh ia akan dapat bertahan terhadap serangan tatapan mata Sabungsari.

“Tetapi aku bukan sasaran mati yang menunggu jantungku terbakar oleh tatapan matanya,“ berkata Kumuda didalam hati, “adalah kebodohan yang sangat besar jika aku harus mati dibawah sorot matanya.”

Sebenarnyalah, bahwa Sabungsari terlalu sulit untuk dapat mengambil jarak dan waktu untuk mengungkapkan kemampuan puncaknya itu.

Namun dalam pada itu, Sabungsaripun belum merasa terdesak oleh lawannya dalam pertempuran yang keras itu. Ia masih tetap memusatkan sebagian terbesar kekuatan dan kemampuan cadangannya pada daya tahannya, sehingga seolah-olah ia menjadi seorang yang memiliki ilmu kebal, meskipun setiap kali ia masih harus menyeringai dan berdesis menahan sakit. Sementara itu, ia telah mempergunakan ketrampilan dan pengetahuannya tentang tubuh dan bagian-bagiannya untuk melemahkan pertahanan lawannya. Ia mengetahui tempat yang paling ringkih meskipun hanya mendapat serangan yang tidak begitu kuat, tetapi telah menimbulkan akibat yang gawat.

Dengan demikian, maka pertempuran antara Sabungsari dan Kumuda itupun justru menjadi semakin sengit. Keduanya bergerak semakin cepat, dan serangan-serangannyapun datang silih berganti meskipun dalam ungkapan yang berbeda.

Sementara itu, ternyata Rambitan mulai dipengaruhi oleh keadaan lawannya yang masih muda. Sementara ia perlahan-lahan meningkatkan ilmunya, namun ia tidak sampai pada batas yang dianggapnya sebagai tingkat puncak ilmu lawannya. Setiap ia meningkatkan kemampuan dan kekuatannya, maka Agung Sedayu selalu dapat mengimbanginya. Sehingga akhirnya, ketika Rambitan sudah mendekati puncak kemampuannya, maka iapun menjadi gelisah.

“Dari mana iblis ini memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya,“ berkata Rambitan didalam hatinya.

Tetapi Rambitan masih mempunyai harapan. Pada tahap terakhir dari tingkat ilmunya, ia akan membuktikan, bahwa ia memiliki kelebihan dari Agung Sedayu, yang dalam pertempuran melawan Carang Waja ternyata hanya mampu mengimbanginya tanpa dapat membunuhnya.

Namun ada yang tidak diketahui oleh Rambitan, kenapa Carang Waja tidak mati oleh Agung Sedayu. Rambitan sama sekali tidak membayangkan warna hati dalam dada anak muda itu.

Apalagi yang dilakukan Agung Sedayu saat itu, adalah saat-saat ia sama sekali belum tersentuh ilmu yang terdapat dalam kitab Ki Waskita. Sehingga ilmunya sama sekali masih belum terpengaruh sama sekali.

Dengan demikian, maka ukuran Rambitan atas ilmu Agung Sedayu ternyata tidak tepat. Bahkan agak jauh dari kebenaran.

Karena itu, ketika Rambitan akhirnya sampai pada puncak ilmunya, melampaui kemampuan ilmu Kumuda, ternyata bahwa ia tidak berhasil dengan serta merta menguasai Agung Sedayu. Betapapun keras dan kasarnya ia bertempur, namun seolah-olah Agung Sedayu mampu mengimbanginya.

Kekuatan Rambitan yang luar biasa, kecepatan bergerak yang jarang ada bandingnya, tidak mampu menguasai anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Bahkan jika Rambitan mencoba untuk membenturkan kekuatannya, maka hentakan tenaganya seolah-olah telah memukul isi dadanya sendiri. Agung Sedayu benar-benar bagaikan tonggak baja yang berdiri tegak menghunjam kepusat bumi.

Kegelisahan Rambitan ternyata telah memaksanya untuk mulai mempertimbangkan jenis-jenis senjata yang dibawanya. Ketika ternyata bahwa kekuatannya yang menghantam Agung Sedayu tidak mampu melumpuhkan anak muda itu, maka mulailah Rambitan meraba hulu pedangnya.

“Tidak ada pilihan lain,“ katanya didalam hati. Namun dengan demikian ia sadar, bahwa mungkin ia justru akan mengalami tekanan yang lebih berat, jika anak muda yang dihadapinya itu menarik cambuknya. Menurut pendengarannya, anak muda ini mempunyai cambuk yang mampu mendendangkan lagu maut.

Agung Sedayu melangkah surut, ketika ia melihat Rambitan menarik parangnya. Sejenak ia termangu-mangu. Wajahnya menjadi semakin tegang dan jantungnya berdegupan.

Rambitan melihat sikap Agung Sedayu. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia tertawa sambil berkata, “Jangan cemas Agung Sedayu. Aku mampu menebas lehermu dengan sekali ayun. Karena itu, jika kau tidak banyak solah, maka kau akan mati dengan cepat. Tetapi jika kau mencoba melawan ilmu pedangku, maka kau akan menyesal.”

Agung Sedayu memandang Rambitan dengan tajamnya. Meskipun ia mengerti, bahwa ilmu Rambitan masih belum mencapai lapisan yang sama dengan ilmunya, tetapi senjata ditangannya akan dapat menjadi sangat berbahaya baginya.

“Marilah anak muda,“ suara Rambitan meninggi, “jangan mencoba untuk lari.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia memang menjadi gelisah. Tetapi bukan karena ia menjadi kecut melihat senjata itu. Tetapi perang bersenjata memang dapat menimbulkan akibat yang lebih buruk.

Tetapi Agung Sedayu tidak sempat merenung lebih lama lagi. Tiba-tiba saja lawannya sudah meloncat dengan parang terjulur, lurus mengarah kedada Agung Sedayu.

Tidak ada kesulitan bagi Agung Sedayu untuk mengelakkan serangan pertama. Tetapi Agung Sedayupun sadar, bahwa yang berbahaya tentu bukan serangan yang pertama itu.

Sebenarnyalah, demikian Agung Sedayu mengelakkan serangan yang pertama, maka lawannyapun tiba-tiba telah memutar parangnya menebas leher lawannya Sekali lagi Agung Sedayu harus meloncat. Namun lawannya telah memburunya.

Ternyata Rambitan benar-benar seorang yang memiliki ilmu pedang yang luar biasa. Ia mampu menggerakkan pedangnya dengan cepat dan deras. Setiap sentuhan tajam pedang itu, tentu akan mematahkan tulang. Bukan saja menyobek kulit daging.

Beberapa saat kemudian terasa bahwa Agung Sedayu memang mulai terdesak. Ia tidak dapat menembus putaran parang lawannya yang bagaikan perisai memutari dirinya. Sekali-sekali ia harus meloncat, jika tiba-tiba seolah-olah dari balik perisai itu telah meluncur ujung parang yang mematuk dadanya. Kemudian menebas mendatar dan memutar dengan cepatnya.

“Menyerahlah,“ geram orang berparang itu.

“Ki Sanak,“ desis Agung Sedayu sambil meloncat mundur, “kau jangan memaksa aku untuk berbuat lebih banyak lagi. Apakah kau tidak mempunyai cara lain untuk mengakhiri pertempuran ini selain maut. Kau dapat meninggalkan arena ini. Atau jika kau keberatan karena kau seorang laki-laki jantan, biarlah aku yang meninggalkan arena ini tanpa kau ganggu. Atau mungkin ada cara lain yang lebih baik dari bayangan maut.”

“Persetan,“ teriak lawannya, “jika kau takut menghadapi putaran parangku, menyerahlah.”

“Jangan salah sangka. Aku tidak takut. Tetapi akupun tidak ingin menyombongkan diriku. Karena itu, marilah kita mencari jalan lain. Jika kau benar diupah oleh Ki Pringgajaya, biarlah aku menemuinya dan berbicara dengan perwira prajurit Pajang itu.”

Tetapi Rambitan tidak menanggapi sama sekali. Justru serangan parangnya semakin lama menjadi semakin cepat mengarah ketempat yang paling berbahaya ditubuh Agung Sedayu.

“Orang ini sudah tidak dapat diajak berbicara lagi,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, ternyata ilmu pedang Rambitan benar-benar berbahaya bagi Agung Sedayu. Setiap kali Agung Sedayu harus meloncat surut menghindari serangan lawannya yang bagaikan prahara.

“Menyerahlah,“ teriak Rambitan.

Akhirnya Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain. Lawannyalah yang telah mendesaknya untuk meloncat surut. Mengambil jarak dan dalam kesempatan yang pendek, ia telah mengurai cambuknya yang membelit lambung.

Rambitan menjadi semakin berdebar-debar. Ia memang sudah memperhitungkan bahwa pada suatu saat, cambuk itu akan diurainya juga.

Agung Sedayu yang sudah memegang pangkal cambuknya itu kemudian berdiri tegak. Sebelah tangannya menggenggam ujung cambuknya yang berjuntai.

"Apakah kita akan bertempur terus," bertanya Agung Sedayu.

Rambitan tidak menjawab. Namun parangnya telah mematuk dengan cepatnya seperti anak panah yang meloncat dari busurnya.

"Kau benar-benar tidak dapat diajak berbicara," geram Agung Sedayu.

Rambitan sama sekali tidak menghiraukannya. Ujung pedangnya menyambar semakin cepat, sementara kakinya berloncatan dengan tangkasnya.

Agung Sedayu masih menghindar. Ia masih memegang ujung cambuknya. Namun ketika ia menjadi semakin terdesak, tiba-tiba cambuk itu telah meledak. Tetapi yang terdengar adalah ledakkan cambuk yang tidak terlalu keras.

Sabungsari mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian sadar, bahwa Agung Sedayu tentu masih mengekang dirinya. Jika ia benar-benar telah sampai kepuncak kemarahannya, maka ia dapat meledakkan cambuknya seperti ledakkan petir diudara.

Sebenarnyalah Agung Sedayu tidak ingin membuat orang-orang padukuhan disebelah menyebelah bulak itu menjadi gelisah. Jika ia meledakkan cambuknya dengan sepenuh tenaganya, maka cambuk itu akan memecah sepinya malam, menyentuh ujung-ujung padukuhan, sehingga jika anak-anak muda mulai berada digardu diregol padukuhan, mereka akan menjadi gelisah.

"Sebagian dari mereka telah pernah mendengar arti suara cambukku," berkata Agung Sedayu didalam hati.

Namun, meskipun suara cambuk itu tidak meledak terlalu keras, tetapi getar udara disekitarnya membuat Rambitan harus menilai dengan saksama. Ternyata diantara ledakkan cambuk sawantah dan getar yang merobek udara, masih harus mendapat nilai banding yang cermat. Karena yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu, bukannya sekedar hentakkan tenaga wadagnya dan senjata yang kasat mata.

Tetapi Rambitan adalah orang yang cukup mempunyai pengalaman. Ia pernah berada dimedan melawan berbagai jenis ilmu. Karena itu, maka iapun akan menghadapi ilmu yang menggetarkan jantungnya itu seperti, ia pernah menghadapi ilmu yang lain, yang kadang-kadang memang dapat mengguncang kejantanannya.

"Beberapa kali aku menjumpai ilmu yang tidak masuk akal. Tetapi akhirnya aku berhasil keluar membawa kemenangan," berkata Rambitan kepada diri sendiri. Karena itu ia masih berharap, bahwa pada saatnya ia akan dapat mematahkan ilmu Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, kemarahan Kumuda tertuju sepenuhnya kepada Sabungsari yang telah berkhianat. Ia telah menipu dan kemudian berusaha untuk menggagalkan maksud mereka.

"Anak inilah yang pertama-tama harus mati," geram Kumuda didalam hatinya.

Karena itu, maka iapun bertempur semakin keras. Ilmunya diperasnya sampai tuntas. Dengan keras dan kasar ia berusaha untuk menekan Sabungsari sepenuh tenaganya.

Tetapi Sabungsaripun mengimbanginya. Iapun dapat bertempur dengan keras. Ia tidak segan membenturkan kekuatannya jika lawannya menyerangnya dengan kasar. Kemudian melenting menyerang mengarah ke bagian tubuh lawan yang paling lemah.

Kumuda akhirnya menyadari, bahwa ia tidak akan dapat menjatuhkan lawannya meskipun tangannya seakan-akan telah berubah menjadi besi gligen. Jari-jarinya mampu meremas batu padas dan hentakkan kakinya dapat menggulingkan batu-batu sebesar gardu di sudut-sudut padesan.

Namun ternyata bahwa Sabungsari memiliki daya tahan yang luar biasa. Bahkan disela-sela pertahanannya, ia masih mampu menyusup menyerang dengan cepatnya.

Sejenak kemudian, tidak ada pilihan lain dari lawanya selain mempergunakan senjatanya. Kumuda tidak membawa senjata panjang. Tetapi yang ada dilambungnya adalah sebilah pisau belati. Pisau yang jarang sekali dipergunakan, karena tangannya adalah senjatanya yang dapat diandalkan. Tangannya yang memiliki kekuatan seperti sepotong besi baja.

Namun Sabungsari tidak remuk oleh pukulan tangannya. Tubuhnya seolah-olah menjadi liat dan bahkan bagaikan kebal, meskipun setiap kali terdengar ia berdesis dan menyeringai menahan sakit. Namun hampir tidak berpengaruh sama sekali pada daya tahan dan kemampuannya bertempur.

“Ujung pisau ini akan dapat menyobek dagingnya,“ berkata Kumuda didalam hatinya.

Sabungsari mengerutkan keningnya ketika ia melihat tangan lawannya menggapai senjatanya. Namun ia tidak menunggu. Ia justru meloncat surut beberapa langkah.

Kumuda terkejut. Ia merasa telah melakukan satu kesalahan. Sesaat ia menarik senjatanya, Sabungsari agaknya akan mempergunakan kesempatan itu.

Karena itu, maka Kumudapun segera mengerahkan segenap ilmunya, kekuatannya dan kemampuannya melindungi dirinya dengan daya tahannya yang luar biasa, sehingga kekuatan lawannya, seakan-akan tidak dapat menyentuhnya sama sekali, karena tubuhnya seolah-olah telah dihngkari oleh selapis perisai yang tidak kasatmata.

Namun dalam pada itu sejenak kemudian ia melihat Sabungsari berdiri tegak sambil menyilangkan tangannya didadanya. Sikap yang langsung memberitahukan kepada lawannya, bahwa anak muda itu telah sampai kepada puncak ilmunya.

Sejenak Kumuda masih mampu bertahan. Ia berdiri tegak seperti patung. Dengan memusatkan daya tahannya, ia mampu menahan diri tanpa mengalami sesuatu.

Namun ternyata bahwa ilmu Sabungsari benar benar dahsyat. Perlahan-lahan tetapi pasti, tatapan matanya yang mempunyai sentuhan wadag itu bagai tajamnya ujung senjata yang sedikit demi sedikit memecahkan perisai yang melindungi lawannya.

Kumuda menyadari akan hal itu. Ia merasa tatapan mata itu mulai menghunjam ilmunya yang dibanggakan.

Pertempuran ilmu yang dahsyat itu benar-benar mendebarkan. Keduanya berdiri tegak dalam pemusatan puncak kemampuan.

Namun Kumuda merasa, bahwa ia tidak dapat berbuat demikian. Perlahan-lahan ilmu lawannya itu akan menyusup semakin dalam. Jika ilmu itu kemudian berhasil menyentuh tubuhnya, menembus perisai ilmunya, maka ia akan mengalami bencana.

Karena itu, maka Kumuda harus berbuat sesuatu. Ia sadar, ditanganya tergenggam pisau belatinya. Sehingga dengan demikian ia tidak boleh menunggu lebih lama lagi, sehingga tubuhnya akan terbakar oleh ilmu lawannya yang berhasil mengoyak perisainya.

Sejenak Kumuda memusatkan perhatiannya kepada Sabungsari yang berdiri tegak dengan tangan bersilang. Ia sadar bahwa waktunya tidak terlalu banyak. Perisainya menjadi semakin tipis, dan sesaat lagi ilmu lawannya itu akan menembus dan menghimpit dadanya, membakar jantungnya.

Dengan mengerahkan kemampuannya, tiba-tiba saja Kumuda itu melenting menyerang Sabungsari dengan pisau belatinya.

Sabungsari yang berada dalam puncak kemampuannya itupun merasa, bahwa perlahan-lahan ilmunya berhasil memecahkan perisai yang mengitari lawannya meskipun tidak kasat mata. Sabungsari yakin, bahwa sekejap kemudian ia akan dapat menembus tirai yang bagaikan berlapis-lapis yang menahan kemampuan ilmu lewat sorot matanya itu.

Namun sesaat Sabungsari menjadi bimbang ketika ia melihat lawannya meloncat dengan pisau terjulur kedadanya. Ia merasa bahwa kulitnya bukannya kulit yang kebal dari sentuhan senjata. Namun iapun yakin bahwa sekejap kemudian ia akan dapat meremas lawannya dengan tatapan matanya, karena ia sudah berhasil mengoyak ilmu yang membatasi serangannya lewat sorot matanya.

Sabungsari tidak mempunyai waktu banyak. Senjata itu meluncur seperti anak panah, mengarah kedadanya.

Namun akhirnya Sabungsari memutuskan untuk tidak bergerak. Tetapi iapun tidak melepaskan lawannya dari genggaman sorot matanya. Dengan mengerahkan kemampuan ilmunya, Sabungsari berusaha menghantam lawannya yang sedang meluncur menyerangnya dengan pisau belatinya.

Pada saat yang gawat, telah terjadi benturan serangan yang dahsyat pada kedua belah pihak. Serangan pisau belati yang sama sekali tidak dihindari itu benar-benar telah mengenai dada Sabungsari. Pisau itu menghunjam diatas tangan Sabungsari yang menyilang didada.

Namun, pada saat pisau itu menyentuh dada lawannya, ternyata bahwa Sabungsari telah berhasil memecahkan ilmu yang menahan sentuhan wadag sorot mata Sabungsari. Dengan demikian, maka pada saat pisau itu menyentuh dada lawannya, Kumuda berdesis menahan dadanya yang serasa retak.

Karena itu, maka kekuatan Kumuda tidak lagi mampu menekan pisau itu sampai kepusat jantung lawannya. Demikian pisau itu menembus kulit, maka Kumudapun harus segera nengelakkan diri dari remasan kekuatan sorot mata Sabungsari.

Sabungsari merasa dadanya terkoyak. Tetapi ia tidak mau melepaskan lawannya yang sudah mulai tersentuh oleh ilmunya. Karena itu, ketika Kumuda kemudian berusaha mengelak Sabungsari bertahan pada sikapnya tanpa melepaskan lawannya dari tatapan matanya.

Ternyata bahwa cengkaman ilmu Sabungsari benar-benar dahsyat. Rasa-rasanya dada Kumuda menjadi sesak dan nafasnyapun tersumbat dikerongkongan. Beberapa saat ia mencoba untuk berguling ketanah, namun yang dapat dilakukannya hanya sekedar menggeliat. Tatapan mata Sabungsari benar-benar telah menguasainya tanpa dapat dilawannya.

Rasa-rasanya langitpun kemudian runtuh menghimpit tubuhnya. Dan nafasnya telah tersumbat karenanya. Yang ada kemudian hanyalah kegelapan dan kepepatan.

Kumuda tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Sabungsari dengan tatapan matanya berhasil menghancurkan lawannya seperti ia menghancurkan sebongkah batu, meskipun dalam bentuk yang lain.

Namun ketika Kumuda tidak bergerak lagi, maka Sabungsaripun tidak mampu bertahan pula. Darahnya mengalir dari lukanya. Pada hentakan ilmunya, maka darah itu bagaikan diperas lewat lukanya.

Karena itu, ketika ia merasa bahwa ia sudah menyelesaikan lawannya, luka didadanya itu benar-benar telah mencemaskannya. Tubuhnya menjadi lemah sekali, sehingga ia tidak mampu bertahan untuk berdiri terlalu lama.

Dengan demikian, maka Sabungsaripun segera duduk ditanah. Dari kantung ikat pinggangnya ia mengambil serbuk obat yang selalu dibawanya. Dengan sisa tenaga yang ada padanya, maka ia mulai menaburkan obat itu pada lukanya, sehingga terasa, luka itu menjadi panas.

Namun dengan demikian Sabungsari mengerti, bahwa obat itu mulai bekerja pada lukanya dan perlahan-lahan menahan arus darahnya yang mengalir.

Tetapi agaknya darah sudah terlalu banyak keluar lewat lukanya. Karena itu, maka tubuh Sabungsari benar-benar menjadi sangat lemah. Bahkan kemudian matanyapun menjadi berkunang-kunang.

Ternyata Sabungsari tidak mampu bertahan duduk ditanah. Dengan lemahnya iapun kemudian membaringkan dirinya diatas rumput yang basah oleh embun malam. Bahkan rasa-rasanya kesadarannyapun mulai melambung. Namun adalah suatu keuntungan, bahwa luka-lukanya telah dipampatkan oleh obat yang telah ditaburkannya.

Agung Sedayu melihat segalanya yang terjadi. Tetapi ia tidak dapat berbuat apapun juga, karena lawannyapun menyerangnya seperti badai yang didorong oleh angin prahara menghantam tebing.

Betapa hatinya menjadi gelisah melihat keadaan Sabungsari. Meskipun Agung Sedayu melihat Sabungsari berhasil mengalahkan lawannya, namun keadaannya agaknya sangat mencemaskan.

Sementara itu, Glagah Putihpun telah menambah kegelisahannya pula. Meskipun Glagah Putih telah menempa diri tanpa mengenal lelah, tetapi lawannya adalah seorang prajurit yang berpengalaman. Karena itu, maka iapun mulai terdesak. Meskipun kadang-kadang Glagah Putih masih mampu menyerang lawannya, tetapi perlahan-lahan ia mulai dikuasai oleh kemampuan lawannya itu. Bahkan nampaknya lawannya benar-benar berusaha untuk menjatuhkannya, bahkan mungkin membunuhnya.

Sementara pertempuran masih berlangsung dengan dahsyatnya, Rambitan yang melihat Kumuda tidak bergerak lagi, benar-benar telah sampai kepuncak kemarahannya. Tatapi ia masih tetap menguasai dirinya dalam kesadaran sepenuhnya, bahwa lawannya adalah orang yang luar biasa.

“Nasibnyalah yang malang,“ desis Rambitan didalam hati. Tetapi jika ia melihat Sabungsari berbaring diam, maka ia masih mempunyai sepercik kebanggaan. “Jika anak itupun mati, maka ternyata Kumuda benar-benar lebih dahsyat dari Carang Waja.”

Dengan demikian, maka Rambitanpun membuat perhitungan yang lebih cermat menghadapi Agung Sedayu. Iapun mengerti bahwa Glagah Putih tidak akan dapat menang melawan prajurit pengikut Ki Pringgajaya itu, sementara Sabungsari sudah tidak berdaya lagi. Bahkan Rambitan berharap bahwa anak muda itu akan mati pula.

Karena itu, maka ia dapat memusatkan perlawanannya atas Agung Sedayu yang memiliki kemampuan raksasa.

Namun dalam pada itu, sekali-sekali Rambitan mengumpat pula didalam hatinya. Pengkhianatan Sabungsari benar-benar telah mengacaukan rencananya. Kebodohan Ki Pringgajaya dan prajurit itupun telah menjerumuskan Kumuda kedalam pelukan maut.

"Jika segalanya berjalan seperti rencana, betapapun tinggi ilmu Agung Sedayu, ia tidak akan dapat melawan aku dan Kumuda bersama-sama," berkata Rambitan didalam hatinya.

Namun segalanya sudah terjadi. Kumuda telah tidak berdaya, sementara ia harus berhadapan dengan Agung Sedayu.

Karena itu, tidak ada lagi yang ditunggunya. Ia harus dapat membinasakan lawannya secepat-sepatnya.

Tetapi yang terjadi adalah diluar kehendaknya. Betapapun juga ia menyerang dengan kecepatan yang tidak ada taranya. Agung Sedayu masih sempat menghindari. Meskipun kadang-kadang parangnya seolah-olah dapat mengurung lawannya, namun parang itu sama sekali tidak berhasil menyentuh tubuh Agung Sedayu yang mampu bergerak secepat lintasan sinar. Bahkan setiap kali ujung cambuknya yang berputar itu bagaikan perisai yang tidak akan dapat ditembusnya.

Sementara itu, Agung Sedayu justru menjadi semakin gelisah melihat keadaan Sabungsari dan Glagah Putih. Sabungsari berbaring diam tanpa bergerak sama sekali. Sementara Glagah Putih menjadi semakin terdespk oleh lawannya yang jauh lebih berpengalaman.

"Apakah Sabungsari mati ? " pertanyaan itu mulai mengusik dadanya.

Karena itulah, maka akhirnya Agung Sedayu harus mengambil sikap yang lebih mantap. Ia sadar, bahwa ia tidak dapat menunggu lebih lama lagi, karena lawannya adalah benar-benar seorang yang pilih tanding. Bahkan, jika ia pada suatu saat melakukan kesalahan, maka ia sendirilah yang akan mengalami bencana. Bahkan adik sepupunya dan Sabungsari yang sudah tidak berdaya.

Dengan demikian, maka akhirnya Agung Sedayu mengambil suatu sikap yang lebih keras. Ia harus menguasai lawannya dan mengalahkannya.

Sejenak kemudian, maka ujung cambuk Agung Sedayu itupun bergetar semakin cepat. Meskipun ledakkannya tidak memecahkan selaput telinga, namun sentuhan ujung cambuk itu masih mampu menyobek kulit.

Sentuhan-sentuhan pertama dari ujung cambuk Agung Sedayu membuat Rambitan benar-benar terkejut. Ia melihat ujung cambuk itu bagaikan melenting. Namun ia merasa dirinya telah menghindar. Adalah diluar dugaannya bahwa ujung cambuk itu mampu mengejarnya dan mematuk kakinya.

Ujung cambuk itu benar-benar telah menggoreskan luka. Darah mulai mengalir dari tubuh Rambitan. Namun dengan demikian kemarahannya tidak lagi dapat dikendalikan.

Sejenak kemudian Rambitan justru menyarungkan parangnya. Beberapa langkah ia meloncat surut.

Sikapnya telah membuat Agung Sedayu termangu-mangu. Namun ia tidak meninggalkan kewaspadaan. Meskipun ia tidak memburu, namun ia telah mempersiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan.

"Apakah orang ini memiliki ilmu seperti Carang Waja," berkata Agung Sedayu didalam hatinya, "atau sejenis ilmu yang lain, yang akan dapat mempengaruhi perasaan dan nalarku."

Tetapi Agung Sedayu tidak perlu meraba-raba lebih lama lagi. Pandangan matanya yang tajam melihat, gerak tangan Rambitan yang mendebarkan.

Sekejap kemudian. Agung Sedayu melihat tangan itu bergerak. Seperti ujung petir yang menyambar, Agung Sedayu melihat sekilas putaran cakram bergerigi menyambar keningnya.

Namun Agung Sedayu cukup tangkas. Ia sempat memiringkan kepalanya, meskipun debar jantungnya bagaikan menjadi semakin cepat. Cakram bergerigi yang tidak begitu besar itu hampir saja memecahkan tulang keningnya dan sekaligus dapat membunuhnya.

Tetapi Agung Sedayu harus meloncat sekali lagi ketika cakram yang sama meluncur kedadanya. Hanya karena kemampuannya bergerak dengan kecepatan yang tidak masuk akal lawannya sajalah. Agung Sedayu sempat menghindarkan dirinya.

"Gila," geram Rambitan, "apakah anak ini kerasukan iblis yang mampu melenting seperti bilalang, atau apakah ia memang anak iblis itu sendiri."

Rambitan menggeram ketika ia melihat Agung Sedayu kemudian berdiri tegak dengan cambuk ditangannya. Namun dalam pada itu, ditangan Rambitan telah tergenggam cakram bergerigi yang akan mampu membelah dadanya. Setiap saat cakram itu akan dapat dilontarkannya dan menghunjam jauh kedalam dagingnya.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar menghadapi senjata lawannya. Dengan demikian, maka ia harus berbuat sesuatu agar ia tidak sekedar menjadi sasaran lontaran senjata lawannya, karena dengan demikian maka ia akan selalu berada didalam keadaan yang gawat, sementara lawannya akan dapat mempergunakan waktu dan kesempatan yang ditentukannya sendiri.

"Tentu tidak menyenangkan," berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Karena itu, maka ia harus segera mengambil sikap.

Selagi Agung Sedayu menimbang-nimbang, maka Rambitan telah bersiap untuk melontarkan cakramnya pula. Dengan penuh dendam dan kebencian ia mengerahkan tenaga dan kemampuannya lewat lontaran cakramnya. Tangannya yang gemetar adalah pertanda kemarahannya yang tidak tertahankan.

Agung Sedayu tidak boleh lengah. Ia selalu memandang tangan lawannya. Dari tangan itu akan dapat meluncur maut yang dapat menjemputnya setiap saat.

* * * *

Buku 128

DADA Agung Sedayu berdebar ketika ia melihat tangan itu bergerak. Seperti yang diduganya, sebuah cakram telah meluncur mengarah ke keningnya. Karena itu, maka dengan tangkasnya pula, ia menggerakkan cambuknya tepat menghantam cakram yang meluncur kearahnya, sehingga cakram itu terlempar kesamping.

Tetapi sekejap kemudian cakram berikutnya telah menyusul. Agung Sedayu masih sempat menghantam cakram itu dengan ujung cambuknya. Namun ketika cakram yang ketiga meluncur pula, maka yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu adalah meloncat menghindar.

"Gila," akhirnya Agung Sedayu menggeram. Ia tidak mempunyai kesempatan meloncat mendekat sambil menghentakkan cambuknya. Cakram itu dapat mematuknya setiap saat.

Semakin dekat, semakin berbahaya, karena kesempatan untuk menghindar dan menangkis menjadi semakin pendek.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ia melihat betapa Sabungsari telah membunuh lawannya dengan sorot matanya. Sejenak ia mulai digelitik oleh niatnya untuk merampungkan pertempuran itu dengan cara yang sama, seperti yang dilakukan oleh Sabungsari.

Namun Agung Sedayu masih ragu-ragu. Ia masih ingin menemukan cara yang lain sehingga cara itu tidak perlu dipergunakan. Meskipun ia menjadi gelisah pula karena keadaan Glagah Putih, namun ia masih mencoba cara lain untuk melawan cakram yang setiap datang meluncur menyambarnya.

“Ia membawa cakram dalam jumlah tidak terbatas,“ berkata Agung Sedayu didalam hati. Namun kemudian, “tetapi di jalan inipun berserakkan batu yang jumlahnya tidak terbatas pula.”

Karena itu, maka ketika sebuah cakram lagi meluncur menyambarnya, maka Agung Sedayu telah meloncat menghindar sambil merendahkan diri. Namun dalam pada itu, tangannya telah menggenggam sebutir batu pula, sebesar telur ayam.

Sejenak Agung Sedayu menunggu. Ketika ia melihat sebuah cakram lagi menyambarnya, maka ia pun segera meloncat menghindar. Cambuknya berada ditangan kirinya, sementara tiba-tiba saja dari tangan kanannya telah meluncur sebuah batu sebesar telur ayam.

Agung Sedayu adalah seorang anak muda yang memiliki kemampuan bidik yang luar biasa. Ia mampu membidik sebuah batu yang meluncur diudara. Ia bahkan dapat mengenai anak panah dengan anak panah selagi anak panah itu terblang meladang diudara.

Tetapi sasaran Agung Sedayu saat itu bukannya benda mati. Tetapi seorang yang memiliki ilmu dan kemampuan bergerak yang luar biasa. Sehingga dengan demikian, betapapun lawannya terkejut karena tiba-tiba saja mendapat serangan dengan sebuah lontaran seperti ia melontarkan cakramnya, namun ia masih juga mampu meloncat menghindarinya.

Namun dalam pada itu, serangan Agung Sedayu itu ternyata telah mempengaruhi serangan lawannya. Ia kemudian harus berhati-hati, karena Agung Sedayu berusaha mengimbanginya dengan serangan dari jarak yang jauh dengan lemparan-lemparan batu.

Dalam pada itu, selagi lawan Agung Sedayu meloncat menghindar, ternyata Agung Sedayu sempat memungut dua buah batu yang siap pula dilemparkannya. Bahkan meskipun dengan berdebar-debar, Agung Sedayu ingin mencoba, apakah senjata lawannya benar-benar senjata yang dahsyat seperti bentuknya.

Karena itu, ketika Agung Sedayu melihat dalam kilatan cahaya bintang-bintang dilangit, cakram berikutnya meluncur menyerangnya, Agung Sedayu mencoba mengerahkan kemampuan bidiknya untuk menghantam cakram itu dengan sebuah batu yang dipungutnya.

Yang terjadi adalah sebuah benturan yang dahsyat. Ternyata keduanya memiliki kekuatan raksasa. Batu Agung Sedayu berhasil menghantam cakram lawannya yang meluncur bagaikan kilat. Hanya dengan kemampuan yang tidak ada taranya, Agung Sedayu dapat melakukannya. Ketajaman tatapan matanya, yang dapat menangkap kilatan cakram yang meluncur dimalam hari. dan kemampuan bidiknya yang seolah-olah menjadi semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya segala ilmu yang ada padanya.

Tetapi ternyata bahwa cakram itu benar-benar terbuat dari besi baja pilihan. Meskipun cakram itu hanya kecil saja, namun dalam benturan yang terjadi, telah terpercik bunga api diudara. Batu yang dilontarkan oleh Agung Sedayu ternyata menjadi pecah berhamburan menjadi debu.

Jantung Agung Sedayu berdetak semakin cepat. Jika cakram itu mengenai dadanya, maka segenap tulang belulangnya akan rontok dan cakram itu akan dapat menembus sampai kepunggung.

Karena itu, maka iapun telah melawan lontaran dengan lontaran. Meskipun batu-batu yang dipungutnya disepanjang jalan itu tidak memiliki kedahsyatan seperti gerigi cakram itu, namun jika ia berhasil mencapai lawannya, maka batu itupun akan mampu menyakitinya.

Tetapi ternyata bahwa yang terjadi adalah pertempuran yang seolah-olah tidak ada ujung pangkalnya. Keduanya mampu melemparkan serangan yang dahsyat, tetapi keduanyapun mampu meloncat menghindar. Sehingga dengan demikian, maka pertempuran itu seolah-olah tidak akan dapat berakhir. Sementara Glagah Putih telah menjadi semakin sulit menghadapi prajurit yang menyerangnya dengan semakin kasar. Pengalamannya yang cukup telah membuat Glagah Putih semakin lama semakin mengalami kesulitan.

“Aku harus menemukan cara yang lebih baik,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, ia tidak dapat membiarkan dirinya terlibat dalam pertempuran tanpa akhir. Namun dengan demikian, Glagah Putih akan dapat mengalami bencana yang benar-benar gawat.

Agung Sedayu melihat akhir dari pertempuran antara Sabungsari dan lawannya, ia melihat Sabungsari masih terbaring diatas rerumputan tanpa mengetahui dengan pasti, apakah anak muda itu masih hidup atau sudah mati. Dan Agung Sedayupun mengerti, bahwa dalam tahap terakhir dari lontaran ilmunya lewat sorot matanya, Sabungsari telah dengan sengaja tidak menghindari serangan lawannya. Karena itu, meskipun ia berhasil melumpuhkan lawannya, tetapi ia sendiri mengalami keadaan yang gawat.

Luka-lukanya dalam pertempuran melawan Carang Waja baru saja sembuh. Kini ia sudah mengalaminya sekali lagi yang mungkin tidak kalah gawatnya dengan luka-luka yang dideritanya ketika ia bertempur melawan Carang Waja, atau bahkan nyawanya telah meninggalkan tubuhnya.

Agaknya Agung Sedayu dapat mengambil arti dari peristiwa itu. Karena itu, maka iapun telah mencari cara yang sebaik-baiknya untuk segera dapat mengalahkan lawannya.

Sementara pertempuran itu masih berlangsung pada jarak yang panjang, dengan saling melontarkan senjatanya, maka Agung Sedayu telah bertekad untuk melakukan sesuatu yang dapat merubah dan mempercepat akhir dari pertempuran itu.

Agung Sedayu mula-mula ingin membiarkan lawannya bertempur sampai senjatanya yang terakhir. Namun ternyata bahwa senjata orang itu agaknya tidak akan habis-habisnya. Apalagi nampaknya lawannya memiliki perhitungan yang cermat, sehingga ia tidak menghambur-hamburkan senjatanya lanpa dasar pertimbangan sikap lawannya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun segera melakukan rencananya. Ketika senjata lawannya menyambarnya, maka iapun menjatuhkan dirinya. Namun dalam pada itu, Agung Sedayu telah mengambil tidak hanya dua butir batu. Tetapi lebih banyak lagi. Ditangan kirinya yang menggenggam cambuk, Agung Sedayu menggenggam pula dua butir batu. Ditangan kanannya dua butir.

Demikian ia melenting berdiri, maka iapun telah melempar lawannya dengan empat butir batu berurutan.

Betapapun lawannya mampu meloncat dengan cepat, tetapi ternyata bahwa tidak semua batu yang dilontarkan oleh Agung Sedayu dapat dihindarinya. Apalagi dalam kesempatan yang pendek itu, lawannya tidak sempat pula melontarkan senjatanya.

Rambitan berhasil menghindari dua batu yang datang berurutan. Tetapi demikian kakinya menjejak tanah selagi ia menghindari batu yang kedua, maka batu yang ketiga telah

menyambar pundaknya. Selagi orang itu menyeringai menahan sakit, maka batu berikutnya telah menyusul menyambar kening.

Orang itu menjadi sangat marah. Sambil menggeram ia meloncat tegak diatas kedua kakinya menghadap Agung Sedayu. Tangannya sudah siap memungut senjatanya pada kampil kulit yang tergantung dilambung. Ternyata lontaran kekuatan Agung Sedayu telah berhasil menembus daya tahannya dan menyakitinya. Tulang pundaknya bagaikan retak, sementara keningnya rasa-rasanya telah membengkak. Namun perasaan sakit itu sama sekali tidak mempengaruhi kemampuannya bertempur betapapun sengitnya.

Tetapi ternyata Agung Sedayu telah mempergunakan cara yang lain untuk menghadapi lawannya. Ia tidak lagi melemparkan batu-batu menghantam tubuh lawannya. Namun ia telah berdiri tegak dengan tatapan mata yang langsung dapat menghantam lawan.

Berdasarkan pengamatannya yang telah menjerat Sabungsari dalam kesulitan, maka Agung Sedayu benar-benar telah memperhitungkan segalanya yang bakal terjadi. Demikian lawannya merasa sentuhan wadag dari tatapan mata Agung Sedayu, maka iapun segera bersikap pula. Ia harus segera melontarkan cakramnya untuk memecahkan pemusatan ilmu Agung Sedayu yang mengerikan itu.

Namun yang dilakukan Agung Sedayu ternyata lebih cepat. Demikian tangan orang itu memungut cakram didalam kampil kecil yang tergantung dilambung, maka serangan yang memancar dari tatapan mata Agung Sedayu itu telah langsung mencengkam dan meremas tangan lawannya.

Yang terdengar adalah keluh tertahan. Rambitan merasa tangannya bagaikan telah diremukkan oleh himpitan besi baja sebesar lesung. Rasa-rasanya tulang belulangnya menjadi lumat dan sama sekali tidak berdaya.

Rambitan mengumpat dengan kasarnya. Ia memiliki daya tahan yang luar biasa. Tetapi ternyata tatapan mata Agung Sedayu dengan serta merta telah dapat langsung mengenainya, menembus perisai yang telah ditebarkan diseputarnya meskipun tidak kasat mata.

Ternyata kemampuan ilmu Agung Sedayu telah jauh melampaui kemampuan ilmu Sabungsari. Meskipun yang ditekuni dari makna kitab Ki Waskita barulah pada tingkat permulaan, namun karena dasar yang memang sudah ada pada dirinya, ternyata sorot mata Agung Sedayu memiliki kemampuan yang sulit diimbangi.

Dalam pada itu, Rambitanpun mencoba untuk memusatkan segenap kemampuannya pada daya tahannya. Ia sadar, bahwa Agung Sedayu yang sesaat melepaskan serangannya itu, ingin melihat akibat yang terjadi pada dirinya. Namun dalam pada itu, yang tidak disangka oleh Agung Sedayu, bahwa Rambitan mampu juga mempergunakan tangan kirinya.

Bukan saja sebilah cakram kecil, tetapi Rambitan telah dengan cepat menarik dan dengan sekuat tenaganya melontarkan parangnya langsung mengarah kedada anak muda itu.

Agung Sedayu benar-benar terkejut. Ia berusaha untuk bergeser sambil melecut parang itu dengan tangan kirinya. Namun ternyata parang itu meskipun telah bergeser arah, tetapi ujungnya masih menyentuh lengan Agung Sedayu.

Terdengar Agung Sedayu menyeringai menahan sakit. Namun iapun segera menyadari kedudukannya. Kembali ia berdiri tegak tanpa menghiraukan tangannya. Kembali ia melontarkan ilmunya, tidak lagi pada tangan kanan lawannya, tetapi tangan kirinya yang sedang menggapai cakram dikampilnya.

Sekali lagi lawannya memekik tertahan. Lengannya yang sebelahpun rasa-rasanya telah remuk pula oleh cengkaman tanggem baja yang menghimpit tanpa dapat dihindari.

Dalam pada itu, jantung Rambitan rasa-rasanya akan pecah oleh dentang didadanya. Kedua tangannya telah menjadi lumpuh.

Sementara itu, Agung Sedayu berdiri tegak beberapa langkah dihadapan Rambitan yang seolah-olah sudah tidak berdaya lagi. Kedua tangannya tidak dapat dipergunakannya lagi untuk melepaskan cakramnya. Sementara Agung Sedayu dengan sekehendak hatinya akan dapat menyerang dan menghancurkannya. Agung Sedayu akan dapat melecutkan cambuknya tanpa dapat dilawan. Ia akan dapat melukainya berlipat sepuluh kali dari luka yang telah menggores tubuhnya. Agung Sedayupun dapat memungut beberapa buah batu dan melemparkan ketubuhnya tanpa dapat dihindarinya. Atau Agung Sedayu akan dapat meremas dadanya dengan tatapan matanya sampai lumat.

Dalam pada itu, Rambitan berdiri tegak dengan kedua tangannya yang tergantung dengan lemahnya tanpa dapat berbuat sesuatu. Ia hanya dapat pasrah, dengan cara apa Agung Sedayu akan membunuhnya.

Sementara itu, prajurit yang bertempur dengan Glagah Putih melihat, bahwa kedua orang yang bertempur melawan Agung Sedayu dan Sabungsari agaknya tidak akan dapat memenangkan perkelahian itu. Bagaimanapun juga, maka ia mulai memikirkan nasibnya sendiri. Jika ia masih tetap berkelahi melawan Glagah Putih, sementara Agung Sedayu berhasil memenangkan perkelahian itu, maka Agung Sedayu akan menempatkan diri menjadi lawannya. Itu berarti satu bencana yang tidak akan dapat dihindarinya lagi.

Dengan demikian, maka tidak ada jalan lain yang dapat dipilihnya kecuali melarikan diri dari arena. Meskipun ia dapat menguasai lawannya yang masih sangat muda itu pada suatu saat, namun adalah mengerikan sekali jika ia harus melawan Agung Sedayu yang seolah-olah memiliki seribu jenis ilmu bertimbun didalam dirinya.

Karena itu, selagi ia masih sempat, maka dengan perhitungan yang cermat, iapun mendesak lawannya. Namun dengan cepat ia telah meloncat berlari menghilang diantara gerumbul-gerumbul perdu.

Glagah Putih terkejut melihat sikap lawannya. Ia sudah merasa bahwa ia tidak akan dapat bertahan terlalu lama lagi. Namun tiba-tiba saja lawannya telah berlari meninggalkannya.

Agung Sedayu yang berdiri tegak dihadapan lawannya yang sudah tidak berdaya itupun sempat melihat lawan Glagah Putih yang melarikan diri. Iapun melihat Glagah Putih yang termangu-mangu sejenak. Namun ketika Glagah Putih siap meloncat untuk mengejarnya. Agung Sedayu berkata, “Jangan Glagah Putih.”

Glagah Putih tertegun. Dengan ragu-ragu la memandang Agung Sedayu yang berdiri tegak ditempatnya.

“Kau tidak tahu, apakah yang ada dibalik gerumbul-gerumbul perdu itu,“ desis Agung Sedayu kemudian.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Baru ia menyadari, jika ada beberapa orang bersembunyi dibalik pohon perdu itu, maka ia akan terjebak kedalam kesulitan.

“Tetapi jika ada orang lain. kenapa mereka tidak menampakkan dirinya,“ pertanyaan itu mulai mengganggu Glagah Putih. Tetapi ia tidak sempat bertanya, sementara Agung Sedayu telah melangkah mendekati lawannya yang sudah tidak berdaya.

Rambitan berdiri tegang memandang lawannya yang selangkah demi selangkah mendekatinya, Ditangan Agung Sedayu masih tergenggam cambuknya yang dapat meledak. Sementara matanya yang dapat mencengkam tubuhnya melampaui cengkaman wadagnya, masih tetap memandanginya dengan tajamnya, meskipun dari sorot mata itu tidak lagi melontar ilmu anak muda yang dahsyat itu.

Yang dapat dilakukan oleh Rambitan adalah menunggu, ujung cambuk lawannya akan dapat menyobek kulitnya arang kranjang. Tubuhnya tentu tidak akan berbentuk lagi. Jika ia terkapar dan ditinggalkan dipinggir jalan itu, maka jika ada orang yang menemukan tubuhnya, maka tidak akan ada seorangpun yang dapat mengenalnya.

“Tetapi itu lebih baik,“ berkata Rambitan didalam hatinya, “adalah merupakan suatu hinaan bagi perguruan Elang Hitam, jika salah seorang muridnya yang terpercaya terkapar mati dengan luka arang kranjang.”

Namun Rambitan menjadi heran ketika ia mendengar Agung Sedayu berkata, “Ki Sanak. Marilah kita mencari jalan lain daripada memilih cara yang tidak menyenangkan. Kau akan tetap hidup untuk menghadap kakang Untara. Mungkin beberapa masalah yang kabur akan dapat dijelaskan.”

Rambitan tidak menjawab. Ketika ia berpaling memandang saudara seperguruannya, maka dilihatnya orang itu tidak bergerak lagi.

“Kita dapat melihat mereka,“ berkata Agung Sedayu, “akupun ingin mengetahui keadaan Sabungsari. Karena itu, ambillah keputusan, bahwa cara yang liar ini sebaiknya tidak kita pergunakan.”

Rambitan benar-benar tidak tahu, bagaimana ia harus menjawab. Agung Sedayu itu tinggal meledakkan cambuknya menyayat tubuhnya yang sudah tidak berdaya melawannya. Kedua tangannya telah lumpuh karena tulang-tulangnya rasa-rasanya telah remuk. Sementara ia tidak akan sempat lagi melarikan diri meskipun kakinya masih utuh, karena dengan sorot matanya Agung Sedayu tentu akan dapat menangkapnya dan meremukkan tulang-tulang belakangnya.

Tetapi dalam pada itu, tiba-tiba Agung Sedayu telah menunjukkan sikap yang tidak dimengertinya. Ia tidak berusaha membunuhnya dengan penuh kemarahan dan kebencian.

Tetapi akhirnya Rambitanpun mengetahui, bahwa jika ia masih tetap hidup, maka ia akan menjadi sumber keterangan tentang usaha pembunuhan itu. Ia akan dapat diperas dengan berbagai macam cara untuk mengungkap rencana yang keji itu.

Rambitan menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak mempunyai pilihan lain. Katanya didalam hati, “Apaboleh buat. Aku hanya sekedar diupah. Aku tidak tahu persoalan apapun juga yang ada diantara mereka.”

“Bagaimana pendapatmu Ki Sanak,“ bertanya Agung Sedayu, “sementara kita masing-masing akan dapat melihat, apakah saudara seperguruanmu atau sadaramu atau siapapun juga yang datang bersamamu itu masih mungkin ditolong. Akupun akan melihat Sabungsari yang terbaring diam itu.”

Rambitan tidak menjawab. Ia masih berdiri tegak. Sementara kedua tangannya seolah-olah tidak dapat digerakkannya lagi.

Dalam pada itu, Glagah Putih tidak sabar lagi menunggu. Ketika ia sadar akan keadaan Sabungsari, maka iapun berlari-lari mendekatinya. Ketika ia berjongkok disamping prajurit muda itu, maka iapun menarik nafas dalam-dalam karena ia melihat Sabungsari tersenyum sambil berkata lirih, “Aku tidak apa-apa Glagah Putih.”

“Tetapi kau terluka,“ desis Glagah Putih.

“Ya,“ jawab Sabungsari, “aku menjadi lemah sekali. Tetapi lukaku sudah pampat. Aku masih harus berdiam diri untuk beberapa saat, karena kepalaku menjadi pening, dan agar darahku benar-benar menjadi pampat. Tubuhku memang menjadi sangat lemah. Namun mudah-mudahan tidak terlalu gawat.”

Glagah Putih termangu-mangu. Tetapi iapun kemudian duduk disamping Sabungsari yang masih terbaring.

“Bagaimana dengan Agung Sedayu ?“ bertanya Sabungsari, “ia benar-benar seorang yang mampu berpikir dengan terang dalam keadaan apapun juga. Terhadap lawannya itupun ia agaknya masih dapat memaafkan.”

“Ya,“ jawab Glagah Putih, “meskipun kakang Agung Sedayu juga terluka.”

Sabungsari terdiam. Ia mendengar segala percakapan Agung Sedayu dengan Rambitan. Tetapi ia masih belum berani mengangkat kepalanya atau bangkit berdiri mendekat, karena ia masih ingin memampatkan darahnya sama sekali.

Dalam pada itu. Agung Sedayu bertanya sekali lagi,“ jawablah. Kita harus segera dapat mengambil keputusan.”

Rambitan yang termangu-mangu itupun kemudian menjawab, “Aku sudah tidak berdaya Agung Sedayu. Terserah kepadamu. Apakah kau akan membunuh aku, atau kau akan berbuat lain.”

“Aku tidak ingin membunuhmu,“ sahut Agung Sedayu.

“Tetapi itu sama sekali bukan satu keluhuran budi dan sikap,“ tiba-tiba saja Rambitan menggeram, “jika kau tidak membunuhku, maka justru kau telah menyiksa aku. Aku tahu, bahwa kau dan Untara akan dapat memeras keterangan dari mulutku dengan cara yang paling keji sekalipun. Tetapi aku sudah berniat, agar kau tidak perlu berbuat demikian. Aku akan berkata apa saja yang aku ketahui. Mungkin setelah itu, kau atau Untara akan membunuhku pula.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Kau terlalu berprasangka. Tetapi baiklah. Apapun yang kau duga, kau akan melihat suatu kenyataan. Jika kau benar-benar sudah menyerah, kita akan pergi ke Jati Anom.”

Rambitan tidak menjawab. Ia sudah tidak berdaya sama sekali. Seandainya Glagah Putih yang kemudian memegang cambuk Agung Sedayu, maka anak itupun akan mampu membunuhnya, karena ia hanya dapat meloncat-loncat dengan kakinya tanpa berbuat sesuatu dengan tangannya.

Namun dalam pada itu, dengan tatapan mata yang sangat tajam. Agung Sedayu melihat bayangan yang bergerak beberapa langkah dibelakang Rambitan. Meskipun tidak begitu jelas, dalam keremangan malam Agung Sedayu sempat melihat orang itu menarik busurnya sambil membidiknya.

Sejenak Agung Sedayu menjadi tegang. Namun dengan demikian diluar sadarnya Agung Sedayu telah meningkatkan kemampuan penglihatannya. Seolah-olah ia melihat semakin jelas, seseorang yang melepaskan anak panah kearahnya.

Ketika pendengarannya yang meningkat pula mendengar desing anak panah yang meluncur, maka Agung Sedayupun telah meloncat kesamping, sehingga anak panah yang mengarah kedadanya itu dapat dihindarinya.

Tetapi ternyata anak panah yang keduapun telah meluncur pula. Hampir saja menyambar kening. Karena itu, maka Agung Sedayu harus meloncat pula dengan sigapnya. Ketika anak panah ketiga meluncur, maka iapun harus berguling sekali untuk menghindarinya.

Dalam pada itu, ia masih sempat berkata, “Glagah Putih, hati-hati.”

Glagah Putihpun segera berbaring diantara rerumputan dan tanah yang tidak datar, sehingga kemungkinan untuk dikenalnya menjadi semakin sempit.

Namun dalam pada itu, Sabungsari sama sekali tidak mampu bergerak. Seandainya orang berpanah itu membidiknya, maka ia hanya dapat pasrah kepada nasibnya. Jika orang itu benar-benar memiliki kemampuan bidik yang cukup, maka orang itu akan dapat membunuhnya dari jarak beberapa langkah.

Sementara itu. Agung Sedayu mulai berbuat sesuatu agar ia tidak sekedar menjadi sasaran. Ketika anak panah berikutnya meluncur kearahnya. Agung Sedayu tidak berusaha untuk meloncat menghindar, tetapi ia telah menangkisnya dengan memukul anak panah itu dengan cambuknya.

Ledakkan cambuk yang tidak terlalu keras itu ternyata telah mengganggu orang yang menyerangnya dari jarak jauh itu. Bahkan, tiba-tiba saja orang itu telah mengambil satu sikap yang mengejutkan.

Rambitan yang memandang saja dengan sedikit harapan, bahwa akan ada orang yang membebaskannya, melihat betapa Agung Sedayu harus berloncatan menghindar. Namun agaknya Agung Sedayu telah siap untuk mendekati orang berpanah itu dengan perisai cambuknya.

Yang terjadi kemudian adalah diluar dugaan. Rambitan tiba-tiba saja berdesah tertahan. Perlahan-lahan ia bergeser dan terhuyung-huyung. Sementara itu, orang berpanah itupun telah menghilang kedalam gerumbul.

Agung Sedayu melihat dan mengerti apa yang telah terjadi. Rambitan telah sengaja dibunuh oleh orang itu untuk menghilangkan jejak, setelah orang itu gagal membebaskannya, karena ia tidak dapat mengenai Agung Sedayu. Namun dengan demikian. Agung Sedayu yang kehilangan itu menjadi marah. Betapapun juga keragu-raguan menghambat keputusannya, namun seolah-olah dengan gerak naluriah, ia telah menghentakkan kekuatan sorot matanya. Dengan cepat ia menyerang langsung menusuk kedalam gerumbul yang masih bergoyang dengan sorot matanya.

Dedaunan perdu didalam gerumbul itu bagaikan diremas. Namun sementara itu terdengar pekik meninggi. Pekik yang seakan-akan telah membangunkan Agung Sedayu sehingga ia menyadari, apa yang telah dilakukannya.

Sementara Agung Sedayu membeku ditempatnya. Glagah Putih yang melihat bahwa orang berpanah itu telah meninggalkan tempat itu, segera meloncat berdiri. Ia masih melihat Rambitan terhuyung-huyung. Dan iapun masih mendengar orang memekik tinggi dibalik gerumbul.

Ternyata bahwa kemampuan ilmu Agung Sedayu yang memancar lewat sorot matanya, telah menyusup diantara dedaunan dan ranting-ranting gerumbul perdu, sementara dedaunan dan ranting-ranting perdu itu sendiri yang langsung tersentuh sorot mata Agung Sedayu telah menjadi lumat.

Baru sejenak kemudian Agung Sedayu meloncat berlari kebalik gerumbul yang hancur lumat itu. Dengan jantung yang berdebaran, ia melihat sesosok tubuh terbaring diam. Ditangannya masih tergenggam sebuah busur dan dilambungnya tergantung sebuah endong tempat anak panah.

Dengan jantung berdebar-debar Agung Sedayu berjongkok disamping tubuh yang terbujur itu. Perlahan-lahan ia menempelkan telinganya kedadanya. Namun ternyata dada itu sudah tidak berdetak lagi.

“Ia sudah mati,” desisnya.

Glagah Putih yang menyusulnya berdiri termangu-mangu dibelakangnya. Ia mendengar Agung Sedayu berdesis. Karena itu, ia bertanya, “Kenapa orang itu mati ?”

Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Secercah penyesalan melonjak dihatinya. Tidak ada niatnya untuk membunuh. Bahkan seakan-akan tanpa disengaja ia telah melontarkan ilmunya lewat tatapan matanya. Yang terjadi demikian cepatnya, sehingga kesempatan untuk berpikir baginya terlalu sempit. Apalagi untuk mempertimbangkan akibat yang bakal terjadi. Bahkan Agung Sedayupun masih harus menilai kemampuannya sendiri, yang seakan-akan telah meningkat diluar pengamatannya sendiri.

Baru beberapa bab dari isi kitab Ki Waskita yang mulai didalami maknanya. Namun karena pilihan yang tepat dan kemampuannya untuk mengetrapkan pada landasan yang mapan, maka ternyata bahwa ilmu yang ada pada dirinya itu telah meningkat.

“Tetapi agaknya orang ini hampir tidak mempunyai daya tahan yang dapat melindungi dirinya serba sedikit. Agaknya ia bukan seorang yang setingkat dengan kedua orang dari Gunung Kendeng itu,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Glagah Putih yang berjongkok pula disamping Agung Sedayu memandang orang itu dengan tegang. Orang itu mati tanpa luka yang nampak pada tubuhnya. Tiba-tiba saja seolah-olah gerumbul itu telah diremas oleh angin prahara yang tidak kasat mata. Dan orang itu telah menjadi korbannya pula.

“Apakah gerumbul ini disambar petir ? “ tiba-tiba saja Glagah Putih bertanya.

Agung Sedayu berpaling sejenak. Katanya, “Agaknya orang ini harus mengalaminya. Apapun sebabnya, tetapi ia kami dapatkan telah mati disini.”

“Bagaimana dengan lawan kakang Agung Sedayu ?“ bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun beringsut pula. Kemudian iapun bangkit dan berjalan menuju ke tempat Rambitan yang terbaring menelungkup. Sebatang anak panah menghunjam dalam ditubuhnya. Agaknya ujung anak panah itu telah menyentuh bagian dalam tubuhnya yang menentukan, sehingga Rambitan ternyata telah tidak bernafas lagi.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ketika Glagah Putih berjongkok disisinya, maka Agung Sedayu itupun berkata, “Telah terjadi tiga kematian. Dua orang murid dari Gunung Kendeng, dan seorang yang tidak dikenal. Tetapi sudah pasti, bahwa orang ini adalah pengikut orang yang mengupah kedua murid Gunung Kendeng ini.”

“Kenapa mereka kakang ?“ bertanya Glagah Putih pula.

“Bukankah dengan demikian jalur hubungan antara orang yang mengupah dan orang yang diupah telah terputus ?“ berkata Agung Sedayu.

“Tetapi kita sudah mengetahui, bahwa yang memerintahkan kedua orang itu melakukan pencegatan ini adalah Ki Pringgajaya,“ desis Glagah Putih.

“Siapakah yang dapat membuktikannya ? Jika aku atau kau atau Sabungsari mengatakannya, bahwa kedua orang yang terbunuh ini adalah atas perintah Ki Pringgajaya, maka kita akan dapat dituduh memberikan kesaksian palsu.”

“Tetapi bukankah kenyataannya demikian ? “ desak Glagah Putih.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat memberikan penjelasan sehingga dapat memberikan kepuasan bagi Glagah Putih. Ia tidak dapat mengatakan, bahwa kita sering menjumpai kenyataan yang tidak dapat dibuktikan. Bahkan kita kadang-kadang tidak dapat meyakinkan orang lain bahwa satu kebenaran adalah kebenaran.

“Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “kita akan mencoba mengatakan kenyataan ini kepada kakang Untara. Tetapi bagaimana dengan Sabungsari ?”

“Ia masih tersenyum ketika aku mendekatinya. Ia terluka, tetapi aku tidak tahu, apakah luka itu berbahaya baginya.”

Agung Sedayupun kemudian meninggalkan Rambitan dan dengan tergesa-gesa mendekati Sabungsari yang masih saja tersenyum melihat kedatangan Agung Sedayu.

“Bagaimana dengan kau Sabungsari ?“ bertanya Agung Sedayu.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Agaknya lukaku sudah mulai pampat. Aku sudah dapat bangkit dan duduk.”

“Tunggu,“ desis Agung Sedayu, “jangan tergesa-gesa.”

“Aku sudah mengobatinya. Mudah-mudahan luka itu tidak akan berdarah lagi.”

“Jika kau terlalu banyak bergerak, maka luka itu akan berdarah lagi. Karena itu, berbaring sajalah beberapa saat. Sementara aku akan mengurus tiga sosok mayat yang berserakkan.”

“Tiga ?“ bertanya Sabungsari, “jadi orang yang melepaskan anak panah itu kau bunuh juga?”

“Bukan maksudku. Aku hanya ingin menghentikannya. Tetapi ternyata ia telah mati.“ desah Agung Sedayu.

“Kenapa ia mati? “ sekali lagi Glagah Putih bertanya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia pura-pura tidak mendengar pertanyaan itu. Katanya kepada Sabungsari, “berbaringlah barang sejenak. Aku akan mengumpulkan mayat itu. Kita akan pergi ke Jati Anom, menghadap kakang Untara. Ketiga sosok mayat itu akan menjadi salah satu bukti bahwa telah terjadi sesuatu pada kita disini.”

Sabungsari termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Ya. Mungkin Ki Untara meragukan keterangan kita. Tetapi kita harus mengatakannya.”

“Tetapi bagaimana dengan kedudukanmu, Sabungsari. Tentu ada persoalan didalam tataran keprajuritan. Mungkin kau dianggap berbuat kesalahan. Atau mungkin kau akan mengalami kesulitan, karena Ki Pringgajaya yang memiliki pengaruh dan kedudukan itu menganggap bahwa kau adalah salah seorang penghalang dari rencananya. Apalagi kau dengan sengaja telah menyilang dan memotong usahanya kali ini,“ berkata Agung Sedayu.

“Aku mengerti Agung Sedayu. Tetapi aku memang sudah menentukan sikap. Apapun yang akan terjadi, aku tidak akan surut,“ jawab Sabungsari.

“Tetapi mungkin sekali hal ini akan mengancam keselamatanmu,” sambung Agung Sedayu.

“Aku sadar. Tetapi aku akan menghadapi segala akibat dari sikapku ini.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kekerasan hati Sabungsari. Namun sejak ia mengenal Sabungsari, ia menganggap bahwa anak muda itu benar-benar seorang laki-laki yang bersikap jantan. Seperti saat ia menghadapi kekalahan, maka iapun bertekad menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi atasnya, karena ia sudah menentukan sikap.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu bangkit sambil berkata, “Biarlah kau berbaring sejenak. Aku akan menyingkirkan mayat itu, agar tidak diketemukan oleh orang yang kebetulan lewat atau para petani yang pergi kesawah. Sementara itu, keadaanmu akan menjadi semakin baik.”

Sabungsari tidak mencegahnya. Dibiarkannya Agung Sedayu pergi sambil berkata, “Tunggulah disini Glagah Putih.”

Glagah Putih tidak menyahut. Iapun kemudian duduk disamping Sabungsari, sementara Agung Sedayu menyingkirkan mayat itu kedalam gerumbul sehingga tidak mudah diketemukan oleh seseorang.

Baru setelah semuanya selesai. Agung Sedayu mendekati Sabungsari yang masih terbaring sambil berkata, “Apakah keadaanmu sudah semakin baik ?”

“Ya. Aku sudah merasa baik. Mungkin aku masih terlalu lemah. Tetapi aku sudah dapat berkuda sendiri kembali ke Jati Anom,“ jawab Sabungsari.

Glagah Putihpun kemudian bangkit untuk mencari kuda-kuda mereka yang ternyata tidak berada ditempat yang terlalu jauh. Kuda-kuda itu masih sibuk mengunyah rerumputan segar ditepi jalan, beberapa puluh langkah dari tempat perkelahian itu. Sedangkan Sabungsari minta agar Glagah Putih juga mengambil kudanya ditempat yang terlindung.

“Aku tidak sempat mengikat kuda-kuda itu,“ berkata Glagah Putih. Dan Agung Sedayupun mengerti, bahwa Glagah Putihpun harus mempertahankan dirinya dari serangan yang tiba-tiba dari seseorang yang merunduknya, dari balik gerumbul-gerumbul perdu.

Sejenak kemudian. Agung Sedayu telah mencoba membantu Sabungsari naik keatas punggung kudanya. Ternyata betapapun lemahnya, Sabungsari masih dapat menjaga keseimbangannya.

Perlahan-perlahan mereka bertigapun kemudian berkuda ke Jati Anom. Mereka akan langsung pergi kerumah Ki Untara untuk menyampaikan peristiwa yang baru saja terjadi. Meskipun mereka tidak dapat membawa saksi yang lain, kecuali diri mereka sendiri, namun mereka menganggap bahwa hal itu perlu segera disampaikan kepada Untara.

Agung Sedayu yang berada dipaling depan, menjadi gelisah karena langit yang sebentar lagi akan dibayangi oleh warna fajar di Timur. Jika kemudian datang pagi, sementara mayat-mayat itu masih ditempatnya, ada kemungkinan akan diketemukan oleh orang-orang yang pergi kesawah atau oleh orang-orang yang tidak sengaja melintasi gerumbul-gerumbul itu.

Kedatangan Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih dilewat tengah malam itu, ternyata telah mengejutkan para prajurit yang bertugas. Apalagi ketika mereka melihat keadaan Sabungsari yang lemah dan pakaiannya penuh bernoda darah.

“Kenapa anak itu ?“ bertanya seorang prajurit kepada Agung Sedayu.

“Aku akan menghadap kakang Untara,“ jawab Agung Sedayu, “aku akan melaporkan semua yang telah terjadi.”

Prajurit itupun kemudian mempersilahkan Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih naik kependapa. Dengan hati-hati Agung Sedayu membantu Sabungsari turun dan memapahnya naik kependapa bersama Glagah Putih.

Ternyata keadaannya cukup parah. Seperti saat ia bertempur melawan Carang Waja, maka Sabungsari sekali lagi mengalami luka yang sangat parah.

Dengan lemahnya, Sabungsari duduk dipendapa bersandar tiang. Sekali-sekali masih nampak ia menyeringai menahan sakit didadanya.

"Apakah kau akan berbaring saja ?" bertanya prajurit yang bertugas. "Jika kau ingin berbaring, marilah, aku bawa kau kegandok."

Sabungsari menggeleng sambil menjawab, "Aku menunggu disini sampai Ki Untara mendengar semua keterangan kami."

Prajurit itu mengangguk-angguk. Katanya, "Seorang kawan telah mencoba menyampaikan hal ini kepada Ki Untara. Tetapi ia belum lama tidur. Ki Untara baru saja nganglang disekitar Jati Anom bersama beberapa orang prajurit. Kemudian ia duduk dipendapa itu beberapa saat."

Dengan demikian, maka Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih itu masih harus menunggu. Glagah Putih yang lelah itupun bersandar tiang pendapa pula. Sekali ia beringsut sambil berdesah. Ternyata kelelahan yang sangat telah membuatnya mulai merasa kantuk. Namun demikian, ia harus bertahan sambil menunggu Untara menemuinya dan mendengarkan segala keterangan tentang peristiwa yang baru saja terjadi.

"Mayat-mayat itupun harus diambil," berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Beberapa lamanya mereka menunggu. Namun ternyata bahwa Untara tidak menolak kedatangan mereka dan tidak menyuruh mereka menunggu sampai keesokan harinya. Bukan saja karena yang datang adalah Agung Sedayu, tetapi Untara menyadari, bahwa yang akan mereka sampaikan tentu sesuatu yang sangat penting.

Ketika Untara selesai membenahi dirinya, maka iapun bergegas pergi kependapa. Ia terkejut melihat keadaan Sabungsari yang sangat lemah. Dengan dahi yang berkerut ia berkata, "Biarlah prajurit itu beristirahat. Agaknya ia terluka parah."

"Ya kakang. Sabungsari terluka parah," sahut Agung Sedayu.

"Tetapi biarlah aku disini. Aku ingin ikut mendengarkan laporanmu Agung Sedayu. Mungkin ada beberapa hal yang perlu aku jelaskan, karena sebagian dari keterangan tentang peristiwa ini aku ketahui sebelum terjadi," berkata Sabungsari dengan suara gemetar.

Untara mengerutkan keningnya. Sejenak semula iapun sudah menduga bahwa soalnya tentu sangat penting.

"Baiklah," berkata Untara, "tetapi biarlah lukamu diobati lebih dahulu."

"Aku sudah mengobatinya Ki Untara," berkata Sabungsari, "tetapi hanya untuk sementara. Meskipun demikian, biarlah kita berbicara lebih dahulu. Baru kemudian aku mohon dapat diobati dengan cara dan obat yang lebih baik."

Ki Untara mengangguk-angguk. Kemudian dipandanginya beberapa orang prajurit yang ada disekitarnya. Dengan satu isyarat, maka merekapun meninggalkan Ki Untara dengan ketiga orang tamunya.

Agung Sedayu kemudian menceriterakan apa yang telah terjadi. Tetapi ia baru menceriterakan kejadian di bulak panjang itu. Ia belum mengatakan, siapakah yang berada dibelakang peristiwa itu.

Untara mendengarkan keterangan itu dengan saksama. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, "Agung Sedayu. Apakah sangkut pautnya orang-orang dari Gunung Kendeng dengan kau dan Sabungsari ? Menurut pendengaranku, orang-orang Gunung Kendeng tidak pernah bersentuhan dengan kau dan Sabungsari. Tetapi mungkin ada peristiwa dan kejadian yang lepas dari pendengaranku."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian justru kepada Glagah Putih, “Glagah Putih, aku kira kau sangat lelah dan mengantuk. Tidurlah. Nanti aku akan membangunkanmu.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Terasa sentuhan mata kakak sepupunya itu bagai kan memberikan isyarat kepadanya, agar iapun tidak perlu mendengarkan peristiwa yang membayangi kejadian di bulak panjang itu.

Agaknya Untara mengerti maksud adiknya. Karena itu, maka katanya, “Sebaiknya demikian Glagah Putih. Marilah, aku akan membawamu kepada mbokayumu. Kau sebaiknya membersihkan diri, minum dan barangkali kau lapar, mbokayumu akan menyediakan makan buatmu.“

Glagah Putih tidak dapat mengelak lagi. Isteri Untarapun sangat baik kepadanya. Karena itu, maka iapun mengikuti Untara masuk keruang dalam, dan menyerahkan Glagah Putih kepada isterinya yang nampaknya masih mengantuk.

“Mbokayu masih mengantuk,“ desis Glagah Putih.

“Tidak Glagah Putih,“ sahut Nyi Untara, “aku sudah tidur sejak sore. Marilah, kau pergi dahulu kepakiwan. Kemudian kau minum minuman hangat. Kau akan aku persilahkan makan, meskipun nasi dingin.”

“Aku tidak ingin makan mbokayu. Tetapi jika minum, aku memang sangat haus.”

Isteri Untara itu tersenyum. Ketika Glagah Putih pergi kepakiwan dan Untara sudah kembali kependapa, isteri Untara itu mengambil air panas di tempat para peronda, yang selalu menyediakan bagi mereka yang bertugas. Kemudian menyediakan tempat bagi Glagah Putih untuk beristirahat.

“Minumlah. Jika kau tidak ingin makan, baiklah kau beristirahat diamben itu,“ berkata isteri Untara.

“Terima kasih. Aku memang akan tidur. Agaknya kakang Agung Sedayu dan kakang Untara masih selalu menganggap aku kanak-kanak yang tidak boleh mengetahui beberapa hal.”

Isteri Untara tersenyum. Katanya, “Bukan begitu Glagah Putih. Seperti aku, kakangmu Untara sama sekali tidak menganggap kanak-kanak lagi. Tetapi dalam beberapa hal yang penting, aku juga tidak dibenarkan untuk mendengarkan pembicaraannya.”

“Tetapi mbokayu seorang perempuan,“ bantah Glagah Putih.

“Meskipun perempuan, mungkin akan berbeda dengan bakal mbokayumu dari Sangkal Putung. Mungkin ia justru diperlukan hadir dalam pembicaraan-pembicaraan penting. Juga isteri anak Ki Demang di Sangkal Putung itu,“ jawab isteri Untara sambil tersenyum.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Iapun mengerti, masalahnya bukan laki-laki atau perempuan. Juga bukan karena ia masih dianggap kanak-kanak. Tetapi Glagah Putih tetap merasa tidak senang, karena ia masih belum berhak mendengarkan pembicaraan-pembicaraan penting.

“Aku harus segera menjadi seorang anak muda yang dewasa. Bukan dalam umur, tetapi dalam sikap dan olah kanuragan. Jika aku sudah memiliki ilmu yang cukup, maka aku tentu tidak akan tersisih seperti ini,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya ketika ia sudah berbaring dipembaringannya.

Untuk beberapa saat Glagah Putih masih belum berhasil memejamkan matanya. Namun kemudian, perlahan-lahan iapun mulai kehilangan kesadarannya. Akhirnya anak muda itupun jatuh tertidur.

Dalam pada itu, di pendapa. Agung Sedayu masih duduk bersama dengan Untara dan Sabungsari yang lemah. Namun agaknya obat yang telah ditaburkan keatas luka anak muda itu sementara dapat menolongnya.

“Nah, sekarang katakanlah, apa yang sebenarnya telah terjadi atas kalian,“ berkata Untara kemudian.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Tetapi sebelumnya aku minta maaf kakang, bahwa aku akan menyangkutkan nama prajurit Pajang yang berada di Jati Anom. Aku tidak tahu, apakah kakang Untara sudah menduga, atau setidak-tidaknya melihat sesuatu yang menarik perhatian, atau sama sekali tidak mengira bahwa hal ini dapat terjadi.”

Untara memandanginya dengan tajamnya. Seakan-akan ia tidak telaten menunggu. Namun ternyata bahwa kata-kata Agung Sedayu tertunda lagi, ketika seorang menyuguhkan minuman hangat bagi mereka.

“Ada juga minuman hangat pada saat begini,“ desis Agung Sedayu.

“Setiap saat ada minuman hangat di parondan,“ sahut Untara, “lalu bagaimana ceriteramu itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sadar bahwa ia berhadapan bukan saja dengan kakaknya, tetapi dengan seorang Senapati prajurit Pajang.

Sejenak kemudian Agung Sedayupun segema menceriterakan akan semua peristiwa bukan hanya yang telah terjadi di bulak seperti yang sudah dikatakannya, tetapi ia mulai menyebut nama Ki Pringgajaya, salah seorang perwira pasukan Pajang di Sangkal Putung.

Untara mendengarkan keterangan itu dengan dahi yang berkerut. Meskipun ia terkejut, letapi tidak ada kesan apapun di wajahnya selain ketegangan.

“Jadi menurut dugaanmu, orang-orang itu telah diupah oleh Ki Pringgajaya ?“ bertanya Untara.

“Mereka mengatakannya sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang upahan Ki Pringgajaya,“ jawab Agung Sedayu.

“Mereka mengatakan sendiri, atau Sabungsari yang mengatakannya.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Kakang, Sabungsari mengetahui persoalannya. Sementara orang-orang itupun tidak membantah. Mereka mengakui bahwa mereka adalah orang-orang upahan. Sementara yang bertempur dengan Glagah Putih adalah seseorang yang dapat dikenal dalam pakaian seorang prajurit.”

“Apa artinya pakaian. Setiap orang dapat mengenakan pakaian prajurit. Penjahat dan pengkhianat dapat juga mengenakan pakaian seorang prajurit.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Jika keadaan Sabungsari memungkinkan, ia dapat membantu memberikan penjelasan.”

Untara memandang Sabungsari yang pucat. Lalu katanya, “Kau dapat mengatakannya jika itu tidak membuat kau semakin parah.”

Sepatah-sepatah Sabungsari mencoba menjelaskan apa yang telah dialaminya. Bahkan ia serba sedikit mengatakan pula rahasianya yang membawanya menjadi seorang prajurit, karena

hal itu sudah diketahuinya pula oleh Ki Pringgajaya. Daripada orang lain yang mengatakannya, lebih baik Sabungsari sendirilah yang mengucapkan pengakuan itu.

Meskipun yang dikatakannya hanya pokok-pokoknya saja dari seluruh hubungan peristiwa, namun Untara sudah mendapat gambaran yang jelas tentang apa yang sudah terjadi.

“Baiklah aku akan mengusut persoalan ini. Tetapi aku tidak dapat mempercayaimu begitu saja tanpa bukti-bukti atau keterangan-keterangan lain yang lebih meyakinkan. Sekarang, aku ingin melihat mayat-mayat itu, sehingga mungkin akan dapat membuka jalan yang lebih lapang bagi penyelesaian masalah ini.”

“Marilah kakang. Akupun sebenarnya menjadi cemas, jika para petanilah yang menemukannya, “sahut Agung Sedayu.

Bersama beberapa orang prajurit, Untarapun segera berkemas. Kepada isterinya, ia menitipkan Glagah Putih yang sedang tidur nyenyak.

“Jika ia terbangun dan mencari Agung Sedayu, katakan bahwa Agung Sedayu aku bawa mengambil mayat-mayat yang ditinggalkannya dibulak panjang itu.”

Isteri Untara itu mengerutkan dahinya. Meskipun ia seorang isteri Senapati prajurit Pajang di Jati Anom, namun setiap saat hatinya masih juga berdebar-debar jika Untara pergi dalam keadaan yang gawat. Tetapi ia selalu menyembunyikan perasaannya. Bahkan sambil tersenyum ia berkata, “Agaknya Glagah Putih baru akan bangun setelah matahari tinggi.”

Sabungsari yang terluka itupun telah dipapah oleh beberapa orang prajurit dan dibaringkannya digandok. Seorang prajurit yang ahli dalam obat-obatan, telah dipanggil untuk memberikan obat yang lebih baik kepada Sabungsari yang terluka itu.

Prajurit yang kemudian datang itupun dengan saksama telah memeriksa luka Sabungsari. Iapun mendengar berita tentang sebab luka-luka itu, meskipun Sabungsari hanya menceriterakan sebagian kecil dari seluruh peristiwanya.

“Jadi orang-orang dari Gunung Kendeng itulah yang melukaimu ?“ bertanya orang itu.

“Ya. Lukaku memang agak parah.”

“Baiklah. Aku akan berusaha. Tetapi seperti yang kau katakan, lukamu memang cukup parah. Kau terlalu banyak mengeluarkan darah. Untunglah bahwa kau mempunyai obat yang dapat memampatkannya. Meskipun obat itu mempunyai akibat sampingan.”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Sambil menyeringai ia bertanya, “Apakah akibat itu ?”

“Pernafasanmu tentu agak terganggu. Tetapi aku akan membersihkannya. Kemudian mengganti dengan obat yang lebih baik, yang selalu dipergunakan oleh para prajurit.”

Sabungsari mengangguk-angguk kecil. Dibiarkannya orang itu membersihkan lukanya dan kemudian menaburkan obat yang lain.

“Sabungsari,“ berkata orang itu, “aku sudah mendengar apa yang pernah kau lakukan. Kau sudah pernah berhasil membunuh Carang Waja. Sekarang kau berhasil mengalahkan orang dari Gunung Kendeng. Yang terjadi itu tentu akan menjadi perhatian pula bagi Ki Untara. Mudah-mudahan kau akan cepat mendapat tingkat yang lebih baik.”

Sabungsari tidak menjawab. Terasa lukanya menjadi nyeri. Bukan saja karena tersentuh tangan orang yang mengobatinya itu. Tetapi obat itu sendiri membuat tubuhnya serasa mendidih.

“Obat itu tentu terasa panas ditubuhmu,“ berkata prajurit yang mengobatinya itu, “tetapi obat itu akan bekerja sebaik-baiknya. Mudah-mudahan obat itu akan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi pada tubuhmu karena kekurangan darah dan nafasmu yang tidak teratur. Kau tentu memerlukan obat lain yang dapat kau minum besok pagi-pagi untuk menyegarkan tubuhmu.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bertanya, “Bagaimana sebenarnya dengan luka-lukaku ?”

Prajurit yang mengobatinya itu mengerutkan keningnya. Sejenak keragu-raguan membayang di wajahnya. Baru kemudian ia berkata, “Sabungsari. Kau adalah seorang prajurit pinunjul. Seorang yang memiliki kelebihan dari prajurit-prajurit sebayamu. Bahkan mungkin dengan tataran diatasmu. Karena itu, aku harap kau mempunyai ketahanan jiwani yang besar pula, melampaui kawan-kawanmu.”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Tidak sabar ia mendesak, “Katakan. Aku bukan anak-anak yang masih suka merengek.”

Prajurit yang mengobatinya itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Baiklah aku berterus terang Sabungsari. Lukamu gawat sekali. Meskipun nampaknya tidak lebih parah dari saat kau bertempur dan membunuh Carang Waja, namun sebenarnya lukamu kali ini berbahaya bagi keselamatanmu.”

Sabungsari menegang sejenak. Namun kemudian terdengar suaranya datar, “Terima kasih. Aku mengerti keadaanku.”

“Tetapi jangan berkecil hati,“ berkata prajurit yang mengobatinya, “kita wajib berusaha. Tetapi jika usaha kita gagal, itu adalah diluar kemampuan kita.”

“Ya,“ sahut Sabungsari pendek.

“Betapa kecilnya, kita masih harus berpengharapan,“ berkata prajurit itu.

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ia mengerti maksud prajurit yang mengobatinya itu. Lukanya adalah luka yang membahayakan jiwanya. Bahkan harapan untuk dapat sembuh adalah sangat kecil.

Sesaat Sabungsari menyeringai. Dadanya memang terasa sangat sakit. Bukan saja pedihnya luka pada dagingnya. Namun nafasnya terasa menjadi sesak. Jantungnya bagaikan berdetak semakin cepat.

“Aku terpengaruh sekali keterangan orang itu,“ berkata Sabungsari didalam hati, “rasa sakit dan nafas yang menyesak ini tentu datang justru karena kekerdilan jiwaku. Tetapi seandainya aku harus mati, maka aku sudah berbuat satu kebajikan terhadap Agung Sedayu. Sebenarnya aku sudah harus mati dipinggir kali ketika aku menantangnya berperang tanding. Tetapi ia membebaskan aku dari kematian jasmaniah dengan harapan, balrwa aku dapat membunuh segala macam sifat dan sikapku waktu itu.”

Sabungsari menarik nafas panjang sekali. Namun justru karena iapun kemudian pasrah kepada Yang Maha Kasih, maka hatinya menjadi tenang. Perlahan-lahan nafasnya terasa semakin lapang, meskipun perasaan sakit didadanya masih terasa bagaikan meremas jantung.

Dalam pada itu, maka prajurit yang mengobatinya itupun kemudian minta diri setelah ia berpesan, “Cobalah untuk tidur Sabungsari. Coba pula menenangkan hati. Apapun yang akan terjadi, jangan kau risaukan, karena garis hidup seseorang tidak berada ditangannya sendiri. Kau sudah berbuat sesuatu yang memberimu kebanggaan. Jika kemudian kau harus mengalami sesuatu karena perbuatan kesatria itu, kau justru dapat berbangga karenanya.”

Sabungsari menggeram. Tetapi ia tidak menjawab. Ia hanya memandang saja prajurit itu meninggalkan biliknya tanpa berpaling lagi.

Sepeninggal prajurit yang mengobatinya itu, Sabungsari berusaha menenangkan hatinya. Ia mencoba memejamkan matanya, namun rasa-rasanya dadanya bagaikan pecah. Sekali-sekali wajahnya nampak menegang kemerah-merahan. Namun kemudian wajah itu menjadi pucat seputih kapas.

Untuk beberapa lamanya Sabungsari harus bertahan. Namun akhirnya ia berusaha untuk tidak menghiraukan lagi perasaan sakit itu. Meskipun demikian, kadang-kadang ia merasa heran juga karena sikap prajurit yang mengobatinya itu. Seolah-olah ia dengan sengaja memberikan kesan yang mencemaskan.

"Tetapi ia menganggap bahwa hatiku adalah hati yang tabah. Ia menganggap bahwa aku dapat melihat kenyataan dengan hati semeleh," berkata Sabungsari kepada diri sendiri, "tetapi nyatanya hatiku adalah hati yang selalu-dibayangi oleh kecemasan. Bukankah batas terakhir dari keadaan ini adalah kematian. Dan kematian itu tidak lagi menakutkan aku, karena aku telah menemukan diriku sendiri dalam ujud yang lebih baik dari saat lampau. Jika sekiranya aku harus mati saat ini, maka aku akan mendapat nilai jauh lebih baik daripada saat aku mati dipinggir kali dalam perang tanding melawan Agung Sedayu. Saat itu aku akan mati dalam kekelaman sehingga aku akan terjun kedalam kegelapan langgeng diantara tangis dan gemeretak gigi tanpa akhir."

Ketenangan hati Sabungsari ternyata banyak menolong dan memperingan penderitaannya, sehingga karena itu, betapa perasaan sakit masih terasa menghentak-hentak didadanya, namun akhirnya ia berhasil tidur meskipun hanya beberapa saat.

Dalam pada itu, Untara diiringi oleh Agung Sedayu dan beberapa orang prajurit telah berpacu menyusur jalan menuju ke tempat Agung Sedayu menyembunyikan tiga sosok mayat. Dua orang dari Gunung Kendeng, sedang seorang yang lain masih belum diketahuinya. Tetapi kuat dugaan Agung Sedayu, bahwa yang seorang itu tentu pengikut Ki Pringgajaya pula.

"Tetapi nampaknya ia bukannya orang yang telah bertempur melawan Glagah Putih," berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Dalam pada itu, maka kuda merekapun berlari semakin kencang. Apalagi ketika bayangan warna fajar telah mengusap langit. Agung Sedayu menjadi semakin tergesa-gesa. Jika saatnya orang pergi kepasar, atau saat para petani menengok air parit yang membelah bulak panjang itu, dan tanpa mereka sengaja menemukan tiga sosok mayat yang diletakkannya dibalik gerumbul, maka kegemparan itu akan dapat menggelisahkan bukan saja satu dua orang.

Semakin dekat mereka dengan tempat yang baru saja menjadi arena pertempuran, hati Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Kuda-kuda mereka rasa-rasanya menjadi semakin lamban.

Namun akhirnya. Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam: Beberapa puluh langkah lagi ia sudah akan sampai di tempat yang ditujunya. Ia sudah melihat dalam keremangan sisa malam, gerumbul-gerumbul yang berserakan dipinggir jalan yang membujur panjang itu.

"Kita sudah sampai kakang," desis Agung Sedayu kemudian.

Iring iringan itupun menjadi semakin lambat. Dan akhirnya mereka berhenti dibekas arena pertempuran. Untara dan para prajurit yang mengiringinya masih sempat melihat bekas bekas dari pertempuran yang sengit. Gerumbul-gerumbul bagaikan terinjak-injak oleh segerombol binatang buas yang berlaga. Pohon-pohon perdu berpatahan dan daun-daunnya yang bagaikan diremas. Tanah yang seperti baru dibajak. Dan sesudut tanaman disawah yang menjadi lumat.

Ki Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa adiknya memiliki ilmu yang tinggi. Karena itu, menurut pengamatannya, maka pertempuran itupun tentu telah berlangsung

dengan dahsyatnya. Menurut ceritera adiknya, telah terjadi tiga arena pertempuran. Sabungsari dan Agung Sedayu masing-masing melawan seorang murid dari Gunung Kendeng, sedang Glagah Putih bertempur melawan seorang yang mempunyai ciri seorang prajurit.

“Tentu Sabungsari dan Agung Sedayu telah bertempur dengan sengitnya,“ berkata Untara didalam hatinya.

Ketika ia kemudian turun dari kudanya, maka para pengiringnya serta Agung Sedayupun telah meloncat turun pula.

“Dimana kau sembunyikan mayat-mayat itu ?“ bertanya Untara kemudian.

Sekilas Agung Sedayu mengangkat wajahnya memandang langit. Cahaya kemerah-merahan mulai nampak di atas cakrawala. Karena itu, maka Agung Sedayupun dengan tergesa-gesa mengajak kakaknya pergi kebalik sebuah gerumbul yang masih belum menjadi lumat.

“Disini aku menyembunyikan mayat-mayat itu,“ desis Agung Sedayu sambil menyibak dedaunan.

Namun alangkah terkejutnya, ketika ia tidak mehhat ketiga sosok mayat itu terbaring ditempat semula. Sejenak Agung Sedayu menegang. Dengan sigapnya ia menyibak dibagian lain. Tetapi ia tidak menemukan mayat-mayat itu.

“Kenapa ?“ bertanya Untara yang melihat Agung Sedayu menjadi sibuk.

“Mayat itu hilang kakang,“ jawab Agung Sedayu terbata-bata.

“He,“ Untarapun terkejut pula. Dengan serta merta iapun meloncat mendekati Agung Sedayu sambil bertanya, “dimana kau letakkan tadi ? “

“Disini,“ jawab Agung Sedayu sambil menunjuk tempat ia menyembunyikan mayat-mayat itu.

Untara terdiam sejenak. Dengan saksama ia merenungi gerumbul itu dan keadaan disekitarnya. Sekali-sekali Ia menyibak pula gerumbul-gerumbul disebelah menyebelah. Mungkin Agung Sedayu keliru. Tetapi ternyata mereka tidak menemukan mayat mayat itu sama sekali.

“Aneh,“ desis Agung Sedayu, “aku meletakkannya disini. Didalam gerumbul ini.”

Untara termangu-mangu sejenak. Ia tentu tidak dapat mencurigai adiknya, bahwa anak muda itu menipunya. Iapun yakin bahwa Agung Sedayu tentu sudah berbuat seperti yang dikatakannya, karena menurut pengenalannya sejak anak muda itu masih kanak-kanak. Agung Sedayu tentu tak akan menipu ataupun mengatakan sesuatu yang tidak benar dengan maksud apapun juga.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat membuktikan seperti yang dikatakannya.

Untuk beberapa saat lamanya Agung Sedayu masih mencoba mencari ketiga sosok mayat itu diantara gerumbul-gerumbul. Mungkin ada binatang liar yang telah menyeret ketiga sosok mayat itu. Atau barangkali ia keliru mengingat. Tetapi ternyata bahwa ketiga sosok mayat itu tidak dapat diketemukan.

“Seseorang tentu sudah mengambilnya, “geram Agung Sedayu kemudian.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat Sabungsari terluka. Tentu perkelahian itu benar-benar telah terjadi. Bekas-bekasnyapun cukup menyakinkan. Tetapi kenapa tiga sosok mayat yang dikatakan itu telah hilang.

“Apa pendapatmu Agung Sedayu ?“ bertanya Untara.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku menjadi bingung kakang. Tetapi aku tidak berbohong, bahwa hal itu memang sudah terjadi.”

“Aku mempercayaimu Agung Sedayu. Tetapi apa yang dapat aku lakukan kemudian ? Yang kau sebut-sebut itu sama sekali tidak dapat kami lihat. Bukannya aku menuduh kau mengatakan apa yang tidak terjadi, tetapi yang kau sebut-sebut murid Gunung Kendeng dan sebagainya, sama sekali tidak dapat dikuatkan. Mungkin mereka mengaku orang-orang Gunung Kendeng dengan segala macam fitnahan terhadap seseorang yang sudah disebut namanya, tetapi mereka sama sekali bukan orang yang dikatakannya.”

“Tetapi aku yakin,“ desis Agung Sedayu.

“Aku mengerti, kau tidak bermaksud mengatakan yang tidak sebenarnya kau dengar dari mulut mereka. Tetapi siapakah yang dapat membuktikan dalam keadaan seperti ini, bahwa kedua orang yang terbunuh itu adalah benar-benar murid dari Gunung Kendeng.”

“Aku kira mereka tidak berbohong pula,“ jawab Agung Sedayu, “mereka menyebut diri mereka dengan bangga. Dan agaknya mereka sejak semula tidak bersiap untuk datang ketempat ini, berbohong dan kemudian mati.”

“Tentu,” jawab Untara, “Mati atau tidak mati, mereka dapat saja berbohong. Mereka tentu berniat untuk menghapus jejak, karena mereka juga mempunyai perhitungan. Jika mereka mengaku orang-orang Gunung Kendeng dan sebenarnya mereka memang orang-orang dari Gunung Kendeng, apakah itu tidak berarti menantang prajurit Pajang ? Apakah perguruan Gunung Kendeng itu akan mampu bertahan jika prajurit segelar sepapan datang kepedepokan mereka ?”

“Tetapi kakang,“ jawab Agung Sedayu, “perhitungan mereka adalah, bahwa tidak seorangpun yang akan dapat menyebut, bahwa mereka memang berasal dari Gunung Kendeng. Mereka memperhitungkan, bahwa aku akan mati disini. Demikian pula Sabungsari. Tetapi ternyata yang terjadi adalah lain sama sekali, sehingga ada orang yang dapat menyebut mereka berasal dari Gunung Kendeng.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin perhitunganmu benar. Setelah terjadi sesuatu diluar perhitungan meraka, maka kawan-kawan mereka telah mengambil satu tindakan khusus dengan menyingkirkan mayat-mayat yang kau tinggalkan. Tetapi kenapa kawan-kawan mereka tidak muncul saat kedua orang itu mulai terdesak.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Ia tidak dapat menjawab pertanyaan Untara. Namun demikian, ia kemudian berkata, “Kakang, semuanya nampak kabur bagiku. Tetapi orang yang membunuh lawanku dari Gunung Kendeng itupun tidak berusaha bertempur bersamanya saat-saat ia terdesak. Justru ia berusaha membunuhku dari jarak jauh. Ketika ia gagal, maka ia malah membunuh orang Gunung Kendeng itu sendiri dengan anak panahnya.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Persoalan yang dihadapinya adalah persoalan yang rumit. Namun dengan deniikian, ia yakin bahwa memang ada orang yang berdiri dibalik segala peristiwa ini. Tetapi ia tidak dapat mempergunakan sekedar keterangan Agung Sedayu dan Sabungsari saja. Karena mereka berdua dapat saja bersepakat untuk menyebut seseorang yang mereka inginkan untuk dilibatkan dalam persoalan ini.

“Agung Sedayu,“ berkata Untara kemudian, “aku sudah mendengar semua laporanmu. Aku sudah melihat Sabungsari yang terluka parah. Akupun melihat arena pertempuran itu. Tetapi aku tidak melihat mayat yang kau katakan. Dan aku tidak mendapatkan petunjuk apapun juga, dengan siapa kalian bertempur, selain keterangan yang kau berikan.”

“Kakang,“ berkata Agung Sedayu, “demikianlah kenyataan yang aku hadapi sekarang. Sebagai seorang yang mengalami, aku melaporkan hal ini kepadamu, karena kau adalah Senapati

didaerah ini. tetapi persoalan selanjutnya terserah kepada kakang Untara. Apakah ada jalan untuk mengusutnya, atau kakang menganggap bahwa hal ini adalah satu peristiwa yang dapat dilupakan begitu saja.”

Wajah Untara menegang. Katanya kemudian, “Agung Sedayu. Kau sudah cukup dewasa. Kau tidak dapat merengek lagi seperti saat kau masih kanak-kanak. Merajuk dan marah-marah. Adalah kebetulan bahwa Senapati didaerah ini adalah kakakmu. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku dapat berbuat apa saja untuk kepentinganmu. Aku tetap seorang Senapati dengan siapapun aku berhadapan.”

“Justru itu kakang,“ sahut Agung Sedayu, “aku menyerahkan persoalan ini kepadamu. Bukan lagi sebagai kanak-kanak yang mengurungkan permintaannya karena harus menunggu. Tidak. Aku memang hanya dapat menyerahkan segalanya kepada kakang Untara sebagai seorang Senapati didaerah ini. Bukan sebagai seorang kakak.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun mengangguk-angguk kecil sambil berkata, “Aku akan menyelidiki persoalan ini. Tetapi sampai berapa jauh langkah yang dapat aku ambil, aku masih belum tahu. Karena kau sudah menyebut nama dari mereka yang tersangkut persoalan ini, maka aku akan memperhatikannya. Melihat tanda-tanda dan kemungkinan-kemungkinan padanya. Mudah-mudahan aku mendapat bukti yang cukup untuk berbuat sesuatu, sehingga aku bukannya orang yang bertindak hanya karena perasaan yang sedang bergejolak. Apalagi menyangkut seseorang yang kebetulan adalah keluargaku sendiri.”

Agung Sedayu termenung sejenak. Ia mengerti sikap kakaknya. Dalam keadaan yang bagaimanapun juga, dihadapan siapapun juga, kakaknya adalah seorang prajurit. Karena itu, ia memang tidak mengharap sikap kakaknya itu dapat digerakkan justru karena ia adalah adiknya. Sejenak semula Agung Sedayu memang ingin membawa persoalan itu karena persoalannya menyangkut nama beberapa orang prajurit Pajang di Jati Anom.

Ketika Untara menganggap bahwa ia sudah cukup bahan untuk meneliti persoalan itu, maka iapun segera icembali ke Jati Anom diikuti oleh para pengiringnya dan Agung Sedayu. Disepanjang jalan tidak banyak yang mereka bicarakan, karena masing-masing sedang sibuk dengan angan-angan mereka sendiri.

Ketika mereka memasuki gerbang rumah Untara di Jati Anom, langit sudah menjadi semburat merah. Dipepohonan telah terdengar kicau burung-burung liar. Merdu dan riang. Seperti kanak-kanak yang bermain-main kejar-kejaran. Saling berteriak dengan lepas.

Agung Sedayu hanya sejenak duduk dipendapa. Ia melihat kakaknya menjadi murung dan merenung. Karena itu, iapun kemudian minta ijin untuk pergi menengok Sabungsari yang terluka.

“Lihatlah. Tetapi jika ia masih tidur, jangan kau bangunkan.“ pesan Untara.

Agung Sedayupun kemudian meninggalkan kakaknya yang duduk dipendapa dengan beberapa orang perwira terdekat. Agung Sedayu tidak tahu apa yang dibicarakannya kemudian. Namun agaknya menyangkut laporan yang telah diberikan kepada Untara.

Meskipun dugaan itu benar, tetapi ternyata Untara cukup berhati-hati. Ia tidak menyebut nama seseorang didalam lingkungannya. Ia hanya mengatakan kepada para pembantunya, apa yang dilihatnya, bahwa adiknya bersama Sabungsari mengalami peristiwa yang menimbulkan perselisihan di bulak. Tetapi mereka tidak menemukan mayat yang ditinggalkan oleh Agung Sedayu didekat arena pertempuran itu.

“Aku harus benar-benar memilih orang yang dapat dipercaya untuk mendengar bahwa Ki Pringgajaya dianggap tersangkut dalam hal ini,“ berkata Untara kepada diri sendiri.

Sementara itu, Agung Sedayu yang masuk kedalam gandok terkejut melihat keadaan Sabungsari. Ternyata anak muda itu menjadi sangat pucat. Sekali-sekali terdengar Sabungsari yang sudah terbangun meskipun matanya masih terpejam itu berdesis menahan sakit.

“Sabungsari,“ suara Agung Sedayu lemah sekali agar tidak mengejutkan Sabungsari yang sedang mengalami kesakitan.

Sabungsari membuka matanya. Dilihatnya Agung Sedayu berdiri disebelah pembaringannya.

“Bagaimana keadaanmu ?“ bertanya Agung Sedayu yang kemudian duduk disebelah Sabungsari.

“Dadaku serasa semakin sakit. Lukaku menjadi panas. Dan pernafasanku kian menjadi sesak,“ jawab Sabungsari perlahan-lahan.

“Kau sudah diobati ?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Ya. Tetapi nampaknya prajurit yang menjadi juru pangupakara itu tidak begitu banyak berpengharapan tentang kesehatanku.”

“Ah, apa benar begitu ? Aku lihat lukamu saat kau bertempur dengan Carang Waja lebih parah lagi,“ desis Agung Sedayu.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia Kemudian berkata, “Aku kira semula juga begitu Agung Sedayu. Tetapi prajurit itu agaknya sangat mengenal jenis-jenis luka. Ketika ia melihat lukaku, maka iapun langsung dapat menilai, meskipun ia belum mengatakannya. Pada wajahnya aku melihat, bahwa ia sangat cemas melihat keadaanku, yang semula aku kira tidak separah lukaku saat aku telah bertempur melawan Carang Waja.”

Agung Sedayu menjadi tegang. Tetapi Sabungsari benar-benar nampak pucat. Nafasnya menjadi sendat dan luka itu nampaknya terasa sangat sakit.

“Apakah prajurit itu akan datang lagi mengobatimu ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Ia akan datang, dan memberikan obat yang akan aku minum. Mudah-mudahan dengan demikian sakitku akan berkurang,“ berkata Sabungsari dengan menahan sakit.

Agung Sedayu menjadi gelisah. Tetapi jika prajurit itu datang lagi dan memberikan obat yang lain, mungkin sakit itu akan berkurang.

“Cobalah beristirahat sebanyak-banyaknya Sabungsari,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “hari telah pagi. Mungkin sebentar lagi prajurit itu akan datang.”

Sabungsari mengangguk. Tetapi iapun kemudian berkata, “Engkaupun harus beristirahat Agung Sedayu. Jika kau paksa dirimu untuk berbuat sesuatu diluar kemampuan tubuhmu, maka kaupun akan menjadi sakit.”

Agung Sedayu mengangguk sambil berdesis, “Aku tidak berbuat apa-apa Sabungsari. Kaulah yang harus beristirahat.”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Namun ia mencoba tersenyum sambil berkata, “Kau memang seorang yang luar biasa. Kau tentu mempunyai daya tahan yang luar biasa pula. Meskipun kau harus berbuat seperti yang kau lakukan ini tiga hari tiga malam, kau tidak akan merasa lelah.”

“Ah. Apakah kelebihanku ? “ gumam Agung Sedayu.

Sabungsari tidak menjawab. Tetapi ia kemudian mengatupkan giginya menahan perasaan sakit yang menyengat di lukanya. Namun ia tidak mengeluh. Dengan tabah ia menunggu prajurit yang memberinya obat, yang sanggup datang lagi dengan obat yang lain, yang harus diminumnya.

Agung Sedayu tidak meninggalkan bilik itu. Iapun kemudian berkisar dan duduk diamben bambu yang lain. Rasa-rasanya ia melihat keadaan yang sangat gawat pada Sabungsari. Meskipun Sabungsari menahan diri untuk tidak mengaduh, tetapi pada wajahnya nampak, betapa ia menahan sakit.

“Apakah senjata orang Gunung Kendeng itu mengandung racun yang khusus? “ pertanyaan itu mulai mengganggunya.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat berbuat sesuatu. Ia hanya dapat menunggu, apa yang akan dilakukan oleh orang yang mengerti tentag keadaan Sabungsari itu.

Ketika matahari mulai naik kekaki langit, maka orang yang dimaksud oleh Sabungsari itupun benar-benar datang. Seorang prajurit yang memiliki pengetahuan tentang obat-obatan dan yang oleh Untara memang dibebani tugas memelihara dan mengobati prajurit-prajurit yang sakit dan yang terluka dipeperangan.

Orang itu termangu-mangu sejenak melihat Agung Sedayu yang berada di dalam bilik itu pula. Namun kemudian ia berkata, “Apakah kau tidak memberinya kesempatan untuk beristirahat ?”

“Aku tidak mengganggunya, “sahut Agung Sedayu, “ketika aku masuk kedalam bilik ini, Sabungsari sudah terbangun.”

“Beri kesempatan ia beristirahat sebanyak-banyaknya. Luka-lukanya sangat parah dan berbahaya baginya. Karena itu, kita semuanya harus membantu agar ia mendapatkan ketenangan dan beristirahat sebanyak-banyaknya. Aku harap bahwa dengan demikian, betapapun kecil artinya, akan dapat membuat keadaannya semakin baik, setidak-tidaknya tidak menambah keadaannya menjadi semakin parah.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia bertanya dengan berhati-hati, “Bagaimana keadaannya ?”

Prajurit itu termangu-mangu sejenak. Namun iapun menggelengkan kepalanya tanpa menjawab sepatah katapun.

Agung Sedayu benar-benar menjadi cemas. Menurut Prajurit itu, keadaan Sabungsari benar-benar telah gawat. Padahal menurut pendapatnya, Sabungsari hanya terlalu banyak mengeluarkan darah, sehingga jika ia masih dapat bertahan dan mendapat kesempatan pengobatan yang baik, keadaannya akan berangsur baik. Meskipun membutuhkan waktu, namun keadaannya tidak akan membahayakan jiwanya.

Dengan ragu-ragu Agung Sedayu yang mendekati prajurit itu bertanya, “Apakah ada semacam racun didalam tubuhnya karena senjata lawan ?”

Orang itu menegang. Namun kemudian sambil menggeleng ia berkata, “Yang memberatkannya, bahwa ada beberapa jalur urat yang terpotong oleh senjata lawan. Meskipun tidak beracun, tetapi ternyata telah menumbuhkan keadaan yang sulit baginya. Tetapi sudahlah. Biarlah aku dapat mengobatinya dengan tenang. Tolong, jangan ganggu aku dengan pertanyaan-pertanyaan.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Iapun kemudian bergeser menjauh dan duduk diamben bambu yang lain didalam bilik itu. Sementara prajurit itu mencoba memberikan obat yang baru pada luka itu. Kemudian mempersilahkan Sabungsari untuk minum obat yang berwarna hijau kental.

“Mudah-mudahan obat-obatan ini menolongmu,“ berkata prajurit itu, “setidak-tidaknya akan memperingan penderitaan.”

Dengan dibantu oleh prajurit itu, Sabungsari mengangkat kepalanya. Kemudian meneguk obat yang berwarna hijau itu sampai habis.

“Beristirahatlah. Tidurlah sebanyak-banyaknya dapat kau lakukan,“ berkata prajurit itu.

Sabungsari mengangguk kecil. Jawabnya lirih, “Aku akan mencobanya.”

Prajurit itu kemudian berdiri termangu-mangu. Sekali-sekali ia berpaling kepada Agung Sedayu yang masih duduk ditempatnya. Kemudian katanya, “Lebih baik Sabungsari kau tinggalkan seorang diri.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Namun iapun kemudian bangkit dan melangkah keluar dari dalam bilik itu.

Agung Sedayu tertegun ketika ia melihat Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Namun anak itupun kemudian berlari-lari menyongsongnya.

“Bagaimana keadaannya ?“ bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu menjawab dengan nada datar, “Keadaannya sangat sulit.”

Glagah Putih masih akan bertanya lagi. Tetapi suaranya terputus ketika ia mendengar sendiri suara Sabungsari mengeluh pendek dibalik dinding. Tetapi ketika ia melangkah mendekati pintu, Agung Sedayu menggamitnya sambil menggeleng, “Jangan masuk. Ia sedang diobati.“

Glagah Putih mengurungkan niatnya. Bahkan kedua anak muda itupun justru turun kehalaman dan melangkah mendekati pendapa meskipun mereka tidak naik.

Pendapa itu sudah sepi. Ternyata Untara sudah tidak duduk lagi bersama beberapa orang perwiranya. Agaknya iapun merasa lelah dan beristirahat.

Untuk beberapa saat, Agung Sedayu dan Glagah Putih yang berjalan dihalaman itu tidak berkata sepatahpun.

Namun tiba-tiba saja Agung Sedayu berdesis, “Hatiku kurang mapan Glagah Putih.“

“Kenapa kakang ?“ bertanya Glagah Putih.

“Bukan karena aku tidak percaya kepada prajurit yang mengobati luka Sabungsari. Iapun tentu mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang obat-obatan. Tetapi karena aku bergaul dan berguru kepada Kiai Gringsing, aku sangat mengaguminya. Juga tentang obat-obatan.”

“Maksud kakang ?”

“Kita ke Sangkal Putung lagi,“ jawab Agung Sedayu.

“Sekarang ? “

“Ya.“ Agung Sedayu mengangguk.

Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Jika kakang menghendaki, marilah. Kita minta diri kepada kakang Untara.”

“Tidak. Jangan berkata kepada siapapun. Juga tidak kepada kakang Untara. Aku takut, kalau perasaan kakang Untara tersinggung, karena seolah-olah aku tidak mempercayai orang yang ditugaskannya.”

“Jadi bagaimana ?“ bertanya Glagah Putih.

“Kita pergi dengan diam-diam. Atau kita minta diri kembali kepadepokan. Tetapi kita terus ke Sangkal Putung.”

Ternyata Glagah Putihpun dapat mengerti. Karena itu, maka iapun selalu menjaga diri, agar ia tidak salah ucap ketika mereka berdua kemudian mencari Untara yang sudah berada dibiliknya.

“Sekali-sekali kau harus datang menengok Sabungsari,“ berkata Untara, “ia akan tetap berada disini sampai ia sembuh. Baru kemudian ia akan kembali ke baraknya.”

“Ya kakang. Aku akan selalu datang. Akupun akan minta diri dahulu kepadanya sebelum aku berangkat.”

“Hati-hatilah di jalan,“ berkata Untara kemudian, “meskipun jarak kepadepokan tidak begitu jauh, tetapi sesuatu akan dapat terjadi.”

“Ya kakang,“ jawab Agung Sedayu, “aku akan selalu berhati-hati. Aku akan melalui jalan yang paling sibuk dilalui orang.”

“Mudah-mudahan kau tidak mengalami kesulitan lagi dijalan atau dirumahmu,“ berkata Untara kemudian. Bahkan ia menambahkan, “Jika kau berada didalam satu lingkungan, maka keadaanmu tentu akan berbeda. Kau yang tidak menjadi poros persoalan, justru selalu mengalami gangguan dan kesulitan. Berbeda dengan mereka yang berada dalam satu lingkungan tertentu. Maka setiap usaha mencelakaimu tentu akan dipikirkan jauh lebih masak dari yang kau alami sekarang.”

Agung Sedayu termangu-mangu, sementara kakaknya berkata terus, “Misalnya, kau seorang anak kepala Tanah Perdikan. Dengan pasukan pengawal Tanah Perdikan, maka orang lain tidak semudah mengambil tindakan terhadap seorang yang seakan-akan hanya sebatang kara seperti kau. Atau kau mempunyai kedudukan seperti Swandaru dengan anak-anak muda pengawal Kademangan. Lingkungannya tentu lebih aman daripada lingkungan padepokanmu. Apalagi jika kau berada dilingkungan keprajuritan. Bahwa Sabungsari saat ini mengalami, justru ia dengan sengaja menyongsong bahaya, karena ia ingin membantumu.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Cobalah kau teliti setiap peristiwa yang telah terjadi disekitarmu, dan orang-orang yang pernah kau kenal. Siapakah yang paling banyak menjadi sasaran tindakan seperti yang baru saja terjadi. Bukan Swandaru. Bukan Raden Sutawijaya, bukan Pangeran Benawa. Tetapi justru kau. Kau yang setiap kali sengaja atau tidak sengaja terlibat dalam benturan-benturan kekerasan, sementara kau seakan-akan tidak mempunyai latar belakang kekuatan tertentu selain dirimu sendiri dan sebanyak-banyaknya guru dan saudara seperguruanmu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Kepalanya masih tertunduk. Sementara ia tidak dapat ingkar, bahwa sebagian terbesar dari yang dikatakan oleh kakaknya itu benar.

Namun demikian, ia masih belum berhasil memantapkan sikapnya yang pecah kembali setelah beberapa saat lamanya, ia hampir-hampir mencapai kemantapan untuk menjadi seorang prajurit.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun meninggalkan kakaknya yang kembali masuk kedalam biliknya untuk beristirahat meskipun matahari sudah mulai menjenguk dibalik garis cakrawala. Namun Agung Sedayu masih memerlukan singgah sejenak di bilik Sabungsari.

Kegelisahannya jadi bertambah-tambah melihat keadaan prajurit muda yang semakin gawat itu. Sekali-sekali terdengar Sabungsari berdesah menahan sakit.

“Kau tinggalkan sajalah,“ berkata prajurit yang merawatnya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun kemudian minta diri kepada Sabungsari untuk sesaat menengok padepokannya.

Sambil mengangguk kecil Sabungsari menjawab, “Kau nanti mau datang lagi menengokku?”

“Tentu Sabungsari. Aku tidak terlalu lama. Aku akan datang setiap kali. Mudah-mudahan keadaanmu cepat berangsur baik.”

Sabungsari mencoba tersenyum. Tetapi keadaannya nampak semakin gawat.

Sebenarnya Agung Sedayu tidak sampai hati meninggalkan Sabungsari dalam keadaan seperti itu. Tetapi ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ia tidak tahu, bagaimana sebaiknya memperlakukan Sabungsari. Didalam bilik itu sudah ada seorang prajurit yang memang mendapat tugas karena pengetahuannya tentang obat-obatan, untuk mengobati kawan-kawannya yang terluka, atau menderita sakit. Dipeperangan atau dimanapun juga.

“Ia lebih diperlukan daripada aku pada saat-saat seperti ini,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Namun kemudian, “Barang kali kehadiran Kiai Gringsing akan dapat membantunya. Mungkin prajurit itu dapat memperbincangkan keadaan Sabungsari dengan Kiai Gringsing yang juga ahli didalam hal pengobatan.”

Sejenak kemudian maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah meninggalkan rumah Untara. Mereka berkuda menyusuri jalan-jalan-jalan padukuhan. Namun ketika mereka sudah berada di bulak, maka merekapun Segera memacu kuda mereka, menuju ke Sangkal Putung.

Mereka berharap agar tidak seorangpun yang melihat mereka dan mengetahui maksud kepergian mereka yang sebenarnya, karena mereka tidak ingin menyinggung perasaan prajurit yang mendapat tugas mengobati Sabungsari dan juga Untara yang telah memerintahkan prajurit itu melakukan kewajibannya.

Tetapi terdorong oleh kegelisahannya, maka ternyata Agung Sedayu telah mengambil sikap sendiri.

Kedua ekor kuda itu berpacu semakin lama semakin cepat. Ternyata Glagah Putihpun seorang anak muda yang trampil. Ia yang justru berada didepan, telah berpacu seperti angin.

Namun Glagah Putihpun memperlambat laju kudanya ketika Agung Sedayu mencegahnya sambil berkata, “Jangan terlalu cepat, agar tidak menarik perhatian banyak orang.”

Meskipun mereka, masih berpacu, tetapi tidak lagi seperti dikejar hantu. Glagah Putih yang berada didepan masih harus menguasai perasaannya. Bukan saja karena kegelisahannya, tetapi kemudaannya itulah yang mendorongnya untuk berpacu. Seolah-olah ia mendapat kesempatan untuk bermain-main dengan kudanya disepanjang bulak panjang.

Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh. Tetapi juga bukan jarak yang terlalu dekat. Karena itu, maka merekapun memerlukan waktu untuk mencapai Kademangan itu.

Kedatangan Agung Sedayu di Sangkal Putung telah mengejutkan gurunya, Ki Demang dan penghuni-penghuni yang lain. Baru saja Agung Sedayu kembali ke Padepokannya. Tiba-tiba saja ia telah berada kembali di Sangkal Putung dengan wajah yang gelisah.

Tetapi Agung Sedayu berusaha untuk menghilangkan kesan itu dari wajahnya. Kepada Glagah Putihpun ia sudah memberikan pesan, bagaimana seharusnya mengatakan persoalan yang terjadi itu kepada Kiai Gringsing dan kepada orang-orang lain yang bertanya kepadanya.

“Ada yang harus disembunyikan,“ pesan Agung Sedayu. Dan agaknya Glagah Putihpun dapat mengertinya.

“Agaknya hal-hal semacam inilah yang kadang-kadang aku tidak boleh mendengarnya,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Meskipun kemudian Agung Sedayu mengatakan keadaan Sabungsari, tetapi Agung Sedayu tidak dengan terbuka mengatakan sebab-sebabnya. Ia hanya mengatakan, bahwa Sabungsari telah bertengkar dengan orang yang tidak dikenal, yang agaknya telah mendendamnya sejak lama.

“Apakah tidak ada orang yang mengobatinya ?“ bertanya Ki Demang.

“Sudah Ki Demang,“ jawab Agung Sedayu, “ia kini berada dibawah perawatan seorang prajurit yang memang bertugas untuk mengobatinya dirumah kakang Untara. Tetapi keadaannya nampaknya justru menjadi semakin gawat. Karena itu, aku ingin mengharap guru dapat pergi ke Jati Anom. Mungkin guru dapat memberikan beberapa pertimbangan kepada prajurit yang merawatnya itu.”

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Sabungsari termasuk seorang prajurit yang memiliki kelebihan. Ia berhasil membunuh Carang Waja. Karena itu, maka orang-orang yang mendendamnya itu tentu bukan kebanyakan orang, sehingga ia berhasil melukai Sabungsari sehingga agaknya luka itu parah benar.”

“Dua orang murid dari Gunung Kendeng,“ berkata Agung Sedayu.

“Gunung Kendeng,“ Kiai Gringsing mengerutkan keningnya.

“Ya guru. Dua orang yang datang dari Gunung Kendeng. Mereka telah berhasil melukai Sabungsari.”

Agung Sedayu kemudian mencoba meyakinkan, bahwa prajurit yang mengobati anak muda itu agaknya menemui kesulitan.

“Prajurit yang merawatnya itu nampak gelisah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “agaknya ia melihat kegawatan pada luka itu.”

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku akan pergi. Tetapi apakah dengan demikian, aku tidak menyinggung perasaannya ?”

“Mungkin guru. Tetapi mungkin juga tidak. Bahkan mungkin ia akan berterima kasih. Akupun tidak mengatakan kepada mereka, bahwa aku akan datang kemari menjemput guru.”

Kiai gringsing mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Marilah. Aku akan pergi bersamamu.”

Kiai Gringsingpun kemudian minta diri kepada Ki Demang Sangkal Putung dan anak menantunya. Ia akan pergi ke Jati Anom untuk suatu kepentingan yang khusus. Jika keadaan Sabungsari menjadi segera baik, maka iapun akan mempertimbangkan kemungkinan untuk kembali lagi ke Sangkal Putung.

Setelah Kiai Gringsing berkemas, maka mereka bertigapun meninggalkan Sangkal Putung. Meskipun mereka akan kemalaman di jalan, tetapi mereka tidak akan membuang waktu terlalu

banyak. Bahkan kedatangan mereka dimalam hari, tidak akan banyak menarik perhatian orang lain.

Demikianlah, maka ketiga orang itupun berpacu menyusur jalan menuju ke Jati Anom. Mereka berpacu melalui bulak-bulak panjang, lewat jalan yang menyusuri tepi hutan, menyusup beberapa padukuhan dan menyeberangi beberapa jalur sungai.

“Apakah kedatanganku tidak akan mengejutkan ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Mungkin,“ jawab Agung Sedayu, “tetapi aku mengharap bahwa kehadiran guru sangat diperlukan.”

Kiai Gringsing menganggguk-angguk. Ia menyadari kemungkinan yang dapat dilakukan, meskipun segala sesuatunya tergantung kepada Yang Maha Kuasa.

Perjalanan mereka bertigapun tidak mengalami gangguan diperjalanan. Jalan-jalan yang sepi dan gelap, mereka lalui tanpa hambatan. Tidak seperti yang terjadi pada Agung Sedayu di hari sebelumnya.

Glagah Putih yang berkuda dipaling depan memacu kudanya meskipun tidak dalam kecepatan penuh. Iapun mengerti, bahwa Sabungsari memerlukan pertolongan secepatnya. Mungkin kehadiran Kiai Gringsing akan dapat merubah keadaan Sabungsari, karena Kiai Gringsing akan dapat memberikan pertimbangan kepada prajurit yang merawat luka Sabungsari itu.

Demikianlah, ketika malam menjadi semakin dalam, maka mereka bertiga telah mendekati Jati Anom. Mereka lidak singgah lebih dahulu dipadepokan kecil mereka, tetapi mereka bertiga langsung pergi kerumah Untara.

Kedatangan mereka memang telah menarik perhatian. Para prajurit yang bertugas, melihat kedatangan Kiai Gringsing dengan sepercik harapan. Menurut pengamatan mereka, Sabungsari agaknya justru menjadi semakin gawat.

“Bagaimana keadaannya ?“ bertanya Agung Sedayu kepada seorang prajurit yang sudah dikenalnya.

Prajurit itu menggeleng lemah. Katanya, “Harapannya sangat tipis. Aku mendengar sendiri, prajurit yang mengobatinya itu melaporkan keadaannya kepada Ki Untara, di muka gandok, ketika prajurit itu minta diri untuk beristirahat sebentar setelah sehari penuh ia berjuang untuk keselamatan Sabungsari.”

“Siapa yang menunggui Sabungsari sekarang ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tidak ada. Kami bergantian menengoknya. Mungkin ia memerlukan air atau mungkin ia ingin mengatakan sesuatu,“ jawab prajurit itu.

“Bagaimana dengan kakang Untara ?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Ki Untara menunggui sampai senja. Tetapi ia sekarang masuk keruang dalam.”

“Katakan kepada kakang Untara. Aku datang dengan Kiai Gringsing. Apakah Kiai Gringsing diperkenankan melihat keadaan Sabungsari.”

Prajurit itupun mengangguk. Dipersilahkannya Agung Sedayu duduk dipendapa, sementara iapun menyampaikan kedatangan Agung Sedayu kepada prajurit pengawal khusus bagi Untara yang bertugas menjaga dan melayani keselamatan dan segala kepentingannya beserta keluarganya.

Prajurit itupun segera berusaha menyampaikan kedatangan Agung Sedayu kepada Untara. Prajurit itu sama sekali tidak ragu-ragu, karena ia tahu, bahwa Agung Sedayu adalah adik Untara yang datang membawa Sabungsari yang terluka parah itu.

Untara yang sudah masuk kedalam biliknya itupun sebenarnya sudah mulai memejamkan matanya. Tetapi kedatangan adiknya itupun telah menarik perhatiannya. Apalagi ketika prajurit itu mengatakan, bahwa Agung Sedayu tidak datang hanya dengan Glagah Putih.

“Dengan siapa lagi ia datang ?“ bertanya Untara.

“Dengan Kiai Gringsing,“ jawab prajurit itu.

“Kiai Gringsing ?“ Untara mengerutkan keningnya. Lalu, “Jadi Agung Sedayu menganggap bahwa perawatan yang aku berikan kurang memadai, sehingga ia telah memanggil gurunya. Aku kira ia tadi pagi tidak langsung kembali kepadepokan kecilnya, tetapi anak itu telah pergi ke Sangkal Putung.”

Prajurit yang menyampaikan kabar kedatangan Agung Sedayu itu tidak menjawab.

“Baiklah. Aku akan menemuinya,“ geram Untara.

Setelah membenahi pakaiannya sejenak, maka Untarapun telah pergi kependapa. Seperti yang dikatakan oleh prajurit yang melaporkan kedatangan Agung Sedayu kepadanya, ternyata bahwa Agung Sedayu tidak hanya datang berdua dengan Glagah Putih.

Setelah menyampaikan salam keselamatan seperti bagaimana kebiasaan yang berlaku, maka Untarapun segera bertanya kepada Agung Sedayu, “Agung Sedayu, apakah kau memanggil Kiai Gringsing ke Sangkal Putung, atau kebetulan saja Kiai Gringsing telah kembali kepadepokan. Menurut keteranganmu. Kiai Gringsing masih berada di Sangkal Putung.”

“Ya kakang. Kiai Gringsing mendengar berita tentang keadaan SabungsEiri dari aku. Aku telah datang ke Sangkal Putung bersama Glagah Putih dan minta agar Kiai Gringsing sudi datang barang sejenak untuk menengok Sabungsari.”

“Sabungsari telah berada dibawah perawatan seorang yang mumpuni didalam bidangnya. Apakah kau meragukannya ?“ bertanya Untara.

Pertanyaan itu telah mendebarkan jantung. Bukan saja Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi juga Kiai Gringsing.

Namun Agung Sedayu berusaha menjawab dengan hati-hati, “Kakang. Aku sama sekali tidak meragukan kemampuan prajurit itu. Tetapi apa salahnya kita berusaha. Aku melihat keadaan Sabungsari yang menjadi semakin gawat. Mungkin kedatangan Kiai Gringsing dapat diajak berbincang oleh prajurit yang merawatnya. Mungkin ada satu dua jenis obat yang semula tidak terpikir oleh prajurit itu, namun dalam pembicaraan dengan Kiai Gringsing, ia akan teringat karenanya. Atau kemungkinan-kemungkinan lain yang akan terdapat lebih banyak dari dua orang yang sama-sama mempunyai kemampuan dibidang yang sama, dari pada hanya seorang saja.”

“Tetapi jika mereka berselisih pendapat, dan masing-masing berkeras hati dengan satu keyakinan bahwa ia akan dapat menyembuhkannya ?“ bertanya Untara.

“Bukankah prajurit itu yang menerima tanggung jawab dari kakang Untara sebagai seorang Senapati didaerah ini ? Jika Kiai Gringsing hadir disini, maka ia tidak lebih dari seorang yang sekedar dapat memberikan pertimbangan yang tidak menentukan,“ jawab Agung Sedayu.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Iapun kemudian menyadari, bahwa setiap usaha wajib dilakukan. Keadaan Sabungsari memang bertambah gawat.

Karena itu, Untarapun akhirnya tidak menyatakan keberatannya, bahwa Kiai Gringsing memberikan pendapatnya bagi kebaikan Sabungsari. Namun Untara masih berpesan, “Tetapi segala sesuatunya dibawah tanggung jawab prajurit itu. Jika Kiai Gringsing melihat satu kemungkinan yang baik bagi Sabungsari, Kiai harus membicarakannya dengan prajurit itu. Dengan demikian, maka keadaan Sabungsari tetap berada dalam tanggung jawab dari satu tangan. Tidak akan ada saling tuduh menuduh dan saling menyalahkan apabila terjadi kegagalan. Karena setiap usaha itu mengandung kemungkinan untuk gagal.”

“Baik ngger,” berkata Kiai Gringsing, “aku mengerti bahwa yang dapat aku lakukan tidak lebih baik dari yang dapat dilakukan oleh orang lain. Karena itu, maka aku akan mentaati segala perintah angger sebagai penanggung jawab keseluruhan didalam lingkungan keprajuritan. Memang keadaan angger Sabungsari agak berbeda dengan keadaan angger Untara dalam perjalanan ke Sangkal Putung dari Jati Anom, pada saat Tohpati masih berada disekitar Kademangan itu. Saat itu, tidak ada pilihan lain bagi angger untuk menyerahkan pengobatan luka angger kepadaku, karena tidak ada seorang petugas khusus seperti saat ini.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga ia harus mengakui, bahwa Kiai Gringsing pernah berusaha dengan segenap kemampuan untuk menyelamatkan nyawanya. Dan ternyata dukun tua itu berhasil mengobati lukanya yang sangat parah.

Karena itu, maka Untarapun kemudian berkata, “Jika Kiai ingin melihatnya, silahkan.”

Kiai Gringsingpun kemudian diikuti oleh Agung Sedayu turun kehalaman, melintasi longkangan dan naik kegandok. Sementara Glagah Putih oleh Kiai Gringsing diminta untuk tinggal diserambi gandok agar tidak membuat udara didalam gandok itu terlalu panas.

“Nanti sajalah kau menengoknya ngger,“ berkata Kiai Gringsing.

Glagah Putih tidak membantah. Ia sudah cukup mengerti, bahwa sebaiknya ia memang berada diluar saja.

Seorang prajurit yang kebetulan berada disisi Sabungsaripun kemudian berdiri dan meninggalkannya.

“Bagaimana keadaannya ?“ bertanya Glagah Putih yang ada diluar.

“Baru saja ia minta seteguk air. Tetapi keadaannya memang semakin parah,“ jawab prajurit itu.

Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun segera melihat keadaan Sabungsari yang lemah. Namun ketika anak muda itu melihat kehadiran Kiai Gringsing, wajahnya menjadi semburat merah. Terdengar ia berdesis, “Selamat datang Kiai. Kedatangan Kiai memberikan harapan kepadaku.”

“Bukankah angger telah mendapat perawatan sebaik-baiknya ?“ bertanya Kiai Gringsing.

Sabungsari menyeringai menahan sakit. Jawabnya lemah, “Tetapi baginya, keadaanku tidak dapat diharapkan lagi.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Namun kemudian dicobanya melihat luka Sabungsari. Sejenak nampak wajah Kiai Gringsing menegang. Menilik keadaannya, maka Sabungsari memang berada dalam keadaan yang dapat membahayakan jiwanya.

Sejenak Kiai Gringsing merenungi keadaan anak muda itu. Dengan hati-hati ia meraba keadaan disekitar luka yang gawat itu. Kemudian dengan saksama ia melihat warna-warna merah yang terdapat disekitar luka itu.

Kiai Gringsingpun kemudian mengagguk-angguk. Ada kesan yang meragukan jiwanya.

“Selain obat pada luka-lukanya, apakah kau juga mendapat obat yang harus kau minum ngger ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Ya Kiai. Aku minum obat yang berwarna hijau kental.”

“Rasanya ? Asam, pahit atau rasa lain ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Agak asam Kiai. Tetapi disamping rasa asam terasa juga seperti terdapat serbuk lembut yang tidak luluh kedalam cairan yang kental itu,“ jawab Sabungsari perlahan-lahan. Lalu. “Dan serbuk itu rasanya agak pahit dan pedas.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Tetapi kerut didahinya nampak semakin dalam. Sejenak ia masih termangu-mangu mengamati keadaan Sabungsari. Namun kemudian ipun berdiri sambil mengangguk-angguk semakin dalam.

Agung Sedayu tidak bertanya sepatah katapun. Ia melihat apa saja yang dilakukan oleh Kiai Gringsing. Iapun melihat ketegangan di wajah orang tua itu.

Agung Sedayu memandang Kiai Gringsing dengan tegang, ketika Kiai Gringsing kemudian melangkah kegeledeg sudut bilik itu. Diambilnya sebuah mangkuk kosong. Tetapi didasar mangkuk itu masih terdapat sisa cairan yang kental berwarna kehijau-hijauan.

Kiai Gringsing membawa mangkuk itu kedekat Sabungsari. Kemudian iapun bertanya, “Apakah obat semacam ini yang sudah kau minum ngger ?”

“Ya Kiai,“ jawab Sabungsari lambat.

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Dengan jarinya ia meraba cairan itu. Dengan dahi yang berlerut ia memperhatikan dengan saksama dengan rabaan jarinya. Namun kemudian. Kiai Gringsing itupun mengambil sesuatu dari kantong ikat pinggangnya, dan menaburkan isinya berupa serbuk kedalam sisa obat Sabungsari.

Beberapa saat Kiai Gringsing menunggu. Namun Agung Sedayu melihat wajah itu semakin menegang.

Dengan isyarat Kiai Gringsing memanggil Agung Sedayu mendekat dan melihat kedalam mangkuk itu. Yang dilihat oleh Agung Sedayu, bahwa isi mangkuk itupun kemudian menjadi berbusa.

“Apa artinya Kiai ?“ bertanya Agung Sedayu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun berbisik ditelinga Agung Sedayu, “Ada yang tidak wajar dengan obat ini ngger. Seperti juga keadaan luka itu sendiri.”

“Maksud Kiai ? “ kata-kata Agung Sedayu terputus ketika ia melihat Kiai Gringsing berpaling kearah Sabungsari. Tetapi Kiai Gringsing kemudian mengangguk kecil.

“Aku sudah menduga, bahwa ada yang tidak wajar. Karena itu aku berkeras untuk pergi ke Sangkal Putung, menjemput guru,“ desis Agung Sedayu.

Kiai Gringsing termangu-mangu sejenak. Ketika, ia berpaling memandang Sabungsari, dilihatnya prajurit muda itu memejamkan matanya. Namun kerut-merut dikeningnya menunjukkan, betapa ia sedang menahan sakit ditubuhnya.

“Kasihan,“ keluh Kiai Gringsing, “apakah dalam keadaan seperti ini aku masih harus menyampaikan persoalan ini kepada prajurit yang merawatnya ? Padahal menurut pendapatku, prajurit itu kurang dapat dipercaya.”

Agung Sedayu menjadi tegang.

“Guru,“ iapun kemudian bertanya, “jika guru berbuat sesuatu, apakah prajurit itu akan mengetahuinya ?”

“Aku kira ia akan mengetahuinya. Nampaknya ia benar-benar ahli didalam bidangnya. Tetapi sayang, bahwa ia telah menyalah artikan kemampuan yang dikuasainya itu,“ desis Kiai Gringsing.

“Tetapi mungkin menurut perhitungannya, ia justru telah mempergunakan kemampuannya untuk satu perjuangan yang akan sangat berarti, sesuai dengan keyakinannya,“ sahut Agung Sedayu.

“Memang mungkin sekali Agung Sedayu. Tetapi jika kita berdiri berseberangan, aku tidak tahu, apakah yang sebaiknya aku lakukan, mengingat pesan angger Untara. Bahkan segalanya harus dilakukan sepengetahuan prajurit itu.”

“Tetapi kakang Untara tidak mengetahui apa yang telah terjadi,“ berkata Agung Sedayu.

“Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Guru, aku akan berterus terang kepada kakang Untara. Barangkali jalan ini dapat pula dipakai untuk sandaran pengusutan orang yang disebut-sebut oleh dua orang yang terbunuh tetapi mayatnya tidak dapat kita ketemukan itu. Orang-orang yang menyatakan dirinya dari Gunung Kendeng.”

“Ki Pringgajaya ?“ bertanya Kiai Gringsing.

Agung Sedayu mengangguk.

“Aku sependapat Agung Sedayu. Katakan kepada kakakmu. Keadaannya memang harus segera teratasi, agar tidak terlambat. Jika keadaannya menjadi semakin parah, maka ia akan tidak lagi dapat diharapkan karena keterlambatan pengobatan.”

“Baiklah guru. Aku akan menghadap kakang Untara sekali lagi. Ia harus meyakini keadaan.“ Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu katanya, “tetapi jika kakang Untara sependapat, apakah guru dapat membuktikan ?”

“Aku akan mencoba. Tetapi hasilnya, kami mohon belas kasihan Yang Maha Agung,“ jawab gurunya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ketika terpandang olehnya wajah Sabungsari yang pucat dengan mata terpejam, maka iapun segera melangkah keluar dari bilik itu. Diserambi Glagah Putih bangkit dan menyongsong, “ Bagaimana kakang ?”

“Aku akan menghadap kakang Untara lagi. Aku harus mengatakan sesuatu tentang keadaan Sabungsari,“ jawab Agung Sedayu tanpa berhenti.

Glagah Putih tidak bertanya lagi. Ia tahu, Agung Sedayu tergesa-gesa dan gelisah. Karena itu, maka iapun segera kembali duduk disebuah lincak bambu. Namun iapun kemudian berbaring dengan meletakkan kepalanya pada kedua tangannya yang dilipat dibelakang.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun menemui prajurit yang sedang bertugas. Sekali lagi ia minta untuk dapat bertemu dengan kakaknya, yang baru saja meninggalkan pendapa.

Ketika prajurit itu menyampaikan permintaan Agung Sedayu, Untara baru saja menutup pintu biliknya. Betapapun kesalnya, namun iapun melangkah kependapa menemui Agung Sedayu.

“Apa lagi yang akan kau katakan ? “ bertanya kakaknya.

Agung Sedayu mengerti, bahwa kakaknya menjadi kesal. Tetapi ia tidak boleh menunda waktu lagi, karena keadaan Sabungsari yang menjadi semakin parah.

“Kakang,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “menurut penelitian guru, ada yang tidak wajar dengan pengobatan yang diberikan oleh prajurit itu.”

“He,“ Untara mengerutkan keningnya, “bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi ?”

“Menurut pengamatan Kiai Gringsing, maka sebenarnya keadaan Sabungsari akan dapat menjadi lebih baik jika ia bertindak jujur dalam bidang pengobatan yang dilakukannya.”

“Apa yang diketahui oleh Kiai Gringsing ?“ bertanya Untara pula.

“Kiai Gringsing sudah meneliti sisa obat yang diberikan oleh prajurit itu kepada Sabungsari. Kiai Gringsingpun telah meneliti luka-luka pada tubuh prajurit muda itu.” berkata Agung Sedayu.

“Begitu mudah untuk membuktikan bahwa obat itu tidak wajar ? Jadi apa menurut Kiai Gringsing, sesuai dengan pengamatannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Marilah kakang. Kita dapat bertemu dengan Kiai Gringsing sejenak.”

“Tetapi pendapat Kiai Gringsing itupun meragukan,“ bantah Untara.

Agung Sedayupun kemudian menceriterakan apa yang sudah dilakukan oleh Kiai Gringsing pada mangkuk tempat sisa obat Sabungsari yang berwarna kehijau-hijauan itu.

“Busa itu sudah menunjukkan ketidak wajaran ?”

“Ya kakang. Kiai Gringsing dapat melihatnya. Mungkin aku tidak.”

“Itu bukan pekerjaan yang mudah Agung Sedayu. Mungkin Kiai Gringsing sudah berprasangka. Atau barangkali hanya karena keadaan Sabungsari yang menjadi semakin parah.”

“Mungkin kakang. Tetapi aku yakin, penglihatan Kiai Gringsing bukan sekedar dugaan dan prasangka. Tetapi yang terjadi sekarang ini mirip sekali apa yang pernah terjadi pada kakang Untara sendiri dalam hubungan kakang yang buruk dengan Sidanti. Ternyata Kiai Gringsing juga dapat mengenal, bahwa obat yang akan diberikan kepada kakang oleh Kiai Tambak Wedi lewat Sidanti, adalah racun yang dapat membunuh. Dan racun itu dapat dibuat keras atau lunak. Membunuh dalam sekejap, atau perlahan-lahan,“ desis Agung Sedayu.

Sekali lagi perasaan Untara tersentuh. Bagaimanapun juga ia tidak akan dapat ingkar. Kiai Gringsing memang bukan anak kecil yang mulai pandai mengunyah daun metir untuk mengobati luka-luka jari yang tergores pisau didapur, atau sekedar mencari sarang labah-labah hitam disudut-sudut rumah, untuk memampatkan darah tanpa perhitungan sebab dan akibatnya.

Tetapi Kiai Gringsing adalah seorang yang memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang yang ditekuninya, disamping olah kanuragan.

Karena itu. maka sejenak Untara merenungi masa lampaunya. Dan iapun akhirnya mengakui bahwa setidak-tidaknya Kiai Gringsing tidak akan kalah pengetahuannya dalam bidang pengobatan oleh prajurit yang ditugaskannya merawat Sabungsari.

Dengan demikian, maka Untarapun kemudian berkata, “Marilah. Aku akan melihat anak muda itu.”

Untarapun kemudian bangkit dan melangkah kebilik tempat Sabungsari terbaring, diikuti oleh Agung Sedayu. Glagah Putih yang duduk diserambi hanya berdiri saja tanpa bertanya sesuatu ketika Untara dan Agung Sedayu lewat. Kemudian ia duduk kembali dengan wajah yang tegang.

Didalam bilik itu. Kiai Gringsing duduk disisi Sabungsari yang pucat. Keringat mulai mengembun dikeningnya. Kiai Gringsing menyadari keadaan Sabungsari yang gawat. Namun ia tidak akan berani berbuat sesuatu sebelum Untara memberikan ijinnya.

Karena itu, maka ketika ia melihat Untara masuk, maka dengan tergopoh-gopoh ia menyongsongnya. Namun, ia menjadi ragu-ragu untuk mengatakan sesuatu ketika ia melihat wajah Untara yang buram.

Tetapi ternyata Untaralah yang bertanya lebih dahulu, "Bagaimana keadaannya Kiai ?"

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Keadaannya justru menjadi semakin gawat ngger. Tetapi seharusnya tidak sampai membahayakan jiwanya. Sabungsari telah dapat memampatkan arus darahnya dengan obat yang dibawanya, sehingga sebenarnya ia tidak mengalami kekurangan darah," jawab Kiai Gringsing.

"Jadi apa yang terjadi sebenarnya ? Katakan seperti yang Kiai ketahui." minta Untara.

Kiai Gringsing menjadi ragu ragu. Tetapi ia tidak dapat membiarkan keadaan Sabungsari menjadi bertambah gawat. Karena itu, maka iapun kemudian berkata sesuai dengan tanggapannya atas keadaan Sabungsari, "Angger Untara. Biarlah aku berkata menurut pengetahuanku atas keadaan yang aku hadapi. Aku sudah bersumpah kepada diriki sendiri, bahwa aku akan berbuat sebaik-baiknya dengan kecakapanku yang tidak berarti didalam bidang ini. Aku akan berlaku jujur, siapapun yang aku hadapi. Kali ini aku menghadapi angger Sabungsari yang parah. Dan aku minta maaf, bahwa menurut tanggapanku, orang yang angger tugaskan merawat angger Sabungsari sudah berbuat satu kekeliruan."

Wajah Untara menegang sejenak. Meskipun ia sudah menduga, bahwa hal itulah yang terjadi. Namun ia masih bertanya, "Apakah Kiai dapat membuktikan ?"

"Aku sudah melihat hal itu pada sisa obat angger Sabungsari, ngger," jawab Kiai Gringsing.

"Maksudku, jika Kiai aku persilahkan mengobati, apakah keadaan Sabungsari akan bertambah baik ?" bertanya Untara pula.

"Aku hanya dapat berusaha. Tetapi aku mohon angger mengetahui, bahwa sudah ada kesulitan pada tubuh angger Sabungsari karena pengobatan yang salah. Disengaja atau tidak disengaja."

"Kiai," potong Untara, "apakah Kiai berani menuduh, bahwa ada kesengajaan dalam kesalahan ini ? Tuduhan itu mempunyai akibat yang berat, karena Kiai harus membuktikannya."

"Aku akan membuktikan menurut pengetahuan yang ada padaku, ngger. Yang barangkali tidak dapat diterima dengan gamblang oleh orang lain."

"Maksud Kiai ?"

"Ada racun didalam obat yang diberikan oleh petugas yang angger perintahkan merawatnya. Aku cenderung untuk mengatakan bahwa hal itu telah disengaja. Bukan satu kesalahan, karena menurut pengamatanku, prajurit itu memang demiliki keahlian dihidang ini pula."

Sabungsari yang mendengar pula percakapan itu menggeretakkan giginya. Namun ketika ia berusaha mengangkat kepalanya. Agung Sedayu menahannya sambil berkata, "Tenanglah. Supaya keadaanmu tidak semakin buruk."

Terdengar Sabungsari mengerang. Ternyata ia memang sudah sangat lemah, sehingga seakan-akan ia sudah tidak mampu bergerak lagi.

"Angger Untara," berkata Kiai Gringsing, "waktu akan sangat berharga bagi angger Sabungsari. Jika angger berkenan, aka akan mencoba memperbaiki keadaan yang parah itu. Mudah-mudahan Yang Maha Kuasa mengijinkan pula."

Untara masih termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia berkata, "Terserah kepada Kiai. Tetapi apa yang Kiai lakukan akan menuntut akibat jika Kiai gagal, karena Kiai sudah melakukan sesuatu usaha yang dilandasi dengan satu tanggung jawab atas keselamatan jiwa seseorang."

"Aku akan berusaha apapun akibatnya, karena itu bagiku jauh lebih baik daripada aku duduk menunggu menjalarnya racun yang lemah keseluruh tubuh angger Sabungsari."

"Lakukanlah. Aku akan melihat akibatnya," berkata Untara kemudian.

Kiai Gringsing tidak menunggu lebih lama lagi. Iapun segera mempersiapkan segala macam obat yang diperlukan untuk mengatasi keadaan Sabungsari. Agung Sedayulah yang kemudian sibuk membantunya. Ia harus mengambil air dingin ke sumur. Dan bahkan ia harus minta air hangat ke gardu perondan.

Kecuali obat yang harus diminum, Kiai Gringsingpun menyiapkan pula obat yang akan ditaburkan pada luka Sabungsari yang menjadi kemerah-merahan, dan bahkan disekitarnya mulai nampak bintik-bintik kebiru-biruan. Pada luka itu. Kiai Gringsing harus memusnahkan akibat racun yang perlahan-lahan telah njenjamah daging disekitarnya, seperti juga obat yang telah diminum oleh Sabungsari, yang mempunyai akibat gawat meskipun perlahan-lahan.

Dengan demikian Kiai Gringsing harus bekerja dengan hati-hati dan sangat cermat. Bukan saja karena ia harus mempertanggung jawabkan segala akibat yang dapat timbul karena usahanya, tetapi ia sudah berhadapan dengan keselamatan jiwa seseorang.

Sambil berdoa didalam hati, Kiai Gringsing mulai dengan usahanya. Dibantu oleh Agung Sedayu ia membersihkan luka Sabungsari yang nampak menjadi sangat parah. Ia tidak dapat menunda barang sekejap.

Ternyata yang dilakukan oleh Kiai Gringsing itu membuat Sabungsari menjadi sangat kesakitan. Sekali-sekali terdengar ia mengerang dan berdesis. Tetapi ditangan Kiai Gringsing Sabungsari telah merasakan tumbuhnya, harapan-harapan yang jernih didalam hatinya. Betapapun ia merasakan kesakitan, tetapi ia berjuang untuk mengatasinya.

Perjuangan dan harapan Sabungsari itu ternyata banyak membantu Kiai Gringsing. Dengan demikian Kiai Gringsing tidak banyak mengalami kesulitan. Ia harus mengorek luka itu, sehingga berdarah. Kemudian menaburkan obat yang sudah tersedia dibantu oleh Agung Sedayu. Sehingga dengan demikian, maka luka-luka itu mengalami pengobatan baru, setelah obat yang lama dan racun yang ada, hanyut bersama darah yang keluar lagi dari luka itu, sedang sisanya telah ditawarkannya.

Namun Kiai Gringsing sangat berhati-hati, agar dengan demikian Sabungsari tidak justru kehabisan darah, dan mengalami malapetaka karena sebab yang lain setelah racun ditubuhnya dapat disingkirkan, dan yang tersisa ditawarkan.

Setelah pengobatan pada luka itu selesai, maka Kiai Gringsingpun membantu Sabungsari untuk minum obat yang telah disediakan pula. Sedikit demi sedikit, namun akhirnya obat itu telah dapat ditelannya seluruhnya sesuai derngan takaran yang diberikan oleh Kiai Gringsing.

Agung Sedayu yang membantu Kiai Gringsing itu kemudian mengusap peluhnya yang meleleh dikening. Ternyata ia sudah mengalami ketegangan, selama Kiai Gringsing melakukan pengobatan.

Agung Sedayu menarik nafas ketika semuanya telah selesai. Iapun kemudian mengemasi alat-alat yang dipergunakan oleh Kiai Gringsing yang kemudian duduk diamben lain bersama Untara yang menungguinya.

“Apakah Kiai yakin, bahwa keadaannya akan bertambah baik ?“ bertanya Untara yang ikut mengalami ketegangan pula.

“Demikian ngger,“ jawab Kiai Gringsing, “tetapi semuanya tergantung kepada belas kasihan Yang Maha Agung.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia memandangi saja adiknya yang sibuk membersihkan ruang itu. Dan yang kemudian melangkah keluar sambil membawa mangkuk-mangkuk yang baru saja dipergunakan. Ia harus mencuci mangkuk-mangkuk itu dengan bersih, agar sisa-sisa obat dan keperluan-keperluan pengobatan yang lain tidak mengotori mangkuk-mangkuk itu apabila kemudian dipergunakan untuk kepentingan yang lain.

“Bantu aku,“ berkata Agung Sedayu kepada Glagah Putih.

Glagah Putih tidak menyahut. Iapun kemudian mengikuti Agung Sedayu ke sumur.

Beberapa saat lamanya, Agung Sedayu dan Glagah Putih berada di sumur untuk membersihkan alat-alat yang dipergunakan oleh Kiai Gringsing. Sementara itu, yang berada didalam ruang bilik Sabungsari telah dikejutkan hadirnya prajurit yang ditugaskan oleh Untara untuk mengobati Sabungsari.

Dengan tergesa-gesa prajurit itu meloncat masuk. Dengan tegang ia memandang Kiai Gringsing dan Untara yang terlonjak karena kedatangannya yang tiba-tiba.

“Ki Untara,“ bertanya prajurit itu, “apa yang sudah dikerjakan oleh orang tua itu ? Aku mendapat laporan, bahwa orang yang disebut bernama Kiai Gringsing itu telah datang dan memasuki bilik ini. Bahkan ia telah mengganggu orang yang sedang dalam perawatanku.”

Untara memandang prajurit itu sejenak. Kemudian katanya, “Aku telah mengijinkannya. Ia mencoba untuk membantu penyembuhan Sabungsari.”

“Tetapi ia berbuat tanpa setahuku. Aku yang berharap Sabungsari besok pagi-pagi akan mengalami kemajuan pada kesehatannya, kini harus meragukannya, karena aku tidak yakin, bahwa orang tua itu benar-benar mengerti tentang obat-obatan.”

“Sabungsari berada dibawah tanggung jawabnya. Jika ia gagal, maka ia akan menanggung segala akibatnya,“ jawab Untara.

“Tetapi apakah ada gunanya ? Seandainya orang itu harus digantung, Sabungsari yang sudah mati akan tetap mati.”

“Aku percaya kepada orang tua ini,“ berkata Untara kemudian, “aku sudah memerintahkannya melakukan pengobatan. Aku mengenal orang tua itu dengan baik. Dan ia mempunyai beberapa persoalan dengan obat-obat yang kau berikan. Mungkin satu kekeliruan, tetapi mungkin pula karena kau terlalu tergesa-gesa waktu itu.”

“Tidak ada kesalahan apapun dalam pengobatan yang sudah aku berikan,“ berkata prajurit itu. “semuanya berjalan seperti yang aku kehendaki.”

“Kau meragukan kesembuhannya,“ tiba-tiba saja Untara berkata, “dan sikap itu telah meragukan aku pula. Sekarang, biarlah Sabungsari berada dibawah pengobatan Kiai Gringsing. Besok kita akan melihat akibatnya. Dan aku perintahkan kau tetap berada disini, menunggui prajurit muda itu bersama aku dan Kiai Gringsing.”

Wajah prajurit itu menjadi tegang. Ia memandang wajah Untara sejenak. Kemudian wajah Kiai Gringsing. Sekilas ia melihat bayangan yang kelam dimata itu. Namun kemudian seolah-olah mata itu menjadi menyala penuh kemarahan.

“Setan tua itu tentu mengetahui apa yang aku lakukan,“ berkata prajurit itu didalam hatinya, “ia tentu berhasil melakukan pengamatan atas racun yang aku berikan. Karena itulah agaknya Ki Untara memerintahkan aku tetap berada disini.”

Tiba-tiba kegelisahan yang sangat telah mencengkam prajurit itu. Ia merasa bahwa yang dilakukan itu sudah diketahui. Dan ia tidak mempunyai jalan untuk menghindar. Yang berada didalam bilik itu adalah Ki Untara, Senapati yang besar dan Kiai Gringsing yang juga dikenal sebagai orang bercambuk.

Sejenak orang itu berpikir. Sikap yang manakah yang paling baik dilakukan, jika ternyata Kiai Gringsing yang juga ahli didalam pengobatan itu nengetahui, bahwa ia telah membubuhkan racun yang lemah pada obat-obatnya atas Sabungsari.

Bagi Untara, sikap prajurit itu benar-benar telah membuatnya curiga. Sebagai seorang Senapati, maka ia wajib berbuat sesuatu. Cepat Untara menghubungkan perbuatan prajurit itu dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Perbuatan orang-orang yang telah mencegat dan melukai Sabungsari, namun yang kemudian terbunuh oleh Sabungsari dan Agung Sedayu. Tetapi ternyata bahwa mayat yang ditinggalkan Itu telah hilang.

“Prajurit ini tentu mempunyai hubungan dengan orang yang disebut sebagai penggerak dari peristiwa ini, Ki Pringgajaya,“ berkata Untara didalam hatinya, lalu. “dengan demikian, maka mungkin orang ini akan dapat menjadi pintu yang membuka segala persoalan yang rumit ini.”

Karena itu, maka Untara akan tetap pada perintahnya, prajurit itu tidak akan diperbolehkan meninggalkan tempat.

Namun agaknya prajurit itupun telah membuat perhitungan-perhitungan tertentu. Ia harus dapat menyingkir, agar ia tidak akan tertangkap dan diperas untuk memberikan beberapa kesaksian.

Dalam ketegangan itu. Agung Sedayu dan Glagah Putih melangkah memasuki bilik tanpa prasangka apapun. Namun yang kemudian terjadi adalah peristiwa yang sangat mengejutkan.

Tiba-tiba saja prajurit yang gagal membunuh Sabungsari dengan perlahan-lahan itu telah meloncat kebelakang Glagah Putih. Secepat kilat ia telah mencabut kerisnya dan melekatkan ujungnya pada lambung anak muda itu.

Serentak semua orang yang ada didalam bilik itu telah bergerak. Tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak. Untara jadi membeku ketika orang yang menekankan ujung kerisnya itu berkata garang, “Untara. Jika kau berbuat sesuatu yang mencurigakan, maka anak ini akan mati. Meskipun aku sadar, bahwa akupun akan mati.”

Untara menggeretakkan giginya. Katanya, “Kau licik. Kau sudah meracun Sabungsari dengan racun yang lemah, agar kau dapat melepaskan kesan, bahwa seolah-olah Sabungsari mati karena luka-lukanya. Sekarang kau berperisai anak yang tidak tahu apa-apa itu.”

“Persetan. Anak ini adalah saudaramu sepupumu. Aku tidak tahu, apakah nilainya lebih tinggi dari aku. Tetapi aku sudah puas seandainya aku dapat membunuhnya sebelum aku mati.”

Untara menggeram. Tetapi ia tidak dapat berbuat banyak. Orang itu kemudian menarik lengan Glagah Putih bergeser mendekati pintu. Sambil melangkahkan kakinya keluar pintu, ia berkata, “Untara. Kau harus memerintahkan semua prajurit yang ada dihalaman untuk melepaskan aku pergi membawa anak ini. Jika tidak, maka ia akan mati dimuka pintu bilik ini.”

Untara menjadi termangu-mangu, sementara Agung Sedayu menjadi tegang. Tidak seorangpun yang kemudian bergerak. Glagah Putihpun berdiri tegak sambil menggigit bibirnya. Ia merasa ujung keris menekan lambungnya. Sementara kedua orang kakak sepupunya hanya dapat memandanginya dengan tegak.

Ketika Agung Sedayu bergeser setapak, orang itu berteriak, “Jangan berbuat sesuatu yang dapat mempercepat kematian anak ini.”

Agung Sedayupun harus menahan diri, betapapun jantungnya bergolak didalam dadanya.

“Itu sama sekali perbuatan yang tidak terpuji,“ berkata Untara kemudian, ”apa yang sebenarnya kau kehendaki ?”

“Aku tidak menghendaki apa-apa,“ jawab prajurit itu, “aku hanya ingin kalian mematuhi perintahku.”

“Akulah yang wenang menjatuhkan perintah disini,“ geram Untara.

“Terserah kepadamu. Tetapi aku menguasai anak ini.”

Untara terdiam. Betapapun tegangnya wajah dan hatinya, namun ia tidak dapat berbuat banyak.

“Ki Sanak,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “apakah tidak ada cara lain yang lebih baik, yang dapat kita tempuh untuk memecahkan persoalan yang tidak jelas bagi kami. Jika Ki Sanak berkeberatan bahwa aku telah melakukan sesuatu atas orang yang sedang kau rawat, bukankah seharusnya kau menyekap anak yang tidak tahu menahu. Aku bersedia untuk membicarakan dan menunjukkan kepadamu, apa yang telah aku lakukan.”

“Jangan mencoba mempengaruhi aku dengan sikap iblismu,“ berkata prajurit itu, “apapun yang telah kau lakukan, namun aku sudah tersudut pada suatu tuduhan yang tidak akan dapat aku elakkan. Karena itu, maka daripada aku mati seorang diri, maka lebih baik aku mati bersama anak ini.”

“Ki Sanak,“ berkata Kiai Gringsing, “jika kau ingin melindungi dirimu, baiklah aku menyediakan diri, menggantikan anak itu, meskipun seandainya aku akan mati sekalipun.”

“Persetan,“ berkata prajurit itu, “aku tidak memerlukan kau. Aku memerlukan anak ini.”

Namun diluar dugaan, tiba-tiba saja Glagah Putih berkata, “Kakang Untara, lakukan apa yang harus kau lakukan. Jangan hiraukan aku.”

“Tutup mulutmu,“ teriak prajurit yang mengancamnya dengan keris. Terasa keris itu semakin kuat menekan lambungnya. Tetapi ujungnya yang dilambari tebal baju Glagah Putih, masih belum melukai kulitnya. Terdengar orang itu berkata lantang, “kau jangan membuat aku marah.”

“Aku tidak peduli,“ geram Glagah Putih.

“Tidak,“ berkata Agung Sedayu, “bukan salahmu Glagah Putih. Berbuatlah seperti yang dikehendakinya.”

Untara menjadi tegang. Dengan suara yang berat ia berkata, “Kau sadari akibat perbuatanmu? Aku Senapati disini. Aku menentukan segala-galanya.”

"Aku sudah bersedia untuk mati,“ teriak orang itu. Lalu ditariknya Glagah Putih sambil berkata, "Ikut perintahku. Jangan memperpendek umurmu. Jika kau tidak banyak tingkah, aku akan melepaskanmu saat aku sudah sampai kekudaku."

Ketegangan menjadi semakin memuncak. Setiap Glagah Putih ditarik mundur selangkah, maka Untara, Kiai Gringsing dan Agung Sedayu maju selangkah. Sehingga ketika Glagah Putih dihentakkannya keluar pintu, maka Untarapun segera meloncat pula. Tetapi langkahnya terhenti karena prajurit itu berteriak,“ berhenti ditempatmu Untara. Dan perintahkan setiap prajurit di halaman ini untuk tidak bergerak."

Untara menjadi ragu-ragu. Demikian pula Agung Sedayu dan Kiai Gringsing yang menyusulnya pula.

"Cepat,“ teriak prajurit itu ketika ia melihat beberapa orang prajurit dihalaman itu bergerak. Tetapi ternyata mereka masih belum mengetahui apa yang terjadi.

Merekapun kemudian tertegun ketika mereka melihat prajurit yang mendapat perintah untuk mengobati Sabungsari itu memegangi lengan Glagah Putih sambil mengancamnya dengan ujung kerisnya.

"Untara, "teriak prajurit itu, "perintahkan agar para prajurit menyingkir."

Untara termangu-mangu.

"Cepat,“ prajurit itu berteriak lagi, "atau anak ini akan mati terkapar dihalaman."

Keringat mulai mengalir dikening Untara. Kemarahannya hampir meretakkan dadanya. Tetapi Glagah Putih tidak dapat dikorbankan. Kecuali ia adalah saudara sepupunya, maka anak itu tidak tahu menahu persoalannya.

Dalam keragu-raguan itu, ia melihat para prajurit yang berada dihalaman itu bergeser surut. Merekapun mengetahui, bahwa nasib anak muda itu benar-benar sedang berada diujung duri.

Perlahan-lahan prajurit itu bergeser mendekati kudanya. Tidak seorangpun yang dapat menghalanginya. Agung Sedayu dan Untara yang bergeser maju diluar sadarnya, terpaksa berhenti ketika sekali lagi orang itu mengancam sambil meloncat naik kepunggung kudanya, "Setiap gerak yang mencurigakan, maka nyawa anak inilah tebusannya."

"Pergilah,“ teriak Agung Sedayu yang menahan luapan perasaannya, "lepaskan anak itu."

"Tidak,“ sahut orang itu.

"Kau berjanji melepaskannya jika kau mencapai kudamu,“ berkata Agung Sedayu lantang.

"Tetapi keselamatanku belum terjamin sepenuhnya. Aku akan membawanya sampai keluar padukuhan ini."

Dada Agung Sedayu menjadi bergetar semakin cepat. Jantungnya bagaikan berdetak semakin keras dan semakin cepat, sementara darahnya rasa-rasanya menjadi semakin panas mengalir ditubuhnya.

Tidak seorangpun dapat mencegah orang itu menarik Glagah Putih dengan satu tangannya agar ia naik pula kepunggung kuda itu, sementara tangannya yang lain masih tetap mengancam dengan keris. Ketika Glagah Putih telah berada dipunggung kuda, maka orang itupun berkata, "Jangan salahkan aku, jika anak ini kalian dapati pingsan terlempar dari punggung kuda, atau bahkan mati terkapar dipinggir jalan."

"Kami tidak mengusikmu,“ jawab Agung Sedayu, "anak itu harus selamat."

“Kalian telah menggagalkan usahaku. Kalian harus menerima akibatnya. Tetapi aku masih akan mempertimbangkan kemungkinan yang lebih baik bagi anak ini.”

Terdengar Untara menggeretakkan giginya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Jika ia salah langkah, maka ia akan menjerumuskan Glagah Putih kedalam kesulitan, dan bahkan mungkin kematian.

“Anak itu masih terlalu muda untuk mati,“ katanya didalam hati.

Sementara itu, prajurit yang sudah berada dipunggung kuda bersama Glagah Putih itu berteriak, “beri aku jalan.”

Tidak ada yang dapat dilakukan oleh para prajurit itu kecuali bergeser surut. Meskipun tangan mereke telah metekat dihulu pedang, namun tidak seorangpun yang dapat berbuat sesuatu. Merekapun mengerti bahwa anak yang berada dipunggung kuda adalah adik sepupu Untara.

Senopati Pajang di Jati Anom itu menjadi gemetar menahan marah. Ia merasa wajib untuk menangkap prajurit itu, tetapi ia tidak dapat melakukannya. Karena itu. rupa-rupanya jantung Untara justru hampir meledak. Ia harus berdiri diam, sementara dihadapannya, seorang yang bersalah telah berada dipunggung kuda dan siap untuk melarikan diri.

Sejenak ia niempertimbangkan kemungkinan untuk bertindak, jika Glagah Putih bernasib baik, ia tentu tidak akan mati.

Tetapi niat itupun diurungkan. Sekali lagi ia menggeram didalam hatinya, “Anak itu masih terlalu muda untuk mati.”

Karena itu, yang dapat dilakukan oleh Untara hanyalah menggeram dan menggeretakkan giginya.

Kiai Gringsingpun bagaikan orang kehabisan akal. Ia adalah seorang yang mengenal beribu peristiwa dan persoalan. Ia memiliki perbendaharaan pengalaman yang tiada taranya. Namun menghadapi peristiwa ini, ia benar-benar tidak mampu untuk berbuat sesuatu.

Seperti Untara, ia mempertimbangkan keselamatan Glagah Putih. Jika ia melakukan sesuatu yang dianggap oleh prajurit dipunggung kida itu mencurigakan, maka nasib glagah Putihlah yang menjadi taruhan.

Dalam pada itu, kegelisahan benar-benar telah mencengkam halaman itu. Keadaan Sabungsari memang menjadi berangsur baik. Tetapi mereka kini menghadapi persoalan lain yang cukup gawat pula.

Sabungsari sendiri, tidak mengetahui peristiwa itu dengan jelas. Meskipun ia tidak pingsan, tetapi ia sedang digelut oleh perasaan sakit yang sangat pada luka-lukanya yang mendapat pengobatan baru. Badannya terlalu lemah dan seakan-akan ia tidak sempat memikirkan apa yang terjadi disekitarnya.

Namun demikian, sepercik kegelisahan telah mencengkamnya pula. Untunglah, bahwa kesadarannya tidak bekerja sepenuhnya, sehingga ia tidak diganggu oleh satu keinginan untuk meloncat dari pembaringannya karena keadaan Glagah Putih. Bahkan kadang-kadang ia mengerti arti pendengarannya, namun kadang-kadang seperti orang yang setengah tidur, ia tidak mengetahui, apa yang sedang terjadi.

Dalam pada itu ketegangan menjadi semakin memuncak ketika prajurit dipunggung kuda itu berteriak, “Jangan berbuat sesuatu. Aku akan meninggalkan halaman ini dan seterusnya meninggalkan padukuhan ini.”

Untara berdiri tegak dengan tegangnya, sementara Kiai Gringsing dan Agung Sedayu menjadi sangat cemas.

Ketika prajurit itu mulai menggerakkan kendali kudanya, terdengar Untara berkata, “Apa yang kau kehendaki? Lepaskan anak itu. Aku akan memberi jaminan keselamatanmu.”

* * *

Buku 129

TERDENGAR prajurit itu tertawa tinggi. Jawabnya, “Selama ini aku percaya kepada setiap kata-katamu Ki Untara. Tetapi kali ini aku lebih senang melepaskan diri dari tanganmu. Aku tahu siapakah kau dan aku tahu sikap dan tindakanmu terhadap bawahanmu. Kau kira aku tidak akan dapat kau tangkap dan kau perlakukan sebagai seorang pengkhianat dengan alasan-alasan apapun juga yang nampaknya tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa ini?”

“Aku memberimu kesempatan. Tetapi jangan pergunakan anak itu sebagai perisai.“ kemarahan Untara membuat suaranya bergetar. Tetapi ia tidak dapat berbuat banyak. Bahkan ia tidak dapat menggerakkan prajurit yang sudah siap melakukan perintahnya. Namun yang karena keadaan, mereka justru menjahui prajurit diatas punggung kuda yang mengancam keselamatan Glagah Putih dengan kerisnya.

Yang terdengar adalah suara tertawa prajurit itu. Kerisnya masih saja melekat dilambung Glagah Putih. Setiap saat keris itu akan dapat menghunjam kelambungnya dan merampas nyawanya.

Glagah Putih sendiri hanya dapat menggeram menahan gejolak perasaannya. Tetapi iapun menyadari, bahwa keris itu benar-benar akan dapat membunuhnya.

Dalam pada itu, terdengar prajurit itu berkata lantang, “Selamat tinggal. Mudah-mudahan Sabungsari dapat sembuh. Tetapi dengan demikian, maka kalian telah melepaskan anak ini dengan penuh ketegangan. Mudah-mudahan ia masih sempat memandang matahari di esok pagi.”

Yang terdengar hanyalah gemeretak gigi. Agung Sedayu yang selalu dibayangi oleh keragu-raguan dan pertimbangan, saat itu rasa-rasanya ingin meloncat menerkam prajurit yang telah mempergunakan Glagah Putih sebagai perisai. Kemarahannya bagaikan tidak tertahankan, sehingga rasa-rasanya jantungnya akan meledak.

Agung Sedayu seakan-akan telah kehilangan nalar dan pertimbangannya, ketika ia mendengar prajurit itu berkata, “Jangan sesali apa yang akan terjadi.”

Orang-orang dihalaman itu melihat, kuda itupun mulai bergerak. Prajurit itu masih tertawa ketika kudanya mulai meloncat berlari, bersamaan dengan kemarahan yang tertahan disetiap dada.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu benar-benar tidak mau kehilangan Glagah Putih. Dalam keadaan yang demikian, maka perasaannya tidak lagi dapat dikendalikan. Bersamaan dengan derap kaki kuda yang membawa prajurit itu meninggalkan halaman, maka getaran kemarahannya tiba-tiba saja telah mengalir mendesak ilmunya yang tidak kasat mata.

Demikian Agung Sedayu melihat prajurit itu membelakanginya diregol halaman, maka terlepaslah ilmunya yang dahsyat lewat sorot matanya.

Tidak seorangpun yang melihat, apa yang telah dilakukannya. Yang terdengar hanyalah gemeretak giginya. Namun tiba-tiba saja terdengar jerit prajurit itu melengking. Demikian kudanya berlari memutar turun kejalan padukuhan, prajurit yang mendekap Glagah Putih sambil mengancamnya dengan keris itu telah terlempar dari kudanya. Namun agaknya Glagah Putih

belum terlepas sama sekali dari tangannya, sehingga ternyata anak muda itupun ikut pula terjatuh diatas jalan yang keras.

Peristiwa itu terjadi demikian cepatnya. Karena itu, untuk sekejap orang-orang yang berada di halaman itu justru bagaikan mematung. Namun sekejap kemudian, hampir bersamaan merekapun telah meloncat memburu kejalan didepan regol.

Dengan tangkasnya Untara berlari kearah Glagah Putih. Ialah yang pertama mencapai anak yang terbaring diam. Agaknya Glagah Putih telah menjadi pingsan terbentur dinding batu diseberang jalan

“Pingsan Kiai,“ desis Untara ketika Kiai Gringsing mendekatinya.

“Bawa ia kependapa,“ desis Kiai Gringsing.

Beberapa orang telah memapah Glagah Putih masuk kehalaman dan kemudian membaringkannya dipendapa. Sementara itu Untara dan Kiai Gringsing sempat memperhatikan prajurit yang terlempar dari kudanya itu. Ditangannya masih tergenggam keris yang belum sempat dipergunakan. Namun ketika Untara meraba tangannya dan kemudian dadanya, ternyata bahwa nafasnya telah terhenti.

Untara tidak segera mengetahui apa sebabnya. Ia mengira bahwa telah terjadi kecelakaan ketika kuda itu berlari kencang sambil berbelok, sementara prajurit itu harus memegangi Glagah Putih dengan satu tangan dan kerisnya ditangan yang lain.

Namun ia tidak sempat memikirkannya lebih lama lagi. Diperintahkan beberapa orang prajuritnya untuk mengangkat orang yang telah mati itu kependapa pula.

Dengan tergesa-gesa bersama Kiai Gringsing, Untara naik kependapa. Diatas tikar pandan yang terbentang dipendapa itu, Glagah Putih terbaring diam. Namun setelah Kiai Gringsing memeriksanya, maka iapun berkata, “Ia pingsan ngger. Selain karena hentakkan tubuhnya yang menjadi kebiru-biruan diatas telinganya dan sedikit membengkak.”

Untarapun kemudian mengamati keadaan Glagah Putih. Namun ia percaya kepada keterangan Kiai Gringsing yang kemudian berusaha untuk menyadarkannya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu berdiri termangu-mangu dibawah tangga pendapa. Ia merasa sangat gelisah atas peristiwa yang baru saja terjadi. Ternyata ia telah membunuh sekali lagi. Prajurit itu telah diremasnya dengan tatapan matanya yang didorong oleh kemarahan yang tiada terkendali.

Agung Sedayu seakan-akan baru sadar dari mimpinya yang buruk, ketika ia mendengar Kiai Gringsing memanggilnya, “Agung Sedayu. Kemarilah.”

Agung Sedayu menarik nafas. Perlahan-lahan ia melangkah sambil terbungkuk-bungkuk naik kependapa mendekati Glagah Putih. Setitik air telah membasahi bibir anak muda yang pingsan itu.

Sejenlak orang-orang yang mengerumuni Glagah Putih menunggu. Sementara Kiai Gringsing telah bekerja dengan tekun untuk membangunkannya. Dengan beberapa macam reramuan yang dicairkannya dengan minyak kelapa, Kiai Gringsing mengusap kaki Glagah Putih. Dari lutut sampai keujung jari-jarinya. Kemudian dengan cairan yang serupa. Kiai Gringsing mengusap pula telinga anak muda itu. Terutama diatas telinganya yang menjadi kebiru-biruan.

Ketika Kiai Gringsing memberinya setitik lagi air dibibirnya, maka Glagah Putihpun mulai bergerak. Mula-mula bibirnya, kemudian kelopak matanya.

Ketika matanya mulai terbuka, maka ia melihat bayangan yang kabur diseputarnya. Namun semakin lama menjadi semakin terang. Sehingga akhirnya ia melihat wajah Kiai Gringsing, Untara, Agung Sedayu dan beberapa orang yang lain.

“Apa yang telah terjadi ?“ desisnya.

“Bagaimana keadaanmu ? “ Untara bertanya dengan gelisah, “minumlah.”

Glagah Putih termangu-mangu. Tetapi ia mengangguk ketika ia melihat Kiai Gringsing memegang mangkuk berisi air dingin.

Setitik lagi bibirnya dibasahi, dan terasa tubuh anak muda itu menjadi semakin segar.

Perlahan-lahan Glagah Putih mulai dapat mengingat apa yang telah terjadi atasnya. Segalanya mulai jelas terbayang, seakan-akan baru terjadi. Bagaimana ia ditarik oleh prajurit yang mengancahinya dengan keris, naik kepunggung kuda Kemudian bagaimana prajurit itu sambil tertawa mulai menggerakkan kudanya. Namun ketika kuda itu meloncat berlari, dan berbelok turun kejalan dari regol halaman, tiba-tiba saja seolah-olah ia merasa dilemparkan dan jatuh membentur dinding batu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Iapun mulai merasa, betapa punggungnya menjadi sakit. Bahkan kemudian kepalanya diarah atas telinganya sebelah kiri.

“Aku terjatuh,“ desisnya, “apakah prajurit itu sempat melarikan diri ?”

Untara menggeleng sambil menjawab, “Tidak Glagah Putih. Prajurit itupun terjatuh pula bersamamu.”

“O,“ Glagah Putih mengangguk. Ia memang merasa, seolah-olah ia terseret oleh tangan prajurit itu.

“Jadi prajurit itu terlempar juga ketika kudanya berlari kencang sambil berbelok turun kejalan ?”

“Ya,“ jawab Untara.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika ia bergerak, terasa punggungnya bagaikan patah.

“Punggungku sakit,“ desisnya.

“Kau terbanting diatas tanah yang keras dan membentur dinding batu. Tentu punggungmu sakit dan bengkak dikepalamu itupun dapat membuatmu pening,“ desis Kiai Gringsing.

“Berbaring sajalah,“ berkata Untara, “sejenak lagi, kau akan dipindahkan keruang dalam.”

“Dimanakah prajurit itu ?“ bertanya Glagah Putih.

Untara memandang Kiai Gringsing sejenak. Ketika Kiai Gringsing memberinya isyarat, maka Untarapun kemudian menjawab, “Prajurit itu telah mati.”

“He ? “ Glagah Putih terkejut, “kenapa ? Apakah keris itu telah mengenai tubuhnya sendiri ketika ia terjatuh ?”

Untara menggeleng. Jawabnya, “Ia jatuh terbanting. Mungkin kepalanya membentur batu terlalu keras, sehingga cidera karenanya. Dengan demikian, nyawanya tidak dapat tertolong lagi.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa heran bahwa prajurit itu telah terbunuh. Apakah ia terbanting demikian kerasnya dan dengan demikian tulang kepalanya menjadi retak.

Sejenak Glagah Putih sempat membayangkan apa yang pernah terjadi di pesisir Laut Selatan, ketika ia sudah dikuasai oleh orang-orang yang ingin menangkapnya bersama Agung Sedayu. Peristiwa yang hampir serupa telah terjadi. Seorang diantara mereka yang menguasainya, seperti juga prajurit yang telah terbunuh itu, untuk mematahkan perlawanan Agung Sedayu, tiba-tiba saja telah terbanting dari kudanya.

“Tetapi ia terjatuh diatas pasir, sehingga karena iu, maka agaknya ia tidak terbunuh,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya, “sehingga kawan-kawannya sempat berusaha menolongnya.”

Tetapi untuk seterusnya, Glagah Putih tidak mengetahuinya lagi karena ia justru berusaha melepaskan diri bersama Agung Sedayu.

Kemudian dihalaman rumah Untara itu telah terjadi pula peristiwa yang hampir sama. Prajurit itu terbanting dari kudanya yang berlari kencang sehingga ia telah mati seketika.

Kiai Gringsingpun kemudian menggerakkan tangan Glagah Putih sambil berkata kepada Untara, “Apakah tidak sebaiknya sekarang saja anak ini dibawa masuk ? Nampaknya ia sudah berangsur baik.”

Untara mengangguk sambil menjawab, “Baiklah Kiai. Aku akan memerintahkan beberapa orang untuk membawanya.”

Sementara beberapa orang kemudian mengangkat tubuh Glagah Putih, Untara telah menyuruh isterinya untuk menyiapkan pembaringan bagi adik sepupunya.

“Kenapa anak itu ?” bertanya isterinya yang gelisah ketika ia mendengar keributan dihalaman. Tetapi ia tidak berani keluar dari ruang dalam, meskipun di pintu butulan ia melihat dua orang pengawal khusus bersiap jika terjadi sesuatu.

“Ia terjatuh dari kuda dan menjadi pingsan. Tetapi ia sudah sadar kembali,“ sahut Untara.

Isterinya tidak bertanya lagi. Dengan tergesa-gesa ia menyiapkan pembaringan bagi Glagah Putih yang menyeringai kesakitan ketika beberapa orang mengangkatnya.

“Punggungnya tentu merasa sakit,“ desis Kiai Gringsing yang mengikutinya masuk keruang dalam.

Namun sebentar kemudian Glagah Putih itu sudah berbaring disebuah amben bambu yang diatasnya terbentang tikar pandan rangkap.

“Tidurlah,“ pesan Untara, “dengan demikian, keadaanmu akan cepat menjadi baik.”

Glagah Putih berdesis. Punggungnya memang terasa sangat sakit. Demikian juga kepalanya. Ia memang merasa pening. Tetapi ia mencoba untuk mengatasi perasaan sakit dan pening itu.

Sejenak kemudian, maka Untarapun meninggalkan Glagah Putih ditunggui oleh Kiai Gringsing. Kemudian Agung Sedayupun duduk pula diamben itu sambil mengusap kaki Glagah Putih.

“Apakah punggungmu terasa sakit sekali ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya kakang,“ jawab Glagah Putih.

“Kau terlempar dan terbanting diatas tanah yang keras. Kepalamu membentur dinding. Tetapi kau akan segera menjadi baik,“ berkata Kiai Gringsing mengulang sambil membesarkan hati anak muda itu, “tidak ada bagian tubuhmu yang cidera sehingga akan dapat menimbulkan bahaya yang sebenarnya. Mungkin untuk satu dua hari kau perlu beristirahat. Tetapi kau akan segera dapat keluar dari bilik ini dan kembali kepadepokan.”

Glagah Putih mengangguk kecil. Sementara Kiai Gringsing berkata, “Aku akan melihat keadaan dipendapa untuk beberapa saat. Kau berbaring saja disini. Jangan banyak bergerak.”

Glagah Putih mengangguk sambil menjawab, “Ya Kiai. Aku akan mencoba untuk tidur.”

Kiai Gringsing mengusap dahi anak itu. Kemudian diikuti oleh Agung Sedayu iapun melangkah keluar dari bilik itu.

Tetapi Kiai Gringsing berhenti diluar pintu bilik itu sambil berbisik, “Kenapa kau bunuh orang itu Agung Sedayu. Sebenarnya kita sangat memerlukannya.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa Kiai Gringsing tentu mengetahui apa yang sudah terjadi sebenarnya. Kiai Gringsing tentu mengetahui, bahwa ia telah mempergunakan kekuatan yang terpancar lewat sorot matanya.

“Guru,“ desis Agung Sedayu, “sebenarnyalah bahwa aku tidak ingin membunuhnya. Aku hanya ingin membebaskan Glagah Putih. Itu saja yang terpikir olehku, sehingga aku tidak dapat mengendalikan diri lagi. Aku tidak tahu, seberapa tinggi kemampuan prajurit itu dan seberapa besar kekuatan daya tahan tubuhnya. Karena itu, aku sudah mempergunakan sebagian besar dari kekuatanku untuk membuktikannya. Ternyata bahwa yang telah mencengkamnya melampaui daya tahan tubuhnya, sehingga ia telah terlempar dan terbunuh.“

Kiai Gringsing menarik nafas dalam dalam. Katanya kemudian, “Agung Sedayu. Kau harus mulai mengenali kemampuanmu dengan saksama. Dengan demikian kau tidak akan kehilangan pengamatan diri dalam benturan kekuatan. Jika kau kurang memahami kemampuanmu sendiri, maka kau akan dapat terdorong dalam banyak perbuatan diluar kehendakmu, karena kau tidak mempunyai takaran yang mapan atas kekuatanmu sendiri.“

Kepala Agung Sedayu menjadi semakin tunduk.

Namun masih terdengar ia berkata, “Guru. Aku akan melakukannya. Tetapi kadang-kadang aku tidak dapat mengenal kekuatan dan daya tahan orang lain, sehingga aku sudah mempergunakan kekuatan yang terlalu besar dari kemampuan yang mungkin dapat aku ungkapkan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk pula. Katanya, “Ya aku mengerti. Apalagi jika hatimu didorong oleh kemarahan dan kecemasan seperti yang baru saja terjadi.”

Agung Sedayu tidak membantah lagi. Ia memang merasa bahwa dengan demikian, Untara telah kehilangan sumber keterangan yang akan dapat mengungkapkan peristiwa yang baru saja terjadi. Mungkin lewat prajurit itu akan diketahui, apa yang telah dilakukan oleh orang yang tersembunyi dilingkungan prajurit Pajang di Jati Anom dengan rencananya yang dapat mengaburkan tugas keprajuritan mereka.

Tetapi ia sudah terlanjur melakukannya. Bahkan diluar niatnya untuk membunuh orang itu.

Sejenak kemudian keduanyapun telah melangkah kependapa. Sementara seorang pelayan telah menghidangkan minuman hangat bagi Glagah Putih. Tetapi Glagah Putih tidak dapat bangkit dan minum sendiri karena punggungnya benar-benar merasa sakit.

Dalam pada itu, dipendapa beberapa orang duduk bersama Untara. Mereka masih sibuk membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi, sementara prajurit yang terbunuh itupun masih terbujur diam.

Atas perintah Untara maka mayat itupun segera diselenggarakan sebagaimana seharusnya. Namun karena perbuatannya, maka ia telah kehilangan haknya untuk mendapatkan kehormatan dalam lingkungan keprajuritan.

Dihari berikutnya, maka Widura telah berada dirumah itu pula. Tetapi setelah ia mendapat keterangan dari Kiai Gringsing tentang anaknya, maka iapun tidak menjadi sangat cemas. Ia percaya, bahwa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing tentang anaknya itu tentu tidak sekedar untuk menenangkan hatinya saja.

Dalam pada itu, Kiai Gringsing telah mendapatkan tugas rangkap dirumah Untara. Ia harus merawat Sabungsari dan Glagah Putih sekaligus. Untunglah bahwa keadaan Glagah Putih tidak terlalu parah, sehingga dihari berikutnya ia sudah nampak lebih tenang dan tidak lagi dicengkam oleh perasaan sakit yang sangat.

Tidak banyak yang mengetahui, bagaimana peristiwa itu terjadi. Bahkan yang menyaksikanpun tidak dapat mengatakan dengan pasti kenapa prajurit itu terbunuh. Sementara sebagian dari mereka menduga bahwa orang itu telah mengalami kecelakaan, terjatuh dari kudanya disaat kudanya yang berlari kencang itu berbelok.

“Mungkin Glagah Putih memang telah meronta,“ desis yang lain.

“Kemungkinan yang sangat kecil. Dilambung anak itu, ujung keris telah siap untuk menikamnya. Ia tidak mendapat kesempatan sama sekali.“ sahut yang lain.

Namun tidak seorangpun yang dapat memberikan jawaban yang memuaskan tentang kematian prajurit yang telah melalaikan kewajibannya itu.

Dalam pada itu, dalam pertemuan yang khusus, Untara telah membicarakan laporan yang diberikan oleh Agung Sedayu atas peristiwa yang dialaminya di perjalanan dari Sangkal Putung ke Jati Anom. Untara semakin gelisah karena peristiwa yang menyusul. Hilangnya mayat-mayat yang disembunyikan adiknya, dan peristiwa yang terjadi dirumahnya.

Yang terjadi itu memang sangat menegangkan. Beberapa orang yang terdekat dengan Untara merasa dihadapkan pada suatu teka-teki yang sangat sulit untuk dipecahkan. Hanya kepada orang yang terbatas saja Untara menyebut nama seorang perwira yang termasuk tataran atas yang terlibat dalam peristiwa itu.

Para perwira kepercayaan Untara itu tidak segera dapat menentukan apakah perwira itu memang mungkin berbuat demikian. Memang kadang-kadang nampak sesuatu yang menarik perhatian pada perwira itu. Tetapi sampai begitu jauh, tidak ada petunjuk langsung yang dapat melibatkannya pada peristiwa yang sangat disesali itu.

“Jangan didengar oleh siapapun,“ pesan Untara kepada tiga orang perwira kepercayaannya, “kita harus mencari jejak.”

“Kematian prajurit yang membawa Glagah Putih itu patut disayangkan,“ berkata salah seorang dari ketiga perwira itu.

“Ya,“ sahut Untara, “tetapi kematiannya itu sendiri sudah sangat menarik perhatian.”

Para perwira itu mengangguk-angguk. Namun mereka tidak dapat mengatakan sesuatu. Pada tubuh prajurit itu tidak nampak bekasnya sama sekali. Bekas duri yang paling lembutpun tidak, seandainya ada orang yang mampu melepaskan paser-paser lembut beracun.

“Ada kekuatan yang lain yang telah mendorongnya jatuh,“ berkata Untara, “aku kurang yakin bahwa hal itu sekedar kecelakaan.”

Para perwira itu mengangguk-angguk. Namun mereka tidak dapat mengatakan sesuatu.

Dalam pada itu, Untarapun kemudian berkata, “Adalah tugas kita semua untuk memecahkan teka-teki ini. Aku yakin bahwa memang ada kekuatan yang menyelinap didalam tubuh kita. Jika

semula aku meragukan keterangan Agung Sedayu dan Sabungsari, maka setelah aku ketahui ada seorang prajurit yang justru telah mengkhianati tugasnya, aku menjadi yakin, bahwa memang ada sesuatu yang gawat didalam lingkungan kita. Semula aku mengira, bahwa mungkin sekali nama-nama yang disebut itu sekedar untuk melepaskan tanggung jawab, atau justru bahkan sebuah fitnah. Namun aku telah melihat asapnya, sehingga aku yakin, bahwa memang ada apinya."

Para perwira itu mengagguk-angguk. Ketegangan wajah mereka menunjukkan betapa mereka dengan sungguh-sungguh mengikuti peristiwa itu. Mereka menyadari, bahwa jika hal itu tidak segera terpecahkan, maka kekalutan akan semakin menjadi-jadi.

"Awasi dengan saksama, apa yang dilakukannya sehari-hari," berkata Untara kepada para perwira, "tetapi jangan menumbuhkan kecurigaannya."

"Kami akan berusaha sebaik-baiknya," jawab salah seorang perwira itu. Namun ia kemudian bertanya, "tetapi apakah kami diperkenankan menghubungi langsung Agung Sedayu dan Sabungsari ?"

"Aku tidak berkeberatan. Carilah bahan-bahan daripadanya," jawab Untara.

Ketiga perwira kepercayaannya itupun kemudian minta diri. Mereka menghadapi satu tugas yang berat. Mereka seakan-akan harus meneliti cacat ditubuh sendiri, dan kemudian jika perlu mencukilnya. Alangkah sakitnya. Tetapi itu harus dilakukan, karena jika cacat itu kemudian menjalar kebagian tubuh yang lain, maka akibatnya akan menjadi semakin parah.

Dalam pada itu, dalam pembicaraan tersendiri, Untara menyampaikan masalahnya itu juga kepada Widura. Selain Widura adalah pamannya, juga karena Widura seorang bekas prajurit yang masih banyak bersangkut paut dengan lingkungannya. Apalagi Widura masih dapat mengenal beberapa orang bekas kawan-kawannya yang kini masih tetap berada didalam lingkungan keprajuritan.

Ketika Widura mendengar nama seorang perwira yang disebut oleh Agung Sedayu dan Sabungsari sebagai otak dari segala peristiwa itu, maka Widurapun termangu-mangu. Namun seolah-olah kepada diri sendiri ia berkata, "Ia seorang prajurit yang baik. Tetapi ia mempunyai cita-cita dan keinginan yang terlampau jauh jangkauannya."

"Apakah mungkin ia berbuat seperti yang dikatakan oleh Agung Sedayu paman ?" bertanya Untara kemudian.

"Sulit untuk menjawab. Tetapi aku akan membantumu sejauh dapat aku lakukan," jawab Widura.

"Tetapi persoalan ini adalah persoalan yang sangat khusus paman. Aku berharap dapat menangkap ikannya tanpa mengeruhkan airnya," pesan Untara.

Widura mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa tuduhan itu adalah tuduhan yang sangat berat akibatnya. Jika ternyata tuduhan itu tidak dapat dibuktikan, maka lontaran persoalan itu akan dapat berbalik mengenai mereka yang melemparkannya.

"Untara," berkata Widura kemudian, "tetapi kaupun harus memperhitungkan, bahwa orang itu tentu sudah menduga, bahwa Agung Sedayu dan Sabungsari yang ternyata keduanya tidak terbunuh itu sudah melaporkannya kepadamu. Dalam hal itu, orang itu tentu sudah memperhitungkan, bahwa kau sudah mendengar namanya. Orang itupun tahu bahwa kau tentu sudah memerintahkan beberapa orang untuk menyelidikinya."

Untara mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ya paman. Karena itu, aku harus menemukan jalan, bahwa diluar tubuh keprajuritan Pajang di Jati Anom, harus ada orang yang dapat dipercaya untuk ikut serta meyelidiki persoalan ini. Tetapi tentu bukan, paman Widura yang sudah banyak

diketahui sebagai pamanku dan paman Agung Sedayu. Apalagi paman adalah bekas seorang perwira Pajang pula. Dan sudah barang tentu bukan Kiai Gringsing."

"Jadi siapa menurut pendapatmu ?" bertanya Widura.

Untara menggeleng. Jawabnya, "Aku belum tahu paman. Tetapi pada suatu saat, aku akan memilih seseorang. Kecuali jika aku sudah mendapatkan beberapa bukti langsung dari orang-orangku sendiri."

Widura mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Aku mengerti maksudmu ngger. Tetapi itu bukan berarti bahwa aku dan Kiai Gringsing tidak dapat membantu mencari jejak. Jika yang kau maksud bahwa orang itu harus berhubungan langsung dengan nama yang disebut oleh Agung Sedayu dan Sabungsari, tentu orang seperti yang kau sebut itulah yang paling sesuai."

Untara mengangguk-angguk. Namun yang dihadapinya adalah kegelapan yang sangat pekat. Ia sama sekali masih belum dapat melihat, apakah yang ada didalam kegelapan itu.

Dalam pada itu, maka Widurapun bertanya, "Apakah kau bermaksud untuk menyampaikan laporan ini kepada pimpinanmu di Pajang ?"

"Belum paman. Ketika Sabungsari terluka parah setelah berhasil membunuh Carang Waja, aku langsung memberikan laporan. Tetapi kini aku menahan peristiwa ini karena persoalan ini menyangkut beberapa segi yang belum dapat aku pecahkan. Yang aku laporkan barulah peristiwanya saja. Tanpa menyebut latar belakangnya sama sekali, meskipun laporanku itu dianggap tidak lengkap," jawab Untara.

"Dan kau memberikan beberapa tekanan pada laporanmu? Misalnya hilangnya mayat-mayat yang disembunyikan oleh adikmu?" bertanya Widura.

"Aku memang melaporkannya. Tetapi segala yang aku sebutkan masih samar. Kami disini belum mengetahui alasan yang sebenarnya, selain dugaan, bahwa yang terjadi adalah dendam pribadi." sahut Untara.

"Apa ada perintah bagimu ?"

"Perintah untuk menyelidiki persoalannya lebih dalam. Pajang mengharap laporan selengkapnya."

"Dan apakah kau sudah memperhitungkan, bahwa jalur dari mereka yang melakukan hal itu atas Agung Sedayu berada pula di Pajang, bahkan apakah kau setuju jika aku sebut, pusat pergolakan itu ada di Pajang."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Hal itu masih perlu diselidiki paman. Tetapi aku sependapat, bahwa jalur itu ada pula di Pajang."

"Dan mereka telah mendengar laporan yang kau kirimkan."

"Tetapi tanpa menyebut nama seseorang, dan alasan yang sekedar karena dendam."

Widura tersenyum. Katanya, "Dengan demikian kau sudah memperhitungkan, bahwa pada puncak pimpinan keprajuritan di Pajang, ada pula orang-orang yang dengan, sengaja telah menggoyahkan pemerintahan."

Untara tidak menjawab. Ia tidak dapat membantah tanggapan pamannya, karena sebenarnyalah memang demikian.

"Jadi, apakah yang akan kau lakukan dalam waktu dekat ?" bertanya Widura.

“Belum pasti paman. Tetapi aku akan memperhatikan orang yang telah disebut-sebut itu secara khusus, dihadapanku atau tidak dihadapanku,“ berkata Untara, “selebihnya, aku akan mencoba meyakinkan Kiai Gringsing yang sekarang berada disini, agar membiarkan Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk sementara tetap berada disini bersama Sabungsari. Bahwa ada pihak yang telah gagal mencoba membunuhnya, adalah alasan yang tidak dibuat-buat untuk menahan mereka. Disini mereka akan mendapat perlindungan. Terutama Sabungsari yang sedang dalam keadaan luka parah.”

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Aku tidak berkeberatan Untara. Tetapi aku tidak tahu, apakah Agung Sedayu sependapat.”

“Aku mohon paman membantu aku agar ia menyadari keadaannya,“ minta Untara.

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan mencoba. Tetapi aku tidak tahu pasti, apakah aku berhasil.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa adiknya yang dalam banyak hal dibayangi oleh keragu-raguan itu, kadang-kadang sulit pula untuk dicegah kemauannya.

Dalam pada itu, Widura benar-benar telah mencoba menemui Kiai Gringsing. Dengan hati-hati ia mengatakan, apakah menurut Kiai Gringsing tidak sebaiknya Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk sementara berada dirumah Untara.

“Aku memang akan berada disini untuk sementara jika angger Untara tidak berkeberatan berkata Kiai Gringsing, “keadaan angger Sabungsari benar-benar parah. Mudah-mudahan aku masih dapat melarutkan segala racun yang bekerja perlahan-lahan pada tubuhnya.

“Kiai,“ bertanya Widura kemudian, “apakah Kiai dapat mengerti cara prajurit itu bekerja. Kenapa ia mempergunakan racun yang lemah sehingga akhirnya ia gagal melakukannya ? Jika ia mempergunakan racun yang lebih kuat, maka ia tentu sudah berhasil membunuh Sabungsari.”

“Tetapi dengan demikian, kemungkinan rahasianya terbongkar jauh lebih kecil jika ia membunuh Sabungsari dengan perlahan-lahan. Lupa memperhitungkan, bahwa orang lain akan hadir begitu cepat kedalam bilik Sabungsari.”

Widura mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Kiai, Untara tentu akan senang sekali jika Kiai tinggal dirumah ini. Dengan demikian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih dapat diharap akan berada disini pula untuk sementara.”

“Glagah Putih masih perlu perawatanku, meskipun keadaannya telah menjadi baik. Ia akan berada disini untuk sementara.“ jawab Kiai Gringsing.

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu Agung Sedayupun akan bersedia.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Iapun sependapat bahwa sebaiknya Agung Sedayu dan Sabungsari berada dalam satu lingkungan yang akan dapat memberikan perlindungan kepada mereka, termasuk Glagah Putih yang diluar kehendaknya, telah terhbat pula kedalam banyak persoalan, justru karena ia dekat dengan Agung Sedayu.

Seperti yang diharap oleh Widura dan Untara, ketika Kiai Gringsing menyampaikan persoalan itu kepada Agung Sedayu, maka iapun tidak menolak. Ia sadar, bahwa Glagah Putih masih memerlukan perawatan sepenuhnya, sementara Kiai Gringsing tidak akan sampai hati untuk meninggalkan Sabungsari yang benar-benar dalam keadaan yang gawat. Namun demikian, nampaknya Kiai Gringsing berpengharapan sepenuhnya, bahwa keadaan Sabungsari akan berangsur baik.

Dengan bersungguh-sungguh Kiai Gringsing berbuat sepenuh kemampuannya untuk menyelamatkan Sabungsari sambil berdo'a kepada Yang Menguasai segala-galanya. Meskipun masih samar-samar, namun usahanya sudah mulai nampak akan berhasil.

Dalam pada itu, Widura telah berbicara pula dengan Agung sedayu. Ia tidak dengan terus terang mengemukakan kepada anak muda itu, agar ia bersedia tinggal dirumah itu untuk sementara. Tetapi Widura telah minta agar Agung Sedayu bersedia menunggui Glagah Putih untuk satu dua hari.

“Tentu aku tidak berkeberatan paman,“ jawab Agung Sedayu.

Widura menarik nafas panjang. Katanya, “Terima kasih Agung Sedayu. Agaknya Kiai Gringsingpun akan tinggal disini untuk sementara, karena keadaan Sabungsari yang parah.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti bahwa Kiai Gringsing harus tinggal. Ternyata bahwa didalam lingkungan keprajuritan Pajang di Jati Anom terdapat beberapa pihak yang pantas mendapat perhatian.

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat menyatakan sesuatu sikap. Ia tidak mengerti bagaimana seharusnya berbuat diantara mereka yang mempunyai ikatan yang khusus didalam lingkungan keprajuritan. Sedangkan iapun dapat mengemukakan hal itu kepada kakaknya, karena Agung Sedayu merasa bahwa ia masih tetap berdiri diluar batas keprajuritan. Iapun merasa segan, bahwa didalam setiap pembicaraan kakaknya akan selalu mendesaknya untuk menentukan sikap bagi masa depannya. Sehingga karena itu, maka seolah-olah Agung Sedayu selalu menghindari pembicaraan yang bersungguh-sungguh dengan Untara.

Sementara itu, keadaan Glagah Putih memang sudah menjadi semakin baik. Ia tidak mengalami kesulitan yang sungguh-sungguh karena luka-lukanya yang tidak seberapa, serta bagian kepalanya yang agak membengkak diatas telinga. Dengan obat-obat yang diberikan oleh Kiai Gringsing maka, keadaannya segera menjadi baik.

Namun demikian, ketika Agung Sedayu duduk bersama anak muda itu diserambi belakang, nampak wajah Glagah Putih masih diselubungi oleh kemurungan, sehingga Agung Sedayu bertanya, “Apakah kau masih merasa sakit ? Atau perasaan yang lain ?”

Glagah Putih mengerutkan dahinya. Kemudian katanya, “Aku sudah sehat kakang. Aku tidak apa-apa.”

“Tetapi kau tidak mencerminkan keadaanmu. Kau nampak murung, suram dan kadang-kadang nampak seperti orang sakit,“ berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih memandang Agung Sedayu sejenak. Kemudian sambil melemparkan tatapan matanya kekejauhan ia berkata, “Hatikulah yang terluka parah.”

“Kenapa ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kakang,“ suara Glagah Putih merendah, “nasibku terlalu buruk. Mungkin karena aku tidak memiliki sesuatu yang dapat aku pergunakan untuk melindungi diriku, sehingga aku selalu menjadi pangkal kesulitan.”

Agung Sedayu menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kenapa tiba-tiba saja kau merajuk seperti itu Glagah Putih.”

“Kakang, cobalah menilai diriku dengan jujur. Tidak sekedar untuk menyenangkan hatiku, atau memberikan harapan-harapan yang kabur tentang masa depanku,“ Glagah Putih berhenti sejenak, lalu. “apakah kakang sebenarnya masih berpengharapan untuk meningkatkan ilmuku?”

Agung Sedayu terkejut. Kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya, “Kenapa tiba-tiba saja kau merasa dirimu sangat kecil Glagah Putih ? Bukankah kau sendiri merasa, bahwa akhir-akhir ini kemajuanmu nampak semakin pesat. Kau telah bekerja dengan sungguh-sungguh, sehingga masa depanmu nampak semakin cerah didalam bidang olah kanuragan.”

“Tetapi cobalah kakang menilai, bukankah aku selalu menimbulkan kesulitan ? Di Sangkal Putung, aku telah ditangkap oleh dua orang Pesisir Endut tanpa berbuat sesuatu. Hanya karena kebetulan saja, maka Pangeran Benawa berhasil menolong aku. Tetapi kematian kedua orang itu telah mengundang kesulitan yang lain. Carang Waja mendendam Sangkal Putung sampai batas hidupnya.”

“Kedua orang Pesisir Endut itu memang bukan imbanganmu. Kecuali kau masih sangat muda, juga mereka berdua adalah orang-orang yang memang sudah dikenal memiliki kelebihan.”

“Selanjutnya, ketika kita berada di Pesisir. Aku sama sekali tidak dapat membantu kakang Agung Sedayu. Justru akulah yang hampir menjerumuskan kakang Agung Sedayu kedalam kesulitan yang tidak teratasi. Untunglah bahwa tiba-tiba salah seorang dari mereka dicengkam oleh keadaan yang sulit, sehingga kita sempat melarikan diri.”

“Tetapi bukankah pengalaman-pengalaman yang demikian itulah yang kau inginkan ? Bukankah kau menolak untuk berjalan melalui jalan yang rata, lebar dan ramai ? Jalan yang sehari-hari dilalui orang banyak dengan kedai-kedai yang menjajakan makanan dipinggirnya?“ bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk kecil ia menjawab, “Kakang benar. Tetapi dengan demikian aku telah melihat betapa aku adalah orang kerdil diantara raksasa-raksasa yang buas sekarang ini.”

“Jangan memperkecil diri. Kau harus melihat sebab-sebabnya. Sejak kapan kau dengan sungguh-sungguh belajar olah kanuragan. Sekarang berapa umurmu dan pada tataran yang mana kau berada didalam tata susunan olah kanuragan. Kau harus membuat perbandingan-perbandingan yang seimbang.”

“Kakang, aku melihat kenyataan. Yang terakhir, sekarang aku membuat bukan saja kakang Agung Sedayu, tetapi juga kakang Untara dan para prajurit Pajang di Jati Anom menjadi bingung, cemas dan kehilangan kesempatan bertindak, hanya karena kedunguanku.”

“Kau dibayangi oleh kekecewaan. Jangan berhati kecil. Aku adalah seorang penakut yang tidak ada duanya seperti yang pernah aku katakan dimasa kanak-kanakku. Tetapi dengan tekun aku kemudian sempat memiliki ilmu setingkat demi setingkat. Akupun kadang-kadang merasa terlalu kecil pada suatu saat. Tetapi aku merasa bahwa aku tidak akan mungkin dengan tiba-tiba memiliki tataran kemampuan seperti kakang Untara, apalagi seperti Pangeran Benawa dan Raden Sutawijaya yang memiliki jalan yang khusus untuk mencapai tatarannya yang sekarang.“ sahut Agung Sedayu, kemudian, “kemauan yang keras dan latihan yang tekun akan sangat berguna. Namun kau tidak boleh melupakan barang sekejappun, bahwa kau selalu dikejar satu pertanyaan, untuk apa sebenarnya kau meningkatkan ilmu?”

Glagah Putih termangu-mangu. Dipandanginya wajah Agung Sedayu sejenak. Kemudian perlahan-lahan kepalanyapun mulai menunduk. Pertanyaan yang diucapkan Agung Sedayu itu kembali terngiang di telinganya, “Untuk apa sebenarnya ia meningkatkan ilmunya?”

Dalam pada itu, Agung Sedayupun berkata selanjutnya, “Glagah Putih. Akupun kadang-kadang berbangga didalam hati sebagaimana satu kewajaran pada setiap orang apabila ia memiliki sesuatu yang lebin baik dari orang lain. Akupun merasa bangga apabila aku dapat melihat suatu kenyataan bahwa aku menang atas orang lain dalam benturan ilmu. Tetapi apakah itu merupakan jawaban atas pertanyaan tentang peningkatan ilmu itu sendiri bagiku? Apakah aku berusaha untuk mencapai tataran yang lebih tinggi dalam olah kanuragan sekedar untuk

menyatakan kelebihanku dari orang lain, dan kemudian dengan semena-mena memaksakan kehendakku kepada orang lain?"

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam, ia mengerti maksud Agung Sedayu. Katanya, "Aku dapat meraba jawaban yang kakang kehendaki. Kakang ingin selalu mengingatkan, agar peningkatan ilmu itu selalu disertai kesadaran bahwa kemampuan ilmu itu harus diamalkan untuk tujuan yang baik. Baik dalam pengertian bebrayan agung. Bukan baik bagi diri sendiri. Sebenarnyalah bahwa ada batasan-batasan yang meskipun bukan batas mati, namun berlaku bagi bebrayan dan hubungan dengan masa abadi kelak."

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Kau adalah seorang anak muda yang memiliki ketangkasan berpikir. Sebagian besar dari yang kau katakan, memang yang aku maksud."

"Apakah ada sebagian kecil yang berbeda dengan maksud kakang ?"

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Dalam hubungan dengan bebrayan agung kau benar Glagah Putih. Ada batasan-batasan mengenai kebenaran, tetapi batas-batas itu bukannya batas mati. Tetapi yang baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, adalah baik dalam pengertian mutlak. Yang baik adalah baik, dan yang buruk adalah buruk."

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Jadi, bagaimana bagi yang buruk? Apakah ia harus kehilangan harapan untuk dapat bergeser kedaerah yang baik?"

"Bukan maksudku berbicara tentang batas baik dan buruk. Tetapi setidak-tidaknya menurut pendapatku, yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Tetapi jika yang kau maksud, bahwa seseorang yang terperosok kedalam kesalahan, maka baginya pintu akan tetap terbuka untuk menggeser diri kedalam lingkungan yang terang, apabila ia telah bertobat. Aku pernah mengatakan, bertobat bukan sekedar mengakui kesalahan. Tetapi berjanji kepada diri sendiri, untuk tidak mengulanginya. Itu bukan berarti bahwa yang pernah dilakukan itu berubah menjadi cemerlang. Tetapi yang buruk itu tetap buruk. Namun yang buruk itu telah diampuni."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Beberapa kali ia terlibat dalam pembicaraan yang membuat keningnya berkerut-merut. Namun dalam pada itu, Agung Sedayu berkata, "Jangan terlalu kau pikirkan. Jika kau tahu, bahwa ilmu itu harus kau amalkan, maka kau mempunyai landasan yang kuat."

Glagah Putih mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu berkata selanjutnya, "Mudahnya, kau harus berbuat baik dengan ilmu itu. Karena sebenarnyalah bahwa kemampuan dalam olah kanuragan bukannya alat yang paling baik untuk memecahkan persoalan yang dapat timbul diantara sesama. Tetapi justru alat yang paling buruk."

"Aku mengerti kakang," desis Glagah Putih.

Tetapi Agung Sedayupun mengerti, bahwa pada dada anak muda itu, masih saja bergolak keinginannya untuk meningkatkan ilmu secepat dapat dilakukan.

Meskipun demikian, ia harus menahan hati. Apalagi ketika Agung Sedayu berkata, "Kau masih harus beristirahat untuk satu dua hari agar keadaanmu dapat pulih kembali."

Glagah Putih menarik nafas dalam. Itu adalah satu isyarat, bahwa latihan-latihan berikutnya harus dimulai paling cepat dua hari lagi, setelah keadaan tubuhnya dianggap sudah menjadi baik.

"Aku sekarang sudah baik," berkata Glagah Putih didalam hatinya, "tetapi setiap orang mengatakan, aku masih lemah dan pucat. Mereka tidak merasakan, tetapi seakan-akan mereka lebih tahu dari aku sendiri."

Namun demikian, ia harus mengikuti petunjuk Agung Sedayu, karena Agung Sedayulah yang kemudian akan menuntunnya seperti yang telah dilakukannya.

Dalam pada itu, Ki Widura yang hilir mudik dari Banyu Asri ke Jati Anom, karena jaraknya memang tidak begitu jauh, masih juga menasehati agar Glagah Putih lebih banyak berada dipembaringannya.

“Kepala rasa-rasanya bertambah pening jika aku terisau lama dipembaringan, ayah,“ berkata Glagah Putih.

“Tetapi jangan terlalu banyak berbuat sesuatu. Kau benar-benar harus beristirahat. Untunglah bahwa benturan pada kepalamu itu tidak menumbuhkan cidera,“ berkata Widura kemudian.

“Menurut Kiai Gringsing, jika aku tidak merasa sangat pening dan muntah-muntah, maka keadaannya tidak berbahaya,“ jawab Glagah Putih.

“Tetapi jika yang tidak berbahaya itu kau abaikan, maka akhirnya akan dapat benar-benar menjadi berbahaya,“ jawab ayahnya.

Glagah Putih tidak menjawab. Apalagi ketika Agung Sedayu mendesaknya pula.

Sementara itu, Kiai Gringsing masih harus berjuang untuk menyelamatkan Sabungsari. Ketika sehari kemudian, prajurit muda itu sudah dapat tidur nyenyak, dan mulutnya sudah mulai mencicipi bubur cair, maka Kiai Gringsing menjadi lebih tenang.

Sambil berdoa didalam hati, ia telah memberikan obat-obat yang paling baik yang dimilikinya, dengan teliti dan hati-hati. Semakin lama ia semakin yakin, bahwa yang dilakukan itu agaknya sudah benar. Obat yang dipergunakan agaknya sesuai dengan Sabungsari, sehingga penderitaannyapun nampak menjadi semakin ringan.

Untara yang semula -merasa sangat cemas, dan kadang-kadang masih juga dihinggapi keragu-raguan, menjadi yakin pula, bahwa Sabungsari akan dapat disembuhkan.

Demikianlah, maka untuk beberapa hari, Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Glagah Putih berada dirumah Untara. Dengan demikian maka mulailah timbul kejemuan Glagah Putih, karena dirumah itu ia masih saja dianggap sebagai seorang kanak-kanak. Isteri Untara terlalu baik kepadanya. Bahkan kadang-kadang isteri Untara masih juga bertanya kepadanya, “Glagah Putih. Untuk nanti siang, aku akan membuat asem-asem kacang panjang. He, apakeh kau mempunyai pilihan lain ? Jika kau ingin aku membuat yang lain, katakan.”

Glagah Putih kadang-kadang merasa jengkel jika ia diperlakukan seperti kanak-kanak. Tetapi ia mengerti, bahwa isteri kakak sepupunya itu bermaksud baik sekali. Ia tahu, bahwa Glagah Putih baru sembuh dari suatu kecelakaan yang cukup gawat. Karena itu, ia ingin membuat anak itu menjadi gembira. Mempunyai nafsu makan dan kerasan tinggal di Jati Anom.

Tetapi ia tidak mengetahui perasaan Glagah Putih yang sebenarnya. Glagah Putih ingin menyatakan dirinya bukan lagi sebagai kanak-kanak, tetapi ia ingin menyebut dirinya sebagai anak muda yang sudah dewasa. Yang sudah berhak menentukan sesuatu bagi dirinya sendiri. Yang sudah wajib bertanggung jawab atas keselamatannya sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

Namun demikian, Glagah Putih merasa, bahwa tidak akan dapat menyampaikannya kepada Untara atau isterinya. Ia harus menerima sikap itu betapapun tidak sesuai dengan perasaannya.

Namun akhirnya ia tidak sabar lagi sehingga ia memberanikan diri berkata kepada Agung Sedayu, “Kakang, sampai kapan kita berada disini ? Sabungsari sudah berangsur baik. Ia sudah mulai dapat duduk dan bahkan bergeser ketepi pembaringannya. Ia mulai nampak

semakin merah diwajahnya, dan iapun mulai makan semakin banyak, meskipun masih bubur cair."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Tetapi setiap saat keadaannya masih dapat berubah. Karena itu, guru masih merasa perlu untuk menungguinya."

"Jarak dari padepokan kemari sangat dekat. Apalagi jika kita berkuda. Kiai Gringsing dapat hilir mudik setiap saat dikehendaki, atau jika ia diperlukan, maka setiap saat satu atau dua orang dapat menyusulnya kepadepokan." Sungut Glagah Putih.

Agung Sedayu tersenyum. Ia mengerti kejemuan anak muda itu.

Karena itu, maka katanya, "Baiklah. Aku akan mencoba menyampaikannya kepada guru."

"Kapan ? desak Glagah Putih.

"Kapan saja ada kesempatan yang baik."

"Sebulan atau tiga bulan ?"

Agung Sedayu tertawa. Katanya, "Jangan terlalu mudah kecewa. Kau harus melatih kesabaran. Kesabaran akan menjadi bagian yang ikut menentukan didalam olah kanuragan. Dalam keadaan tertentu kau akan dihadapkan pada suatu keadaan yang hanya dapat diatasi dengan kesabaran."

Glagah Putih merenung sejenak. Namun akhirnya ia mengangguk kecil. Tetapi kemudian ia bertanya, "Tetapi sampai kapan kita harus bersabar ?"

"Tentu tidak akan terlalu lama," jawab Agung Sedayu, lalu katanya kemudian, "namun Glagah Putih, kesabaran itu mengandung banyak segi kebaikannya. Orang yang sabar, biasanya tabah menghadapi sesuatu. Biasanya tekun pula dan tidak cepat putus asa. Orang yang sabar akan disukai oleh kawan-kawannya karena ia tidak cepat menjadi marah."

Glagah Putih tidak menjawab. Namun didalam hati ia berkata, "Kesabaran yang berlebih-lebihan akan menjerat diri kita sendiri. Kita tidak akan berbuat apa-apa, meskipun orang lain telah menginjak hak kita dan bahkan menghinakan kita."

Meskipun hal itu tidak dikatakannya, namun seolah-olah Agung Sedayu dapat mendengarnya dengan telinga hatinya. Maka katanya kemudian, "Glagah Putih. Ada perbedaan antara kesabaran dan kelemahan. Dan yang kita bicarakan adalah kesabaran."

"Ya, ya kakang," dengan serta-merta Glagah Putih menjawab.

Agung Sedayu menarik nafas. Tetapi iapun kemudian berkata, "Kawanilah Sabungsari. Aku akan berbicara dengan kakang Untara, mumpung aku masih ada disini."

Ketika Glagah Putih kemudian masuk kedalam bilik Sabungsari dan duduk dibibir pembaringannya, maka Agung Sedayu telah menemui kakaknya yang duduk dipendapa seorang diri. Beberapa orang prajurit yang berada dihalaman tidak mendekatinya jika Untara tidak memanggil mereka.

"Bagaimana dengan Glagah Putih ? " Untaralah yang pertama-tama telah bertanya.

"Ia sudah baik kakang. Ia sudah selalu mendesak untuk segera kembali kepadepokan."

"Kenapa ia ingin segera kembali ? Apakah ia tidak kerasan tinggal disini ?" bertanya Untara.

"Bukan tidak kerasan, tetapi ia ingin segera menghilangkan kesan, seolah-olah ia masih dalam perawatan. Anak itu ingin segera mulai berlatih."

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Sebenarnya aku tidak mempunyai keberatan apa-apa, jika tidak terjadi peristiwa yang menyangkut beberapa orang dari lingkungan para prajurit Pajang di Jati Anom. Kau sudah menyebut nama orang yang kau curigai telah terlibat langsung dalam usaha pembunuhan itu. Tetapi kau tidak dapat menunjukkan bukti-bukti yang berarti. Karena itu, aku memerlukan waktu untuk dapat membuktikan, atau dapat menuduhnya bahwa ia benar-Denar telah melakukan kesalahan itu."

"Aku menyesal, bahwa prajurit yang mengobati Sabungsari itu terbunuh," berkata Agung Sedayu.

"Ya. Dan itu bukannya satu kebetulan. Aku tidak dapat mengatakan dengan pasti. Tetapi menilik peristiwa yang terjadi, maka orang itu tentu telah terlibat usaha orang yang ingin membunuhmu."

"Ya. Dan sumber keterangan itu telah terbungkam untuk selama-lamanya."

Untara mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak segera mengatakan sesuatu. Dipandanginya regol halaman rumahnya. Regol yang sudah dikenalnya sejak ia kanak-kanak. Yang sudah banyak sekali menyaksikan peristiwa demi peristiwa.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Sebaiknya kalian tidak tergesa-gesa meninggalkan rumah ini. Aku masih selalu mencemaskan nasib kalian."

"Tetapi kakang. Jika kami selalu berada dirumah ini, maka tentu tidak akan ada perkembangan keadaan yang dapat membawa petunjuk apapun tentang peristiwa ini," jawab Agung Sedayu.

Untara termangu-mangu sejenak. Kemudian katanya, "Aku memang belum dapat berbuat banyak. Tetapi jika kalian kembali kepadepokan, apakah tidak mustahil, bahwa akan datang kepadepokan kecilmu itu sepasukan yang kuat, siap untuk membunuhmu, Glagah Putih dan Kiai Gringsing."

Agung Sedayu tidak dapat ingkar akan kemungkinan itu. Namun katanya, "Tetapi bukankah tidak mungkin bagi kami untuk tetap tinggal disini ? Mungkin ada suatu cara yang dapat kami lakukan untuk menjaga agar kami tidak terjebak kedalam kesulitan yang menentukan."

Untara memandang adiknya dengan tajamnya. Adiknya yang penuh dengan berbagai macam pertimbangan untuk melangkah setapak kaki. Tetapi yang pada suatu saat sulit di cegah kemauannya.

Meskipun demikian, ada juga yang dipertimbangkan pada pendapat Agung Sedayu. Jika ia tetap berada di rumah itu bersama Kiai Gringsing dan Glagah Putih, maka persoalannya seolah-olah akan membeku. Tetapi sudah tentu ia tidak akan sampai hati mengumpankan adiknya untuk memancing persoalan baru, sehingga dapat membuka jalan baginya mengadakan penyelidikan selanjutnya.

"Jika jebakan itu justru berakibat gawat bagi Agung Sedayu," katanya didalam hati.

Namun dalam pada itu Agung Sedayu berkata, "Kakang. Bukankah pada suatu saat aku memang harus kembali kepadepokan itu ? Dengan demikian, maka persoalannya akan menjadi sama saja, selain dibedakan oleh waktu."

Untara merenungi keadaannya sejenak. Kemudian katanya, "Apakah kau tidak mencemaskan keadaanmu dan seisi padepokan kecil itu ?"

“Kami akan berhati-hati kakang. Jika kami pada suatu saat menganggap perlu, kami akan menghubungi kakang disini,“ jawab Agung Sedayu.

Untara termangu-mangu sejenak. Namun katanya kemudian, “Baiklah Agung Sedayu. Tetapi kami tidak akan dapat melepaskanmu begitu saja. Kami akan meletakkan satu gardu pengawasan didekat padepokan kecilmu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dan Untara agaknya mengerti perasaannya. Katanya, “Memang mungkin, justru orang-orang yang memusuhimu yang berada didalam gardu pengawas itu. Tetapi aku akan melakukan dengan hati-hati. Aku akan mencari sejauh-jauh dapat aku lakukan, untuk menghindari kemungkinan itu. Pengawasan itu akan dilengkapi dengan alat-alat isyarat. Kentongan dan panah sendaren. Gardu itu akan menerima isyarat dari padepokan jika ada sesuatu yang mendesak. Dan akan segera meneruskan isyarat itu kepadaku, atau petugas yang dirumah ini.”

“Kami akan sangat merepotkan kakang dan para prajurit,“ berkata Agung Sedayu.

“Bukan karena kau adikku. Tetapi aku memang berkewajiban melindungi siapa saja dalam batas-batas kemungkinan yang dapat aku lakukan. Kau telah terancam dengan beberapa kenyataan yang terjadi sesuai dengan yang kau laporkan. Yang terjadi pada Sabungsari agaknya telah memberikan penjelasan atas peristiwa itu, meskipun yang sebenarnya masih tetap gelap. Sehingga karena itu, aku wajib untuk berjaga-jaga agar kau tidak terjebak kedalam peristiwa yang tidak kita kehendaki.”

Agung Sedayu tidak dapat menolak. Iapun tidak dapat ingkar, bahwa bahaya yang demikian itu akan dapat datang kepadanya setiap saat.

Karena itu, maka sejenak kemudian Untarapun memberikan beberapa penjelasan kepada Agung Sedayu, agar ia membatasi diri didalam lingkungan yang sempit. Jika ia ingin pergi kesawah, maka ia harus dapat menjaga agar ia tetap dapat memberikan isyarat jika diperlukan.

“Aku akan meletakkan gardu itu pada tempat yang paling baik, setelah aku mendapat laporan dari orang-orang yang benar-benar aku percaya. Aku akan memberitahukan kepadamu, dan kemudian kau boleh kembali kepadepokan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sementara Untara berkata, “Untuk itu aku memerlukan waktu paling lama dua hari.”

Agung Sedayu tidak dapat membantah. Iapun kemudian mengangguk sambil berkata, “Mana yang paling baik menurut pertimbangan kakang. Aku mengucapkan terima kasih atas segala perhatian dan perlindungan yang akan kakang berikan.”

“Tetapi itu bukan berarti bahwa kau dapat tidur nyenyak tanpa berbuat sesuatu dan kehilangan kewaspadaan,“ desis Untara.

“Aku mengerti kakang,“ sahut Agung Sedayu sambil mengangguk-angguk.

Namun sementara itu, wajah Untara tiba-tiba saja menegang. Tetapi hanya sesaat. Ketegangan itupun segera lenyap dari wajahnya.

Katanya kemudian, “Masuklah Agung Sedayu. Yang datang itu adalah Ki Pringgajaya.”

Agung Sedayulah yang kemudian menegang. Tetapi seperti yang diperintahkan oleh kakaknya, maka iapun segera masuk keruang dalam. Namun dari ruang dalam, ia turun lewat longkangan dan ruang belakang gandok rumahnya memasuki bilik Sabungsari. Ada semacam isyarat didalam hatinya, bahwa ia harus menunggui prajurit muda yang sakit itu.

Ia menarik nafas dalam-dalam, ketika melihat Kiai Gringsing dan Glagah Putih telah ada didalam bilik itu pula. Dengan hati-hati ia berdesis, “Ki Pringgajaya datang menghadap kakang Untara.”

“He,“ Glagah Putihlah yang bergeser maju. Tetapi Agung Sedayu berdesis, “Jangan berbuat sesuatu. Semuanya tidak jelas bagi kita.”

Glagah Putih memandang wajah Agung Sedayu sejenak. Tetapi iapun kemudian menundukkan kepalanya.

Sabungsari yang juga mendengar kata-kata Agung Sedayu itu menggeram. Katanya, “Ia masih berani datang menghadap Ki Untara ?”

Agung Sedayu termangu-mangu. Ia melihat seleret kebencian di sorot mata Sabungsari.

Namun yang menjawab kemudian adalah Kiai Gringsing, “Kita harus menahan diri, Sabungsari. Meskipun kau yakin, bahwa Ki Pringgajaya benar-benar menginginkan kematian Agung Sedayu, dan bahkan kemudian kau sendiri hampir saja menjadi korban, tetapi kita tidak boleh berbuat tanpa perhitungan. Dengan demikian, kita justru akan kehilangan kesempatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam.

“Kau harus bersikap pura-pura,“ berkata Kiai Gringsing, “seperti Ki Pringgajaya yang dengan pura-pura merasa dirinya bersih dari segala noda, sehingga ia dengan wajah tengadah berani menghadap Ki Untara, maka kaupun harus berpura-pura menanggapi kedatangannya tanpa prasangka dan perasaan apapun, apabila ia menengokmu didalam bilik ini.”

“Mudah-mudahan ia tidak melakukannya,“ berkata Sabungsari, “meskipun aku mengerti maksud Kiai, tetapi jika aku tidak dapat menahan hati, maka mungkin sekali aku akan lupa diri.”

“Ada dua kerugian yang akan kita alami,“ berkata Kiai Gringsing, “pertama, kau masih dalam keadaan sangat lemah. Jika kau tidak dapat menguasai diri, maka keadaanmu akan menjadi semakin memburuk. Sedangkan kedua, mungkin semua usaha kita akan tertutup sama sekali untuk dapat menjebaknya.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Tetapi iapun kemudian menjawab. “Tetapi Kiai, bukankah Ki Pringgajaya juga mengetahui, bahwa sikapku itu hanya pura-pura saja. Bukankah ia mengetahui dengan pasti, bahwa aku tahu apa yang dilakukannya, karena aku telah berhadapan langsung dengan orang itu.”

“Permainan yang demikian itulah yang akan kita lakukan kemudian. Siapa yang tabah, cerdik dan dapat mempergunakan setiap keadaan dengan cermat dan tepat, maka ia akan dapat memenangkan permainan ini.” berkata Kiai Gringsing kemudian, “Sabungsari. Bukankah kaupun mengetahui bahwa sikapnya itu hanya berpura-pura. Apa yang diketahuinya tentang permainan ini, juga kauketahui. Masalahnya adalah pembuktian dan kelengkapan kesaksian. Nah, karena itulah maka kita semuanya harus dapat menahan diri.”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Lalu katanya, “Aku akan mencoba Kiai. Tetapi aku mengharap agar ia tidak datang keruang ini.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia percaya bahwa Sabungsari akan dapat menahan diri, sehingga tidak akan terjadi sesuatu yang dapat mengganggu keadaannya. Keadaan tubuhnya yang masih parah, dan mengganggu segala usaha untuk dapat memecahkan persoalan yang terselubung itu.

Sementara itu, Ki Pringgajaya yang memasuki halaman rumah Ki Untara itu telah naik kependapa. Sebenarnyalah seperti yang diduga oleh Ki Untara, bahwa Pringgajaya telah

berusaha untuk menghapuskan segala kesan yang ada didalam dirinya tentang peristiwa yang mengejutkan para prajurit di Jati Anom itu.

Setelah duduk dihadapan Ki Untara, maka Ki Pringgajaya itupun berkata, “Maaf Ki Untara, bahwa baru sekarang aku sempat datang.”

“O,“ Untarapun sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun di wajahnya, “kemana kau selama ini Ki Pringgajaya ?”

“Bukankah aku mendapat beberapa hari istirahat? Aku telah mempergunakan waktu itu sebaik-baiknya,“ jawab Pringgajaya.

“Kau meninggalkan Jati Anom ?” bertanya Ki Untara.

“Maaf Ki Untara. Mungkin aku tidak melaporkannya. Tetapi aku memang meninggalkan Jati Anom selama aku mendapat waktu beristirahat. Tetapi tidak terlalu lama. Pada saatnya, aku sudah berada disini kembali.“ Ki Pringgajaya berhenti sejenak, lalu. “Tetapi ternyata aku mendengar berita yang sangat mengejutkan. Sesuatu telah terjadi atas Agung Sedayu, adik Ki Untara, dan seorang prajurit muda yang bernama Sabungsari.”

“Ya jawab Untara,“ keduanya mengalami gangguan ditengah bulak panjang. Tetapi untunglah bahwa keduanya dapat meloloskan diri dari bahaya.”

“Tetapi prajurit muda itu terluka parah,“ desis Ki Pringgajaya.

“Ya. Ia terluka parah,“ jawab Untara, “tetapi keadaannya telah berangsur baik.”

“Selebihnya, bahwa dihalaman inipun telah terjadi malapetaka. Seorang prajurit yang bertugas merawat Sabungsari telah berkhianat pula.”

“Ya. Tetapi sayang, ia telah terpelanting dari kudanya dan terbunuh seketika, sehingga kami tidak mendapat keterangan apapun juga tentang segala peristiwa yang telah terjadi itu,“ berkata Untara.

“Tetapi apakah kedua orang yang mengalami gangguan di bulak panjang itu tidak dapat mengatakan serba sedikit tentang orang-orang yang telah berbuat jahat itu ?”

Untara menggeleng. Jawabnya, “Sayang. Mereka tidak dapat mengatakan sesuatu.”

“Sama sekali ?“ bertanya Ki Pringgajaya.

“Sama sekali. Itulah yang harus kita selidiki. Apakah sebenarnya yang telah terjadi ? Apakah benar-benar sekedar kejahatan yang dilakukan oleh penyamun yang salah memilih korban, atau oleh orang yang mempunyai maksud-maksud tertentu.”

Ki Pringgajaya menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Bagaimanapun juga, yang terjadi itu harus mendapat perhatian. Apakah Ki Untara sudah mulai memberikan tugas kepada petugas sandi atau kepada siapapun untuk menyelidiki masalah itu ?”

“Belum Ki Pringgajaya. Aku akan berbicara dengan beberapa orang perwira dilingkungan kita di Jati Anom. Ki Pringgajaya yang selama ini merupakan salah seorang dari para perwira yang berpengaruh, tentu akan aku minta, agar Ki Pringgajaya memberikan pendapat. Demikian pula beberapa orang perwira yang lain dalam pertemuan yang khusus akan membicarakan masalah itu.”

“Bagus. Semakin cepat semakin baik meskipun sebenarnya sudah agak terlambat,“ Ki Pringgajaya mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Apakah aku diperkenankan melihat keadaan Sabungsari ?”

Sejenak Untara termenung. Ia tidak mengerti, apakah yang paling baik dilakukan. Apakah ia harus mengijinkan, atau tidak sama sekali.

Untuk beberapa saat Untara berpikir. Namun agar Ki Pringgajaya tidak langsung menebak kecurigaannya, maka Untara berkata, “Keadaannya masih sangat buruk. Lukanya memang terlalu parah.”

“Aku tidak akan mengganggunya. Aku hanya akan melihat keadaannya. Menurut pendapatku, Sabungsari adalah seorang prajurit yang baik. Ia telah berhasil mengalahkan orang yang menyebut dirinya Carang Waja, sehingga dengan demikian, maka Sabungsari adalah prajurit yang kemampuannya sudah melampaui tatarannya,“ berkata Ki Pringgajaya kemudian.

“Ya. Ia memang memiliki kelebihan dari prajurit-prajurit dalam tatarannya. Bahkan beberapa orang perwira didalam lingkungan keprajuritan Pajang di Jati Anom, termasuk aku sendiri, harus mengakui kelebihannya.“ sahut Untara.

Ki Pringgajaya menarik nafas dalam-dalam Meskipun demikian, ia memang harus mempertimbangkan keterangan Untara itu. Agaknya Sabungsari memang seorang prajurit yang memiliki kelebihan.

“Tetapi apakah Sabungsari benar-benar melampaui setiap orang di lingkungan keprajuritan Pajang di Jati Anom ? “ pertanyaan itulah yang kemudian timbul didalam hatinya. Namun iapun kemudian berkata, “Mungkin Sabungsari mempunyai kelebihan dari Untara. Tetapi tidak dari aku, karena aku yakin, bahwa aku akan dapat mengalahkan Untara, jika aku mendapat kesempatan untuk berperang tanding.”

Dalam pada itu, Untara yang ragu-ragu itu akhirnya berkata, “Ki Pringgajaya. Aku dapat mengijinkan kau melihat Sabungsari, tetapi hanya sebentar dan jangan mengganggunya, karena keadaannya masih sangat buruk.”

“Ya, Ki Untara. Aku akan menjaga agar aku tidak akan mengganggu keadaannya,“ jawab Ki Pringgajaya.

Untarapun kemudian bangkit dan diikuti oleh Ki Pringgajaya pergi ke bilik Sabungsari yang terluka.

Ketika mereka memasuki bilik itu, Ki Pringgajaya tertegun sejenak, karena didalam bilik itu terdapat Agung Sedayu, Glagah Putih dan Kiai Gringsing.

“O,“ desis Ki Pringgajaya, “ada beberapa orang yang menungguinya.”

“Ya,“ sahut Untara, “Kiai Gringsing adalah seorang tabib yang aku serahi untuk mengobati Sabungsari sepeninggal prajurit yang berkhianat itu.”

“Aku sudah mendengar, bahwa Kiai Gringsing adalah seorang dukun yang mumpuni. Tentu ia akan dapat mengobati luka Sabungsari sebaik-baiknya,“ sahut Ki Pringgajaya.

Dan ternyata diluar kebiasaannya. Kiai Gringsing telah menyahut, “Ya, Ki Pringgajaya. Aku akan mengobatinya sehingga sembuh. Meskipun lukanya sangat parah, tetapi karena aku memiliki kemampuan yang memadai, maka aku akan segera berhasil menyembuhkannya.”

Orang-orang yang mendengar jawaban Kiai Gringsing itu menjadi heran. Tetapi tidak seorangpun yang menyahut. Ki Pringgajaya yang mengerutkan keningnya itupun tidak menanggapinya, meskipun nampak sesuatu tergetar didalam hatinya.

Dalam pada itu, Sabungsari sendiri harus berjuang menahan perasaannya. Ternyata Ki Pringgajaya benar-benar seorang yang cerdik. Ia justru datang menengok Sabungsari yang

terluka berat setelah ia terlibat dalam usaha pembunuhan Agung Sedayu yang gagal itu. Jika saja ia tidak selalu ingat segala pesan, maka ia tentu sudah menerkam wajah Ki Pringgajaya yang kemudian berdiri disisi pembaringannya.

“Bagaimana keadaanmu Sabungsari,“ desis Ki Pringgajaya.

Wajah Sabungsari menjadi merah padam. Ki Pringgajaya tahu pasti, bahwa Sabungsari mengerti tentang rencananya untuk membunuh Agung Sedayu. Bahkan Ki Pringgajaya telah memberinya kesempatan untuk melakukannya. Tetapi yang dilakukan adalah sikap pura-pura.

“Kini Ki Pringgajaya agaknya ingin membalas sakit hatinya itu,“ berkata Sabungsari didalam hatinya.

Dan adalah diluar dugaan pula, bahwa Agung Sedayulah yang kemudian menjawab, “Sakitnya sebenarnya memang sangat parah Ki Pringgajaya. Jika bukan Kiai Gringsing yang mengobatinya, mungkin ia sudah mati. Prajurit yang ditugaskan untuk merawatnya itupun tidak mampu melakukannya, sehingga ia lebih senang untuk membunuh diri dengan melemparkan dirinya dari punggung kuda.”

Ki Pringgajaya mengerutkan keningnya. Keterangan Agung Sedayu itu memang tidak masuk akal. Tetapi nampaknya Agung Sedayu ingin mengatakan, bahwa telah terjadi satu kelainan sikap dari prajurit yang merawat Sabungsari.

Sejenak Ki Pringgajaya termangu-mangu. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Mudah-mudahan kau lekas sembuh Sabungsari. Kau akan segera ikut mencari siapakah yang telah melakukan kejahatan yang licik itu.”

Untara menjadi berdebar-debar. Jika Sabungsari dan Agung Sedayu tidak dapat menahan diri, maka persoalannya akan dapat tumbuh dengan cepat dan gawat, sehingga ia harus melakukan satu sikap yang cepat untuk mengatasi keadaan.

Untunglah Sabungsari masih dapat berpikir meskipun tubuhnya masih belum sembuh. Sikap Kiai Gringsing dan Agung Sedayu telah membuka hatinya pula. Ia menyadari, bahwa Ki Pringgajaya dengan sengaja membuat hatinya sakit dan tersiksa, sehingga dengan demikian, maka hal itu akan dapat mempengaruhi kesehatannya yang mulai berangsur baik.

Betapapun dadanya bergejolak, namun iapun kemudian berkata, “Ki Pringgajaya. Aku mengucapkan terima kasih, bahwa Ki Pringgajaya telah memerlukan waktu khusus untuk menengokku. Selama ini hanya beberapa orang kawan setataranku sajalah yang sempat menengokku, kecuali Ki Untara sendiri dan orang-orang yang sekarang ada didalam biliku. Dengan demikian, aku dapat mengerti, betapa tinggi budi Ki Pringgajaya, karena aku hanyalah seorang prajurit pada tataran yang terendah.”

Semburat merah membayang diwajah Ki Pringgajaya. Namun segera lenyap dan justru senyumnyalah yang tergores dibibirnya. Katanya lembut, “Jarang ada orang yang memujiku. Sekarang seorang pahlawan muda inilah yang mengucapkannya.”

Sabungsari memaksa bibirnya untuk tersenyum. Ketika ia sempat berpaling kepada Kiai Gringsing, maka dilihatnya orang tua itu tersenyum pula.

“Ki Pringgajaya,“ berkata Sabungsari, “aku sama sekali tidak bermaksud memuji. Tetapi aku benar-benar merasa terharu atas kesediaan Ki Pringgajaya untuk menengokku.”

Ki Pringgajaya mengumpat didalam hatinya. Ternyata anak yang menjadi gemetar menahan marah karena kehadirannya tu, tidak melontarkan tuduhan yang tidak dapat dibuktikannya, sehingga dengan demikian Ki Pringgajaya juga akan mendapat kesempatan untuk menggugatnya kembali bersama Agung Sedayu. Tetapi anak itu justru bersikap sangat menjengkelkan.

Meskipun demikian Ki Pringgajaya tetap menyadari keadaannya. Bahkan iapun kemudian mendekati Sabung sari dan meraba keningnya.

“Tubuhnya tidak menjadi panas,“ desisnya.

“Ketika aku masih dalam perawatan prajurit yang mengalami kecelakaan itu, tubuhku memang menjadi panas seperti terbakar. Tetapi demikian aku disentuh tangan Kiai Gringsing, keadaan dengan cepatnya menjadi baik.”

Ki Pringgajaya mengerutkan keningnya, dan Sabungsari berkata selanjutnya, “Kiai Gringsing memang seorang dukun yang luar biasa.”

“Ya,“ Ki Pringgajaya mengangguk-angguk sambil tersenyum, “sudah aku katakan, bahwa akupun pernah mendengarnya. Dan aku tidak akan menolak pengakuan sebagian orang atas kemampuannya.”

“Dan akupun telah membuktikannya. Bukan baru kali ini, tetapi disaat aku membunuh Carang Waja. Orang yang menurut pendengaranku adalah orang yang tidak terkalahkan. Tetapi ia mati oleh tanganku, meskipun aku terluka parah. Untunglah, Kiai Gringsing cepat menangani keadaanku, sehingga aku dapat tertolong. Seperti juga kali ini, akupun ternyata telah tertolong,“ sahut Sabungsari.

Ki Pringgajaya masih saja mengumpat-umpat didalam hati. Ia tidak berhasil menyakiti hati Sabungsari yang sedang terbaring itu. Bahkan hatinya sendirilah yang menjadi sakit karenanya.

Karena itu, maka katanya kemudian, “Aku akan minta diri. Mudah-mudahan kau cepat sembuh Sabungsari. Kau tentu akan mendapat perhatian jauh lebih dahulu dari kawan-kawan sebayamu saat memasuki lingkungan keprajuritan.”

“Terima kasih Ki Pringgajaya,“ jawab Sabungsari, “sebenarnya akupun sudah ingin bertanya, apakah imbalan yang akan aku terima setelah aku membunuh Carang Waja dan kini orang-orang yang mengaku mempunyai persoalan dengan aku dan Agung Sedayu tetapi tanpa menjelaskan masalahnya.”

Ki Pringgajaya tertawa. Katanya, “Orang yang sakit dan mengalami kenaikan panas badan, kadang-kadang memang dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ada. Tetapi kau benar-benar pernah mengalami sesuatu meskipun yang kau alami itu menurut pendengaranku adalah sangat aneh. Kau dan Agung Sedyu telah berhasil membunuh lawan-lawanmu, tetapi mayat mereka tidak pernah dapat diketemukan.”

Terasa dada Sabungsari bergetar. Demikian juga Agung Sedayu. Namun mereka masih tetap berusaha menahan diri.

Dalam pada itu, ternyata Untaralah yang telah menjawab, “Apa yang aneh Ki Pringgajaya ? Sama sekali tidak ada yang aneh. Agung Sedayu dan Sabungsari telah membunuh lawannya. Ketika mayat itu ditinggal di tengah bulak panjang, maka mayat itu telah diambil oleh kawan-kawan mereka. Bukankah wajar sekali.”

Wajah Ki Pringgajaya menjadi merah. Tetapi juga hanya sesaat. Iapun kemudian tersenyum pula sambil menjawab, “Benar Ki Untara. Memang tidak aneh. Ya, hal itu memang dapat terjadi.”

“Nah, jika Ki Pringgajaya sudah cukup, marilah kita keluar dari bilik yang pengap ini. Lebih baik kita duduk dipendapa. Sudah aku katakan, bahwa kita pada suatu saat akan membicarakan masalah yang rumit ini, tetapi sama sekali tidak aneh.”

Ki Pringgajaya tidak dapat membantah. Iapun kemudian mengikuti tentara melangkah kepintu bilik itu setelah ia minta diri kepada orang-orang yang ada didalamnya. Kemudian kepada Sabungsari ia berkata, “Mudah-mudahan kau cepat sembuh. Kau akan segera dapat bertugas lagi dalam lingkungan keprajuritan. Jika diperkenankan, aku akan memohon kepada Senapati Untara, agar kau mendapat tugas pada lingkunganku. Aku memerlukan prajurit-prajurit muda seperti kau.“

Jawaban Sabungsari benar-benar mengejutkan, “Semua pimpinan kelompok telah menyatakan keinginannya untuk menarik aku kedalam lingkungan mereka masing-masing, selelah mereka mengetahui kemampuanku. Tetapi aku yakin bahwa Senapati prajurit Pajang di Jati Anom tidak akan kurang bijaksana, bahwa aku akan ditempatkan pada kelompok yang dipimpin oleh seorang perwira yang memiliki kemampuan melampaui aku.”

Terdengar gigi Ki Pringgajaya gemeretak. Namun bagaimanapun juga ia harus menahan dirinya. Di ruang itu terdapat Agung Sedayu, gurunya dan disaksikan oleh Ki Untara sebagai Senapati prajurit Pajang di Jati Anom. Karena itu, gejolak hatinya itupun ditahankannya didalam dadanya. Ia tidak sempat menjawab apapun juga, karena Untara kemudian berkata, “Apakah kalian sudah mulai akan menilai kebijaksanaanku sebagai Senapati di daerah ini ?”

“Tidak, bukan maksudku,“ jawab Ki Pringgajaya.

Sementara Sabungsari yang merasa kurang dapat mengendalikan kata-katanya segera menyahut pula, “Aku mohon maaf Senapati. Aku hanya ingin bergurau.”

Untara mengerutkan keningnya. Ia tahu pasti bahwa Sabungsari tidak ingin bergurau. Bahkan menurut penilaiannya, yang dikatakan oleh Sabungsari itu adalah gejolak perasaannya, sehingga dengan tidak langsung ia sudah menilai kemampuannya dengan kemampuan Ki Pringgajaya. Malahan kata-kata Sabungsari itu dapat diartikan sebagai suatu tantangan terhadap Ki Pringgajaya yang telah berbuat licik terhadap Agung Sedayu.

Tetapi Untara tidak memberi kesempatan mereka berbantah lebih lama lagi. Sekali lagi ia berkata, “Marilah Ki Pringgajaya.”

Dan Ki Pringgajaya yang sudah berdiri dipintu itupun melanjutkan langkahnya menuruni longkangan dan kemudian naik kependapa.

Namun betapapun juga, terasa hati Ki Pringgajaya bagaikan membara mendengar kata-kata Sabungsari yang baru mulai sembuh itu.

Untuk beberapa saat kemudin Ki Pringgajaya duduk di pendapa. Tetapi terasa dadanya bagaikan bergejolak. Ia bukan seorang yang tidak memiliki perasaan sama sekali, sehingga dengan demikian, iapun mengerti, bahwa Sabungsari telah menantangnya. Ia mengerti bahwa Sabungsari menganggap bahwa kemampuannya tidak akan dapat mengimbangi kemampuan anak muda yang terluka itu.

“Anak itu memang harus dibunuh,“ geram Ki Pringgajaya.

Namun itupun kemudian harus mendengarkan pendapat Untara tentang peristiwa yang telah terjadi di bulak itu. Bahwa ia akan memanggil beberapa orang perwira untuk menilai keadaan.

Terasa gejolak hati Ki Pringgajaya menjadi semakin pepat. Ia sadar, bahwa Untara tentu sudah mendengar pengaduan Agung Sedayu dan terutama Sabungsari tentang dirinya. Ia mengerti bahwa Ki Untarapun pernah mendengar namanya disebut-sebut. Tetapi hanya karena tidak seorangpun yang memberikan bukti keterlibatannya ataupun saksi yang meyakinkan, maka Ki Untara tidak akan dapat menuduhnya dengan serta merta.

“Ki Pringgajaya,“ berkata Untara kemudian, “peristiwa itu memang sangat menarik perhatian. Ternyata selain mereka yang terbunuh itu tentu ada orang lain yang segera datang ke bekas

arena pertempuran itu. Orang-orang itulah yang kemudian mengambil mayat yang disembunyikan itu.”

“Tetapi apakah maksud mereka ?“ bertanya Ki Pringgajaya, “seandainya mayat itu dibiarkan saja, maka mayat itu tidak akan dapat mengucapkan kesaksian apapun juga. Mayat itu akan tetap beku dan tidak akan dapat memberikan jalan keluar.”

“Tetapi bagaimanakah kiranya jika tiba-tiba sengaja atau tidak sengaja, ada pihak yang dapat mengenali mereka. Agaknya orang-orang yang bersangkutan itu telah berusaha untuk menghapus jejak sama sekali. Jika ada orang yang dapat mengenal mayat-mayat itu, maka akan dapat dilakukan pengusutan. Meskipun seandainya orang-orang itu datang dari daerah yang jauh, maka kekuasaan Pajang akan dapat mempergunakan prajuritnya yang tersebar untuk menyelidiki keadaan itu,“ jawab Untara.

Ki Pringgajaya menjadi gelisah. Tetapi ia tidak segera minta diri. Justru ia ingin mendengar rencana Untara selanjutnya, meskipun iapun mengerti, bahwa yang dikatakan Untara kepadanya tentu sudah diperhitungkan masak-masak, sesuai dengan persoalan yang sudah didengarnya sebelumnya.

“Ki Untara,“ berkata Pringgajaya kemudian, “apakah ada perintah khusus bagiku dalam hubungan dengan persoalan ini ?”

“Belum Ki Pringgajaya. Aku belum dapat memberikan perintah khusus kepada siapapun juga, kecuali secara umum aku minta kepada setiap prajurit untuk membantu memecahkan persoalan ini. Setiap keterangan yang didengar oleh setiap prajurit, harus disampaikan langsung kepadaku, siapapun mereka itu. Dari perwira ditataran tertinggi didaerah ini sampai prajurit ditataran terendah, setingkat dengan tataran Sabungsari yang terluka itu.”

“Baiklah Ki Untara,“ jawab Pringgajaya, “yang terjadi ini adalah satu tantangan bagi prajurit Pajang di Jati Anom. Memang setiap prajurit merasa wajib untuk ikut serta mencari keterangan, meskipun mungkin yang terjadi itu adalah masalah pribadi dari prajurit muda yang terluka itu, atau persoalan pribadi dari Agung Sedayu.”

“Mungkin sekali,“ jawab Untara, “mungkin persoalannya memang dapat dibatasi pada masalah pribadi dari Sabungsari atau Agung Sedayu. Tetapi seandainya persoalan itu persoalan pribadi, tetapi terjadi di daerah ini dan sudah mengancam jiwa seseorang, bukankah juga menjadi kewajiban kita untuk ikut mempersoalkannya ?”

“Ya. Memang demikian Ki Untara. Kita harus menyelidiki masalah sampai tuntas. Kita juga harus melihat kemungkinan yang paling pahit dari peristiwa ini,“ berkata Ki Pringgajaya.

“Maksudmu ?”bertanya Untara.

“Persoalannya dapat saja terjadi, beberapa orang jahat ingin membunuh Sabungsari dan Agung Sedayu. Tetapi mereka gagal sehingga justru mereka yang terbunuh. Tetapi dapat juga sebaliknya, bahwa Sabungsari ingin membunuh lawannya, entah dalam hubungan apa, sementara ia melibatkan Agung Sedayu kedalamnya. Bahkan mungkin yang lebih buruk lagi bagi Senapati, bahwa Agung Sedayulah yang dengan perhitungan yang masak telah membunuh seseorang atau lebih dan menyembunyikan mayat mereka dengan sengaja.”

“Jika demikian, bagaimana kiranya jika mereka diam saja dan tidak menyatakannya kepadaku ?“ bertanya Untara.

“Seandainya Sabungsari tidak terluka, aku kira memang demikian. Mereka tidak akan menyampaikan apapun juga kepada Ki Untara. Tetapi karena Sabungsari terluka, maka ia harus berbicara tentang lukanya itu dengan cara apapun juga.”

Tiba-tiba saja Untara mengangguk-angguk sambil berkata penuh minat, “Mungkin Ki Pringgajaya. Mungkin sekali. Mungkin anak-anak itu dengan sengaja ingin melemparkan kesalahan dari peristiwa ini kepada orang lain.”

“Ya. Segalanya harus dipertimbangkan baik-baik,“ berkata Pringgajaya, “segala kemungkinan memang dapat terjadi. Yang putih dapat dianggap hitam dan yang hitam dapat dianggap putih.”

“Ya. Aku mengerti maksudmu,“ desis Untara.

“Karena itu, maka sebaiknya kita melihat segenap segi dari peristiwa ini,“ berkata Ki Pringgajaya selanjutnya.

“Baiklah,“ sahut Untara, “lakukanlah yang dapat kau lakukan disamping tugasmu sendiri. Aku menunggu setiap laporan dari siapapun juga. Mungkin ada beberapa keterangan yang bertentangan. Tetapi dengan demikian segala bahan aku perlukan.”

Ki Pringgajayapun kemudian minta diri, sambil berkata, “Aku bersedia melakukan apa saja. Juga seandainya Ki Untara mempunyai perintah khusus dalam hubungan dengan peristiwa ini.”

“Aku akan memikirkannya,“ berkata Untara kemudian.

Ki Pringgajayapun kemudian meninggalkan pendapa, sementara Untara menggeram didalam hatinya. “Ia memang licik sekali.”

Tetapi Untarapun menyadari, bahwa dengan demikian ia memang harus sangat berhati-hati menghadapi Ki Pringgajaya yang cerdik itu.

Sepeninggal Ki Pringgajaya, Untara masih merenung beberapa saat. Agaknya Ki Pringgajaya ingin memberikan kesan yang lain tentang peristiwa itu, sehingga jika namanya disebut-sebut oleh Agung Sedayu atau Sabungsari, maka itu adalah karena anak-anak muda itu ingin melontarkan persoalan yang melibat mereka itu kepada orang lain.

Meskipun menurut hati kecilnya Untara lebih percaya kepada Agung Sedayu dan Sabungsari, namun ia memang harus berhati-hati. Ki Pringgajaya bukan orang yang bernalar pendek. Ia cukup cerdik untuk mengancam persoalan itu sehingga menjadi hambatan persoalan yang berbeda dengan apa yang telah terjadi.

Karena itu Untara tidak dengan tergesa-gesa menolak keterangan Ki Pringgajaya yang mengarah itu. Iapun seperti Ki Pringgajaya, ingin mendengar pendapat dan keterangan-keterangan sebanyak-banyaknya untuk dapat dijadikan bahan, mengurai masalah itu dari segala segi.

Namun Untarapun kemudian menyadari, bahwa ia hanya dapat bekerja dengan orang-orang yang paling dapat dipercaya di lingkungannya. Sejak saat perkawinannya, ia memang sudah merasa, bahwa ada beberapa orang yang pantas mendapat perhatiannya didalam lingkungannya itu.

Ternyata orang yang dimaksud itu sangat terbatas. Jika ia salah memilih orang, maka rencananya itupun akan menjadi pecah tanpa menghasilkan apapun juga. Bahkan mungkin akan mempunyai akibat yang sangat buruk bagi adiknya dan prajurit muda yang terluka itu.

Demikianlah, pada saat-saat terakhir, setelah Untara mematangkan rencananya didalam hatinya, maka iapun menemui Kiai Gringsing dan Agung Sedayu. Bagaimanapun juga ia percaya kepada adiknya, karena ia mengeta hui sifat-sifatnya. Sejak kanak-kanak Agung Sedayu telah mencoba untuk menghindarkan diri dari perbuatan dusta. Jika sekali-sekali Agung Sedayu terpaksa membela diri dalam ketakutan dimasa kanak-kanaknya dengan mengingkari kesalahannya, maka Untara segera mengetahui, bahwa ia telah berbohong.

Meskipun ada perkembangan sifat dan watak Agung Sedayu, yang tidak lagi dibayangi oleh ketakutan, tetapi Untara masih yakin, bahwa adiknya masih tetap dapat dipercaya, meskipun bukan berarti bahwa Agung Sedayu tidak dapat menyimpan rahasia.

"Kiai," berkata Untara kemudian, "kita memang harus berbuat sesuatu. Aku kira usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencelakai Agung Sedayu itu tidak akan berhenti sampai kematian ketiga orang yang mayatnya tidak dapat diketemukan itu."

"Ya ngger. Aku kira memang demikian," jawab Kiai Gringsing, "seperti yang telah terjadi, maka dendam itu bagaikan mengikuti Agung Sedayu kemana ia pergi."

"Karena itu Kiai. Aku mohon Kiai dapat membantu aku. Aku akan bekerja sama dengan orang-orang yang memang dapat aku percaya. Sementara aku ingin memancing orang-orang yang terutama dari lingkungan prajurit Pajang di Jati Anom, untuk berbuat sesuatu. Dalam perkembangan terakhir, menurut ceritera Agung Sedayu dan Sabungsari, maka Sabungsarilah yang dianggap orang paling berbahaya saat ini bagi mereka. Karena itu, biarlah kita mengumpankannya."

Kiai Ggringsing mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Apakah kita akan mengorbankannya ?"

"Tentu tidak Kiai. Kita harus melindunginya," berkata Untara dengan serta merta, "karena itu, kita harus merencanakannya dengan penuh tanggung jawab. Jika terjadi sesuatu atas anak itu, maka kitalah yang bersalah."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ketika ia berpaling kepada Agung Sedayu, maka dilihatnya anak muda itu menjadi tegang.

"Kiai," berkata Untara kemudian, "aku ingin mempersilahkan Kiai membawa Sabungsari kepadepokan kecil itu."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun segera ia mengerti maksud Untara. Karena itu, maka katanya, "Jika itu yang sebaiknya kita lakukan, akupun tidak berkeberatan."

"Aku akan meletakkan orang-orangku dalam tugas sandi disekitar padepokan kecil itu. Sementara akupun akan membuat tempat yang dapat melakukan pengawasan langsung, dalam gelar keprajuritan seperti yang pernah aku katakan kepada Agung Sedayu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa dengan demikian maka perhatian orang-orang yang bermaksud jahat terhadap isi padepokan itupun akan tertuang kepada sekelompok pengawasan yang nampak dalam ujud mereka sebagai prjurit, sementara pengawasan yang sebenarnya akan dilakukan oleh petugas-petugas sandi khusus, yang oleh para prajurit Pajang sendiri tidak banyak dikenal.

Namun yang akan mereka lakukan memang tidak hanya semudah yang mereka bicarakan. Untarapun mengerti kesulitan-kesulitan yang bakal tumbuh dengan rencananya. Karena itu, maka Untarapun telah membicarakannya dengan Kiai Gringsing segala kemungkinan yang dapat terjadi dengan bersungguh-sungguh.

Kadang-kadang mereka menemukan satu cara, tetapi kadang-kadang mereka harus merubahnya karena ada kemungkinan lain yang lebih baik.

Akhirnya mereka menemukan juga kemungkinan terbaik yang dapat mereka lakukan. Mereka akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu atas Sabungsari yang akan mereka jadikan umpan untuk menjebak orang-orang yang mereka anggap telah terlibat dalam usaha-usaha yang bukan saja sekedar dendam pribadi, tetapi akan menyangkut masalah yang lebih luas lagi bagi Pajang dalam keseluruhan.

Demikianlah, maka Untara dan Kiai Gringsingpun mulai mempersiapkan diri dengan kewajiban mereka masing-masing. Tugas Kiai Gringsing adalah membawa Sabungsari kepadepokan dengan alasan mempermudah perataan, sementara Untara mempunyai tugas yang cukup berat dalam hubungan yang luas.

Atas persetujuan Untara, maka Sabungsaripun wajib mengerti rencana itu, karena ia bukan lagi seorang anak muda yang hanya hanyut dalam arus perasaan. Sabungsari yang mengalami berbagai masalah dan perkembangan jiwa itu telah tumbuh semakin dewasa menanggapi keadaan.

“Kau harus tetap seorang yang sakit parah,“ berkata Kiai Gringsing, “meskipun kau berangsur baik, tetapi kau harus tetap dalam keadaan yang nampaknya sangat buruk.”

Sabungsari termenung sejenak. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud Kiai Gringsing.

“Orang diluar padepokan, bahkan para cantrik yang tidak mengerti seluk beluk dari persoalan ini harus tetap menganggap bahwa kau masih memerlukan perawatan yang sungguh-sungguh. Dengan demikian, maka orang-orang yang bermaksud buruk terhadapmu, tetap menganggap bahwa kau masih sangat lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa.”

“Apakah sebenarnya aku sudah boleh berbuat sesuatu ?“ bertanya Sabungsari.

“Sekarang tidak,“ jawab Kiai Gringsing, “sekarang kau masih belum boleh banyak bergerak. Tetapi setiap hari keadaanmu berangsur baik. Namun kau tidak boleh memberikan kesan demikian.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Jawabnya, “Baik Kiai. Aku akan mencoba melakukannya. Mudah-mudahan dengan demikian akan terbuka jalan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.”

Demikianlah, maka pada hari yang sudah ditentukan, Untara telah menyediakan sebuah pedati untuk membawa Sabungsari yang sakit parah itu kepadepokan kecil yang dihuni oleh Kiai Gringsing dan Agung Sedayu. Kepada setiap orang Untara mengatakan, bahwa atas permintaan Kiai Gringsing Sabungsari telah dibawa kepadepokannya, agar ia dapat merawatnya dengan baik.

“Tetapi aku tidak sampai hati melepaskannya tanpa pengawasan,“ berkata Untara kepada para perwira yang berkumpul pada saat-saat tertentu dipendapa rumahnya, “aku akan menempatkan sebuah gardu perondan di padukuhan terdekat. Aku akan menempatkan setiap malam tiga orang prajurit yang akan dapat membantu mengawasi keadaan padepokan itu. Jika orang-orang yang bermaksud buruk itu datang lagi ke padepokan, maka ketiga orang prajurit itu akan dapat membantu mereka jika mereka mendengar satu isyarat.”

Sebenarnyalah bahwa Untara telah menempatkan sebuah gardu perondan dipadukuhan terdekat. Ia menugaskan setiap malam tiga orang prajurit berkuda untuk mengawasi padepokan Kiai Gringsing yang didalamnya terdapat Sabungsari.

Ki Pringgajaya yang ikut mendengarkan keterangan Untara itu tersenyum didalam hatinya. Ketika ia kembali kebaraknya, maka iapun berkata kepada pengikutnya, “Kita harus tetap berhati-hati.”

Pengikutnya tertawa pendek. Katanya, “Apa artinya tiga prajurit digardu penjagaan itu.”

Tetapi Ki Pringgajaya berkata, “Jangan terlalu percaya. Untara bukan seorang Senapati yang bodoh. Ia memang mungkin melakukannya kesalahan. Tetapi kita harus meyakinkan, bahwa Untara menganggap persoalan ini sekedar persoalan kecil, sehingga ia benar-benar hanya menempatkan tiga orang pengawas.”

“Kita dapat melihat, apakah perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa diluar tiga orang itu, Untara memberikan perlindungan yang lain,“ berkata pengikutnya.

“Ya. Kita tidak boleh tergesa-gesa. Kita juga tidak boleh melakukan kesalahan lagi, seperti yang terjadi sehingga Sabungsari berhasil mengkhianati kita. Untunglah bahwa kita cepat berhasil menghapus kemungkinan yang dapat memberikan jalan untuk menelusurinya,, sehingga keterangan Sabungsari tidak cepat dapat dipercaya. Meskipun demikian kita harus tetap berhati-hati. Untara tentu akan berusaha menelusuri juga meskipun ia tidak akan yakin bahwa ia akan dapat membuktikannya. Keterangan Sabungsari dan Agung Sedayu tidak cukup kuat untuk alasan menangkap dan apalagi menghukum aku.”

Pengikutnya mengangguk-angguk. Katanya, “Kita memang kurang teliti mengamati keadaan. Tetapi kesalahan yang sama tidak akan terjadi lagi.”

Ki Pringgajaya tersenyum. Katanya, “Untuk beberapa saat kita tidak akan berbuat apa-apa. Kita menunggu perkembangan tindakan Untara selanjutnya. Jika ia benar-benar hanya menempatkan tiga orang peronda digardu yang dibuatnya dipadukuhan sebelah padepokan kecil itu, maka kita yakin bahwa Untara adalah seorang-Senapati yang bodoh. Atau bahwa ia menganggap persoalan itu adalah persoalan kecil dan bersifat sangat pribadi, sehingga ia tidak merasa perlu untuk melibatkan diri terlalu jauh.”

“Mudah-mudahan,“ sahut pengikutnya, “namun bagaimanapun juga, kita akan dapat menembus dinding padepokan itu, dan membunuh pengkhianat itu sekaligus Agung Sedayu.”

“Jangan menganggap bahwa hal itu akan mudah kita lakukan. Jika Sabungsari dan Agung Sedayu bersama-sama berdiri disatu pihak, maka mereka akan merupakan kekuatan yang luar biasa.”

“Mumpung Sabungsari masih belum sembuh. Agaknya racun yang diberikan oleh prajurit yang terbunuh itu sudah jauh mencengkam tubuh prajurit muda itu, sehingga Kiai Gringsing mengalami kesulitan untuk menyembuhkannya.”

“Tetapi adalah suatu kebodohan, bahwa Kiai Gringsing telah membawanya ke padepokan kecilnya. Meskipun Untara menempatkan prajurit yang sama sekali tidak akan berarti apa-apa itu.“ ia berhenti sejenak, lalu. “mungkin Untara juga bermaksud menjebak orang yang berniat buruk dengan menempatkan tiga orang prajurit itu diluar padepokan. Karena itu, ia mengatakan, bahwa tiga orang prajurit itu akan bertindak jika ia mendengar isyarat. Agaknya Agung Sedayu sudah dipesannya untuk memberikan isyarat jika diperlukan.”

“Isyarat itu tentu akan bersambut dan bersambung.”

Ki Pringgajaya tertawa. Katanya, “Bodoh sekali. Apakah orang yang berniat buruk itu akan memberi kesempatan isyarat itu dapat menjalar ?”

Pengikut Pringgajaya itupun tertawa juga. Namun ia tidak menjawab lagi. Ia sudah mulai membayangkan, bahwa akhirnya padepokan kecil itu akan dapat dimusnahkan bersama segala isinya.

Namun dalam pada itu, Widura ternyata telah berada dipadepokan itu pula menunggui anaknya. Sementara itu, ada dua orang cantrik baru yang ikut tinggal bersama Widura dipadepokan itu. Mereka adalah dua orang kakak beradik yang meskipun umurnya bukan lagi dapat disebut muda, namun mereka ingin menambah pengetahuan mereka dipadepokan. Hanya Kiai Gringsing, Widura, Sabungsari dan Agung Sedayu sajalah yang mengetahui. Siapakah sebenarnya mereka.

Sementara Sabungsari yang berbaring didalam biliknyapun telah diberitahu pula segala rencana yang sedang dilaksanakan itu termasuk kehadiran Widura dan dua orang cantrik baru dipadepokan kecil itu.

Namun dalam pada itu, dalam waktu-waktu yang terasa sangat berdesakan bagi Agung Sedayu, ia berusaha meningkatkan ilmu Glagah Putih. Ia tidak boleh mengecewakan anak muda itu. Jika niatnya yang menyala itu tidak diimbangi oleh Agung Sedayu, maka Glagah Putih akan dapat menjadi kecewa dan kehilangan tekadnya untuk menempa diri dengan sejauh kemampuan tenaganya.

Tetapi disamping Agung Sedayu membimbing adik sepupunya, maka iapun menyisihkan waktu sedikit untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia tidak dapat ingkar dari kenyataan, bahwa maut telah memburunya kemana ia pergi. Karena itu, maka ia merasa wajib untuk meningkatkan kemampuannya, agar ia dapat melindungi dirinya sendiri dari bencana. Selebihnya untuk mengamalkan ilmunya bagi sesamanya.

Namun ternyata bukan saja Glagah Putih dan dirinya sendiri. Tetapi iapun berusaha untuk memberikan sedikit dasar olah kanuraga kepada anak-anak muda yang berada di padepokannya. Cantrik-cantrik itupun ternyata mengikuti segala tuntutannya dengan sungguh-sungguh pula. Mereka merasa berbahagia sekali, jika mereka dapat memiliki sekedar ilmu untuk melindungi diri mereka sendiri.

Tetapi sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu, bahwa jika kemudian ternyata mereka memiliki serba sedikit ilmu kanuragan, maka mereka harus mempergunakan sebaik-baiknya, sesuai dengan martabat mereka diantara sesama.

Hanya dua orang cantrik yang baru itu sajalah yang masih belum bersedia ikut dalam olah kanuragan. Mereka merasa diri mereka sudah terlalu tua untuk ikut serta mempelajari ilmu yang menurut mereka khusus hanya diperuntukkan bagi orang-orang muda.

“Aku hanya ingin mempelajari kawruh kajiwan dari Kiai Gringsing,“ berkata salah seorang dari mereka, “sementara kalian yang muda-muda dapat mempelajari kawruh kanuragan dari Agung Sedayu.”

“Apa salahnya,“ sahut salah seorang cantrik dipadepokan itu, “tidak untuk mencari musuh. Tetapi sekedar untuk mengerti.”

Tetapi keduanya tetap merasa diri mereka sudah tidak pantas lagi untuk mulai dengan mempelajari ilmu kanuragan.

Meskipun demikian, akhirnya merekapun ikut pula berada didalam sanggar. Dengan sisa-sisa tenaga mereka yang mulai menjadi lemah, mereka menirukan satu dua unsur gerak. Namun mereka segera berhenti jika nafas mereka telah menjadi terengah-engah. Anak-anak muda yang berada didalam sanggar itupun tersenyum saja melihat kedua orang itu. Mereka menganggap bahwa keduanya benar-benar telah terlambat untuk mulai berlatih.

Sementara Agung Sedayu hanya menahan senyumnya saja melihat kedua orang itu duduk terbatuk-batuk disudut sanggar. Karena sebenarnyalah Agung Sedayu mengetahui, bahwa kedua orang yang dikirim oleh kakaknya itu adalah petugas sandi khusus yang tidak banyak dikenal oleh kalangan keprajuritan Pajang sendiri.

Dalam tugas yang dibebankan kepada mereka, maka keduanya berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di padepokan itu. Merekapun berusaha untuk berbuat seperti yang dilakukan oleh para cantrik yang lain. Namun dalam saat-saat khusus, jika para cantrik yang masih muda berada disanggar bersama Agung Sedayu, maka kedua orang itu kadang-kadang berada didalam ruang dalam bersama Kiai Gringsing, yang menurut pengertian anak-anak muda yang berada dipadepokan itu, keduanya sedang menyadap kawruh kajiwan dari Kiai Gringsing.

“Kalianpun akan melakukannya pada suatu saat,“ berkat Agung Sedayu, “kalianpun harus mengetahui serba sedikit kawruh kajiwan, agar hidup kalian tidak terasa kosong tanpa arti.”

Sebenarnyalah pada saat-saat tertentu, keduanya berada didalam ruang tersendiri bersama Kiai Gringsing dan Ki Widura untuk mengurai perkembangan keadaan.

“Belum terasa sesuatu akan terjadi,“ berkata Kiai Gringsing.

“Ya Kiai,“ jawab yang seorang, “tetapi bukan berarti bahwa tidak akan terjadi.”

“Ya Ki Lurah Patrajaya,“ sahut Kiai Gringsing, “kita memang tidak boleh lengah sama sekali. Mungkin kita harus menunggu untuk waktu yang lama. Mudah-mudahan Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda kerasan tinggal dipadepokan ini.”

Keduanya tersenyum. Wirayuda menjawab, “Menyenangkan sekali. Aku merasa mendapat kesempatan untuk benar-benar menikmati kehidupan disini. Semuanya nampak wajar dan tidak dibuat-buat. Terasa anak-anak muda yang berada dipadepokan ini adalah anak-anak muda yang bersih dan jujur. Mereka tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh keburaman hati manusia yang menjadi tamak dan dengki, justru semakin banyak yang mereka kenal dari dunia ini. Mudah-mudahan kehadiranku tidak mengotori kebeningan kehidupan disini.”

Kiai Gringsing tertawa. Katanya, “Apakah Ki Lurah mengira bahwa setiap hati dipadepokan ini sebenarnya bening seperti yang Ki Lurah bayangkan. Cobalah Ki Lurah melihat, betapa keruhnya hatiku yang penuh dengan cacat dan noda, sehingga karena itulah maka aku takut melihat kedalam diriku sendiri. Agung Sedayu yang masih muda itupun telah melumuri dirinya dengan seribu macam noda. Sementara Sabungsari adalah warna yang kusam dari jalur kehidupan seorang yang kecewa. Meskipun pada saat-saat terakhir ia telah berusaha untuk mencucinya dengani perbuatan-perbuatan yang baik.”

Kedua orang petugas sandi khusus itupun tersenyum sementara Widura berkata, “Kiai Gringsing dengan sengaja tidak menyebut sesuatu tentang aku, dan tentang anakku.”

Kiai Gringsingpun berpaling kepadanya. Katanya, “Biarlah Ki Widura berkata tentang dirinya sendiri.”

Mereka yang ada didalam ruang itu tertawa. Mereka berusaha untuk mengisi saat-saat yang melelahkan karena menunggu sesuatu yang tidak pasti akan terjadi.

Namun mereka tidak boleh mengabaikannya. Yang mereka anggap belum tentu akan terjadi itu memang dapat terjadi setiap saat. Bahkan pada saat-saat yang tidak mereka sangka sama sekali.

Dengan demikian, maka Ki Lura Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda yang mendapat tugas untuk membantu mengawasi keadaan dipadepokan itu tidak dapat meninggalkan tugas mereka barang sekejap. Karena itu, maka merekapun benar-benar telah hidup didalam padepokan kecil itu seperti para cantrik yang lain.

Sementara itu, keadaan Sabungsaripun menjadi berangsur baik. Ia sudah tidak lagi dipengaruhi oleh racun apapun juga, sementara luka-lukanyapun telah merapat. Didalam biliknya Sabungsari telah mulai melatih tubuhnya untuk bergerak. Ia berjalan hilir mudik didalam biliknya. Kemudian meloncat-loncat dan menggerakkan tangan serta lambungnya. Semakin lama semakin banyak dan keras.

Namun demikian, Sabungsari masih memberikan kesan seperti orang yang sakit parah. Jika ia pergi ke pakiwan, maka Agung Sedayu menolong memapahnya. Meskipun kadang-kadang sambil tertawa Agung Sedayu berbisik, “Kenapa kau tidak minta didukung saja ?”

“Agaknya akan menyenangkan sekali,“ desis Sabungsari.

Namun jika yang memapahnya Glagah Putih, maka Sabungsari berusaha untuk memberikan kesan bahwa ia benar-benar masih belum mampu berjalan sendiri, karena menurut Agung Sedayu dan Ki Widura sendiri, bahwa Glagah Putih masih belum cukup dewasa untuk mengetahui persoalan yang sebenarnya.

Meskipun demikian. Agung Sedayu berusaha untuk memberikan kesan bahwa keadaan padepokan itu benar-benar dalam keadaan bahaya.

“Kenapa Sabungsari tidak tinggal dirumah kakang Untara saja ?” bertanya Glagah Putih.

“Disini ia mendapat perawatan yang cukup dari Kiai Gringsing,“ jawab Agung Sedayu.

“Dipersilahkan kepada Kiai Gringsing untuk tinggal di rumah kakang Untara pula.” berkata Glagah Putih seterusnya.

“Tentu Kiai Gringsing merasa kurang enak. Tetapi dipadepokan ini ia merasa berada dirumah sendiri,“ sahut Agung Sedayu. Namun iapun berkata, “Tetapi dengan akibat yang membebani kita semua. Kita harus selalu berhati-hati. Kita harus merawat Sabungsari sebaik-baiknya. Juga kita harus melindunginya jika ada orang bermaksud jahat terhadapnya dan terhadap kita.”

“Seperti yang terjadi dibulak panjang itu ?” bertanya Glagah Putih.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu pendek.

“Tetapi kenapa kakang Untara tidak mengambil tindakan sesuatu terhadap orang yang menyuruh orang-orang Gunung Kendeng itu untuk mencegat kakang Agung Sedayu.”

“Tidak seorangpun yang mengetahui. Ia dapat saja menyebut nama siapapun juga. Tetapi itu belum dapat menjadi bukti dari satu kebenaran.”

Glagah Putih termenung sejenak. Ada beberapa hal yang tidak dapat dimengertinya. Sikap Sabungsari saat itu dan berbagai masalah yang didengarnya dalam pembicaraan sebelum perkelahian itu terjadi.

Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut. Apalagi kali Agung Sedayu selalu berkata, “Jangan banyak memikirkan sesuatu yang tidak kita ketahui dengan pasti. Yang penting bagi kita, bagaimana kita meningkatkan ilmu kita masing-masing.”

“Ya. Aku sependapat,“ berkata Glagah Putih.

Karena itulah, maka iapun telah mempergunakan segenap kesempatan yang ada padanya untuk berlatih tanpa mengenal lelah.

Namun yang dilakukan oleh Glagah Putih itu tidak sia-sia. Ilmunya telah meningkat dengan cepat. Ia sudah menguasai sebagian besar dari ilmu yang ada dalam jalur warisan ilmu Ki Sadewa lewat Agung Sedayu yang menguasai ilmu itu pula meskipun tidak langsung. Bahkan seolah-olah ilmu itu didalam diri Agung Sedayu telah dilengkapi dengan berbagai unsur yang dapat meningkatkan nilai dari ilmu kanuragan itu.

Untara yang juga menguasai ilmu itu sepenuhnya, ternyata kemajuannya tidak sepesat Agung Sedayu. Meskipun Untara juga tidak berhenti pada batas penguasaannya, karena iapun masih selalu berusaha meningkatkan ilmunya, tetapi kemajuan yang dicapainya telah ketinggalan dari Agung Sedayu. Apalagi setelah Agung Sedayu membaca dan mengingat semua isi kitab Ki Waskita. Seolah-olah ia telah terangkat semakin tinggi dengan segala yang ada padanya.

Bukan saja Glagah Putih. Tetapi seisi padepokan itu telah berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya tentang olah kanuragan. Para cantrikpun menjadi semakin rajin mempelajarinya. Di waktu sore, ketika mereka tidak lagi mempunyai pekerjaan tertentu, mulailah mereka masuk kedalam sanggar. Jika Agung Sedayu belum sempat menunggui mereka karena kesibukannya dengan Glagah Putih, maka kadang-kadang Ki Widuralah yang menuntun para cantrik itu. Bahkan jika Ki Widura berada didalam sanggar, maka bukan saja olah kanuragan yang telah dipelajari oleh para cantrik, tetapi juga serba sedikit tentang pengetahuan keprajuritan.

Sementara padepokan kecil itu menjadi hangat oleh gairah peningkatkan diri dalam olah kanuragan, maka di padukuhan sebelah padepokan itu, Untara benar-benar telah meletakkan satu kelompok prajurit yang bertugas untuk mengawasi padepokan kecil itu. Terutama dimalam hari, maka kelompok yang sedang bertugas di gardu itu, kadang-kadang meronda memutari padepokan yang nampak sunyi sekali.

“Tidak ada apa-apa dipadepokan itu,“ berkata salah seorang dari para peronda itu.

“Tetapi Ki Untara mencemaskannya. Karena itu, kita harus mengawasinya,“ sahut yang lain.

“Sebenarnya kami tidak perlu memutarinya. Ki Untara sudah berpesan, jika terjadi sesuatu, penghuni padepokan itu dimintanya untuk membunyikan isyarat. Kita wajib melanjutkan isyarat itu, sementara kita juga harus berusaha melindungi mereka.”

Kawannya yang diajak berbicara hampir saja tidak dapat menahan diri untuk tertawa meledak sekeras-kerasnya. Katanya, “Perutku menjadi sakit menahan tertawa.”

“Kenapa ?“ bertanya kawannya.

“Kau tidak tahu apa yang kau katakan ? Siapa yang harus kita lindungi ? “ yang lain bertanya, “Agung Sedayu, Sabungsari atau Kiai Gringsing ?”

Kawannya yang berbicara untuk melindungi padepokan itu termangu-mangu sejenak, sementara kawannya berkata selanjutnya, “Cobalah melihat tengkukmu sendiri. Agung Sedayu dan Sabungsari, keduanya pernah mengalahkan Carang Waja, meskipun Sabungsari yang membunuhnya. Nah, apa katamu ? Meskipun Sabungsari itu prajurit pada tataran terendah dalam lingkungan keprajuritan, tetapi ia memiliki kemampuan yang luar biasa. Apalagi orang bercambuk yang bernama Kiai Gringsing itu. Adalah menggelikan sekali jika kita harus melindungi mereka, karena kemampuan kita bukanlah apa-apa dibanding dengan mereka.”

“Jadi apa gunanya kita berada disini ?“ bertanya kawannya.

“Tentu hanya dalam tugas yang sebenarnya mampu kita lakukan. Yaitu menunggui kentongan itu. Jika kita mendengar isyarat, maka kita akan menyambungnya sehingga sambung bersambung akan terdengar dari rumah Ki Untara.”

“Jika demikian, kenapa harus kita yang melakukannya ? Tugas itu dapat dilakukan oleh anak-anak muda padukuhan ini.”

“Kita bertanggung jawab sepenuhnya atas tugas kita. Berbeda dengan anak-anak muda yang dengan suka rela meronda padukuhannya.”

Yang lain tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk mengerti. Meskipun demikian, prajurit itu merasa bahwa tugasnya tentu bukan sekedar menunggui kentongan digardu itu.

Hari-hari yang dilewati terasa menegangkan bagi seisi padepokan kecil yang sedang di bayangi oleh tangan-tangan yang bernafas maut. Namun justru karena itu, maka padepokan itu rasa-rasanya telah bergejolak semakin dahsyat. Meskipun dari luar dinding tidak nampak sesuatu, tetapi gelora yang ada didalamnya bagaikan dahsyatnya deburan ombak pesisir Selatan.

Glagah Putih menghabiskan waktunya untuk berlatih. Para cantrikpun dengan sepenuh hati menempa diri betapapun sederhananya, disamping kerja mereka sehari-hari.

Dalam suasana yang buram itu, Galah Putih tidak pernah pergi ke sawah seorang diri. Ia pergi kesawah bersama satu dua orang cantrik dibawah pengamatan Agung Sedayu atau Widura. Karena bagaimanapun juga akan dapat terjadi sesuatu di bulak-bulak panjang atau di pategalan.

Sementara itu Sabungsari masih tetap berbaring didalam biliknya. Betapa menjemukan sekali. Jika pintu bilik itu tertutup, maka iapun segera bangkit dan berjalan hilir mudik. Sekali-sekali ia mengumpat keadaan. Bahkan kadang-kadang ia berkata kepada Kiai Gringsing, “Aku tidak akan betah lebih lama lagi dalam keadaan seperti ini Kiai.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Baiklah. Sekali-sekali kau dapat berjalan-jalan keluar. Duduk diserambi. Tetapi kau tetap seorang yang sakit parah.”

“Itulah yang aku tidak telaten Kiai,“ jawab Sabungsari.

“Dimalam hari kau dapat melatih dirimu serba sedikit, agar keadaanmu segera pulih kembali. Tetapi sudah tentu, diluar penglihatan para cantrik.”

“Sulit sekali Kiai. Hampir setiap saat ada cantrik yang mengamati halaman padepokan ini dari sudut sampai kesudut yang lain. Aku tidak akan mendapat tempat untuk berlatih meskipun dimalam hari.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Cobalah memaksa diri untuk berusaha sedikit ngger. Kita memang sedang dalam usaha untuk menyingkapkan rahasia yang melibatmu sehingga kau luka parah.”

“Bukankah sudah aku katakan dengan gamblang, siapa yang melakukannya, Kiai. Tetapi Ki Untara tidak dapat berbuat hanya atas dasar keteranganku saja,“ jawab Sabungsari.

“Justru karena itu, kita harus mencari jalan lain,“ desis Kiai Gringsing.

Sabungsari hanya dapat menarik nafas. Ia mengerti apa yang harus dilakukannya. Tetapi kejemuan yang luar biasa telah mencengkamnya, sehingga hampir tidak dapat teratasi.

Dalam pada itu, Untarapun telah berusaha mempercepat peristiwa yang diharapkan akan terjadi. Kepada para perwira ia mengatakan, bahwa Sabungsari menjadi berangsur baik. Jika ia sudah sehat benar, maka ia akan dipanggil dan memberikan kesaksiannya dihadapan para perwira, terutama mereka yang mungkin akan dapat ikut memecahkan persoalannya karena bukan saja tugasnya, tetapi pengenalan mereka atas keadaan lingkungan.

“Mungkin ia akan dapat memberikan sedikit gambaran apa yang telah terjadi dan latar belakang dari peristiwa itu. Agung Sedayu ternyata tidak terlalu banyak mengetahui. Yang diketahuinya adalah ada orang yang mencegatnya diperjalanan. Ia harus bertempur bersma Sabungsari yang hadir pula pada waktu itu.“ ia berhenti sejenak, lalu. “tetapi yang lain ia tidak dapat mengatakan apa-apa.”

Beberapa orang perwira yang mendengar penjelasan itu mengangguk-angguk. Namun ada diantara mereka yang menjadi berdebar-debar.

“Jika Sabungsari telah mampu untuk duduk dan berada dipendapa ini barang sebentar, maka aku akan segera memanggilnya dibawah pengawasan Kiai Gringsing. Kini ia masih belum dapat bangkit. Ingatannya nampaknya masih belum pulih karena racun yang kuat telah mempengaruhinya. Untunglah, bahwa racun itu masih belum merusakkan syarafnya, sehingga ia kehilangan kesadaran dan ingatannya sama sekali.”

Para perwira itu masih saja mengangguk-angguk. Merekapun berharap, agar hal itu akan dapat segera dilakukan, sehingga peristiwa yang diselimuti oleh rahasia itu segera terungkap.

Namun dalam pada itu, seorang diantara para perwira itu menjadi berdebar-debar. Ia harus berbuat sesuatu sebelum Sabungsari mampu melakukannya dihadapan beberapa orang perwira, karena prajurit itu tentu akan menyebut namanya.

“Untara memang gila,“ gumam Ki Pringgajaya, “prajurit muda itu tentu sudah menyampaikan laporan. Tetapi ia ingin agar Sabungsari mengulangi menyebut namaku dihadapan orang banyak.”

Tetapi Ki Pringgajaya masih tetap merasa dirinya mampu menghindari segala tuduhan. Ia akan dapat menggugat Sabungsari jika prajurit itu tidak dapat membuktikan, bahwa yang dikatakannya itu bukan sekedar fitnah.

“Meskipun ada dua orang yang akan dapat menyebut kesaksian yang sama, tetapi akupun dapat menuduh bahwa keduanya telah bersepakat untuk memfitnah aku dihadapan para perwira,“ berkata Ki Pringgajaya didalam hatinya.

Namun dalam pada itu, iapun tidak tinggal diam. Meskipun ia masih merasa mampu mengelak, dan bahkan akan dapat melontar balikkan tuduhan itu, tetapi iapun berusaha untuk mencari jalan lain. Betapapun juga Sabungsari adalah orang yang sangat berbahaya baginya disamping Agung Sedayu yang merupakan salah seorang dari deretan orang-orang yang harus dibinasakan sebelum sampai saatnya Raden Sutawijaya sendiri.

“Anak itu akan menjadi duri didalam tubuh lingkunganku di Jati Anom. Ia bukan saja dapat memberikan tuduhan, tetapi iapun agaknya anak yang mampu berpikir dan mengurai masalah yang dihadapinya, sehingga tidak mustahil ia dapat menelusuri persoalan ini, sehingga dapat diketemukan bukti-bukti yang dapat menjebakku,“ berkata Ki Pringgajaya pula didalam hatinya.

Karena itulah, maka ia telah mempunyai rencana yang lain. Ia sudah mulai dengan tindak kekerasan meskipun gagal. Ia sudah berhubungan dengan orang-orang Gunung Kendeng. kematian kedua orang itu akan dapat dipergunakannya untuk membakar dendam mereka, seperti yang selalu terjadi. Dendam yang membara karena kematian seseorang. Darah yang harus dibayar dengan darah. Dan nyawa yang harus dibayar dengan nyawa.

Alangkah panasnya bumi yang dihuni oleh titah terkasih dari Yang Maha Agung, namun yang telah dijilat oleh nafsu kebencian dan dendam.

Tetapi Ki Pringgajaya tidak menghiraukannya. Orang-orang yang sejalan dengan tujuannya, pernah mempergunakan orang-orang dari Pesisir Endut, tetapi ternyata merekapun tidak berhasil. Bahkan Carang Waja yang berusaha menyerang Sangkal Putung, justru telah terbunuh oleh Sabungsari.

“Aku harus mengumpulkan orang-orang yang penuh dengan dendam. Kemudian mengirimkan mereka kepadepokan kecil itu dan memusnahkan segala isinya. Sabungsari yang masih belum mampu bangkit itu tentu akan dengan mudah dapat dibunuh. Yang harus diperhitungkan, adalah Kiai Gringsing, Agung Sedayu dan Ki Widura. Selebihnya adalah tikus-tikus yang tidak berarti apa-apa termasuk Glagah Putih,“ geram Ki Pringgajaya. Kemudian, “Para prajurit yang berada di padukuhan sebelah itupun harus dibungkam pula.”

Demikianlah maka Ki Pringgajayapun segera menghubungi beberapa pihak. Seorang pengikutnya telah diperintahkannya membuat hubungan dengan kawan-kawannya di Pajang. Bahkan seorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi di Pajang, telah dengan diam-diam datang ke Jati Anom untuk menemuinya. Ia telah menjanggil Pringgajaya untuk berbicara ditempat yang terasing.

“Anak itu memang harus segera dibinasakan,“ berkata orang itu kepada Ki Pringgajaya.

“Ya. Tetapi di padepokan itu ada tiga orang yang pantas diperhitungkan,“ jawab Ki Pringgajaya yang kemudian memberikan beberapa penjelasan tentang isi padepokan kecil itu.

“Tetapi usaha Untara membuat gardu pengawas justru dipadukuhan itu memang menarik perhatian tersendiri. Kenapa ia tidak menugaskan saja beberapa orang prajurit langsung tinggal dipadepokan itu,“ bertanya orang yang datang dari Pajang itu.

“Aku juga sudah memikirkannya. Aku mempunyai beberapa dugaan. Untara tidak ingin mempergunakan kekuasaannya untuk dengan terang-terangan bagi kepentingan keluarganya sendiri. Rasa-rasanya ia segan untuk mempergunakan prajurit Pajang seolah-olah khusus menjaga adik kandungnya,“ Pringgajaya berhenti sejenak, lalu. “sedang kemungkinan lain, bahwa Untara menganggap, para prajurit itu lebih baik berada diluar padepokan sehingga mereka akan dapat mengawasi padepokan itu. Tetapi jika mereka berada didalamnya, maka mereka akan terlibat langsung jika padepokan itu disergap oleh mereka yang bermaksud buruk terhadap Sabungsari dan Agung Sedayu, sehingga mereka tidak dapat berbuat banyak termasuk hubungan dengan induk pasukannya.”

Orang yang datang dari Pajang itu mengangguk-angguk. Ia sependapat dengan Pringgajaya, dengan pertimbangan bahwa kemungkinan Untara memang mempunyai perhitungan tersendiri.

Namun bagaimanapun juga, bukan mustahil untuk membinasakan padepokan kecil itu dengan seluruh isinya. Padepokan itu terpisah dari Kademangan Jati Anom. Gardu terdekat yang dibuat Untara tidak akan banyak membantunya, jika prajurit yang berada digardu itu telah diperhitungkan sebaik-baiknya.

Tetapi keduanya sepakat, bahwa mereka harus sangat berhati-hati. Mereka harus memperhitungkan segala kemungkinan yang dapat terjadi dengan rencana mereka. Jika benar mereka akan membinasakan seisi padepokan kecil itu, maka yang terjadi adalah pertempuran yang akan cukup mendebarkan jantung.

“Kita harus bekerja cepat, sungguh-sungguh dan cermat,“ berkata Ki Pringgajaya, “aku memerlukan bantuanmu. Jika kita terlambat, maka kedudukanku akan terancam. Bahkan mungkin pada suatu ketika mereka dapat membuktikan, meskipun bukan dalam hubungan yang luas, tetapi khususnya persoalan pembunuhan atas Agung Sedayu.”

“Kita akan selalu membuat hubungan dalam segala rencana,“ sahut orang yang datang dari Pajang.

“Mudah-mudahan kita segera berhasil. Aku harus dapat memberikan kesan yang dapat menggeser tuduhan itu dari padaku. Mungkin orang dari Gunung Kendeng dan dalam hubungan kematian Carang Waja, orang-orang Pesisir Endut, karena mereka mempunyai hubungan yang sangat baik. Ditambah lagi karena kematian kedua orang kawannya, yang mayatnya berhasil kami sembunyikan dan kami kuburkan dengan diam-diam, sehingga mengurangi bobot tuduhan yang dilontarkan oleh Sabungsari dan Agung Sedayu.”

“Persoalannya harus dihhat dari kepentingan kita secara keseluruhan. Pajang sudah mematangkan diri untuk menarik garis perang dihadapan Raden Sutawijaya. Dengan demikian maka segala rencana yang bersangkut paut dengan hal itu harus berjalan lancar.”

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk, ia mengerti bahwa orang itu tentu lebih mementingkan persoalan yang besar dalam hubungan persoalannya yang lebih kecil. Tetapi iapun berkata, “Tetapi kau jangan mengabaikan persoalan yang terjadi di Jati Anom. Yang kami jalankan adalah salah satu rencana dalam hubungan dengan keseluruhannya pula.”

“Aku mengerti. Dan aku tidak akan melepaskan setiap persoalan dalam pemecahan sendiri-sendiri,“ sahut orang itu.

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan berusaha sesuai dengan kemampuan dan hubungan yang ada padaku.”

“Tugas itu masih tetap tidak bergeser selama kau belum dapat menyelesaikannya dengan baik. Tetapi persoalan-persoalan yang timbul karenanya harus diperhitungkan dengan saksama, agar semuanya dapat berlangsung seperti yang kita harapkan.”

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk. Katanya, ”Aku mengerti. Tetapi harus ada kesan bahwa kita tidak berdiri sendiri-sendiri.”

“Ya. Sudah aku katakan berapa puluh kali. Tetapi juga aku katakan bahwa masing-masing harus berusaha menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Hanya dalam keadaan yang khusus seperti yang kau hadapi sekarang ini, kami tidak akan melepaskan tanggung-jawab. Tetapi itu bukan berarti bahwa kami mengambil alih segala persoalan,“ jawab orang yang datang dari Pajang.

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa ia harus meneruskan segala upaya untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Menyingkirkan Agung Sedayu, Swandaru dan Kiai Gringsing berturut-turut. Karena Agung Sedayu yang berdiri terpisah dari lingkungan yang dapat mehndunginya, maka menurut perhitungan, ia adalah orang yang paling lemah, meskipun ia sendiri memiliki kelebihan. Sementara pada Swandaru masih harus diperhitungkan lingkungannya, karena Kademangan Sangkal Putung mempunyai kekuatan yang cukup besar. Sepasukan pengawal yang siap setiap saat.

“Tetapi jika Swandaru dapat dipancing keluar, maka tidak ada salahnya jika ia menjadi sasaran pertama,“ berkata Ki Pringgajaya dalam hatinya. Namun yang kini nampak dihadapan matanya adalah sebuah padepokan kecil yang sekaligus akan dapat di selesaikan Agung Sedayu dan Kiai Gringsing. Kemudian prajurit muda yang telah melibatkan diri dan yang sangat berbahaya baginya justru karena penghianatannya, Sabungsari.

Sepeninggal orang yang datang dari Pajang itu, Ki Pringgajaya dengan para pengikutnya telah mengatur diri. Ia harus membuat hubungan khusus dengan orang-orang Gunung Kendeng dan segala sesuatunya diberitahukannya kepada pimpinannya di Pajang yang akan meneruskannya kepada beberapa orang terpenting disekitar orang yang disebut Kakang Panji.

Ternyata Ki Pringgajaya berhasil memancing dendam orang-orang Gunung Kendeng. Tetapi lebih dari itu, Ki Pringgajayapun telah menjanjikan hadiah yang cukup besar bagi mereka.

“Aku akan bertemu dengan Ki Pringgajaya,“ berkata Kiai Gembong Sangiran, yang menjadi pemimpin dari padepokan Gunung Kendeng kepada utusan Ki Pringgajaya.

Kedatangan Kiai Gembong Sangiran ke Jati Anom telah disambut oleh Ki Pringajaya ditempat yang terasing, seperti saat-saat ia menerima tamu-tamunya yang datang dari luar Jati Anom untuk membicarakan masalah yang bersifat rahasia.

“Aku memerlukan datang dan bertemu dengan Ki Pringgajaya sendiri,“ berkata Gembong Sangiran, “aku sudah kehilangan dua orang pengikutku.”

“Ya. Kau harus mengerti, bahwa dengan demikian Agung Sedayu dan Sabungsari bukannya anak-anak yang masih ingusan,“ jawab Ki Pringgajaya. Tetapi ia tidak mengatakan bahwa seorang pengikutnya yang khusus mengawasi peristiwa itu dengan busur dan panah juga terbunuh.

“Tetapi saat itu yang kita bicarakan hanya Agung Sedayu. Ternyata ada orang lain yang datang bersamanya, yang ternyata adalah prajurit muda yang bernama Sabungsari, yang telah membunuh Setan Pesisir yang bernama Carang Waja itu.”

“Ya. Itu adalah ukuran bagi Sabungsari. Ia pernah membunuh Carang Waja. Dan kini, Sabungsari, Agung Sedayu, Kiai Gringsing berada di padepokannya bersama Ki Widura, bekas seorang perwira prajurit Pajang di Sangkal Putung dan Glagah Putih yang tidak berarti apa-apa.”

“Tetapi semuanya harus diperhitungkan,“ berkata Gembong Sangiran.

“Ya. Dan prajurit di gardu itupun harus diperhitungkan pula,“ berkata Pringgajaya, “karena itu disamping beberapa orang yang harus menyelesaikan orang-orang terpenting dipadepokan itu, kau akanmenyiapkan sekelompok pengikutmu untuk bertempur dengan para cantrik dan para prajurit. Sementara sebelum semuanya mulai, isyarat yang ada digardu dipadukuhan sebelah harus sudah dibungkam lebih dahulu.”

Kepada Gembong Sangiran Ki Pringgajaya memberikan keterangan yang diperlukan. Mereka berdua telah membicarakan segala kemungkinan yang dapat terjadi dengan memperhitungkan segala macam segi. Sabungsari yang sakit parah itu memang tidak dapat diabaikan begitu saja. Tetapi ia bukan orang yang sekuat dirinya sendiri dibulak panjang, justru karena ia masih belum dapat bangkit dari pembaringannya.

“Aku akan membawa pasukan segelar sepapan,“ berkata Gembong Sangiran.

Ki Pringgajaya tersenyum. Katanya, “Bagaimana kau membawa orang-orangmu sebanyak itu dari Gunung Kendeng?”

“Jika yang kau sanggupkan tidak meleset, maka semuanya itu akan dapat aku lakukan sebaik-baiknya,“ jawab Gembong dari Gunung Kendeng.

“Tentu tidak Kiai Gembong Sangiran,“ jawab Ki Pringgajaya, “jika usaha ini berhasil, maka tentu akan ada perombakan menyeluruh dalam tata pemerintahan. Banyak orang-orang yang sekarang memegang pimpinan, ternyata tidak mampu bertanggung jawab atas kewajiban yang dibebankan kepadanya, sehingga dengan demikian, maka mereka tidak akan dapat dipergunakan lagi dalam tata pemerintahan yang akan datang. Juga dalam lingkungan keprajuritan, sehingga kedudukan bagimu akan terbuka.”

Janjimu memang semanis gula buat anak-anak yang sedang menangis karena terkunyah cabe rawit. Yang merupakan mimpi biarlah aku nikmati selagi tidur. Tetapi bagaimana dengan lima keping emas ?”

Ki Pringgajaya tersenyum. Katanya, “kau kira aku seorang yang selalu menelan ludah sendiri? Apalagi hanya lima keping emas. Isi istana Pajang yang kami kuasai meliputi beratus-ratus keping emas. Tetapi emas tidak begitu penting bagi kami. Yang penting adalah kesempatan untuk menentukan nasib tanah ini bagi masa depan. Kerinduan kami kepada keberasan yang pernah hidup di tanah ini, membuat kami melepaskan segala macam pamrih pribadi kami. Segala yang ada pada kami semua, jiwa dan raga kami, apalagi sekedar harta benda, telah kami sediakan buat masa depan yang kami inginkan, berdasarkan kerinduan kami kepada satu masa yang cemerlang di tanah ini.”

Tetapi Kiai Gembong Sangiran berkata, “Terserahlah kepadamu. Jika kau rindu pada suatu masa, maka kami rindu pada suatu kesempatan untuk memiliki emas dan uang. Jika kau memiliki berkeping-keping emas, maka biarlah emas itu kami mihki, sedang kau boleh memiliki kesempatan untuk mengatur tanah ini. Untuk langkah pertama ini, aku hanya memerlukan lima keping emas seperti yang kau janji kan.”

“Baiklah. Aku akan memberimu dua keping emas setelah Agung Sedayu kau selesaikan. Dua lagi jika salah seorang lagi kau singkirkan. Yang terakhir akan kami berikan emas keping kelima,“ Ki Pringgajaya berhenti sejenak, lalu. “aku kira itu adil.“

“Tetapi kau harus memikirkan orang keempat yang ada dipadepokan itu, Sabungsari. Ia adalah orang yang kini kau anggap paling berbahaya. Karena itu, maka lima keping emas itu kau peruntunkkan bagi seisi padepokan kecil itu. Sementara orang-orang Sangkal Putung harus diperhitungkan tersendiri.”

“Kau membuat nilai baru pada perjanjian kita,“ berkata Ki Pringgajaya.

“Tentu bukan apa-apa bagimu dan bagi orang-orang yang merindukan satu masa yang pernah hidup di tanah ini,“ berkata Gembong Sangiran.

Ki Pringgajaya termenung sejenak. Wajahnya nampak tegang. Sedang bibirnya mulai bergerak-gerak.

“Lima keping. Lima keping untuk isi padepokan itu,“ desisnya.

“Bukankah dipadepokan itu ada Widura? Ia harus diperhitungkan pula. Demikian pula anak muda yang bernama Glagah Putih. Aku sudah kehilangan dua orangku yang terbaik. Apakah kau kira kau dapat menawar nyawa orang-orangku?”

Ki Pringgajaya menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ingat. Yang kau lakukan di padepokan itu tidak menyangkut namaku dan nama siapapun juga. Kau akan menerima lima keping emas jika pekerjaanmu sudah selesai.”

“Jangan takut. Aku akan melakukannya secepatnya setelah aku mengetahui dengan pasti isi padepokan itu. Aku memerlukan waktu tiga empat hari untuk mempersiapkan diri. Selebihnya akan aku selesaikan sebaik-baiknya. Aku tidak boleh gagal dan mengorbankan nyawa tanpa arti seperti yang pernah terjadi.”

“Jika prajurit muda itu tidak berkhianat, maka segalanya memang sudah selesai. Tetapi pengkhianatannya telah berumah segala-galanya. Bahkan kedudukankupun kini mulai disoroti oleh bukan saja Ki Untara. Tetapi tentu beberapa orang perwira terdekat dengan Untara. Bahkan pada suatu saat, Untara akan memanggil Sabungsari untuk duduk diantara sidang para perwira, yang tentu akan bersama dengan Agung Sedayu, untuk menyebut siapa saja yang telah tersangkut dalam persoalan ini.”

Kiai Gembong Sangiran tertawa. Katanya, “Tetapi aku harus memperhitungkan dua nyawa orang-orangku yang telah terbunuh. Dan aku melakukan rencana berikutnya dengan lebih cermat.”

“Jangan hanya berbicara,“ berkata Ki Pringgajaya.

“Lakukanlah. Sebentar lagi, prajurit Pajang akan mulai bergerak dengan kekuatan yang tidak akan terbendung. Mataram akan segera lenyap dari bumi. Sementara itu, maka Pajangpun akan segera kami kuasai.”

Gembong Sangiran tertawa. Katanya, “Betapa bodohnya aku, namun akun dapat mengerti apa yang sedang berkecamuk sekarang antara Pajang dan Mataram. Pajang ingin meyakinkan, bahwa jalan yang akan dilaluinya ke Mataram menjadi bertambah licin dan rata.”

“Kau tidak perlu menghiraukan apapun juga jika kau memang tidak ingin melihat satu masa depan yang baik selain lima keping emas. Jika kau menganggap bahwa mimpi hanya sebaiknya dinikmati dalam tidur, maka lakukanlah untuk lima keping emas.“

Kiai Gembong Sangiran tertawa semakin keras. Katanya, “Baiklah. Aku akan melakukannya. Aku akan membuat perhitungan seimbang dengan nilai lima keping emas. Mimpi yang menakutkan telah terjadi dimana-mana. Dilembah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Di Sangkal Putung dan di daerah ini. Tetapi aku belum terlambat untuk mengambil kesempatan dalam keadaan terjaga. Aku akan membinasakan mereka atas pertimbangan emas dan

dendam. Diantara dendam yang kini tersebar di mana-mana. Pesisir Endut telah hangus karena dendam yang kau manfaatkan seperti juga Gunung Kendeng. Tetapi yang terjadi atas Carang Waja adalah satu pengalaman yang sangat baik buat kami perhitungkan."

Ki Pringgajaya kemudian memberikan kesanggupan untuk memberikan setiap keterangan dan perkembangan. Ia memberikan gambaran tentang kekuatan prajurit digardu di padukuhan sebelah.

Demikianlah maka Kiai Gembong Sangiran mulai memperhitungkan segala sesuatu yang paling baik dilakukan. Kematian dua orang pengikutnya yang paling baik merupakan suatu peringatan, siapakah sebenarnya yang dihadapinya.

Setiap saat ia tidak lepas mengadakan hubungan dengan Ki Pringgajaya, agar ia dapat mengetahui perkembatngan yang terjadi.

Tetapi menurut keterangan setiap orang, bahkan orang-orang yang tinggal dipadepokan kecil itu sendiri, Sabungsari masih tetap dalam keadaan yang gawat. Meskipun ada juga perkembangannya dan berangsur baik, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat lama.

Sementara Kiai Gembong Sangiran mempersiapkan segala-galanya, maka Ki Pringgajayapun membuat perhitungan tertentu. Ia telah mengetahui dengan pasti saat orang yang setia kepadanya, mendapat perintah bertugas dipadukuhan sebelah padepokan itu.

"Kesempatan itu dapat dipergunakan oleh Gembong Sangiran," desis Ki Pringgajaya. Dan agaknya Ki Pringgajaya benar-benar telah memperhitungkannya sehingga dengan demikian, maka kesempatan bagi Gembong Sangiran akan menjadi lebih baik.

Namun ternyata bahwa orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya didalam lingkungannya di Pajang, mempunyai rencana yang lebih mapan dari rencana Ki Pringgajaya. Setelah mereka mendengar laporan tentang segala persiapan untuk membungkam Sabungsari dan sekaligus melenyapkan Agung Sedayu dan Kiai Gringsing di padepokan kecil itu, maka mereka telah mempersiapkan segalanya sebaik-baiknya.

Ki Pringgajaya yang merasa dirinya dibawah pengamatan Untara merasa segan untuk melakukan sesuatu yang dapat menambah kecurigaan Senopati muda itu kepadanya. Karena itu, ketika orang-orang di Pajang menganjurkan agar pada hari yang telah ditentukan itu ia tidak berada di Jati Anom, maka ia merasa kesulitan untuk minta ijin kepada Untara.

"Jika aku meninggalkan Jati Anom, maka kecurigaan mereka akan bertambah-tambah. Bahkan mungkin, Untara akan mencegah jika aku minta ijin kepadanya. Ia tentu dapat saja membuat alasan untuk menahanku," berkata Ki Pringgajaya kepada seorang petugas yang datang dari Pajang, "dan akupun tidak dapat pergi dengan diam-diam dari Jati Anom. Ia akan mempunyai alasan lain untuk berbuat sesuatu atasku, karena aku telah meninggalkan tugasku tanpa sepengetahuannya. Apalagi aku baru saja mengambil waktu beberapa hari untuk beristirahat dan meninggalkan Jati Anom."

"Jika demikian, biarlah orang-orang yang berada di Pajang mengaturnya," berkata petugas yang datang ke Jati Anom.

Demikianlah, maka pada saat-saat menjelang hari yang sudah ditentukan itu, datanglah perintah dari Pajang untuk memanggil Ki Pringgajaya menghadap Tumenggung Prabadaru. Seorang Tumenggung yang mendapat tugas untuk pergi ke daerah Timur dalam kunjungan seperti yang selalu dilakukan setiap tengah tahun untuk memelihara kelestarian hubungan dengan Pajang.

Untara yang menerima utusan dari Pajang itu terkejut. Dengan wajah yang tegang ia bertanya, "Kenapa harus Ki Pringgajaya ? Aku memerlukannya disini, justru pada saat ini."

“Aku tidak tahu,“ jawab utusan itu, “mungkin karena Tumenggung Prabadaru menganggap, bahwa Ki Pringgajaya telah beberapa kali mengikuti para petugas yang dikirim dalam tugas serupa sebelumnya.”

Untara menjadi ragu-ragu. Yang dikatakan utusan itu memang benar. Beberapa kali Ki Pringgajaya pernah ikut dalam tugas serupa, seperti ia sendiri beberapa kali pernah melakukannya pula.

“Tetapi Ki Pringgajaya kini ada dalam pasukanku,“ berkata Untara kemudian, “selagi aku memerlukannya, maka ia tidak akan dapat meninggalkan lingkungannya. Ia aku perlakukan disini dalam waktu dekat ini. Justru karena keadaan di Jati Anom menjadi hangat. Ia adalah seorang perwira yang terhitung memihki pengalaman yang luas, sehingga aku perlu pikirannya dan mungkin tenaganya.”

“Perintah ini datang dari lingkungan yang lebih tinggi dari kekuasaanmu Ki Untara,“ berkata Utusan itu, “terserah kepadamu. Aku hanyalah seorang utusan yang menyampaikan perintah itu. Seterusnya adalah masalah mu.”

Untara mengatupkan giginya rapat-rapat. Ia harus menahan gejolak perasaannya. Bahkan terbersit kecurigaan didalam hatinya, bahwa Tumenggung Prabadaru mengetahui apa yang telah terjadi di Jati Anom dan berusaha melindungi Ki Pringgajaya.

Karena itu, maka Untarapun kemudian berkata kepada utusan itu, “Baiklah. Perintah ini sudah aku terima. Aku akan menyampaikannya kepada yang berkepentingan. Besok ia akan menghadap.”

Tetapi demikian utusan itu meninggalkan Jati Anom, maka Untarapun segera memanggil Ki Pringgajaya, tetapi tidak seorang diri.

Beberapa orang yang sudah menghadapi Ki Untara kemudian harus mendengarkan, bagaimana Untara merasa gelisah, bahwa belum ada tanda-tanda yang dapat dipergunakannya memulai penyelidikannya atas peristiwa yang menimpa prajurit muda yang bernama Sabungsari itu.

“Jika aku menunggu ana itu sembuh dan dapat dimintai keterangannya, maka itu berarti aku akan kehilangan banyak waktu,“ berkata Untara.

“Kenapa tidak sekarang saja Ki Untara bertanya kepadanya, agar kita dapat mulai dengan satu penyelidikan yang tidak sekedar meraba-raba dan menunggu,“ berkata seorang perwira.

***

Buku 130

KIAI GRINGSING selalu menghalangi. Kiai Gringsing berkeberatan jika anak yang sedang dalam tingkat pertama dari penyembuhannya itu harus mengalami ketegangan jiwa.“ sahut Untara.

“Apakah serba sedikit kita tidak akan dapat mendengar keterangannya yang paling sederhana sekalipun ?“ bertanya seorang perwira yang lain.

Untara menggeleng. Jawabnya, “Aku tidak ingin menjadi sasaran penyesalan jika terjadi sesuatu pada anak itu. Kemungkinan yang paling buruk masih dapat terjadi. Yang aku minta dari kalian adalah, agar kalian meningkatkan pengamatan kalian atas segala peristiwa yang mugkin merupakan akibat dari peristiwa itu, sehingga dengan demikian kita akan mendapat jalur pengamatan yang lebih dekat.”

Para perwira itu mengangguk. Akhirnya mereka harus meninggalkan rumah Ki Untara tanpa tugas-tugas tertentu. Beberapa orang menjadi heran, bahwa Untara seolah-olah telah bertindak hanya karena kebingungan bahwa masalah yang dihadapinya itu tidak akan terpecahkan.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Untara telah berusaha secara khusus berbicara dengan Ki Pringgajaya, apakah ia secara pribadi telah mendengar tugas yang akan dibebankan kepadanya. Jika demikian, maka tentu sudah ada jalur hubungan antara Pajang dan Ki Pringgajaya.

Namun ternyata Ki Pringgajaya sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun juga, bahwa ia akan mendapat tugas diluar Jati Anom.

“Orang licik itu dapat saja mengelabuhi aku,“ Berkata Untara. Karena itulah, maka tiba-tiba saja Untara telah minta diri kepada beberapa orang perwira kepercayaannya, bahwa ia akan pergi untuk satu tugas yang hanya dapat dilakukannya sendiri.

“Apakah yang akan Ki Untara lakukan ?“ bertanya salah seorang perwira.

“Aku akan pergi ke Pajang, menghadap Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi jangan katakan hal ini kepada siapapun. Aku akan segera kembali. Meskipun aku akan kemalaman diperjalanan, tetapi sebelum esok pagi, aku sudah berada di Jati Anom kembali.

Dengan demikian, maka tidak banyak orang yang mengetahui kepergian Untara. Beberapa orang mengira, bahwa Untara sedang nganglang seperti biasanya, mengitari Jati Anom dan sekitarnya, diiringi oleh beberapa orang pengawal khususnya.

Namun sebenarnyalah bahwa Untara telah berpacu ke Pajang. Ia mempergunakan sisa hari yang masih ada dan satu malam suntuk untuk menempuh perjalanan ke Pajang dan kembali lagi ke Jati Anom.

Ada niat Untara untuk singgah di Sangkal Putung sejenak. Namun niat itu diurungkannya. Jika ia berbicara serba sedikit tentang Agung Sedayu, Kiai Gringsing dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Jati Anom, agar saudara seperguruan Agung Sedayu itu menjadi semakin berhati-hati dan mengamati Kademangannya, maka mungkin sekali tanggapan Swandaru menjadi sangat berlebihan. Dan sebenarnyalah bahwa Untara mempunyai anggapan yang agak kurang mapan terhadap Swandaru.

Karena itu, maka Untarapun langsung berpacu ke Pajang, mengambil jalan melintas yang paling dekat diiringi oleh tiga orang pengawal kepercayaannya. Mereka bertiga hampir tidak beristirahat sama sekali di perjalanan, kecuali sekedar memberi kesempatan kepada kudanya untuk minum dan beristirahat barang sebentar.

Kedatangan Ki Untara langsung menuju kerumah Ki Tumenggung Prabadaru ternyata telah mengejutkannya.

Dengan hati yang berdebar-debar Ki Tumenggung Prabadaru mempersilahkan Untara naik kependapa.

“Aku tidak mengira, bahwa aku akan mendapat tamu dari Jati Anom,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

“Ya, Ki Tumenggung. Aku sengaja datang pada saat Ki Tumenggung sedang menikmati ketenangan ujung malam,“ sahut Untara.

Tumenggung Prabadaru tertawa, meskipun ia tidak dapat menyembunyikan perasaannya untuk segera mengetahui apakah keperluan Untara yang nampaknya datang ke Pajang khusus untuk menemuinya.

Setelah menanyakan keselamatan Untara diperjalanan seperti kebiasaannya, maka Ki Tumenggungpun segera bertanya, “Kedatanganmu agak mengejutkan aku Ki Untara.”

“Ya, Ki Tumenggung. Kedatanganku memang membawa kepentingan yang agak khusus.”

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Lalu iapun bertanya, “Nampaknya memang mendebarkan hati. Katakanlah, apakah keperluanmu Ki Untara.”

“Ki Tumenggung akan mendapat tugas baru untuk mengunjungi beberapa daerah di sebelah Timur ?“ bertanya Untara kemudian.

Ki Tumenggung Prabadaru mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia menjawab, “Ya. Aku akan pergi kebeberapa daerah di sebelah Timur untuk mengunjungi beberapa Kadipaten. Tetapi aku tidak membawa tugas khusus, selain kunjungan seperti kebiasaan yang berlaku. Bukankah kau juga pernah melakukannya bersama dengan para perwira dimasa sebelum ini?”

“Ya, ya Ki Tumenggung. Aku memang pernah melakukannya. Tetapi yang ingin aku tanyakan bukannya kepergian Ki Tumenggung itu sendiri. Tetapi masalah lain meskipun berhubungan langsung dengan tugas Ki Tumenggung.”

Ki Tumenggung Prabadaru memandang Ki Untara dengan penuh pertanyaan disorot matanya, meskipun tidak diucapkannya. Ia menunggu Untara meneruskan keterangannya,

“Ki Tumenggung, apakah benar Ki Tumenggung telah menunjuk Ki Pringgajaya untuk ikut serta dalam perjalanan ke Timur itu ?”

“O,“ Ki Tumenggung mengerutkan keningnya, “aku tidak pernah menunjuk seseorang yang akan berada didalam tugas bersamaku. Aku memang mendapat perintah untuk memimpin sekelompok kecil petugas dari Pajang untuk mengunjungi beberapa Kadipaten didaerah Timur. Tetapi aku tidak menunjuk seorangpun yang akan pergi bersamaku. Ketika aku mendapat perintah langsung dengan tanda kekuasaan Sultan, maka sudah tercantum beberapa nama yang akan mengikuti perjalanan itu. Memang diantaranya termasuk Ki Pringgajaya yang saat ini sedang bertugas di Jati Anom dibawah pimpinanmu. Aku kira kau telah mendapat perintah pula dalam hubungan kepergian Ki Pringgajaya itu.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya, kemungkinan itu memang dapat terjadi.”

“Bukan satu kemungkinan. Memang itulah yang terjadi.“ Ki Tumenggung Prabadaru berhenti sejenak, lalu. “tetapi apakah ada sesuatu keberatan yang akan kau ajukan atas penunjukan itu ?”

Ki Untara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku sedang memerlukan semua kekuatan yang ada di Jati Anom, termasuk Ki Pringgajaya. Keadaan di Jati Anom saat ini tidak begitu cerah, sehingga aku memerlukan semua orang.”

“Ki Tumenggung tersenyum. Katanya, “Bukankah Ki Pringgajaya hanya seorang. Menurut keterangan yang aku terima, ia pernah melakukan perjalanan serupa. Tetapi tidak bersamaku disaat yang lalu, karena sebelum tugasku kali ini, aku pernah mendapat tugas serupa satu kali. Mungkin ada baiknya aku membawa Ki Pringgajaya.”

“Ya Ki Tumenggung. Agaknya memang ada baiknya bagi Ki Tumenggung. Tetapi tidak bagiku.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jika kau keberatan, kau dapat mengajukan keberatanmu kepada orang yang telah menunjuk agar Ki Pringgajaya pergi bersamaku. Karena selain Ki Pringgajaya, aku juga membawa seorang perwira yang sedang berada dalam tugas di Kadipaten Jipang.”

“Apakah Ki Tumenggung mengetahui, siapakah yang telah menunjuk para perwira yang akan pergi bersama Ki Tumenggung ?”

“Aku tidak tahu. Tetapi siapakah yang memberikan surat perintah kepadamu ?”

“Surat itu bertanda kekuasaan Sultan,“ jawab Untara.

Ki Tumenggung tersenyum. Katanya, “Semuanya sudah ditentukan. Tetapi apakah keberatanmu sebenarnya Ki Untara ? Aku kira tentu bukan sekedar karena ia kau perlukan.”

Untara termenung sejenak. Namun kemudian katanya, “Tidak ada alasanku yang lain. Tetapi jika semuanya itu harus berlaku atas tanda kekuasaan dan atas nama Kangjeng Sultan, maka aku tidak akan dapat berbuat apa-apa.”

Ki Tumenggung Prabadaru mengangguk-angguk. Tetapi nampak sebuah pertanyaan yang tidak terjawab membayang di wajahnya.

“Ki Untara,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru kemudian, “apakah kau akan menyampaikan keberatanmu kepada Kangjeng Sultan ?”

Ki Untara menarik mafas dalam-dalam. Jawabnya sambil menggeleng, “Tidak Ki Tumenggung. Jika Ki Tumenggung yang akan berangkat bersama Ki Pringgajaya bukan orang yang memilihnya, maka aku tidak dapat mencegahnya lagi.”

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Apakah maksudmu, akulah yang harus menyampaikannya ?”

“Tidak Ki Tumenggung. Tidak perlu. Tetapi sesudah Ki Tumenggung selesai dengan tugas itu, maka aku mohon untuk mengembalikan Pringgajaya kepada tugasnya yang sekarang,“ desis Untara.

“Baiklah, aku akan berusaha. Perjalananku tentu tidak akan terlalu lama. Tidak akan lebih dari satu bulan,“ jawab Ki Tumenggung Prabadaru.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Kira-kira memang sebulan. Ki Tumenggung akan memerlukan waktu sepanjang itu.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Betapapun juga, ia melihat sesuatu yang tidak terucapkan oleh Ki Untara. Namun ia tidak memaksanya, karena Ki Tumenggung Prabadarupun seorang prajurit yang mengetahui, bahwa kadang ada sesuatu yang tidak dapat dikatakannya kepada siapapun juga.

Sejenak kemudian, maka Ki Untara minta diri sambil berkata, “Yang aku sampaikan kepada Ki Tumenggung bukan satu hal yang perlu didengar oleh Ki Pringgajaya sendiri.”

“Aku mengerti Ki Untara,“ jawab Ki Tumenggung, “dan akupun akan bersikap sebagaimana sikap seorang prajurit.”

“Terima kasih,“ desis Untara, “selamat jalan. Besok Ki Pringgajaya akan menghadap Ki Tumenggung seperti bunyi perintah yang aku terima untuk dilanjutkan kepada yang berkepentingan. Namun aku tetap menunggu ia kembali ke Jati Anom.“

“Aku akan mengusahakannya Ki Untara,“ jawab Ki Tumenggung Prabadaru, “waktu sepanjang itu memang terasa lama sekali pada saat kita mulai. Tetapi akan terasa sangat pendek disaat terakhir.”

Untara mengangguk-angguk. Iapun kemudian berkata, “Aku menyerahkan seorang perwira bawahanku kepada Ki Tumenggung atas perintah Kangjeng Sultan di Pajang. Namun pada suatu saat aku memerlukannya lagi.”

Ki Tumenggung Prabadaru mengangguk sambil menjawab, “Terima kasih. Aku akan menerimanya dan aku akan mengingat pesan-pesanmu.”

Demikianlah maka Untarapun meninggalkan rumah Ki Tumenggung dengan hati yang berdebaran. Ia sadar, bahwa ada orang lain yang telah mengatur, menarik Pringgajaya dari Jati Anom untuk menghindarkan persoalan yang sedang dihadapinya.

“Aku harus menyelesaikan masalah ini dengan tuntas. Jika tidak sekarang, tentu sesudah Ki Pringgajaya kembali. Aku harus tahu latar belakang dari tindakannya itu. Apakah sekedar dendam, karena tingkah laku Agung Sedayu yang terlalu banyak melibatkan diri dengan kepentingan Mataram, sehingga satu dua orang yang pernah dibunuhnya adalah keluarga dari Ki Pringgajaya, atau karena alasan-alasan lain yang lebih luas jangkauannya,“ berkata Untara didalam hatinya.

Demikianlah, maka Ki Untarapun segera berpacu kembali ke Jati Anom bersama pengawal khususnya. Tidak banyak yang mereka percakapkan di perjalanan. Seperti saat mereka pergi, maka saat mereka kembalipun tidak ada hambatan diperjalanan. Mereka berhenti sekedar memberi kesempatan kuda mereka beristirahat dan minum. Selebihnya mereka berpacu agar mereka segera sampai di Jati Anom.

Namun Untara tidak langsung kembali kerumahnya. Ia mempunyai ketajaman perhitungan sebagaimana yang sering dilakukannya. Seolah-olah ia memiliki ketajaman firasat, sehingga perhitungannya bagi masa mendatang tidak terlalu jauh dari kenyataan yang terjadi kemudian. Meskipun dasar pengamatannya berbeda dengan yang dapat dilakukan oleh Ki Waskita, karena Untara mendasarkan pada perhitungan dan uraian dari peristiwa demi peristiwa dalam hubungannya dengan satu persoalan.

Kedatangan Untara jauh lewat tengah malam dipadepokan kecil itu telah mengejutkan penghuninya. Dengan tergopoh-gopoh Kiai Gringsing yang dibangunkan oleh cantrik yang bertugas meronda segera menerima Senapati muda itu dipendapa.

“Apa aku harus membangunkan orang lain ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Tidak perlu Kiai. Tetapi paman Widura sajalah yang sebaiknya Kiai panggil kemari untuk sedikit berbincang,“ sahut Untara.

Ki Widurapun kemudian duduk pula bersama mereka. Dengan pendek Untara mengatakan, bahwa Ki Pringgajaya ternyata telah dipanggil ke Pajang untuk satu tugas bersama Ki Tumenggung Prabadaru.

“Apakah ada hubungan antara Ki Pringgajaya dengan Ki Tumenggung Prabadaru ?“ bertanya Widura.

Untara menggeleng sambil menjawab, “Menurut penjajaganku, untuk sementara, aku menganggap tidak paman. Tidak ada hubungan apapun, karena Ki Tumenggung hanyalah sekedar menerima orang-orang yang akan diperbantukan kepadanya. Ia bukan orang yang menyusun kelompok yang akan pergi bersamanya.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya, “Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu ?”

“Tentu ada orang lain paman, tetapi aku tidak dapat mengetahuinya. Aku tidak mungkin menghadap Kangjeng Sultan dan menanyakan, siapakah yang telah menyusun nama-nama didalam kelompok itu,“ jawab Ki Untara, lalu. “namun demikian, kepergian Ki Pringgajaya bukan

berarti bahwa persoalan ini sudah selesai. Kepergiannya justru telah menguatkan dugaanku, bahwa yang dikatakan oleh Sabungsari dan Agung Sedayu, adalah benar. Ki Pringgajaya telah terlibat dalam usaha pembunuhan itu, meskipun latar belakangnya masih harus diselidiki sampai kedasarnya."

Widura menarik nafas, sementara Kiai Gringsing menggangguk-angguk sambil berkata, "Aku sependapat ngger. Bahkan aku sependapat, bahwa kepergiannya bukan pertanda bahwa tidak akan terjadi sesuatu selama ia tidak berada di Jati Anom. Mungkin ia sudah mengatur segala sesuatunya yang justru harus dilakukan pada saat ia pergi."

"Kiai benar," sahut Untara, "karena itulah aku singgah kepadepokan ini langsung dalam perjalananku dari Pajang ini."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sekilas ia melihat Widura yang tepekur. Nampaknya ia sedang memikirkan keterangan Untara itu dengan sungguh-sungguh.

Untara yang juga melihat Widura sedang termenung, justru bertanya, "Apakah ada pertimbangan lain paman ?"

"Tidak Untara. Aku juga sependapat." ia berhenti sejenak, lalu. "namun demikian, kau jangan melepaskan prasangkamu terhadap Tumenggung Prabadaru."

"Memang segalanya mungkin sekali terjadi. Mungkin Ki Tumenggung juga sekedar mengelabui aku, seperti Ki Pringgajaya yang seolah-olah tidak tahu-menahu tentang tugas yang akan dibebankan kepadanya. Namun menurut penjajaganku agaknya Ki Prabadaru memang tidak terlibat. Meskipun demikian, aku memang harus berhati-hati melihat segalanya pada saat seperti sekarang ini. Aku juga harus berhati-hati terhadap sikap Ki Tumenggung Prabadaru. Karena itu, aku tetap tidak mengatakan alasan yang sebenarnya, kenapa aku berusaha mencegah kepergian Ki Pringgajaya. Namun seandainya ia benar-benar ada sangkut pautnya dengan Pringgajaya, ia tentu akan mengatakannya, bahwa aku telah menghubunginya dan mencurigai Ki Pringgajaya."

"Seperti tentu sudah terasa pula oleh Ki Pringgajaya, bahwa Sabungsari tentu telah mengatakannya," desis Widura. Lalu. "Karena itu, kita semuanya harus berhati-hati. Benar atau tidak benar, Ki Pringgajaya akan menanggapi kecurigaan itu. Jika ia benar melakukan, maka yang harus dikerjakannya adalah menghapus jejak dan menggeser tuduhan itu dari dirinya. Jika ia benar-benar tida melakukan seperti yang dikatakan oleh Sabungsari, maka ia tentu belum menyadari, bahwa semua mata di padepokan ini sedang tertuju kepadanya."

Untara mengangguk-angguk. Desisnya, "Ya paman. Namun kita harus bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Kedua orang petugas khusus yang aku serahkan kepada paman dan Kiai Gringsing akan dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Keduanya benar-benar dapat dipercaya. Dan kedua-duanya tidak banyak dikenal oleh prajurit Pajang yang berada di Jati Anom. Sementara keduanya memiliki kemampuan yang akan dapat membantu isi padepokan ini jika terjadi sesuatu." Untara berhenti sejenak, lalu. "tetapi bagaimana dengan Sabungsari sendiri ?"

"Ia sudah berangsur baik. Ia sudah mulai memulihkan kekuatan dan kemampuannya. Meskipun ia masih memaksa diri dipembaringannya, namun pada saat-saat tertentu di malam hari, aku membawanya ke sanggar untuk memberi kesempatan kepadanya, memulihkan segenap kemampuannya." jawab Kiai Gringsing.

"Sokurlah. Agaknya untuk sementara sasaran akan bergeser dari Agung Sedayu ke Sabungsari, atau kedua-duanya," gumam Untara, "karena itu maka aku mohon seisi padepokan ini tetap berhati-hati. Jangan biarkan Agung Sedayu pergi kesawah atau pategalan seorang diri meskipun siang hari. Karena semuanya akan dapat terjadi, dimanapun dan disaat yang tidak kita duga sama sekali."

“Baiklah ngger. Kedua petugas sandi itu akan mengawasi Agung Sedayu disamping para cantrik yang lain,“ jawab Kiai Gringsing.

“Mudah-mudahan kita masih menapat kesempatan untuk mengatasi usaha yang jahat itu,” desis Untara kemudian, “kita masih mempunyai keyakinan yang cukup, bahwa segala kejahatan akan dapat kita kalahkan.”

“Ya ngger,“ sahut Kiai Gringsing, “tetapi nampaknya angger Untara juga harus memperhatikan prajurit yang meronda dipadukuhan sebelah. Mereka akan menjadi sasaran utama bagi para penjahat yang berniat buruk di padepokan ini, karena mereka tentu akan berusaha membungkam prajurit-prajurit itu lebih dahulu, agar mereka tidak memberikan isyarat kepada induk pasukannya jika terjadi sesuatu dipadepokan ini.”

“Ya Kiai. Aku bermaksud memancing perhatian mereka hanya kepada prajurit itu saja. Tidak kepada isi padepokan ini sendiri. Aku harap mereka tidak mengetahui bahwa disini ada dua orang petugas sandi, dan merekapun tidak mengerti bahwa Sabungsari telah mampu mempertahankan dirinya sendiri,“ berkata Untara kemudian, “namun demikian, aku masih juga memerintahkan petugas-petugas khusus untuk mengawasi padepokan ini dari arah yang lain sekali dari prajurit-prajurit itu.”

“Terima kasih ngger. Mudah-mudahan kita selalu mendapat perlindungan dari Yang Maha Kasih, sehingga akan dapat terhindar dari segala bencana.”

Demikianlah, maka Untarapun segera minta diri. Betapapun juga, ia menanggapi persoalan yang gawat itu melampaui persoalan-persoalan lain, karena yang menjadi sasaran adalah adiknya sendiri. Lebih dari itu, maka yang akan terjadi itu tentu akan dapat berpengaruh terhadap kedudukannya di Jati Anom, karena Untara sendiri mulai condong untuk mempercayai bahwa ada orang-orangnya yang terlibat dengan maksud tertentu.

Sejenak kemudian, sebelum pagi menjadi terang, Untarapun segera minta diri untuk kembali kerumahnya. Namun seperti Kiai Gringsing dan Widura, ia berpendapat bahwa kepergian Ki Pringgajaya justru pertanda bahwa mereka harus menjadi lebih berhati-hati.

Tetapi dilingkungan para prajurit sendiri, selain orang-orang khusus yang benar-benar dipercayainya, Untara tidak mengatakan sesuatu tentang kepergiannya ke Pajang dan segala kesimpulan yang sudah dibicarakannya dengan Kiai Gringsing dan Ki Widura.

Ternyata Untara hanya sempat beristirahat sejenak, sebelum matahari terbit di Timur. Setelah membersihkan diri maka iapun memanggil Ki Pringgajaya untuk menyampaikan perintah kepadanya agar ia pergi ke Pajang dan menghadap Ki Tumenggung Prabadaru.

Ki Pringgajaya terkejut mendengar perintah itu. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah ada persoalan yang harus aku pertanggung jawabkan terhadap Ki Tumenggung Prabadaru ?”

“Pergilah dan menghadaplah. Aku tidak tahu apakah kau merasa senang atau tidak, bahwa kau akan mendapat perintah untuk mengikutinya dalam sebuah perjalanan,“ berkata Untara.

“Perjalanan ke mana ?“ bertanya Ki Pringgajaya.

“Aku tidak tahu pasti. Tetapi kebeberapa Kadipaten di daerah Timur.”

“Ki Pringgajaya mengangguk-angguk. Tidak ada kesan apapun diwajahnya. Apalagi ia menjawab, “Bagi seorang prajurit, perintah itu harus aku jalankan. Senang atau tidak senang.”

“Orang ini memang gila,“ pikir Untara.

Sebenarnyalah Ki Untara memang tidak berhasil menangkap sesuatu kesan diwajah Ki Pringgajaya. Nampaknya orang itu sama sekali tidak mempunyai tanggapan pribadi atas

perintah yang harus dijalankan. Ia menerima tugas itu seperti ia menerima tugas-tugas lain sebelumnya.

“Ki Pringgajaya,“ berkata Untara kemudian, “sebenarnya aku mempunyai keberatan untuk melepaskan salah seorang pembantuku yang terbaik sekarang ini dari Jati Anom. Sebagaimana kau ketahui bahwa kita di Jati Anom sedang menghadapi persoalan yang rumit. Kita masih belum dapat memecahkan peristiwa yang terjadi, sehingga salah seorang prajurit Pajang dari Jati Anom terluka parah.”

Tetapi tanggapan Ki Pringgajaya benar-benar menggetarkan hati Untara, sehingga Senapati muda itu harus mengatupkan giginya rapat-rapat untuk menahan gejolak perasaannya.

“Ki Untara,“ berkata Ki Pringgajaya, “yang terjadi itu agaknya bukan sesuatu yang memerlukan sikap khusus. Bukankah sudah sering terjadi hal yang serupa. Tetapi agaknya tidak terlalu banyak menggoncangkan perasaan Ki Untara seperti sekarang ini. Berapa kali terjadi peristiwa yang malahan lebih besar dari peristiwa yang baru terjadi itu. Tetapi segalanya kita tanggapi dengan wajar.”

Sejenak Ki Untara justru terdiam. Ketika hatinya telah mengendap, maka iapun menjawab, “Kau benar Ki Pringgajaya. Beberapa kali telah terjadi peristiwa yang menggoncangkan Jati Anom dan sekitarnya. Tetapi dalam peristiwa yang telah terjadi itu, kita mendapat gambaran yang jelas, siapa pelakunya. Di Sangkal Putung misalnya, kita tahu pasti, bahwa orang-orang Pesisir Endut dan bahkan kemudian Carang Waja telah turun kemedan, sehingga ia terbunuh oleh Sabungsari.”

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk.

“Tetapi peristiwa ini adalah peristiwa yang masih perlu dipecahkan. Jika kita tahu, siapakah pelakunya, maka kita tidak perlu dengan susah payah mencarinya. Misalnya orang-orang Pesisir Endut, atau orang-orang dari Tambak Wedi, atau orang-orang dari sekitar Watu Gundul disebelah Barat Kembang Mancawarna, atau dari daerah lain. Kita tinggal membuat perhitungan, apakah kita akan datang untuk menghancurkan padepokan itu atau tidak, atau kita mempunyai perhitungan lain. Tetapi kita tidak dibayangi oleh teka-teki seperti yang terjadi. Justru dihadapan hidung kita sendiri,“ berkata Untara selanjutnya.

Ki Pringajaya termenung sejenak. Lalu katanya, “Justru hal seperti yang baru saja terjadi itulah yang wajar sekali untuk sekedar diingat sebagai satu pengalaman. Jika kita berhasil menemukan orang-orang yang terlibat dengan bukti-bukti yang cukup meyakinkan, itu baik sekali. Tetapi jika tidak, itupun bukan satu hal yang aneh. Dapat saja terjadi perselisihan diantara Sabungsari dan Agung Sedayu disatu pihak, dan orang-orang yang terbunuh itu dipihak lain, siapapun mereka. Jika kita ingin jujur, justru Sabungsari dan Agung Sedayu itulah yang pantas dicurigai dan dituduh telah melakukan pembunuhan dengan menghilangkan jejak kematian dua orang korbannya.”

Darah Untara terasa mendidih. Tetapi ia justru mengangguk angguk. Katanya, “Ya, ya. Kau benar Ki Pringgajaya. Kenapa aku tidak berpikir demikian sebelumnya, meskipun Agung Sedayu itu adikku.”

Mendengar jawaban Untara Ki Pringgajaya justru mengerutkan keningnya. Namun ia berkata, “Dengan demikian maka Ki Untara tidak usah dengan susah payah mencari-cari orang yang paling pantas untuk dituduh melakukan kejahatan itu. Karena, dalam kebingungan dapat saja Sabungsari atau Agung Sedayu menyebut nama seseorang yang sebenarnya tidak tahu menahu sama sekali tentang peristiwa ini.”

Untara mengangguk semakin mantap. Katanya, “Kau benar. Dengan demikian aku harus selalu mengamati Kiai Gringsing, agar Sabungsari benar-benar dapat disembuhkan, sehingga ia akan dapat mengatakan yang sebenarnya. Memang mungkin ia bersama Agung Sedayu telah

melakukan pembunuhan dan untuk menghapus jejak penyelidikan, maka mereka telah menyembunyikan mayatnya.”

Ki Pringgajaya mengangguk-angguk kecil.

“Tetapi aku yakin, bahwa beberapa hari lagi, Sabungsari akan sudah dapat berceritera tentang peristiwa itu. Ia harus mengatakan yang sebenarnya terjadi. Aku akan bertanya kepada kedua anak muda itu secara terpisah. Apakah jawab mereka sesuai.”

“Mereka sudah bersepakat,“ desis Ki Pringgajaya.

“Tetapi aku akan dapat melihat apakah yang mereka katakan itu benar atau tidak. Kesempatan mereka untuk berbicara dan merancang kebohongan sangat kecil justru karena Sabungsari terluka. Sementara sesudah berada dibawah perawatan Kiai Gringsing, anak itu tidak diperbolehkan terlalu banyak berbicara.”

Ki Pringgajaya hampir saja membantah, karena kesempatan untuk berbicara antara kedua orang itu tentu cukup luas. Tetapi jika keadaan Sabungsari pada tingkat pertama justru memburuk, maka mungkin ia memang diasingkan dari orang lain.

Sementara Ki Untara berkata seterusnya, “Mudah-mudahan disaat Ki Pringgajaya kembali kelak, semuanya sudah selesai. Sebagai satu pengertian, aku perlu mengatakan, bahwa aku tidak akan dapat menolak apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu. Bukan Sabungsari. Jika pembicarakan mereka tidak sesuai, maka aku lebih percaya kepada Agung Sedayu, karena aku mengenal sifatnya sejak kanak-kanak.”

Wajah Ki Pringgajaya menegang sejenak. Tetapi kemudian iapun tersenyum sambil berkata, “Mudah-mudahan Ki Untara, segalanya cepat dapat dilihat dengan terang. Namun yang perlu dipertimbangkan, bahwa sifat seseorang dimasa kanak-kanak, dan disaat ia menginjak masa dewasanya, mungkin sekali terdapat perkembangan. Jika semula ia seorang penakut, maka ia akan dapat tumbuh menjadi raksasa yang tiada taranya. Sebaliknya jika ia seorang yang jujur dan tidak pernah berbohong, akan dapat menjadi seorang yang licik dan tukang fitnah.”

“Tepat sekali,“ desis Untara, “pikiranmu memang bening sekali Ki Pringgajaya. Yang kau katakan telah merangsang aku untuk menghadap Sultan Pajang, agar perintah bagimu dibatalkan saja, agar kau dapat membantuku disini untuk memecahkan masalah ini.”

Wajah Ki Pringgajaya itu menegang sesaat. Dan ketegangan itu sempat ditangkap oleh pandangan Untara yang tajam, yang memang menunggu saat yang sekilas itu. Tetapi kesan diwajah itupun segera lenyap. Sambil tersenyum Ki Pringgajaya berkata, “Ki Untara terlalu memuji aku.”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Ia bukan saja menangkap kesan sekilas pada wajah Ki Pringgajaya, tetapi suaranyapun terdengar bergetar. Karena itu, maka untuk meyakinkannya ia berkata, “Ki Pringgajaya. Aku tidak berpura-pura. Kau sebenarnya memang aku perlukan. Apakah kau sependapat jika aku menghadap Sultan di Pajang, dan mohon agar kau tidak perlu meninggalkan Jati Anom.”

Betapapun juga, Untara berhasil menangkap kesan yang lebih meyakinkan. Sementara itu Ki Pringgajaya menjawab, “Sebenarnya aku tidak mempunyai keberatan apapun. Pergi atau tidak pergi. Tetapi jika itu sudah menjadi perintah, apakah hal itu tidak akan membuat Kangjeng Sultan marah. Meskipun tanggung jawab hal ini ada pada Ki Untara, tetapi mungkin juga Kangjeng Sultan dapat salah paham, karena disangkanya atas permohonankulah, maka perintah itu harus dirubah.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku tidak akan melakukannya meskipun sebenarnya aku ingin. Akupun menjadi cemas, bahwa Kangjeng Sultan akan marah kepadaku.”

Ki Pringgajaya menarik nafas panjang sambil berkata, “Sekali lagi aku katakan, bahwa aku hanyalah tinggal menjalankan perintah.”

Demikianlah, maka Ki Untarapun kemudian mempersilahkan Ki Pringgajaya mempersiapkan diri dan selanjutnya pergi ke Pajang menghadap Ki Tumenggung Prabadaru.

Untara memang tidak benar-benar ingin mencegah Ki Pringgajaya. Namun ia sudah menangkap kesan, bahwa sebenarnya Ki Pringgajaya tidak ingin ia membatalkan kepergiannya.

“Hanya salah satu kemungkinan,“ berkata Untara didalam hatinya, “mudah-mudahan karena kepergiannya, aku akan dapat melihat sesuatu yang berarti. Aku tidak dapat menutup kenyataan bahwa memang ada niat buruk dari antara para prajurit dan pemimpin pemerintahan di Pajang yang nampak buram ini.”

Dalam pada itu maka Ki Pringgajaya segera kembali ke baraknya. Ketika ia membenahi mereka sedang berbincang tentang keadaan yang sedang mereka hadapi.

“Untara memang anak iblis,“ geram Ki Pringgajaya, “ia melihat sesuatu pada perintah bagiku untuk meninggalkan Jati Anom. Aku hampir saja terpancing untuk menolak ketika ia berniat untuk membatalkan kepergianku.”

“Apakah benar-benar ia akan menghadap Kangjeng Sultan ?“ bertanya prajurit itu.

“Kaupun gila. Tentu tidak. Tetapi ia memang pandai memancing pembicaraan. Aku kurang menyadari saat itu, sehingga nampaknya ia menemukan yang dicarinya. Untunglah aku segera menyadari keadaanku,“ desis Ki Pringgajaya.

“Tetapi bukankah Ki Pringgajaya sudah akan meninggalkan Jati Anom ?“ bertanya prajurit itu.

“Jangan kau kira bahwa Untara tidak akan mengejar aku sampai kemanapun. Namun aku sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan,“ jawab Pringgajaya, “aku mempunyai perisai berlapis sembilan. Ia tidak akan berhasil menembusnya. Jika ia memaksakan diri, maka nasibnya tidak akan dapat tertolong lagi. Aku akan mempergunakan cara yang lebih keras lagi baginya.”

Prajurit itu tidak menjawab. Tetapi ia masih saja sibuk mengemasi barang-barang Ki Pringgajaya.

Ki Pringgajayalah yang kemudian berkata, “berhati-hatilah. Saat itu akan segera datang. Orang-orang Gunung Kendeng itupun sudah siap. Ia memang menunggu aku pergi dan menunggu saat gardu itu dijaga oleh orang-orang yang sudah dapat kita genggam. Betapapun juga, gardu itu akan mempunyai pengaruh.”

“Ya. Mudah-mudahan segalanya akan dapat berjalan dengan baik. Mudah-mudahan segalanya berjalan sesuai dengan rencana,“ jawab prajurit itu, “nampaknya segalanya sudah dipersiapkan dengan masak. Orang-orang Gunung Kendeng sudah mendapat gambaran yang jelas tentang orang-orang yang tinggal dipadepokan itu. Orang-orang Gunung Kendeng sudah mendapat penjelasan tentang kemampuan dan tataran orang-orang yang harus diperhitungkan di padepokan itu. Terutama Kiai Gringsing. Agung Sedayu sendiri dan Ki Widura.”

“Jangan gagal lagi,“ pesan Ki Pringgajaya, “jika semuanya sudah selesai, maka berikan lima keping emas itu kepada mereka, agar mereka percaya bahwa kita tidak mengingkarinya, karena mungkin kita masih akan memerlukannya. Sangkal Putung masih harus diperhitungkan. Tentu tidak akan dapat kita sapu dengan prajurit segelar sepapan, karena keadaan yang masih belum masak. Jika orang-orang Gunung Kendeng itu berhasil membersihkan padepokan itu, maka mereka akan dapat melakukannya atas Swandaru, isteri dan adiknya di Sangkal Putung, meskipun di Sangkal Putung ada sepasukan pengawal.”

Prajurit itu mengangguk-angguk. Ia masih tetap berdiam diri sambil mengemasi beberapa lembar pakaian. Ketika seorang kawannya datang mendekat, maka pembicaraan merekapun terputus.

“Ki Pringgajaya jadi berangkat sekarang ?“ bertanya prajurit yang datang mendekat.

“Tentu. Perintah itu datang dari Kangjeng Sultan sendiri,“ jawab Ki Pringgajaya.

“Apakah masih ada yang dapat aku bantu ?“ bertanya prajurit itu.

“Sudah cukup. Barang-barangku memang hanya sedikit,“ jawab Ki Pringgajaya sambil tersenyum.

Disamping beberapa lembar pakaian, Ki Pringgajaya mempunyai dua buah keris pusaka, selain sebilah pedang keprajuritan. Iapun mempunyai segulung ikat pinggang kecuali yang dipakainya. Dalam keadaan tertentu ia memakai ikat pinggang khusus dengan timang bermata berlian.

“Titipkan timang itu kepadaku,“ desis prajurit yang lain, yang datang mendekat pula.

Ki Pringgajaya tertawa. Katanya, “Kau kira timang ini sekedar perhiasan ? Jika aku memerlukannya, maka barang-barang seperti ini cepat dapat dijual.”

Prajurit-prajurit itupun tertawa. Sementara Ki Pringgajaya berkata, “Sudah barang tentu aku akan singgah dirumah. Barang-barang ini akan aku tinggal saja. Aku tidak memerlukannya dalam perjalanan ke Timur itu.”

Para prajurit yang mengerumuninyapun tertawa pula. Tetapi mereka sama sekali tidak pernah membayangkan, bahwa disamping senyum dan tertawanya, Ki Pringgajaya telah menyimpan rencana yang akan dapat menggetarkan setiap dada prajurit Pajang di Jati Anom.

Dalam pada itu, ternyata bahwa keterangan Untara tentang Ki Pringgajaya, bahwa perwira itu akan ditarik dari Jati Anom, telah benar-benar membuat mereka semakin berhati-hati. Bukan tidak mustahil bahwa saat-saat Ki Pringgajaya itu tidak ada di Jati Anom, maka ia telah menggerakkan sekelompok orang yang bertugas untuk membungkam Sabungsari dan Agung Sedayu.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun merasa, bahwa ia harus benar-benar mempersiapkan diri, tetapi disamping dirinya sendiri, iapun harus mempersiapkan Glagah Putih, agar ia tidak sekedar hanya dapat berlari-lari dengan pedang ditangan, tetapi anak muda itu harus dapat mempertahankan dirinya sendiri.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun berusaha untuk mempertinggi kemampuan anak muda itu dengan latihan-latihan yang berat.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing dan Ki Widura dengan hati-hati telah memberitahukan segalanya kecuali kepada Agung Sedayu, juga kepada Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda. Bahwa kemungkinan yang paling pahit itu akan dapat segera terjadi setelah Ki Pringgajaya meninggalkan Jati Anom.

“Orang itu memang sangat licik,“ berkata Ki Lurah Patrajaya, “secara pribadi aku belum mengenal Ki Pringgajaya. Tetapi aku pernah mendengar namanya. Dalam lingkungan keprajuritan di Pajang, aku menemukan keterangan bahwa Ki Pringgajaya pernah mendapat tegoran keras dari Ki Tumenggung Respati yang bergelar Singayuda karena kecurangan yang pernah dilakukan dipeperangan saat pasukan Pajang masih sibuk mempersatukan bekas kekuasaan Demak yang berusaha memisahkan diri.”

“Ki Tumenggung Singayuda,“ ulang Ki Widura. Lalu. “Tetapi Ki Tumenggung Wirayuda itu sudah gugur dipeperangan.”

"Aku kehilangan lacak waktu aku menelusur sebab kematiannya. Ia gugur dipeperangan tanpa luka yang berarti. Meskipun pengawalnya mengatakan bahwa didadanya terdapat luka karena ujung tombak, tetapi ia tidak mati seketika. Ada orang yang menghubungkan kematiannya dengan peringatan dan bahkan ancaman yang pernah diberikan oleh Ki Tumenggung Singayuda itu kepada Ki Pringgajaya." Ki Patrajaya berhenti sejenak, lalu. "tetapi tidak seorangpun dapat melacak buktinya."

Ki Widura mengangguk angguk. Katanya, "Kecurigaan tentang kematian Ki Tumenggung itu memang pernah aku dengar."

"Karena itu, kita wajib berhati-hati menghadapinya sekarang," berkata Ki Lurah Wirayuda, "ia seorang prajurit yang pilih tanding. Tetapi yang lebih berbahaya adalah kelicikannya itulah."

Dalam pada itu, maka Kiai Gringsing yang mengobati Sabungsaripun telah memberitahukan kepadanya pula, bahwa Ki Pringgajaya telah mendapat perintah untuk meninggalkan Jati Anom.

"Kita terlambat," desis prajurit muda itu.

"Tidak. Kita tidak terlambat. Kemanapun ia pergi, kita masih akan dapat menelusuri jejaknya, karena kepergiannya itu atas perintah." jawab Kiai Gringsing.

"Tetapi tidak mustahil bahwa ia akan depat melarikan diri saat ia berada didaerah Timur, atau dengan sengaja meninggalkan tugasnya bergabung dengan kelompok yang tersembunyi untuk meneruskan tindakan-tindakannya yang licik itu diluar lingkungan keprajuritan."

"Itu memang mungkin sekali terjadi," berkata Kiai Gringsing, "tetapi dengan demikian, ia akan banyak kehilangan kesempatan untuk menikam pajang dari dalam. Dengan demikian ia telah berterus terang melawan pemerintahan Pajang dan melakukan pemberontakan."

Sabungsari mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "Kiai. Tidak mustahil bahwa Ki Pringgajaya telah membakar dendam orang-orang Gunung Kendeng seperti orang-orang Pasisir Endut yang gila itu."

"Ya. Itu memang tidak mustahil," sahut Kiai Gringsing.

"Bukankah dengan demikian kita akan berhadapan dengan kelompok yang kuat seperti yang pernah Kiai dengar tentang orang-orang Gunung Kendeng," desis Sabungsari.

"Aku memang pernah mendengar serba sedikit tentang Gunung Kendeng," jawab Kiai Gringsing.

"Kiai," berkata Sabungsari kemudian, "aku adalah orang yang Kiai angkat dari lumpur yang paling kotor. Namun agaknya aku sudah berhasil menyadari arti dari sisa hidupku ini." ia berhenti sejenak, lalu. "jika Kiai dan Agung Sedayu percaya, aku mempunyai beberapa orang pengikut yang masih berada di Jati Anom. Dari sekelompok pengikutku ada beberapa orang yang masih tinggal disini atas perintahku."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Sabungsari. Orang-orangnya yang masih tinggal di Jati Anom itu akan dapat membantu menghadapi orang-orang Gunung Kendeng.

"Kiai," berkata Sabungsari kemudian, "tetapi aku lebih baik berterus terang, bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak lebih baik dari orang-orang Gunung Kendeng itu sendiri. Mereka adalah orang-orang yang kotor seperti aku pada saat itu. Tetapi aku yakin, bahwa aku masih mempunyai pengaruh yang cukup atas mereka."

"Apakah mereka tidak akan kembali kepadepokan Telengan ?" bertanya Kiai Gringsing.

“Sebagian memang sudah kembali untuk memberitahukan tentang perubahan sikapku. Tetapi masih ada satu dua orang yang tinggal atas permintaanku disini.“ jawab Sabungsari.

Kiai Gringsing tidak segera dapat menjawab. Bahkan iapun bertanya pula, “Seandainya kita ingin berhubungan dengan mereka, bagaimanakah cara yang sebaik-baiknya kita lakukan.”

“Aku akan memanggil mereka,“ jawab Sabungsari.

“Tetapi perananmu sekarang adalah seorang prajurit yang sakit, yang tidak dapat bangkit dari pembaringan.”

“Aku akan melakukannya dimalam hari. Aku dapat keluar dari padepokan ini tanpa dilihat oleh seorangpun dan seperti laku seorang pencuri aku akan menemui mereka. Aku akan memerintahkan mereka seorang demi seorang memasuki padepokan ini tanpa mencurigakan. Meskipun kekuatan mereka kecil, tetapi mereka akan dapat sekedar membantu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk mendengar tawaran Sabungsari. Dengan demikian ia semakin yakin, bahwa Sabungsari benar-benar telah menyadari tingkah lakunya sepanjang perjalanan hidupnya. Dan Kiai Gringsingpun percaya, bahwa Sabungsari benar-benar akan menyerahkan pengikutnya dalam perjuangan yang berat melawan orang-orang Gunung Kendeng.

“Tetapi pengikut Ki Gede Telengan itu tidak lebih baik dari orang Gunung Kendeng sendiri,“ Kiai Gringsing bergumam didalam hatinya mengulangi pengakuan Sabungsari.

Selagi Kiai Gringsing mempertimbangkan tawaran Sabungsari, maka prajurit muda itu mendesaknya, “Apakah Kiai setuju ? Jika Kiai setuju, biarlah malam nanti aku keluar dari padepokan ini. Besok siang, seorang demi seorang pengikutku akan datang. Tetapi mereka tidak akan keluar lagi dari padepokan ini. Mereka adalah keluargaku yang datang menengokku. Orang-orang padesan yang harus berperan sebagai orang-orang dungu, lebih dungu dari kedua cantrik yang tidak lain adalah lurah-lurah prajurit itu.”

Kiai Gringsing merenungi tawaran itu. Kemudian katanya, “Aku akan berbicara dengan Ki Widura dan kedua lurah prajurit itu.”

“Aku menunggu Kiai,“ sahut Sabungsari.

Kiai Gringsingpun kemudian menjumpai Ki Widura dan Ki Lurah Patrajaya dan Wirayuda. Sejenak mereka berbincang tentang tawaran Sabungsari tentang pengikut-pengikutnya yang masih ada di Jati Anom.

“Apakah Kiai dapat mempercayai mereka ?“ bertanya Ki Widura.

“Aku percaya sepenuhnya kepada Sabungsari. Dan akupun percaya bahwa Sabungsari masih mempunyai pengaruh yang kuat atas mereka,“ jawab Kiai Gringsing.

Ki Widura mengangguk-angguk. Sementara Ki Wirayuda bertanya, “Ada berapa orang yang masih ada di Jati Anom Kiai ?”

“Sabungsari tidak dapat menyebutnya dengan pasti. Sebagian dari para pengikutnya sudah diperintahkannya kembali. Jika disetujui, ia akan datang menemui mereka dan memberikan beberapa pesan bagi mereka,“ jawab Kiai Gringsing.

“Jika Kiai percaya, kamipun sama sekali tidak berkeberatan. Setiap kekuatan akan memperingan tugas kita masing-masing, jika benar-benar kelak terjadi sesuatu,“ jawab Ki Lurah Patrajaya.

Ternyata orang-orang penting dipadepokan itu tidak berkeberatan meskipun mereka mengetahui bahwa orang-orang itu adalah termasuk orang-orang kasar. Tetapi mereka ada dibawah pengaruh dan tanggung jawab Sabungsari, sementara prajurit muda itu telah mengenal dirinya sendiri dan menyesali tingkah lakunya dimasa lampau.

Keputusa itu telahdisampaikan oleh Kiai Gringsing kepada Sabungsari dan diberitahukannya pula kepada Agung Sedayu. Tetapi dengan pesan, bahwa setiap orang dipadepokan itu akan mengenal mereka sebagai sanak dan kadang Sabungsari yang menengok keadaannya. Orang-orang itu sama sekali tidak boleh memperkenalkan dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan. Jika hal itu didengar oleh orang-orang Pringgajaya dan orang-orang Gunung Kendeng, maka mereka akan membuat perhitungan yang lebih cermat, sehingga kedatangan mereka akan lebih berbahaya lagi.

“Kita masih belum dapat mempercayai orang-orang dipadepokan ini seutuhnya,“ berkata Kiai Gringsing kepada Agung Sedayu, “bukan karena mereka bermaksud buruk, tetapi karena mereka masih terlalu bersih, sehingga mereka tidak mempunyai prasangka buruk terhadap orang lain,“ berkata Kiai Gringsing, “karena itu, jika mereka mengetahui persiapan kita disini, maka mungkin sekali, sengaja atau tidak sengaja mereka akan mengatakannya kepada orang lain, sehingga hal itu akan dapat menjalar sampai ketelinga Pringgajaya dan orang-orang Gunung Kendeng, atau orang manapun juga yang telah dihubungi oleh Pringgajaya”

Demikianlah, maka ketika malam menjadi semakin dalam, Sabungsari telah meninggalkan padepokan diluar pengetahuan para cantrik, kecuah oleh kedua orang cantrik yang sebenarnya adalah Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda. Dengan diam-diam Sabungsari keluar lewat dinding belakang, seperti laku seorang pencuri, agar tidak dilihat oleh siapapun juga. Dengan hati-hati ia kemudian merayap diantara sawah dan ladang menuju kesebuah padukuhan di Kademangan Jati Anom, tempat para pengikutnya tinggal.

Kedatangan Sabungsari telah mengejutkan pengikut-pengikutnya. Mereka menganggap bahwa Sabungsari masih benar-benar sakit parah. Tetapi ternyata tiba-tiba saja anak muda itu telah berada diantara mereka.

“Kau sudah nampak sehat,“ berkata salah seorang pengikutnya.

“Aku sudah sembuh,“ jawab Sabungsari.

“Tetapi setiap orang mengatakan, bahwa kau masih memerlukan perawatan di padepokan kecil itu,“ desis pengikutnya yang lain.

Sabungsari tidak menjawab. Bahkan ia bertanya, “Ada berapa orang diantara kalian sekarang yang berada disini ?”

“Empat orang,“ jawab salah seorang diantara mereka, “aku berdua telah kembali kepadepokan untuk menyampaikan semua pesanmu kepada kawan-kawan kita. Meskipun sedikit timbul persoalan diantara kami, tetapi aku dapat mengatasinya.”

“Ada yang tidak dapat menerima sikapku ?“ bertanya Sabungsari.

“Ya. Sebenarnya sikapmu memang mengejutkan. Kita masih dibayangi kesetiaan kita kepada Ki Gede Telengan. Kau adalah anak laki-lakinya yang telah mewarisi segala-galanya.“ ia berhenti sejenak, lalu. “tetapi aku berhasil meyakinkan mereka. Meskipun demikian, mereka tetap menunggu untuk langsung mendengar penjelasanmu.”

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Anak Ki Gede Telengan sudah mati. Anak yang dibakar oleh dendam itu ternyata telah dibunuh oleh Agung Sedayu karena ternyata bahwa dalam perang tanding ia sudah dikalahkannya. Yang ada sekarang adalah Sabungsari yang lain, yang telah kehilangan jiwanya yang lama dan telah hidup jiwa yang baru.”

Para pengikutnya mencoba untuk mengerti gejolak jiwa anak muda itu. Meskipun sebenarnya merekapun kecewa atas sikap itu, tetapi karena mereka langsung melihat dan merasakan perkembangan jiwa Sabungsari, maka merekapun telah berusaha untuk mendalaminya.

“Tetapi kemampuanku tidak susut,“ geram Sabungsari, “meskipun aku telah dikalahkan oleh Agung Sedayu, tetapi aku masih tetap mampu membunuh kalian seorang demi seorang tanpa menyentuh sama sekali.”

Para pengikutnya tidak membantah. Bagaimanapun juga mereka percaya bahwa Sabungsari masih tetap pada tingkat kemampuannya, meskipun menurut pengakuannya ia tidak dapat mengalahkan Agung Sedayu. Tetapi adalah suatu kenyataan bahwa Sabungsari telah berhasil membunuh Carang Waja meskipun hampir saja terjadi sampyuh. Demikian pula dengan orang-orang dari Gunung Kendeng.

“Kenapa kalian diam saja ?“ bertanya Sabungsari, “apakah kalian tidak percaya ?”

Salah seorang pengikutnya menjawab perlahan, “kami masih tetap pada kepercayaan kami kepadamu Sabungsari. Yang kami kehendaki adalah, bahwa kau dapat memberikan penjelasan kepada para pengikut Ki Gede Telengan dipadepokan, karena sepeninggal Ki Gede, kau adalah harapan satu-satunya. Sedangkan kau sekarang agaknya sudah merasa kerasan di Jati Anom menjadi seorang prajurit, apalagi menurut pengakuanmu, kau ternyata tidak lagi bermaksud membunuh Agung Sedayu untuk membalas dendam. Bahkan kau sendiri mengatakan, bahwa kau sudah dikalahkan oleh Agung Sedayu itu.”

“Ya. Pengakuanku adalah pernyataan kebenaran. Aku sudah dikalahkan, dan aku tidak lagi ingin melakukan pembunuhan itu,” berkata Sabungsari, “seterusnya aku justru berdiri dipihaknya dalam beberapa persoalan, seperti yang baru saja terjadi.”

Para pengikutnya hanya mengangguk-angguk saja.

Dengan terus terang Sabungsari kemudian mengatakan apa yang dapat terjadi dipadepokan kecil itu. Karena itu, maka jika para pengikutnya itu masih setia, maka tiba waktunya bagi mereka untuk berbuat sesuatu.

“Aku sekarang memerlukan bantuan kalian,“ berkata Sabungsari, “jika kalian masih menganggap aku pemimpinmu, maka kalian akan melakukannya. Tetapi jika tidak, dan kalian justru menganggap aku telah berkhianat kepada padepokan dan ayahku, maka kalian dapat berpihak orang-orang Gunung Kendeng, atau orang manapun yang tentu akan segera datang kepadepokan itu untuk membunuhku.”

Para pengikutnya termangu-mangu.

Sekilas Sabungsari memberikan penjelasan tentang sikapnya agar para pengikutnya semakin yakin bahwa langkahnya adalah benar. Katanya, “Cara yang aku tempuh memang agak lain dari cara yang pernah aku katakan. Tetapi cara yang aku lakukan sekarang, dengan mengabdikan diri dalam lingkungan keprajuritan, melindungi mereka yang lemah dan memerlukan pertolongan, membantu kesulitan yang tidak teratasi oleh orang kebanyakan, adalah cara yang paling baik untuk membersihkan noda pada nama ayah dan seluruh padepokan Telengan.”

Para pengikutnya hanya mengangguk-angguk saja. Mereka sudah pernah mendengar penjelasan seperti itu, dan merekapun telah mengatakannya kepada kawan-kawannya dipadepokan.

Kemudian dengan jelas, Sabungsari memberikan penjelasan apa yang harus mereka lakukan. Mereka harus sudah berada dipadepokan kecil itu sebelum malam berikutnya. Tetapi mereka tidak boleh menarik perhatian banyak orang. Mereka dapat datang berdua dan menyebut diri

mereka sebagai sanak kadangnya yang akan menengok, karena mereka mendengar bahwa Sabungsari sedang sakit gawat.

Bagaimana juga, ternyata para pengikut Sabungsari masih tetap berada dibawah pengaruhnya. Mereka masih wajib untuk mematuhi segala perintahnya, betapapun mereka pernah merasa dikeicewakan.

Karena itu, maka merekapun telah menyatakan kesediaan mereka melakukan segala pesan Sabungsari. Bagaimana mereka memasuki padepokan, dan apa saja yang harus dikatakan kepada para cantrik dipadepokan itu.

“Tidak seorangpun dari para cantrik itu yang pantas dicurigai. Tetapi mereka belum terbentuk untuk bersikap sebagai seorang pengikut yang setia dalam keadaan yang keras. Mereka terlalu jujur dan bersih, sehingga mereka bukan orang yang merasa wajib menyembunyikan sesuatu yang mereka mengerti, yang mereka dengar dan yang mereka lihat. Karena itu, maka bukan satu hal yang mustahil, bahwa yang kita anggap rahasia akan segera diketahui oleh orang lain apabila hal ini didengar oleh para cantrik dipadepokan yang lugu itu, tanpa maksud buruk dan apalagi sebuah pengkhianatan.“ Sabungsari menjelaskan.

Para pengikutnya mengangguk-angguk. Dan merekapun telah berjanji untuk berbuat demikian.

“Kalian adalah orang yang hidup dalam dunia yang berbeda. Kalian adalah orang-orang yang sadar akan arti sebuah rahasia. Aku tetap bersikap seperti saat aku berangkat dari padepokan. Aku akan menghukum siapa yang berkhianat terhadapku dengan cara yang sama pula,“ geram Sabungsari.

Para pengikutnya tidak menjawab. Mereka masih tetap melihat Sabungsari pada sifat dan wataknya, sehingga sulit bagi mereka untuk mengamati bahwa Sabungsari yang lama telah mati, dan telah lahir Sabungsari yang baru dengan jiwa yang baru.

Namun demikian, betapapun kaburnya, orang tertua diantara para pengikutnya itu dapat menjajagi, bahwa yang baru itu adalah sikap dan pandangan hidup. Tetapi tingkah laku dan sifat anak muda itu dalam kehidupannya sehari-hari masih saja tidak berubah. Keras dan kasar.

Sepeninggal Sabungsari, maka orang tertua dan kawan-kawannya berusaha untuk mengurai sikap dan tingkah laku Sabungsari. Dengan pengertian yang samar-samar, maka pada sifat dan tingkah laku lahiriah, dan sikap serta pandangan hidup yang tidak segera dapat disentuh oleh pancaindera.

Sementara itu, maka Sabungsaripun telah kembali kepadepokan dengan laku seperti saat ia meninggalkannya. Ketika ia memberikan tanda sandi di belakang rumah, dengan ketukan-ketukan lemah, maka Kiai Gringsinglah yang membuka pintu dan mempersilahkannya masuk, langsung kedalam biliknya.

“Apakah kata mereka ?“ bertanya Kiai Gringsing.

Sabungsaripun kemudian meceriterakan apa yang telah di jumpainya diantara para pengikutnya dan tanggapan mereka terhadap perubahan sikap Sabungsari.

“Namun ternyata bahwa mereka masih tetap mengakui aku sebagai pemimpin mereka dan mereka bersedia sesuai dengan perintahku,“ berkata Sabungsari kemudian.

Kiai Gringsing yang mendengarkan ceritera Sabungsari itu mengangguk-angguk. Empat orang akan hadir dipadepokan kecil itu. Dan mereka pada mulanya adalah orang-orang yang keras dan kasar, yang cara hidupnya tidak jauh berbeda dengan orang-orang Pesisir Endut dan orang-orang Gunung Kendeng.

Agaknya Sabungsari dapat meraba perasaan yang tumbuh didalam dada Kiai Gringsing itu. Karena itu maka katanya, “Kiai, orang-orangku memang orang-orang kasar dan dalam keadaan tertentu mereka dapat menjadi buas dan liar. Tetapi selama masih ada aku, maka aku berharap, bahwa aku akan dapat mengendalikannya.”

“Ya, ya. Aku mengerti,“ desis Kiai Gringsing, lalu. “nah sekarang kau berbaring lagi dipembaringan. Tidurlah. Kau adalah seorang yang sakit gawat.”

Sabungsari tersenyum. Iapun kemudian berbaring dipembaringannya sambil berkata, “Aku mulai jemu dengan peranan ini Kiai. Mudah-mudahan yang akan terjadi, segeralah terjadi.”

“Tetapi agaknya tidak malam ini. Orang-orangmu masih belum berada disini.”

Sabungsari hanya tersenyum saja. Namun iapun mulai memperbaiki letak tubuhnya, mulai mengerutkan dahinya dan mulailah peranannya menjadi orang yang sedang sakit gawat.

Ketika Kiai Gringsing keluar dari biliknya, ia terhenti sejenak. Dilihatnya Agung Sedayu berdiri disudut ruang dalam sambil meneguk air dari dalam gendi yang terletak di bancik disudut dinding.

“Kau dari sanggar ?“ bertanya Kiai Gringsing.

“Ya guru,“ jawab Agung Sedayu.

“Dengan Glagah Putih ?“ bertanya gurunya pula.

“Tidak guru. Glagah Putih telah lama tidur nyenyak. Ia memang berlatih sejak sore. Tetapi baru setelah ia lelah dan tertidur, akulah yang kemudian berlatih.”

“Dari mana kau masuk ?“ bertanya Kiai Gringsing heran.

“Lewat pintu butulan. Aku memang tidak menyelaraknya, agar jika aku masuk, aku tidak perlu membangunkan guru lagi,“ jawab Agung Sedayu.

“Aku belum tidur. Aku tidak mendengar gerit pintu, dan aku sama sekali tidak mendengar langkahmu.”

“Guru sedang asyik berbicara dengan Sabungsari. Agaknya iapun baru datang.”

“Kau mengetahui bahwa Sabungsari meninggalkan padepokan ?”

“Ya. Aku melihatnya. Dan akupun melihat ia kembali.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Kemudian didekatinya Agung Sedayu! Sambil menepuk bahunya ia berkata, “Kau telah memasuki makna isi kitab Ki Waskita lebih dalam lagi. Segala yang kau miliki telah meningkat dengan pesatnya. Kau telah berhasil menyerap bunyi yang bergetar karena sentuhan tubuhmu dan pernafasanmu, sehingga hanya orang-orang yang dengan sengaja memusatkan perhatiannya pada kemampuan pendengarannya dan dilambari dengan ilmu yang mapan sajalah yang akan dapat menangkap getaran sentuhan wadagmu, apabila kau sedang menyerapnya.”

Agung Sedayu menunduk. Dengan suara lemah ia berkata, “Maaf guru. Aku memang sedang meyakinkan diriku sendiri, apakah aku mampu menyerap bunyi yang tergetar oleh sentuhan tubuhku pada benda-benda lainnya serta getar pernafasanku.”

“Dan kau telah berhasil. Agung Sedayu,“ sahut Kiai Gringsing, “aku yakin bahwa yang kau dapatkan bukan saja menyerap getar bunyi itu, tetapi mungkin hal-hal lain yang akan sangat mengherankan.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Lalu katanya, “Aku telah melihat sebagian dari ilmu yang pernah dipelajari secara khusus oleh Rudita.”

“Kekebalan ?“ bertanya Kiai Gringsing.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya kemudian, “Mungkin ilmu itu dapat melindungi diriku tanpa menyakiti orang lain.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Agung Sedayu memang memiliki sentuhan watak dengan Rudita, meskipun pada bagian lain keduanya dipisahkan oleh jarak dari tempat mereka berpijak. Namun jika Agung Sedayu kemudian memiliki kemantapan untuk mempelajari ilmu kekebalan tubuh, maka mungkin ia akan bergeser dari tempatnya berpijak sekarang.

“Tetapi ilmu yang dimilikinya sepatutnya diamalkannya,“ berkata Kiai Gringsing kepada dirinya sendiri.

“Apakah ada kesalahan yang telah aku lakukan Kiai ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tidak. Tidak Agung Sedayu,“ jawab gurunya, “apakah kau sudah mendapatkan kemajuan dari pendalamanmu atas makna kitab Ki Waskita pada bagian yang menarik perhatianmu itu ?”

“Aku baru mulai guru. Aku tidak ingin terjadi sesuatu pada diriku. Karena itu, aku mulai dengan sangat perlahan-lahan sekali. Jika ternyata ada sesuatu yang kurang mapan, aku segera dapat melangkah surut.”

“Bagus. Kau sudah berjalan dijalan yang benar. Kau memang tidak boleh terburu oleh nafsu untuk segera dapat menguasai satu segi dari makna buku itu,“ berkata gurunya, “lakukanlah seperti yang sudah kau mulai.”

Agung Sedayu mengangguk sambil menjawab, “Pada suatu saat, jika tidak dalam suasana yang panas ini, aku akan mohon guru menunggui caraku menempa diri mendalami makna kitab Ki Waskita.“ pinta Agung Sedayu.

“Tentu. Tentu Agung Sedayu. Tetapi yang sudah kau capai sampai saat ini tentu sudah mengejutkan semua orang. Akupun terkejut bahwa kau telah berada diruangan ini tanpa aku ketahui.”

Agung Sedayu tidak menjawab.

“Aku sekarang akan beristirahat,“ berkata Kiai Gringsing, “masih ada sedikit sisa malam.”

“Aku juga guru,“ sahut Agung Sedayu.

Keduanyapun kemudian memasuki bilik masing-masing. Agung Sedayu yang kemudian berdiri disisi pembaringannya, memandang wajah adik sepupunya yang sedang tidur nyenyak. Wajah yang bersih. Tetapi nampak garis-garis kekerasan wataknya. Kemauannya yang keras dan hatinya yang membara.

“Aku harus meletakkan dasar-dasar yang kuat jika aku akan membawanya merambah keluar dari garis ilmu ayah dan paman Widura,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Perlahan-Lahan Agung Sedayupun kemudian duduk disebelah Glagah Putih yang sedang berbaring. Tetapi ia tidak perlu menyerap bunyi yang bergetar dari sentuhan tubuhnya, karena agaknya Glagah Putih sedang tidur dengan nyenyaknya.

Sejenak kemudian Agung Sedayupun berbaring pula. Lelah dan kantuknya mulai menjalari tubuhnya, sehingga akhirnya iapun tertidur pula.

Dihari berikutnya, padepokan kecil itu terbangun seperti biasanya. Glagah Putih masih menyapu halaman dengan cara yang khusus. Ia tidak melangkah maju, tetapi ia melangkah surut seperti yang dianjurkan oleh Agung Sedayu, sehingga tidak ada bekas telapak kaki pada bekas sapu lidinya.

Para cantrik telah melakukan kerja masing-masing. Di kebun, di pakiwan dan dibelumbang. Beberapa orang diantara mereka telah pergi ke sawah untuk mehhat aliran air di parit yang membelah tanah persawahan mereka.

Agung Sedayu memang menjadi sangat jarang pergi ke sawah. Kiai Gringsing tidak dapat mengabaikan pesan Untara, agar Agung Sedayu selalu menjaga dirinya. Jika terjadi sesuatu dengan Agung Sedayu, maka Untara tentu akan merasa kehilangan, karena anak muda itu adalah satu-satunya saudaranya.

Ketika minuman hangat telah dihidangkan dipendapa, maka Kiai Gringsing dan Ki Widura duduk sambil berbincang tentang padepokan mereka. Kepada Ki Widura, Kiai Gringsing menceriterakan apa yang telah dilakukan oleh Sabungsari. Ampat orang akan memasuki padepokan ini dan akan tinggal bersama mereka untuk beberapa saat lamanya.

“Ada juga baiknya,“ berkata Ki Widura, “mereka akan dapat membantu kita dalam beberapa hal. Terutama, jika sesuatu terjadi atas padepokan ini.”

“Agung Sedayu telah mengetahuinya,“ berkata Kiai Gringsing. Iapun menceriterakan apa yang telah dicapai oleh anak muda itu dalam usahanya untuk mendalami makna kitab Ki Waskita.

Ki Widura mengangguk-angguk. Diluar sadarnya ia berkata, “Ia sudah meninggalkan orang-orang lain jauh dibelakangnya.”

“Ya,“ sahut Kiai Gringsing, “tetapi anak muda itu tidak mencemaskan aku. Meskipun ilmunya membubung tinggi, tetapi sampai saat ini ia masih tetap menyadari keadaan dirinya sendiri dalam hubungan datar dengan sesama dan dalam hubungan tegak dengan Yang Menciptakannya.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Iapun sependapat, bahwa perkembangan kemampuan Agung Sedayu justru memberikan isyarat baik bagi sesamanya.

“Mudah-mudahan ia tidak berubah,“ desis Ki Widura.

Kiai Gringsing tidak menyahut, meskipun ia mengangguk-angguk.

Demikianlah, selagi mereka asyik berbincang, maka telah datang kepadepokan itu dua orang laki-laki yang berwajah keras. Namun keduanya nampak bertingkah laku lembut dan bahkan ragu-ragu.

Ketika seorang cantrik bertanya kepada keduanya, maka salah seorang dari mereka menjawab, “Kami adalah paman dari seorang muda yang bernama Sabungsari. Kami mendengar berita bahwa anak itu kini sedang sakit. Apakah kami diperkenankan untuk sekedar menengoknya.”

“O,“ Cantrik itu mengangguk-angguk, “temuilah Kiai Gringsing dan Ki Widura yang duduk dipendapa itu.

Cantrik itupun kemudian membawa kedua orang itu naik kependapa. Namun dalam pada itu, sebelum keduanya mengatakan sesuatu. Kiai Gringsing telah mendahuluinya, “Sabungsari sudah mengatakan kepadaku segala-galanya.”

Kedua orang itu hanya mengangguk dalam-dalam. Salah seorang berdesis, “Jika demikian, terserahlah kepada Kiai, apakah yang harus aku lakukan.”

“Kau harus pergi kebilik Sabungsari untuk menengok kemanakanmu yang sakit itu,“ berkata Kiai Gringsing.

Kedua orang itu tersenyum. Tetapi merekapun kemudian dibawa oleh Kiai Gringsing memasuki bilik Sabungsari.

“Kalian harus tinggal disini untuk beberapa hari,“ perintah Sabungsari.

Keduanya mengangguk-angguk. Salah seorang dari keduanya menjawab, “Apakah kami tidak akan mengganggu ?”

“Kalian harus menyesuaikan cara hidup kalian yang liar itu dengan kehidupan dipadepokan ini. Disini semuanya berjalan tertib, lembut dan penuh pengertian. Tidak seorangpun dipadepokan ini yang mementingkan diri sendiri, dengki dan apalagi tamak,”

Kedua orang itu mengangguk-angguk. Namun yang langsung menghunjam kedalam hati mereka adalah satu tuduhan, bahwa mereka adalah orang-orang mementingkan diri sendiri, dengki dan tamak.

Sabungsaripun kemudian menyerahkan keduanya kepada Kiai Gringsing. Sementara mereka masih menunggu dua orang lagi yang akan datang pula kepadepokan itu.

Seperti yang diharapkan, kedatangan orang-orang yang tidak bersamaan dan dalam keadaan yang nampaknya wajar itu, sama sekali tidak menarik perhatian. Padepokan itu memang padepokan yang terpisah dari padukuhan. Namun jalan yang menuju kepadepokan itu, bukannya jalan yang terlalu sepi, karena jalur jalan yang memanjang lewat padepokan itu akan dapat sampai pula kepadepokan-padepokan lain disekitar Kademangan Jati Anom.

Dengan demikian, maka dua orang yang datang kepadepokan dengan ujud sebagaimana para petani itu sama sekali tidak tertangkap oleh pengamatan orang-orang yang bermaksud buruk terhadap padepokan itu.

Kedua orang yang datang berikutnyapun tidak menarik perhatian mereka. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari dipadepokan itu. Kiai Gringsing, Ki Widura, Agung Sedayu serta Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda telah berusaha untuk mengatur para cantrik dengan tanpa nnereka sadari untuk tidak menunjukkan kesan dan perubahan apapun juga di padepokan kecil itu.

Demikianlah, sejak hari itu, padepokan kecil itu telah bertambah dengan empat orang penghuni yang mengaku sanak kadang Sabungsari yang datang dari jauh. Mereka adalah petani-petani yang kasar, karena setiap hari harus bergulat dengan lumpur seperti juga para cantrik dipadepokan itu.

Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa padepokan itu tidak terlepas dari pengamatan orang-orang Gunung Kendeng dan para pengikut Ki Pringgajaya. Meskipun Ki Pringgajaya sendiri sudah tidak ada di Jati Anom, tetapi beberapa orang yang akan melaksanakan rencananya telah mendapat pesan untuk melakukan sebaik-baiknya, agar mereka tidak akan mengalami kegagalan lagi. Persoalannya bukan lagi sekedar melenyapkan Agung Sedayu untuk memperlemah pengaruh Mataram didaerah yang terbentang dalam jalur lurus antara Pajang dan Mataram, tetapi juga karena dendam dan kebencian yang meluap-luap. Demikian juga terhadap Sabungsari yang dianggap oleh Ki Pringgajaya dan pengikutnya sebagai pengkhianat yang harus dibunuh.

Menjelang saat-saat yang ditentukan, sesuai dengan tugas yang tepat pada para pengikut Ki Pringgajaya untuk berjaga-jaga digardu dipadukuhan sebelah padepokan itu, maka mereka telah melakukan pengawasan dan perhitungan yang lebih cermat.

Seorang pengikut yang kebetulan lewat didepan padepokan itu tertegun sejenak, ketika mereka melihat beberapa orang penghuni padepokan itu berdiri berjajar dihalaman.

“Orang-orang gila,“ geram orang itu. Namun sambil tersenyum iapun kemudian memperhatikan apa yang dilakukan oleh para cantrik dari padepokan itu termasuk Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda dalam kedudukan mereka sebagai cantrik.

Ternyata bahwa para cantrik itu sedang melakukan latihan oleh kanuragan. Agung Sedayu yang mengajari mereka berlatih, nampaknya dengan sungguh-sungguh mencoba meningkatkan ilmu para cantrik itu.

Tetapi pengikut Ki Pringgajaya yang kemudian meneruskan perjalanannya itu bergumam didalam hati, “Ternyata Agung Sedayu telah dicengkam oleh keputus asaan. Agaknya ia memperhitungkan, bahwa pembalasan memang akan datang. Karena itu, maka ia mencari kawan untuk mempertahankan diri. Tetapi adalah bodoh sekali, bahwa ia dengan tergesa-gesa ingin membentuk para cantrik itu untuk menjadi perisai jika terjadi sesuatu.”

Kawan-kawannya tertawa berkepanjangan ketika pengikut Ki Pringgajaya itu menceriterakan apa yang dilihatnya. Namun pengikut yang menyaksikan latihan itu berkata, “Tujuh atau delapan orang dihalaman itu nampaknya dengan sungguh-sungguh sedang berlatih. Agung Sedayupun nampaknya telah mengerahkan kemampuannya untuk melimpahkan ilmunya kepada para cantrik. Tetapi agaknya ia terlalu kecewa, karena kemampuan para cantrik itu tidak bertambah-tambah juga.”

Kawan-kawannya masih tertawa. Sementara orang yang menyaksikan latihan itu meneruskan, “Meskipun demikian, kita tidak dapat mengabaikan sama sekali tentang mereka. Dalam beberapa hal, mereka tentu akan dapat membantu. Aku melihat dalam latihan itu, mereka telah belajar menggerakkan pedang. Mendatar, terayun tegak, kemudian menyilang dan menusuk lurus. Agaknya Agung Sedayu telah memberikan beberapa petunjuk, bagaimana mereka harus menangkis serangan mendatar, tegak dan tusukan lurus kedada.”

Seorang kawannya yang bertubuh tinggi tertawa sambil berkata, “Mereka sedang diajari bermimpi oleh Agung Sedayu. Mungkin Agung Sedayu sendiri merupakan orang yang paling diperhitungkan di padepokan itu disamping gurunya. Tetapi para cantrik itu tidak akan lebih dari seekor sulung yang masuk kedalam api. Mereka tidak akan lebih dari membunuh diri apabila mereka berani keluar dari biliknya pada saat orang-orang Gunung Kendeng memasuki padepokan itu.”

Namun orang berambut keriting diantara mereka berkata, “Dugaan semacam inilah pangkal dari kegagalan yang paling pahit. Jangan mengabaikan para cantrik. Dalam keadaan gawat, mereka akan menempa diri siang dan malam. Dalam waktu empat hari mendatang, mereka tentu sudah meningkat. Dan dihari kelima, mereka sudah siap menghadapi segala kemungkinan.“

Kawan-kawannya tertawa semakin keras. Katanya, “Kau ini sedang mengigau atau berkelakar. Apa artinya lima hari dalam menimba ilmu kanuragan.”

Yang lain menyambung, “Aku telah berlatih lebih dari dua tahun. Namun aku masih tetap seperti sekarang ini.”

Orang berambut kerinting itu menyahut, “Aku bersungguh-sungguh. Tidak mengigau dan tidak berkelakar. Aku hanya minta agar orang-orang Gunung Kendeng nanti jangan mengabaikan orang-orang itu.”

Orang yang menyaksikan latihan dihalaman padepokan itupun berkata, “Aku sependapat. Latihan itu tentu bukan baru dimulai hari ini. Aku melihat, bahwa mereka sudah nampak cermat menggenggam senjata. Mereka memang harus diperhitungkan baik-baik.”

“Ya, ya. Akupun sependapat,” desis yang lain. Tetapi ia masih tersenyum, katanya selanjutnya, “seekor tikus-pun harus diperhitungkan. Tiba-tiba saja bagian tubuh kita yang paling lemah dapat digigitnya, sehingga kita terkejut. Pada saat itulah, segalanya dapat terjadi.”

Demikianlah, dari hari kehari berikutnya maka latihan-latihan para cantrik itupun nampaknya semakin meningkat. Kadang-kadang di tempat terbuka, tetapi kadang-kadang mereka berada didalam sanggar. Dengan sungguh-sungguh para cantrik itu mengikuti segala petunjuk Agung Sedayu, sehingga betapapun lambannya, namun ilmu merekapun telah meningkat pula.

Namun yang terpenting dari latihan-latihan itu adalah kesan, bahwa padepokan itu memang dalam keadaan gelisah. Sementara orang-orang terpenting dari padepokan itu tidak lebih dari Kiai Gringsing, Ki Widura dan Agung Sedayu. Disamping mereka masih ada Sabungsari. Tetapi Sabungsari masih belum sembuh benar dari luka-lukanya.

Saat-saat yang paling mendebarkan itupun menjadi semakin dekat. Dari tugas bagi para pengikut Ki Pringgajaya itupun hampir datang pula. Segala sesuatunya telah diperhitungkan dan direncanakan sebaik-baiknya, sehingga mereka tidak akan gagal lagi, betapapun dahsyatnya ilmu yang dimiliki oleh Kiai Gringsing, Ki Widura dan Agung Sedayu.

“Betapapun tinggi ilmu mereka, tetapi tiga orang tidak akan dapat melawan kekuatan puncak dari perguruan di Gunung Kendeng. Perguruan yang pilih tanding, serta memiliki orang-orang terbaik yang sukar dicari bandingannya, meskipun dua diantara mereka telah berhasil dibunuh oleh Agung Sedayu dan Sabungsari,“ berkata orang-orang Pajang yang berada di Jati Anom menjadi pengikut Ki Pringgajaya.

Namun adalah dengan sengaja, bahwa isi padepokan kecil itu telah membuat kesan yang lain dari yang sebenarnya. Dengan demikian, maka perhitungan orang-orang Gunung Kendeng itupun tidak akan tepat seperti yang ada sebenarnya.

Sementara itu, dengan diam-diam penghuni padepokan itu selalu memberikan laporan terperinci kepada Untara. Merekapun memberitahukan, bahwa disamping Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda yang menyatu dalam lingkungan para cantrik, maka dipadepokan itu terdapat pula ampat orang pengikut Sabungsari.

“Tetapi berhati-hatilah,“ pesan Untara kepada Ki Wirayuda yang kebetulan mendapat tugas untuk menemui seorang petugas sandi di pasar sambil berbelanja bagi kepentingan padepokannya, lewat petugas sandi itu, “Ki Untara sudah mencium kegiatan yang mencurigakan disekitar Jati Anom. Di padukuhan lain dari padukuhan yang dijaga oleh para prajurit itu, Ki Untara telah meletakkan penjagaan sandi. Seorang petugas sandi selalu berada ditempat itu. Tugasnya hanyalah sekedar memukul kentongan atau melepaskan panah sendaren. Karena itu, jika terjadi sesuatu, jangan lupa, bunyikan isyarat, meskipun sudah diketahui, bahwa prajurit yang bertugas digardu itu tidak akan dapat melakukannya, karena mereka tentu akan di bayangi pula oleh kekuatan dari Gunung Kendeng itu.”

“Tetapi apakah para prajurit itu akan diumpankan ?“ bertanya Ki Lurah Wirayuda, “agaknya itu tidak adil.”

“Tidak,“ jawab petugas sandi itu, “nampaknya Ki Untara telah mencium laporan dari petugas sandinya yang berbaur dengan para prajurit, bahwa ada beberapa prajurit yang karena satu dan lain hal, telah mengajukan permohonan untuk bertugas dalam waktu yang bersamaan digardu itu, meskipun mereka tidak berasal dari satu kelompok. Permintaan itu sudah dikabulkan. Dan hari yang mereka mintapun telah di tandai oleh Ki Untara dengan kesiagaan sepenuhnya meskipun tersamar.”

“Bagaimana mungkin mereka dapat dicurigai ?”

“Beberapa orang yang seharusnya bertugas pada saat lain, mengajukan permohonan karena alasan pribadi untuk merubah hari-hari tugas mereka. Karena ada tidak orang prajurit yang

minta untuk waktu yang sama, maka Ki Untara telah memperhitungkannya. Meskipun mungkin pula itu hanya satu kebetulan saja.”

“Kapan hari yang mereka minta itu ?“ bertanya Ki Lurah Wirayuda.

“Malam kliwon mendatang,“ desis petugas sandi itu sambil memandang keadaan disekelilingnya.

Ki Lurah Wirayuda tidak segera menjawab. Ia sedang memilih sebuah cangkul yang dijajakan didepan gubug pembantunya, pande besi yang mengerjakan pekerjaannya diujung pasar. Ketika perapiannya mengepulkan api dan dengan tangkasnya ia memanasi besi yang kemudian membara, maka Ki Lurah Wirayuda meneruskan sambil melihat-lihat beberapa buah cangkul yang sedang dijajakan itu, ”sekarang hari apa ?”

“Hari pasaran di Jati Anom. Pahing.”

“Masih ada waktu tiga hari. Baiklah. Aku akan memberitahukan kepada Kiai Gringsing,“ berkata Ki Lurah Wirayuda.

“Tetapi itu bukan berarti bahwa sebelum hari itu tidak akan dapat terjadi sesuatu,“ desis petugas sandi itu.

“Ya, kami akan selalu berhati-hati,“ sahut Ki Lurah Wirayuda.

Petugas itupun kemudian membeli pula sebuah cangkul seperti juga Ki Lurah Wirayuda. Beberapa saat setelah petugas itu pergi, maka barulah Ki Lurah Wirayuda pergi meninggalkan pande besi itu.

Beberapa saat Ki Lurah masih berada dipasar sebagai seorang cantrik padepokan kecil diujung Kademangan Sangkal Putung. Ia membeli beberapa jenis rempah-rempah yang tidak dapat ditanamnya sendiri. Garam dan ikan air yang sudah kering.

Ia terkejut ketika seorang laki-laki yang bertubuh tegap mendekatinya dan kemudian bertanya, “Bukankah kau cantrik dari padepokan kecil itu ?”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya sambil tersenyum seolah-olah lepas dari segala prasangka, “Ya. Aku adalah cantrik dari padepokan itu.”

“Apakah kau mengenal Sabungsari ?“ bertanya orang itu.

“Tentu. Tentu aku mengenalnya. Ia berada dipadepokan. Tetapi ia sedang sakit parah. Meskipun ia sudah dapat bangkit dan duduk dibibir pembaringan, tetapi Kiai Gringsing masih belum memperkenankannya berdiri dan apalagi berjalan. Luka-lukanya agak aneh. Ketika ia dibawa kepadepokan itu, nampaknya tidak seberat beberapa hari setelah ia tinggal bersama kami. Namun berkat ketekunan Kiai Gringsing, ia kini menjadi berangsur baik.”

Orang itu mengangguk-angguk. Tetapi ketika Ki Lurah Wirayuda akan berbicara lagi, orang itu mendahului, “Sudah cukup. Terima kasah. Tetapi apakah Ki Widura masih selalu berada dipadepokan itu ?”

“Ya. Ia berada disana. Ia merasa perlu menjaga anaknya yang bernama Glagah Putih. Kau kenal Glagah Putih ?“ bertanya Ki Wirayuda.

“Ya. Tentu aku mengenalnya.“ jawab orang itu.

“Apakah kau akan berpesan atau barangkali kau mempunyai kepentingan ?“ bertanya Ki Lurah Wirayuda.

“Tidak. Aku tidak mempunyai kepentingan apapun juga. Aku adalah kawan Sabungsari. Kelak, jika ia sudah sembuh, aku akan datang menengoknya,“ berkata orang itu.

“Aku akan menyampaikannya,“ sahut Ki Lurah Wirayuda.

“Itu tidak perlu. Kau tidak usah mengatakan apapun kepadanya, agar tidak mengganggu perasaannya.“ berkata orang itu.

Ki Lurah Wirayuda mengangguk-angguk. Ia tidak bertanya lebih banyak lagi ketika orang itu kemudian meninggalkannya.

Namun Ki Lurah Wirayuda bukan seorang cantrik kebanyakan yang bodoh dan dungu. Ia adalah seorang prajurit sandi yang mempunyai panggraita yang tajam, sehingga dengan demikian, iapun mengerti, bahwa orang itu tentu berusaha meyakinkan, apakah tidak ada orang lain lagi dipadepokan itu kecuali orang-orang yang sudah dikenalnya. Meskipun ia tidak bertanya, tetapi ia berharap bahwa seorang cantrik akan dengan sendirinya berceritera tentang apa saja yang diketahuinya.

Demikianlah, maka ketika ia kembali kepadepokan dengan membawa cangkul dan beberapa jenis kebutuhan dapur, maka iapun dapat memberikan beberapa keterangan kepada Kiai Gringsing dan Ki Widura.

Keterangan itu memang sangat menarik perhatian. Dengan demikian Kiai Gringsing seakan-akan telah mendapat ancar ancar waktu, kapan padepokan kecil itu harus bersiaga sepenuhnya. Meskipun seperti pesan petugas sandi itu, bahwa bukan berarti isi padepokan itu dapat lengah pada saat-saat sebelum hari yang sudah ditentukan.

Kiai Gringsing dan Widurapun kemudian dengan diam-diam telah memberi tahukan hal itu kepada Agung Sedayu dan Sabungsari. Sementara Sabungsaripun kemudian memberitahukannya kepada keempat orang pengikutnya.

“Apakah Glagah Putih tidak sebaiknya dipersiapkan untuk menghadapi keadaan itu,“ berkata Agung Sedayu kepada Ki Widura, “jika ia tidak bersiap badan dan perasaannya, maka ia tentu akan menjadi sangat terkejut.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Ada baiknya juga kau memberitahukan agar ia bersiap menghadapi segala kemungkinan. Tetapi Glagah Putih tidak perlu mengetahui keadaan seluruhnya. Aku berpendapat bahwa ia sudah cukup dewasa untuk mengenal rahasia.”

“Ya paman,“ Agung Sedayu menyahut, “akupun berpendapat demikian. Aku kira, justru sebaiknya kita mulai berterus terang kepada anak itu apabila sesuatu rahasia wajib diketahuinya. Dengan demikian ia akan mempertanggung jawabkannya.”

“Terserah kepadamu Agung Sedayu. Kaulah yang membimbing anak itu, lahir dan batinnya,“ jawab Widura.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Ia sebenarnya merasa sangat berat untuk menerima tanggung jawab itu. Ia sendiri masih selalu diombang-ambingkan oleh keragu-raguan dan ketidak pastian, sehingga sudah tentu bahwa ia tidak akan dapat memberikan arah yang pasti pula kepada Glagah Putih.

Meskipun demikian Agung Sedayu berniat untuk mencobanya.

Dengan hati-hati Agung Sedayu memberitahukan kemungkinan yang bakal terjadi. Namun Agung Sedayu terkejut mendengar jawab Glagah Putih, “Aku sudah menduga. Orang yang berniat buruk itu tidak akan terhenti sampai pada kegagalan itu saja. Apalagi peristiwa itu telah menyangkut nama orang-orang penting di Jati Anom,“ anak itu berhenti sejenak, lalu. “demikian pula persiapan yang kita lakukan pada saat-saat terakhir dipadepokan ini. Kakang kadang-

kadang memberikan latihan terbuka, justru dengan unsur-unsur yang datar dan kurang berarti. Tetapi kadang-kadang kakang membawa para cantrik masuk kedalam sanggar dan menempa mereka dengan sungguh-sungguh.”

“Apakah menurut pendapatmu, hal itu ada maksudnya ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tentu kakang sedang mencoba memperlihatkan satu kelemahan kepada sesuatu pihak, tetapi kemudian menjebaknya dengan kekuatan yang sebenarnya ada dipadepokan ini, termasuk para cantrik itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ternyata kau mempunyai tanggapan yang cermat terhadap peristiwa yang terjadi disekitarmu. Kemampuanmu mengurai keadaan melampaui dugaanku.”

“Kakang selalu memuji. Tetapi sebenarnya aku bukan apa-apa,“ desis Glagah Putih.

“Jangan selalu merasa dirimu terlalu kecil,“ sahut Agung Sedayu, “meskipun kau juga tidak boleh merasa dirimu lebih besar dari keadaanmu yang sebenarnya. Tetapi bagaimanapun juga, cobalah berlatih dengan sungguh-sungguh untuk seterusnya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Bukan saja sekedar kesanggupan, tetapi iapun kemudian melakukannya. Dengan sungguh-sungguh ia mempersiapkan dirinya menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi dipadepokan kecil itu menjelang hari-hari yang diisyaratkan, meskipun kemungkinan itu akan dapat berkisar. Maju atau mundur.

Dalam pada itu, dipihak yang lain, orang orang Gunung Kendeng dan pada pengikut Ki Pringgajayapun telah mengatur segala sesuatunya dengan cermat pula. Mereka memang berusaha untuk menyesuaikan waktunya dengan kemungkinan yang paling baik. Mereka telah menentukan hari yang telah mereka anggap terbaik, karena para petugas digardu yang dipasang oleh Ki Untara itu adalah para pengikut Ki Pringgajaya. Seandainya ada seorang dari antara mereka yang tidak sejalan, maka yang seorang itu sama sekali tidak berarti.

“Kita sudah berhasil seluruhnya,“ berkata salah seorang dari mereka. “Kita sudah mendapatkan kepastian, bahwa kita bertugas pada hari yang ditentukan itu bersama-sama.”

“Satu langkah yang baik,“ sahut yang lain, “kemenangan pada langkah pertama. Gardu itu akan tetap bungkam meskipun seandainya ada orang-orang padepokan yang sempat membunyikan isyarat.”

“Tetapi isyarat yang dilontarkan dari padepokan itu akan didengar oleh orang-orang padukuhan sehingga merekapun akan dapat menyambut dan kemudian menjalar sampai ke Jati Anom, dan didengar oleh Untara.” desis yang lain.

Kawannya tertawa. Katanya, “Kita bukan anak-anak dungu seperti kau. Pada saat yang ditentukan, akan ada peristiwa yang terjadi di padukuhan lain. Sekelompok perampok akan datang kepada orang yang paling kaya. Merampok dan membakar rumahnya, sementara isyarat harus dibunyikan. Dengan demikian, maka semua perhatian akan tertuju kepada peristiwa itu. Suara isyarat yang lain tidak akan banyak berpengaruh dan tentu akan membingungkan. Demikian pula suara kentongan digardu yang dijaga oleh para prajurit itu, karena para prajurit itu adalah kita sendiri.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Segalanya memang sudah direncanakan sebaik-baiknya. Perampokan itu dapat saja terjadi, karena dilakukan oleh pihak yang sama. Tetapi yang penting bukannya hasil rampokan itu sendiri, meskipun seandainya dapat juga diperhitungkan. Namun kebakaran dan kebingungan akan mengelabui beberapa pihak.

Hari-hari yang pendek itu telah dipergunakan oleh orang-orang Gunung Kendeng untuk mematangkan persiapan mereka. Orang-orang terbaik dari perguruan itu sudah berhimpun.

Yang sudah meninggalkan padepokan dan tersebar didaerah yang luas, telah dihubungi dan dipanggil kembali. Mereka yang terbaik telah dipersiapkan untuk memasuki padepokan kecil yang hanya ditunggui oleh tiga orang terpenting. Kiai Gringsing, Ki Widura dan Agung Sedayu.

“Tetapi kita tidak boleh terjebak seperti saat yang lalu,“ berkata pemimpin tertinggi padepokan Gunung Kendeng itu.

Semakin dekat dengan saat yang ditentuken, maka pengawasan atas padepokan itu menjadi semakin ketat. Beberapa orang telah ditugaskan untuk mengamati, apakah ada yang dapat mempengaruhi perhitungan mereka terhadap kekuatan di padepokan kecil itu.

Bahkan, adalah sangat mengejutkan bahwa terjadi kunjungan dua orang prajurit Pajang di Jati Anom untuk menengok Sabungsari yang sedang sakit.

“Kawan-kawan menjadi gelisah, karena menurut pendengaran mereka, kau tidak menjadi semakin baik, tetapi justru sebaliknya,“ berkata salah seorang prajurit yang menengoknya didalam biliknya.

Sabungsari menyeringai menahan sakit ketika ia mencoba beringsut dan kemudian bangkit untuk duduk dibibir pembaringan.

“Berbaring sajalah,“ prajurit itu mencoba mencegah.

Tetapi Sabungsari duduk betapapun ia nampaknya mengalami kesulitan. Katanya, “Aku sudah berangsur baik. Aku sudah diperbolehkan makan jenang cair.”

Kedua prajurit itu mengangguk angguk. Salah seorang dari mereka berkata, “Kami adalah utusan dari para prajurit yang merasa senasib. Meskipun secara pribadi kami belum dapat disebut sahabat yang sangat rapat, tetapi kita sudah saling mengenal. Adalah kebetulan bahwa kawan-kawan menunjuk kami berdua yang saat ini sedang mendapat kesempatan beristirahat setelah bertugas malam tadi.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengucapkan banyak terimakasih.”

“Kami sedang sibuk untuk mencari jejak kejahatan yang telah membuatmu terluka parah. Tetapi sampai saat ini, kami masih belum dapat menemukan tanda-tanda yang akan dapat menunjukkan jalur pengamatan kami selanjutnya,“ berkata salah seorang dari kedua prajurit itu.

“Terima kasih. Tetapi agaknya kematian kedua orang yang belum dapat diketemukan mayatnya itu telah membuat mereka jera,“ berkata Sabungsari, “aku berani bertaruh bahwa mereka tidak akan berani mendekati tlatah Jati Anom. Apalagi mengusik aku dan Agung Sedayu.”

Kedua orang prajurit itu mengerutkan keningnya. Namun yang seorang kemudian berkata, “Agaknya memang demikian.”

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Sabungsari tidak lagi mampu duduk lebih lama lagi. Ketika ia kemudian berbaring lagi, iapun berkata, “Tolong, katakan kepada kawan-kawan bahwa aku sudah baik.”

“Ya. Kami akan mengatakannya,“ kedua orang prajurit itu hampir berbareng menyahut.

Dalam pada itu, maka percakapan merekapun menjadi semakin panjang. Prajurit-prajurit itu sempat menyebut isi padepokan itu. Dan seolah-olah tidak sengaja mereka menanyakan, apakah ada orang lain kecuali Kiai Gringsing dan Ki Widura, disamping Agung Sedayu dan Sabungsari sendiri.

“Ada beberapa orang cantrik,“ berkata Sabungsari, “tetapi mereka adalah manusia-manusia yang paling dungu yang pernah aku kenal.”

“Apakah tidak ada seorang cantrikpun yang dapat dianggap mewarisi ilmu Agung Sedayu ? Bukankah ia dengan sungguh-sungguh telah mencoba melatih para cantrik dalam olah kanuragan disamping Glagah Putih ?”

“Sekali,“ desis Sabungsari. Sejenak ia terdiam, namun kemudian ia berbisik, “Yang sebenarnya bodoh adalah Agung Sedayu. Apakah yang diharapkan dari para cantrik itu ? Mungkin sekedar pengisi waktu. Namun sebenarnya ia dapat mencurahkan waktunya bagi Glagah Putih. Namun agaknya Agung Sedayu bukan seorang guru yang baik. Ia tidak terbuka bagi adik sepupunya, karena agaknya Agung Sedayu menjadi cemas, bahwa pada suatu ketika anak itu dapat menyaingi kemampuannya.”

Kedua prajurit itu mengangguk-angguk, untuk beberapa saat mereka masih bercakap-cakap didalam bilik Sabungsari. Namun kemudian merekapun dipersilahkan untuk pergi kependapa, duduk bersama Kiai Gringsing, Ki Widura dan Agung Sedayu. Sementara beberapa orang cantrik nampak berkeliaran di halaman. Diantara para cantrik yang sibuk membelah kayu di halaman samping adalah Ki Lurah Patrajaya.

Dalam pada itu, kedua prajurit itu menganggap bahwa pengamatan mereka atas padepokan itu sudah cukup. Ia tidak melihat orang lain yang pantas diperhitungkan di padepokan itu kecuali orang-orang yang sudah mereka kenal dengan baik, sementara keadaan Sabungsari masih sangat parah.

Ketika kedua orang prajurit itu meninggalkan pendapa padepokan dan turun ke halaman, mereka melihat seorang cantrik yang memasuki regol sambil menjinjing cangkul. Kakinya dikotori oleh lumpur yang belum sempat dibersihkannya.

Kedua prajurit itu sama sekali tidak menghiraukannya. Namun agaknya mereka sama sekali tidak mengerti, bahwa orang itu adalah Ki Lurah Wirayuda.

Demikianlah, kedua prajurit itu akhirnya meninggalkan padepokan. Diregol Kiai Gringsing dan Agung Sedayu masih sempat mengucapkan terima kasih atas perhatian para prajurit terhadap kawannya yang terluka parah dan untuk sementara tinggal dipadepokan.

Beberapa puluh langkah dari regol padepokan, maka prajurit itu tidak dapat menahan senyum mereka. Salah seorang dari mereka berkata, “Kesombongan Sabungsari akan menenggelamkan kedalam kesulitan yang paling pahit. Ia menganggap bahwa tidak ada lagi orang yang berani mengusiknya setelah ia berhasil membunuh kedua orang lawannya yang tidak berhasil diketemukan mayatnya itu.”

Kawannya tertawa. Katanya kemudian, “Iapun menganggap Agung Sedayu terlalu bodoh. Tetapi agaknya Agung Sedayu memang bodoh dan dengki seperti yang dikatakannya, sehingga Glagah Putih tidak akan mendapat kesempurnaan ilmu seperti Agung Sedayu. Dengan sengaja Agung Sedayu tentu membuat Glagah Putih tetap bodoh dan kurang memahami ilmunya.”

Yang lainpun tertawa pula. Katanya, “Agaknya Gembong Sangiran terlalu berhati-hati. Ia mengerahkan segenap kekuatan yang ada di Gunung Kendeng, seolah-olah ia berhadapan dengan sepasukan prajurit yang memiliki kemampuan seperti Sabungsari.”

Keduanyapun tertawa semakin keras. Namun salah seorang dari mereka berdesis, “Jangan terlalu keras. Kita akan dianggap orang gila oleh para petani yang ada disawah.”

“Semuanya akan berjalan lancar,“ berkata yang lain, “Ki Pringgajaya tidak akan kecewa lagi.”

Keduanya sama sekali tidak menganggap bahwa padepokan itu merupakan persoalan lagi. Keduanya menganggap bahwa Gembong Sangiran tentu akan menyelesaikan tugasnya

dengan baik. Kemudian orang itu akan menerima tiga keping emas yang nilainya memang cukup tinggi.

“Terlalu mahal untuk kepala Sabungsari yang sudah hampir mati itu dan Agung Sedayu yang dengki,“ desis salah seorang prajurit itu.

“Kau lupa memperhitungkan Kiai Gringsing dan Ki Widura,“ sahut yang lain.

“Kiai Gringsing tidak akan menang melawan Gembong Sangiran. Sedang Widura akan mati berhadapan dengan Putut Panjer. Sementara Putut Tanggon akan dengan mudah membunuh Agung Sedayu. Selebihnya tidak ada orang yang berarti. Tiga orang Putut di Gunung Kendeng sebenarnya telah cukup disamping Gembong Sangiran sendiri. Namun agaknya Ki Banjar Aking dari pesisir Lor telah dipanggilnya pula. Seorang Jejanggan yang tidak ada duanya di Gunung Kendeng akan ikut serta bersama Gembong Sangiran.”

“Siapa ?“ bertanya kawannya.

“Jandon.” jawab kawannya.

“Jandon ? Jadi Jandon ada di Gunung Kendeng ? “ kawannya mendesak.

“Ya. Apakah kau baru mendengarnya ? Aku telah mendengarnya beberapa saat yang lalu. Seorang dari dua korban yang terbunuh dalam perkelahian antara orang-orang Gunung Kendeng melawan Agung Sedayu dan Sabungsari adalah adik Jandon.”

“Hancurlah padepokan itu,“ desis prajurit itu, “jika nama Jandon telah disebut pula, maka berakhirlah ceritera tentang Kiai Gringsing dan Agung Sedayu. Kemudian akan menyusul Swandaru, isteri dan adik perempuannya.”

“Jandon yang telah meninggalkan Gunung Kendeng telah mendengar kabar kematian adiknya. Ia datang tidak ada hubungannya sama sekali dengan tiga keping emas. Tetapi karena adiknya yang terbunuh itulah.”

“Apapun alasannya, tetapi Agung Sedayu akan dibantai sampai lumat. Setan itu tidak ada duanya di Demak,“ sahut kawannya, “mungkin ilmunya belum setingkat Gembong Sangiran. Tetapi ia memiliki jantung yang agaknya berbulu seperti jantung iblis.”

“Nasib Agung Sedayulah yang buruk,“ berkata kawannya, “jika Putut Tanggon gagal, maka Jandonlah yang akan mengelupas Agung Sedayu seperti sebuah pisang.”

Keduanya sudah membayangkan, apakah yang akan terjadi di padepokan itu. Karang abang. Kematian dan abu yang bertebaran.

Sementara itu waktupun merambat dengan lambannya. Matahari berpendar dilangit sambil beredar dengan malasnya. Namlin waktupun berjalan betapapun lambatnya.

Dimalam hari, padepokan kecil itu sama sekali tidak lelap. Bergantian orang-orang terpenting dari padepokan itu berjaga-jaga. Didalam rumah. Kiai Gringsing, Ki Widura dan Agung Sedayu bergantian duduk diruang dalam. Sementara itu meskipun Sabungsari disiang hari berbaring dengan jemu dipembaringannya, justru dimalam hari ia sering duduk bersama Agung Sedayu diruang dalam sambil bermain macanan.

Diluar rumah, para cantrik memang mendapat giliran untuk berjaga-jaga. Namun diantara mereka, Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda telah mengatur diri untuk bertugas bergantian, sementara itu kedua orang itu telah mengatur keempat orang pengikut Sabungsari yang dengan sungguh-sungguh berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan di padepokan itu. Tetapi mereka berempat melakukan kewajiban mereka masing-masing dalam keadaan

khusus, karena mereka bukannya cantrik-cantrik dari padepokan itu. Mereka berempat telah berjaga-jaga bergantian didalam bilik yang disediakan bagi mereka.

Namun sementara itu, pada setiap kesempatan, Glagah Putih telah menempa diri sekuat dapat dilakukannya. Pagi, siang, malam dan kapan saja ada waktu baginya.

Sedangkan yang tidak diketahui oleh orang lain, adalah saat-saat yang diperlukan oleh Agung Sedayu untuk mendalami makna isi kitab Ki Waskita. Setiap kali Agung Sedayu berlandaskan ilmu yang ada padanya, berusaha menyadap makna isi kitab Ki Waskita, maka kemampuannya seolah-olah telah bertambah seusap lebih tinggi.

Hari telah sampai kehari berikutnya. Tidak terjadi sesuatu yang menarik perhatian. Namun ketegangan di padepokan kecil itu menjadi semakin meningkat. Dalam pesan khususnya Ki Untara memberitahukan kepada Kiai Gringsing lewat petugas sandinya yang menjumpai Ki Lurah Patrajaya di pasar, bahwa agaknya saat yang diperhitungkan itu akan benar-benar terjadi.

Ketika matahari terbit pada hari pasaran yang ditentukan, maka Kiai Gringsing telah mengadakan pertemuan khusus dengan Ki Widura dan Agung Sedayu didalam bilik Sabungsari. Para cantrik menjadi berdebar-deljar, karena mereka menganggap bahwa keadaan Sabungsari menjadi bertambah buruk dengan tiba-tiba.

“Kita sudah sampai pada saat yang kita tunggu,“ berkata Kiai Gringsing, “malam nanti menurut perhitungan, mereka akan datang kepadepokan ini. Karena itu, kita harus mengatur diri sebaik-baiknya.”

“Apakah yang sebaiknya kita lakukan guru ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Biarlah dua orang pengikut Sabungsari berada didalam bilik ini. Mereka harus menunggui Sabungsari yang menjadi semakin parah dengan tiba-tiba. Dua orang lainnya berada bersama Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda ditempat yang berbeda. Sementara Ki Widura akan berada bersama Glagah Putih,“ desis Kiai Gringsing dengan kerut didahi.

“Aku guru ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Kau berada ditempat yang memerlukan. Demikian pula aku,“ berkat Kiai Gringsing.

“Bagaimana dengan para cantrik guru ? Jika mereka mencoba melihatkan diri, maka mereka akan menjadi korban semata-mata tanpa berbuat sesuatu,“ bertanya Agung Sedayu.

“Perintahkan menjelang terjadi peristiwa nanti, mereka tidak boleh keluar dari barak masing-masing. Kecuali dalam keadaan memaksa. Jika barak mereka dimasuki lawan, apaboleh buat. Mereka tidak boleh menyerahkan leher mereka tanpa perlawanan,“ berkata Kiai Gringsing.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam.

Namun ia tidak mengatakan sesuatu. Ketika terpandang olehnya wajah Sabungsari, maka iapun berkata didalam hati, “Ia telah terlibat kedalam keadaan yang mirip dengan keadaanku. Sasaran dendam dan kebencian.”

Setelah Kiai Gringsing memberikan beberapa pesan, maka iapun kemudia mempersilahkan mereka yang berada didalam bihk Sabungsari itu berjaga-jaga dengan penuh kewaspadaan menjelang peristiwa yang menegangkan itu. Setiap jengkal tanah dipadepokan itu harus mendapat pengawasan.

Ki Widura mendapat tugas untuk menyampaikan hal itu kepada Ki Wirayuda dan Ki Patrajaya. Sementara Sabungsari harus memberikan pesan-pesan itu kepada keempat orang pengikutnya yang akan segera masuk kedalam bilik itu.

Demikianlah, maka seisi padepokan itupun telah mempersiapkan diri. Para cantrik yang tidak mengetahui dengan pasti, apa yang akan terjadipun merasa, ketegangan yang samar-samar telah mencengkam padepokan kecil mereka.

Sementara itu, sisa waktu yang pendek itupun telah dipergunakan oleh Agung Sedayu untuk berada didalam sanggar bersama Glagah Putih. Untuk mengusir kegelisahan selama menunggu saat-saat yang belum pasti, maka Agung Sedayu telah menempa Glagah Putih dengan menyempurnakan kemampuannya pada tingkat terakhir.

“Dalam keadaan tertentu, tingkat ini telah memadai,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “ia sudah bekerja keras pada saat-saat terakhir. Dan nampaknya ilmunya telah meningkat semakin tinggi.”

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih adalah seorang anak muda yang tidak mengenal lelah. Namun setelah Agung Sedayu menganggap cukup, ia berkata, “Sudahlah. Beristirahatlah sepenuhnya menjelang malam hari. Mungkin kau harus mengerahkan segenap kemampuanmu untuk waktu yang panjang. Kau harus menyimpan tenagamu sebaik-baiknya.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia sudah mendengar apa yang dapat terjadi malam nanti.

Karena itu, iapun menghentikan latihan-latihannya yang berat. Ia tidak boleh menjadi terlalu lelah.

Atas petunjuk Agung Sedayu, maka Glagah Putihpun mengerti, siapakah sebenarnya yang akan dapat ikut serta menghadapi kemungkinan yang paling buruk dipadepokan itu.

“Beristirahatlah,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“aku akan tinggal sebentar di sanggar ini.”

Glagah Putih memandang wajah Agung Sedayu sejenak. Namun iapun kemudian meninggalkan sanggar itu untuk beristirahat sepenuhnya.

Sepeninggal Glagah Putih, maka Agung Sedayupun duduk sambil menyilangkan tangannya. Dengan mata hatinya, ia melihat segalanya yang pernah terjadi atasnya. Seperti saat-saat yang pernah dialami, maka iapun mulai merenungkan keadaannya yang buram itu.

Agung Sedayu merasa bahwa hidupnya selalu dibayangi oleh permusuhan yang tidak berkeputusan.

“Tetapi aku tidak dapat melepaskan diri dari keadaan ini,“ katanya kepada diri sendiri.

Sejenak Agung Sedayu duduk tepekur. Seolah-olah diluar sadarnya, maka iapun mulai meraba ingatannya atas isi buku Ki Waskita. Perlahan-lahan matanya terpejam, sementara mata hatinya telah melihat dengan jelas huruf demi huruf dari isi kitab itu.

Sesaat kemudian Agung Sedayupun telah tenggelam dalam pemusatan pikiran, menelaah makna isi kitab Ki Waskita, seperti yang dilakukan pada saat-saat tertentu di malam hari.

Seperti yang diberikan kepada Glagah Putih, kesempurnaan ilmu yang dipelajarinya terakhir, demikian pula yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Ia mulai mendalami dan meresapi makna ilmu yang terakhir di pelajarinya.

Kiai Gringsing yang mendengar dari Glagah Putih, bahwa Agung Sedayu masih berada didalam sanggar, sama sekali tidak mengusiknya. Namun nampaknya orang tua itupun menjadi gelisah.

“Marilah, kita melihat-lihat kebun padepokan kita Glagah Putih,“ berkata Kiai Gringsing.

Glagah Putih kemudian mengikutinya bersama Ki Widura memutari halaman dan kebun padepokan kecilnya.

Sementara itu. Ki Lurah Patrajayapun melepaskan ketegangannya dengan menyandang cangkul untuk pergi kesawah. Disepanjang jalan, iapun merenungi apa yang dapat terjadi malam nanti. Sementara Ki Lurah Wirayuda yang seolah-olah mempunyai kesukaan tersendiri, telah menenggelamkan diri dengan kapaknya, membelah kayu disebelah barak para cantrik.

Dalam pada itu, Ki Lurah Patrajaya yang pergi kesawah, sempat memperhatikan keadaan diseputar padepokannya. Pandangannya yang tajam terhadap keadaan, telah menunjukkan kepadanya, kegelisahan yang serupa seperti yang terdapat didalam padepokannya. Disepanjang jalan kesawah, ia telah berpapasan dengan orang yang selalu memperhatikan. Tidak hanya satu orang, tetapi lebih dari tiga orang, meskipun mereka tidak berjalan bersama-sama. Tiga orang yang berjalan dijalan yang melalui bagian depan dari padepokannya, meskipun tidak tepat dimuka gerbang.

Ketika Ki Patrajaya melihat seorang laki-laki duduk dibawah sebatang pohon turi dipinggir jalan, maka iapun berhenti pula. Terdorong oleh keinginannya untuk mendapatkan beberapa keterangan, maka iapun kemudian duduk disamping orang itu sambil bertanya, “Nampaknya kau bukan orang Jati Anom Ki Sanak ?”

Orang itu menjadi tegang. Tetapi kemudian ia tersenyum sambil menjawab, “Aku memang bukan orang Jati Anom. Aku orang Patran yang akan pergi ke Macanan. Tetapi panasnya bukan main, sehingga aku harus beristirahat barang sejenak disini.”

Ki Patrajaya mengangguk-angguk, untuk beberapa saat ia duduk disebelah orang itu. Namun kemudian katanya, “Aku akan pergi ke sawah. Memang malas sekali. Panasnya bukan main.”

Ki Lurah Patrajaya hanya dapat menarik nafas, ketika kemudian ia melihat orang itupun meninggalkan tempatnya, demikian ia melangkah pergi.

Sementara Ki Partajaya berusaha untuk mengisi waktunya disawah, mataharipun merayap perlahan-lahan ke Barat. Semakin lama semakin rendah.

Namun dalam pada itu, ketegangan di padepokar kecil itupun semakin lama menjadi semakin meningkat.

Menjelang senja, maka seisi padepokan itupun telah berkumpul dan mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan. Pada saat-saat terakhir itulah, Kia Gringsing mengumpulkan semua cantriknya dan memberitahukan kemungkinan yang bakal terjadi.

“Tetapi kalian jangan gelisah. Apapun yang akan terjadi, kita akan bersama-sama menghadapinya,“ berkata Kia Gringsing.

Namun demikian, ketegangan benar-benar telah mencengkam setiap orang. Mereka menjadi berdebar-debar ketika Kiai Gringsing menceriterakan siapakah sebenarnya kedua orang cantrik yang baru didalam padepokan itu, dan siapakah keempat orang sanak Sabungsari yang menengoknya dan menungguinya.

“Sabungsaripun sebenarnya telah sembuh sama sekali,“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi kami memang ingin mendapat kesan, betapa lemahnya padepokan ini.”

Para cantrik itupun mengangguk angguk. Mereka menyadari, apa yang sedang terjadi didalam padepokannya. Merekapun mengerti dan sama sekali tidak merasa tersinggung, bahwa baru pada saat terakhir mereka mengerti keadaan seluruhnya, karena merekapun merasa, bahwa mereka tidak akan dapat berbuat banyak menghadapi keadaan.

“Tetapi bukan berarti bahwa kalian tidak dapat berbuat apa-apa. Kalianpun harus bersiaga. Kalian harus bersiap-siap untuk melindungi diri kalian sendiri, jika kalian tidak mempunyai pilihan lain. Namun demikian, sebelum hal itu terjadi, sebaiknya kalian berada didalam barak kalian. Jika ada orang yang memasuki barak itu dan berusaha untuk mencelakai kalian, barulah kalian bertindak bagi keselamatan kalian sendiri,“ berkata Kiai Gringsing.

“Kami sudah siap melakukan apa saja,“ tiba-tiba seorang cantrik muda memotong keterangan Kiai Gringsing.

“Ya,“ yang lain menyambung, “kami akan menyerahkan segala yang ada pada kami untuk kepentingan padepokan kami.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Belum waktunya bagi kalian. Kalian sedang mulai dengan olah kanuragan, meskipun sebenarnya kalian telah memiliki dasar-dasarnya. Tetapi jika yang datang adalah orang-orang terpenting dari Gunung Kendeng, maka kalian masih jauh ketinggalan. Meskipun demikian, jika orang-orang Gunung Kendeng itu memasuki barak kalian, bertahanlah sekuat tenaga.”

Demikianlah, maka para cantrik yang merasa ikut bertanggung jawab atas keselamatan padepokan kecil itupun telah bersiaga meskipun seperti yang dikatakan oleh Kiai Gringsing, bahwa sebaiknya mereka tetap berada didalam barak. Namun setiap orang diantara mereka telah mempersiapkan senjata dipembaringan. Setiap saat mereka akan meloncat turun dengan senjata ditangan.

Dalam pada itu, maka orang-orang terpenting dipadepokan itupun telah mempersiapkan diri sepenuhnya. Ki Lurah Patrajaya dan Ki Lurah Wirayuda, bukan lagi cantrik yang menjinjing cangkul dan kapak pembelah kayu. Namun mereka telah menyandang senjata dilambung.

Ki Patrajaya telah menggantungkan pedang panjangnya, sementara Ki Wirayuda sebenarnyalah memang lebih senang menggantungkan kapak. Tetapi bukan kapak pembelah kayu. Ia memilih senjata yang khusus berupa kapak yang tajamnya agak lebih melebar dari kapak pembelah kayu. Disamping kapak, ternyata Ki Wirayuda menyembunyikan perisai pula di pembaringannya.

Pada saat terakhir itulah, ia telah menggantungkan kapaknya di lambung sebelah kiri dan perisainya dilambung sebelah kanan.

Dalam pada itu, keempat pengikut Sabungsaripun telah mempersiapkan senjata mereka pula. Karena mereka datang ke padepokan itu sama sekali tanpa senjata dan mereka tidak sempat menyusupkan senjata mereka, maka yang kemudian mereka siapkan adalah senjata yang dapat mereka pinjam dari padepokan itu, karena sebenarnyalah didalam sanggar di padepokan itu terdapat bermacam-macam senjata. Namun ternyata keempat orang itu lebih senang mempergunakan pedang atau parang. Hanya seorang dari antara mereka yang memilih sebuah tombak pendek.

Widura dan Glagah Putihpun telah menyiapkan pedangnya masing-masing. Sementara Kiai Gringsing dan Agung Sedayu tidak melepaskan cambuk mereka yang melilit lambung Sedangkan Sabungsari telah bersenjata pedang pula.

Ketika gelap malam mulai membayang dilangit, maka seperti biasa para cantrik dipadepokan itu telah menyalakan lampu minyak di setiap ruangan. Dipendapa-pun telah menyala lampu minyak yang digantungkan ditengah, sementara di regolpun lampu telah menyala pula.

Dari luar padepokan, sama sekali tidak nampak perubahan apapun dipadepokan kecil itu. Lampu yang biasa menyala telah menyala, Para cantrik telah melakukan kerja masing-masing. Dan pada saatnya gelap malam turun menyelubungi padepokan itu, maka para cantrikpun telah memasuki baraknya seperti yang dipesankan oleh Kiai Gringsing.

Yang kemudian tersebar di halaman dan di kebun belakang, adalah orang-orang terpenting dari padepokan itu yang memang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan. Kemungkinan terbesar, mereka akan berhadapan dengan orang-orang Gunung Kendeng atau orang-orang yang diminta bergabung dengan mereka. Tetapi tidak mustahil, bahwa orang yang bernama Pringgajaya akan hadir pula di padepokan kecil itu.

Dalam pada itu, ternyata Untarapun menjadi gelisah. Ia sudah mempersiapkan pasukan khususnya, yang langsung dibawah perintahnya. Ia tidak mempercayainya lagi setiap orang yang tidak dikenalnya sebagik-baiknya untuk menghadapi keadaan yang khusus itu. Iapun tidak akan memberikan isyarat secara umum kepada prajurit Pajang di Mataram, apabila ia sudah mendapatkan tanda-tanda dari orang-orang yang ditugaskannya mengamati padepokan kecil itu. Jika keadaan memerlukan, maka ampat orang pengawal khususnya telah siap dengan kuda masing-masing untuk berpacu menuju ke padepokan itu, tanpa menggerakkan prajurit Pajang yang sedang bertugas seorangpun juga dari tempat masing-masing. Sehingga yang dilakukannya itu benar-benar merupakan tugas-tugas khusus bagi orang-orang tertentu.

Sementara ketegangan mencengkam padepokan kecil itu serta Untara dirumahnya, maka keadaan di Jati Anom berjalan seperti biasa. Para prajurit sama sekali tidak mengerti, apa yang sedang bergejolak dengan diam-diam. Namun beberapa orang tertentu, pengikut Ki Pringgajayapun menjadi tegang pula. Mereka dengan berdebar-debar menunggu, apa yang akan terjadi dipadepokan kecil itu.

“Tetapi Ki Untara nampaknya sama sekali tidak mencium gerakan ini,“ berkata seorang prajurit yang menjadi pengikut Ki Pringgajaya.

“Memang tidak ada perintah apapun. Agaknya Ki Untara memang tidak menduga, bahwa akan terjadi sesuatu pada adik kandungnya yang hanya satu-satunya itu,“ jawab kawannya.

Keduanya tertawa pendek. Namun terasa ketegangan mencengkam jantung mereka pula.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka keteganganpun semakin memuncak pula. Prajurit yang meronda digardu yang tersedia dipadukuhan terdekat dengan padepokan kecil itu telah bersiap-siap pula. Tidak untuk memberikan isyarat bahwa padepokan kecil itu akan didatangi oleh sekelompok pembunuh, tetapi mereka telah bersiap untuk membunyikan tanda yang lain.

Selagi ketegangan menjadi semakin mencengkam, maka empat orang yang tidak dikenal telah berjalan dengan hati-hati menuju kesebuah padukuhan yang terhitung besar selain padukuhan induk di Kademangan Jati Anom. Dengan penuh kewaspadaan mereka melintasi jalan sempit menuju kesebuah rumah yang besar dan berhalaman luas dipadukuhan itu.

Ketika mereka telah berada disudut belakang dari halaman rumah itu, maka terdengar bunyi burung kedasih memecah sepinya malam. Salah seorang dari keempat orang itu ternyata telah membunyikan isyarat dengan suara burung kedasih yang ngelangut.

Sesaat kemudian, dari sudut yang lain, terdengar bunyi burung bence menyahut dengan nada tinggi. Suaranya membelah sepinya malam yang menjadi semakin kelam.

Didalam rumah itu, seorang saudagar ternak, telah berbaring dipembaringannya. Ketika terdengar suara burung kedasih, maka iapun menarik nafas dalam-dalam. Namun saudagar itu terkejut ketika kemudian terdengar bunyi burung bence memecah sepinya malam. Demikian dekatnya jarak antara suara burung itu, dan tiba-tiba saja burung bence itu menyahut keluh burung kedasih.

Saudagar itu menjadi curiga. Iapun kemudian bangkit dan pergi kebilik anak laki-lakinya.

“Sst,“ desisnya, “bangunlah. Kau dengar suara burung yang aneh itu ?”

Ternyata anaknya itu masih belum tidur juga. Ketika anaknya itu bangkit, maka terdengar suara burung bence itu sekali lagi memekik tinggi.

“Berhati-hatilah,“ berkata saudagar itu. Tentu ada orang jahat disekitar rumah ini. Siapkan kentongan, dan panggil para penjaga agar mereka berada diruang dalam. Biarlah biyungmu berada disentong tengah.”

Anak laki-laki itupun kemudian pergi keruang belakang. Ternyata seorang dari dua penjaga, masih duduk dengan gelisah. Agaknya iapun merasa aneh dengan suara burung itu.

“Bangunkan kawanmu,“ berkata anak saudagar itu, “kita berada diruang dalam. Siapkan kentongan. Mungkin kita memerlukannya.”

Penjaga itupun kemudian membangunkan kawannya. Merekapun kemudian menyiapkan senjata mereka dan salah seorang dari mereka telah membawa kentongan keruang tengah.

Sejenak mereka menunggu dengan gelisah. Namun sejenak kemudian yang mereka tunggu itupun telah terjadi.

Perlahan-lahan mereka mendengar pintu diketuk orang. Tetapi mereka sama sekali tidak menyahut. Sehingga dengan demikian, maka suara ketukan itu semakin lama menjadi semakin keras.

“Buka pintu,“ terdengar suara salah seorang diluar pintu dengan kasar, “atau aku akan memecahkannya.”

Tidak terdengar jawaban.

“Aku memberi peringatan sekali lagi. Kemudian aku akan memecahkan pintu ini.”

Masih tidak ada jawaban. Karena itu, maka sejenak kemudian terdengar pintu itu gemeretak dengan kerasnya. Agaknya mereka benar-benar telah berusaha memecahkan pintu rumah itu.

Saudagar, anaknya dan kedua penjaga rumah itu telah berkumpul disebelah pintu. Senjata mereka telah merunduk, siap untuk menyambut orang-orang yang akan memasuki pintu yang telah dipecah dengan paksa itu.

Demikian pintu itu pecah, maka senjata-senjata itu hampir berbareng telah menyambar bayangan yang berada di balik pintu. Namun yang terdengar adalah teriakan nyaring, “Setan alas. Kalian berusaha melawan he ?”

Saudagar itu terkejut. Ternyata orang-orang yang memecahkan pintunya bukan orang-orang dungu yang sekedar mengandalkan jumlah mereka yang banyak untuk merampok.

Sejenak saudagar itu termangu-mangu. Yang nampak didalam gelapnya malam hanyalah bayangan yang tidak jelas. Jumlahnyapun tidak jelas pula.

“Jangan melawan. Serahkan semua harta benda, atau kalian akan mati.”

Tetapi saudagar itupun berteriak, “Kami akan pertahankan milik kami.”

Yang terdengar adalah suara tertawa. Namun tiba-tiba salah seorang dari para perampok itu meloncat maju dengan senjata terayun menyambar saudagar yang berdiri didepan pintu.

Namun saudagar itu sempat mengelak, dan bahkan iapun sempat menyerang dengan senjatanya pula. Namun serangannya sama sekali tidak berarti, karena bayangan diluar itu meloncat kesamping sambil berkata, “O, kau dapat juga bermain senjata.”

Saudagar itu menjadi cemas menghadapi keadaan. Karena itu maka katanya kemudian kepada anaknya, “Bunyikan isyarat.”

Sejenak kemudian, maka terdengar suara kentongan memecah heningnya malam dipadukuhan itu. Suara kentongan yang memekik dari ruang tengah rumah saudagar itu.

Suasana yang tegang itu menjadi semakin tegang. Namun kemudian terdengar perampok itu tertawa. Katanya, “Bagus. Kau sudah melakukan seperti yang kami inginkan. Bunyikan tanda bahaya itu sekeras-kerasnya.”

Saudagar dan anaknya sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka bersiaga menghadapi segala kemungkinan, sementara suara kentongan itupun berteriak semakin keras.

“Kau tidak akan dapat berbuat apa-apa disini,“ berkata saudagar itu, “kau akan dikepung oleh pengawal-pengawal padukuhan dan anak-anak muda yang segera akan keluar dari rumah mereka. Bahkan jika suara kentongan ini menjalar sampai ketelinga para prajurit, maka nasibmu akan menjadi semakin buruk.”

“Aku akan melawan siapapun yang mencoba menghalangi kami,“ berkata perampok itu.

Namun dalam pada itu, suara kentongan itupun telah didengar oleh peronda yang ada digardu. Segera suara itupun bersambut. Suara kentongan digardu ternyata jauh lebih keras dari suara kentongan kecil ditangan anak saudagar itu.

Dengan demikian maka suara kentongan itupun segera menjalar. Dari gardu kegardu dan dari rumah kerumah berikutnya. Dari padukuhan yang satu kepadukuhan yang lain.

Para perampok itu termangu-mangu sejenak. Sementara itu, anak-anak muda dan para pengawal di gardu-gardu telah bersiap. Beberapa orang diantara mereka telah berlari-lari mencari sumber suara kentongan itu.

Namun dalam pada itu, saudagar itupun terkejut, ketika ia mendengar suara beberapa orang justru dibelakang rumahnya, “Api, api.”

Meledaklah suara tertawa para perampok itu. Salah seorang dari mereka berteriak, “Rumahmu akan dimakan api. Kau kira kau akan dapat menyelamatkan harta bendamu ? Adalah bodoh sekali jika kau tidak mau memberikan harta bendamu kepadaku. Agaknya itu akan lebih baik dari pada musna dimakan api.”

Saudagar itu termangu-mangu. Ia tidak berani berkisar karena ia masih harus memandangi dengan tajam senjata-senjata para perampok yang siap menerkam mereka.

Namun dalam pada itu, para perampok itu berkata diantara mereka, “Ternyata saudagar ini terlalu lemah hati. Sebelum kita berhasil memasuki rumahnya, ia sudah memerintahkan memukul kentongan. Dengan demikian, hanya satu segi sajalah yang dapat kita capai dirumah ini. Suara kentongan. Kita tidak akan dapat membawa sekeping uangpun, karena sebentar lagi, anak-anak muda itu akan datang.”

Tidak seorangpun yang menjawab. Namun sejenak kemudian, maka para perampok itupun segera melangkah surut. Ketika anak-anak muda mulai memasuki regol dengan hati-hati, maka para perampok itupun berloncatan lewat dinding halaman samping dan hilang kedalam gelap. Mereka meloncati dinding-dinding halaman dari satu halaman kehalaman berikutnya, menghindari para pengawal dan anak-anak muda yang berlari-lari mendekati arah api yang semakin lama menjadi semakin besar.

Sementara itu, demikian para perampok melarikan diri, maka saudagar itupun segera berlari turun kehalaman sambil berteriak, “Mereka lari kehalaman samping.”

Beberapa anak mudapun termangu-mangu. Namun merekapun kemudian berlari mengejar para perampok itu.

Sementara itu, saudagar itupun menjadi bingung. Ia sudah melangkah untuk mengejar perampok yang menghilang didalam gelap, namun ketika terlihat bayangan api yang menjilat langit ia menjadi termangu-mangu. Bahkan iapun kemudian berlari kebelakang.

Dalam pada itu, isteri saudagar itupun telah berlari keluar dari dalam persembunyiannya. Ia hanya sempat membawa apa yang dapat di sambarnya. Sedikit uang dan peti simpanannya, yang berisi perhiasan.

Saudagar itu masih sempat berlari masuk lewat pintu butulan. Ia mencoba untuk menyelamatkan barang-barangnya bersama anaknya. Tetapi yang dapat disingkirkannya hanya sebagian kecil dari miliknya.

Dalam pada itu, apipun menyala semakin besar. Para tetangga yang berdatangan berusaha untuk memadamkan api yang menjilat langit itu. Batang-batang pisang dihalaman dan dihalaman sekitarnya telah ditebas dan dilemparkan kedalam api. Namun api cepat sekali membesar karena rumah yang terbuat dari kayu itu memang mudah sekali terbakar.

Sementara itu, suara kentongan telah memenuhi bukan saja Kademangan Jati Anom. Tetapi terdengar pula di Kademangan-kademangan sebelah menyebelah. Merekapun melihat bayangan api yang bagaikan membakar langit.

Sementara itu, Untarapun telah mendengar suara kentongan itu. Seorang penjagapun telah memberikan laporan tentang api yang membakar langit.

Sesaat Untara menjadi bingung. Isyarat itu adalah isyarat kebakaran dan perampokan. Tidak ada hubungannya dengan isyarat yang dilontarkan dari padepokan kecil itu. Sementara ia menunggu isyarat, maka telah terjadi sesuatu diluar perhitungannya.

Karena itu, maka iapun segera memerintahkan beberapa orang prajurit yang bertugas untuk pergi ketempat kejadian, karena warna merah dilangit akan menuntun mereka.

Namun yang dipikirkan Untara adalah padepokan kecil itu. Apakah yang telah terjadi. Seandainya saat itu terdengar isyarat dari padepokan kecil itu, maka suaranya tentu akan tenggelam dalam gelora suara kentongan yang membahana, mengumandang diseluruh Kademangan Jati Anom dan sekitarnya.

Sebenarnyalah saat itu, Gembong Sangiran tertawa berkepanjangan sambil berjalan mendekati gerbang padepokan kecil diikuti oleh beberapa orang pengikutnya. Diantara derai tertawanya ia berkata, “Tidak akan ada orang lain yang mengetahui apa yang telah terjadi dipadepokan ini. Kita akan membunuh anak muda yang bernama Sabungsari dan Agung Sedayu. Kemudian guru Agung Sedayu yang bernama Kiai Gringsing. Karena dipadepokan itu ada Ki Widura dan anak laki-lakinya, maka merekapun akan kita bunuh pula. Sementara para cantrik terserah pada sikap mereka. Jika mereka menyerah, maka kita akan membiarkan mereka hidup.”

“Serahkan Sabungsari dan Agung Sedayu kepadaku,“ geram seorang yang berkumis dan berjambang lebat.

Ki Gembong Sangiran tertawa. Katanya, “Sabungsari tidak usah dibicarakan lagi. Tinggal memijit hidungnya saja, maka ia akan mati lemas.”

“Bagaimana dengan Agung Sedayu, “orang itu bertanya.

“Anak itulah yang wajib diperhitungkan,“ jawab Gembong Sangiran, “tetapi Tanggon atau Panjer akan dapat membunuhnya.”

“Tidak,“ jawab orang berjambang itulah, “ia sudah membunuh adikku. Salah seorang dari keduanya. Sabungsari atau Agung Sedayu.”

Sementara itu orang yang bertubuh agak gemuk berkata, “Apa kerjaku disini, setelah aku memenuhi panggilan Ki Gembong Sangiran ?”

Gembong Sangiran tertawa. Katanya, “Terserahlah kepadamu. Dipadepokan itu ada beberapa orang yang perlu diperhitungkan. Tetapi jika Jandon memilih Agung Sedayu sebagai lawannya karena dendam, maka kau dapat menangkap siapa saja dan membunuhnya sekali.”

Ki Banjar Aking tertawa. Katanya, “Mungkin aku tidak terlalu bernafsu membunuh seperti Jandon. Setelah beberapa tahun ia meninggalkan Gunung Kendeng, maka kini ia kembali dengan dendam membara.”

“Aku masih keluarga Gunung Kendeng,“ jawab orang berjambang itu, “kepergianku sekedar untuk mematangkan dan memperkaya ilmu yang dasarnya aku pelajari di Gunung Kendeng.”

“Tetapi namamu sudah melampaui nama setiap orang di Gunung Kendeng,“ berkata Ki Banjar Aking.

“Apapun, yang penting bagiku adalah membunuh Agung Sedayu. Kemudian menghancurkan tubuh Sabungsari yang masih sakit itu,“ geram orang berjambang yang bernama Jandon itu.

Merekapun terdiam ketika mereka sudah berdiri didepan gerbang padepokan kecil itu. Sejenak mereka memandangi lampu-lampu minyak yang menyala diregol yang pintunya masih terbuka seleret.

Perlahan-lahan Gembong Sangiran mendorong pintu itu. Demikian pintu itu terbuka, maka iapun melihat lampu yang menyala dipendapa padepokan kecil itu. Namun iapun menjadi berdebar-debar ketika ia melihat dua orang berdiri di tangga pendapa itu.

“Suara kentongan yang mengumandang diseluruh Kademangan inilah yang telah memaksa mereka untuk berjaga-jaga,“ berkata Gembong Sangiran, “tetapi nampaknya hanya dua orang saja.”

“Kita akan masuk, mumpung suara kentongan itu masih terdengar gemuruh diseluruh Kademangan. Sebentar lagi suara kentongan itu akan mereda. Namun jika kita sudah memaksa mereka menyerah, maka mereka tidak akan sempat membunyikan isyarat apapun juga,“ geram Jandon.

Gembong Sangiran tidak menjawab. Iapun kemudian melangkah memasuki halaman padepokan itu diikuti oleh beberapa orang pengikutnya.

Orang yang berdiri ditangga pendapa padepokan itupun terkejut melihat beberapa orang memasuki halaman. Namun merekapun segera mengetahui bahwa yang mereka tunggu telah datang.

“Mereka cukup cerdik guru,“ berkata Agung Sedayu yang berdiri ditangga pendapa, “mereka telah memancing suara kentongan itu.”

“Kita akan melihat, apakah kita perlu membunyikan isyarat. Seandainya kita harus membunyikan isyarat, maka suara kentongan itu akan tenggelam dalam gemuruh suara kentongan yang telah memenuhi Kademangan ini,“ desis Kiai Gringsing yang bersama-sama dengan Agung Sedayu berada di tangga pendapa itu.

Dalam pada itu, merekapun kemudian menunggu. Dengan saksama Kiai Gringsing dan Agung Sedayu memperhatikan beberapa orang yang memasuki halaman itu dan kemudian berdiri agak berpencar.

“Lima orang,“ desis Agung Sedayu, “agaknya selebihnya adalah pengikut-pengikut yang kurang berarti.”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Iapun melihat lima orang yang berdiri pada jarak beberapa langkah. Kemudian dibelakang mereka, beberapa orang lain berdiri dengan tegangnya.

Dalam pada itu, Gembong Sangiran yang berdiri dipaling depan bertanya dengan suara lantang, “He, siapakah pemimpin padepokan ini ?”

Kiai Gringsing memandang orang itu dengan tajamnya. Kemudian katanya, “Akulah orang tertua disini.”

“Kaukah yang bernama Kiai Gringsing ?“ bertanya Gembong Sangiran.

“Ya, aku yang disebut Kiai Gringsing,“ Gembong Sangiran mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya pula, “Siapa anak muda itu ?”

“Agung Sedayu,” jawab Kiai Gringsing.

“O, jadi anak muda itulah yang telah membunuh adikku,“ geram Jandon.

“Siapakah adikmu ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ia dan seorang kawannya kau bunuh dibulak panjang itu,“ geram Jandon.

“O,“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “jadi salah seorang dari kedua orang itu adalah adikmu.“ Agung Sedayu mengangguk-angguk, “tetapi apakah kau mengetahui, kenapa aku tplah membunuhnya ? Atau mungkin Sabungsari.”

“Persetan,“ geram Jandon sambil menggeretakkan giginya, “kita harus segera mulai. Ki Gembong Sangiran, mereka berusaha memperpanjang waktu, agar suara kentongan itu mereda, dan mereka dapat memberikan isyarat.”

“Tidak ada gunanya,“ desis Gembong Sangiran, “Kademangan Jati Anom telah menjadi kacau karena kentongan yang sudah bergemuruh. Apalagi gardu khusus yang dijaga oleh prajurit Pajang itu tidak akan dapat menangkap isyarat dan kemudian melanjutkannya. Gardu itu akan tetap bungkam, atau justru kentongannya akan mengumandangkan isyarat kebakaran itu.”

“Kami tidak perlu isyarat apapun,“ desis Kiai Gringsing, “tetapi apakah maksud kalian datang kepadepokan kami ?”

“Pertanyaan yang bodoh sekali. Cepat berlutut dihadapanku. Aku akan membunuh Agung Sedayu dan Sabungsari. Kemudian kawan-kawanku akan membunuh Kiai Gringsing dan Ki Widura. Mungkin juga anak Widura yang bernama Glagah Putih itu.“ teriak Jandon yang sudah tidak sabar lagi.

“Jangan tergesa-gesa,“ jawab Kiai Gringsing, “kami akan melayani. Kamipun sudah siap. Kamipun tahu, bahwa prajurit-prajurit yang bertugas digardu itu adalah para pengikut Ki Pringgajaya. Kamipun sudah menduga, bahwa kalian akan mengaburkan isyarat yang mungkin dapat kami bunyikan dengan perampokan dan pembakaran.”

Gembong Sangiran mengerutkan keningnya. Dipandanginya Kiai Gringsing dengan tajamnya, seolah-olah ia ingin menjajagi apakah orang yang disebut orang bercambuk itu memiliki kemampuan yang benar-benar dapat diandalkan.

“Kiai Gringsing,“ berkata Gembong Sangiran kemudian, “nampaknya kau terlalu yakin akan dirimu.”

“Aku tidak mempunyai pilihan lain Ki Sanak,“ jawab Kiai Gringsing. Kemudian, “tetapi sebelum kami kehilangan kesempatan untuk berbicara, apakah kau bersedia menyebut namamu, kedudukanmu dan alasan kedatanganmu kemari ?”

“Aku kira aku dapat menyediakan waktu barang sedikit. Aku bernama Gembong Sangiran. Yang datang bersamaku adalah murid-muridku. Yang berdiri disebelah itu adalah Ki Banjar Aking. Muridku yang sudah lama meninggalkan padepokan yang kemudian telah memiliki pengaruh yang luas dipesisir utara. Sementara yang berdiri disebelah ini, adalah Jandon. Seorang muridku yang telah meninggalkan padepokanku pula. Ia datang karena adiknya terbunuh seperti yang telah dikatakannya. Tetapi ternyata dirantau ia telah menemukan ilmu yang tidak ada duanya, yang tidak didapatkannya di padepokan kami di Gunung Kendeng.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Jadi kalian datang dari Gunung Kendeng atas permintaan Ki Pringgajaya. Berapa kalian mendapat upah untuk pekerjaan ini ?”

“Persetan,“ geram Jandon, “aku akan membunuh Agung Sedayu sekarang.”

“Jangan tergesa-gesa. Justru aku akan menjawab pertanyaan itu,“ potong Gembong Sangiran. Lalu. “Dengarlah Kiai Gringsing, ternyata nyawamu cukup mahal. Aku mendapat upah tiga keping emas murni apabila aku dapat menyerahkan tiga buah kepala. Kiai Gringsing, Sabungsari dan Agung Sedayu. Kepala Widura mungkin akan mendapat penghargaan sendiri, sementara kepala Glagah Putih masih belum ada harganya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Sama sekali tidak nampak perubahan diwajahnya. Seolah-olah wajah itu menjadi beku, seperti juga wajah muridnya.

“Perasaan mereka sudah mati,“ teriak Jandon, “tidak ada gunanya untuk banyak berbicara lagi dengan mereka. Aku akan membunuh mereka sekarang. Terutama Agung Sedayu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Wajahnya menjadi semakin murung dan dengan nada dalam ia berkata, “Kematian akan disusul dengan kematian. Dendam akan bertimbun. Tetapi ketamakan kalian benar-benar membuat hati berdebar-debar. Kalian telah memanfaatkan dendam untuk mendapat upah yang cukup banyak. Namun upah yang akan kalian terima belumlah akhir dari rentetan peristiwa ini.”

“Apa pedulimu,“ teriak Gembong Sangiran, “biarlah yang hatinya dibakar oleh dendam menuntut balas. Tetapi aku akan membunuh kalian karena emas tiga keping.”

“Alangkah murahnya harga nyawa,“ desis Agung Sedayu.

“Jangan merajuk. Nyawamu terhitung mahal dengan nilai upah yang akan aku terima. Tetapi sudahlah, dimana kawan-awanmu. Jika mereka berpencar panggillah. Mungkin mereka mengira bahwa kami adalah sebangsa pengecut yang akan menyerang padepokanmu lewat dinding-dinding halaman samping dan kebun belakang.”

“Kau benar,“ sahut Kiai Gringsing, “kami menduga bahwa kalian akan menyerang kami dari berbagai penjuru. Dan kamipun akan bertempur disegala tempat dan disegala sudut halaman padepokan ini.”

“Sekarang kami disini. Panggilah mereka,“ teriak Gembong Sangiran, “akupun sudah menjadi jemu berbicara. Suara kentonganpun akan segera mereda.”

“Aku tidak peduli. Aku akan membunuh Agung Sedayu.”

(Bersambung ke Jilid 131 ……)